

Puberty Girl



Dear As

Puberty Girl

Copyright © 2020

By Dear AS

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Dear AS

Wattpad. @Dear_AS

Instagram. @mawar_dear_as

Email. mawardearas@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2020

916 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Surat untuk Ayah

Seoul, 07 July 2008

*Ayah, kata orang jika tidak ada ayah maka aku tidak akan
terlahir ke dunia.*

*Ayah, aku tidak mengenal siapa ayahku. Sejak kecil hingga
kini sosok ayah hanyalah sebuah fatamorgana — semu
seperti itulah seorang ayah di mataku.*

*Iri, tentu aku iri hati. Disaat Tiffa dan Taeng bercerita tentang
liburan mereka bersama ayahnya setiap liburan musim panas
dan dingin. Panas dingin, itulah rasa hatiku saat bertanya
pada ibu siapa ayahku dan wanita itu acuh.*

*Ayah, kini aku memanggil seorang pria dengan sebutan ayah.
Ibuku telah menikah, bahagia? Tentu saja aku bahagia. Kini
aku memiliki seorang ayah.*

*Namun, seiring berjalannya waktu ayah semakin membuatku
berdebar, aku menyukainya lebih dari sekedar rasa suka ku
terhadap seorang ayah. Suami ibuku.*

*Semakin hari, semakin dekat, dan saat itu pula aku semakin
menyesal. Mengapa kau hadir sebagai ayah tiriku? Mengapa
kau datang sebagai pria yang mencintai ibu?*

Cho Kyuhyun, aku mencintaimu.

Seo Joohyun.

Permulaan kisah

Dua tahun, sudah dua tahun berlalu, dadaku sudah bertumbuh pesat. Lihatlah diriku sekarang! Oh well, tubuhku sudah bisa di bandingkan dengan tubuh seksi ibu! Hai namaku Seo Joohyun, umur ku sudah genap 17 tahun, aku sudah terbilang dewasa. Eum, tidak kata ibu aku seorang remaja dewasa. Begitulah!

Di dalam kamarnya yang mewah, mewah baginya, bagi gadis naif sepertinya, padahal rumah ini begitu sederhana. Gadis cantik itu tersenyum manis, menarik rok sekolah yang ia kenakan, menggulung tepat di perut, hingga rok panjang yang terlihat sangat kuno pilihan ibunya berada di atas lutut. Terlihat lebih baik.

"Sempurna!" Guratan puas menyertai senyumnya.

Dengan dahi berkerut, dia menarik pengukur tali pembungkus dada yang ia kenakan hingga mangkuk payudara itu sedikit mengangkat dadanya lebih keatas. Membuka dua kancing paling atas sebagai penutup, "Waktunya pergi ke sekolah!" ucapnya sembari bertepuk tangan, tersenyum hingga matanya melengkung sempurna, terlihat seperti mata anak anjing.

"Seohyun, mengapa kau meninggalkan pembalut begitu saja di kamar mandi!" teriakan ibu, seperti pagi-pagi yang sudah berlalu.

Menghela nafas, "Iya ibu aku akan segera mengambilnya!" Berlarian hingga tapak sepatunya menciptakan sebuah hentakan riuh yang tidak sopan.

Dugh!

Tubuh kurusnya hampir ambruk, untung saja tangan kokoh itu menahan tubuhnya cepat hingga membawa dirinya kedalam pelukan hangat. Seohyun senang, menghirup aroma tubuh itu dalam setiap tarikan napas. Terjadilah senyuman lebar disana.

"Seohyun, ibu memanggil."

Ayahnya mengingatkan akan ibu yang sedang menunggu dan siap memekik beberapa saat lagi. Menarik tubuhnya, berlari seperti anak kecil. Gadis itu tak menyadari, tingkahnya membuat sang ayah tersenyum.

"Seohyun, cepat kemari!"

Ibunya selalu berteriak-teriak tanpa takut pita suaranya putus, bahkan bisa saja pembuluh darahnya pecah, ibu yang cantik dengan bulu mata lentik, dia ingin memiliki bulu mata itu.

Hanya saja saat menggunakan penjepit bulu mata wanita pesolek itu, bulu matanya bukan lagi lentik, malah hampir

tandus tercabut semua. Dahinya berkerut, demi neptunus, haram jadah ia menyentuh penjepit bulu mata yang tidak pernah tahu diri tersebut.

Seohyun menganggukkan kepalanya, selain Chanyeol, musuh utama dirinya adalah penjepit bulu mata.

"Seohyun!" Mengerjapkan mata, pekikan ibunya bagi tiupan trompet *Flying Dutchman*!

"Ibu, aku tidak tuli!" Melewati ibunya, gadis itu mengambil pembalut kotor miliknya begitu saja.

Mendengus, "Sudah dua tahun kau tahu bahwa sekarang kita sudah tinggal bersama ayahmu! Kau tak merasa malu saat ayahmu memungut pembalut ataupun pakaian dalam mu?" Jeda sejenak, "Cuci tanganmu setelah ini dan pergi makan."

Bibir itu mengerucut, mendelik kesal ketika ibunya berlalu. Ibu telah berjalan meninggalkan dirinya, seperti biasa, ibunya tetaplah seorang yang tegas dan bermulut pedas.

"Fiuh!" — Lega, itu yang dia rasakan. Berjalan menuju meja makan, seperti biasa memakan sarapan buatan ibunya akan sedikit menghemat uang jajan.

-

"Yul, mana Seohyun? Nanti jika terlambat, dia pasti akan melupakan sarapan."

Senyuman indah tak pelak terbit begitu saja. Seohyun suka, sangat suka ketika ayah tirinya merasa begitu cemas pada keadaannya.

"Tenang saja, dia pasti akan makan. Seohyun sedang berhemat uang jajan." Ucap Yuri menyendokkan sup rumput laut itu kedalam mangkuk untuk sang suami.

Mengerutkan dahi di sela kegiatan menyeruput kopi susu kesukaannya, "Mengapa harus berhemat?" Tanya Kyuhyun setelahnya.

Seohyun lantas memeluk punggung ayahnya yang duduk di bangku pada sisi meja makan, "Uang jajannya kurang ayah..."

Seohyun tersenyum senang setelah membisikkan kata-kata itu. Memilih duduk pada kursi disisi sang ayah. Rumah mereka yang tidak terlalu besar memiliki meja makan segi empat dan dua bangku yang saling berhadapan.

Dia, Cho Kyuhyun — Pria berusia 35 tahun, menoleh takjub pada anak gadisnya, "3.000 won masih kurang?" tanya nya sedikit terkejut dengan keperluan anak sekolah jaman sekarang.

Seohyun mengangguk mantap, "1.000 won untuk transportasi, 2.000 won aku kumpulkan untuk membeli pelembab tubuh dan perawatan wajah setiap bulannya." Jeda sejenak, "Ayah tau, bulan depan musim panas, aku harus

membeli *sunblock* dan menyiapkan uang untuk acara liburan musim panas sekolah." Menghela napas, "Hidup sebagai pelajar itu sangat pelik, ayah mengerti?"

Yuri 34 tahun — mendengus sebal, "Kau itu terlalu banyak mengeluh, hidup sebagai orang tua jauh lebih berat, kami mencari uang dengan segenap tenaga kami. Gunakan uang jajan mu untuk membeli keperluan sekolah dan membeli keperluan untuk menunjang kemampuan otakmu! Bukan untuk membeli perawatan tubuh!"

Brak!

Gadis itu mendorong kasar bangku yang ia duduki, "Jangan menghakimiku! Saat ibu seumuranku, ibu sudah gila pacaran hingga mengandung!"

"Seohyun!" Ibunya memekik, orang dewasa selalu tidak mau kalah walau tertampar fakta.

Seketika keadaan memanas, Seohyun menggebu marah, berlari meninggalkan meja makan dengan cepat. Tanpa ia sadari, seseorang mengikutinya dengan langkah lebar-lebar. Menarik sikunya saat tangannya ingin menggapai gagang pintu.

"Jangan pergi kesekolah dengan amarah"

Suara itu, suara yang selalu menjadi pereda hatinya yang teremas pilu, Seohyun mendongakkan kepalanya, senyuman

semanis senyuman Justin Timberlake itu, membuat kepala batunya yang memanass bagai tersiram air es.

"Ini habiskan dulu susu mu"

Ayahnya menyodorkan segelas susu coklat hangat hingga bibir gelas itu menyentuh bibirnya. Seohyun menurut, dengan tuntunan sang ayah dia meneguk susu itu hingga perlahan habis. Bibir gelas itu berpisah dari mulutnya, kembali mendongakkan kepalanya menatap ayahnya dengan rona merah akibat marah yang membuat bedak taburnya sedikit luntur.

Seohyun memejam saat pria itu menunduk padanya, mengecup dahinya, "Jangan marah seperti itu pada ibu, tidak baik."

Melotot galak, "Ayah kemari hanya ingin membela ibu?!"

Tersenyum, "Tidak." jeda sejenak, Kyuhyun mengusap sudut bibir bekas coklat dengan ibu jarinya, "Kasihannya, dia hanya berusaha mengatakan hal yang baik."

Seohyun terkesiap saat tangan ayahnya mengancingkan dua kancing teratas yang telah dia buka, "Kenapa di tutup ayah?!"

"Kau bisa masuk angin." Ayahnya memeluk pinggangnya, tidak bukan memeluk, pria itu menurunkan gulungan pada roknya, menyisipkan ujung baju yang sengaja ia keluarkan tadi.

"Ayah!-" Teriak protes itu terpotong saat ayahnya menyelipkan selembarnya uang lima ribu won pada kantong bajunya.

Matanya berbinar, "Ayah? Ini untukku?" Memeluk tubuh besar sang ayah, gadis itu melompat-lompat mengucapkan terima kasih, lalu berlalu pergi.

"Jangan lupa membeli makan siang yang mengenyangkan!" Kyuhyun tersenyum menatap kepergian putrinya itu, "Dasar anak nakal!"

"Sudah tau nakal, mengapa masih di turuti?" Suara sinis istrinya menarik kepalanya untuk menoleh.

Menghela napas, "Jangan seperti itu Yul, kau lupa Seohyun gadis remaja dan pergaulan remaja masa kini sangat liar, bagaimana jika dia merasa kekurangan uang dan seorang teman menawarkan padanya cara yang salah untuk mendapatkan uang?"

Yuri mengerutkan dahinya, perkataan suaminya selalu benar. Tersenyum, "Terima kasih Kyu, jika tidak ada dirimu, aku tidak akan pernah tahu bagaimana caranya mendidik Seohyun sendirian, putriku benar-benar pembangkang seperti diriku dulu."

Kyuhyun tersenyum membawa Yuri kedalam pelukannya, "Mana ada air rambut yang jatuh tidak melewati

tengkuk? Kau jangan terlalu pedulikan Seohyun. Minum obat teratur, jaga kesehatanmu."

Yuri balas memeluk suaminya erat, "Aku beruntung memiliki suami seperti dirimu."

Kyuhyun tersenyum mengambil alih tas dan jas kedokteran miliknya, "Aku pun sama beruntungnya, memiliki dirimu dan Seohyun. Aku pergi ke rumah sakit sekarang." Kecupan pada dahi istrinya sebagai salam perpisahan untuk sementara.

Kyuhyun melangkah keluar rumah menuju kearah mobil antik putih miliknya. Dalam sekejap mata mobil itu melesat pergi.

Cho Kyuhyun pria dewasa yang penuh kasih. Menikahi Yuri salah satu pasien tetapnya selama lima tahun belakangan. Tak terasa sudah dua tahun pernikahan mereka, si imut Seohyun kini semakin bertumbuh kembang. Gadis manis yang centil dan sembrono, gadis remaja pada umumnya.

"Kau membuatku gila dengan pertumbuhanmu."

Menyandarkan tubuhnya sambil tetap fokus menyetir, bayangan tubuh indah putrinya, sedikit membuatnya frustrasi. Cho Kyuhyun tidak pernah menyangka Yuri memiliki seorang putri yang sudah remaja pada awalnya mereka semakin dekat. Kyuhyun memilih melamar dan menikahi Yuri karena

sayang dan ingin melindungi wanita yang sangat rapuh itu di dalam pelukannya.

Bibirnya memaju, pelajaran geografi selalu menyiksa. Seohyun benci geografi. Untuk apa mengetahui bumi, lingkungan hidup, dan skala geografis lainnya? Buang-buang waktu.

Seohyun kembali tersenyum saat tangannya merogoh saku baju. Selembar lima ribu won yang berharga. Ayahnya sayang, selalu berusaha menjadi penengah antara dirinya dan sang ibu. Ibu yang jahat suka marah-marah, ibu yang belum pantas menjadi ibu. Itulah kata mendiang neneknya. Tapi, apapun itu ibunya tetaplah wanita yang melahirkannya ke dunia ini.

Tring tring tring!

Bel tanda jam pelajaran berakhir bagai pintu kandang bebek yang terbuka, semuanya berhamburan keluar, tapi tidak dengan Seohyun. Sahabatnya akan datang menghampiri. Walaupun paling kecil, Seohyun memiliki penggemar paling banyak dari senior, teman sebaya, hingga junior-juniornya dan hal itu membuatnya bersikap sedikit lebih *bossy*, biasalah remaja.

"Seohyunnie!"

Seohyun melambaikan tangannya, suara Taeyeon memang sangat khas, juga jangan lupa yang paling sering di bully, Tiffany namanya. Mereka berdua berhambur kedalam pelukannya. Seohyun terbahak saat kaki Tiffany tersangkut meja.

"Aduh, sakit!" Taeyeon cepat tanggap mengusap tulang kering sahabatnya itu, Tiffany meringis.

"Siapa suruh kau bodoh." katanya santai di sela tawa.

Taeyeon mendengus, "Kau menyebalkan!" menatap Seohyun tajam.

"Yap, itu aku!" Seohyun bersedekap seraya berlalu santai, "Ayolah cepat ke kantin! Hari ini ayahku memberikan uang lebih, aku akan bayarkan air putih untuk kalian!" ucapnya sembari berjalan keluar dari kelas bak model.

Meringis kesakitan, "Aku pikir traktir kimbab, ternyata air putih." Berjalan tertatih di dalam rangkulan Taeyeon, Tiffany menjebikkan bibirnya.

"Nanti aku traktir kimbab dan tteokbokki, kau senang?" Taeyeon berucap lembut, Tiffany memang seperti adik untuknya.

Bagai terpaku di tempatnya mata Tiffany terkunci dalam sebuah pemandangan yang indah. Seorang pria berkemeja putih, dengan kacamata bening yang membuatnya semakin tampan. Choi Siwon — 26 tahun guru komputer yang

membuatnya jatuh, kata drama televisi, jatuh yang membuat tubuhnya melayang adalah jatuh cinta. Tiffany merasakan melayang setiap melihat gurunya itu.

"Hei Fany! Kau dengar aku?" Suara Taeyeon membuatnya tergagap, "Iya aku dengar, ada apa?" Taeyeon menghentak kakinya, "Itu Seohyun sudah berteriak menyuruh kita cepat, ayolah nanti kantin ramai!"

Tiffany mengangguk kaku, berjalan dengan dada berdebar, beberapa langkah lagi dirinya akan melewati guru tampan itu. Taeyeon mengerti dan tersenyum sumringah, Siwon guru tampan yang membuat Tiffany sulit tidur belakangan ini.

"Hai Tiffany, Taeyeon, kalian akan ke kantin?" Sapa lelaki itu ramah.

Taeyeon dan Tiffany lantas membungkuk sopan, "Selamat siang Choi sonsaengnim!" Balas mereka bersemangat, "Iya kami akan ke kantin. Fany lapar dan sakit, kakinya terbentur meja Seonsaengnim..." Keluh Taeyeon mencari perhatian sang guru untuk Tiffany. Tiffany menyikut perut Taeyeon tanda protes.

Lelaki itu mendekat, dengan raut wajah khawatir mengusap tulang kering Tiffany yang terlihat memar, "Bagaimana bisa ini terjadi?" tanyanya dengan dahi berkerut,

"Kita ke ruangan kesehatan, ya?" Tanpa basa-basi menarik tangan Tiffany bersamanya.

Taeyeon tersenyum senang, mengacungkan jempol lalu melambatkan tangannya, "Aku tunggu di kantin Fany!" Lalu dalam sekejap mata gadis paling pendek di antara teman-temannya itu berhambur pergi ke arah kantin guna mengejar Seohyun.

Tiffany mati kutu, tangan kekar itu melingkupi pergelangan tangannya, menariknya berjalan menuju ruangan kesehatan. Dadanya terasa ingin meledak, ternyata cinta seperti ini, simpul remaja labil yang bahkan belum lulus memasang pembalut dengan benar tanpa bantuan pelayanannya. Pintu ruangan kesehatan itu terbuka.

"Duduklah aku akan ambilkan gel penghilang memar."

Tiffany terdiam menatap punggung lebar pria itu, andai gurunya itu adalah ayahnya, Tiffany ingin melompat naik memeluk pundak pria itu. Standar pria idamannya adalah seperti sang ayah. Gadis manja yang jatuh cinta.

Kantin terlihat sangat ramai, hiruk-pikuk lautan manusia lapar berjejalan bagai semut, Seohyun bersedekap berjalan bersama Taeyeon memasuki area penuh sesak tersebut.

"Aku ingin membeli tteokkochi, apa kau ingin?" Tanya Taeyeon bersambut gelengan kepala dari Seohyun.

"Ayah berpesan agar aku membeli makanan yang mengenyangkan."

Taeyeon menganggukkan kepalanya, "Baiklah, aku pergi dulu kesana membeli tteokkochi juga seporsi tteobokki dan kimbab untuk Fany di ruang kesehatan."

"Apa? Ruang kesehatan? Fany sakit apa?" Seohyun menahan tangan Taeyeon. Temannya itu menyengir seperti SpongeBob, "Kakinya cedera, Choi Seonsaengnim menawarkan diri untuk membawanya ke ruang kesehatan."

"Wah, taktik yang hebat!"

Seohyun bertepuk tangan takjub, Taeyeon berhambur pergi karena tak ingin tteokkochi kesukaannya habis dilahap serigala lapar. Seohyun kembali bersidekap, berjalan ke konter nasi cepat saji, berniat untuk memakan nasi dan sekotak susu. Menuruti ayahnya. Dia harus makan sampai kenyang.

"Hai Joohyun!" Seohyun memutar bola matanya malas, suara Chanyeol, bocah bermarga Park yang super senang menggunakannya, "Apa?"

Tersenyum manis tangannya mengansurkan selebar kertas, "Aku tidak ingin menggodamu hari ini, aku hanya ingin mengundangmu." Seohyun mengerutkan dahinya.

"Sebuah undangan spesial untuk gadis paling spesial di sekolahan ini!" Pria berperawakan berandal bernama Kai itu bertepuk tangan heboh.

"Dan Chanyeol bergerak sendiri untuk mengantarkan undangan ulang tahun ini untukmu Nona manis." Sambung seorang bocah aneh yang tidak kalah menyebalkan bernama Sehun.

Seohyun mengangkat bahunya acuh, "Aku tidak tertarik datang ke pesta para bocah, aku lapar!" Berlalu tanpa permisi.

Sebuah tangan menahannya, "Joohyun, ayolah datang ke pestaku, aku ingin kau datang." Hening, Seohyun mendapatkan sebuah ide bagus di kepalanya.

"Belikan nasi dan susu untukku, jangan lupa susu stoberi, nanti aku putuskan untuk datang atau tidak." Bagaimana bos Seohyun berlalu mencari bangku untuknya, tawa teman-teman Chanyeol mengiringi kepergiannya.

Seohyun tahu, Chanyeol suka padanya sejak pertama kali mereka sekelas saat tingkat pertama dulu, dan lelaki bodoh itu sengaja memancing amarahnya setiap saat. Mencari perhatian gadis cantik tinggi semampai dengan tubuh aduhai. Wajar dirinya besar kepala, wajar karena itu semua adalah fakta.

"Taeng kemari!" Seohyun berteriak melambaikan tangannya pada Taeyeon.

"Kau tidak memesan makanan?" Taeyeon duduk di samping Seohyun.

"Tenang saja, itu anak buahku sedang membelikan makan siang." ucap Seohyun menunjuk Chanyeol, Sehun, dan Kai yang datang dengan nampan makanan dengan dagunya.

Mata Taeyeon membesar, "Woah ada apa ini?" tanya Taeyeon menatap ketiga pria yang kini meletakkan nampan tersebut pada meja di hadapan Seohyun.

Seohyun tersenyum senang menyambut makan siangnya, "Terima kasih banyak, Chanyeol! Selamat makan!" Ucap Seohyun bersemangat bertepuk tangan riang.

Taeyeon memakan tteokkochi nya dengan dahi berkerut, menatap Chanyeol penuh tanya.

Chanyeol mengulum senyum hingga lesung pipinya tercipta, "Aku ingin mengundang Seohyun ke pesta ulang tahunku besok malam. Ah ya, aku juga mengundangmu dengan Tiffany, aku mengundang kalian bertiga ke pestaku." ucap pria itu tersenyum manis.

Taeyeon tergagap, "Pestamu, berarti disana akan ada kakakmu?" tanya Taeyeon dengan wajah memerah mengingat kakak kelas idolanya, ketua osis saat dirinya masih menjadi siswa baru dulu, Park Jungsoo yang tampan.

Park Jungsoo yang kini menjadi idola remaja karena telah menelurkan dua album sebagai penyanyi pop setelah lulus sekolah menengah.

Chanyeol tersenyum senang, "Akan ada Hyung mengingat Hyung yang mempersiapkan segalanya..." ucapnya terdengar begitu senang.

Taeyeon membulatkan matanya, "Aku pikir dia masih di luar negeri! Chan terimakasih banyak! Aku pasti akan pergi! Kami bertiga akan pergi!" serunya bersemangat.

"Hyung baru saja pulang jumpa penggemar di Jepang, sangat langka untuk bertemu dengannya di lain waktu mengingat dia sangat sibuk tur di berbagai negara sampai chuseok nanti. Kalian sebaiknya datang ke pestaku." ucap Chanyeol berusaha membujuk dengan cara halus. Mengingat dirinya harus berhasil membawa Seohyun ke pestanya.

Taeyeon melebarkan matanya, "Wah, benarkah! Seohyun-ah, kita harus pergi kesana!

Seohyun mengerutkan dahinya, "Pestamu pasti malam hari ya?" tanya gadis manis itu dengan polosnya membuat ketiga pria di hadapannya terkekeh geli.

"Ya, kau benar. Pestanya akan mulai pukul sembilan di Caribbean *Cafe&Lounge* milik ayahku. Aku bisa menjemput kalian jika kalian tidak tahu pasti tempatnya." ucap Chanyeol memberikan opsi terbaik.

Seohyun menggeleng samar, "Orang tua ku pasti tidak mengizinkan, terlebih ibu..." ucapnya pelan mengunyah makanan di dalam mulutnya.

Taeyeon menoleh cepat, "Ayolah Seohyun-ah, kita kesana bukan untuk berpesta seperti orang dewasa, ini hanya pesta ulang tahun! Kita harus pergi oke!" renek Taeyeon mengguncang lengan Seohyun penuh harap.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Maaf, aku tidak bisa pergi." tolaknya lagi.

Chanyeol mengulum senyum, "Ya, sudah. Aku mengerti kau tidak bisa datang." berdiri dari duduknya, "Sudahlah ayo kita kembali ke kelas..." ucapnya berlalu pergi membuat Sehun dan Kai secepat kilat membuntutinya.

Seohyun terdiam melihat kepergian Chanyeol, tidak biasanya pria itu bersikap lapang dada seperti ini. Aneh sekali.

Menatap Taeyeon yang kini bersedekap mncebikkan bibir mungilnya, "Hei kau kenapa?" tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

"Kau jahat! Aku ingin pergi kesana!" ketus Taeyeon berdiri dari duduknya, membawa kantong makanan untuk Tiffany.

Seohyun mengerutkan dahi, bergegas menyuapkan makanannya yang tinggal sedikit meraih kotak susu lalu berlari menyusul Taeyeon.

"Taeng! Tunggu aku!" seru Seohyun setelah menarik siku gadis pendek itu.

Taeyeon bersedekap, "Untuk apa mengikutiku!" ucapnya sinis sambil berjalan tanpa menatap Seohyun.

"Kenapa kau seperti ini? Bukankah kita teman baik?" Tanya Seohyun tak mengerti.

Seketika langkah Taeyeon terhenti, "Mulai detik ini kau bukan temanku!" Pekik Taeyeon mendorong tubuh Seohyun kesal, melanjutkan langkahnya.

Seohyun mengerutkan dahinya terus mengikuti Taeyeon, "Kau ini menyebalkan sekali yeon-ah! Aku tidak mungkin pergi, ibuku pasti tidak mengizinkan!" seru Seohyun kesal.

Taeyeon menghiraukan Seohyun dengan memilih memasuki ruangan kesehatan tersebut, sedangkan Seohyun masih tetap membuntuti langkah gesit gadis itu.

Terdengar Senandung manis dari suara Tiffany membuat langkah Taeyeon dan Seohyun terhenti sebelum menyibak tirai tersebut, saat tirai terbuka, Tiffany langsung bangkit melompat memeluk Taeyeon dan Seohyun.

"Hey Tiff, apa kakimu tidak sakit?" tanya Taeyeon mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Bukankah tadi kau bertingkah seperti akan mati saja?" timpal Seohyun ketus.

Tiffany menggeleng cepat memamerkan mata anjing miliknya setelah sedikit memapas jarak mereka, "Aku sedang senang!" pekik Tiffany kini menghempaskan bokong indahny tepat diranjang.

"Senang kenapa?" tanya Seohyun cepat.

Menyatukan kedua tangannya, "Choi Seonsaengnim bilang dia belum punya istri, dan dia bilang aku cantik!" seru Tiffany bertepuk tangan heboh.

Taeyeon mendengus kesal, "Pantas saja kau senang, dan kini aku merasa sangat kesal!" ketusnya menyenggol tubuh Seohyun saat menyusul Tiffany duduk diranjang.

"Yak! Kenapa kau kekanakan sekali?!" protes Seohyun pada Taeyeon, turut duduk diranjang, memilih berada di tengah-tengah kedua sahabatnya itu.

Taeyeon berdecak kesal, "Jangan dekat-dekat!" sergahnya pada Seohyun, memilih berganti posisi di samping Tiffany.

Tiffany yang berada di tengah-tengah kini melihat pada Seohyun seolah menuntut penjelasan. Seohyun bergedik acuh, "Tanyakan saja padanya, aku juga tak mengerti mengapa dia bisa marah berlebihan seperti ini!" ucap Seohyun kini bersedekap kesal memalingkan wajahnya.

Tiffany beralih pada Taeyeon, "Ada apa Taeng? Jika kau tidak mengatakannya padaku, aku tidak akan menambahkan uangmu untuk membeli album Jungsoo Oppa!" gertak Tiffany membuat Taeyeon gentar.

Mendengus sebal, "Aku ingin pergi ke pesta ulang tahun Park Chanyeol, tapi Seohyun tak mau pergi!" ucapnya sedikit memekik.

Tiffany menatap pada Seohyun, "Pasti ada alasannya kau tidak bisa pergi?" tanya nya pada Seohyun.

Mengangguk mantap, "Pestanya akan di adakan pada malam hari. Bagaimana bisa pergi..." sungut Seohyun mengerutkan dahinya.

"Tentu saja bisa pergi, kau saja tidak mau usaha!" pekik Taeyeon kesal pada Seohyun.

"Taeng jangan berteriak seperti itu pada Seohyun!" tegur Tiffany kini ikutan kesal.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Biarkan saja dia marah-marah terus hingga pertumbuhannya terhambat!" cibir Seohyun sarkas.

"Apa hubungannya marah padamu dan tinggi badanku!" pekik Taeyeon kini berdiri dengan berkacak pinggang.

"Ada hubungannya, pendek!" pekik Seohyun tak mau kalah berdiri di atas ranjang perawatan itu.

"Apa kau mengataiku pendek?!" teriak Taeyeon kini turut naik berdiri di atas ranjang.

"Hahaha mau memanjat tebing sekalipun kau tetaplah pendek!" cibir Seohyun membuat Taeyeon melompat menarik rambut panjang nan indah miliknya.

"Ahh! Lepaskan aku monyet!" pekik Seohyun berusaha melepaskan cengkraman tangan Taeyeon pada rambutnya.

"Biar saja, biar kepalamu botak, tiang listrik!" pekik Taeyeon kini ambruk karena perlawanan Seohyun mereka bergumul saling menarik rambut satu sama lain.

"Hei hentikan semua ini! Kalian kekanakan sekali!" Tiffany berusaha melerai, namun Seohyun dan Taeyeon menyeret nya kedalam pergulatan mereka. Ketiganya bergulat di atas ranjang sempit itu. Hingga pekikan Tiffany menghentikan mereka.

"Hei hentikan! Aku memiliki ide yang bagus! Oh Tuhan rambutku!" pekik Tiffany dengan napas terengah melepaskan tangan Seohyun dan Seohyun pada rambutnya.

"Ide apa?" tanya Taeyeon setelah melepaskan tangannya pada rambut Seohyun.

Seohyun mendengus sebal, "Ide yang bagus adalah ide yang mampu membohongi ibu!" ucapnya kesal.

"Makanya dengarkan dulu perkataanku Seo Joohyun!" pekik Tiffany kesal di susul tendangan Taeyeon pada kepala Seohyun hingga bibir manis itu mengumpat.

"Sialan kau Kim!" pekik Seohyun tak terima.

"Biar saja! Pokoknya ayo pergi!"

"Beritahukan dulu padaku apa idemu!" ucap Seohyun berteriak pada Tiffany.

Tiffany tersenyum menjentikkan jarinya berbisik pada kedua sahabatnya itu yang turut menganggu antusias.

"Ide yang bagus, tumben kau tidak idiot?" tanya Seohyun sarkas membuat Taeyeon geram ingin menjitak kepalanya.

"Yak!!"

"Sudah-sudah!"

"Hahahahaha...!!!"

Ketiganya lalu saling menutup mulut satu sama lain dan tergelak geli di dalam ruangan kesehatan itu. Suasana hati gadis remaja gampang sekali berubah...

-Seohyun's House-

Suasana ruangan makan itu terdengar begitu menyenangkan. Bibir manis Seohyun terus menceritakan kegiatannya seharian ini di sekolah.

"Ayah tahu? Karena tubuhku tinggi, aku menjadi idola kelas. Begitu banyak pria yang mengagumiku..." ucap Seohyun membanggakan dirinya sendiri.

Sang ibu mendengus kesal, "Dulu kau bercerita padaku, bahwa kau benci memiliki tubuh yang tinggi karena semua guru akan menyuruhmu menghapus papan tulis setiap pergantian jam pelajaran."

Seohyun mencebikkan bibirnya, "Itu hanya aib masih kecil, sekarang aku sudah tujuh belas tahun dadaku sudah tumbuh dan aku sudah mendapatkan tamu setiap bulan selama setahun ini. Teman-temanku tidak memiliki dada yang menantang seperti milikku. Ahh betapa beruntungnya aku..." ucap Seohyun menggoyangkan dadanya, memperolok sang ibu.

Yuri hanya mampu memutar kedua bola matanya kesal melihat tingkah Seohyun yang selalu berantakan di hadapan ayah tirinya.

"Pola pikir remaja zaman sekarang sangat menyeramkan..." keluh Yuri kesal. Seohyun selalu berhasil membuat garis kerutan di dahinya bertambah.

Kyuhyun yang menyimak sedari tadi akhirnya terkekeh geli, "Ingat semakin beranjak dewasa, tanggung jawab pada dirimu sendiri akan semakin besar. Bukan ibu atau ayah yang harus menjagamu, melainkan dirimu sendiri." jeda sejenak,

mengangsurkan tangannya mengusap kepala putri nakalnya itu, "Jaga dirimu baik-baik mulai sekarang termasuk memilih pergaulan dan berteman dengan teman yang baik, terutama jauhi teman pria yang nakal." ucap Kyuhyun mewanti-wanti membuat Yuri terkekeh geli.

"Kau posesif sekali, tidak hanya padaku tapi kini pada Seohyun juga." Protes Yuri dengan nada yang sangat manis membuat Seohyun mencibir dalam diam. Ibunya hanya bermulut manis pada ayahnya, tidak dengan dirinya.

"Iya ayah aku mengerti batasan sebagai remaja, oh ya besok sore aku tidak akan langsung pulang kerumah. Bolehkah?" ucap Seohyun memancing sang ayah dan ibu menatap padanya penuh tanya.

"Di sekolah ada tugas kelompok, tugas menghafal, aku sekelompok dengan Tiff dan Taeng. Jadi kami memutuskan untuk belajar bersama di rumah Tiffany untuk menghadapi tes hapalan di hari Senin. Bolehkan bu aku menginap di rumah Tiffany?" tanya Seohyun memulai kebohongannya dengan baik.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Kenapa tidak menginap disini saja? Bukankah rumah Tiffany lebih jauh dari sekolah?" protesnya ketika langsung mengingat rumah Tiffany yang berada di Gangnam lumayan jauh.

Seohyun menggigit samar bibir bawahnya, "Kami sudah berjanji di rumah Tiffany ayah, ayolah... Kau bisa menjemput saat pulang sekolah dan mengantarku kerumahnya jika ingin memastikan dan Minggu pagi kau bisa menjemputku." ucap Seohyun berusaha terlihat begitu menyakinkan.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Iya Oppa kau bisa memastikannya dan kau Seo Joohyun, jangan nakal dan makan seenaknya di rumah orang!" pesannya tajam untuk putrinya yang terkadang sulit di deteksi kenakalannya.

"Woah ibu, tumben sekali kau baik padaku!" pekik Seohyun bersemangat bertepuk tangan.

"Dasar anak nakal!" geram Yuri mengulum senyum. Seohyun benar-benar...

Disaat anak dan ibu itu saling bercengkrama dengan baik, bahkan terkadang di iringi tawa yang renyah. Kyuhyun terdiam mencerna pikiran logis yang sedang menyapa otaknya.

Bukankah besok hari sabtu? Kenapa harus belajar dan menginap di malam minggu jika hari minggu adalah hari libur? Sungguh, Kyuhyun mencium remah-remah kebohongan disini. Gadis nakal itu bisa saja membohongi ibunya, tapi tidak dengan dirinya. Kyuhyun akan memastikannya besok.

Gadis yang nakal

"O-iya sangat bagus sekali! Aku sudah mencobanya, tapi bra-ku kelihatan, bagaimana ini?" cerita Seohyun mengerutkan dahinya, berakhir berguling di atas ranjangnya.

"Hahaha!"

Mengerutkan dahinya saat mendengar tawa Tiffany di seberang sana, "Hei-yak! Aku butuh jawaban! Kenapa kau malah tertawa, eoh!" protes gadis manis itu memekik.

Kyuhyun mengerutkan dahinya saat berpas-pasan di depan kamar Seohyun, menghentikan langkahnya dan memutuskan untuk menguping apa yang membuat Seohyun memekik saat menelepon. Bocah itu memang gemar berteriak, tapi saat ini dirinya cukup penasaran perihal jadwal malam minggu gadis itu besok.

"Yak-omo! Tidak perlu memakai bra? Biji kelereng-ku bisa kelihatan!"

Kyuhyun nyaris tersedak ludahnya sendiri mendengar percakapan gadis kecil itu. Tidak perlu memakai bra? Kenapa seperti itu? Biji kelereng apa yang gadis itu punya? Perlahan Kyuhyun mengingat beberapa minggu yang lalu Seohyun pernah keluar meminta pasta gigi dengan ibunya hanya mengenakan kaos tipis tanpa mengenakan bra, dirinya ingat

betul bentuk biji kelereng gadis itu — *ah sial mengapa dirinya jadi mengikuti bahasa Seohyun, menyebut nipple dengan biji kelereng?* Batin Kyuhyun kesal. Seketika dirinya merasa *absurd* sekali.

Seohyun menggulingkan kembali tubuhnya hingga tertelungkup dan melipat kakinya kebelakang. Tak sengaja matanya melirik kearah pintu, mata gadis itu kontan membulat.

Ayah! — batinnya panik.

"Iya Tiff, aku juga sudah mengantuk. Hoaaaam... Selamat malam — *pip!*— Seohyun memutuskan panggilan itu sepihak bisa gawat jika ayahnya tahu percakapannya dengan Tiffany.

"Ayah... Mau berapa lama lagi kau berdiri disana? Oh ya ampun! Apa kau sedang mengintipku?" tanya Seohyun dengan gaya dan nada bicara yang di buat-buat, memasang senyuman genit, menutup dadanya dengan bantal.

Kyuhyun mendesah lelah, "Tidurlah! Gunakan ponselmu untuk hal yang penting atau ibumu akan marah jika tagihan ponselmu mahal." ucap Kyuhyun terdengar sedikit gugup, lalu menutup pintu kamar gadis nakal tersebut.

Blam!

"Dasar tukang menguping!" cibir Seohyun dengan bibir yang mencebik.

Menghempaskan tubuhnya hingga terlentang menatap langit-langit kamar, Seohyun mengulum senyum, "Daripada mengintip, lebih baik masuk dan tidur aku. Puk puk.. puk puk..." ucapnya terkekeh geli menepuk bokongnya sendiri.

"Jika suami istri tidur bersama, apakah sang suami akan mengusap kepala istrinya, lalu mereka akan berpelukkan sepanjang malam seperti drama di televisi?" Tanya Seohyun pada langit-langit kamar yang membisu, apakah menjadi suami istri itu akan seperti drama percintaan yang pernah dia tonton? Begitulah yang ada di pikiran gadis remaja itu saat ini.

"Tapi, jika hanya dipeluk, aku lebih suka di usap dan di tepuk sebelum tidur, seperti Nini yang suka mengusap punggung dan menepuk bokongku sebelum tidur..." ucap Seohyun sedih mengingat mendiang neneknya yang sudah meninggal.

Sejak tiga tahun lalu setelah neneknya meninggal, semua kehangatan dan kasih sayang untuknya sudah tidak ada lagi. Jangan tanyakan perihal ibunya, wanita itu lebih memilih sibuk bekerja di toko daripada mengurusnya. Jangankan menemani tidur, makan satu meja bersama pun jarang. Namun, semenjak menikah lagi ibunya berhenti bekerja dan akhirnya dia memiliki kehangatan keluarga normal seperti Taeng dan Tiffany. Meskipun ibunya bukanlah sosok yang hangat, sarapan dan makan malam satu meja bersama,

menonton televisi bahkan memasak bersama sudah cukup membuat hatinya senang, terlebih kini dirinya memiliki seorang ayah.

Seohyun tersenyum manis, Cho Kyuhyun, pria bernama Cho Kyuhyun tersebut, seperti rahmat yang Tuhan berikan untuknya. Pria itu mengubah pola hidup ibunya dua tahun belakangan ini. Mengubah paras dingin sang ibu menjadi lebih lembut dan penuh senyuman. Apakah itu karena jatuh cinta? Cinta dapat mengubah ibunya.

Mengerutkan dahi, "Tapi seperti apa rasanya jatuh cinta?" tanya Seohyun mengetuk dagunya sendiri.

Apakah ibunya kini merasa jatuh cinta seperti saat masih remaja hingga mengandung dirinya saat itu? Jatuh cinta bisa membuat ibunya mengandung? *Oh my gosh!*

Seohyun merugas bangun, mengusak rambut hitam berponi miliknya. Bagaimana jika sang ibu benar-benar mengandung lagi? Berarti dia akan punya adik?! Menepuk pipinya dengan kedua telapak tangan, Seohyun menggeleng cepat.

"Tidak! Ibu tidak akan mengandung!" pekik Seohyun berbisik, menghempaskan tubuhnya kembali ke tengah-tengah ranjang, menatap langit-langit dengan tatapan yang begitu jauh.

Usianya kini sudah tujuh belas tahun, saat ibu mengandung dirinya juga saat berusia sepertinya saat ini. Mengusap perut ratanya perlahan, datang bulan selama setahun ini saja hampir membuatnya ingin berubah kodrat menjadi laki-laki. Bagaimana jika sampai mengandung? Tubuh kurusnya pasti akan merasa sangat lelah membawa bayi di dalam perutnya.

"Jangan pernah berpikir bahwa ibumu tidak pernah menyayangimu, dia mempertahankan kandungannya, mempertahankan dirimu agar dapat terus tumbuh dan melihat dunia. Kakek sangat membenci saat mengetahui ibumu mengandung dan meminta nya untuk menggugurkanmu, namun Yuri bukanlah anak penurut. Dia memang nakal, tapi dia memiliki prinsip. Dia lebih memilih bertanggung jawab atas kesalahannya dengan menjaga dan melahirkanmu dengan selamat. Tak peduli sekolah mengeluarkannya saat mengandung lima bulan."

"Apakah Nini tahu siapa nama ayahku?"

"Tidak, sampai saat ini Yuri menyembunyikan siapa sebenarnya ayah kandungmu. Tidak ada seorang pun yang tahu."

Perlahan air matanya jatuh tanpa rencana, Seohyun tahu dirinya adalah hasil sebuah kesalahan ibunya di masa lalu. Tapi, kenapa hingga saat ini ibunya enggan untuk

memberitahukan kepadanya tentang ayah kandungnya. Seohyun sangat ingin tahu, apakah pernah sekali saja ayahnya melewati pagi yang menyedihkan dan malam yang begitu menyedihkan saat memikirkan dirinya? Seohyun ingin tahu, apakah dirinya hasil buah cinta ibunya dan ayah biologisnya saat itu? Seohyun sangat ingin menjadi hasil atas cinta ayah dan ibunya. Namun, melihat ketidaksukaan sang ibu pada dirinya, terkadang dirinya berpikir bahwa dia benar-benar hasil dari sebuah kesalahan yang di lahirkan kedunia hanya sekedar karena rasa tanggung jawab. Tak ada cinta untuknya di dunia ini. Tak ada yang mencintainya selain sang nenek, bahkan mendiang kakeknya selalu mengatainya anak haram.

Seohyun menutup matanya, melewati malam dengan berjuta kepedihan yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapapun, tak ada yang tahu seberapa banyaknya rindu yang ia miliki pada sebuah perhatian dan kasih sayang. Tidak ada yang benar-benar tahu apa yang selalu ia rasakan saat menutup hari. Malam adalah tempatnya menutup luka dengan air mata. Satu-satunya obat yang ia miliki selama ini. Tanpa ada yang mengusapnya, ia membiarkan air mata itu mengering sendiri hingga ia tertidur dan tidak akan pernah ada yang mengusapnya.

-

Sementara di kamar utama...

Dasar gadis nakal! — umpat Kyuhyun berkali-kali dalam hati. Rasanya masih kesal atas pikirannya yang kini mencemaskan gadis itu dengan biji.. kelereng-nya — *sialan kau Cho Kyuhyun!! Lupakan kata-kata bodoh itu!*

Sekali lagi pria itu mengumpati dirinya dalam hati, berakhir dengan mengusap wajahnya kasar hingga tidak sadar, bahwa sang istri mengamatinya dengan dahi yang berkerut.

"Apakah kau sudah sangat lelah hingga sulit berkonsentrasi memeriksa kondisiku?" tanya Yuri kini dengan dahi yang semakin berkerut setelah menelan obat malamnya yang terasa begitu memuakkan. Obat yang semakin hari dosisnya semakin bertambah. Obat yang menemaninya selama lebih dari lima tahun ini.

Kyuhyun terkesiap, lalu tersenyum mengusap kepala istrinya itu, "Tidak, aku baik-baik saja, hanya saja tekanan darahmu begitu menurun." memeriksa memar yang semakin sering muncul pada tubuh sang istri dengan seksama.

"Buka mulutmu" ucap Kyuhyun yang telah siap dengan senter periksa di tangannya.

Yuri mengulurkan tangannya, "Cium aku dulu." ucapnya manja membuat Kyuhyun terkekeh geli mengecup bibir manis wanita yang telah dua tahun resmi menjadi istrinya.

Chup!

"Ayo buka mulutmu. Aaaa~" ucap Kyuhyun melihat dengan seksama bagian dalam mulut Yuri dengan dahinya berkerut semakin dalam, "Apakah saat menelan terasa sangat sakit?" tanya Kyuhyun menatap Yuri iba. Langit-langit dalam mulut Yuri sudah semakin sering membengkak bahkan semalam perut wanita itu sedikit membengkak.

Yuri tersenyum menggelengkan kepalanya, "Semuanya terasa sama saja, aku tidak sakit, aku bahagia." ucapnya dengan nada riang.

Kyuhyun tersenyum getir dirinya sangat tahu keadaan tubuh Yuri semakin memburuk, sel kanker pada tubuh wanita tersebut semakin berkembang bahkan sel darah merah sudah semakin sulit di produksi. Kini wanita itu telah berada di stadium dua menuju ke stadium tiga.

Meletakkan stetoskopnya, Kyuhyun menaiki ranjang mereka, membawa tubuh Yuri kedalam pelukannya. Wanita lembut yang selalu ingin ia jaga sejak beberapa tahun lalu. Kyuhyun menyayanginya, juga menyayangi putri kecil dari wanita itu. Kini, hidup kedua perempuan itu adalah tanggung jawabnya.

"Keadaanmu semakin memburuk, aku tahu itu, kau tidak perlu berpura-pura di hadapanku dan aku rasa sudah saatnya kita menceritakan keadaanmu pada Seohyun." ucap Kyuhyun berhati-hati memulai topik yang sama pada wanita istrinya.

Yuri kontan mendongakkan kepalanya, "Tidak Oppa, sudah ku bilang berulang kali, aku tidak ingin membuat Seohyun menangis lagi. Tidak untuk keadaanku." ucapnya dengan nada bergetar memeluk tubuh Kyuhyun semakin erat.

"Aku tahu meski Seohyun selalu saja terlihat membenciku, jika mengetahui bahwa aku sakit seperti ini, dia pasti akan sangat sedih." sambung Yuri terisak pelan.

Kyuhyun menelan ludahnya yang terasa pahit menahan kesedihan atas tangisan Yuri, "Sssttt... Jangan menangis, kau sudah memilih untuk tidak melakukan kemo, tapi sembari menunggu sum-sum tulang belakang yang cocok untukmu, kau harus tetap melakukan transfusi darah dan selalu istirahat jika dirumah. Berhenti untuk berkemas, rumah sudah bersih. Sekarang kau harus tidur. Tubuhmu harus siap saat kita menemukan sum- sum tulang belakang yang cocok untukmu." Kyuhyun mengusap kepala Yuri berakhir mengecup dahinya untuk kesekian kalinya. Meletakkan kepala wanita itu dengan baik, mengusap kepalanya.

Yuri tersenyum menahan tangan Kyuhyun dan mengecup punggung tangan itu lembut, "Terima kasih untuk dua tahun

ini Oppa. Terimakasih telah menjadi suami dan ayah yang baik, walaupun aku tak dapat menjalankan kewajibanku sebagai istri dan tolong, maafkan tingkah Seohyun yang selalu saja menyebalkan."

Kyuhyun balas mengecup punggung tangannya, "Aku ikhlas melakukan segalanya Yul, sudah ku bilang berulang kali bahwa aku mencintaimu dan Seohyun sepenuh jiwaku. Seumur hidupku, Seohyun adalah tanggung jawabku. Kau masih ingat dengan janjiku sebelum kita memutuskan untuk menikah, bukan?"

Yuri menganggukkan kepalanya, "Terima kasih Oppa, selamat malam..." ucap Yuri lirih, tidur di dalam pelukan Kyuhyun membawa mimpi indah untuknya. Tidak ada kebahagiaan lain selain merasa nyaman di dalam dekapan Kyuhyun. Suaminya yang mungkin dapat menggantikannya menjaga Seohyun kelak.

-

Beberapa jam telah berlalu...

Dengkuran ringan dari napas berat Yuri membuat Kyuhyun melepaskan pelukannya pada tubuh istrinya dengan perlahan, melirik jam digital pada nakas yang menunjukkan angka 23.11, pertanda bahwa gadis nakal itu juga sudah terlelap dalam tidurnya.

Waktunya melakukan pengeledahan! — batin Kyuhyun mengepal tangannya erat, seolah-olah sedang bersiap untuk berjuang menemukan sesuatu petunjuk atas kecurigaan yang terus menerus menginterupsi pikirannya.

Melangkah turun dari ranjang tidur mereka dengan perlahan, Kyuhyun berjalan dengan berhati-hati seperti maling. Seharusnya tidak perlu seperti ini sebab Yuri juga tidak akan bangun, karena tablet pereda rasa sakit dan untuk menghambat perkembangan sel kanker yang di minumnya tadi, memberi pengaruh relaksasi hingga wanita itu akan tertidur dengan sangat nyenyak.

-

Menekan pelan gagang pintu tersebut, Kyuhyun berjalan perlahan memasuki kamar yang hanya di terangi lampu tidur 5 watt itu. Mendesah lelah saat melihat seohyun tidur tanpa menggunakan selimut, dengan suhu kamar 16° Celsius. Cuaca memang terasa sangat panas karena memasuki telah awal musim panas, tapi tidur dengan suhu dingin seperti ini bukanlah hal yang baik. Seohyun benar-benar.

Kyuhyun berjalan mendekati nakas di dekat tempat tidur, meraih remot AC dan mengatur suhu menjadi 26° Celsius. Menarik selimut yang terlempar di lantai begitu saja, Kyuhyun mendesah lelah. Menyelimuti tubuh indah gadis

kecil itu, mengabaikan kaki jenjangnya yang semakin terlihat menggoda.

Kyuhyun sadar niat awalnya, ia kemari bukannya untuk menyentuh atau melakukan tindak asusila terhadap putrinya. Demi apapun dirinya tidak selaknat itu, Kyuhyun hanya ingin memastikan kecurigaannya pada putrinya yang nakal. Kyuhyun merasa memiliki tanggung jawab harus menjaga Seohyun dengan caranya sendiri, karena dirinya sangat tahu jika Yuri adalah wanita yang keras kepala, maka Seohyun putrinya memiliki kepala sekeras batu yang berpuluh-puluh kali lipat.

Gadis itu tidak dapat di larang, tidak mungkin juga dia bertindak tegas dan galak seperti Yuri. Seohyun akan semakin membangkang. Kyuhyun hanya tidak ingin membuat gadis remaja itu merasa tidak nyaman dengan dirinya. Paling tidak, Seohyun dapat merasakan seseorang yang mendukung keinginannya dan memperhatikannya tanpa perlu marah-marah. Kyuhyun dapat memahami remaja seperti Seohyun, karena bagaimanapun dirinya pernah remaja. Setidaknya seorang anak yang sedang melewati masa remaja butuh seseorang yang bisa mereka andalkan dan percayai sepenuhnya.

Kyuhyun berjalan perlahan menggapai ponsel Seohyun, ponsel lipat keluaran salah satu merek ternama di Korea

Selatan itu, adalah hadiah yang Yuri berikan saat Seohyun ulang tahun minggu lalu. Tidak ada pesta untuk gadis cantik itu, bahkan ketika Yuri mengeluarkan cake buaatannya reaksi Seohyun begitu bahagia. Kebahagiaan gadis kecil itu sangatlah sederhana.

"Ayah terima kasih, selama dua tahun ini adalah tahun terbaik untukku, ibu membuatkan cake dan memberiku hadiah! Jika tak ada dirimu semua ini tak akan pernah terjadi."

Perkataan Seohyun terputar kembali di ingatannya, cara gadis itu berterima kasih sungguh membuatnya tersanjung. Seohyun yang selalu terlihat kekurangan dan haus akan perhatian dan kasih sayang membuat Kyuhyun terpancing untuk menyayangi dan menjaga gadis cantik itu di dalam dekapannya.

Mengerutkan dahi, saat memasuki aplikasi pesan pada ponsel pink dengan tema kodok hijau itu dirinya harus memasukkan kata sandi.

Sialan! — menggigit pipi bagian dalamnya Kyuhyun berpikir cepat, pesan singkat dari teman-teman Seohyun tidak dapat ia baca, lantas dirinya tidak memiliki cara apapun lagi selain memata-matai gadis kecil itu besok sore. Semoga saja tidak ada kesibukan ataupun keadaan darurat pada pasiennya. Kyuhyun akan meminta Seohyun pulang dengan cara apapun, jika mendapati Seohyun menyalahi izin

keluarnya. Ya, efek jera harus dia terima karena sudah membohongi orang tua.

Kyuhyun mengangkat kepalanya, lalu menangkap sesuatu yang tergantung di depan lemari pakaian Seohyun. Membawa tubuhnya berdiri, berjalan menuju ke arah lemari dahinya semakin berkerut, gaun pendek berwarna putih, tidak lebih dari empat jengkal tangannya. Ini benar-benar gila jika tubuh tinggi Seohyun yang sudah menginjak angka 168cm mengenakan baju kurang bahan ini. Mengambil baju tersebut beserta gantungannya, Kyuhyun berniat untuk menanyakan pada Seohyun untuk apa gaun ini.

Saat kakinya hendak keluar dari kamar itu, Kyuhyun mendengar isakan kecil dari bibir gadis yang entah sejak kapan baring dengan melintang hingga kepalanya tergantung di pinggiran ranjang. Dengan panik Kyuhyun meletakkan gaun itu pada meja belajar di dekat pintu dan bergegas menghampiri Seohyun.

"Hiks... Nini kenapa meninggalkanku sendiri? Aku sendiri sekarang... Hiks!" ucap Seohyun berguling berakhir memeluk bantalnya erat.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, melihat keadaan Seohyun saat ini. Gadis yang selalu tertawa bahkan selalu terlihat riang dan marah-marah akan hal-hal kecil itu, kini menangis dalam tidurnya, bahkan selama ini Yuri tak pernah

menceritakan keadaan Seohyun yang seperti ini. Apakah tidak ada yang tahu?

Kyuhyun membungkuk mengulurkan tangannya mengusap kepala Seohyun, "Sssh... Tidak apa-apa, jangan menangis." ucapnya berbisik berusaha menenangkan Seohyun yang sedang mengigau, mungkin gadis ini rindu dengan sang nenek yang sudah meninggal beberapa tahun lalu. Benar mungkin saja seperti itu.

Saat Kyuhyun hendak menarik tangannya dari kepala putri cantiknya itu, tangan mungil Seohyun menahan tangannya cepat.

"Terus usap kepalaku seperti ini Nini... Aku rindu..." gumam bibir manis itu penuh permohonan, dengan mata terpejam disertai isakan yang begitu nyata.

Kyuhyun menyeka air mata Seohyun yang mengalir membasahi rambut dan telinganya. Berjongkok mengusap kepala Seohyun dengan tangan kanannya dengan begitu lembut. Perlahan air mata Kyuhyun turut mengalir, mengingat donor yang cocok untuk transplantasi sum-sum tulang belakang Yuri belum di temukan, sedangkan obat oral tidak dapat mencegah perkembangan kanker itu terlalu banyak. Yuri menolak di rehabilitasi oleh pihak rumah sakit dan menolak melakukan kemoterapi. Entah mengapa perasaan sedih menyeruak di dadanya membayangkan

bagaimana nanti jika Seohyun harus kembali kehilangan sosok keluarga yang ia sayangi.

Setelah melihat Seohyun kembali tidur dengan tenang, Kyuhyun mengusap air matanya sendiri. Membawa tubuh gadis itu kedalam gendongannya, meletakkan tubuh mungil itu kembali di ranjang dengan posisi yang lebih baik. Diusapnya kepala gadis cantik itu, menutup semuanya kegiatannya dengan kecupan lembut pada dahi indah disana.

"Selamat tidur dan bermimpi indah anak gadis ayah." bisik Kyuhyun sembari menarik selimut menutupi Seohyun hingga sebatas dada. Anak gadisnya yang nakal, gadis nakal yang entah memiliki rencana apa di malam minggu dengan gaun pendek ini. Kyuhyun melirik gaun yang terlihat menggelikan di tangan kanannya. Pria itu keluar menutup pintu kamar anak gadisnya dengan begitu pelan. Kita lihat saja besok kejujuran Seohyun tentang gaun ini.

Keesokan harinya...

Suara cicit burung gereja yang bernyanyian riang terdengar begitu menyenangkan, embun pagi yang masih menunjukkan eksistensi mereka pada kaca jendela yang terlihat berkabut. Pagi yang tenang di rumah sederhana

dengan kepala keluarga bermarga Cho itu ternyata tidak bertahan lama. Seketika kegaduhan tercipta dari kamar anak gadis yang berada di tengah-tengah rumah petak itu.

Brak!

"Ibu! Apa kau melihat mini dress-ku?!"

Suara Seohyun terdengar hingga kedapur, membuat Yuri yang sedang sibuk dengan *pancake*-nya di balik *kitchen island* menoleh ke asal suara.

"Jangan berteriak! Ibu tak dapat mendengarnya dengan jelas, bicarakan kemari dan sarapan!" ucap Yuri berteriak tak kalah lantang.

Berbeda dengan sang suami yang sudah duduk manis dengan korannya mengulum senyum saat mendengar suara ketukan sepatu Seohyun yang terdengar begitu riuh berlari ke arah dapur.

"Ibu aku serius! Apa kau melihat *mini dress* milik Tiffany tergantung di depan pintu lemariku?" ucap Seohyun dengan napas terengah, terdengar begitu frustrasi.

"Mini dress?" tanya Yuri keluar dari *kitchen island* dengan sepiring besar yang berisi *pancake* dan telur mata sapi di tangannya, *"Mini dress apa yang kau maksud?"* tanya Yuri lagi setelah meletakkan piring itu pada meja makan.

"Oppa, ingin *butter* dengan sirup *maple* atau cukup *butter* dan *baked beans*?" tanya Yuri menyiapkan sarapan untuk suaminya kedalam piring.

"Aku ingin yang manis pagi ini." ucap Kyuhyun tersenyum manis melirik Seohyun yang memasang raut wajah masam, karena sang ibu terkesan mengabaikannya, Kyuhyun yakin sebentar lagi gadis nakal itu akan berteriak lagi.

"Ibu, aku tanya padamu, apakah kau melihatnya?!" tanya Seohyun kini menghentakkan kakinya kesal.

Yuri mengerutkan dahinya, "Apa yang dilihat? *Mini dress* apa yang kau maksud? Seharusnya pagi-pagi kau bertanya perihal buku pelajaran dan baju olahragamu ketimbang *mini dress*!" ucap Yuri kebingungan dengan nada sedikit marah di akhir kalimat.

Seohyun melesu, memilih duduk dan meneguk susunya dengan lahap seolah mengisi bahan bakar untuk berdebat dengan sang ibu, "Aku tanya, cukup ibu jawab ada lihat atau tidak! Tidak perlu memarahiku!" ucap Seohyun berteriak mengusak rambutnya frustrasi.

Yuri mengerutkan dahinya, bersiap untuk berteriak dan memarahi putrinya. Namun, suara berat pria yang duduk diantara mereka menghentikan niatnya.

"Gaun pendek yang hanya akan terlilit di tubuhmu seperti handuk, mungkin hanya akan menutupi sampai sebatas paha kurusmu itu, akan kau gunakan untuk pergi kemana?" tanya Kyuhyun datar dengan nada dingin disertai tatapan penuh intimidasi pada putrinya itu.

Seohyun tercekat, seketika aura menyeramkan dari sang ayah begitu mengintimidasinya. Seohyun menelan ludahnya kasar, menyembunyikan matanya yang ingin membulat dan mulutnya yang ingin terbuka lebar. Dirinya tertangkap basah, namun ia harus bersikap biasa-biasa saja agar tidak basah kuyup.

"Memangnya gaun seperti apa Oppa?" tanya Yuri ingin tahu.

Kyuhyun tak melepaskan tatapannya pada Seohyun, menelisik kegugupan dari ekspresi wajah Seohyun, "Ayah tanya akan kau pakai untuk pergi kemana gaun itu?" tanya Kyuhyun dengan nada semakin kelam.

"Hei-yak, ayah sedang bertanya padamu!" ucap Yuri menyikut lengan putrinya yang kebetulan memilih duduk disisi nya pagi ini.

Seohyun terkesiap, "Hahaha, itu gaun Tiffany ayah, ibu. Oleh-oleh ayahnya dari Paris, tapi karena tubuh Tiffany tidak proporsional seperti tubuh indahku, dia memberikan padaku

untuk di pakai kapanpun jika ingin ke pesta." ucap Seohyun tertawa dengan nada yang terdengar sumbang.

"Kau akan ke pesta malam ini?" tanya Kyuhyun lagi sudah seperti seorang penyidik yang sedang melakukan interogasi.

Seohyun menggeleng cepat, "Tentu saja tidak!" menggaruk kepalanya, "Aku hanya mencobanya malam tadi dan ingin mengembalikannya pagi ini. Biarpun di kasi, tidak mungkin aku mengenakan gaun seperti itu. Aish memalukan sekali!" ucapnya sesantai mungkin menyatakan kebohongan.

Kyuhyun menghela napas lelah, "Benar seperti itu? Kau sedang tidak membohongi ayah dan ibu?" Tanya Kyuhyun penuh selidik.

"Ti-tidak ayah, sungguh aku tidak berbohong. Aku telah mencoba gaun itu, dan kau tahu ibu, jika mengenakan bra, bra-ku akan kelihatan. Jadi kata Tiffany gaun itu tidak perlu menggunakan bra saat menggunakannya. Gila saja! Biji kelereng ku bisa kelihatan!" pekik Seohyun menggelengkan kepalanya dengan raut wajah yang begitu ketakutan, membuat Kyuhyun ingin tersedak oleh tawanya. Seohyun benar-benar sembarangan kalau berbicara.

Yuri pun tertawa lalu mengerutkan dahinya, "Memangnya *mini dress* seperti apa itu?" ucapnya penasaran.

Seohyun kini menatap Kyuhyun dengan berani, "Pasti ayah yang menyimpannya, 'kan? Ayah masuk ke kamar ku

tanpa izin?" menutup dadanya dengan kedua tangan yang menyilang, "Oh ya ampun! Ayah melihatku malam tadi tidur tanpa bra?!" tanya Seohyun dengan nada takut yang di buat-buat.

Kyuhyun sontak menggeleng salah tingkah, "Ti-tidak! Kau mengenakan bra saat tidur malam tadi!" sangkal Kyuhyun cepat menyatakan fakta sebelum terjadi kesalahpahaman. Seohyun luar biasa...

"Omo! Jadi ayah memperhatikan tubuhku saat tidur?! Ibu kau lihat, secara tidak langsung ayah mengakui telah melewati batas suci dirumah ini!" ucap Seohyun dengan pekikan semakin menjadi-jadi.

Yuri menggelengkan kepalanya, "Seohyun-ah, habiskan saja sarapanmu berhenti berteriak seperti itu, ayahmu hanya mengambil gaun yang tidak sepatutnya ada di kamarmu, dia tidak berniat apapun selain melihat apa yang salah dari dirimu!" tegas Yuri agar putri nakalnya berhenti memojokkan ayahnya.

"Tidak mau! Ayah kembalikan dulu gaun Tiffany padaku!" tegas Seohyun bekeras menyodorkan tangannya pada Kyuhyun.

Kyuhyun menghela napas lelah, "Kau akan mendapatkannya setelah sarapan." Ucap Kyuhyun datar.

Seohyun bertepuk tangan riang, "Kau memang seharusnya mengembalikan barang yang bukan milikmu ayah!" ucap Seohyun bersemangat, tersenyum penuh kemenangan pada sang ayah.

Kyuhyun memutar kedua bola matanya malas, salah besar dirinya menanyakan perihal gaun tersebut pada gadis nakal itu, harusnya dia berpura-pura tidak tahu seolah gaun itu telah lenyap. Seohyun benar-benar pintar memutar posisi bersalah pada orang lain. Sungguh gadis yang nakal.

Ayah yang menyebalkan tapi

Suara deru mesin mobil antik Morris Minor keluaran tahun 1959 di Inggris itu, terdengar begitu halus karena mesinnya telah banyak di modifikasi, walaupun mobil turunan dari mendiang kakek sahabatnya yang hampir sama dengan usia sang ayah, namun Kyuhyun sangat suka dengan mobil ini, terutama dengan desain *classic* dengan onderdil tersendiri yang ia miliki.

Tidak, dirinya bukanlah keluarga kelas menengah ke bawah hingga bertahan dengan mobil klasik ini. Bahkan, onderdil dan perawatan untuk mobil ini harus di datangkan langsung dari Inggris dengan harga yang setara dengan perawatan dan onderdil mobil yang dia jual demi membeli mobil antik ini. Kyuhyun sangat menyukainya, walaupun pernah mencoba membeli Mini Cooper dan Porsche yang memiliki desain yang lebih baru dan hampir mirip dengan mobil antik ini, tetap saja Kyuhyun lebih memilihnya. Pecinta barang klasik memang memiliki cita rasa yang berbeda.

"Apa tidak lelah berdiri di sana?" tanya Kyuhyun pada Yuri yang bersandar pada pagar teras rumah, saat menurunkan kaca jendela mobilnya.

Yuri menggeleng samar, "Tidak, Seohyun bisa marah jika nanti kesulitan saat mau masuk ke mobil" ucapnya berusaha terdengar biasa saja, walaupun kakinya sudah begitu pegal berdiri disana. Yuri berusaha untuk menunggu Seohyun dengan lebih sabar.

Medesah lelah, Kyuhyun berinisiatif keluar dari mobil lalu berjalan menghampiri istrinya itu.

"Kalau begitu, kau sementara duduk di balik kemudi, aku yang akan berdiri disini" ucapnya menuntun Yuri masuk ke mobil, mengabaikan protes dari wanita cantik itu.

"Oppa, tidak perlu seperti ini..." Protes Yuri mengerutkan dahinya. Kyuhyun makin kesini, semakin memperlakukannya seperti orang yang akan mati besok. Sesungguhnya dia sangat tidak suka.

Kyuhyun menggeleng, "Jangan banyak protes, aku tidak ingin kau lelah" ucapnya mengecup dahi istrinya lembut membuat wanitanya mengulum senyum. Kyuhyun yang hangat.

Kyuhyun memutar kedua bola matanya malas, "Aishh... Anak nakal itu lama sekali ke kamar mandi" sungutnya pelan.

"Dia sedang datang tamu bulanan Oppa, perutnya pasti terasa sakit." ucap Yuri memberi penjelasan pada suaminya hingga pria itu mengangguk mengerti.

-

Sementara di dalam...

Gadis manis itu sedang sibuk sendiri dengan pester luka dan sedikit perban menutupi sesuatu yang menurutnya penting. Bibirnya menggerutu tak jelas, "Aish! Kasian biji klereng-ku..." sungutnya menarik-narik bajunya, gadis kecil itu sedang melakukan test agar asetnya tidak terlihat saat tidak menggunakan bra. Tiba-tiba senyuman manis terbit di wajahnya, "Akhirnya..." gumamnya pelan, mengangguk mantap gadis remaja itu bergegas mengenakan bra-nya kembali dan mengancingkan baju sekolahnya.

Dia telah mendapatkan jurus jitu menyembunyikan biji kelereng nya itu. Dia telah mencoba dengan menggunakan selotip, tapi tetap saja biji kelereng nya kelihatan. Berakhir dengan berteriak frustrasi saat melepas benda itu, kini dahinya berkerut saat sisa nyeri itu terkadang berdenyut. Seohyun yang bodoh.

Tok.. tok!

"Seohyun-ah! Kau baik-baik saja?! Apakah perutmu masih sangat sakit?"

Senyuman di wajah cantiknya terbit semakin lebar saat mendengar suara ayahnya di sertai suara ketukan pintu kamar mandi yang tak jauh dari kamarnya. Meraup kotak plaster luka dan perban lalu memasukkannya kedalam tas,

Seohyun membenarkan bajunya lalu berlari keluar dari kamar.

Cklek! Krieet...

Bunyi suara pintu kamarnya menarik kepala sang ayah menatap padanya yang kini tersenyum di ambang pintu, "Aku disini ayah!" ucap Seohyun riang.

Kyuhyun berjalan kearah gadis remaja itu dengan raut wajah kesal, "Ini sudah pukul berapa? Kenapa malah begitu lama dikamar? Tidak ingin sekolah kenapa menyuruh kami menunggumu?" ucapnya dengan pertanyaan yang bertubi-tubi membuat gadis di hadapannya memberengut kesal.

"Ayah, tanyakan semuanya satu persatu!" sentak Seohyun tak mau kalah.

Kyuhyun menghela napas lelah, mengulurkan tangannya hingga mendarat pada dahi gadis itu, "Apakah kau sakit?" tanya nya khawatir tanpa sadar menyentuh hati anak gadisnya itu.

Seohyun menggeleng mantap, "Aku baik-baik saja ayah..." ucapnya pelan. Ayahnya memang berbeda dengan ibunya yang tidak pernah bertanya apakah dirinya sakit ataupun terluka.

"Kata ibu kau sedang menstruasi, apa perutmu sakit?"

Blush — pertanyaan sang ayah kontan membuat Seohyun merasa malu. Bagaimana bisa ayahnya menanyakan perihal

itu pada dirinya. Menstruasi itu juga sebagian hal penting yang harus di rahasiakan, terutama pada seorang pria. Seohyun mendengus sebal mengutuk ibunya yang secara tidak langsung membuatnya malu di depan ayahnya. Walaupun saat ini masa menstruasi nya telah usai, namun tetap saja ia terbakar malu.

"Seohyun, mengapa kau tidak menjawab?" Tanya Kyuhyun lembut.

Seohyun terkesiap lalu mendengus kesal, "Ayah tidak sopan bertanya seperti itu!" Pekik Seohyun menghentak kakinya lalu berjalan meninggalkan ayahnya yang pagi ini bertingkah begitu menyebalkan.

Ayahnya mulai bersikap lancang seperti ibu, pertama mengganggu batas suci ruang pribadinya, kedua menyembunyikan gaunnya hingga terlihat sedikit lusuh, dan yang terakhir bertanya padanya tentang tamu bulannya. Bersedekap di sela langkahnya yang tidak santai Seohyun merasa benar-benar seperti kucing yang baru saja diinjak ekornya.

Kyuhyun yang mengikuti langkah gadis kecil itu hanya dapat menggaruk kepalanya bingung. Seohyun benar-benar membingungkan, perasan saat dirinya remaja, hidupnya tidak serumit Seohyun.

Tanpa kata Kyuhyun mendahului gadis itu, membuka pintu penumpang dan melipat kursi depan itu, memberikan akses untuk Seohyun masuk duduk di kursi belakang. Seohyun yang sedang marah hanya dapat mendengus sebal harus melipat tubuhnya agar dapat masuk kedalam mobil kecil yang begitu menyebalkan. Dia terkesiap saat tangan sang ayah dengan sigap melindungi kepalanya yang hampir saja terbentur atap mobil.

Meletakkan bokongnya pada jok mobil, "Kepalaku hampir saja benjol!" sungut Seohyun mengibaskan tangannya di depan wajah. Entah kenapa sekecil apapun itu perhatian ayahnya dapat membuat suhu kulit wajahnya memanas.

Melirik ayahnya sedang menyambut ibunya yang sedang berjalan mengitari mobil, lalu menuntun ibunya seperti orang tua renta.

Mendengus sebal, "Aishh... Manja sekali! Bahkan menungguku saja ibu memilih duduk dibalik kemudi." bibir manis itu bersungut, mendelik sebal pada sang ibu yang di tuntun untuk duduk di mobil, Seohyun meletakkan dagunya pada jok mobil.

"Ibu senang mencari perhatian ayah, ya?" Tanya Seohyun sarkas mencebikkan bibirnya.

Yuri terkesiap, "Ibu tadi sedikit kelelahan berdiri menunggumu." ucapnya mengusap tengkuknya tak nyaman dengan pertanyaan Seohyun.

"Ibu sok lemah hanya demi mendapatkan perhatian ayah, menggelikan sekali!"

Bibir manis itu semakin berucap seenaknya membuat Yuri memilih diam dan memasang senyuman terbaiknya pada sang suami yang baru saja masuk dan duduk di balik kemudi.

"Sudah siap semuanya? Ayo kita pergi!" ucap Kyuhyun kembali menyalakan mesin mobilnya dan membawa mobil tersebut melaju meninggalkan rumah sederhana mereka.

Seohyun bertopang dagu pada tangannya yang terletak di sisi jok mobil sang ayah, "Aku lebih suka naik kereta bersama Taeyeon daripada harus naik mobil sempit ini. Panas sekali..." ucapnya lesu.

"Jangan berkata seperti itu Seohyun, ini mobil kesukaan ayah. Tolong hargai kebaikan orang lain padamu" tegur Yuri dengan nada santai mungkin karena sedang tidak memiliki tenaga untuk berteriak memarahi Seohyun yang semakin banyak bicara.

Seohyun mencebik untuk kesekian kalinya, "Ya aku tahu, ayah memang menyukai barang antik yang usang seperti

ibu!" ketusnya kontan membuat kedua orang tuanya sontak tersedak lalu saling pandang dan tertawa.

"Hahaha, Seohyun-ah jangan berbicara terlalu jujur seperti itu." Ucap Yuri tertawa sambil memegang perutnya yang tiba-tiba merasa sakit. "Aduh..." ringis wanita cantik itu memegang perutnya.

"Yul, apa kau baik-baik saja?"

Seohyun menghempaskan tubuhnya semakin dalam pada jok mobil yang masih terbilang cukup empuk itu. Bersedekap, "Ibu tentu baik-baik saja, dia hanya mencari perhatian ayah..." ketus Seohyun pelan, tanpa tahu hal itu membuat Yuri kontan menggeleng pada Kyuhyun di depan sana.

"Tidak Oppa, aku hanya merasa sedikit keram karena tertawa secara berlebihan." Ucap Yuri mengusap pipi Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum dengan paksa agar raut wajah khawatirnya tidak dapat di baca oleh Yuri. Yuri harus menjalani transfusi darah sesegera mungkin pagi ini.

"Ibu tak tahu malu bermesraan dengan ayah, padahal aku ada disini!" Protes seohyun untuk kesekian kalinya.

"aduh, anak ayah cemburu pada ibu..." ucap Kyuhyun terkekeh mengejek gadis yang semakin bersedekap di belakang. Kyuhyun mengamati gadis cantik yang kini

menjulurkan lidah kepadanya melalui spion depan. Lucu sekali.

Sementara Seohyun mendelik tidak suka, hari sabtu selalu saja seperti ini. Dia terpaksa untuk pergi bersama ayah dan ibunya kesekolah karena sabtu Taeyeon tidak bisa pergi bersamanya. Seohyun juga merasa heran kenapa setiap hari sabtu ibunya selalu ikut dengan sang ayah ke rumah sakit. Alasan ibu, dia akan berbelanja di Lotte mart dekat rumah sakit suaminya itu. Wanita memang pintar bermuslihat, bilang saja takut jikalau ayahnya tergoda oleh para suster cantik disana, ibunya sungguh *overprotective* seperti gadis remaja sungguh menggelikan.

"Ibu, kau tidak malu mengikuti ayah ke rumah sakit setiap sabtu? Kusarankan jangan terlalu menempel pada ayah, nanti ayah bisa bosan." ucap Seohyun dengan nada sok bijak seperti biasa.

Yuri berdecak kesal, "Anak kecil tahu apa, eoh? Lebih baik kau diam saja!" ketusnya mulai merasa kesal dengan celotehan putri nakalnya itu.

"Ahh, padahal niatku baik, hanya untuk mengingatkan ibu. Semua pria itu sangat mudah bosan." ucap Seohyun bekeras dengan pendapatnya.

Kyuhyun mengulum senyum entah mengapa protesannya dari bibir Seohyun terasa menggelitik untuk tertawa, anak gadis yang cerewet terlihat sangat manis.

Dugh!

"Akh! Aduh..." pekik Seohyun saat kepalanya berciuman dengan atap mobil. Kyuhyun yang khawatir kontan berlari keluar, berjalan ke arah pintu penumpang. Disana Seohyun dan Yuri sudah memulai perdebatan seperti biasa.

"Ibu jahat, ibu sengaja 'kan tidak melindungi kepalaku biar terbentur seperti ini!" ketus Seohyun menyalahkan sang ibu.

Yuri mendesah lelah, "Kau saja yang tidak hati-hati! Mengapa menyalahkan ibu!" ucapnya membentak tak ingin dipersalahkan.

"Sudahlah, Yul kau masuk ke mobil saja." ucap Kyuhyun meleraikan dua wanita berbeda generasi itu, membukakan pintu mobil untuk Yuri, wanita itu menurut lalu berdecak kesal saat mendapati putri nakalnya menjulurkan lidah kepadanya. Seohyun benar-benar.

Kyuhyun beralih pada Seohyun yang kini memasang wajah masam, suasana hati gadis itu sedang tidak baik mungkin pengaruh tamu bulanannya.

"Dan kau Seohyun, ayah harus menjemputmu pukul berapa?" tanya Kyuhyun pada Seohyun yang kini membulatkan matanya.

"Jadi ayah benar-benar ingin menjemput dan mengantarkanku ke rumah Fany?!" tanya Seohyun tak percaya.

Kyuhyun mengulum senyum, dia semakin yakin Seohyun memang memiliki rencana lain yang tidak baik. "Bukankah itu sudah kesepakatan kita bersama? Kau bilang jika ayah tidak percaya, ayah bisa mengantarkanmu kerumah Tiffany untuk memastikan."

Menghentakkan kakinya, "Tapi ayah, itu sangat kekanakan!" pekik Seohyun merajuk.

Terkekeh geli, "Kau memang masih anak-anak, ya sudah masuklah kedalam ini sudah hampir pukul delapan, pukul empat sore ayah jemput, jika pulang lebih awal hubungi ayah dulu. Ingat, jika kau pergi kerumah Tiffany tanpa ayah, ayah akan menjemputmu kesana dan membawamu pulang. Mengerti?" jelas Kyuhyun panjang lebar dengan begitu tegas.

Seohyun hanya dapat menganggukkan kepalanya, "Mengerti ayah..." ucapnya pasrah.

Tersenyum puas, "Nah, ini baru anak ayah, jangan nakal dan belajar dengan baik." ucap Kyuhyun mengusak rambut putrinya sayang.

Seohyun mendengus sebal, namun senyuman manis ayahnya yang tampan sungguh membuatnya enggan untuk marah. Biarlah ayahnya pergi dengan hati tenang, biarkan saja ayahnya mengantarkannya kerumah Tiffany, dia juga akan pergi ke pesta itu mlm nanti. Seohyun tiba-tiba merasa bersalah telah membohongi ayahnya, karena biasanya dia hanya berbohong pada sang ibu, kini dosanya bertambah dalam hitungan dua kali lipat. *Hufft ini gara-gara si pendek!*

"Hati-hati di jalan ayah! Sampai jumpa nanti sore!" Pekik Seohyun melambaikan tangannya pada sang ayah yang kembali menatap kearahnya dengan senyuman, sebelum masuk ke mobil.

Ayahnya memang menyebalkan, tapi perhatian dan kepeduliannya membuat Seohyun tersanjung. Ternyata begini rasanya mempunyai ayah. Ntah mengapa di setiap langkah kakinya kini, Seohyun merasa aman seperti memiliki seorang pelindung di dalam hidupnya.

Sore harinya...

Kelas 2-8 itu begitu senyap, semua siswa sedang sibuk menulis *essay* yang harus di kumpulkan begitu bel pulang berbunyi. Tidak ada yang tidak fokus dengan *essay* mereka

termasuk ketiga sahabat yang berkonsentrasi dengan tulisan mereka.

"Selesai!" pekik Taeyeon riang.

Seohyun mendengus sebal, karena masih lebih dari sepuluh baris lagi tulisannya baru bisa mencapai satu halaman penuh. Menggigit bibir bawahnya gadis itu tersenyum manis mendapatkan ide cemerlang. Sejujurnya Seohyun sangat membenci pelajaran bahasa yang tugasnya tak jauh dari membaca dan menulis. Menyebalkan.

Menyodorkan buku tugasnya pada Taeyeon, "Tolong selesaikan tulisanku!" ucapnya memerintah.

"Hahh? Kau memerintahku? Tidak, aku akan beristirahat sembari menunggu bel pulang!" tolak Taeyeon bersedekap acuh.

"Ya sudah, malam ini aku tidak akan pergi..." ucap Seohyun memintal ujung rambutnya.

"Hehh?!" teriak Taeyeon tak percaya.

Menggedikkan bahunya, "Tulis dengan rapi agar mirip dengan tulisanku, tulis sampai selesai atau aku akan pulang saja nanti sore saat ayah menjemput." ucap Seohyun santai membuat Taeyeon berdecak kesal melanjutkan menulis *essay* miliknya.

Seohyun bertepuk tangan riang, "Nah, teman itu harus saling menguntungkan!" ucapnya riang.

Taeyeon memutar kedua bola matanya malas, berusaha untuk fokus meneruskan tulisan gadis tersebut. Tulisan tangan Seohyun memang bagus, tapi sayangnya dia begitu malas, menyusahkan saja!

Tring tring tring!

"*All, hail the magic conch!*" pekik Tiffany berdiri di atas bangkunya.

"Yay!!! *Hail the magic conch!*" pekik seluruh anak-anak sekelas berhamburan berlari ke meja guru mengumpulkan tugas mereka.

Taeyeon yang masih berusaha menyelesaikan tugas Seohyun yang tinggal sedikit lagi melirik pada Tiffany dan Seohyun yang sudah mulai duduk di atas meja dan bergosip.

"Fany, memangnya tugasmu sudah selesai?" tanya Taeyeon mengerutkan dahinya, biasanya Tiffany selalu berada diurutan terakhir dalam menyelesaikan tugasnya. Terlebih menuliskan esai bebas seperti ini, biasanya Fany akan selalu bertanya dan bertanya kepadanya apa yang harus dia tulis.

Tersenyum manis hingga matanya menyipit, Tiffany memperlihatkan kertas folio nya yang sudah penuh.

Taeyeon membulatkan bola matanya saat melihat judul esai Tiffany, "Pak guru yang tampan? Astaga kau sudah gila?" ucapnya takjub.

Tiffany tersenyum menganggukkan kepalanya, "Kata novel yang aku baca, cinta memang membuat seseorang menjadi gila. Aku jatuh cinta Taeng! Aku jatuh cinta Seohyunnie!" pekiknya mengangkat kedua tangannya ke udara.

Seohyun mengulum senyum mengusak rambut Tiffany, "Kau sama seperti ibu, dia terlihat bahagia saat ini karena jatuh cinta pada ayah." menghela napasnya, "Aku ingin merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta, tapi Nini bilang, karena jatuh cinta ibu mengandung diriku." ucapnya dengan begitu polos menarik perhatian kedua sahabatnya hingga terfokus padanya.

"Hah?!" respon Tiffany dan Taeyeon sedikit memekik, lalu saling pandang dan terbahak serempak.

"Hahaha!"

Seohyun memang terkadang begitu menyebalkan dan selalu bersikap sok dewasa. Namun, jika Tiffany paling lemot, Seohyun adalah yang paling polos diantara mereka.

Seohyun memberengut kesal, "Hei-yak! Kenapa kalian mentertawakan ku!" pekiknya memukul kepala Taeyeon dan Tiffany.

"Sialan kau Seohyun, Hahahaha!" pekik Taeyeon tak terima dengan pukulan Seohyun, namun tawanya enggan berhenti. Seohyun memang luar biasa...

"Kau lucu sekali Seohyun-ah — hahahaha!" ucap Tiffany di sela tawanya yang semakin jadi.

Seohyun mengerutkan hidungnya, "Apa yang lucu? Hentikan tawa kalian, atau aku akan pulang!" ancaman klasik kembali berkumandang pada bibir mungil miliknya.

Taeyeon kontan menghentikan tawanya, memukul pundak Tiffany, "Hentikan tawamu Fany!" tegurnya tegas.

Seohyun bersedekap, "Sekarang jelaskan padaku mengapa kalian tertawa!" teriaknya kesal.

Terkekeh geli, "Seohyun-ah tidak ada jatuh cinta yang bisa membuatmu hamil, yang bisa membuatmu hamil adalah bercinta..." ucap Tiffany di akhir kalimat.

Seohyun mengernyit, mencoba mencerna perkataan Tiffany barusan. "Bercinta itu seperti apa?" ucapnya benar-benar tak mengerti.

Tiffany mengetuk dagunya berulang, berusaha berpikir apa itu bercinta, "Bercinta itu berciuman di ranjang..." ucapnya ragu, "Ya benar berciuman di tempat tidur!" pekiknya bertepuk tangan heboh.

Taeyeon bersedekap, berdiri dari duduknya mengumpulkan tugas Seohyun yang telah selesai, lalu duduk di meja. Duduk diantara kedua temannya yang benar-benar polos.

Mengelengkan kepalanya prihatin, "Kalian benar-benar, pelajaran biologi tentang reproduksi dan penyuluhan *sex education* bulan lalu kalian pasti pada tidur!" omel Taeyeon tegas.

Tiffany berpikir dengan matanya yang mendelik keatas, "Aku tidak tidur, hanya saja penjelasan mereka sulit untuk ku mengerti."

Mengangguk setuju, "Pelajaran biologi waktu itu sangat memuakkan, aku muak mengapa kelamin harus di pelajari." ucap Seohyun menyampaikan pendapatnya membuat Tiffany hanya mengangguk tanda setuju.

Taeyeon menggeleng prihatin pada kedua temannya, "Yang membuat kita bisa hamil adalah berhubungan..."

"Maksudnya?!" pekik Seohyun dan Tiffany menatap Taeyeon dengan penuh penasaran.

Menghela napas lelah, "Dengarkan aku baik-baik, jadi begini..."

Taeyeon menjelaskan segalanya yang ia ketahui dari buku yang pernah ia baca juga dari penjelasan ibunya yang selalu memberikan dia penjelasan tentang berhubungan dengan lawan jenis agar dirinya tidak melakukan hal-hal yang di luar batas. Tentang apa itu bagian terlarang pada tubuhnya sebagai remaja yang akan beranjak menjadi wanita dewasa. Apa saja batas larangan pada tubuh yang tidak boleh di

sentuh orang lain terutama oleh teman pria baik itu teman biasa ataupun pacar sekalipun.

"Jika mereka menyentuhnya tanpa seizin atau persetujuan dari kita, hal itu adalah pelecehan seksual!" ucap Taeyeon tegas, menutup penjelasan panjang lebarnya.

Seohyun dan Tiffany saling pandang, lalu menutup dadanya dengan kedua tangan menyilang di dada dengan mimik wajah ketakutan.

"Dan kalian harus tau apa yang dapat membuat kalian mengandung," jeda sejenak, Taeyeon mendekatkan wajahnya pada Seohyun dan Tiffany, membisikkan kata-kata penting itu dengan perlahan.

"Makanya semua wanita yang sudah mendapatkan haid akan hamil jika melakukannya, dan kita hanya boleh melakukannya setelah dewasa dan menikah, ibuku mengatakan agar kita tidak tertipu cinta dan ditinggalkan oleh pria begitu saja." Seohyun sedikit tercubit dengan perkataan Taeyeon. Apakah ibunya dulu tertipu oleh cinta? Apakah ayahnya pria seperti itu? Entahlah...

Seohyun lantas menutup mulutnya, Tiffany membulatkan matanya, "Oh Tuhan! Aku masih sulit membayangkan bagaimana bisa pipis jika di masuki!" pekik Tiffany histeris.

Seohyun bergedik ngilu dengan perkataan Tiffany, tidak ingin membayangkan perkataan Taeyeon barang sedikitpun.

Sungguh kini dirinya sangat takut ketika mengetahui segalanya.

Taeyeon berdecak kesal, "jelas berbeda saluran kencing dengan-" ucapan gadis serba tahu itu terhenti kala Seohyun menutup mulutnya.

"Stop! Jangan di bahas lagi, aku takut..." ucap Seohyun kini dengan wajah memerah. Sungguh dirinya takut dan malu.

Mengangguk setuju, "Baiklah, kini sudah saatnya kita pulang ke rumahku!" ucap Tiffany bersemangat melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 16.10.

"Iya benar, pasti ayah sudah menjemputku!" ucap Seohyun bergegas mengemasi barang-barangnya. Di susul oleh Tiffany dan Taeyeon.

-

Langkah ketiganya begitu bersemangat, Seohyun berjalan lebih cepat karena ayahnya telah menelepon bahwa pria itu sudah menunggu di luar. Langkahnya sedikit melambat kala melihat sang ayah yang terlihat begitu tampan menunggunya di halaman sekolah.

"Seohyun! Itu ayahmu, bukan?" tanya Tiffany menunjuk kearah ayahnya.

Seohyun mengangguk mantap, "Iya, aku pergi sama ayah ya!" ucapnya memeluk Tiffany dan Taeyeon erat, lalu berlari cepat menuju mobil ayahnya.

Taeyeon memandang Tiffany, "Ayah Seohyun tampan sekali..." gumamnya pelan.

Tiffany mengangguk mantap, "Dia terlihat baik dan sayang pada Seohyun. Ya sudah ayolah supirku sudah lama menunggu" ucapnya pelan, menarik tangan Taeyeon kearah mobilnya.

"Seohyun sangat beruntung mendapatkan ayah setampan dan perhatian seperti itu." ucap Taeyeon antusias.

-

"Ayaaaah~" ucap Seohyun bersenandung riang memeluk lengan ayahnya.

Kyuhyun tersenyum membawa tubuh kecilnya kedalam sebuah rangkulan, lalu mengusap kepalanya, "Lama sekali kau keluar kelas, sekolah sudah hampir sepi."

"Tugas esai ku masih belum selesai tadi, jadi aku harus menyelesaikannya sebelum pulang. Untung saja ada Tiffany dan Taeyeon yang menemaniku" ucap Seohyun terdengar begitu lelah.

"Kau pasti banyak mengobrol daripada menulis, makanya lama selesai." ucap Kyuhyun mencubit pipi putri nakalnya itu.

Mendengus sebal, "Ayah semakin mirip ibu yang selalu menghakimiku!" ucap Seohyun melepaskan rangkulan ayahnya, berjalan memasuki mobil.

Dengan sigap tangan Kyuhyun melindungi kepala Seohyun agar tidak terbentur untuk kesekian kalinya, "Hampir saja..." gumamnya pelan.

Seohyun terkesiap, menatap wajah tampan ayahnya yang sedang memasang sabuk pengaman dari dekat, seketika ia teringat perkataan Taeyeon tentang batas suci yang harus dilindungi. Matanya kontan membulat diikuti tangannya yang serempak menutupi dadanya. Wajahnya memerah, dadanya berdebar aneh seketika.

Kyuhyun tersentak melihat pergerakan Seohyun, menjauhkan tubuhnya lalu menatap Seohyun dengan seksama.

"Seohyun-ah, kau tidak apa-apa?" Tanya Kyuhyun mengusap kepala putrinya dengan tatapan penuh pada gadis itu.

Seohyun menggeleng kaku, "Tidak ayah, aku hanya menjaga batas suci tubuhku!" ucapnya sedikit memekik karena gugup.

Kyuhyun mendesah lelah, "Ada-ada saja kau ini..." ucapnya mengusak rambut Seohyun lalu menutup pintu mobil itu.

Seohyun menghela napas lega mengusap dadanya, entah mengapa debaran dadanya seolah enggan surut.

Membuatnya sedikit takut dan ingin berlari pergi saat ayahnya memasuki mobil dan duduk di balik kemudi.

Seohyun sedikit meringsut menjauh, entah kenapa dirinya merasa takut untuk berdekatan dengan sang ayah, karena kata Taeyeon sentuhan akan berakhir dengan dimasuki dan dirinya bisa mengandung. Menggeleng samar, Seohyun membuang jauh semua pikiran bodohnya itu.

"Hei-yak, kau kenapa?" tanya Kyuhyun yang telah menjalankan mobilnya meninggalkan kawasan sekolah swasta itu.

Seohyun menggeleng gugup, "A-aku baik-baik saja..." ucapnya sedikit tergagap.

Kyuhyun mengulum senyum, "Kau pasti lelah, sini bersandar pada ayah." ucap Kyuhyun menarik kepala putrinya itu hingga bersandar pada dada bidangnya.

Seohyun hanya dapat pasrah, karena dada ayahnya terasa begitu nyaman dan membuat dadanya yang berdebar kalut sedikit mereda. Seohyun yakin sang ayah bukanlah pria jahat yang akan membuatnya hamil.

Tiba-tiba pikirannya melayang pada hubungan ayah dan ibunya, semua orang yang telah menikah sudah pasti melakukan hal itu. Seohyun menggigit bibir bawahnya, menimbang untuk menanyakan hal itu pada sang ayah, tapi

sungguh dirinya sangat takut mendengar jawaban dari ayahnya.

"Ayah..."

"Hmm?"

"Ayah, apakah ayah dan ibu menyayangiku?" tanya Seohyun kini memeluk pinggang ayahnya erat karena takut pria itu memberikan jawaban yang tidak memuaskan hatinya.

Kyuhyun mengerutkan dahinya sedikit bingung, lalu tersenyum mengusap punggung Seohyun, "Tentu, ayah dan ibu sangat menyayangimu, kau adalah putri kami satu-satunya."

Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap wajah tampan itu, menelisik kesungguhan disana.

"Ayah, maukah kau berjanji satu hal padaku?"

Kyuhyun menundukkan kepalanya, menatap manik mata yang memancarkan sebuah permohonan yang dalam padanya.

"Katakanlah, kau ingin ayah berjanji perihal apa?" tanya Kyuhyun mengusap kepala Seohyun di sela fokusnya menyetir.

"Ayah, aku mohon jangan pernah memasuki ibu..." ucap Seohyun terdengar begitu memelas, membuat sang ayah terkesiap dan menepikan mobilnya di pinggir jalan.

Seohyun terkesiap menarik tubuhnya yang bersandar pada tubuh ayahnya dengan dahi yang berkerut, "Ayah kenapa berhenti disini?" ucapnya tak mengerti.

"Apa maksudmu, ayah tidak boleh memasuki ibu?" tanya Kyuhyun sedikit tidak nyaman mengulang perkataan tidak masuk akal dari anak gadisnya tadi.

Seohyun menggaruk kepalanya, tiba-tiba rasa malu menelusup memenuhi dadanya. "Maksudku ayah jangan memasuki ibu, nanti ibu mengandung, aku tidak ingin punya adik..." ucap Seohyun berhati-hati menundukkan kepalanya.

Hening — Kyuhyun mencoba mencerna perkataan Seohyun barusan, "Ka-kau, tau darimana kau tentang hal seperti itu?!" ucapnya tak percaya.

Seohyun mencebikkan bibirnya, "Pelajaran biologi tentang reproduksi menjelaskan tentang hal itu ayah. Ayah maukan berjanji padaku?" tanya Seohyun penuh harap.

Kyuhyun hanya menggeleng samar, memilih menyalakan mesin mobil dan kembali menjalankannya.

Seohyun melirik ayahnya penuh tanya, "Ayah, kenapa kau tidak mau berjanji padaku?" tanya Seohyun lesu.

Kyuhyun menghela napas lelah, menghadapi gadis remaja dengan sejuta kejutan seperti Seohyun membuatnya kehabisan kata-kata, "Tanyakan saja pada ibu saat pulang nanti, ayah tidak bisa memberikan janji sepihak." ucapnya

enggan untuk berjanji, padahal dia sendiri tahu tanpa berjanji pun keadaan Yuri memang sangat tidak memungkinkan untuk hamil.

Seohyun tertegun, melihat dari sikap sang ayah, dia sangat yakin kedua orang tuanya sudah berencana untuk memiliki bayi lagi. Dia akan memiliki adik dan kembali tersisih. Akankah sikap ayahnya yang menyebalkan nan perhatian padanya akan segera hilang di telan waktu. Sungguh dirinya belum siap. Sangat tidak siap.

Seohyun mendesah lelah, menenggelamkan tubuhnya semakin dalam pada jok mobil, dia mendongakkan kepalanya bersandar pada sandaran jok mobil. Berkedip berulang kali menghalau air matanya yang ingin terjatuh.

Kyuhyun dapat menangkap kesedihan putri kecilnya itu, namun dirinya merasa tidak pantas untuk memberikan janji mengenai hal seperti itu pada Seohyun. Dirinya hanyalah orang lain, Seohyun harus meminta sebuah janji dari ibunya. Biarlah semuanya berjalan seperti yang seharusnya...

Pembohong besar

Di perjalanan...

Seohyun melepas ikatan rambutnya melirik ayahnya yang sedang fokus menyetir, "Ayah poniku sudah panjang, ibu sepertinya sudah malas memotong poniku, jika ibu menyuruhmu memotongkan poniku bilang saja ayah tidak bisa ya?"

Kyuhyun tersenyum melirik pada putri nakalnya yang kini entah sibuk menulis apa. "Bukankah lebih baik poninya di potong? Jadi kau tidak sulit menjepit ponimu." ucapnya menanggapi seadanya.

"Ah ayah, jika memakai poni terasa kekanakan sekali! Aku terlihat seperti anak kecil..." sungut Seohyun menghempaskan tubuhnya pada jok mobil.

"Bukankah kau memang masih kecil?" tanya Kyuhyun sarkas sembari fokus menyetir.

"Aisshh! Aku sudah 17 tahun ayah! Remaja yang akan beranjak menjadi wanita dewasa beberapa tahun lagi! Sekarang pun jika di masuki aku bisa mengandung!" pekik Seohyun asal, memukul lengan ayahnya.

Kyuhyun memutar kedua bola matanya malas, "Kau itu masih kecil. Saat aku seusiamu, aku bertingkah selayaknya

semua teman sekolahku. Menuruti perkataan ibunya, tidak berpikir bahwa dirinya kekanakan ataupun memikirkan tentang apapun yang orang dewasa lakukan."

Mendengus, "Itu berarti kau yang tidak tahu apa itu pergaulan yang keren. Kuno sekali. Aku sudah sama seperti orang dewasa! Tubuhku sudah hampir seperti ibu, hanya saja dada ibu lebih besar karena dia telah menyusuku. Suatu saat nanti jika aku sudah menyusui, dadaku pasti akan mengalahkan ibu! Ayah lihat saja nanti!" ucap Seohyun menyentak nada bicaranya.

Lalu gadis itu berdiri diatas kursi dengan lututnya meletakkan tangannya pada kedua sisi pinggulnya, " Ayah lihat? Bentuk pinggulku sudah sangat bagus. Aku memiliki *S-line* yang indah seperti ibu, bahkan pinggul ibu sekarang sudah tidak sebagus dulu karena sudah tua." ucap Seohyun memamerkan pinggulnya pada Kyuhyun.

Kyuhyun hanya dapat melirik dari sudut matanya, bersumpah serapah pada naluri lelakinya yang nakal, "Jangan lakukan itu!" sentak Kyuhyun tegas saat Seohyun akan mengangkat bajunya dan memperlihatkan bentuk nyata pinggul indahnya. Ya, Kyuhyun yakin pinggul itu sangat indah.

"Kenapa? Ayah takut menyaksikan kenyataan bahwa pinggulku lebih indah daripada ibu?" tanya Seohyun sarkas,

memperolok ayahnya dengan mempermainkan ujung sweater yang melapisi seragam sekolahnya.

"Duduklah! Nanti kepalamu terbentur!" perintah Kyuhyun dengan air muka serius membuat gadis itu kembali duduk dengan baik.

"Makanya ayah harusnya beli mobil baru yang lebih luas seperti punya ayah Tiffany." ucap Seohyun memintal ujung rambutnya.

"Seohyun-ah..."

"Ya?"

"Karena kau telah beranjak dewasa, kau tidak hanya berkewajiban menjaga dirimu, tapi kau juga harus menjaga ucapanmu. Terutama saat berbicara dengan pria, jangan membahas bagian pribadi tubuhmu." ucap Kyuhyun serius menyatakan kekhawatirannya tentang Seohyun yang terlalu blak-blakan membicarakan bagian tubuhnya.

"Kenapa harus takut jika membicarakan fakta, yang penting aku tidak berbohong." ucap Seohyun mengerucutkan bibirnya.

Kyuhyun mendesah lelah, "Ayah harap jangan, itu dapat menarik pikiran kotor pria yang mungkin berniat tidak baik padamu." ucapnya lagi.

Seohyun mengulum senyum, "Ayah khawatir dan cemburu aku akan berbicara dengan pria lain seperti saat aku

berbicara dengan ayah?" ucapnya memeluk lengan kokoh itu manja, berpikir sejenak, "Eum... Apa sekarang ayah berpikiran kotor membayangkan tubuhku?" tanya Seohyun menyimpulkan apa yang sedang ia pikirkan.

Mendesah lelah, "Terserah, kau bisa menyimpulkan apapun itu yang ada di dalam pikiranmu. Yang penting ayah hanya berusaha mengingatkan hal itu tidak baik untuk dilakukan." ucap Kyuhyun sudah merasa kehabisan cara.

"Hmmm... Apa ini sebuah larangan?" tanya Seohyun mengulum senyum menggoda ayahnya untuk lebih cerewet kepadanya.

Kyuhyun melirik gadis yang bergelanyut manja pada lengannya itu, "Ini peraturan yang harus kau jaga." jawabnya asal.

Kyuhyun dapat merasakan kepala gadis nakal itu mengangguk berulang kali, "Bagus jika mengerti..." ucapnya mengusap kepala gadis nakal itu.

Terkekeh geli, "Peraturan itu dibuat untuk di langgar, jika ayah tahu itu moto anak zaman sekarang. Hahahaha!" Seohyun tergelak hingga memegang perutnya sendiri.

"Dasar anak nakal!" geram Kyuhyun mengulum senyum. Entah mengapa, Seohyun benar-benar pintar membuat orang lain ingin tertawa.

Memiliki anak yang sudah beranjak dewasa benar-benar membuatnya gila...

-Tiffany's House-

Mobil antik itu memasuki halaman rumah kediaman anak gadis bermarga Hwang tersebut. Kyuhyun menginjak rem saat mencapai pintu utama rumah besar itu. Tiffany Hwang memang gadis keturunan Amerika yang kaya raya. Dia sama seperti Seohyun yang di besarkan oleh orang tua tunggal. Namun, bedanya Tiffany tidak memiliki ibu sejak tingkat 2 sekolah dasar. Hal itu yang Kyuhyun ketahui dari Yuri. Seohyun dan Tiffany adalah gadis-gadis yang sangat rentan, mereka butuh kasih sayang dan perhatian yang cukup dari sosok orang tua tunggal yang mereka miliki.

"Cha sudah sampai!" Seohyun mengangkat kedua tangannya setinggi langit, membuat Kyuhyun mengulum senyum geli karenanya.

"Gadis nakal! Jangan berkeliaran kemanapun malam nanti, belajarlah yang baik. Ayah akan mengawasimu." ucap Kyuhyun mengusap kepala gadis itu sayang.

"Siap ayah!" ucap gadis itu berteriak penuh semangat, memajukan tubuhnya, memberikan hadiah yang selalu berhasil membuat Kyuhyun terkejut walau sudah biasa.

Chup!

"Ayah jangan sering menelepon ya, gunakan ponsel ayah untuk hal yang penting saja. Jika tidak, ibu akan marah saat tahu tagihannya melonjak." ucap Seohyun meniru ucapan ayahnya malam tadi.

Kyuhyun menghela napasnya lelah, "Pintar sekali mengulang perkataan orang tua..." sungutnya mengacak rambut hitam gadis cantik itu.

"*Ugh! I feel sexy!*" Pekik Seohyun mengibas rambutnya yang berantakan. Membuat ayahnya kini tergelak karena tak kuasa menahan tawa.

Berdecak kesal, "Apa itu tadi? Sok sekali berbahasa Inggris!" protes Kyuhyun dengan tingkah Seohyun.

"Baiklah, terima kasih banyak atas tumpangannya ayah, jemput aku besok pagi ya? Pukul sembilan pagi! Karena malam ini kami akan belajar sampai larut." ucap Seohyun mengepalkan kedua tangannya di dada.

"Aah, pasti kalian akan bermain dan menonton televisi sampai pagi..." cibir Kyuhyun mencebikkan bibirnya.

Suara jentikan jari gadis itu terdengar, "Usul yang bagus ayah! Kami pasti akan melakukannya!" pekik Seohyun segera

keluar dari mobil sebelum mendengar omelan ayahnya lebih banyak.

"Yak-dasar nakal..." gumam Kyuhyun melirik jam tangannya.

Blam!

Bergedik acuh, kini saatnya pulang kerumah orang tuanya untuk berganti mobil. Lalu pulang kerumah, dia juga harus memastikan keadaan Yuri baik-baik saja di rumah. Kyuhyun telah menyerahkan tugasnya untuk memeriksa pasien rawat inap malam ini kepada dokter jaga, kebetulan tidak ada jadwal praktek di malam minggu untuk dokter onkologi sepertinya. Malam ini waktunya benar-benar luang untuk melakukan pengintaian pada gadis nakal itu.

Kyuhyun berharap Seohyun tidak berbohong padanya.

-Seohyun's House-

"Kau pasti melihatnya, hari ini aku melakukan transfusi darah untuk kesekian kalinya. Aku tidak tahu bagaimana hidupku kedepannya, berapa lama aku akan bertahan? Bagaimana nantinya nasib Seohyun? Aku tidak tahu..."

Mengusap air matanya yang perlahan luruh dalam diam, Yuri menatap bingkai foto di hadapannya. Ibu dan ayahnya

tersenyum tanpa beban padanya. Orang tuanya yang selalu menangis dalam diam karena ulahnya dulu. Orang tuanya yang kini sudah tenang berada di sisi Tuhan, entah di surga ataupun neraka. Dia tidak tahu.

Meraih bingkai foto yang memuat beberapa foto saat Seohyun berada di sekolah menengah, perlahan tangisan Yuri semakin menjadi.

Seohyun tumbuh menjadi anak yang sehat, kuat dan pintar, terlebih gadis itu begitu cantik dengan wajah yang hampir mirip dengannya, hanya saja warna kulit dan golongan darahnya saja mengikuti ayahnya. Bahkan, saat sekolah menengah pertama Seohyun tumbuh menjadi remaja yang begitu aktif dan ekspresif. Gadis itu unggul dalam segala hal, dari aspek akademis sampai ekstrakurikuler. Semua dapat ia kuasai dengan baik.

Gadis remaja yang begitu periang di sekolah dan di rumah. Namun sejak sang nenek meninggal, Yuri semakin tahu bahwa Seohyun sangat kehilangan sosok yang berperan sebagai orang tuanya di rumah. Gadis itu berubah menjadi seorang anak yang ahli dalam melayangkan protes untuknya, walaupun sesungguhnya Seohyun begitu mencintainya dalam diam. Sama seperti dirinya.

Ketahuilah, tidak ada seorang ibu yang tidak peduli kepada anak yang telah ia lahirkan dengan darah dan air

mata, dan ketahuilah bahwa tidak ada anak yang tidak mencintai seburuk apapun itu orang tuanya. Yuri tahu betul, karena saat dimana dirinya pernah saling benci dengan mending ayahnyanya. Namun, saat terakhir sebelum sang ayah menghembuskan napas terakhir, mereka saling mengucapkan maaf dan memberikan maaf. Saat-saat terakhir yang sangat menyakitkan untuknya, saat dimana ia harus melepas kepergian pria keras kepala itu untuk selamanya.

Dalam detik itu air mata kehilangan menghapus luka hatinya atas penolakan sang ayah tentang kehamilannya. Bahkan, kebencian itu berlanjut sampai Seohyun dapat mengerti bahwa kakeknya tidak menginginkan kehadirannya di dunia ini. Putrinya yang malang, putrinya yang menerima semua penolakan keras dari berbagai pria termasuk ayah biologisnya. Dia memilih bertahan untuk berkeras membesarkan Seohyun, karena tidak ingin menjadi bagian dari orang-orang yang ingin menghentikan perkembangan janin kecil itu di dalam rahimnya. Janin kecil yang selalu berjuang untuk tumbuh di tengah-tengah semua pihak yang menolaknya. Bayi tak berdosa yang menjadi tujuannya bertahan hidup selama ini.

Yuri sangat mencintai Seohyun, putri kecilnya...

-Cho's House-

Wanita paruh baya itu bersedekap kesal menatap putra kesayangannya yang sedang sibuk dengan mobil Hyundai Santa Fe Sport *black edition* yang sudah lebih dari dua tahun tak pernah ia sentuh. Kyuhyun terlihat sedang memanaskan mesin mobil tersebut, juga memeriksa mesin mobil kesayangannya itu, hadiah ayahnya saat dia lulus dan di terima untuk bekerja di Seoul Hospital sebagai dokter spesialis kanker disana.

"Mimpi apa kau kembali sibuk dengan mobil itu? Eomma kira sekarang kau hanya peduli dengan istri dan anak tiri mu itu hingga jarang sekali pulang kerumah..." ucap Kim Jina pada akhirnya menyuarakan isi hatinya saat ini pada putra nakalnya itu.

Mendesah lelah, "Jika Eomma menyetujui pernikahan ku dengan Yuri, pasti setiap akhir pekan, bahkan aku akan membawa Yuri dan Seohyun untuk tinggal disini." ucap Kyuhyun dengan nada sopan, berusaha untuk berbicara baik-baik dengan ibunya.

Mendengus kesal, "Jangan bermimpi, bahkan sampai keliang lahat aku tak akan menyetujui pernikahan kalian. Aku jelas sudah memiliki wanita yang pantas untukmu, tapi kau mengabaikannya!" tegas Jina kembali mengungkit kisah lama.

Kyuhyun tersenyum miris, "Wanita yang pantas untukku kata Eomma? Sunmi wanita yang pantas bagi Eomma untuk mendampingi? Tapi Eomma tidak pernah tahu dan tak akan pernah mau tahu betapa buruknya Sunmi." ucap Kyuhyun tajam, menepis luka lama yang kembali singgah untuk melukai hatinya lagi.

"Aishh... Kau memutuskan hubungan kalian sepihak karena tergoda janda itu!" ucap Jina lantang, "Bahkan dia tidak benar-benar janda, hanya seorang jalang yang telah memiliki putri kecil yang akan mengikuti jejaknya!"

"Eomma! Hentikan omong kosong mu!" sentak Kyuhyun membuat wanita paruh baya itu tergagap.

"Kau memang sudah berubah Kyuhyun-ah, sejak mengenal Yuri kau benar-benar berubah! Kau menjadi kasar jika berbicara dengan Eomma!" pekik Jina tajam, seperti biasa ia hanya akan terus menyalahkan Yuri atas semua perubahan Kyuhyun.

Menyentakkan kepalanya yang sudah mulai pening, "Jika Eomma tidak menyukai Yuri, aku mohon jangan mengatainya jalang, terlebih mengatai yang tidak-tidak tentang putri kami.Seohyun anak yang baik, dia putri kesayangan kami!" tegas Kyuhyun dalam.

"Aishh... Jangan bersikap seolah-olah putri jalang itu adalah darah dagingmu! Saat nanti dia berulah dan

mempermalukanmu bahkan merusak nama baik mu di hadapan semua orang, kau pasti akan sangat menyesal telah menganggapnya seperti putri mu sendiri!"

Brak!— Kyuhyun menutup kap mesin mobil itu dengan kasar. Berjalan menuju mobil miliknya, mengambil tas dan juga almamater kedokterannya.

"Jika Eomma sudah selesai bicara, aku pergi sekarang." ucap Kyuhyun dingin, menarik pintu mobil lalu masuk dan menutupnya kasar.

Tanpa kata ia memacu mobil tersebut meninggalkan kawasan rumahnya. Meninggalkan ibunya yang keras kepala, memang sejak awal hanya ayahnya yang memberi restu untuk pernikahannya dengan Yuri. Pernikahan yang terjadi atas dasar rasa sayangnya terhadap Yuri, juga atas dasar rasa tanggung jawabnya untuk hidup Yuri dan putri kecilnya. Sang ibu tidak akan pernah mengerti.

-Seo's House-

Kyuhyun tersenyum saat memasuki rumahnya, sup ginseng dengan ayam bertulang lunak kesukaan Yuri akan menjadi santap mereka berdua malam ini. Tidak akan ada protes dari bibir mungil Seohyun yang sangat membenci sup ginseng, karena gadis itu tidak berada di rumah.

"Yul, aku pulang! Kau dimana?" tanya Kyuhyun yang kini berada di dapur. Melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 18.30, dengan cekatan ia mempersiapkan makan malam untuk mereka dengan baik.

"Aku disini Oppa..." ucap Yuri yang tiba-tiba datang ke dapur dengan rambut yang masih terlihat basah.

Kyuhyun tersenyum melirik pada istrinya itu, "Baru selesai mandi? Aku membawakan sup ginseng, ayo makan." ucap Kyuhyun meletakkan mangkuk berisi nasi untuk mereka berdua.

Semangkuk nasi putih biasa untuknya dan semangkuk nasi putih yang sudah sedikit di haluskan untuk Yuri.

Yuri duduk dengan dahi berkerut melihat nasi yang Kyuhyun sajikan untuknya, "Kenapa nasinya di haluskan Oppa?" tanya nya mengundang senyuman suaminya yang duduk bersebrangan dengannya.

"Tenggorokanmu sedang membengkak, aku hanya tidak ingin rasa sakit menghilangkan nafsu makan mu." ucap Kyuhyun sembari menyendokkan sup itu untuk membasahi nasi Yuri.

"Terima kasih Oppa..." ucap Yuri tersenyum tulus.

Kyuhyun memang selalu memberikan yang terbaik untuknya. Dokter untuk mengobati penyakitnya dan dokter yang terus menerus mengobati kehidupannya dan Seohyun menjadi lebih baik. Dia selalu bersyukur atas takdir Tuhan yang membawanya bertemu dengan Kyuhyun. Suami yang hebat ada di sisinya.

"Bagaimana tadi saat menjemput Seohyun?" tanya Yuri memulai obrolan di tengah kegiatan makan mereka.

Kyuhyun yang sedang menyuapkan makanan kedalam mulutnya hanya bisa menganggukkan kepala, "Seperti yang ia katakan, aku mengantarkannya kerumah Tiffany." ucapnya disela kegiatannya mengunyah.

Yuri tersenyum, "Baguslah semoga dia benar-benar belajar dengan baik malam ini." ucapnya sembari menyembunyikan rasa sakitnya saat menelan makanan.

Mengangguk samar, "Sebenarnya aku menaruh sedikit rasa curiga padanya, makanya setelah makan dan mandi aku akan kerumah Tiffany untuk memantau apakah anak-anak

nakal itu pergi keluar atau tidak malam ini." ucap Kyuhyun menyatakan rencananya pada Yuri.

"Terima kasih sudah begitu peduli pada Seohyun, Oppa" ucap Yuri tulus kini beralih meraih gelas, meneguk air.

Entah ada apa dengan dirinya saat ini. Jangankan menelan makanan, meneguk air saja rasanya begitu sulit bahkan perutnya terasa begitu sakit saat menerima makanan masuk. Namun Yuri berusaha menyembunyikan semuanya dari Kyuhyun dan terus melanjutkan makan dengan lahap.

Makan malam itu berlangsung tanpa percakapan yang berarti, Kyuhyun menghabiskan makanannya dalam beberapa menit, berbeda dengan Yuri yang berusaha untuk terlihat begitu menikmati makan malamnya.

"Aku selesai." ucap Kyuhyun tersenyum pada Yuri meneguk air putih yang berada tepat di sisi piring makannya. "Mau aku temani menghabiskan makananmu dulu?" tawar Kyuhyun pada Yuri yang menghabiskan makannya dengan perlahan.

Menggeleng cepat, "Sebaiknya kau mandi Oppa, bukankah kau akan pergi memantau Seohyun?" ucap Yuri mengingatkan, lebih ingin membuat Kyuhyun segera pergi dan segera membuang makanannya diam-diam.

Yuri tidak ingin terlihat sakit dan Kyuhyun kembali memaksanya untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit.

Jika ia di rawat di rumah sakit, ia pasti akan berada diruang khusus untuk pasien kanker. Dengan begitu sudah tak ada celah untuknya menyembunyikan perihal penyakitnya dari Seohyun. Dia tidak ingin membebani pikiran putrinya. Biarlah ia menanggung rasa sakit seorang diri.

"Ya sudah, aku mandi sekarang." ucap Kyuhyun mengemasi piringnya lalu segera mencucinya. Meraih serbet untuk mengeringkan tangannya, Kyuhyun memeluk Yuri dari belakang, mengecup puncak kepala istrinya sayang.

"Habiskan segera makananmu, minum obat lalu tidur. Jangan menungguku pulang." Ucap Kyuhyun berlalu ke kamar mandi setelah mendapat anggukkan kepala dari Yuri.

Yuri bergegas membawa mangkuknya lalu menuangkan nasi itu tepat kedalam tong sampah. Mencuci peralatan makannya, seketika perutnya bergolak. Yuri berusaha menahan diri, namun rasa mual tidak main-main mendorong untuk memuntahkan isi perutnya.

-

"Hoeek!!"

Kyuhyun yang baru saja mematikan shower, seketika mengerutkan dahinya saat mendengar suara samar-samar Yuri yang sedang muntah, diraihnya handuk yang tergantung tepat di depan kamar mandi. Melilitkan benda itu pada tubuhnya. Kyuhyun bergegas berlari ke dapur.

Hoeek! — Yuri memejamkan matanya, dia telah memuntahkan isi perutnya namun rasa mual terus itu kian menyerang, hingga mendorongnya untuk terus muntah sampai kini hanya cairan bening yang keluar.

Matanya membelak kala sebuah tangan menyalakan keran, dan tangan lain yang mengusap tengkuknya. Yuri segera meraih air yang mengalir itu lalu berkumur dan membasuh wajahnya. Ia mengangkat tubuhnya, menatap Kyuhyun yang kini menatapnya penuh ke khawatiran.

"Apakah masih merasa mual?" tanya Kyuhyun mengusap kepalanya.

Menggeleng cepat, "A-aku hanya tak sengaja mengunyah cengkeh tadi saat menghabiskan sup makanya langsung merasa mual." ucap Yuri dengan senyuman manis di wajah sembabnya.

Kyuhyun menangkap wajah tirus itu dengan kedua tangannya, "Katakan padaku terus terang jika kau sakit. Demi Tuhan Yul, aku tak ingin terjadi apa-apa denganmu." ucapnya khawatir.

Menggeleng cepat, "Tidak Oppa, sungguh aku baik-baik saja. Hanya karena cengkeh aku sampai muntah. Sungguh aku tidak sakit." ucapnya meyakinkan sang suami yang sedang menatapnya penuh selidik.

"Jangan membohongiku, aku tahu kau sedang tidak baik." ucap Kyuhyun mencoba memaksa Yuri dengan lembut agar mengaku.

"Sebaiknya kau lekas berpakaian Oppa. Ini sudah pukul 7.30 atau kau akan kehilangan jejak Seohyun jika dia benar-benar pergi keluar malam ini." ucap Yuri mencoba untuk mengalihkan fokus Kyuhyun pada putrinya.

Kyuhyun mengerutkan dahinya karena merasa bimbang harus memilih untuk pergi memantau Seohyun atau memastikan Yuri baik-baik saja.

"Aku baik-baik saja, Oppa..." ucap Yuri memecah keheningan.

"Tapi Yul..."

"Memastikan keberadaan Seohyun baik-baik saja diluar rumah jelas lebih penting Oppa..."

Kyuhyun mengangguk ragu, "Baiklah, aku berpakaian terlebih dahulu, setelah ini aku akan memeriksamu dan memastikan bahwa kau sudah tertidur baru akan pergi." ucapnya tegas menandakan dirinya sedang tidak ingin di bantah.

Pria itu berlalu, Yuri memperhatikan punggung besar Kyuhyun dalam diam, berjalan mengekori suaminya dengan perutnya yang masih terasa aneh, bahkan kini kepalanya terasa berdentam begitu kuat.

Bugh!

Brak!— Tubuh Yuri yang ambruk kontan membuat bangku meja makan di dekatnya terguling jatuh.

"Yuri!" Pekik Kyuhyun berlari membawa tubuh Yuri kedalam gendongannya. Membawa tubuh berkeringat dingin wanita itu ke kamar tidur mereka dengan dada yang bergemuruh panik.

Setelah meletakkan tubuh Yuri dengan baik, Kyuhyun berlari menggapai stetoskop dan tensimeter, ia akan mencoba untuk melakukan pemeriksaan keadaan istrinya. Mengerutkan dahinya saat memompa tensimeter berulang kali. Tekanan darah Yuri sangat rendah.

Bergegas mengemasi tas kedokterannya, Kyuhyun tak bisa untuk tidak bertindak, Yuri harus mendapatkan penanganan medis. Ya, dia harus membawa Yuri kerumah sakit sekarang juga...

-Carribean Café&Lounge-

Seohyun berjalan dengan hati-hati saat memasuki hall *Café&Lounge* bintang lima tempat dimana pesta ulang tahun Chanyeol dirayakan. Jangan tanyakan dimana Tiffany dan

Taeyeon. Kedua gadis itu sedang di Landa rasa cemas hingga menyuruhnya untuk masuk terlebih dahulu. Menyebalkan!

Seohyun bersedekap, mengerutkan dahinya menunggu Tiffany dan Taeyeon yang katanya akan menyusul masuk. Menghentakkan kakinya saat melihat Taeyeon dan Tiffany yang berjalan kikuk memasuki *Café&Lounge* mewah ini. Seohyun awalnya berpikir baju pilihan Tiffany terlalu berlebihan. Namun, setelah berada di pesta dengan *dress code black and white* itu, dirinya menyadari semua wanita menggunakan *mini dress* yang lebih cantik dan lebih seksi darinya.

"Aisshh, kalian lama sekali..." gumam Seohyun Menghentakkan kaki jenjang nya. Jangan lupa kaki indah nya yang menggunakan stiletto hitam itu terlihat begitu indah dan berkelas.

"Ini Tiffany tiba-tiba merasa tidak percaya diri untuk masuk!" pekik Taeyeon frustrasi. Menjenjangkan lehernya untuk memantau dimana keberadaan Jungsoo Oppa, pria kesukaannya.

Tiffany menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "Aku merasa gendut dengan gaun ini..." ucapnya menggigit bibir bawahnya.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Kau tidak gendut malah terlihat cantik..." ucapnya jujur membuat senyuman Tiffany berkembang tanpa permisi.

"Terima kasih banyak Seohyun-ah..." ucap Tiffany tulus berterima kasih atas pujian Seohyun.

Seohyun mengangguk mantap, "Iya aku berkata jujur, kau terlihat sangat cantik dengan gaun ini, juga terlihat sedikit pendek dari biasanya." ucapnya tergelak menutupi mulutnya.

"Hahahaha!"

Taeyeon kontan terbahak, sementara Tiffany kini mencebik kesal.

"Aku menyesal telah mengatakan terima kasih." ucapnya lesu.

Membulatkan mata indahnyanya, "Bagaimana pun kalian semua harus berterima kasih padaku!" sentak Seohyun kesal dengan gaya sok *bossy* miliknya.

"Aku juga harus berterima kasih padamu Seohyun-ah..."

Tiba-tiba sebuah suara menarik ketiganya, Chanyeol si empunya pesta yang terlihat sangat tampan malam ini membuat Seohyun terpaku kagum. Tidak ada Chanyeol yang menyebalkan dan kekanakan saat ini. Chanyeol yang begitu tampan dan berkelas.

Chanyeol berlutut dengan satu kakinya ala *prince charming* di dongeng-dongeng yang pernah ia baca. Seohyun

terkesiap lalu mundur selangkah kala Chanyeol menarik tangannya dalam sebuah gengaman romantis.

"Suatu kehormatan untukku kau telah datang, Seohyun-ah..." ucap Chanyeol mengecup punggung tangan Seohyun.

Seohyun bergetar malu dan merona seketika ini hal asing untuknya, hal asing yang membuatnya merasa seperti *Princess Aurora* dalam sekejap.

Tiffany dan Taeyeon saling berbisik diantara semua orang yang turut berbisik membicarakan Seohyun yang cantik dengan segala keberuntungan yang ia dapatkan malam ini.

Seohyun mundur selangkah kembali bergabung dengan teman-temannya. Enggan menjawab pujian dari Chanyeol. Sungguh dirinya kini memalu.

Ketiga gadis cantik itu berdiri berdampingan, kecantikan mereka malam ini memang tidak bercanda, terlebih Seohyun. Semua memberi penilaian sempurna untuknya malam ini.

Seorang pria tampan yang baru keluar dari dalam memasuki pesta tersebut memancing teriakan histeris para gadis. *Bodyguard* bersiaga untuk berjaga di sisinya.

"Akhirnya tamu utama pesta ini datang, Chanyeol tidak akan memulai pesta tanpa kedatanganmu Nona Seo Joohyun." ucap idola remaja bernama Park Jungsoo itu.

"Taeyeon-ah, Chanyeol bilang kau datang kemari khusus untuk menemuiku, sungguh aku sangat tersanjung melihatmu yang juga terlihat sangat cantik malam ini..."

Taeyeon tersipu malu menyelipkan anak rambutnya, saat Jungsoo memberikan pujian saat menangkap kehadirannya.

Kecantikan kedua remaja yang sedang tersipu malu dan merona itu terlihat begitu memikat. Para remaja yang baru akan memulai pesta malam untuk pertama kalinya. Tiffany menggembungkan pipinya merasa asing karena tidak ada yang memberikan pujian untuk kehadirannya malam ini.

-Seoul Hospital-

Kyuhyun memejamkan matanya, melihat kontrol jantung Yuri yang terlihat begitu lemah. Imunitas tubuh Yuri sedang menurun di sertai pembengkakan kelenjar limpa pada perut dan lehernya yang menyebabkan Yuri harus menanggung mual dan perih luar biasa pada perutnya.

Yuri kini harus di opname untuk beberapa hari dan menjalani cuci darah karena kandungan keratin yang tinggi dalam darahnya, pembengkakan limpa membuatnya mengalami disfungsi ginjal untuk beberapa waktu. Inilah yang Kyuhyun takutkan jika Yuri selalu menunda untuk

mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Kyuhyun tidak ingin keadaan tubuh istrinya semakin menurun hingga mengalami komplikasi hal itu akan sangat rentan dan membuatnya tidak bisa menjalani transplantasi sum-sum tulang belakang. Kyuhyun tidak ingin hal buruk terjadi pada wanita kesayangannya itu.

Kyuhyun menundukkan kepalanya, mengecup kepala Yuri disertai usapan lembut pada puncak kepala istrinya itu. Ia berdiri menyeka air matanya, dengan tekad akan menjemput Seohyun di rumah Tiffany dan akan memberitahukan tentang penyakit Yuri kepada putrinya itu. Ya, memang ini sudah saatnya...

-Tiffany House-

"Nona muda dan teman-temannya sudah pergi sejak pukul sembilan tadi..."

Kyuhyun memejamkan matanya untuk meredam kesal, melirik pelayan Tiffany yang kini terlihat serba salah dengan tatapannya.

"Apa anda tahu mereka pergi kemana?" Tanya Kyuhyun dingin.

Pelayan itu tergagap, "Maaf Tuan, Nona muda tidak pernah memberitahukan kepada saya jika akan pergi kemanapun."

Kyuhyun menyentakannya, "Apa Tuan Jonathan Hwang tahu jika putrinya sedang pergi malam ini?" Tanya nya dingin.

"Ti-tidak..."

"Apa perlu aku memintanya untuk mencari keberadaan putri kami?" Tanya Kyuhyun dingin dengan nada sedikit mengancam.

Pelayan itu menundukkan kepalanya penuh sesal, "Saya mohon jangan melaporkan kepergian Nona muda malam ini Tuan..."

"Cukup beritahukan aku dimana keberadaan mereka sekarang, maka masalah akan selesai." Ucap Kyuhyun dingin.

"Ba-baiklah Tuan saya akan menelepon supir terlebih dahulu." Ucap pelayan itu membungkuk sopan lalu pergi meninggalkan Kyuhyun yang sedang bersedekap dalam diam.

Hatinya kini cemas dan panas, memikirkan Seohyun yang telah berlaku diluar batas. Membohongi dirinya dan Yuri selaku orang tua. Kini hati Kyuhyun di penuh perasaan cemas, entah kenapa firasat buruk kini memenuhi dadanya.

"Maaf tuan telah membuat anda menunggu lama..." Ucap pelayan itu dengan raut wajah khawatir.

"Dimana mereka?" Tanya Kyuhyun dingin.

"Mereka sedang menghadiri pesta ulang tahun di *Carribean Café&Lounge*-" belum selesai pelayan itu berbicara, Kyuhyun berjalan pergi meninggalkan rumah itu.

Menekan tombol kunci otomatis pintu mobilnya, "Dasar, kecil-kecil sudah menjadi pembohong besar!" geram Kyuhyun kesal.

Perbuatan Seohyun kali ini benar-benar di luar batas terlebih gadis itu mengunjungi pesta malam di sebuah *Café&Lounge* yang bisa di sebut dengan bar. Kyuhyun yakin disana pasti akan tersedia banyak minuman keras. Kyuhyun bertekad akan menyeret gadis nakal itu pulang.

Hal buruk terjadi

Dentuman musik *remix* semakin memecah riuh kala acara tiup lilin dan pemotongan kue ulang tahun Chanyeol selesai. Suasana pesta yang semula elegan berubah menjadi pesta muda mudi seperti film Hollywood. Banyak yang menghadiri pesta berkumpul di *dance floor* yang di persiapkan khusus di depan meja DJ.

"*Are you ready for the night guys!*" pekik Kai yang sudah berada di balik meja DJ untuk unjuk kebolehan memainkan musik elektronik tersebut.

"*I'm ready Kai!*"

"*Kill me right now, Kai!*"

"Kyaaa!"

Teriakan histeris para gadis muda yang hadir di pesta itu terdengar begitu riuh. Mereka siap berpesta, mereka siap menghabiskan malam untuk berpesta dan menari sampai pagi, bahkan sudah ada yang terlihat sedikit mabuk. Chanyeol dan pestanya tidak pernah bercanda.

"Wuaaahh... *party* ini keren sekali." ucap Seohyun di telinga Tiffany karena suara musik memenuhi ruangan itu.

Tiffany mengangguk, "Aku tidak menyangka pesta ini begitu keren seperti di film-film barat." gumam Tiffany yang

hanya duduk santai bersama Seohyun di salah satu sofa yang berjejer lengkap dengan meja kopi yang tersedia banyak cemilan dan minuman disana.

Jangan tanyakan kemana si kecil Taeyeon, gadis itu sudah menghilang sedari tadi entah kemana bersama pria pujaan hatinya Park Jungsoo. Penyanyi idola itu tidak bisa terlalu lama menampakkan diri di pesta, karena para gadis sudah semakin menggila menginginkan idola tampan bersuara merdu tersebut.

Sementara, Chanyeol yang duduk di sofa bersama teman-temannya melirik kearah gadis yang menjadi incarannya malam ini. Melihat isyarat dari Sehun yang membawa gelas minuman di tangannya.

"Segelas *orangevodka* dan segelas *lemonsquash*, apakah kau berubah pikiran?" Tanya Sehun menaik turunkan alisnya, menyodorkan gelas tersebut.

Chanyeol mengerutkan dahinya, "Apakah harus seperti ini?" ucapnya ragu karena dari awal ia merasa rencana Sehun bukanlah ide yang baik.

Sehun bergedik acuh, "Jika kau ingin memilikinya, maka miliki dia segera, ingat bro tidak ada kesempatan di lain waktu. Segera dewasakan gadis impianmu" provokasinya menaik-turunkan alisnya menggoda minat Chanyeol.

Chanyeol terdiam tanpa kata, berpikir ulang apakah perbuatannya akan membuat Seohyun membencinya atau tidak? Dirinya benar-benar merasa cemas sekarang.

"Ayolah Chan, jangan menjadi pengecut seperti ini!" ucap Sehun sedikit memaksa.

"Aku bukan pengecut!" sentak Chanyeol meraih dua gelas itu dan memandang ke sisi kanan, bibirnya membentuk senyuman licik menatap Seohyun yang bahkan belum meminum apapun, berbeda dengan Tiffany yang sudah menikmati cocktail strawberry miliknya.

Ia bergerak bangkit dan menghampiri kedua gadis itu, "*Hi girls...*" sapanya.

"Chanyeol-ah ini pesta yang keren!" ucap Tiffany langsung membuat Seohyun mengangguk mengiyakan perkataan Tiffany.

"Aku tidak pernah menyangka berada di pesta yang keren seperti ini..." Ucap Seohyun apa adanya.

"Aku juga tidak menyangka, kau berdandan secantik ini hanya untuk menghadiri pestaku, terima kasih untuk kesekian kalinya" ucap Chanyeol sambil memperhatikan penampilan Seohyun.

Seohyun yang saat itu mengenakan mini-dress putih yang memperlihatkan kaki jenjang dan mulusnya, juga polesan *make-up* natural, namun membuatnya begitu terlihat

sempurna, terlebih rona merah yang timbul saat tersipu malu, membuat wajahnya terlihat lebih cantik.

"Terima kasih Chanyeol-ah..." ucap Seohyun tersipu malu, semua gadis akan seperti itu jika mendapatkan pujian.

Chanyeol menyodorkan segelas minuman di tangannya pada Seohyun, Ini, minumlah..."

Seohyun tersipu meraih gelas yang ia kira jus jeruk itu, mengendus aroma minuman itu dan memandang pada Chanyeol dengan raut wajah kaget, "Apa ini alkohol?"

Chanyeol tersenyum, "Tidak masalah... Hanya segelas tidak akan membuatmu mabuk, ini *Orangevodka* kurang lebih sama dengan Orange squash dengan sedikit alkohol yang Tiffany minum. Kau bukan anak kecil lagi kan?"

Seohyun tertegun mendengar ucapan Chanyeol dan memandang gelas itu, lalu melirik Tiffany yang terlihat biasa saja saat menikmati minuman di gelasnya.

"Tiff, apakah kau merasa mabuk?" tanya Seohyun yang kini merasa sedikit ragu dan takut untuk mencoba minuman tersebut.

Menggeleng cepat, "Tidak mungkin mabuk inikan hanya cocktail." ucap Tiffany santai karena Tiffany sudah terbiasa meminum alkohol di saat pesta seperti ini.

"Ayolah minum agar kau dapat menikmati pesta ini lebih baik seperti Tiffany." bujuk Chanyeol sambil menyodorkan gelas ke bibir Seohyun.

Seohyun tersenyum pada Chanyeol, lalu meneguknya dengan cepat.

"Wow kau lumayan juga sebagai pemula..." ucap Chanyeol sambil mengelus rambut Seohyun yang kini semakin memerah malu dan panas.

Seohyun mengerutkan dahi karena rasa asam, manis dan pahit minuman itu sangat asing di mulutnya, namun setelah itu ia tersenyum dan kembali memandang Chanyeol.

"Ternyata rasanya tidak buruk..." ucap Seohyun tersenyum, memamerkan mata anjing miliknya.

Chanyeol teragap mendapati rona merah pada wajah Seohyun, seperti rona wajah bintang porno yang sedang terangsang saat lelaki memujanya.

Sialnya malam ini dirinya akan melakukan pendewasaan diri dengan Seohyun, dan hal itu juga akan mendewasakan Seohyun. Setelah ini Seohyun pasti tidak akan pernah mau berpisah dengannya. Niat di kepala pemuda yang baru ulang tahun ke tujuh belas tahun itu, tanpa ia sadari adalah sebuah niat yang jahat.

Sementara itu...

Brak!

Kyuhyun melemparkan ponselnya sembarang pada dashboard mobil, ia sudah lelah berusaha menghubungi Seohyun berakhir dengan jawaban dari operator. Kini ia terjebak macet, jalanan Gangnam di malam minggu memang tidak pernah jauh dari kata padat. Kendaraan begitu ramai seolah-olah mereka sedang berlomba untuk pergi mencari hiburan di malam minggu.

Kyuhyun memacu mobilnya perlahan dengan hati yang menggebu takut, ia ingin segera sampai di pesta tersebut dan menyeret Seohyun pulang sesegera mungkin. Ini tidak masuk akal, pesta remaja seperti apa yang mulai malam hari begini. Kyuhyun mendesah lelah untuk kesekian kalinya, saat dia mendapatkan kesempatan untuk menerobos kemacetan itu.

Tiint!

Mobil itu melesat cepat, matanya melirik pada alamat yang tertera.

서울특별시 강남구 논현로 645 뉴힐탑호텔 지하

1 층/2 층 카페 캐리비안

*(Carribean Café&Lounge, B1/B2 NewHilltop Hotel, 645,
Nonhyeon-ro, Gangnam-gu.)*

Kyuhyun mengusap keringat di dahinya, betkonsentrasi mengendarai mobilnya dengan cepat agar segera sampai di tempat yang ia tuju. Kali ini rasa cemas semakin mencekiknya kala menyadari jam telah melewati pukul sepuluh malam. Jika sampai terjadi hal yang tidak-tidak dengan Seohyun, dia pasti akan menyesal seumur hidupnya.

-New Hilltop Hotel-

Area parkir....

Blam!

Kyuhyun berlari begitu keluar dari mobil, mengusap wajahnya kasar, Ia terus berlari memasuki lobi hotel bintang lima tersebut.

Menghentikan langkahnya tepat di depan meja resepsionis, "*Carribean Café&Lounge* dimana?" tanya Kyuhyun tanpa berbasa basi pada wanita dibalik meja resepsionis itu.

Wanita itu menatapnya penuh selidik, menatap pria dewasa itu penuh pertimbangan, "Maaf Tuan, *Carribean*

Café&Lounge sedang disewa malam ini, jadi tidak terbuka untuk umum-"

"Aku selaku orang tua murid yang mendatangi pesta malam anak sekolah menengah disini, ingin menjemput anak perempuan ku! Cukup beritahukan dimana tempat itu atau aku akan menuntut hotel ini karena sudah memberikan fasilitas pesta malam untuk anak dibawah-umur 19 yang tahun!" ucap Kyuhyun menekankan kata-katanya.

-

Kyuhyun mengerutkan dahinya, seperti dugaan dentuman musik yang besar sudah terdengar dari luar *Café&Lounge* tersebut . Kakinya melangkah dan membuka pintu utama *Café* yang tertutup dengan banner yang bertuliskan Park Chanyeol's Day berdampingan foto bocah tengil itu pada kedua sisi. Chanyeol, apakah bocah itu adalah pacarnya Seohyun hingga gadis kecil itu bisa-bisanya berbohong kepadanya demi mendatangi pesta ini.

Keadaan *Café* ini sudah seperti klub malam, semuaorang terlihat mabuk dan menari tidak karuan. Ia tidak membuang waktu dan langsung mencari Seohyun, sambil melangkah masuk kepalanya menoleh ke kanan-kiri berusaha menemukan gadis nakal itu. Kakinya berhenti ketika melewati sofa yang berada tak jauh dari meja bar, matanya membesar kala melihat Tiffany yang terlihat setengah mabuk

dan sedang di ciumi pria yang masih seumuran dengannya, dengan satu pria lain yang memeluk gadis yang memerah mungkin karena pengaruh minuman keras.

Emosinya meningkat dan langsung menarik dua pria tak bermoral itu, "YA! Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?!!" serunya marah.

"Aissh! Siapa kau?!" seru seorang bocah tengil itu kesal. Bocah itu adalah Sehun.

Kyuhyun menatap kedua pria itu tajam, lalu menarik mereka bangkit dan mendorongnya menjauh. Tiffany masih tidak menyadari apa bahaya yang hampir dia alami, terkesiap saat melihat pria dewasa yang tak lain adalah ayah Seohyun.

"A-ahjussi... Kenapa kau bisa disini?" ucapnya tergagap.

"Kau tahu tidak apa yang baru saja kau lakukan?! Kau tidak malu berciuman seperti ini?!" bentak Kyuhyun tak sanggup mengendalikan dirinya membuat Tiffany tergagap takut.

Saat itu pula ia baru menyadari, Seohyun tidak disana. "Seohyun?" gumamnya sambil mengedarkan pandangannya. Si pemilik pesta juga tidak terlihat disana.

"Dimana Seohyun Tiffany?!" teriak Kyuhyun untuk kesekian kalinya.

Tiffany tergagap menggelengkan kepalanya, "Seohyun mabuk berat, Chanyeol mengatakan akan membawa Seohyun untuk beristirahat di kamar hotel..." jelas Tiffany ketakutan.

"Astaga! Apa kalian tidak berpikir bahwa yang kalian lakukan ini akan memancing hal buruk terjadi pada kalian berdua!" pekik Kyuhyun semakin jadi membuat beberapa orang termasuk bartender mencuri menatapnya.

Hening — Tiffany tidak berani menjawab, bahkan gadis itu kini mulai sesegukan karena tangis. Memperhatikan penampilan Tiffany Kyuhyun memijat kepalanya mengingat gaun putih pendek Seohyun yang ia kembalikan pagi tadi.

Menghentakkan kepalanya, "Segera pulang sekarang atau aku akan menelepon ayahmu sekarang juga!" Ancam Kyuhyun membuat Tiffany segera menganggukkan kepalanya dan keluar dari pesta tersebut. Kyuhyun memastikan langkah gadis kecil itu hingga ke depan lobi hotel, ia merasa harus memastikan bahwa Tiffany benar-benar pulang.

Saat Tiffany menaiki mobilnya dan mobil itu melesat pergi, dengan cepat ia melangkah kembali meminta informasi pada wanita yang berada dibalik meja resepsionis itu.

"Beritahukan aku dimana kamar yang di sewa oleh bocah tengil pemilik pesta bernama Park Chanyeol itu!" Seru Kyuhyun tanpa basa-basi.

Saat melihat wanita itu tergagap penuh pertimbangan, Kyuhyun tak segan mengebrak meja resepsionis itu kasar.

Brak!

"Beritahukan padaku dimana kamar itu, atau kau dan hotel ini akan berada dalam masalah besar nona Bang Minju!" Ancam Kyuhyun dingin membuat wanita itu dan tergagap menekankan sesuatu pada kolom pencarian, untuk mencari nama remaja bernama Park Chanyeol disana.

"Ka-kamar 1183, Tuan." ucapnya tergagap.

"Berikan aku kunci duplikat kamar itu, jika terjadi sesuatu dengan putriku maka malam ini juga aku akan melayangkan tuntutan. Kau tahu Cho Eunjae pemilik Royal Christian Corporation, bukan?" Ancam Kyuhyun tidak main-main membawa kekuasaan ayahnya di dalam dunia bisnis.

Wanita itu terkesiap, "Segera Tuan, silahkan tunggu sebentar." Ucapan wanita itu tergesa berlalu, mungkin sedang mengambilkan kunci yang ia inginkan.

-

Napasnya berderu tidak karuan, keringat sudah membasahi tubuhnya. Kyuhyun berlari mencari kamar 1183 yang berada di lantai sebelas hotel itu. Pergaulan anak sekarang benar-benar mengerikan. Kyuhyun tidak menyangka remaja yang baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke 17 tahun bisa menyewa kamar hotel untuk bermalam

dengan seorang gadis yang sedang mabuk. Jika benar bocah itu adalah anak baik-baik pasti dia akan membawa Seohyun pulang kerumah. Remaja zaman sekarang benar-benar bobrok...

-

Sementara di kamar 1183....

Siulan terdengar di bibir tipis remaja tampan yang sedang berada di kamar mandi itu, mengusap tubuhnya dengan handuk lalu tersenyum manis menatap cermin, ia meraih bungkus seperti permen yang Sehun berikan padanya sebagai hadiah ulang tahun. Kondom super tipis yang hanya bisa di beli di Jepang. Kondom yang akan menemani dirinya meraih puncak pendewasaan dirinya malam ini.

Semburat merah terbit di wajah tampannya, mengingat pesan Kai yang mengatakan jika ia merasa ingin keluar, dia harus segera melepas kontaknya di dalam milik Seohyun. Sungguh tubuhnya sedikit bergetar mengingat harus melakukan hal tersebut pada Seohyun. Kepalanya penuh dengan berbagai adegan film porno yang sering ia tonton setiap malam sebagai ilmu pengetahuan tentang bercinta yang akan ia praktekan malam ini.

Ia melangkah perlahan memasuki kamar tersebut, Seohyun terkulai lemas di ranjang karena mabuk berat, bibir

gadis itu bersenandung, gaunnya terlihat berantakan, ujung gaun oendeknya tersingkap karena kaki jenjangnya yang terlipat sembarangan.

Chanyeol yang hanya mengenakan *bathrobe* tersenyum duduk di pinggiran ranjang, mengusap kepala Seohyun yang sedang berbaring dalam keadaan terlentang.

"Seohyun-ah... Apakah kau baik-baik saja?" tanya Chanyeol kini mengusap pundak Seohyun, beralih mengusap dada terlapis gaun dan kemungkinan besar *brapad* di dalam sana.

"Eungh... Kepalaku pusing, langit-langitnya berputar... Tubuhku juga panas sekali..." gumam Seohyun mengangkat kedua tangannya mengambang di udara.

Chanyeol tersenyum, "Kalau begitu, aku buka gaun mu yaa..." bisiknya seduktif, Seohyun bergumam tak jelas menarik gaunnya.

Bagai mendapat lampu hijau, Chanyeol menarik resleting gaun Seohyun yang berada di bawah ketiak tangan kanannya, menarik gaun itu turun perlahan. Lalu berbisik, "Aku akan membuatmu terbang setelah ini..." ucapnya mencumbu leher Seohyun yang hanya dapat bergumam pasrah.

-

Sesampainya di depan kamar itu, Kyuhyun membungkuk memegang kedua lututnya, ia terengah mengusap dadanya

untuk menetralsir napasnya yang terputus-putus akibat terlalu lelah berlari. Dengan dada berdebar kalut, Kyuhyun membuka pintu kamar tersebut.

Cklek!

Matanya membelak dengan gigi saling bergemertak saat menemukan Seohyun dibawah tindihan Chanyeol, mereka saling bercumbu dalam keadaan setengah bugil di tempat tidur. Tidak mereka tidak saling, tapi bocah tengil itu sedang mencumbu Seohyun, gaun gadis itu hanya melilit di tengah-tengah tubuhnya dengan dada yang terekspos dan bagian bawah yang hanya terbalut dalaman merah muda berenda yang ia kenakan.

Kemarahan dokter tampan itu naik naik ke kepala, ia langsung melangkah cepat mendekati ranjang tersebut. Chanyeol terkejut tiba-tiba seseorang menarik bahunya, begitu kepalanya menoleh, sebuah pukulan melayang ke wajahnya hingga ia terbanting ke lantai.

"Brengsek!" teriak Kyuhyun, lalu tanpa ampun menginjak-injak bocah kurang ajar itu dan menendangnya terus menerus.

"Akh! Maafkan aku ahjussi!" pekik Chanyeol yang kini tak dapat melawan tubuh besar itu terus menghajarnya dengan beringas dan membabi-butu.

Akhirnya Kyuhyun berhenti ketika merasa harus menghela napas untuk menetralkan kemarahannya yang memuncak. Matanya memerah menatap Chanyeol penuh kebencian. Pria itu terbaring di lantai dengan darah bercucuran di wajahnya.

"Yah... Acara tinjunya selesai..." ucapan Seohyun menarik kepala Kyuhyun menoleh ke tempat tidur dan melihat Seohyun yang terbaring tengkurap lemas dengan gumaman tak jelas.

Ia menghampiri tempat tidur dan duduk di sebelah gadis itu, "Hyun... Seohyun-ah..." panggilnya sambil memegang kedua pipi gadis itu.

"Hmmm... Ayah...." gumam Seohyun di tengah kesadarannya yang lemah.

Kyuhyun menatap Seohyun marah, lalu memandang pakaian gadis itu yang berantakan. ia memejamkan mata sejenak untuk menetralkan amarahnya, kemudian bangkit dan merapikan baju gadis itu. "Ayo Seohyun, kita pergi..." ucapnya pelan.

Seohyun bangkit berdiri dengan lututnya sempoyongan, mengangkat kedua tangannya, dengan bibir yang di maju-majukan kedepan. "Ayo lanjutkan ciumannya sambil menggendongku..."

Kyuhyun menghela napasnya entah untuk seberapa kalinya untuk meredam amarahnya. Ia duduk di pinggiran ranjang sambil menarik kedua tangan gadis itu ke bahunya dan menggendongnya pergi.

Sungguh hampir saja sesuatu yang buruk menimpa gadis nakal itu, jantung Kyuhyun hampir saja terhenti karenanya...

-Seoul Hospital-

Yuri membuka matanya, berkedip pelan seketika dahinya berkerut saat menyadari dirinya berada di rumah sakit. Tergagap takut Yuri berusaha untuk bangun, secepat kilat ia mengulurkan tangannya untuk memencet bel pemanggil perawat.

Krieeet...

"Selamat malam Nyonya Cho, bagaimana perasaan anda saat ini?" tanya suster itu ramah.

"Dimana dokter?" tanya Yuri tanpa menjawab pertanyaan suster tersebut, hatinya sedang berdebar kalut. Ia sangat takut jika Kyuhyun telah membawa Seohyun kemari dan memberitahukan tentang penyakitnya.

"Dokter Cho tadi berkata akan menjemput putrinya sebentar, namun sampai saat ini belum kembali..." jawab suster itu menurut apa yang ia ketahui.

"Baiklah Nyonya, saya akan melakukan sedikit pemeriksaan pada tubuh anda-"

Yuri mengangkat tangannya pada suster itu sebagai tanda agar dia berhenti berbicara, "Tolong, aku butuh menelepon sekarang..." ucapnya penuh permohonan pada suster itu.

"Baik Nyonya..." ucap suster itu mengambil ponselnya, memberikan kepada Yuri.

Tersenyum tipis, "Terima kasih..." ucap Yuri meraih ponsel tersebut.

Mengerutkan saat panggilan itu terhubung, Yuri harus segera mencegah Kyuhyun untuk tidak membawa Seohyun kemari. Apalagi memberitahukan tentang penyakitnya.

Belum saatnya Seohyun untuk tahu...

-Seohyun's House-

Kamar Seohyun...

Kyuhyun memejamkan matanya, membawa tubuhnya bersandar pada dinding kamar sambil berbicara melalui

sambungan telepon, "Ya, aku menjemput Seohyun dan mengajaknya menonton film di bioskop, tapi sampai pulang kerumah aku tak memiliki keberanian untuk mengatakan tentang keadaanmu padanya, saat pulang Seohyun langsung tertidur." ucap Kyuhyun berusaha terdengar biasa saja agar Yuri tidak curiga dan mengetahui apa yang baru saja hampir menimpa putrinya.

"Ah...syukurlah, aku merasa belum siap Seohyun mengetahui keadaanku. Aku tidak ingin Seohyun menangis setiap hari seperti saat mengetahui Eomma sakit keras."

Kyuhyun tersenyum sedih mengganggu kepalaanya, "Baiklah sayang, jangan memikirkan apapun lagi. Biarkan suster memeriksakan keadaanmu sekarang dan beristirahatlah. Aku akan segera kembali kerumah sakit setelah memastikan Seohyun tidur dengan nyenyak." ucapnya hendak mengakhiri panggilan itu.

"Baiklah Oppa, kau juga jangan terlalu lelah. Jika kau sudah merasa lelah, tidurlah jangan kembali ke rumah sakit..."

"Iya, jangan pikirkan diriku dan kau jangan terlalu banyak bergerak terlebih dahulu. Aku pasti akan datang kerumah sakit." ucap Kyuhyun mewanti-wanti, lalu telepon terputus. Ia menghela napas dalam dan menarik ponselnya dari telinga, kepalaanya tertunduk, merosotkan tubuhnya

hingga terduduk dilantai sambil memeluk lututnya. Ia baru saja berbohong pada istrinya, agar Yuri tidak khawatir.

Kepalanya terangkat perlahan dan memandang Seohyun yang berbaring diranjang dengan tenang. Ia menggeleng sendiri dan memegang dahinya. Gadis itu baru saja hampir merusak hidupnya sendiri, ia tidak tau bagaimana respon Yuri jika mengetahui tentang hal ini. Hatinya saja begitu hancur memikirkan bagaimana jika dia terlambat dan hal itu terjadi pada Seohyun. Mungkin ia akan menanggung rasa bersalah seumur hidupnya.

"Hmmm..." gumam Seohyun sambil menggeliat dalam tidurnya, lalu perlahan matanya terbuka. "Ahhh.. kepalaku!" erangnya dengan suara serak sambil memegang kepala.

Kyuhyun memandang Seohyun tanpa mengatakan apa pun, hatinya masih begitu sakit mengingat Seohyun telah membohonginya mentah-mentah.

Seohyun membawa tubuhnya miring kesamping memandang sekitarnya bingung, lalu memandang ayahnya yang duduk di sudut ruangan. "Ayah?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya. Kenapa ia dan ayahnya disini? Bukankah tadi dia sedang berada di pesta Chanyeol?

Kyuhyun masih menatap Seohyun tanpa mengatakan apa pun, ia benar-benar tidak tau harus mengatakan apa saat itu. Rasa kecewa masih dengan egois memenuhi dadanya.

Seohyun memejamkan matanya lagi dan bergerak bangkit di tengah-tengah ranjang, "Aww, kepalaku rasanya ingin lepas..." gumamnya sambil memijat dahinya. Setelah beberapa saat ia baru menyadari ini adalah kamarnya, "Hm? Ayah, mana Tiffany dan Taeyeon? Mengapa aku bisa di kamar? Kenapa ayah berada dikamarku?" ucapnya melayangkan pertanyaan bertubi-tubi.

Kyuhyun menghela napas dalam dan memandang tajam kearah Seohyun, "Sudah puas membohongi ayah dan ibu?" tanya nya sarkas tanpa menjawab pertanyaan gadis nakal itu.

Seohyun tertegun dan menatap ayahnya takut, "A-aku, maafkan aku ayah..." ucapnya penuh sesal.

Menggeleng samar, "Ayah kecewa, kau tidak bisa menjaga dirimu dengan baik..." ucap Kyuhyun pelan.

"Maksud ayah apa?" tanya Seohyun tergagap lalu melihat dirinya di balik selimut dan menutup tubuhnya dengan selimut itu lebih erat, ia kini sudah berganti mengenakan baju tidur *hello kitty*-nya.

"Ayah! Dimana ibu?! Ayah yang menggantikan bajuku?!" serunya takut.

Kyuhyun menghela napas dalam dan menatap Seohyun kesal, "Kau sudah melewati batas Seohyun-ah..." ucapnya dingin.

Seohyun mengerutkan dahi tak mengerti dan berusaha mengingat apa yang terjadi sebelumnya, matanya membesar dan menatap ayahnya tak percaya. Meskipun tidak jelas, ia ingat Chanyeol membawanya kesebuah kamar, membuka gaunnya dan mereka berciuman setelahnya ia tak mengingat apapun lagi. Bulir air matanya mulai berjatuhan, ia mengelus lehernya dan menggosok kulitnya yang terbuka, seketika ia merasa jijik pada dirinya sendiri.

"Ayah... Bagaimana ini..." gumamnya sambil terus menangis.

Kyuhyun menyentakkan kepalanya, bangkit dari duduk berjalan mendekati Seohyun, lalu dengan lembut menarik gadis itu ke pelukannya.

"Ayah... Bagaimana ini? Aku takut..." tangis Seohyun di dada Kyuhyun.

Hening — Kyuhyun tak mengatakan apa pun dan hanya mengusap kepala Seohyun dengan penuh kelembutan. "Jangan takut, dia tidak melakukan apa pun..." ucapnya menenangkan gadis itu.

"Jangan menangis..." ucapnya lagi.

Seohyun memandang Kyuhyun dengan matanya yang memerah, "Ayah, dia tidak memperkosaku kan? Katakan ayah... Dia tidak memasukiku kan?" tanya Seohyun penuh harap.

Kyuhyun menatap kedua mata Seohyun dan memegang pipi gadis itu, "Tidak Seohyun-ah..."

Seohyun menunduk dan menempelkan wajahnya di dada sang ayah sambil terus menangis.

"Tenang Sayang, kau sudah aman sekarang. Tak ada yang terjadi padamu." ucap Kyuhyun lembut.

Setelah beberapa saat, ia melepaskan pelukannya dan memandang Seohyun, "Cha, sudah malam, tidurlah..."

Seohyun menggeleng masih terisak-isak, "Ba-bagaimana ini Ayah.. Ibu pasti sedang marah besar padaku..." ucapnya ketakutan, terlebih ia tak melihat kehadiran ibunya disini.

"Ibu tidak di rumah, dia sedang membantu toko karena malam ini ada pameran. Ayah sudah berkata pada ibu bahwa kau meminta ayah menjemputmu dan membawamu pergi menonton, ibu tidak tahu sama sekali tentang semua kebohonganmu" ucap Kyuhyun menjelaskan segalanya, namun Seohyun masih terlihat ragu dan ketakutan, "Dengar, ayah tidak akan membahas tentang ini pada ibu. Jika kau berjanji tidak akan berbohong lagi, berhenti menjadi anak yang nakal sebelum kau benar-benar di perkosa seseorang. Mengerti?"

Seohyun tergagap mengangguk, "Iya Ayah, aku mengerti..." jawabnya dengan suara serak.

Kyuhyun mengusap kepala Seohyun sayang, "Tidurlah... Ini sudah larut malam..." ucapnya pelan menuntun Seohyun untuk berbaring.

"Ayah... Sekali lagi aku meminta maaf dan terima kasih." ucap Seohyun pelan menatap ayahnya dengan penuh sesal.

Kyuhyun menyelimuti tubuh Seohyun dan mengecup puncak kepala gadis cantik itu penuh kasih, "Selamat malam... Jangan pikirkan apapun semuanya akan baik-baik saja. Mimpi indah..." bisik Kyuhyun tepat pada telinga putrinya itu.

Kyuhyun berucap syukur sekaligus meminta maaf pada Tuhan karena ia telah lancang melihat tubuh putrinya tadi. Seohyun memang selalu saja ceroboh, hampir saja hal yang buruk menimpa gadis itu hingga merusak masa depannya...

Kyuhyun memastikan hal ini tidak akan pernah terjadi lagi....

Dimana Ayah Ibu?

Suara kicauan burung terdengar begitu riuh bersemangat, tak peduli jika di hari minggu orang-orang banyak yang enggan untuk bangun pagi karena hari minggu adalah hari libur sedunia.

Termasuk anak gadis di rumah sederhana itu, dia masih setia bergulung di dalam selimut kodok hijau miliknya. Tidak ada yang dia inginkan, selain menikmati tidurnya lebih lama.

Tak lama kerutan samar tercipta pada dahi gadis cantik itu, tenggorokannya terasa begitu kering. Ia membutuhkan air saat ini juga. Tubuh kecil itu menggeliat, membawa kedua tangannya terangkat keatas diikuti bibir mungilnya yang terbuka lebar. Seohyun menguap lalu perlahan membuka mata indahnyanya.

"Ibu..." gumamnya pelan. "Kepalaku sakit ayah..." Ucap Seohyun memejamkan matanya, memijat kepalanya yang kini terasa berdenyut nyeri.

Meneguk ludahnya yang terasa mengering dan pahit, Seohyun bersusah payah membawa tubuhnya untuk bangun hingga terduduk di ranjang empuk itu. Menoleh pada nakas di sisi tempat tidurnya, dia tertegun melihat jus jeruk beserta air putih yang tertata rapi bersama sebuah *note* kecil. Seketika

senyuman terbit di wajah cantiknya, dia merasa lebih baik pagi ini karena sang ayah meyakinkan semuanya baik-baik saja.

Seohyun meraih gelas air putih dengan tangan kanan lalu meneguknya, tangan kirinya berperan mengambil note kecil berwarna biru langit disana. Meneguk air perlahan sambil membacanya.

Ayah harus kerumah sakit lebih pagi, ibu masih sibuk melanjutkan pekerjaannya pagi ini. Minumlah tablet aspirin yang berada di piring gelas air putih agar pusing di kepalamu sedikit berkurang. Minum jus jeruk itu jika kau merasa mual dan pahit setelah minum obat. Sarapan ada di dapur, gunakan penggorengan datar untuk memanaskan sandwich mozzarella agar hangat dan meleleh kembali. Gunakan panci bertangkai merah untuk memanaskan susu dan panci bertangkai hitam untuk memanaskan sup. Jangan gunakan microwave, ayah takut terjadi ledakan lagi saat kau sendirian dirumah. Api kompor jangan lupa di matikan. Jadi anak yang baik, oke!

Seohyun mengulum senyum berakhir mencebikkan bibirnya, "Norak sekali ayah menulis *note* sepanjang surat cinta!" cibirnya tergelak ringan.

Seohyun meletakkan kembali kertas itu pada tempatnya semula, meraih tablet aspirin lalu memasukkan kedalam mulutnya, mengernyit saat merasakan pahit tablet itu,

Seohyun sesegera mungkin meneguk air putih itu sampai habis.

"Haahh~" Seohyun mendesahkan napasnya lelah, meraih gelas jus jeruk dan meneguknya perlahan rasa asam dan manisnya membuat Seohyun merasa lebih baik dari sebelumnya.

-

Ctak! — bunyi pemutar kompor di iringi suara khas api yang menyala. Seohyun meletakkan lima potong sandwich mozzarella buatan ayahnya, untuk pertama kalinya dalam dua tahun hidup bersama, ia memakan sarapan buatan suami ibunya. Ayahnya yang baik, sangat baik. Seohyun telah membuktikannya malam tadi, entah bagaimana hidupnya pagi ini jika malam tadi ayahnya tidak menolongnya. Chanyeol benar-benar sialan!

"Awat saja besok di sekolah! Aku akan menghajarmu!" Pekik Seohyun berapi-api, lalu tersenyum saat menyadari tidak ada siapapun yang menegurnya saat ia berteriak.

"Aku merdeka hari ini! Hahahaha!" Pekik Seohyun terbatak memegang perutnya. Tertawa nyaring untuk sesuatu yang sebenarnya tidak penting untuk di tertawakan. Gadis remaja yang satu ini benar-benar ajaib.

-

Beberapa menit kemudian...

Senandung dari bibir mungil itu terdengar begitu ceria, Seohyun makan dengan lahap, memakan sereal coklat dengan eskrim vanila dan sandwich mozzarella yang sudah dia buang sayurannya sebanyak yang ia mau, memakan daging pada sup dan membiarkan sayurannya begitu saja tanpa ada ibu yang menegur dan mengomelinya. Seohyun tersenyum karena khayalan yang lewat begitu saja di kepalanya.

Suatu saat nanti saat dia dewasa, dia akan menjadi wanita yang mandiri dan pintar mencari uang. Seohyun akan tinggal sendiri dan memakan apapun yang dia suka setiap waktu.

Hidupnya benar-benar akan begitu indah tanpa ibu...

Seketika dahinya berkerut, "Kenapa ibu kembali bekerja? Apa ayah sedang tidak ada uang?" ucapannya membentuk pertanyaan untuk dirinya sendiri.

Menggeleng cepat, "Ayah dokter spesialis dan orangtuanya sangat kaya raya, apakah ibu merasa tidak nyaman untuk terus membebani ayah?" Seohyun mengerutkan dahinya, berpikir keras.

Seketika matanya membulat, "Apakah ayah dan ibu akan bercerai?" secepat kilat kepalanya menggeleng, "Tidak! Aku tidak ingin kehilangan ayah!" pekik Seohyun histeris.

Gadis itu mencuci peralatan makannya mengemasi tong sampah tempatnya membuang sayur, dia harus membuang sampah itu keluar secepatnya. Sebelum tertangkap basah.

Sungguh gadis yang nakal....

-Seoul Hospital-

Kyuhyun mendorong kursi-roda yang membawa Yuri menuju kamar perawatannya, sementara Yuri hanya terdiam bermain bersama pikirannya. Hari ini untuk pertama kalinya ia harus menjalani proses cuci darah, proses yang ternyata begitu rumit, mulai dari menjalani pemasangan kateter vena yang lumayan terasa sakit sampai menjalani proses dialisis (cuci darah) yang membuat tubuhnya merasa begitu lelah.

Selama semua proses melelahkan itu berlangsung, yang menjadi pikiran Yuri hanya satu. Bagaimana rasanya Seohyun melewati hari minggu seorang diri. Selama dua tahun ini, hari minggu selalu menjadi hari dimana mereka menghabiskan waktu bersama seharian seperti keluarga pada umumnya.

"Oppa seharusnya kau tadi menemani Seohyun sarapan terlebih dahulu baru kemari..." ucap Yuri pada akhirnya.

"Aku harus memantau proses cuci darahmu, memastikan pemasangan kateter vena pada tubuhmu dengan baik dan di tangani tenaga medis yang benar-benar berpengalaman. Aku tidak ingin kesalahan kecil membuatmu mengalami infeksi pasca dialisis." jelas Kyuhyun panjang lebar.

Yuri menarik tangan Kyuhyun dan mengecup punggung tangan itu lembut, "Terima kasih banyak Oppa, kau selalu melakukan segalanya yang terbaik untukku..." ucapnya tulus.

Cinta pria itu untuknya dan putrinya memang tidak pernah main-main. Dia benar-benar beruntung seseorang seperti Kyuhyun berada didalam hidupnya saat ini.

Menghela napasnya lelah, "Kenapa harus selalu berterima kasih padaku? Ini sudah kewajibanku, sayang..." ucap Kyuhyun sembari mendorong kursi-roda itu memasuki kamar perawatan Yuri.

Berlutut tepat di hadapan istrinya itu, Kyuhyun mengecup punggung tangannya. "Apapun itu, baik ataukah buruk keadaanmu, susah ataupun senang aku akan selalu mendampingimu. Begitu juga dengan Seohyun, kalian berdua adalah prioritas utama dalam hidupku, aku pastikan kalian akan selalu merasa aman." ucapnya bersungguh-sungguh.

Perlahan air mata Yuri jatuh, hatinya tersentuh sekaligus merintih perih andai saja pria yang ia cintai berlaku sama seperti Kyuhyun. Namun yang membekas di ingatannya sampai akhir pertemuan mereka hanyalah sebuah penolakan, dia memejamkan matanya terisak dalam tangis yang tidak biasa.

"Sudah aku bilang berulang kali! Aku telah melupakan masa lalu kita. Aku bahkan tidak merasa memiliki anak

darimu. Yul, bisakah kau melupakan semuanya? Aku tidak memiliki anak!"

Perkataan pria yang ia cintai tujuh tahun lalu masih begitu membekas, bahkan seperti terpahat di dalam hati dan kepalanya. Jika mengingat hal itu, Yuri merasa ingin segera mati. Ia sudah berusaha untuk berhenti mencintai cinta pertamanya itu, namun tetap saja gagal. Maka dari itu, belasan tahun ia menghindar dari Seohyun karena setiap melihat putri kecil tak berdosa itu, segala kenangan indah dan luka hatinya serasa terus bertambah dan menyiksanya. Dunia ini terlalu kejam untuknya.

"Ssstt... Yul, kenapa menangis?" bujuk Kyuhyun mengusap air matanya. Yuri menggeleng, mengulurkan tangannya dan memeluk Kyuhyun erat. Memeluk tubuh teman hidupnya, pria yang mencintainya, namun sial hatinya terlalu egois untuk mencintai pria itu sepenuh hati. Selama dua tahun pernikahan mereka dirinya masih terus belajar untuk mencintai Kyuhyun sepenuh hati.

Hati memang begitu serakah, dia membuatmu untuk memilih bertahan pada cinta yang terus membunuhmu daripada menerima cinta yang datang begitu murni kepadamu. Kita tidak pernah tahu bagaimana kerasnya hati menolak takdir, walau kenyataan terus saja menampar dan menyakitimu.

Kyuhyun memeriksa kondisi tubuh Yuri, memeriksa infus yang baru saja ia suntikan vitamin untuk tubuh istrinya itu. Karena limpa Yuri masih membengkak dan mengalami peradangan, wanita itu belum bisa mengonsumsi makanan dengan baik, dia hanya dapat memakan bubur rumah sakit.

Yuri mengamati Kyuhyun dalam diam, ingin bertanya pada pria itu kapan dia bisa pulang, namun dirinya sudah sangat tahu apa jawaban yang akan dokter tampan itu berikan padanya.

"Tanyakan saja apa yang ada di kepalamu..."

Ucapan Kyuhyun tiba-tiba membuat Yuri terkesiap, "Tidak, aku hanya ingin bertanya kapan aku boleh pulang? Bolehkah jika aku mendapatkan perawatan jalan dirumah dan akan kerumah sakit setiap jadwal cuci darah rutin harus dilaksanakan." ucapnya menyatakan opsi yang ia inginkan.

Menggeleng samar, "Bukannya aku tidak ingin mengupayakan kepulanganmu sayang, keadaanmu saat ini sangat rentan untuk perawatan di rumah. Sampai pembengkakan lympa yang disertai peradangan yang kau alami saat ini berkurang dan ginjalmu dapat berfungsi dengan baik baru aku bisa mengizinkanmu pulang." Jelas Kyuhyun panjang lebar.

"Tapi harus berapa lama lagi Oppa? Aku takut Seohyun merasa aneh jika aku tidak kunjung pulang kerumah." ucap Yuri menyatakan kecemasan hatinya.

Kyuhyun mengusap kepala istrinya sayang, "Maka dari itu lebih baik kita memberitahukan tentang penyakitmu pada Seohyun, dia berhak tahu."

Yuri menggeleng lemah seiring air matanya yang lantas jatuh tanpa rencana, "Membayangkan bagaimana perasaan Seohyun saat mengetahui tentang keadaanku saja, hatiku sudah hancur Oppa..." ucapnya lirih.

Dengan sigap Kyuhyun mengusap air mata wanita kesayangannya itu, "Sayang jangan menangis, jika kau benar-benar menjalani semua perawatan dan meminum obat dengan baik, mungkin 2 atau tiga hari kau bisa pulang. Jangan sedih dan jangan banyak pikiran..." Ucap Kyuhyun berusaha menenangkan Yuri.

Yuri menarik tubuh Kyuhyun, memeluk tubuh besar itu erat, mencari rasa aman untuk hatinya. Kyuhyun adalah tempat teraman yang ia miliki saat ini.

"Aku harap Seohyun tidak curiga dan tidak mencari tahu tentang keberadaanku beberapa hari kedepan."

"Aku akan memastikannya sayang..."

Janji Kyuhyun pada sang istri, berusaha memastikan yang terbaik untuk semuanya. Semoga saja semuanya berjalan seperti semestinya.

-Seohyun's House-

Siang harinya...

Senandung manis memenuhi salah satu ruangan sepetak di rumah itu, didekat dapur tepatnya. Bukan hanya sekedar senandung biasa tapi gadis remaja berkucir dua itu bernyanyi, menyanyikan lagu cinta untuk sang ayah. Superhero dalam hidupnya saat ini.

Saat ini Seohyun sedang sibuk menyetrika kemeja ayahnya, seragam sekolahnya serta beberapa baju ibunya yang berada didalam keranjang baju yang sudah kering. Ibunya pasti kelelahan jika nanti pulang. Seohyun tidak ingin ibunya terlalu lelah jika harus menyelesaikan pekerjaan rumah. Sang ibu juga harus memperhatikan ayahnya agar pernikahan ayah dan ibunya akan bertahan selamanya. Seohyun tidak ingin kehilangan sosok ayah terbaik seperti Cho Kyuhyun. Tidak, tidak ada pria baik lainnya selain ayah

Kyuhyun yang ia miliki saat ini. Seohyun tidak ingin memiliki ayah lain lagi.

Dia tersenyum menghela keringatnya setelah menyangkutkan kemeja putih sang ayah pada gantungan baju. Seohyun mencabut terminal listrik dan mematikan lampu ruangan pakaian tersebut. Kini waktunya dia beristirahat, piring kotor sudah beres, lantai dan kaca rumah sudah bersih. Hari minggu ini untuk pertama kalinya setelah sang nenek meninggal dunia, ia membersihkan rumah.

Seketika perasaan sedih memenuhi relung hatinya, sang ibu pasti sangat mencintainya hingga tak pernah mengeluh harus mencuci baju, memasak dan berkemas rumah tanpa meminta bantuannya. Seohyun merasa sangat bersalah karena sering kali membohongi ibunya dan puncaknya malam tadi. Jika tak ada ayahnya, mungkin dirinya sudah memberi malu pada ibunya. Seohyun tubuhnya, menatap lambat-lambat dirinya pada cermin. Tubuhnya memang sempurna, namun tubuhnya inilah yang harus ia jaga dengan baik.

"Karena kau telah beranjak dewasa, kau tidak hanya berkewajiban menjaga dirimu, tapi kau juga harus menjaga ucapanmu. Terutama saat berbicara dengan pria, jangan membahas bagian pribadi tubuhmu."

Menganggukkan kepalanya, perkataan sang ayah ternyata benar adanya. Dia harus menjaga dirinya, baik lisan maupun fisik. Itulah kewajiban besar yang harus ia tanggung saat melewati masa remaja seperti saat ini. Seohyun tidak ingin melakukan kesalahan yang seperti ibunya, semua orang pasti akan semakin memandang sang ibu dengan sebelah mata. Seohyun tidak ingin melukai ayah dan ibunya, tidak akan lagi...

Ting.. tong!

Suara bel rumah membuat Seohyun terkesiap, "Ah itu pasti ayah dan ibu pulang!" serunya riang berlari menuju pintu depan hingga suara tapak kakinya terdengar riuh, entah mengapa hatinya begitu senang mengetahui kesendiriannya dirumah akan usai. Ayah dan ibunya pulang.

Seohyun tersenyum senang menggapai gagang pintu, "Ayah~" ucapnya sambil mendorong pintu hingga terbuka.

Senyumannya seketika memudar saat mengetahui siapa yang datang, Tiffany dan Taeyeon sahabatnya.

"Hai Seohyun-ah!" Seru Tiffany dan Taeyeon serempak.

Tersenyum kikuk, "Hai semuanya, kalian kenapa tiba-tiba kemari?" ucapnya menanggapi seadanya. Entah mengapa Seohyun merasa sedikit tidak nyaman dengan kehadiran kedua sahabatnya setelah kejadian malam tadi.

"Kenapa bertanya seperti itu? Kau tidak senang kami datang kemari?" Tanya Taeyeon sewot seperti biasanya.

Seohyun mengerutkan dahinya hendak melayangkan protes, namun ucapan Tiffany menghentikannya.

"Aku kemari ingin mengantarkan tas mu yang ketinggalan dirumah ku." Ucap Tiffany menyodorkan tas miliknya.

Seohyun menyambut tas itu dengan senyuman yang terbit dibibir manisnya, "Terima kasih Fany-ah..." ucapnya lembut.

Taeyeon mendengus sebal, "Terima kasih juga padaku! Aku yang mencoba meneleponmu karena ada sebuah kabar yang penting dan ponselmu didalam tas berdering, sedangkan kami tidak tau nomor telepon rumahmu. Jadi aku mengajak Tiffany datang kemari." jelas gadis kecil itu panjang lebar.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Kabar penting apa yang ingin kau beritahukan padaku?" tanya nya ingin tahu.

Tiffany menjenjangkan lehernya, "Dimana ayahmu? Apa kau baik-baik saja? Aku semalam dimarahi dan disuruh pulang olehnya." ucapnya mengerutkan dahi, mengingat betapa menyeramkannya ayah Seohyun malam tadi.

Mengangguk samar, "Ya, aku baik-baik saja..." ucapnya mengerutkan dahi.

"Serius, ayahmu tidak memarahimu setelah semuanya terjadi?" tanya Taeyeon takjub.

Kerutan di dahinya terlihat semakin nyata, "Awalnya ayah marah, sangat marah, tapi setelah aku berjanji tidak akan mengulanginya, ayah memaafkanku dan menyembunyikan segalanya dari ibu." jelas Seohyun seadanya.

"Eum...Apa kau..." Taeyeon melihat bagian tubuh bawah Seohyun tak percaya, lalu melihat kesekitar, "Boleh kami masuk? Ada hal penting yang harus ku ceritakan." ucapnya serius.

Seohyun mengangguk cepat di dorong oleh rasa penasaran yang memenuhi dadanya. Apa yang ingin Taeyeon ceritakan?

-

"Tadi malam saat hendak mengantarkanku pulang, Jungsoo oppa mendapat kabar bahwa Chanyeol di hajar ayahmu. Jadi aku disuruh pulang bersama supirnya dan kau tahu, aku terus mengirimkan pesan singkat pada Jungsoo Oppa, aku benar-benar ingin tahu lebih jelas apa yang sedang terjadi. Dan dia membalas pesanku seperti ini."

Taeyeon mengakhiri ceritanya dengan menyodorkan ponsel lipat itu kepada Seohyun, Seohyun menyambutnya dan membaca pesan itu dengan cermat.

From Jungsoo Oppa : *Chan tertangkap basah sedang melakukan hal itu pada Seohyun, ayah Seohyun menghajar dan menyuruhnya untuk tutup mulut. Jika tidak, dia terancam di laporkan atas tindak pelecehan seksual.*

To Jungsoo Oppa : *Hah? Kau serius Oppa? Kau tidak berbohong kan?*

From Jungsoo Oppa : *Begitulah pengakuan Chan, awalnya aku tak percaya, tapi ada bercak darah di pengaman yang ia kenakan dan di seprai kamar hotel tersebut. Dia telah melewati batas, sungguh aku sangat menyesal dengan apa yang menimpa temanmu. Aku benar-benar minta maaf atas nama adikku.*

Mata bulat itu bergerak liar, tubuhnya bergetar hebat, hingga ponsel yang ia pegang jatuh begitu saja ke lantai.

Prak!

"Oh Tuhan ponselku!" teriak Taeyeon memungut ponselnya.

Berbeda dengan Tiffany yang langsung memeluk tubuh Seohyun, "Seohyun-ah... Jangan menangis, semuanya akan baik-baik saja..." bisik Tiffany saat menyadari isakan samar dari bibir Seohyun.

Seohyun bergetar hebat dalam tangis memeluk tubuh Tiffany erat, "Tiffany... Bagaimana ini... Ayah tidak mungkin membohongiku..." ucap Seohyun di sela isakannya.

Taeyeon turut memeluk tubuh Seohyun, "Ayahmu pasti menutupinya darimu, soalnya ayahmu sudah menyuruh Chanyeol untuk tutup mulut."

Seohyun menolak tubuh Taeyeon dan menutup kedua telinganya, "Tidak, Chanyeol tidak melakukan hal itu padaku!" pekik Seohyun semakin menangis.

Tiffany menahan bahu Seohyun, "Seohyun-ah tenanglah kau tidak akan mengandung, aku sudah mencari di Internet jika menggunakan pengaman kau tidak akan hamil..." ucapnya berusaha menenangkan Seohyun.

Matanya membesar dan menggeleng cepat, "Tidak! Itu semua tidak benar!" teriak Seohyun mendorong tubuh Tiffany hingga pelukannya terlepas.

Berdecak kesal, "Kau tidak percaya, eoh? Kau sudah ditiduri Chanyeol! Kau mabuk berat sedangkan Chanyeol tidak! Chanyeol yang tau persis apa saja yang terjadi di antara kalian! Kau jangan kekanakan Seohyun-ah! Kau harus menerima kenyataan!" ucap Taeyeon keras, tak terima melihat Seohyun mendorong tubuh Tiffany seenaknya.

Seohyun menatap Taeyeon tak percaya, "Tidak!! Aku tidak tidur dengannya dan ayahku tidak mungkin berbohong padaku!!" tegasnya keras.

Tiffany menghela napas dalam, "Seohyun-ah, aku tahu ini sangat berat untukmu... Kami sahabatmu, kami akan merahasiakannya dari yang lain..." ucapnya iba.

Seohyun menatap kedua temannya bergantian tak percaya, "Kenapa kalian tidak percaya padaku?" jeda sejenak, menatap Tiffany tajam, "Apa tadi kau bilang? Kalian sahabatku? Sahabat seperti apa ini!" teriak Seohyun merasa muak dengan kedua sahabatnya itu.

"Jungsoo Oppa yang mengatakannya Seohyun, dia juga berkata Chanyeol pasti akan merahasiakannya, jadi kau tidak perlu malu Seohyun-ah.." ucap Taeyeon berkeras.

Seohyun menggelengkan kepalanya, benar-benar tak percaya kedua sahabatnya yang lebih mempercayai pengakuan Chanyeol dari pada dirinya, "Tapi aku benar-benar tidak di masuki olehnya!" ucapnya berkeras meyakini hal itu.

Taeyeon melangkah maju dan memeluk Seohyun, "Jangan khawatir, kami akan melindungimu..." ucapnya lembut sembari mengelus punggung sahabatnya itu. Ini pasti akan sangat berat untuk Seohyun menerima segalanya yang telah terjadi.

Seohyun kehabisan kata, tidak tahu harus mengatakan apa lagi, tidak akan ada yang percaya padanya jika dua sahabatnya juga tidak percaya.

"Bisakah kalian berdua pulang sekarang?" ucapnya datar.

Taeyeon dan Tiffany saling tatap lalu menatap Seohyun tak percaya.

"Ka-kau mengusir kami?" Tanya Taeyeon mengerutkan dahinya.

Tiffany Menggelengkan kepalanya, "Seohyunnie, maaf jika kami telah menyinggung perasaanmu" ucapnya penuh sesal.

Seohyun berdiri dari duduknya, "Kalian pulang saja aku ingin sendiri!" teriaknya mendorong tubuh kedua sahabatnya kearah pintu.

"Seohyun-ah... Jangan seperti ini..." ucap Tiffany memelas, namun Seohyun tak peduli, terus mendorong tubuh temannya hingga keluar dan segera menutup pintu.

Blam!

Brak! — Terdengar suara tendangan pada pintu, Seohyun dadanya naik turun karena amarah dan sakit hatinya, ia membawa tubuhnya bersandar pada pintu.

"Dasar tidak tahu di untung! Kami udah berbaik hati memberitahukan padamu tentang segalanya! Tapi kau malah mengusir kami seperti ini!"

Perkataan Taeyeon barusan membuat tubuhnya merosot kelantai, Seohyun kembali menangis, menutup kedua

telinganya dengan kepalanya yang terus menggeleng mengusir semua perkataan kedua sahabatnya sedari tadi.

"Aaaa....aku tidak dengar...." ucapnya sedikit terisak, memejamkan matanya.

"Itu tidak benar..." ucap Seohyun terus menggelengkan kepalanya, bahkan kini membentur-benturkan kepala belakangnya ke pintu yang menjadi sandarannya saat ini.

Tuk.. Dugh..— ketukan kepalanya pada pintu terdengar dalam ritme seirama yang berulang, bahkan semakin dia mengulang membenturkan kepalanya pada pintu, semakin keras bunyi benturan itu. Seohyun terus melakukannya hingga berhenti sendiri karena kepalanya terasa kebas dan tak sanggup lagi untuk memikirkan segalanya yang kemungkinan benar terjadi. Seohyun membiarkan tubuhnya yang dalam keadaan duduk memeluk kedua lututnya trrguling begitu saja di lantai. Kini ia menangis semakin jadi di dalam kesendiriannya.

Memeluk tubuhnya erat hingga menggosok tubuhnya kasar, rasa jijik pada dirinya sendiri seketika menderanya saat ini.

Seohyun membawa tubuhnya dengan bersusah payah untuk bangkit berdiri, ia berjalan menuju kamar ayah ibunya, membuka pintu kamar itu perlahan. Seohyun tertegun melihat kamar itu terlihat kosong, membawa

kakinya melangkah pelan memasuki kamar orangtuanya, Seohyun menghempaskan tubuhnya di tengah-tengah ranjang. Menyelimuti dirinya dengan selimut yang beraroma khas tubuh ibunya, dan memeluk guling yang kental dengan aroma tubuh ayahnya yang begitu menenangkan.

"Ayah... Ibu... Kalian dimana... Hidupku telah hancur..." jeda sejenak, ia meneguk ludahnya kasar, "Ayah... Aku membutuhkan dirimu saat ini untuk mengatakan pada mereka bahwa Chanyeol berbohong..." ucapnya lirih di dalam isakannya.

Seohyun membutuhkan sosok kedua orangtuanya berada di sisinya saat ini. Namun mereka tidak ada. Kini dirinya benar-benar sendirian...

Beberapa jam kemudian...

Kyuhyun mendesah lelah mengusak rambutnya kasar, melangkah masuk ke rumah, "Ayah pulang! " ucapnya sedikit lantang, mengerutkan dahinya saat melihat seluruh ruangan gelap. Hanya lampu ruang tamu yang menyala.

Kyuhyun membawa tubuhnya semakin dalam memasuki rumahnya, dia kini berinisiatif untuk ke kamar Seohyun.

Barangkali gadis itu sedang mendengar musik dengan menggunakan *earphone* Seperti biasanya. Telp drpd

Cklek! — "Seohyun-ah, ka-" Kyuhyun terkesiap, kamar itu kosong, seketika panik menyerangnya. Kyuhyun menarik diri berlari menuju kamar mandi lalu mendorong pintu itu begitu saja.

Brak!— Kosong, kamar mandi itu kosong. Seketika segala macam pikiran buruk memenuhi kepalanya, apakah seohyun kabur dari rumah? Dan lain sebagainya.

Kyuhyun berlari menuju dapur, tapi tetap sama. Tidak ada siapapun di dapur beralih ke ruang setrika dan mencuci baju, — *Brak!* — ruangan itu sama kosongnya...

Dimana Seohyun?

Kyuhyun menyentakkan kepala, berlari menuju kamarnya untuk berganti baju lalu segera mencari Seohyun. Mungkin gadis itu sedang pergi bermain kerumah Taeyeon ataupun Tiffany. Gadis nakal itu benar-benar tidak jera sama sekali.

Cklek!Krieet...

Menyalakan lampu kamarnya, dengan panik Kyuhyun melepas kemejanya dan melemparkannya asal, berlari menuju lemari untuk mengambil baju kaos miliknya. Namun

segala kegiatannya terhenti saat mendapati Seohyun sedang tertidur pulas diranjangnya sambil memeluk erat selimut.

Kyuhyun menghela nafas dalam dan berjalan menutup pintu, ia mengenakan baju kaos yang baru saja ia ambil. Kemudian menghampiri tempat tidur, memperhatikan Seohyun yang tidur dalam keadaan yang tidak baik. Matanya terlihat sembab dan ia sangat tahu gadis itu pasti ketiduran setelah lelah menangis. Ia hanya dapat kembali menghela napas dalam, menarik selimut lainnya untuk menghangatkan tubuh gadis itu yang terasa begitu dingin. Kemungkinan Seohyun tidur dalam keadaan menangis dan berkeringat dingin.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, apakah putrinya merasa kesepian di rumah dan memikirkan kejadian buruk yang menyimpannya malam tadi?

-

Hari sudah berganti, malam telah menyapa dini hari. Musim panas yang hangat, namun suhu ruangan kamar sangat nyaman, tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas, suhu kamar benar-benar pas. Dengkuran halus terdengar di kamar itu.

Seohyun membuka matanya perlahan dan menggeliat sesaat, ia menyadari dirinya masih berada di kamar Ayah dan ibunya. "Mmmh... Ayah dan Ibu belum pulang?" gumamnya

pelan saat menyadari bahwa dirinya masih sendiri di kamar ini, lalu bergerak bangkit sambil mengusap matanya.

Ketika tangannya menyibak selimut dan hendak menurunkan kakinya, ia tertegun melihat seseorang tidur dilantai. Dahinya berkerut dan memperhatikan siapa yang ada dibawah, ternyata Cho Kyuhyun sedang terlelap disana.

"Ayah? Dimana ibu?" cicitnya pelan.

Ayahnya tertidur lelap hanya dengan bantal yang mengalasi kepalanya, dadanya bergerak teratur pertanda tidurnya sangat nyenyak.

Seohyun terdiam ditempatnya memandangi Ayahnya yang tidur dengan tenang di lantai. Ayahnya yang tampan selalu saja memberi perhatian lebih untuknya, menjaganya sejak dua tahun ini, menjadi sosok ayah yang selalu memberikan yang terbaik untuknya. Tapi ia selalu menjadi anak yang nakal dan selalu membentak ibunya di depan sang ayah, membuat masalah-masalah yang sebenarnya kecil menjadi perdebatan besar antara dia dan ibunya. Sekarang ia mengerti mengapa ayahnya selalu berusaha menjadi penengah dan memberikan perhatian lebih padanya. Bahkan terlihat sedikit *overprotective* padanya. Selalu mengingatkan apa pun yang salah yang ia lakukan dengan bahasa yang lebih lembut.

Bulir air matanya jatuh begitu saja memikirkan semuanya. Perlahan ia turun dari tempat tidur sambil menarik selimut bersamanya. Ia berlutut di sebelah tubuh sang ayah dan menyelimutinya, lalu ikut masuk ke bawah selimut dan berbaring berhadapan dengan pria dewasa itu, matanya memperhatikan seluk beluk wajah pria itu. melihat bagaimana garis wajah tampan yang berbingkai rahang kokoh terbentuk dengan jelas di depan matanya.

Tangannya bergerak menelusuri garis hidung bangir ayahnya perlahan dengan jari telunjuknya, "Aku semakin mengerti mengapa ibu bisa jatuh cinta padamu, ayah..." ucapnya berbisik tepat di depan bibir tebal nan indah itu, dengan dada berdegup kencang, Seohyun mengecup bibir itu dengan bibir lembutnya. Rasanya begitu hangat.

Menurunkan tangannya menggenggam tangan sang ayah erat lalu memejamkan mata, berharap menjemput mimpi yang indah karena menggenggam tangan itu membuatnya merasa berada dalam keadaan teraman di dunia ini.

Saat ini sang ayah adalah rumah untuknya berlindung dari marabahaya.

-

Kyuhyun membuka matanya perlahan setelah yakin Seohyun sudah benar-benar terlelap. Wajah putri cantiknya itu berada tepat di depan wajahnya. Ia tau gadis itu

memerlukan sosoknya sebagai seorang Ayah saat ini, tapi ia merasa butuh sebuah jarak sampai Yuri kembali kerumah. Jujur saja, dirinya sangat takut jika nantinya tidak bisa menahan perasaannya sendiri. Dia telah banyak melewati batas antara anak dan ayah pada Seohyun.

Biarlah dia tidak bertanya tentang apa yang terjadi pada Seohyun hingga tertidur di kamarnya. Biarlah dirinya lebih fokus pada kesehatan Yuri.

Biarkan saja sebuah jarak membuat perasaannya pada Seohyun menjadi normal seperti sedia kala untuk beberapa hari kedepan.

Tetap berada disisiku

Kriing... Kring!

Bunyi alarm itu berulang tanpa kenal lelah membuat Seohyun terbangun karenanya. Seohyun mengulurkan tangan indahinya untuk menggapai benda tidak tahu diri itu, dahinya berkerut sambil bergumam, "Kenapa kau menyebalkan seperti ibu!" pekiknya dengan mata yang masih memejam.

Perlahan ia membuka mata, lalu mengerutkan dahinya saat menatap langit-langit kamar yang ia lihat. Seketika dirinya tertegun saat menyadari bahwa ini adalah kamarnya. "Hem? Kapan aku pindah kemari?" gumamnya sembari menggaruk kepalanya.

Seohyun merugas bangun saat melihat sebuah *note* dan selempang uang lima ribu won. Terletak dinakas, tertindih dengan ponselnya.

"*Note* lagi? Ayah sudah pergi lagi?" gumamnya bertanya pada diri sendiri.

Selamat pagi sayang, maaf ayah dan ibu harus berangkat dini hari ke Busan, ibu mendapatkan pekerjaan dari bosnya kesana untuk beberapa hari. Ibu memilih untuk tidak memasak sarapan karena saat kau bangun pasti sudah dingin, jadi ayah

meninggalkan uang untukmu sarapan di kafetaria sekolah. Ayah harap kau bisa mengerti, ayah akan pulang mungkin agak larut malam setelah semua pekerjaan di rumah sakit selesai. Jadi kau jangan menunggu ayah pulang. Jadilah anak baik di sekolah, ayah masih memegang janjimu.

Bahu Seohyun melesu, ternyata malam tadi ibunya ada pulang kerumah. Pasti ayahnya memindahkannya dalam keadaan tertidur atas permintaan ibunya. Dan sekarang ayahnya harus mengantar ibunya ke Busan dini hari. Lagi-lagi dia ditinggal seorang diri.

Mendesah lelah, "Kau memonopoli ayah, ibu..." menggembungkan pipinya, "Apa kau sedang menghindari anak nakal sepertiku ayah?" lanjutnya membentuk berbagai pertanyaan yang tidak mungkin mendapatkan jawaban.

Mengigit pipi bagian dalamnya, "Bahkan ayah dan ibu tidak tahu betapa takutnya aku harus pergi kesekolah hari ini..." ucapnya bergetar, sebulir air mata cengeng membasahi pipinya.

Secepatnya dia mengusap air mata bodoh itu dengan kasar, semuanya akan baik-baik saja. Ya, semuanya pasti akan berjalan seperti biasanya.

Siang harinya...

-Daeyoung High school-

Seohyun keluar dari toilet langsung menghentikan langkahnya ketika melihat Chanyeol dengan wajahnya yang masih terlihat babak belur bersandar pada dinding lorong menuju toilet. Pria itu terlihat seperti menunggunya, ia menundukkan kepala ketika lelaki nakal itu memandang kearahnya. Memandangnya dengan tatapan yang tidak biasa membuat Seohyun seketika mawas diri.

Chanyeol mengulum senyum puas mendapati reaksi Seohyun yang terlihat begitu canggung dan malu padanya. "Hai Hyunnie..." sapanya begitu manis.

Seohyun mengepal erat kedua tangannya, lalu melangkah menghampiri pria itu. Dia berpikir sejenak dan memandang Chanyeol tajam, "Chan, kenapa kau berkata pada Jungsoo Oppa bahwa kau sudah mrmperkosaku? Tidak terjadi apa pun malam kemarin, dan kau sangat tahu akan hal itu!" ucapnya kesal tak mengerti mengapa Chanyeol berbohong sejauh ini.

Chanyeol tetap tersenyum mendengar ucapan Seohyun, "Entahlah, karena malam itu kau sangat mabuk, mungkin semua orang hanya akan percaya padaku..."

Seohyun tertegun mendengar ucapan tanpa beban yang Chanyeol katakan barusan, "Maksudmu apa?!" Tanya nya dengan nada tinggi.

Terkekeh geli, menggerakkan tangannya memegang bahu Seohyun dan menatap gadis itu, "Seohyun-ah... Kau tidak ingin ada orang yang mengetahui tentang malam pertama kita kan?" tanya Chanyeol dengan senyuman licik.

Mata Seohyun membesar, "Chan, hentikan semua omong kosong ini!" pekiknya lantang.

Lelaki itu menghela napas lelah, mundur selangkah sembari memasukkan satu tangannya ke saku dan satu lagi menempelkan telunjuknya tepat di bibir, "Sssshh... jangan sampai orang mengetahui rahasia indah kita..." ucapnya berbisik dengan nada yang dibuat-buat.

"Ayahmu bisa menyeretku ke penjara dan namamu akan berada di kolom barisan utama pada surat kabar, 'seorang gadis cantik menghadiri pesta ulang tahun kekasihnya, remaja tujuh belas tahun itu di gagahi di kamar hotel oleh kekasihnya yang tampan...' Hahaha..." Ucapnya terbahak geli dengan nada yang menakut-nakuti, lalu berbalik dan berjalan pergi.

Seohyun bersedekap memeluk tubuhnya sendiri, kini dia merasa sangat malu pada dirinya sendiri. Ia merasa seperti semua orang melihat pada saat Chanyeol menidurinya. Tapi semua itu bohong. Dia tidak pernah tidur dengan pria itu, ia hanya di jebak. Jika ayahnya tidak tiba tepat waktu, ia mungkin akan membunuh dirinya sendiri setelah kejadian

itu. bulir air matanya berjatuhan begitu saja. Ia kembali berbalik dan masuk ke kamar mandi.

Mendudukan tubuhnya diatas toilet yang tertutup, menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ini guncangan terbesar dalam hidupnya. Seohyun tidak pernah merasa sangat malu hingga untuk bernapas saja ia merasa seseorang sedang mentertawakannya.

Meraih ponselnya dalam saku rok sekolahnya, terisak memegang dadanya yang terasa penuh, Seohyun mengetikkan pesan untuk sang ayah.

-

Seohyun terus saja termenung selama jam pelajaran berlangsung, dia tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai siswa yaitu belajar dengan baik. Bahkan ia tidak dapat cekikikan bermain ponselnya seperti biasa. Rasa takut dihatinya seakan merenggut kepercayaan dirinya yang biasa ada.

Tring.. Tring!

Bel tanda istirahat berbunyi seluruh penghuni kelas berlarian keluar, Seohyun merasa waktu bergerak begitu lambat, ia merasa akan ada sesuatu hal buruk yang semakin kuat untuk menakut-nakutinya. Seohyun hanya memilih untuk duduk di kelas, tidak dia tidak sedang menunggu kedua sahabatnya menghampiri seperti biasa. Malah jika bisa

memilih, Seohyun ingin menghilang dari kedua sahabatnya itu.

Seohyun memijat kepalanya sambil memandangi ponselnya, ia sudah mengirimkan pesan pada ayahnya, tapi tidak juga dibalas. Untuk kesekian kalinya ia menghela napas dalam dan menunduk sedih.

Taeyeon dan Tiffany yang tadinya disuruh guru membawakan buku tugas keruangan guru, telah kembali masuk ke kelas.

"Hai Seohyunnie!" Seru Tiffany dengan ceria seperti biasanya, lalu duduk di bangkunya yang berada di depan Seohyun. Sementara Taeyeon bersedekap dengan wajah yang tertekuk sinis melihat Seohyun. Kelakuan gadis itu kemarin sore yang tak percaya bahkan mengusirnya telah menorehkan luka di hatinya, tanpa peduli hati Seohyun bahkan hancur karenanya.

Memang semua orang selalu mengukur rasa sakit pada diri sendiri di bandingkan berpikir bagaimana sakitnya perasaan orang lain karenanya.

Tiffany duduk dalam keadaan terbalik menghadap Seohyun, bertopang dagu dengan kedua siku tangan yang berada di depan meja Seohyun. Tiffany memperhatikan salah satu sahabatnya itu dengan serius, membuat Seohyun yang sadar sedang diperhatikan merasa tidak nyaman.

"Seohyun-ah, jangan bersedih terus... Kau akan segera melupakannya, jadi bersikaplah seperti biasa." ucap Tiffany dengan wajah tertekuk sedih sambil memegang punggung tangan Seohyun.

"Iya Seohyun kau jangan berlebihan seperti ini! Chanyeol mengatakan padaku jika dia khawatir melihatmu murung seperti ini." Ucap Taeyeon terdengar sangat menyebalkan seperti kemarin. Sebenarnya maksud gadis itu baik, tapi dirinya tidaklah tahu apa yang benar dan salah. Kesalahannya terletak disana.

Seohyun mendengus lelah, memandang kedua sahabatnya itu bergantian, lalu menarik tangannya dari pegangan Tiffany. "Kenapa kalian tidak percaya padaku? Aku tidak melakukan apa pun! Tidak ada yang terjadi padaku!" ucapnya tak mengerti.

Tiffany dan Taeyeon saling berpandangan bingung, lalu kembali memandang Seohyun. "Lalu, kenapa kau terlihat sedih seperti ini?" ucap Tiffany tak mengerti.

Seohyun menghela nafas dalam, "Aku hanya sedang punya masalah dengan ayah dan ibuku!" ucapnya ketus.

Tiffany dan Taeyeon menatap Seohyun serius sambil memajukan tubuh mereka serempak, "Apa karena kejadian malam itu?" ucap Taeyeon membuat Tiffany mengangguk,

mengisyaratkan bahwa dirinya memiliki pertanyaan yang sama.

Seohyun memalingkan wajahnya, teman-temannya masih membahas tentang malam itu, itu lagi dan itu-itu saja. "Sudahlah.. aku tidak ingin membahasnya!" ucapnya tegas.

Sementara itu...

-Seoul Hospital-

Kyuhyun duduk di ruang perawatan Yuri saat jam istirahat, kegiatan rutinnya dua hari ini karena harus menyuapkan makan siang untuk Yuri. Meski Yuri berkeras ingin makan sendiri, Kyuhyun juga berkeras memilih untuk menemani istrinya itu. Kini ia memandang layar ponselnya tanpa ekspresi.

From Seohyun :

Ayah, kenapa aku merasa kau sedang menghindariku? Benarkah tidak ada hal buruk yang terjadi padaku? Bisakah ayah untuk berhenti menutupinya dariku? Jangan pulang larut malam ayah. Aku butuh teman untuk berbicara karena ibu tidak ada di rumah...

Maafkan ayah sayang... — ucap Kyuhyun dalam hati.

Kyuhyun menghela napas dalam dan memalingkan wajahnya dari layar ponsel. Ia diam beberapa saat dan kembali memandang ponselnya hanya untuk mematikan benda itu.

Yuri yang diam-diam memperhatikannya, mengerutkan dahi melihat ekspresi suaminya itu, "Kenapa Oppa? Kau terlihat sedang banyak beban pikiran" ucapnya.

Menggeleng cepat, "Tidak apa-apa sayang..." jawabnya lirih tanpa memandang Yuri yang semakin mengerutkan dahinya.

"Apakah Seohyun menanyakan keberadaanku?" tanya Yuri mengerutkan dahinya kembali merasa bersalah.

"Tidak sayang... Aku hanya sedang memikirkan keadaanmu yang lumayan semakin membaik, aku harap segera pulih dalam beberapa hari ini. Kasian Seohyun sendirian di rumah saat pulang sekolah." ucap Kyuhyun menyatakan kecemasan lain yang ada di kepalanya. Sesungguhnya kecemasan utama di kepalanya adalah pertanyaan-pertanyaan yang Seohyun tanyakan di pesan singkat barusan.

Semoga tidak ada masalah yang berarti menimpa gadis itu di sekolah.

Seusai sekolah....

Seohyun berjalan sendiri menuju halte dekat sekolahnya, ia tidak berjalan ke stasiun kereta cepat bersama Taeyeon hari ini. Melupakan kebiasaannya untuk pulang sambil berbelanja pernak-pernik di pusat perbelanjaan yang ada di stasiun kereta. Melangkah lesu, ia terus berusaha menghubungi ayahnya, tapi ponsel pria itu tak kunjung aktif. Ia sangat takut sang ayah benar-benar menjauhinya.

Apakah ayah sudah sangat membencinya?— Matanya akan mulai di penuh air lagi jika memikirkan hal itu, Seohyun tidak ingin kehilangan ayahnya.

Tiba-tiba seseorang merangkul bahunya, membuatnya terkejut dan memandang orang yang merangkulnya. Matanya membesar melihat Chanyeol dan langsung mendorong pria itu, "Menjauh dariku!" serunya marah.

Chanyeol tersenyum manis, "Hai sayang... Tidak biasanya pulang sendirian. Kenapa wajahmu terlihat murung hari ini? Sudah kukatakan, jangan khawatir tentang malam itu..." ucapnya dengan nada menghina.

Seohyun benar-benar muak dengan bocah menyebalkan itu, ia menyesal telah mengagumi Chanyeol di pesta ulang tahunnya kemarin, "Tidak ada apa pun yang terjadi malam itu! Jika kau terus mengatakan omong kosong ini aku akan melaporkanmu pada ayahku!" serunya tajam.

Chanyeol tertawa kecil, "Jika tidak ada yang terjadi malam itu, kita bisa melakukannya di malam lain, sayang..." ucapnya mengusap pundak Seohyun seduktif, "Ngomong-ngomong aku sudah melihat buah dada indahmu, bahkan sangat pas ditanganku." bisiknya dengan tangan yang bergerak meremas, Seohyun membulatkan mata indahnyanya.

"Kau tahu? Aku suka menghisap tengah-tengahnya yang berwarna merah muda itu..." ucap Chanyeol semakin jadi.

Kedua tangan Seohyun terkepal menahan marahnya, "Tutup mulutmu sialan! Menjauh dariku!" teriaknya mendorong kasar tubuh Chanyeol, lalu melangkah pergi.

Chanyeol dengan sigap menghadang langkahnya, "Kau mau pergi? Bagaimana jika kuantar saja? Kita kerumahku membicarakan tentang masa depan kita..."

Seohyun menatap Chanyeol tajam, "Chan, biarkan aku pergi!" tegasnya sekali lagi.

Chanyeol tertawa kecil, "Kenapa? Kau tidak ingin tau apa yang sebenarnya terjadi malam itu? Kau tidak ingin melihat ini?" Tanya Chanyeol menunjukkan ponselnya yang tertera fotonya yang tidak mengenakan baju.

Seohyun tertegun, senyuman Chanyeol terlihat seperti ada sesuatu yang tidak baik. Namun dia berusaha tetap terlihat tidak takut, "Aku tahu sudah tahu semuanya dari ayahku! Minggir!"

Chanyeol mencengkeram kedua bahu Seohyun dan menatap kedua matanya tajam, "Aku sudah menidurimu, kau jelas berdarah malam itu. Seohyun-ah, kau sudah tidak perawan lagi, bahkan ayahmu menghajar dan mengancamku untuk tidak mengatakannya padamu. Tapi aku tidak bisa menutupi semuanya yang telah terjadi diantara kita, aku tidak ingin bersembunyi bagai pengecut karena sudah melakukan segalanya padamu." ucapnya pelan, namun sangat jelas di telinga Seohyun.

Seohyun kembali terdiam dan menatap Chanyeol tak percaya, "Apa?!"

Chanyeol tersenyum sinis melihat respon Seohyun yang kini terlihat gentar, "Bahkan sebelum di kamar hotel kita sudah bercumbu di pesta ulang tahunku, semua orang menyaksikannya. Sebelum ayahmu datang ke kamar, aku sudah melakukannya, malah sudah berhasil menghentikan tangismu dengan memberikan rangsangan nikmat dengan jariku. Kau sangat mabuk hingga tidak tahu apa yang terjadi, kau bahkan terus meracau meminta lebih. Sayang sekali aku terlalu menikmatinya hingga lupa merekam malam pertama kita..." ceritanya panjang lebar dengan nada seduktif.

Mata Seohyun membelak, "Ti-tidak! Kau pasti berbohong!!"

Chanyeol bergedik acuh, terkekeh geli dan melangkah ke belakang Seohyun, lalu memegang kedua bahu gadis itu dari belakang sambil menghadapkannya ke arah teman-temannya yang entah sejak kapan berada disana. "Kau bisa tanya mereka.. Kau ingatkan mereka ada bersama kita di pesta?" bisiknya di telinga gadis itu.

"Aku malah masih ingat warna celana dalam berenda yang kau kenakan." Sambung Sehun dengan senyum yang begitu meremehkan.

Tubuh Seohyun mulai gemetar, pertahanannya runtuh, melihat teman-teman Chanyeol tersenyum sinis sambil menatapnya, seolah sedang menelanjinginya. Matanya memerah disertai bulir air berjatuhan.

Chanyeol memeluk Seohyun dari belakang dan memandang gadis itu, "Sssshh.. Jangan menangis sayang... Aku akan memperlakukanmu dengan lebih baik untuk kali keduanya, kita akan menjadi sepasang kekasih yang mesra." ucapnya, satu tangannya bergerak mengelus rambut Seohyun lembut.

Seohyun benar-benar takut dengan apa yang baru saja ia dengar, tapi ia tak ingin mempercayainya begitu saja. Tangannya melepaskan pelukan Chanyeol dan mendorong pria itu menjauh, "Jangan sentuh aku, sialan!" serunya, lalu berlari sambil terus menangis.

Chanyeol hanya tertawa di tempatnya sambil memperhatikan Seohyun yang terus melangkah pergi. Menyenangkan sekali dapat memiliki Seohyun seutuhnya.

"Yak, apa kau benar-benar menyukai Seohyun?" tanya Kai sambil tertawa.

"Tentu saja, aku mengetahuinya." ucap Sehun menimpali

"Gila saja dia sudah membuat gadis yang dia sukai ketakutan seperti itu. Bagaimana bisa menaklukkannya?" tanya Kai mengerutkan dahinya.

"Biar saja, aku pasti akan memilikinya. Tidak berhasil sekali, aku harus tetap berusaha meyakinkannya hingga bisa menidurinya lagi. Adil, bukan? Ayahnya harus membayar kesalahannya dengan kehamilan Seohyun. Seenaknya saja mematahkan gigiku. Hahahahaha.. sudah, aku pergi." ucap Chanyeol lalu melangkah pergi.

-Seohyun's House-

Melepaskan tas sekolahnya hingga terhempas begitu saja di lantai. Seohyun menatap lambat-lambat bayangan dirinya pada cermin. Perkataan Chanyeol terus saja mengganggu pikirannya sejak di perjalanan pulang tadi.

"Aku sudah menidurimu, kau jelas berdarah malam itu. Seohyun-ah, kau sudah tidak perawan lagi, bahkan ayahmu menghajar dan mengancamku untuk tidak mengatakannya padamu. Tapi aku tidak bisa menutupi semuanya yang telah terjadi diantara kita, aku tidak ingin bersembunyi bagi pengecut karena sudah melakukan segalanya padamu."

Tubuhnya bergetar, kini tangisan kembali hadir membasahi pipinya hingga terisak-sejadi-jadinya.

Seohyun menggeleng kasar kembali menutup kedua telinganya, "Tidak, itu tidak mungkin terjadi! Ayah tidak pernah berbohong padaku!" pekik Seohyun memukul kepalanya sendiri.

Dirinya merasa sangat kesal mengapa dia tak bisa mengingat apa yang telah terjadi malam minggu kemarin. Dia tidak tahu pasti siapa yang benar, walaupun ia percaya penuh pada ayahnya, namun bisa saja ayahnya berbohong karena tidak ingin membuatnya bersedih. Buktinya sekarang sang ayah terkesan menjaga jarak dengannya, apakah ayahnya sudah merasa begitu jijik memiliki anak yang sudah tidak perawan sepertinya?

Seohyun meraih ponselnya, dan mengetikkan pesan untuk ayahnya. Ia mengirimkan pesan itu. Mungkin sebuah pesan terakhir yang dapat ia kirimkan untuk ayahnya...

Sejam kemudian...

Brak!

Drap.. Drap...

Kyuhyun berlari begitu keluar dari mobil, berusaha untuk segera masuk kerumah. Baru lima belas menit lalu ia membaca pesan dari Seohyun, pesan yang gadis itu kirimkan pukul lima sore sedangkan sekarang sudah pukul 6.30 sore.

Ayah, terima kasih banyak untuk segalanya. Aku sudah berusaha untuk berpikir dengan baik, tapi aku sendirian. Aku tidak tahu harus percaya pada siapa. Aku benar-benar sudah sampai pada batas dimana aku sangat membenci diriku sendiri. Aku merasa sudah tidak bisa hidup lagi, aku tidak ingin membuat ayah dan ibu malu karenaku. Maafkan semua kesalahan yang telah aku lakukan selama ini. Sampaikan salam ku untuk ibu.

Selamat tinggal, aku menyayangi ayah dan ibu...

Rasa cemas memenuhi dadanya, Kyuhyun terlambat membaca pesan itu kini dia mengutuk dirinya yang begitu egois mementingkan perasaannya dan menjauhi Seohyun. Kyuhyun terus berlari memasuki rumah sederhana peninggalan orangtua Yuri itu, tanpa mengurangi kecepatan langkahnya Kyuhyun berlari menuju kamar gadis itu.

Brak!

"Seohyun-ah! Kau dimana!" Pekik Kyuhyun saat melihat kamarnya kosong. Bergegas berlari ke kamarnya, berharap gadis itu berada disana seperti malam tadi.

Brak! — Kosong kamar itu kosong...

Kyuhyun menyentakkan kepalanya berlari menuju kedapur, namun langkahnya terhenti saat melewati kamar mandi. Matanya menyipit melihat ada air yang merembes keluar melalui pintu.

"Seohyun! Kau di dalam!" Pekik Kyuhyun menempelkan telinganya ke permukaan pintu dan memfokuskan pendengarannya, tidak ada jawaban atau suara apapun, hanya terdengar suara gemericik air yang mengalir di dalam sana.

"Seohyun, jawab ayah sayang!" teriak Kyuhyun menggedor pintu semakin keras. Kyuhyun menggelengkan kepalanya, benar-benar tidak ada cara lain lagi. Membawa tubuhnya mundur beberapa langkah, lalu menubruk pintu itu.

Brak!

Memejamkan matanya untuk meredam rasa sakit pada lengannya yang menubruk pintu, Kyuhyun melakukannya beberapa kali hingga berhasil terbuka paksa.

Braaaaak!

Bunyi pintu terbentur dinding terdengar begitu keras, Kyuhyun berlari memasuki kamar mandi itu, "Seohyun!" teriak Kyuhyun menjatuhkan tubuhnya hingga berlutut saat menemukan Seohyun duduk bersandar di bawah shower masih dengan seragamnya, gadis itu terlihat tak sadarkan diri.

"Sayang!" seru Kyuhyun meraih kedua tangan sedingin es gadis itu dan menggosoknya dengan ritme yang teratur agar menghangat. "Seohyun-ah... Apakah kau bisa mendengar ayah?" Tanya Kyuhyun menggapai pemutar keran hingga terkunci, dan air yang mengalir pada shower terhenti.

Ia berlari kekamar Seohyun untuk mengambil handuk, lalu kembali berlari ke kamar mandi, menghampiri Seohyun dan membalut tubuh gadis itu, lalu menggendongnya keluar dari kamar mandi. Hatinya kini dilanda rasa cemas yang luar biasa. Seohyun pasti mengalami hipotermia ringan karena terlalu kedinginan.

-

Kyuhyun melirik pada putrinya setelah melepaskan semua seragam basah yang melekat pada tubuhnya, ini terhitung untuk kedua kalinya. Jika kata Seohyun, dia telah melewati batas suci dirumah ini. Sungguh dirinya benar-benar bisa gila.

Kyuhyun menarik selimut untuk menutupi tubuh indah anak gadisnya itu, Seohyun yang selalu ceroboh. Gadis nakal yang sulit diatur, apa yang terjadi dengannya hingga memilih untuk mati seperti ini. Kyuhyun menghela napasnya lega, masih untung gadis itu tidak menggunakan racun ataupun melukai dirinya. Keuntungan yang benar-benar lebih baik tidak pernah terjadi. Entahlah...

Ia berjalan membuka lemari pakaian gadis itu, mengambil piyama lengan panjang berkancing agar mudah memakaikannya pada tubuh gadis kecil itu. Meraih salah satu dalaman yang di dominasi warna merah muda dan memiliki renda di sana sini, baik celana dalam maupun bra lucunya. Kyuhyun terkekeh geli dengan perkakas lucu milik gadis remaja itu. Sialnya Kyuhyun menyukainya. Lucu dan menggemaskan.

Sialan! — umpat Kyuhyun berulang kali pada dirinya sendiri.

Beberapa saat kemudian...

Kyuhyun memeriksa kondisi Seohyun kembali setelah tubuh putrinya itu terasa sedikit lebih hangat. Gadis itu terlihat pucat dan belum sadarkan diri, tapi ia sudah dapat memastikan, bahwa keadaan seohyun sudah baik-baik saja. Kyuhyun melepaskan stetoskop dari telinganya, tidak ada yang mengkhawatirkan dengan keadaan Seohyun saat ini.

Sepertinya gadis itu hanya mengalami sedikit masalah hingga membuatnya depresi. Tapi apa yang membuatnya depresi? Apakah bocah tengil yang hampir memperkosa Seohyun mengganguya di sekolah?

Kyuhyun menggeram kesal, dia akan melakukan perhitungan dengan bocah bodoh itu jika berani-beraninya mengganggu Seohyun, putrinya. Pergaulan dan kenakalan remaja zaman sekarang begitu menyeramkan, mereka menjadikan seks sebagai sebuah permainan semata. Apalagi diusia Seohyun yang masih belasan ini, memang tidak heran jika dia terlalu memikirkan sesuatu secara berlebihan hingga menjadi depresi karena merasa tidak ada penyelesaiannya. Harusnya dia tahu...

Kyuhyun merasa bersalah karena tidak mendampingi seohyun disaat-saat tersulitnya. Harusnya pagi tadi Kyuhyun menemani Seohyun berbicara dan sarapan bersama. Setidaknya hal itu sedikit membantu putrinya mengeluarkan unek-unek di hatinya.

Kyuhyun mendudukkan tubuhnya di pinggir ranjang, mengusap kepala Seohyun dengan lembut, "Maafkan ayah sayang, mulai sekarang ayah akan bersamamu. Jadi jangan khawatir pada apapun yang terjadi padamu..." bisiknya dalam hingga sebulir air mata membasahi pipinya. Hampir saja dirinya kembali gagal dalam menjaga Seohyun.

Ia berdiri dari duduknya, mendekati jendela kamar yang belum tertutup, Kyuhyun menutupnya setelah menatap langit cerah musim panas itu beberapa saat. Langit terlihat begitu cerah namun begitu banyak bintang yang turut bersinar bersamanya. Sedangkan dirinya kini memiliki dua bintang yang bersinar terang di hatinya.

Yuri dan Seohyun, dua wanita beda generasi yang memenuhi hati dan pikirannya saat ini. Jika dirinya tahu bahwa ia menyayangi Yuri dengan segenap jiwa, tapi untuk perasaannya pada Seohyun dia sedikit tidak mengerti. Perasaan seperti apa yang ia miliki untuk gadis itu.

Setelah jendela kamar tertutup, ia kembali bergerak duduk di sebelah Seohyun sambil memandangi dan menggenggam tangan gadis itu dengan tatapan sedih, "Sebenarnya apa yang terjadi padamu?" gumamnya tak mengerti. Lalu bergerak merapikan barang-barang peralatan kedokterannya.

Seohyun berjengit, membuka matanya perlahan dan memandang ayahnya yang sedang sibuk mengemasi tas kedokterannya, "Ayah..."

Kyuhyun tertegun dan menatap Seohyun tak percaya, "Oh.. kau sudah sadar?"

Mata permen itu kontan memerah dan bulir air mulai mengalir membasahi pipinya, "Ayah, tolong jangan

tinggalkan aku sendirian..." Ucap Seohyun kini semakin terisak.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Kenapa sayang?" ucap Kyuhyun penuh kasih.

Seohyun bergerak bangkit dan langsung memeluk tubuh ayahnya erat sambil terus menangis.

Kyuhyun tertegun merasakan pelukan Seohyun, namun tangannya bergerak mengelus punggung bergetar gadis itu agar merasa lebih baik." Kenapa sayang? Apa yang terjadi denganmu, kau membuat ayah khawatir dengan keadaanmu..."

Seohyun melepaskan pelukannya dan menatap Kyuhyun sambil terus menangis, "Ayah.. Aku mengerti jika kau merasa jijik memiliki anak sepertiku. Tapi aku mohon jangan berpisah dengan ibu. Tetaplah bersamaku..." ucapnya pelan.

Kyuhyun menatap Seohyun tak mengerti, "Apa maksudmu? Siapa yang bilang ayah akan berpisah dengan ibu?"

Seohyun semakin terisak, menutup mulutnya dan menangis tersedu-sedu.

"Seohyun-ah... Ada apa? Tolong ceritakan semuanya pada ayah agar ayah mengerti." Tanya Kyuhyun kini memegang kedua pipi Seohyun dan menatap gadis itu serius.

"Ayah, apa yang harus kulakukan sekarang? Aku sudah tidak memiliki masa depan lagi..." Tanya Seohyun semakin terisak pilu.

"Jelaskan padaku, baru ayah bisa menjawab pertanyaanmu..." jawab Kyuhyun kini sedikit memaksa.

Seohyun menatap kedua mata ayahnya bergantian, pria itu terlihat sangat khawatir padanya. "Ayah..."

"Kenapa sayang? Kau bisa mengatakannya, percayakan semuanya pada ayah.." ucap Kyuhyun lembut, berusaha memberikan rasa aman untuk putrinya itu.

"Chan.. Chanyeol..." lanjut Seohyun terbata-bata.

Kyuhyun tertegun mendengar nama bajingan kecil itu, "Kenapa sayang? Katakanlah..."

Seohyun kembali menangis pilu sembari mencengkeram baju tidurnya di bagian dada, "Ayah, aku tahu ayah sudah mengetahui semua ini, dia sudah memperkosa ku 'kan ayah?" ucapnya semakin menangis tersedu-sedu lagi dengan kepala tertunduk.

Kyuhyun terkejut mendengar ucapan Seohyun, "Hah?! Siapa yang mengatakannya?!"

Seohyun berusaha menahan tangisnya dan memandang Kyuhyun, "Sebelum ayah datang, dia sudah memperkosaku, ada bercak darah di seprai dan dia memiliki foto sebagian tubuhku... Teman-temannya menyaksikan bahwa kami

bercumbu di pesta ulang tahunnya, bahkan..." menarik napasnya yang tersengal-sengal karena tangis. "Bahkan, mereka tahu celana dalam merah muda milikku ayah, aku sangat malu..." ceritanya panjang dengan suara bergetar dan membenamkan wajahnya di dada bidang sang ayah.

Kyuhyun menggeram kesal, mengerutkan dahinya, terdiam untuk beberapa saat mendengar ucapan Seohyun. Dia sedang berusaha mencerna perkataan gadis itu.

Seohyun tahu, ayahnya pasti tak ingin mengenal gadis memalukan sepertinya lagi, bahkan pria itu akan merasa sangat jijik padanya. Ia menarik wajahnya dari dada Kyuhyun dan memalingkan wajahnya, "Keluar dari kamarku ayah..." ucapnya.

Kyuhyun masih mematung di tempatnya menatap Seohyun dengan tatapan yang sulit gadis itu artikan.

Seohyun memeluk lutut dan membenamkan wajahnya di antara lutut sambil terus menangis, "Bagaimana jika ibu mengetahui semua ini?" tangisnya.

"Bagaimana jika aku mengandung..." rintihnya semakin jadi.

Kyuhyun memalingkan wajahnya, Seohyun menyadari ayahnya membuang muka seolah muak untuk menatapnya dan itu membuatnya semakin terluka.

Tidak hanya pria itu, dia juga merasa jijik pada dirinya sendiri.

Kyuhyun menghela napas dalam menimbang sesuatu di dalam pikirannya. dia kembali memandang Seohyun, lalu mengulurkan tangannya mengelus rambut gadis itu dengan lembut.

Seohyun tertegun dan mengangkat wajahnya untuk menatap sang ayah tak percaya.

"Dia berbohong padamu.." ucap Kyuhyun pelan.

Dahi Seohyun berkerut dan mengerjapkan matanya, "Hah?"

Kyuhyun mengusap belakang kepalanya dan menunduk canggung, "Malam itu, setelah membawamu ke pulang kerumah..." ucapnya memulai, lalu memandang Seohyun yang masih menatapnya tidak mengerti. "Ayah hanya ingin memastikannya.. mmm.. kalau pria itu tidak melakukan sesuatu.. jadi... errr.." ia kembali memandang kebawah. Kyuhyun kini kehilangan kata dan sangat bingung bagaimana menjelaskan semuanya pada putrinya itu.

Seohyun mengerutkan dahinya, menatap sang ayah tak mengerti, "Apa ayah? Ayo katakan dengan jelas..." ucap Seohyun kini sedikit memaksa.

Kyuhyun menghela napas dalam untuk kesekian kalinya dan memandang Seohyun dalam, "Maaf, Ayah memeriksa

organ kewanitaannya malam itu untuk memastikannya." ucapnya kini terbakar malu.

Seohyun terdiam mendengar ucapan Kyuhyun , mata polosnya berkedip berulang kali tak mengerti. "Organ apa ayah? Ayah melakukan USG padaku? tanyanya memastikan sebatas yang ia ketahui.

Meneguk ludahnya kasar, Kyuhyun tahu hal ini sangat memalukan dan sangat tidak pantas, tapi ia harus mengatakannya."Ayah memeriksa organ kewanitaannya, hanya untuk memastikan apa kau di perkosa atau tidak.. Karena itu ayah sangat yakin kau tidak diperkosa, kau masih suci." jelasnya panjang lebar.

Tak lama mata Seohyun membesar dan memandang bagian tubuh bawahnya, ia baru mengerti apa yang di katakan Ayahnya. Lalu menatap pria itu kesal,"Apaaaaa!! Ayah ingin memastikan kesucian ku dengan melanggar batas suci ku!!!!" teriaknya lantang membuat Kyuhyun hanya dapat memejamkan matanya.

Dugh!! Bruuuk!

"Aaaarggh!!!"teriak Kyuhyun jatuh terguling di lantai karena tendangan Seohyun.

"Keluar dari kamarku! Dasar ayah mesum!!!" teriak Seohyun menarik tas di dekatnya dan melemparkan pada ayahnya. Kyuhyun yang malang.

Kyuhyun menangkis tas itu dan menatap Seohyun tak percaya," Yak!! Ayah ini dokter!! Wajar jika ayah harus memeriksa pasien yang kemungkinan mendapatkan pelecehan seksual sepertimu!!" serunya tak mau kalah.

"Siapa yang pasien ayah?!!" seru Seohyun kembali melemparkan kotak pensilnya.

Dugh!— Sudut kotak itu itu mengenai bawah mata kanan sang ayah. Seohyun memang sembrono jika sedang merasa malu dan marah.

"Arrrgghh!!!" jerit Kyuhyun kesakitan sambil memegang matanya.

Keadaan anak dan ayah itu memang di luar dugaan, Kyuhyun benar-benar menyesal menginjak ekor remaja labil seperti Seohyun. Hidupnya kini benar-benar serba salah. Mengatakan kebenaran malah mendapatkan hadiah yang menyakitkan seperti ini.

Kenyataan hidup memiliki putri yang menyebalkan seperti Seohyun, sungguh begitu pahit untuknya...

Debaran hati

Keriuhan di dalam rumah petak sederhana ini tak berlangsung lama, semuanya berlalu begitu saja bagai angin. Seohyun dengan suasana hatinya yang gampang berubah seperti katak yang melompat kesana kemari. Kini mimik wajah gadis itu terlihat serius dan sedikit cemas karena kesalahannya sendiri.

Kyuhyun kini membaringkan kepalanya ke pangkuan Seohyun yang telah dialasi bantal karena anaknya itu menawarkan diri untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Gadis itu sedang menempelkan sekantung kecil es batu ke bawah mata kanan sang ayah yang memar. "A-aw.." rintih suara berat itu terdengar menyedihkan.

Seohyun mencebikkan bibirnya, "Tahan sedikit, ayah kan sudah dewasa. Apa tidak malu merintih seperti bayi?" omelnya tajam.

Menggeram kesal, "Aisshh ini semua perbuatanmu! Kau harusnya bertanggung jawab dengan tidak mengomeli ayah, cukup obati memarnya dengan mulut terkunci." sahut Kyuhyun tak mau kalah.

Seohyun mengerucutkan bibirnya, tersenyum licik dengan menekankan es batu itu sedikit lebih lama.

"Aaahh... Sakit! Jangan menekan seperti ini! Mata ayah bisa membeku!" ucap Kyuhyun menepis tangan Seohyun yang pasti sedang mengerjainya, pria bertubuh besar itu bangkit dari berbaringnya sembari merampas kantong es dari tangan Seohyun.

"Hahaha... Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika mata ayah membeku." ucap Seohyun tergelak hingga memegang perutnya.

Kyuhyun merosotkan tubuhnya duduk di lantai, bersandar dengan kepala yang terletak pada pinggiran ranjang putrinya itu.

"Kau merasa lucu saat ayah tersiksa? Aisshh... Kau tidak tahu bagaimana ayah mencemaskanmu saat membaca pesan selamat tinggal darimu." ucapnya tak habis pikir mengungkapkan apa yang ia rasakan tadi.

Seohyun mengerucutkan bibirnya hendak bertopang dagu dengan telapak tangannya, "Aw.. dingin!"

Kyuhyun melirik sinis dengan mata kirinya, "Sudah tahu tanganmu dingin, kenapa harus berteriak kaget saat mengenai kulit wajahmu?" tanya Kyuhyun tak mengerti.

Seohyun bergegas menaikkan kakinya yang semula menjuntai di pinggir ranjang, gadis itu kini tengkurap diranjang. Mengulurkan telapak tangan kanannya yang masih terasa dingin menangkap pipi sang ayah.

Kyuhyun terkesiap hendak protes, namun tangan kiri gadis itu yang terasa hangat menangkap sisi pipinya yang lain. Kyuhyun tertegun.

"Tadinya, hatiku dingin, sedingin tangan kananku. Dingin sekali hingga mati rasa. Aku berpikir bahwa aku tidak memiliki siapapun karena ayah telah membenciku..." ucap Seohyun pelan. Gadis itu meletakkan dagunya pada dahi sang ayah.

Kyuhyun hendak ingin menanggapi, namun remaja cantik itu kembali bersuara, "Setelah ayah datang dan menjelaskan segalanya, kini hatiku menghangat seperti tangan kiriku..." lanjutnya lembut.

"Tapi kau marah besar dan melempar ayah dengan tas dan kotak pensil..." sungut Kyuhyun pelan.

"Ah... Itu salah ayah!" pekik Seohyun seketika berguling pada ranjang, menangkap wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Jangan bahas itu lagi! Aku malu!" teriaknya histeris dengan kaki yang menyentak-nyentak asal, membuat Kyuhyun memejam menutup telinganya.

"Hei-yak! Berhenti berteriak, gendang telingaku bisa pecah!" tegur Kyuhyun kesal.

Gadis itu berguling lagi hingga terhenti tepat di atas kepalanya seperti tadi, Kyuhyun tahu pasti tanpa perlu melihatnya.

"Sudah pecah belum?"

Kyuhyun memutar bola matanya malas, "Telingaku berdarah tidak?"

Seohyun membulatkan matanya, "Ternyata gendang telinga sama seperti selaput dara... Hahahaha!" teriak Seohyun tergelak puas.

Kyuhyun melirik pada putri nakalnya yang senang menjadikan apapun menjadi sebuah lelucon, menyebalkan sekali...

Kyuhyun membelak kaget saat kedua tangan Seohyun memeluk lehernya, dan material hangat gadis itu menyapa keningnya, "Ayah, terima kasih banyak telah hadir di kehidupanku..." bisik gadis itu berakhir mengecup pipinya.

Kyuhyun tergagap menurunkan kantong es batu dari matanya yang sudah mulai tidak terlalu nyeri. Kedua tangan gadis itu menyilang di dadanya, jangan lupa bibir manis itu terus mengecup pipinya.

"Ayah wangi... Aku suka..." bisikan gadis itu mendebarakan hatinya.

"Hei-yak! Jangan lakukan ini!" teriak Kyuhyun menolak kepala gadis yang sedang menggigit pipinya itu.

"Hehehe...ayah, aku lapar... pipimu enak nyam~" Senandung Seohyun sambil terkekeh geli.

Kyuhyun terkesiap menegakkan tubuhnya menatap gadis itu, "Kau lapar? Pulang sekolah kau pasti belum makan." ucapnya khawatir.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Tidak ada makanan yang masuk kedalam perutku sedari pagi, Chan terus mengganguku di sekolah hingga aku kehilangan nafsu makan." bibir manis itu berucap, lalu bergegas turun dari ranjangnya.

Kyuhyun hanya dapat mengekori pergerakan gadis itu dari sudut matanya. Mengulum senyum saat mendengarkan senandung dari bibir tipis itu. Ia tergagap ketika gadis yang sedang membelakanginya itu menoleh dan tersenyum manis.

"Ayah... Ini uang lima ribu won yang ayah berikan tadi masih utuh dan ini sedikit dari uang simpanan ku, aku punya dua puluh ribu won. Ayo makan di luar, aku traktir!" seru Seohyun bersemangat.

Kyuhyun berpikir sejenak, "Mata ayah merah tidak?" ucapnya memperlihatkan mata kanannya dengan memar samar dibagian bawah.

Seohyun seketika berdebar saat harus melihat wajah ayahnya dari dekat, mengingat ayahnya telah melihat bagian penting pada tubuhnya dan tidak melupakan bahwa dirinya telah mencuri mengecup bibir ayahnya saat tidur. Meremas

kepalanya frustrasi, Seohyun mundur selangkah lalu menghempaskan tubuhnya pada ranjang.

Bugh!

"Aaaaaa.... Aku bisa gila!" pekik Seohyun dalam keadaan tengkurap memukul-mukul ranjangnya.

Kyuhyun memutar kedua bola matanya jengah, "Kau ini memang seperti orang gila..." gumamnya kesal. "Ya sudah, ayah mau pergi membeli makanan untukmu..."

"No!" teriak gadis itu untuk kesekian kalinya, lalu melompat turun dari ranjangnya dan melompat ke punggung ayahnya. Kyuhyun kontan reflek menahan paha gadis itu agar tidak terjatuh dan tangannya yang melingkar di leher tidak terlalu mencekik.

"Let's go to eat!" pekik Seohyun tepat di telinga Kyuhyun.

"Aisshh, kau ini berhentilah berteriak..." ucap Kyuhyun pelan tak kuasa turut berteriak. "Turunlah kita pergi bersama." Kyuhyun merasakan gelengan kepala putri nakalnya itu.

"Gendong aku sampai ke mobil!" seru Seohyun bersemangat.

Mendesah lelah, "Ayah harus ke kamar kecil dulu, mau ikut?" ucap Kyuhyun lelah.

Seohyun kontan melompat turun, "Jangan lama-lama ayah! Aku mau dandan dulu!" pekik Seohyun mendorong tubuh sang ayah.

"Jangan berdandan berlebihan, nanti terlihat seperti badut!" pesan Kyuhyun sambil lalu.

Seohyun tersenyum geli menatap cermin, "Berdandan sebelum pergi keluar sama ayah. Menggelikan sekali!" teriak Seohyun mengacak rambutnya sendiri.

Kyuhyun masuk ke kamar Seohyun setelah dari kamar mandi, seketika langkahnya terhenti. Perasaan aneh menyelimuti dadanya kala melihat gadis remaja itu sedang sibuk menaut wajah cantiknya dengan cermin kecil di tangannya.

-

"Sudah cantik, ayo pergi, ini sudah pukul delapan." ucap Kyuhyun menarik kepala anak nakal itu menoleh padanya.

Tersenyum manis, "Aku memang cantik, jangan heran..." ucap Seohyun menyombongkan diri membuat Kyuhyun mencebik kesal, berlalu tanpa kata.

Seohyun berlari menghampiri ayahnya dan memeluk lengan kokoh itu erat, "Kalau pergi dengan gadis cantik sepertiku harusnya bergandengan tangan agar tidak diambil orang."

Ucapan Seohyun membuat Kyuhyun tersedak ludahnya sendiri, "Memangnya siapa juga yang ingin mengambil gadis nakal sepertimu?" tanya nya sarkas.

Menghela napas, "Banyak ayah, bahkan pergi ke pesta ulang tahun saja aku hampir di perkosa. Hahahaha..."

"Sudah bisa tertawa karena hal itu? Tadi saja menangis hingga ingin mati." cibir Kyuhyun.

"Aw!" teriak Kyuhyun saat tangan nakal Seohyun mencubit lengannya.

"Jangan bahas itu lagi!" Ancam Seohyun dengan mata melotot, lalu berjalan mendahului ayahnya.

Menghela napas lelah, "Bukankah tadi dia yang membahasnya?" tanya Kyuhyun tak mengerti. Remaja labil seperti Seohyun benar-benar memusingkan kepala.

Beberapa jam kemudian...

Kyuhyun terdiam sejenak setelah menginjak rem, melirik Seohyun yang terlelap pulas disebelahnya. Mengulurkan tangannya, mengusap kepala gadis itu lembut. "Seohyun-ah, kita sudah sampai..." ucap Kyuhyun pelan, namun gadis itu tak bergeming hanya terdengar dengkur halus darinya.

Kyuhyun menghela napas lelah, membenturkan pelan kepalanya pada setir mobil. Sejak kejadian malam itu dia

semakin takut pada dirinya sendiri. Namun untuk saat ini dirinya juga tidak dapat memberikan jarak untuk Seohyun. Seohyun membutuhkannya.

Seohyun hanyalah gadis remaja yang tidak tahu apapun, sedangkan dirinya adalah pria dewasa yang sudah seharusnya lebih bisa menahan diri. Jika dirinya lebih bisa bersikap sebagaimana mestinya, tidak akan pernah terjadi apapun diantara dirinya dan Seohyun. Benar, Seohyun adalah putri dari istrinya Yuri.

Tanpa dirinya sadari, hanya takdir Tuhan yang dapat mengatur hati...

Keesokan harinya...

Terdengar senandung manis gadis itu di sela kunyahan lahap yang sesekali di dominasi dengan seruputan coklat panas yang terdengar samar. Seohyun memakan sarapannya dengan lahap dan bersemangat seperti suara kicauan burung penghantar pagi.

"Makanlah dengan perlahan..." tegur Kyuhyun memperhatikan putrinya yang memakan *sandwich* buatannya dengan lahap.

Mengangguk mantap, "Perasaanku sangat baik hari ini. Aku ingin segera pergi kesekolah!" seru Seohyun riang membuat Kyuhyun tersenyum senang.

Kyuhyun menyedap kopinya perlahan, tanpa sadar membuat mata permen gadis yang berada disisinya bersinar terang. Ia berhasil membuat gadis remaja itu berdebar tanpa ia ketahui.

"Jika Chanyeol kembali mengganguku laporkan saja ke guru. Nanti saat mengantarmu ayah akan menemuinya untuk mengambil ponselnya dan menghapus foto mu" ucap Kyuhyun berusaha memastikan keamanan anak gadisnya itu.

Seohyun berhenti mengunyah, "Kyaaa! Jangan bahas itu lagi ayah! Aku malu!" teriaknya menutup wajahnya dengan kaki yang menghentak-hentak dilantai.

Kyuhyun mendesah lelah dan menyerah, entah dirinya atautkah Seohyun yang akan gila nantinya. Gadis remaja itu benar-benar ekspresif...

-Daeyoung High school-

Kyuhyun menghentikan mobilnya dihalaman sekolah putrinya dan memperhatikan gadis itu sedang memasang kaus kaki dengan bersusah-payah. Membuang napas kasar,

Kyuhyun menarik kaki gadis itu kepalanya dan memasang kaus kakinya dengan baik.

Seohyun dengan senang hati menyelonjorkan kaki satunya di atas pangkuan sang ayah, "Ini ayah..." ucap Seohyun menyodorkan kaus kaki satunya.

Kyuhyun menyambutnya dengan baik, "Kau ini manja sekali..." gumamnya kesal.

Mengangguk mantap, "Ya, aku sangat senang bermanja-manja dengan ayah!" ucap Seohyun memamerkan barisan giginya.

Kyuhyun mengulum senyum, "Sudah selesai!" ucapnya menurunkan kaki gadis itu.

"Ayo ayah kita masuk bersama menemui Chanyeol!" ucap Seohyun bersemangat.

Mengangguk mantap, "Ayo..." ucap Kyuhyun keluar dari mobil dan bergegas membukakan pintu penumpang untuk putri kesayangannya itu.

Seohyun tersenyum geli, "Aku merasa seperti ibu yang duduk di sebelah ayah dan ayah bukakan pintu setiap sampai dimanapun." ucapnya dengan wajah merona.

Kyuhyun hanya dapat mengulum senyum, "Cepatlah nanti bel masuk berbunyi." ucapnya mengingatkan.

Seohyun tersenyum keluar dari mobil, "Terima kasih ayah..." ucapnya lembut berjinjit mengecup pipi sang ayah hingga pria itu terkesiap karenanya.

"Ayah, itu Chanyeol!" ucap Seohyun menatap pada mobil yang baru saja memasuki pintu gerbang.

Wajah Kyuhyun seketika berubah dingin melihat bocah kurang ajar itu keluar dari mobilnya, sama seperti Chanyeol yang langsung kehilangan selera untuk tersenyum disaat melihat ayah Seohyun menatap kearahnya.

Dengan langkah sok santai dia berjalan melewati ayah dan anak itu, namun langkahnya terhenti kala tangannya di cekal oleh tangan berat yang mematahkan giginya kemarin.

Chanyeol tergegap lalu tersenyum melambaikan tangannya, "Hai ahjussi apa kabar, hai Seohyun kau semakin cantik saja pagi ini!" ucap Chanyeol berusaha bersikap santai mungkin.

Kyuhyun menyentak tangannya hingga bocah itu berada dihadapannya.

Chanyeol tergegap takut langsung memasang kuda-kuda untuk melawan jika ayah Seohyun kembali menghajarnya.

Dengan mimik wajah serius Kyuhyun mengulurkan tangannya pada Chanyeol, "Kemarikan ponselmu." ucapnya dingin.

Chanyeol tergagap, "M-mengapa kau meminta ponselku?" ucapnya menantang, tak ingin terlihat terlalu lemah di mata Seohyun.

Kyuhyun melangkah lebih dekat menepuk pipi bocah nakal tersebut, "Kau ingin gigi yang telah kau perbaiki goyang kembali?" ucapnya dingin.

Chanyeol tergagap merogoh ponselnya didalam saku celananya. Begitu ponsel itu terlihat, Kyuhyun langsung merampasnya.

"Apa kata kuncinya?" tanya Kyuhyun dingin.

"A-ah...sini aku akan memasukkannya." ucap bocah itu berusaha untuk mengambil alih ponselnya kembali.

"Cukup ucapkan saja!"

"Chantampankekasihnyaajoohyun" ucap Chanyeol dengan cepat.

"Yeks! Menggelikan sekali..." protes Seohyun menggedikkan bahunya.

Kyuhyun mulai memasuki aplikasi galeri ponsel itu lalu menghapus semua foto putrinya yang pria itu ambil tanpa sepengetahuan Seohyun. Menggeram kesal saat melihat foto Seohyun malam itu yang tidak mengenakan sehelai benang dari pundak hingga kepinggang. Dengan geram ia menekan tombol power pada ponsel itu, melakukan wipe data hingga semua data ponsel itu bersih semuanya. Dirinya benar-benar

merasa lelah harus menghapus satu persatu. Foto Seohyun dalam hitungan ribuan disana. Anak laki-laki di hadapannya ini benar-benar gila.

Chanyeol terkejut saat mendapati bunyi ponselnya seperti baru saja di kembalikan ke pengaturan pabrik, "Kau membersihkan ponselku ahjussi!" Pekik Chanyeol tak percaya.

Kyuhyun menyodorkan ponsel itu pada Chanyeol, "Jika aku bisa membersihkan otakmu, aku pasti akan melakukannya." ucapnya tajam.

Bocah itu menciut takut menundukkan kepalanya. Tanpa Kyuhyun ketahui hati keras bocah nakal itu menyimpan amarah di dalam dadanya.

"Jangan lagi curi-curi memotret Seohyun ataupun mengganggunya. Aku akan membuat perhitungan denganmu." ucap Kyuhyun tajam.

Kyuhyun beralih pada Seohyun, "Baiklah ayah pergi sekarang, jadi anak manis dan belajar dengan baik." ucap Kyuhyun mengusap kepala Seohyun lalu berlalu memasuki mobilnya.

"Hati-hati di jalan ayah!" teriak Seohyun melambai pada mobil antik ayahnya yang telah berlalu, lalu melirik sinis pada Chanyeol dan melangkah riang menuju kelasnya.

Chanyeol menggeram kesal, rencananya di gagalkan oleh ahjussi menyebalkan itu. Lihat saja nanti, siapa yang dapat menghentikannya?

-

Taeyeon dan Tiffany tertegun melihat Seohyun masuk ke kelas dengan senyuman riang seperti sedia kala.

Seohyun duduk di tempatnya, "Selamat pagi kalian!" sapanya riang.

Tiffany menatap Seohyun bingung, "Seohyun-ah, kau baik-baik saja?"

Seohyun mengerutkan dahinya, menatap Tiffany lebih bingung, "Memangnya aku kenapa?"

"Mmm.. kau sudah bisa menerima kejadian waktu itu?" tanya Taeyeon kini ingin memastikan.

Seohyun yang biasanya akan kesal mendengar tentang itu, sekarang merasa hal itu sangat lucu dan malu mengingat ayahnya bahkan sampai memeriksa tubuhnya untuk memastikan hal tersebut." Hahaha.. sudah kubilang itu tidak benar! Hufftt.. kalian ini ada-ada saja!" ucapnya terkekeh lucu.

Kedua sahabatnya tertegun dengan respon Seohyun kali ini, "Hah?" ucap mereka serempak.

"Sudahlah, jangan dibahas lagi! Hahahaha perutku serasa tergelitik! Ucap Seohyun terbahak.

Taeyeon dan Tiffany saling pandang, kenapa Seohyun bisa sesantai itu? Apa Seohyun sedang memasang topeng ceria untuk menutupi perasaan yang sebenarnya? Entahlah...

-

Seohyun melangkah seorang diri menuju kantin karena Taeyeon dan Tiffany menolaknya untuk pergi bersama dengan alasan mereka sedang ingin berdua, namun Chanyeol muncul dan membuatnya berhenti.

Pria menyebalkan itu tersenyum lebar, "Ohh.. Sayangku sudah sangat ceria pagi ini. Kenapa? Merasa senang karena ayahmu datang pagi ini untuk menitipkanmu padaku? Atau kau bermimpi tentang malam pertama kita malam tadi?" tanya bocah itu dengan omong kosongnya.

Seohyun cemberut menatap Chanyeol, "Yak! aku memimpikan kau dihajar ayah sampai melayang-layang, bahkan memimpikannya setiap malam! Kau puas?! Hahaha! ucapnya terbahak, lalu menjulurkan lidah pada pria itu dan melangkah pergi.

Chanyeol tertegun dengan respon Seohyun dan memandang gadis itu tak percaya. Kini wajahnya memerah karena merasa diremehkan. Seohyun dan ayahnya benar-benar sialan.

Siang harinya...

Tring... Tring.. Triiiing!

Bel istirahat kedua berbunyi lantang memenuhi kelas di sertai teriakan seluruh anak-anak yang berlarian keluar kelas. Seohyun bangkit dari duduknya hendak ingin membeli susu dan roti karena perutnya kembali merasa lapar.

"Kau ingin kemana Seohyunnie!" pekik Tiffany bangkit dari duduknya.

Seohyun tersenyum manis, "Aku ingin membeli susu di kafetaria! Kau ingin ikut?!" tanya Seohyun dengan nada ceria.

"Mau!" pekik Tiffany berdiri dari duduknya berbeda dengan Taeyeon yang bersedekap mengabaikan Seohyun.

"Jika kau pergi lupakan saja aku..." ucap Taeyeon dingin pada Tiffany.

Tiffany mengerutkan dahinya, nanti aku menyusul Seohyun-ah!" ucap Tiffany membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Baiklah aku pergi sekarang!" ucap Seohyun ceria. Dia tak heran jika Taeyeon mengacuhkannya. Taeyeon memang sedikit lama jika marah.

Chanyeol sengaja menunggu Seohyun di depan kelas gadis itu ketika istirahat, tepat ketika gadis itu keluar, ia langsung menariknya menuju kelas laboratorium yang kosong tak jauh dari kelas Seohyun.

"Chan! Lepaskan tanganku!" seru Seohyun berusaha menarik tangannya agar terlepas.

Chanyeol melepaskan tangan Seohyun dan menghempaskan tubuh gadis itu ke dinding dan mengunci pintu ruangan itu. Ia menatap Seohyun dengan kesal.

"Kenapa kau segampang ini bodoh! Aku berkata sudah menidurimu!! Dan kau masih bisa tertawa seperti biasa!! Apa kau sudah tidak punya malu? Ayahmu itu hanya berbohong jika mengatakan tidak terjadi apa-apa di antara kita!" Pekik Chanyeol lantang.

Seohyun menatap Chanyeol marah, "Yak! aku sudah tidak punya malu! Apa masalahmu?!"

Chanyeol terbakar emosi, dengan cepat ia memegang kedua pipi Seohyun dan mencium bibirnya.

Mata Seohyun melotot dan langsung mendorong tubuh Chanyeol, "Hentikan Chan!" teriaknya marah.

Chanyeol menatap Seohyun tajam, entah mengapa ia merasa sangat marah karena ucapan Seohyun, terlebih dengan kelakuan ayah gadis itu pagi tadi. Ia benar-benar terbakar emosi hingga kepalanya terasa akan meledak. Satu tangannya terulur dan mencengkeram lengan gadis itu.

"Aakhhh! Chanyeol sakit! Lepaskan!" seru Seohyun sambil memukul tangan pria itu.

Satu tangan Chanyeol yang lain bergerak menahan belakang kepala Seohyun dan kembali mencium bibir gadis itu.

"Hmmp!! Mmphhh!" seru Seohyun terus meronta, tapi Chanyeol terlalu kuat. Semakin keras perlawanannya, semakin keras pria itu menarik rambutnya. Akhirnya ia hanya memejamkan mata dan menutup rapat mulutnya. Ia merasa tak berdaya. Bulir air mengalir dari celah matanya, membasahi pipinya.

Chanyeol mencengkeram rambut Seohyun lebih keras agar gadis itu membalas ciumannya, namun ia tertegun merasakan pipinya ikut basah oleh air mata Seohyun. Matanya terbuka dan memandang gadis dihadapannya. Ia menarik wajahnya dan melepaskan rambut Seohyun.

Seohyun menangis karena perlakuan kasar Chanyeol, "Kenapa kau melakukan ini padaku, hah?!" teriaknya sambil terus menangis.

Untuk pertama kalinya dalam hidup Chanyeol, ia benar-benar merasa menyesal telah melakukan ini. Melihat Seohyun menangis membuat hatinya bergetar takut.

BRAKK!! — Pintu ruang laboratorium itu terbuka dengan paksa, muncul wali kelas Jang yang langsung melotot melihat Chanyeol yang masih memegang tangan Seohyun yang menangis.

"PARK CHANYEOL!!!" seru wali kelas Jang marah.

Chanyeol masih menatap Seohyun yang terus menangis, tangannya bisa merasakan tubuh gadis itu gemetar takut. Pandangannya terputus ketika Jang Seonsaengnim mendorongnya menjauh dari Seohyun.

Tiffany yang datang bersama Jang Seonsaengnim langsung menghampiri Seohyun, "Seohyun-ah, apa kau baik-baik saja? tanyanya khawatir.

Seohyun menunduk dan menggeleng, seketika lututnya terasa lemas hingga hampir terjatuh, Tiffany dengan sigap memeluk tubuhnya, "Seohyun-ah, kau sudah aman..." bisik Tiffany dengan mata berkaca-kaca. Dia menyesal telah tidak mempercayai Seohyun sejak kemarin.

"Tiffany Hwang, bawa Seo Joohyun ke ruang kesehatan!" ucap Jang Seonsaengnim.

"Baik Jang Sonseangnim!" ucap Tiffany dan merangkul Seohyun keluar dari ruang laboratorium itu.

Jang Sonseangnim menatap Chanyeol marah, "Dan kau!! Kuharap orang tuamu tidak memiliki riwayat penyakit jantung! Dasar anak nakal!" ucapnya, "Ikut aku!" ia menarik kerah baju itu bocah nakal itu menuju ruang guru.

-Seoul Hospital-

"Kandungan keratin dalam darahmu sudah hampir dalam kadar normal, ginjalmu sudah mulai bekerja sesuai fungsinya. pembengkakan kelenjar lympa mu hanya tinggal dibagian lipatan ketiak, syukurlah kau pulih dengan cepat." jelas Kyuhyun panjang lebar dengan senyuman manisnya yang kini menular pada yuri yang turut tersenyum.

"Aku pulih dengan cepat karena kau yang memberikan perawatan terbaik untukku. Terima kasih Oppa..." ucap Yuri tersenyum tulus.

Kyuhyun mengusap kepalanya lalu mengecup dahi wanita itu, "Kau yang memiliki tekad keras untuk sembuh makanya tubuhmu berkompromi dengan baik dan menerima semua prosedur pengobatan." ucapnya lembut.

Yuri tersenyum menahan tengkuk suaminya dan menyatukan bibir mereka dalam ciuman hangat yang lumayan singkat karena bunyi ponsel Kyuhyun mengganggu kegiatan mereka.

Kyuhyun tersenyum menarik diri dari ciuman tersebut, "Maaf" ucapnya penuh sesal.

Menganggukkan kepalanya, "Jawablah segera, tidak ada telepon yang tidak penting untukmu Dokter Cho..." ucap Yuri manis.

Kyuhyun terkekeh lalu mengerutkan dahinya saat melihat nomor asing pada layar ponselnya, "Yoboseyo?"

"Ini benar terhubung dengan wali murid bernama Seo Joohyun?" Tanya seseorang di seberang sana.

Mengerutkan dahinya, "Ya, saya wali Seo Joohyun." ucap Kyuhyun pada sambungan telepon tersebut.

Yuri terkesiap mengerutkan dahinya, "Ada apa Oppa?" tanya Yuri khawatir.

Kyuhyun menggeleng menyimak perkataan guru yang sedang meneleponnya diseberang sana.

"Seo Joohyun mendapatkan pelecehan oleh teman seangkatannya."

"Apa?!" respon Kyuhyun cepat.

"Kami selaku pihak sekolah bersepakat untuk mempertemukan kedua belah pihak, baik orang tua siswa yang menjadi korban juga pelaku. Apakah anda bisa meluangkan waktu untuk datang kesekolah sekarang? Agar masalah dapat menemukan jalan keluar yang baik."

Kyuhyun menyentak kepala, menggeram kesal, "Baiklah, aku akan segera kesana. Terima kasih atas pemberitahuannya." ucap Kyuhyun meletakkan ponselnya pada nakas di dekat ranjang perawatan Yuri.

"Ada apa dengan Seohyun, Oppa?" tanya Yuri khawatir.

Memijat kepalanya, "Ada teman seangkatannya yang menjahili Seohyun." Ucap Kyuhyun sedikit berbohong karena Yuri sangat sensitif dengan kata-kata pelecehan.

Yuri tertegun, "Pasti dia menjahili Seohyun, karena Seohyun sangat nakal..." gumamnya pelan.

Kyuhyun terkekeh geli menutupi rasa cemasnya, "Mungkin saja, Oppa pergi sekarang ya? Nutrisi siangmu jangan lupa di makan." ucap Kyuhyun mengecup dahi Yuri dan berlalu pergi.

Yuri tersenyum lega, ia bersyukur sekaligus tidak tega melihat Kyuhyun harus menanggung beban untuk menjaganya juga Seohyun. Suaminya benar-benar malang karena sudah memilih menikah dengannya.

Yuri tak sengaja menatap ponsel Kyuhyun yang tertinggal pada nakas, mengerutkan dahinya ia mengulurkan tangannya meraih benda petak hitam tersebut. Matanya menatap ponsel suaminya lambat-lambat. Berpikir sejenak, apa boleh ia melihat isi ponsel suaminya? Bukankah ponsel sebuah benda yang sangat privasi? Yuri menggeleng cepat meletakkan ponsel itu kembali. Namun, rasa penasaran menahannya untuk melihat-lihat ponsel tersebut.

"Hanya melihat sedikit saja tidak akan membuatku berdosa..." gumam Yuri pelan.

Pertama-tama Yuri membuka aplikasi galeri foto, lalu tersenyum hanya terdapat foto dirinya dan Seohyun hanya ada 20 foto itupun foto saat mereka masih berpacaran. Juga hanya ada foto Seohyun saat berulang tahun ke 17 tahun akhir bulan kemarin.

Menggeleng dan tersenyum geli, Kyuhyun memang jarang menggunakan kamera ponselnya untuk menyimpan berbagai momen yang terjadi dalam hidupnya.

Dia meninggalkan aplikasi tersebut beralih ke aplikasi pesan. Yuri mengerutkan dahinya saat membaca sebaris pesan terakhir Seohyun. Dengan sigap ia membuka pesan dari gadis itu untuk ayahnya yang tertanggal kemarin.

Ayah, terima kasih banyak untuk segalanya. Aku sudah berusaha untuk berpikir dengan baik, tapi aku sendirian. Aku tidak tahu harus percaya pada siapa. Aku benar-benar sudah sampai pada batas dimana aku sangat membenci diriku sendiri. Aku merasa sudah tidak bisa hidup lagi, aku tidak ingin membuat ayah dan ibu malu karenaku. Maafkan semua kesalahan yang telah aku lakukan selama ini. Sampaikan salam ku untuk ibu.

Selamat tinggal, aku menyayangi ayah dan ibu...

Yuri melihat pesan teratas pada percakapan tersebut.

Ayah, kenapa aku merasa kau sedang menghindariku? Benarkah tidak ada hal buruk yang terjadi padaku? Bisakah

ayah untuk berhenti menutupinya dariku? Jangan pulang larut malam ayah. Aku butuh teman untuk berbicara karena ibu tidak ada di rumah...

Mata Yuri bergerak liar, mencoba mencerna pesan anaknya untuk Kyuhyun. Apa yang terjadi dengan Seohyun? Apa yang membuatnya sampai mengucapkan selamat tinggal? Kenapa Kyuhyun tidak bercerita padanya?

Keluar dari aplikasi pesan tersebut, Yuri langsung melihat catatan panggilan terakhir, panggilan dari sekolah yang menghubungi Kyuhyun belum lama ini. Secepat kilat ia melakukan panggilan untuk nomor tersebut hingga terhubung dan tersambung.

"Yoboseo, apakah saya terhubung dengan wali kelas Seo Joohyun?" tanya Yuri berhati-hati.

"Ya? Ini dengan wali murid Seo Joohyun? Apakah tuan Cho selaku wali murid tidak dapat datang sekarang?"

"Tidak, suami saya sedang dalam perjalanan menuju ke sekolah. Hanya saja, saya sebagai ibu dari Seo Joohyun ingin mengetahui lebih detail. Bisakah anda ceritakan apa yang terjadi dengan putri saya di sekolah?" tanya Yuri tak dapat menutupi rasa cemasnya.

"Seo Joohyun mendapatkan pelecehan oleh teman seangkatannya, Park Chanyeol mencium bibir Seo Joohyun saat jam istirahat tadi di ruang laboratorium."

Seketika tubuh Yuri bergetar, kabar tentang Seohyun menyeretnya dalam kisah lama, ruang laboratorium dan jam istirahat dan seseorang yang melecehkannya. Ia menangis terisak memukul ranjangnya. Dan memukul dadanya yang tiba-tiba saja terasa sesak. Bagaimana bisa suaminya menutupi hal seperti ini darinya. Yuri tahu, sangat tahu bahwa Kyuhyun hanya tidak ingin membuatnya panik dan berpengaruh buruk pada keadaannya. Tapi, bagaimana dengan keadaan putrinya saat ini?

-Daeyoung High school-

Ruang kesehatan...

"Ini minumlah dulu..." ucap Tiffany sambil memberikan segelas air pada Seohyun.

Seohyun menyeka air matanya dan meminum air di gelas itu, ia merasa lebih baik sekarang.

"Sudah merasa lebih baik? Tanya Tiffany memastikan.

Seohyun mengangguk dan tersenyum tipis, "Terima kasih banyak sudah menolongku Tiff..."

Tiffany langsung memeluk tubuh Seohyun erat, "Seohyun-ah, tolong maafkan aku... Maaf aku sudah tidak percaya pada perkataanmu. Chanyeol memang jahat padamu, dia membohongi semua orang." ucapnya terisak.

Seohyun mengusap punggung Tiffany, "Jangan meminta maaf Tiff, kau tidak salah..." ucapnya lembut.

"O-iya, bagaimana kau bisa datang bersama Jang Seonsaengnim?" tanya Seohyun ingin tahu.

"Mmm.. tadi saat akan menyusul ke kafetaria, aku melihat Chanyeol menarikmu ke ruang laboratorium, karena kau terlihat tidak suka, aku mengikuti kalian. Ketika aku melihat dari celah pintu, Chanyeol menciummu secara paksa. Jadi aku langsung berlari ke ruang Guru, sungguh aku sangat takut Chanyeol memasukimu. Kau bisa hamil nanti." jelas Tiffany ketakutan.

Seohyun mengangguk mengerti dan kembali tersenyum, "Sekali lagi aku berterima kasih padamu Tiff..."

Tiffany tersenyum dan duduk di sebelah Seohyun, "Mungkin orangtuamu akan datang sebentar lagi. Aku akan menemanimu" ucapnya merangkul pundak Seohyun.

Seohyun tertegun, "Hah? Berarti ayah akan kemari?" ucapnya takjub.

"Tentu saja. Kata Jang Seonsaengnim perbuatan Chanyeol adalah suatu bentuk pelecehan." jelas Tiffany membuat Seohyun hanya dapat ber-oh ria.

-

Ruang Bimbingan Konseling...

Plakk!!

Wajah Chanyeol terlempar kesatu sisi karena tamparan ayahnya, sudut bibirnya sampai mengeluarkan darah.

" Omo!! Abeonim, tenangkan dirimu! Kekerasan tidak akan membantu apa pun." ucap Han Seonsaengnim, selaku guru bimbingan konseling.

"Anak tidak tau diri!! Bagaimana mungkin kau melakukan hal seperti itu di sekolah!" seru Tuan Park marah.

Chanyeol menunduk tanpa mengatakan pembelaannya, sudah di tebak ayahnya akan seperti ini. Karena putra terbaik yang ayahnya miliki hanyalah Park Jungsoo.

Tok tok! — Terdengar ketukan pintu dan pintu ruangan itu terbuka.

" Selamat siang, wali Seo Joohyun sudah tiba, Han Seonsaengnim." ucap Jang Seonsaengnim.

"Oh... Ya, di persilahkan masuk" ucap Han Seonsaengnim.

Kyuhyun masuk dengan wajah tegang, "Selamat siang." sapanya membungkuk sopan.

"Ya, selamat Siang Seohyun abeonim" ucap Han Seonsaengnim.

Kyuhyun langsung menatap Chanyeol tajam, "Kau lagi yang melakukan pelecehan pada putriku?!"

Chanyeol tetap hanya menunduk tanpa mengatakan apa pun.

Tuan Park membungkuk sopan pada Kyuhyun meskipun dia terlihat jauh lebih tua, "Saya mohon maaf karena tidak mendidik putra saya dengan baik hingga melakukan hal memalukan ini pada putrimu."

Kyuhyun tertegun melihat pria paruh baya itu membungkuk sopan padanya, "Oh.. tidak Tuan, anda tidak salah..." ucapnya canggung.

Tuan Park menatap Chanyeol dan mendorong belakang leher putranya agar membungkuk, "Katakan permintaan maafmu anak sialan!" serunya kasar.

Chanyeol menahan sakit dari cengkeraman ayahnya, "Maafkan saya ahjussi, saya sungguh menyesal" ucapnya pelan.

Kyuhyun sekarang menjadi serba salah karena melihat ayah Chanyeol yang sangat sopan, tidak mungkin ia memaki bocah nakal itu lagi jika sudah seperti ini. Kesimpulannya, Chanyeol memiliki orang tua yang baik, hanya saja remaja itu terlalu nakal. Mungkin karena pengaruh lingkungan pergaulannya yang buruk.

-

Pembicaraan antara kedua orang tua murid dan guru itu menghasilkan sebuah kesepakatan yang adil. Chanyeol mendapat skorsing selama seminggu akibat perbuatannya. Sekarang ia juga harus mendapatkan kemarahan ayahnya. Ia

berlutut di lantai dengan kepala tertunduk di depan ayahnya yang duduk di sofa.

Tuan Park menatap Chanyeol marah, "Apa yang kau pikirkan?! Memalukan sekali, Jungsoo mempunyai nama yang baik di sekolah ini! Mengapa kau jadi seperti ini, hah?!" ucapnya marah.

Chanyeol menghela nafas dalam dan memandang ayahnya, "Sejak kapan Appa memikirkan kehidupanku? Bukankah anak Appa memang hanya Jungsoo Hyung?"

"Park Chanyeol!" seru ayahnya lantang.

Chanyeol bergerak bangkit lalu membungkuk, "Abeoji yang terhormat, aku akan menyelesaikan masalahku. Tidak perlu membuang waktumu untuk hal sepele seperti ini. Sebaiknya anda pulang saja." ucapnya, membuat ayahnya menggemertakkan giginya menahan emosi. Ia membungkuk sopan sekali lagi dan melangkah pergi.

"Aish... Anak itu benar-benar..." ucap Tuan Park kehabisan kata.

Kyuhyun bergerak bangkit dari duduknya, "Baiklah, saya harus undur diri terlebih dahulu. Saya harus membawa putri saya pulang kerumah, selamat siang." ucap Kyuhyun membungkuk sopan.

"Baiklah, saya akan mengantarkan anda ke ruangan kesehatan." ucap Jang Seonsaengnim menawarkan diri.

"Terima kasih banyak sudah banyak membantu putri saya Jang Seonsaengnim." ucap Kyuhyun sopan.

-

Ruang kesehatan...

Seohyun yang sedang dalam perasaan yang tidak baik bersedekap sambil berbaring menatap langit-langit putih ruang perawatan tersebut. Kata Tiffany ayahnya pasti akan datang, tapi apakah ayahnya rela meninggalkan jam sibuknya di rumah sakit hanya untuk dirinya?

Perbuatan Chanyeol tadi sungguh membuatnya takut, sangat takut. Jujur ia sangat ingin segera di jemput dan pulang kerumah. Tapi dimana ayahnya sekarang?

Cklek! Krieet...

Pintu ruangan perawatan tersebut terbuka, sosok yang ia nantikan muncul dari pintu membuat dada Seohyun kembali berdebar kencang. *Superhero* dalam hidupnya kembali datang untuk memperbaiki hari terburuk yang ia miliki. Selalu akan seperti itu.

"Ayah!" Pekik Seohyun bangkit dari tidurnya, dengan dada yang berdegup kencang ia berlari masuk kedalam pelukan pria kesayangannya itu.

"Sayang!" Kyuhyun menyambut gadis kesayangannya dalam sebuah pelukan hangat dengan debaran dada yang tidak dapat di sembunyikan.

Tanpa mereka tahu bahwa hati keduanya berdegup dalam detakan yang tidak biasa. Sebuah takdir sedang memperangkap mereka dalam sebuah rasa yang tidak seharusnya ada. Namun kita tidak pernah tahu bagaimana skenario Tuhan yang harus ayah dan anak ini perankan.

Aku hanya memilikimu

"Ayo makan sayang..." ucap Kyuhyun mendorong piring nasi yang penuh dengan daging dan kimchi juga acar mentimun kesukaan Seohyun.

Sejak pulang Seohyun terlihat murung, tidak banyak berbicara bahkan hanya duduk dengan selimut yang melilit tubuhnya seperti kepompong. Kyuhyun tidak memiliki cara lain selain melakukan apapun yang putrinya suka termasuk eskrim vanilla dan sereal yang harus dirinya masukkan bolak-balik ke lemari es karena tidak di sentuh gadis manis itu hingga mencair.

"Sudah pukul empat sore, mau sampai kapan mendiamkan ayah?" tanya Kyuhyun mengusap kepala gadis itu lembut. Dia tak peduli harus absen berkeliling untuk melakukan kontrol pada semua pasien kanker rawat inap sore ini, yang terpenting dia sudah menelepon pihak rumah sakit dengan telpon rumah karena ponselnya tertinggal di kamar perawatan istrinya. Yang menjadi prioritasnya saat ini adalah putri kecilnya.

Kyuhyun memeluk tubuh mungil itu dari belakang, "Jangan hanya terdiam seperti ini, bicarakan apa saja yang

ada di pikiranmu saat ini agar ayah mengerti..." ucapnya lembut berusaha untuk membujuk gadis kesayangannya itu.

Perlahan pundak gadis itu bergetar hebat, Kyuhyun hanya dapat mengusap kepala Seohyun untuk menenangkannya,"Sssh... Menangis saja, menangis sebisamu jika itu dapat membuatmu tenang..."

"Huwaaa..." tangisan gadis itu akhirnya pecah. Semakin lama semakin keras terdengar, bahkan bukan sekedar tangisan biasa.

Seohyun menangis dengan penuh emosi. Kyuhyun tahu tangisan itu untuk meredakan rasa sakit hatinya yang terluka sangat-sangat dalam karena kelakuan bocah nakal itu, dia pasti kehabisan cara hingga menangis adalah satu-satunya cara menumpahkan rasa sakit hatinya.

Ini bukanlah masalah remaja yang bisa dikatakan hal sepele. Perbuatan Chanyeol secara tak langsung mengguncang mental Seohyun yang sangat rentan dan rapuh. Kyuhyun sangat mengerti hal ini tidak akan berlalu secepat sang guru mengambil keputusan untuk menskorsing Chanyeol. Sungguh tidak semudah itu.

Cukup lama Seohyun menangis hingga terlelap dipelukannya. Kyuhyun kini bersandar pada kepala ranjang karena tubuh anak gadisnya benar-benar bersandar padanya, pria itu tidak tahu ini benar ataukah salah, setidaknya ia tahu

bahwa gadis manis itu membutuhkan teman untuk menemani saat-saat terberat dalam hidupnya saat ini.

Masa-masa remajanya sangat tidak bisa dibandingkan dengan Seohyun. Kyuhyun tidak pernah kekurangan kasih sayang kedua orangtuanya, bahkan dia bisa terbilang seorang anak laki-laki yang sedikit manja pada sang ibu. Berbeda dengan Seohyun kasih sayang penuh yang ia terima hanyalah dari sang nenek sejak masih kecil, sisanya Seohyun hanya mendapatkan penolakan dari semua pihak, termasuk ibu kandungnya sendiri. Walaupun dirinya tahu Yuri sangat menyayangi Seohyun, namun ia sangat mengerti istrinya beranggapan bahwa darah dagingnya adalah sebuah kesalahan terbesar dalam hidupnya dengan mantan kekasih dulu.

Jika seseorang ingin berteriak pada Tuhan bahwa hidupnya tidak adil, bagaimana dengan ketidakadilan yang Seohyun dapatkan? Bisakah gadis remaja yang tak berdosa ini berteriak, menuntut, bahkan memarahi Tuhan atas takdir buruk yang telah di gariskan dalam hidupnya?

Sesungguhnya kita tidak pernah dapat mengubah takdir yang telah ditetapkan oleh sang pencipta...

-

"Ayah..."

Kyuhyun tersentak dari lamunannya, "Iya sayang, bagaimana? Apa kau sudah merasa lebih baik?" Tanya Kyuhyun mengusap kepalanya.

Mengangguk lemah, "A-aku, perasaanku sangat tidak menentu ayah. Marah, sakit hati, malu, terluka dan takut, semuanya bercampur aduk begitu saja." ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun hanya terdiam mengusap kepala Seohyun di dalam pelukannya.

"Aku marah pada Chanyeol, sakit hati pada diriku sendiri. Aku malu pada teman-teman sekolahku, terluka dan sangat takut disaat yang bersamaan." ucap Seohyun kembali terdiam.

Meneguk ludahnya kasar, "Disaat aku pulang setelah mengalami semua ini, tiba-tiba terbesit dikepalaku. Bagaimana dengan ibu? Bagaimana caranya ibu bisa mengandung diriku? Apakah ibu mendapatkan pelecehan seksual saat disekolah?" Seohyun mulai menangis lagi.

"Sssshh.. Jika masih sulit untuk bercerita kita bisa melanjutkannya nanti." ucap Kyuhyun memberikan opsi agar gadis itu dapat sedikit lebih tenang.

"Bagaimana rasanya ibu menghadapi semua orang saat harus mengandungku disekolah?" tersedak ludahnya sendiri, "Hatiku sangat sakit membayangkannya..." Ucap Seohyun kini memeluk Kyuhyun erat-erat.

"Memikirkan bagaimana perasaan ibu membuatku merasa begitu marah dan berdosa. Marah kenapa ibu mengorbankan segalanya demi mempertahankanku, aku merasa berdosa karena selalu menggunakan masa lalu ibu untuk mencercanya."

"Ayah, aku benar-benar sangat menyesal..." ucapnya Seohyun di sela isakannya.

Kyuhyun menangkap wajah gadis itu dan mengusap air mata pada pipinya, perlahan menunduk mengecup kedua kelopak mata indahnyanya, "Seharusnya kau tidak merasakan hal seperti ini. Jika kau merasa menyesal karena selalu menyakiti perasaan ibu, kau bisa meminta maaf padanya nanti dan tidak melawan ibu. Jadilah anak yang baik karena ayah tahu ibu sangat mencintaimu." menjeda ucapannya sembari mengusap dahi gadis manis itu.

"Mulai sekarang ayah berjanji akan selalu mengusap air matamu, bahkan mencegah siapapun yang akan menyakiti dan membuatmu menangis." Ucap Kyuhyun tanpa sadar membentuk sebuah janji pada gadis itu.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Aku percaya padamu ayah, didunia ini aku tak memiliki tempat untuk bersandar disaat aku terpuruk seperti ini. Aku hanya memilikimu ayah..." menggenggam tangan ayahnya erat, "Maka dari itu jangan pernah meninggalkanku sendirian..."

Aku tak memiliki siapapun selain dirimu. Dengan ibu aku tak bisa memaksa untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian darinya." ucapnya penuh permohonan mengakhiri semua kata-katanya.

Menganggukkan kepalanya, "Ayah berjanji akan selalu ada di sisimu sampai kapanpun itu, sampai kau dewasa dan bisa hidup mandiri untuk meraih kebahagiaanmu sendiri." janji Kyuhyun mantap, dirinya memang tidak pernah berpikiran untuk meninggalkan Yuri apalagi putrinya yang begitu rapuh.

"Terima kasih ayah..." Ucap Seohyun, lalu melingkarkan tangannya di pinggang sang ayah dan menempelkan pipinya ke dada pria itu. ia bisa merasakan kedua tangan ayahnya kembali memeluk tubuhnya dan mengelus rambutnya dengan lembut. Bibirnya membentuk senyuman dan memejamkan matanya, ia merasa sangat nyaman, perasaannya saat ini begitu berbeda dari biasanya, ini rasa nyaman dengan debaran hangat yang menenangkan hatinya, rasanya ia tidak ingin melepaskan pelukan hangat ini.

Kyuhyun merasa sangat bersalah karena tidak bisa menjaga Seohyun dengan baik. Tanpa sadar kedua tangannya mendekap tubuh gadis itu, matanya terpejam dengan perasaan yang begitu dalam. Setelah beberapa saat, ia

membuka matanya, mencoba untuk menguasai hatinya dan melepaskan pelukan itu.

Seohyun memandang ayahnya bingung bingung, "Kenapa ayah?"

Kyuhyun menunduk canggung, "Eum.. ayah pikir kau harus makan sekarang." ucapnya, lalu meraih piring nasi yang ia bawa tadi.

Seohyun mengerutkan dahinya protes, "Hidungku tersumbat, banyak ingus. Bagaimana bisa makan?" tanya nya dengan nada mengomel.

Terkekeh geli, "Mau ayah keluarkan ingusnya?" tanya Kyuhyun tersenyum jahil.

"Bagaimana caranya? Minta tisu!" seru Seohyun mengulurkan tangannya.

"Dengan bibir ayah, sini ayah sedot ingusnya..." ucap Kyuhyun memperolok putrinya dengan mendekatkan wajahnya.

Plak!

Kyuhyun membelalakkan matanya saat mendapatkan tamparan tangan kecil mulus itu pada pipinya, "Aisshh... Kau ini benar-benar!" sergahnya melotot marah.

Seohyun membesarkan matanya sambil berkacak pinggang, "Biar saja! Bagaimana bisa setelah lolos dari pelecehan kini ayah ingin melecehkanku dengan menyedot

hidungku!" Pekik Seohyun menghadiahi dada bidang ayahnya dengan tinjauan kecilnya.

Berdecak kesal, "Bagaimana bisa orang mengatakan menyedot ingus adalah suatu bentuk pelecehan?" tanya Kyuhyun tak mengerti.

Berdecak tak mau kalah, "Aku orangnya-mm..nyam..." ucapnya kini berakhir kunyahan nikmat saat sang ayah menyuapkan potongan daging kedalam mulutnya.

"Lebih baik kau makan, jangan banyak bicara." Ucap Kyuhyun kembali menyendokkan nasi untuk remaja nakal itu.

"Aaaa... Lagi ayah, aku lapar..." ucapnya manja membuka mulutnya lebar-lebar dengan gaya manja.

Kyuhyun menyodorkan sesendok penuh nasi, daging dan kimchi ke mulut Seohyun.

"Nyam.. Ahh, enak sekali.. Perutku rasanya sangat kosong. Aaaaa~" ucap bibir manis itu kembali membuka mulutnya lebar-lebar.

Kyuhyun terkekeh kembali menyuapkan sesendok penuh nasi ke mulut Seohyun dan gadis itu menyambutnya dengan tidak sabar. Hal itu berulang hingga piring nasi gadis cantik itu kosong.

"Ahh, kenyang sekali~" ucap Seohyun menepuk perutnya.

"Ini yang katanya tadi, hidungku tersumbat, banyak ingus. Bagaimana bisa makan?" cibir Kyuhyun memperolok Seohyun.

Mendesah lelah, "Aisshh, mulut ayah sama seperti ibu! Aku kan cuma ingin ayah suapkan! Tidak peka sekali..." ucap Seohyun memajukan bibirnya.

Kyuhyun tersenyum mengganggu kepala, "Mulai sekarang jangan memberikan kode pada ayah, cukup katakan apa saja yang kau inginkan agar ayah mengerti." ucapnya mencubit lembut pipi gadis nakal itu.

Mengetuk dagu dengan telunjuknya, "Ayah aku ingin tisu," ucap Seohyun membuat pria itu bergerak dan menyodorkan tisu padanya.

"Aku ingin minum." ucapnya lagi setelah menyambut tisu dari sang ayah.

Kyuhyun mengambilkan gelas itu dan menuntun gadis itu untuk minum, Seohyun mengulum senyum licik pada ayah tampannya.

-

Beberapa menit kemudian...

"Aku ingin eskrim!"

"Aku ingin kentang goreng!"

"Aku ingin kaus kaki!"

"Aku ingin mangga!"

Menutup kedua mulutnya, "Karena telat dua menit, sekarang aku jadi ingin makan apel!" baru sang ayah hendak melangkahkan bibir manis itu kembali berucap.

"Ahh tidak jadi! Aku ingin apa lagi ya?" tanya Seohyun berpikir keras.

Berdecak kesal, "Ayolah Seohyun-ah jangan mengerjai ayah. Ayah harus kembali kerumah sakit..." keluh Kyuhyun kini merasa semakin di kerjai oleh gadis itu.

"Sepertinya sekarang aku sudah kenyang, hahahaha!" ucapnya tertawa hingga berguling-guling di ranjang.

Kyuhyun berdecak kesal, "Ya sudah, ayah mau ke kamar mandi dulu..." ucapnya hendak berjalan keluar kamar, namun gadis itu melompat ke belakang tubuhnya.

Seohyun memeluk pundak sang ayah erat, "Temani aku sampai tertidur ayah... baru boleh pergi. Hoaaam~" ucap Seohyun lalu menguap.

Kyuhyun tak memiliki kekuatan untuk menolak permintaan gadis kesayangan itu, "Baiklah," ucapnya berjalan mundur hingga terhenti pada pinggiran ranjang.

Seohyun langsung melompat terjun ke ranjangnya seperti boneka katak hijau kesukaannya.

Berdecak kesal, "Aishh, kau ini!" Bagaimana jika terjatuh di tempat yang salah?" tanyanya kesal.

"Kan ada ayah..." Ucap bibir manis itu santai, membaringkan tubuhnya pada ranjang.

"Jika kau terjatuh hingga terkena pinggiran ranjang pasti akan sangat sakit..." omel Kyuhyun sembari menunduk, menarik selimut menutupi tubuh anak gadis itu.

Seohyun mengulurkan tangannya menahan tubuh sang ayah kedalam sebuah pelukan hangat membuat Kyuhyun terkesiap kaget dengan perlakuan tiba-tiba Seohyun. Saat dia ingin berusaha menjauhkan diri, bibir manis Seohyun kembali berucap.

"Aku tidak pernah takut untuk jatuh dan sakit lagi mulai saat ini," bisik Seohyun lembut.

Kyuhyun menarik kepalanya menatap gadis itu tepat di netra coklat terangnya penuh tanya, mereka terkunci dalam sebuah tatapan yang dalam, tangan Seohyun yang memeluk tubuhnya bergerak perlahan keatas, lalu menekan tengkuknya hingga bibir mereka bersatu. Netra seindah permen itu memejam disaat netra setajam elang itu membelak kaget.

Kyuhyun merasa canggung saat material manis itu mencecap bibirnya perlahan dengan kemampuan berciuman amatiran yang dimilikinya. Lahan bibir Kyuhyun tertarik untuk turut bergerak mencecap bibir manis tersebut,

seketika Kyuhyun mabuk dan lupa diri karenanya hingga bibir manis nan lancang itu menarik diri dari bibirnya.

Pria itu berkedip kala mata yang memejam itu terbuka perlahan, menatap matanya dalam dan mengusap bibirnya yang masih begitu basah dengan ibu jari lentik miliknya.

"Aku tidak akan pernah merasa takut untuk terjatuh dan merasa sakit lagi, karena ayah ada disini bersamaku." Ucap Seohyun pelan tepat di depan bibirnya.

Kyuhyun dapat melihat sudut mata gadis itu berair, hal itu kontan membuatnya turut menitikkan air mata. Kyuhyun mengingat, kejadian tiga tahun lalu saat pertama kali ia bertemu dengan Seohyun yang saat itu berusia 14 tahun untuk pertama kalinya.

Flashback

Mata permen itu berbinar terang saat melihatnya keluar dari mobil bersama Yuri. Gadis kecil itu begitu lucu dengan seragam sekolahnya yang lusuh dengan rambut yang di hias dengan bando hitam. Remaja biasa yang terlihat begitu sederhana, namun sangat cantik.

"Ibu?"

"Seohyun-ah, mengapa kau masih belum mandi dan berganti baju seperti pesan ibu pagi tadi?" tanya Yuri dengan nada tidak suka.

Bibir gadis itu mengerucut lucu, "Ibu datang terlalu cepat, aku baru saja pulang sekolah dan ingin makan."

Yuri mendesah lelah, "Nanti saja makan, segera pergi mandi dan bersiap. Ibu dan... Ini perkenalkan ahjussi Cho Kyuhyun, kekasih ibu akan mengajakmu pergi bersama."

Kyuhyun tersenyum manis pada gadis remaja itu, "Hai Seo Joohyun, senang berkenalan denganmu..." ucapnya mengeluarkan tangannya.

Remaja cantik itu tertegun, lalu berkedip pelan kala suara sang ibu menginterupsinya.

"Seohyun-ah, ayo perkenalkan dirimu pada ahjussi Kyu!"

Gadis itu tersenyum membungkuk sopan padanya, lalu meraih tangan Kyuhyun dalam sebuah jabatan yang hangat.

"Senang berkenalan denganmu ahjussi" ucapnya memberikan senyuman terbaik padanya.

"Baiklah aku masuk ke kamar sekarang. Harap menunggu sebentar!" ucap remaja cantik itu membungkukkan tubuhnya sopan.

-

Restoran makanan China pada salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Seoul itu, terlihat begitu ramai. Kyuhyun mengulum senyum kala melihat remaja cantik berkucir dua itu membulatkan matanya kala melihat bebek

panggang yang di bawa oleh seorang koki berakhir terletak pada meja dihadapannya.

"Ibu, ini bebek peking yang pernah kita makan di rumah Tuan Yuan saat tahun baru imlek, bukan?" untuk kesekian kalinya Kyuhyun mengulum senyum melihat kepolosan gadis cantik yang mengenakan baju kotak-kotak merah hitam yang sama dengan yang ia kenakan saat ini.

Jika kekasihnya yuri adalah wanita dewasa yang cenderung serius dan terkadang begitu terasa misterius. Putri kecilnya ibarat buku terbuka dengan segala ekspresi yang ada pada dirinya. Gadis itu memiliki segala keindahan yang begitu hangat. Kyuhyun menyukainya.

Menghela napas lelah, "Makan saja apa yang ingin kau makan dengan sopan, ibu akan ke kamar mandi sebentar." ucap Yuri dingin seperti biasanya.

Wanita dingin yang membuat Kyuhyun tertarik untuk selalu berada disisinya, menembus segala dosa yang ia perbuat pada wanita itu. Yuri memang memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan rasa suka dan ketertarikannya pada sesuatu. Yaitu dengan mimik wajah dingin agar orang lain tidak dapat membaca binar mata bahagianya seperti saat ini.

Sepeninggal ibunya Kyuhyun langsung membelak saat mendapatkan ocean dari bibir manis gadis itu, "Dasar petasan! Kerjaannya hanya marah-marah!" seru gadis itu berbisik menyuapkan potongan besar bebek dan pangsit kedalam mulutnya hingga penuh.

Kyuhyun terkesiap kala mata permen itu menatap padanya, "Ahjussi, kenapa kau bisa menyukai wanita sedingin es batu seperti ibu?" tanya nya dengan mulut penuh.

Mengusap tengkuknya, Kyuhyun tersenyum manis kepada gadis remaja itu, "Ibumu orang yang baik..."

Mata bulan itu kontan membulat, "Apa?! Uhuk!" pekik Seohyun berakhir dengan tersedak makanan di dalam mulutnya, Kyuhyun dengan sigap menyodorkan gelas minuman kepada gadis itu.

"Minumlah dengan perlahan, saat mulutmu masih penuh, jangan berbicara." Ucapnya mengusap punggung gadis yang sedang minum itu pelan.

Seohyun mengangguk mantap, "Ahjussi menyayangi ibu?" tanyanya setelah bibir gelas itu menjauh dari bibirnya.

Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Tentu saja, aku menyayangi ibumu dan juga akan menyayangimu karena aku tahu kau anak yang baik yang juga disayangi oleh Yuri."

Raut wajah remaja empat belas tahun itu kontan menjadi murung, "Ahjussi salah besar, ibu tidak menyayangiku. Ibu tak pernah memberikan waktunya untukku. Aku hanya menghabiskan hari-hariku bersama Nini." ucapnya lirih.

Kyuhyun berkedip sejenak, mengulurkan tangannya mengusap kepala gadis yang dipanggil Yuri dengan Seohyun itu, "Ibumu sangat mencintaimu, aku meyakini hal itu. Hanya saja, dia terlalu sibuk bekerja mencari uang dan menabung untuk masa depanmu." Ucap Kyuhyun memberikan pengertian seadanya.

Mata indah gadis itu menerawang jauh, "Sejujurnya aku sedikit khawatir belakangan ini, kesehatan Nini sedang tidak baik. Aku takut Nini meninggal dunia seperti Haraboji. Meninggalkan ku sendirian. Karena ibu sangat sibuk dengan pekerjaannya..." ucapnya dengan bulir air mata yang mengalir.

Kyuhyun refleks mengusap air mata gadis itu dengan telapak tangannya, "Jangan menangis disaat makan." ucapnya pelan.

Mengusap sisa air matanya, "Ahjussi, apa pekerjaanmu?" tanya gadis itu penuh rasa ingin tahu.

"Aku seorang dokter spesialis kanker." Ucap Kyuhyun seadanya.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Ahjussi, apa kau akan menikahi ibu?" pertanyaannya membuat Kyuhyun terkesiap, dia memang menyukai Yuri. Namun dirinya belum berpikiran untuk menikahi wanita itu.

"Aku ingin memiliki ayah sepertimu, jika kalian menikah, ibuku pasti tidak perlu terlalu bekerja keras untuk mendapatkan uang lebih banyak. Setidaknya untuk keperluan sehari-hari kami sudah memiliki tulang punggung keluarga." Ucap Seohyun penuh harap menggenggam tangannya. Kyuhyun terkesiap, hatinya berdebar karena baru pertama kali dia mendapati seseorang menaruh harapan pada dirinya. Selain para keluarga pasien yang sekarat, juga ibunya.

Flashback off

Mata indah selembut permen kapas gadis remaja itu membuat Kyuhyun memikirkan hal tersebut setiap waktu. Setelah setahun berlalu, ibu Yuri meninggal dan Kyuhyun menemui Seohyun yang terlihat begitu hancur dan rapuh di rumah duka.

Hal itu mendorongnya semakin berpikir banyak untuk menikahi Yuri, saat membicarakan hal tersebut pada wanita itu, akhirnya Yuri menyetujui lamarannya. Mereka menikah setelah tiga bulan kematian mendiang ibu mertuanya. Segalanya berjalan begitu cepat.

Kini Kyuhyun menyadari kesalahannya, bahwa sedari awal dirinya menikahi Yuri hanya ingin membuat gadis kecil bermata indah itu merasa tenang dan bahagia karena sang ibu sudah tidak terlalu sibuk bekerja dan gadis remaja itu dapat meraih keinginannya memiliki ayah seperti dirinya. Saat ini Kyuhyun merasa dirinya benar-benar naif. Luar biasa bodoh...

"Jangan menangis, aku menyayangi ayah..." Ucap Seohyun mengusap air yang mengalir membasahi pipinya.

Kyuhyun menunduk mengecup dahi Seohyun lembut, "Ayah juga menyayangimu, tidurlah, mulai besok kau harus menjadi anak yang lebih baik lagi. Selamat malam..." bisiknya pelan mengecup dahi Seohyun.

Kyuhyun berjalan mematikan lampu, tanpa ia sadari hati gadis itu teremas pilu hingga menitikkan air mata saat melihat punggungnya menghilang di balik pintu.

Blam!

Seohyun merasakan sesak memenuhi dadanya, "Aku menyayangimu sebagai gadis bernama Seo Joohyun ayah..." ucapnya lirih hingga terisak samar.

"Aku menyayangimu bukan sebagai putrimu..." rintihnya pelan memeluk gulingnya erat.

Seohyun tak mengerti perasaan sayang seperti apa yang dia maksud, bahkan ia tak mengerti kenapa hatinya bisa

merasa begitu sakit dan marah mendengar jawaban ayahnya atas perkataannya barusan.

Sementara di luar kamar...

Kyuhyun menyadarkan tubuhnya pada pintu kamar Seohyun begitu pintu tersebut tertutup dengan baik. Tangannya bergerak memegang dadanya yang naik turun karena rasa sesak yang membumbung. Merosotkan tubuhnya hingga berjongkok tepat di depan pintu tersebut.

Kyuhyun mengusak rambutnya kasar saat mengingat ciuman untuk ketiga kali yang Seohyun lakukan, namun kali ini gadis itu melakukan secara sadar dan terang-terangan. Ia ingin merasa senang karena hal ini, tapi ia tidak bisa ini adalah suatu kesalahan. Tangannya bergerak memegang bibirnya disertai helaan nafas dalam. Mengingat segalanya bermula dari kejadian malam minggu kemarin, Kyuhyun semakin merasa sangat bersalah.

Flashback on

Rumah itu terasa begitu sunyi, Kyuhyun dengan amarahnya yang sudah sedikit mereda saat mendapati semuanya sesuai dengan apa yang ia harapkan. Kyuhyun kini memasang kancing-kancing piyama Seohyun setelah memeriksa tubuh gadis itu, ia bisa menghela napas lega karena telah memastikan gadis itu tidak cedera sedikit pun

dan tidak mendapatkan kekerasan seksual. Tangannya menarik selimut dan menyelimuti tubuh putrinya itu.

"Ayah~" gumam Seohyun dengan mata terpejam.

Kyuhyun tertegun, memandang kearah Seohyun yang terlihat sedang mengigau, mungkin karena pengaruh alkohol yang begitu keras.

"Ayah..." gumam Seohyun kini terdengar lebih jelas.

"Sssshh,istirahatlah sayang..." ucap Kyuhyun pelan sambil mengelus surai lembut putrinya itu.

Mata Seohyun lantas terbuka, lantas bersitatap dengan matanya, namun terlihat tidak fokus.

"Kenapa sayang?" tanya Kyuhyun lembut.

Seohyun bergerak bangkit perlahan, namun tubuhnya sempoyongan, seperti terombang-ambing di atas kapal. "Wow keren!" seru gadis itu dengan suara khas orang mabuk.

Kyuhyun menahan tubuh Seohyun sebelum gadis itu membanting diri ke kasur, "Ya, benar berbaring saja..." ucapnya.

Seohyun yang mabuk berat memandang kepadanya dan berusaha untuk duduk tegap, "Ayah..."

"Ya? Ada apa sayang?" Jawab Kyuhyun sekenanya.

Kedua tangan Seohyun terangkat dan memegang wajah Kyuhyun, berusaha fokus menatap pria itu tepat dimatanya.

Kyuhyun tertegun melihat wajah seohyun mendekat, "Hei kenapa?" tanyanya gugup.

"Ayah, ayahku yang tampan..." Panggil Seohyun lagi, kali ini Kyuhyun tidak sanggup menjawab.

"Aku mencintaimu, aku ingin seperti ibu yang mendapatkan cinta darimu..." ucapnya pelan, lalu memejamkan mata dan memajukan tubuh mencium bibir tebal milik sang ayah.

Mata Kyuhyun membesar mendengar pernyataan dan apa yang Seohyun lakukan saat ini padanya. Namun, ia juga tak memungkirkan perasaannya pada gadis remaja yang seharusnya hanya akan menjadi putrinya ini. Matanya perlahan terpejam, tak kuasa menolak ciuman manis itu.

Flashback off

Mendongakkan kepalanya saat air matanya kembali luruh, Kyuhyun merasa dirinya kini berada ditempat yang salah. Dia merasa saat ini benar-benar telah melampaui batas kemampuannya, dirinya akan menghancurkan segalanya jika tidak berhasil menahan diri untuk tidak kembali bertindak di luar batas.

Seohyun tidak salah, dirinya yang telah memulai semua kesalahan ini...

-Seoul Hospital-

Dengan mimik wajah serius Kyuhyun menelusuri lorong lantai perawatan pasien kanker di rumah sakit itu. Langkah lebar kaki jenjang itu membawa tubuhnya untuk melangkah lebih cepat, ia ingin segera sampai di ruang perawatan istrinya. Kyuhyun sangat cemas mendengar ucapan perawat jaga barusan saat dirinya datang.

"Dokter Cho, istri anda meminta untuk meminum nutrisi lebih awal, dan meminta kami melepas semua alat medis yang terpasang di tubuhnya termasuk kateter vena. Nyonya Cho mengatakan akan pulang malam ini saat anda datang. Jadi kami hanya berani memberikan obat oral yang telah anda resepkan siang tadi."

Kyuhyun menghela napas lelah, mengulurkan tangannya menggapai kenop pintu ruang perawatan tersebut. Entah apalagi yang terjadi pada istrinya, Yuri memang sangat keras kepala dan suka mengambil keputusan seorang diri.

Cklek! Krieet...

Kyuhyun mengerutkan dahinya mendapati Yuri yang duduk bersedekap di pinggiran ranjangnya. Wanita itu tidak menoleh seakan sudah tahu bahwa dia memang akan datang.

Duduk di kursi dekat ranjang perawatan Yuri, Kyuhyun sengaja memilih untuk duduk dihadapan istrinya itu, "Yul,"

Apa yang membuatmu mengambil keputusan seperti ini?" ucapnya pelan mencoba untuk bertanya pada wanita itu.

Yuri menoleh sinis pada Kyuhyun, "Apa juga yang membuatmu begitu lancang untuk menutupi semua yang terjadi pada Seohyun dariku?" tanya Yuri sarkas dengan senyuman sinis di wajahnya.

Kyuhyun mengusap wajahnya kasar, "Begini Yul... Keadaanmu sedang tidak baik-"

"Aku hanya sakit Kyu! Sudah lima tahun aku menderita penyakit sialan ini! Aku sudah sering menghadapi semua masalah yang terjadi dengan bagaimanapun kondisi tubuhku! Seohyun putriku! Pelecehan seksual bukanlah masalah sepele! Kau sudah tahu segalanya tentang diriku. Aku tidak ingin segala yang aku alami terulang kembali pada Seohyun!" teriak Yuri menyela ucapan suaminya, ia merasa sangat marah dengan Kyuhyun yang menutupi masalah Seohyun darinya.

"Yul, aku sungguh meminta maaf. A-aku pikir-"

"Sssshh... Oppa, maafkan juga aku yang begitu saja marah padamu..." Ucap Yuri menangkap pipi Kyuhyun, "Aku sangat takut, aku takut Seohyun bernasib sama sepertiku..." Ucap Yuri kini membuat Kyuhyun berdiri memeluk tubuhnya erat.

"Ya, aku mengerti Yul, sangat mengerti tentang keadaanmu. Kau harus tahu, aku akan memastikan yang terbaik untuk kalian berdua, kau harus percaya padaku..." Ucap Kyuhyun menyeka air mata istrinya itu.

"Sekarang kau harus kembali berbaring, kau harus mendapatkan perawatan hingga melakukan proses cuci darah terakhir besok lusa..." Ucap Kyuhyun membujuk sang istri agar tidak terlalu menuruti kekeraskepalaannya.

"Tidak! Aku harus pulang, Oppa. Besok lusa aku akan datang kemari untuk melakukan proses cuci darah. Aku sangat ingin bertemu dengan Seohyun saat ini. Aku ingin mengabarkan padanya tentang keputusanku..." Ucap Yuri bersikeras.

Kyuhyun tertegun.

"Keputusan apa Yul?" tanya Kyuhyun ingin tahu.

"Aku akan memindahkan Seohyun kesekolah asrama wanita di Busan setelah liburan semester pertama musim panas ini."

Ucapan Yuri membuat Kyuhyun tertegun, Seohyun akan pindah ke sekolah asrama? Itu berarti dia akan memiliki jarak dengan gadis itu?

"Oppa, apa kau mendengarkan ku?" Tanya Yuri menyentak Kyuhyun dari lamunannya.

"Ma-maaf, kau bilang apa tadi Yul?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya.

Yuri menggenggam kedua tangan Kyuhyun, "Tolong bantu aku untuk meyakinkan Seohyun agar menurut dengan keputusanku. Jika Seohyun pindah kesekolah asrama, aku bersedia mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Keputusanku demi kebaikan kita semua. Kau tidak perlu membagi waktu untuk Seohyun dan untukku di rumah sakit seperti ini, Seohyun juga benar-benar dalam pengawasan pendidikan yang terbaik disana." jelasnya panjang lebar.

Kyuhyun mengangguk kaku, "Ya, aku akan berusaha meyakinkan Seohyun..." ucapnya lirih.

Ya, ini demi kebaikan semuanya, termasuk kebaikan dirinya sendiri. Dia tidak perlu pusing mengatur jarak untuk menjauhi Seohyun. Gadis manis yang semakin membuatnya kehilangan akal sehat. Kyuhyun berharap setelah ini semuanya akan kembali normal seperti biasa. Jika Seohyun menerima keputusan ibunya, itu berarti kebersamaan mereka hanya kurang dari dua bulan lagi.

Sebuah jarak akan membuat segalanya menjadi lebih baik...

Akan selalu seperti ini...

Seohyun bangun pagi-pagi sekali, menikmati udara pagi sembari menatap tetesan embun yang tergambar jelas pada kaca jendela kamarnya. Menutup buku hariannya, ia baru saja menuliskan surat terpendam untuk ayahnya. Tersenyum geli membaca akhiran surat rahasianya pagi ini.

Cho Kyuhyun, aku mencintaimu.

Seohyun tersenyum melihat tanggal pada kalender, tanggal yang begitu cantik, 7 juli 2008. Tanggal dimana ia menyadari bahwa ia menyayangi ayah tirinya sebagai seorang gadis, bukan sebagai seorang anak.

Salah, tentu saja salah. Hanya saja dirinya ingin menikmati perasaan terlarang ini dengan begitu indah. Perasan yang akan ia pendam seorang diri, karena malam tadi jawaban sang ayah telah menjelaskan padanya tentang posisinya sampai kapanpun.

"Ayah juga menyayangimu, tidurlah, mulai besok kau harus menjadi anak yang lebih baik lagi. Selamat malam..."

Tersenyum getir, "Ya, aku akan menjadi anak yang baik untuk ibuku dan menjadi gadis yang baik untukmu ayah..." ucap Seohyun tersenyum menatap cermin di hadapannya. Menarik laci meja belajarnya, Seohyun memasukkan buku

note kecil itu kedalam sana, dan mengunci rapat laci itu. Mengunci rapat rahasianya.

Seohyun keluar dari kamar dengan berseragam rapi seperti biasanya, dengan bahu yang menggendong tas kanvas berwarna biru di belakangnya. Ia meninggalkan tas berwarna merah yang hanya dapat dicantol pada salah satu bahunya. Tas yang seharusnya tidak di pakai anak sekolahan.

Seohyun berusaha meninggalkan semua kebiasaan buruk yang selama ini ia lakukan...

-

Senyuman terbit semakin lebar pada wajah cantiknya saat indra penciumannya menangkap aroma masakan yang berasal dari dapur. Menghela napas, Seohyun memasang senyuman terbaiknya. Sang ayah pasti sedang menyiapkan sarapan untuknya. Seohyun berlari kedapur hingga tapak sepatu sekolah yang ia kenakan bergema riuh keseluruh penjuru rumah.

"Ayaaaah~" Pekik Seohyun manja, "Kau sedang memasak ap-" ucapannya terhenti kala melihat ibunya sedang menerima suapan dari ayahnya. Pria yang ia cintai...

"Selamat pagi Seohyun-ah..." sapa sang ibu terlihat begitu bersahabat.

Seohyun tersenyum kaku, "Ibu kapan pulang dari Busan?"

Sang ayah tersenyum padanya, "Baru saja ayah pulang menjemput ibu di stasiun." mengerutkan dahinya, "Kau akan pergi ke sekolah hari ini?" tanya Kyuhyun heran saat menyadari putrinya sudah berseragam lengkap.

Tersenyum canggung, "Aku rasa aku akan baik-baik saja jika kesekolah hari ini." Ucap Seohyun memilih duduk disisi ibunya.

Yuri dan Kyuhyun saling pandang, Yuri memilih untuk berbicara, "Bukankah Jang Seonsaengnim mengatakan kau boleh istirahat hari ini?" tanya Yuri lembut membuat Seohyun membulatkan matanya.

"A-ah, kenapa aku harus istirahat hari ini ibu?" Seohyun tergagap.

Yuri tersenyum mengusap kepala Seohyun sayang, "Kau tidak perlu takut atau menyembunyikan apapun dari ibu, ibu sudah mengetahui semuanya. Bukan dari ayah, tapi pihak sekolah yang menghubungi ibu." ucapnya kini membawa tubuh Seohyun kedalam pelukannya.

Seohyun tertegun balas memeluk sang ibu, "Maafkan aku ibu, maaf aku sudah begitu pembangkang selama ini hingga hampir saja lalai untuk menjaga diriku." ucapnya penuh sesal.

"Tidak sayang, asal kau baik-baik saja ibu akan sangat senang." Ucap Yuri lembut.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Terima kasih banyak ibu, aku akan menjadi anak yang lebih baik lagi kedepannya." ucapnya memastikan.

Yuri mengusap kepala putrinya yang pintar, "Ibu sangat senang jika kau berniat untuk berubah menjadi anak yang lebih baik untuk dirimu sendiri." ucapnya tulus, Seohyun mengangguk di dalam pelukannya.

"Sudah sekarang lebih baik kau sarapan, ayah sudah membelikan jjajangmyeon kesukaanmu di myeondong tadi." Ucap Yuri membuka kan bungkusannya yang tak jauh darinya.

Seohyun membulatkan matanya, "Wah... Jjajangmyeon!" ia menatap sang ayah yang terlihat menghindari tatapannya, "Terima kasih ayah!" ucap Seohyun riang seperti biasanya.

"Ya, makanlah sampai habis." Ucap Kyuhyun lalu menyesap kopinya.

"Setelah makan kau bisa kembali ke kamar berganti baju, ibu ingin mengajakmu berbelanja." Ucap Yuri membuat mata indah anak gadisnya membulat sempurna.

"Wah aku sangat senang pergi berbelanja dengan ibu!" pekik Seohyun bersemangat, lalu dahinya berkerut, "Tapi seminggu lagi ada pekan olahraga sebelum liburan musim panas, aku harus kesekolah untuk latihan ada lomba *baseball* antar kelas dan menari untuk persiapan festival musim panas sebelum libur. Ahh, dua minggu terakhir sebelum liburan

musim panas akan sangat sibuk..." ucapnya mengakhiri semua kata-katanya dengan sebuah keluhan lucu.

Mengulum senyum,"Besok kau bisa memulai latihan semua yang kau inginkan di sekolah sayang. Hari ini tak akan menjadi masalah jika kau tidak kesekolah." ucap Yuri lembut.

Seohyun mengangguk mantap, "Baiklah ibu, o-iya ayah juga akan ikut berbelanja bersama kita?" tanya nya pada sang ayah yang langsung menggeleng padanya.

"Ayah harus kerumah sakit." ucap Kyuhyun cepat, "Tapi, ayah akan mengantarkan kalian." ucapnya tersenyum pada putrinya itu, menepis semua rasa canggung yang menjanggal hatinya.

Dia dan Seohyun tak memiliki hubungan apapun selain ayah dan anak. Ya, memang hanya sebatas itu hubungan mereka.

Seohyun menggedikkan bahunya enggan untuk berbicara lebih banyak, sebagai gadis yang baik dia akan menghabiskan sarapan yang dibelikan pria yang ia sukai dan sebagai putri yang baik ia akan menuruti perkataan ibunya. Seohyun sedang memulai menjalani kehidupannya sebagai seorang gadis baik yang jatuh cinta.

Mengulum senyum, Seohyun merasa begitu geli dengan dirinya saat ini. Terlebih ayahnya terlihat sepuluh kali lipat

lebih tampan dari biasanya, pipinya memerah karena malu dan berdebar. Melirik kearah ibunya Seohyun berharap wanita itu tak menyadari apa yang ia pikirkan saat ini. Seketika dahinya berkerut saat menyadari ibunya yang sedang menikmati sarapannya yang hanya berupa bubur cair yang berisi banyak sayuran.

"Ibu, kenapa hanya sarapan bubur cair? Apakah sedang tidak bisa menelan makanan keras?" Tanya Seohyun ingin tahu.

Yuri sang sedang mengunyah tiba-tiba terhenti, seketika hatinya merasa cemas, takut jikalau Seohyun mengerti bahwa keadaannya sedang tidak baik.

Seohyun mengerutkan dahinya lebih dalam,"Apa ibu sedang diet? Ibu takut ayah terpikat gadis yang lebih muda dan langsing dari ibu?" cibir Seohyun terkekeh geli.

"Uhuk!" Kyuhyun kontan tersedak makanan di dalam mulutnya, entah mengapa ucapan Seohyun seolah sedang menohoknya.

"Makan perlahan Oppa!" tegur Yuri menyodorkan air putih untuk suaminya itu, beralih pada Seohyun ia berdecak kesal, mengulurkan tangannya menjitak kepala bocah nakal itu.

"Akh! Ibu kau kejam sekali!" protes Seohyun mengusap dahinya dengan cemberut.

"Kau jangan asal bicara, usia ibu lebih muda setahun dari ayah. Lagipula ayahmu bukanlah pria seperti itu." omel Yuri sewot.

Seohyun mendesah lelah melirik ayahnya, menggerakkan kakinya di balik meja untuk menendang kaki sang ayah, lalu tersenyum penuh arti saat kepala pria itu terangkat dan menatapnya penuh tanya. Seohyun ingat betul rasanya bagaimana saat bibir tebal ayahnya itu membalas ciumannya malam tadi. Bukankah penolakan sang ayah hanyalah sebuah bentuk formalitas antara anak dan ayah? Seohyun terkekeh geli dengan pikiran aneh yang terus berputar dikepalanya.

-Chanyeol's House-

Chanyeol berbaring di tempat tidurnya sambil memandangi langit-langit tanpa ekspresi, hal ini ia lakukan sejak pulang sekolah semalam. Masih jelas di ingatannya bagaimana ekspresi ketakutan Seohyun ketika ia memaksa gadis itu. tanganya terangkat dan bergerak menyentuh pipinya, rasanya air mata Seohyun masih membasahi pipinya. Ia sama sekali tidak merasa terganggu karena skorsing yang ia terima, tapi ia sangat terganggu dengan tangisan Seohyun yang masih terdengar di telinganya. Matanya terpejam dan menutup kedua telinganya dengan tangan, "Jangan menangis,

jangan menangis Seohyun-ah... Maafkan aku..." gumamnya, seolah-olah ia ingin membuat Seohyun berhenti menangis.

Seumur hidupnya Chanyeol tidak pernah merasa bersalah atas kesalahan yang ia lakukan, mau ayahnya bahkan dunia memarahinya dia tak pernah merasa berdosa akan sesuatu hal yang tidak menyebabkan orang lain mati. Namun, tangisan Seohyun seolah memukulnya telak. Apakah rasa suka harus membuat seorang gadis menangis karenanya? Seperti apa cinta yang sesungguhnya, ia tidak mengerti.

Chanyeol mengusak rambutnya kasar, lalu merugas bangun dari tidurnya. Ia harus pergi kesekolah untuk meminta maaf pada Seohyun. Bagaimanapun penolakan gadis itu, dia harus meminta maaf sebagai pria yang jantan.

Siang harinya...

-Daeyoung High School-

"Fany-ah, berhenti mendiamkanku seperti ini..." ucap Taeyeon sudah begitu lelah mengikuti langkah Tiffany yang enggan untuk berhenti melewati pintu gerbang sekolah. Ya, jam sekolah telah usai.

Tiffany bersedekap menatap Taeyeon, "Minta maaf pada Seohyun jangan kepadaku!" ketusnya kembali melangkah meninggalkan gadis kecil yang masih terus bertanya dimana

letak kesalahannya. Tiffany benar-benar mati akal dengan Taeyeon.

"Baiklah Fany-ah, aku akan meminta maaf pada Seohyun. Ayo sekarang kita kerumahnya." ucapan Taeyeon menghentikan langkah Tiffany.

Melirik penuh pertimbangan pada Taeyeon, "Yakin kau ingin meminta maaf?" tanya Tiffany sinis.

Menggaruk kepalanya, "Aku berpikir, mungkin aku memang bersalah padanya..." ucap Taeyeon mengerutkan dahinya.

Menghela napasnya lelah, "Kau memang bersalah Taeng! Kau menyudutkan Seohyun! Seharusnya sebagai sahabat kita mendukungnya disaat seperti kemarin!" teriak Tiffany menghentakkan kakinya.

"Tapi kata Jungsoo Oppa-"

"Chanyeol membohongi Jungsoo Oppa karena kau pasti akan mempercayai perkataan pria yang kau sukai! Secara tak sadar kau sedang dimanfaatkan oleh Chanyeol untuk membuat Seohyun berada disudut hingga tak memilih hal lain selain mempercayai bahwa dia sudah di perkosa! Harusnya kau mengerti! Sialnya aku ikut-ikutan percaya padamu!" Tiffany menekankan setiap ucapan panjangnya.

Taeyeon mengerutkan dahinya merasa bersalah, "Fany-ah, maafkan aku..." ucapnya penuh sesal. Kini Taeyeon merasa ucapan Tiffany benar adanya.

"Aku yang bersalah,"

Ucapan seorang pria menarik Tiffany dan Taeyeon menoleh padanya lalu keduanya saling tatap dan bersedekap melayangkan tatapan marah untuk pria itu, "Kenapa kau disini?!" Tanya Tiffany dengan nada marah.

Chanyeol membungkukkan tubuhnya, "Aku yang bersalah, maafkan aku." ucapnya datar.

Taeyeon mengangguk kaku, berbeda dengan Tiffany yang semakin melotot sinis pada Chanyeol, "Apa gunanya minta maaf setelah otak udangmu menciptakan kebohongan tentang masalah yang sangat sensitif untuk semua orang? Terlebih kau sudah mencium paksa Seohyun seperti kriminal?! Jika appaku adalah ayah Seohyun, kau pasti sudah diseret ke kantor polisi dan harga saham perusahaan ayahmu akan anjlok! Aku benci bocah bodoh sepertimu!" Pekik Tiffany berjalan mendorong tubuh Chanyeol.

"Ayo Taeng!" Pekik Tiffany sambil lalu.

Taeyeon terkesiap hendak berjalan, tapi tangannya di cekal oleh Chanyeol. "Dimana Seohyun?" tanya Chanyeol kini merasa sedikit khawatir.

"Dia tidak sekolah Chan, orangtuanya meminta izin untuk Seohyun untuk menenangkan diri beberapa hari." ucap Taeyeon segera berlalu pergi.

"Tunggu aku Tiff!"

Chanyeol terdiam dalam kesendiriannya, dia telah melukai Seohyun begitu dalam. Ini bukanlah kesalahan biasa. Seperti yang Tiffany bilang, dirinya pantas di penjara atas semua kesalahannya yang telah melewati batas. Inisiatifnya datang kesekolah untuk meminta maaf pada Seohyun saat jam pulang sekolah adalah perbuatan yang sangat bodoh. Jelas Seohyun tidak mungkin datang kesekolah setelah kelakuannya semalam. Dirinya benar-benar bodoh.

"Maafkan aku Seohyun-ah..." lirik Chanyeol memejamkan matanya.

-Seohyun's House-

"Ah senangnya! Perutku sangat kenyang hingga rasanya ingin meledak!" Seru Seohyun mengangkat tangannya di udara.

Kyuhyun yang menyempatkan jam istirahatnya untuk menjemput ibu dan anak itu dari pusat perbelanjaan, kini ia memilih duduk di sofa untuk melepas penat barang sejenak.

Sebenarnya dia tak ingin meluangkan waktu siang ini, namun ia sudah berjanji pada Yuri akan menemani wanita itu

untuk berbicara dengan Seohyun mengenai kepindahan gadis itu kesekolah asrama. Sesungguhnya Kyuhyun tidak tega, Yuri ibarat memberi umpan untuk Seohyun agar tidak marah saat ia menyatakan tentang hal tersebut.

"Dan terima kasih ibu! Kau telah membelikan semua barang yang aku inginkan!" teriak Seohyun riang menghempaskan tubuhnya pada sofa tepat disisi Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum mengusap kepala Seohyun, "Kau sangat senang ya?" tanya nya lembut.

Mengangguk mantap, "Aku sangat senang! Semoga saja ibu selalu punya banyak uang dan mengajakku berbelanja seperti ini lagi. Ayah tahu? Tadi ibu juga mengajakku menonton film!" cerita Seohyun begitu bersemangat.

Kyuhyun tahu sangat tahu Seohyun senang bukan karena barang pembelian ibunya, gadis itu senang karena Yuri meluangkan waktu untuk pergi bersamanya.

"Jangan berterima kasih pada ibu, berterima kasih pada ayah. Ibu berbelanja dengan uang ayah..." Ucap Yuri terkekeh geli keluar dari kamar dan bergabung duduk di sofa panjang itu bersama anak dan suaminya.

"Wah! Ibu sangat matrealistis! Bukankah ibu baru pulang dari pekerjaan besar di Busan? Harusnya ibu banyak uang dan menggunakan uang ibu sendiri untuk membayar belanjaan ibu." protes Seohyun seenaknya, seperti biasa.

Yuri terkekeh mengusap kepala putrinya hingga anak gadis yang tadinya bersandar manja pada sang ayah beralih bersandar dan memeluk tubuhnya, "Semua ini memang keinginan ayah yang meminta ibu membawamu berbelanja sebelum-"

Ting tong!

Bunyi bel rumah membuat ucapan Yuri terhenti, Kyuhyun menatap Yuri dengan tatapan tak percaya, wanita itu melemparkan rencananya sendiri menjadi seolah-olah itu adalah rencana mereka bersama. Kyuhyun benar-benar tak mengerti wanita itu menjadikannya tameng.

"Ah, ada tamu ibu buka pintu dulu ya..." ucap Yuri riang berdiri menuju kearah ruang tamu untuk membukakan pintu.

Seohyun mendongakkan kepalanya menatap pada sang ayah, "Ayah, ayah menyuruh ibu membawaku untuk pergi berbelanja sebelum apa ayah?" tanya seohyun ingin tahu.

Kyuhyun menggedikkan bahunya, "Nanti saja tanyakan pada ibu..." ucapnya asal.

Seohyun mendengus kesal, "Ayah dan ibu bermain rahasia-rahasiaan padaku?" tanya nya penasaran Kyuhyun semakin kebingungan saat ini.

"Seohyun-ah! Ada Tiffany dan Taeyeon!"

Pekikan ibunya membuat Seohyun menatap pada Kyuhyun, "Baik ibu aku datang!" teriak Seohyun tak kalah lantang.

-

"Maafkan kami Ahjumma sudah membawa Seohyun pergi ke pesta itu hingga Seohyun hampir di perkosa oleh Chanyeol." Ucap kedua sahabat Seohyun berinisiatif untuk meminta maaf pada ibu Seohyun yang mereka kira sudah tahu.

Yuri tersentak dengan apa yang baru saja ia dengar barusan. Namun ia berusaha untuk terlihat biasa-biasa saja. Keterkejutan Yuri sama seperti Keterkejutan Seohyun yang kini berada di belakangnya.

Seohyun sangat tahu, ibunya tidak mengetahui apapun tentang masalah pesta malam itu. Ibunya hanya mengetahui perihal dirinya dilecehkan oleh Chanyeol di sekolah.

"Hai kalian, ada keperluan apa datang kemari?" sapa Seohyun berbasa-basi menyapa kedua sahabatnya itu.

"Hai Seohyun-ah!" teriak kedua sahabatnya bersamaan dan memeluk tubuh.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Tiffany khawatir.

"Maafkan aku Seohyun-ah, maaf karena tidak percaya padamu..." Ucap Taeyeon penuh sesal.

Mereka bertiga mengabaikan raut wajah ibu Seohyun yang kini berubah dingin, wanita itu kini kembali marah besar. Marah karena suaminya lagi-lagi menutupi hal seperti ini darinya.

"Bisakah kalian bertiga masuk kerumah?" dengan nada dingin Yuri buka suara. Membuat kedua gadis remaja itu membeku takut, termasuk putrinya sendiri yang kini merasa begitu takut hingga ingin menghilang dari hadapannya.

"Baik ibu..." jawab Seohyun bergetar tak dapat menyembunyikan rasa takut dalam hatinya.

Taeyeon dan Tiffany menatap Seohyun penuh tanya, Seohyun hanya menggeleng samar, "Ayo masuk..." ucapnya pelan.

-

"Yul, ada apa?" Tanya Kyuhyun tak mengerti saat Yuri menarik tangannya menuju keruang tamu.

Yuri melepas tangannya begitu saja lalu bersedekap saat mereka berhadapan dengan ketiga remaja itu. Menghela napas, "Bisakah jelaskan padaku sekarang tentang pesta dan tentang Seohyun yang hampir di perkosa?" tanya nya menatap Kyuhyun dingin.

"Ibumu tidak mengetahuinya?" celetuk Taeyeon pada Seohyun dengan tangan yang menutup mulutnya.

Tiffany mengerutkan dahinya menatap ibu Seohyun yang kini terlihat sangat marah.

Seohyun menundukkan kepalanya menghindari tatapan sang ibu.

Kyuhyun menatap Yuri dengan tatapan tak nyaman, "Yul, bisakah kita berbicara di dalam? Tidak perlu melibatkan anak-anak seperti ini..." ucapnya mencoba meredam amarah istrinya.

Yuri menatap Kyuhyun kesal, "Bukankah ini masalah putriku! Apa keuntungan yang kau dapat dengan menutupi semua yang terjadi pada Seohyun dariku, Oppa?" Tanya Yuri tak mengerti.

Kyuhyun menatap Yuri dalam, "Yul, segalanya telah terjadi dan aku telah menyelamatkan Seohyun tanpa kurang sedikitpun darinya, aku telah berusaha menjaga putri kita sesuai janjiku padamu." ucapnya pelan mencoba memberikan pengertian untuk istrinya.

Menatap Kyuhyun tajam, "Apa kau pikir karena kau sudah menyelamatkan Seohyun, kau berhak menyembunyikan segalanya dariku?"

Kyuhyun membuang muka enggan menjawab pertanyaan wanita itu, dia hanya tidak ingin terjebak dalam pertengkaran di depan anak-anak.

"Jawab aku Kyu! Jawab aku mau sampai kapan kau bertindak lancang menyembunyikan hal buruk yang menimpa putriku!" ucap Yuri berteriak mendorong tubuh Kyuhyun. Yuri dengan amarahnya memang sulit untuk di redakan.

Menghela napasnya, "Yul, aku tak pernah berniat untuk menyembunyikannya darimu. Sudahlah kau jangan marah-marah seperti ini, sebaiknya kau beristirahat. Kau pasti sudah sangat lelah." ucap Kyuhyun merangkul tubuh Yuri.

"Jangan mengalihkan topik Kyu! Aku benci kau terus saja menyembunyikan hal penting seperti ini dariku!" teriak Yuri mendorong tubuh Kyuhyun.

Seohyun meremas jemarinya erat, "Jika ibu mengetahuinya, apa yang akan ibu lakukan?" Tanya Seohyun menatap ibunya tajam.

"Ibu akan mengingatkan padamu hal buruk seperti itu akan terjadi kapan saja jika kau terus berulah liar seperti ini!" teriak Yuri kesal pada Seohyun.

Menyeka air mata cengengnya yang tiba-tiba jatuh, "Sejak kapan ibu peduli?" tanya Seohyun sarkas dengan tubuh bergetar.

Yuri tersentak menatap putrinya tajam, "Mulai ingin melawan ibu? Kau ini memang tidak bisa berubah!" teriak Yuri tajam pada putrinya itu.

Suasana seketika semakin tidak nyaman Tiffany dan Taeyeon hanya dapat menundukkan kepalanya, merasa tidak nyaman dengan apa yang terjadi diantara Seohyun dan ibunya.

"Aku tanya pada ibu, jika ibu tahu segala hal buruk yang telah terjadi padaku, apa yang akan ibu lakukan? dapatkah ibu mencegah semua itu terjadi? Sejak kapan ibu menjadi begitu peduli padaku?!" teriak Seohyun melayangkan pertanyaan untuk ibunya, membuat wanita itu terdiam.

"Katakan padaku bu, apa yang akan ibu lakukan saat mengetahuinya selain memarahi dan menghukumku?" Tanya Seohyun menatap ibunya dengan tatapan terluka.

"Ibu memarahimu karena kau sangat nakal! Ibu harus memberikan peringatan keras untukmu agar tidak mengulangnya!" teriak Yuri keras pada putrinya.

Amarah akan menjadi jalan untuk meraih suatu kebenaran, begitulah manusia...

"Aku nakal karena ibu tak pernah memberikan sedikit saja perhatian ibu untukku! Apa pernah ibu bertanya apa yang terjadi padaku di sekolah sebelum ibu menikah dengan ayah?!" tanya Seohyun tajam.

"Jangan pernah mengatakan ibu tak peduli padamu! Kau bisa makan dengan baik, bersekolah dan memiliki barang-

barang yang kau inginkan semuanya itu hasil dari kerja keras ibu!" teriak Yuri membela diri.

"Sudahlah Yul, hentikan perdebatan ini." ucap Kyuhyun berusaha meleraikan ibu dan anak yang sedang bersitegang tersebut.

"Anak nakal ini tidak bisa dibiarkan Kyu, jangan terus membelanya! Dia akan semakin kurang ajar!" Pekik Yuri pada Kyuhyun dengan menunjuk tajam pada Seohyun.

Seohyun menghela napasnya kasar, "Jika aku anak yang kurang ajar, lalu ibu wanita seperti apa? Wanita yang tidak pantas menjadi ibu?" Tanya Seohyun sarkas.

"Tutup mulutmu Hyun!" sentak Yuri tajam.

Tersenyum getir, "Apa pernah ibu memelukku di saat aku terluka? Ibu ingat saat aku di tuduh mencuri saat di sekolah menengah pertama? Ibu malah memukulku di sekolah dan menghukumku di rumah. Ibu memberiku sanksi sosial, menghakimiku bersalah seperti yang orang-orang tuduhkan padaku! Sejak kapan ibu bertingkah sok peduli padaku?!" Pekik Seohyun kini membuat sang ibu terdiam.

Orang dewasa tidak pernah terima jika tertampar fakta, itulah kenyataannya. Orang yang merasa lebih tua selalu ingin menjadi pihak yang paling benar.

"Sejak kecil terkadang aku bertanya pada diriku sendiri, untuk apa aku dilahirkan ke dunia ini jika hanya untuk

diabaikan seperti ini! Ibu tak pernah peduli padaku! Yang bisa ibu lakukan hanya memarahiku!" Pekik Seohyun tajam.

"Seohyun-ah, ibu pikir kau mengerti hidup ibu yang begitu sulit. Ternyata kau tidak pernah mengerti sama sekali tentang ibu. Sungguh, ibu sangat lelah mengurus anak pembangkang sepertimu. Jika kau terus seperti ini rasanya keputusan ibu memang benar. Setelah musim panas berakhir, kau akan mulai sekolah dan tinggal di sekolah asrama di Busan. Ya, ibu yakin hanya ini yang dapat membuatmu hidup lebih baik." ucap Yuri datar, lelah untuk berteriak dan memarahi Seohyun lagi, gadis nakal itu tidak dapat mengerti.

Tiffany dan Taeyeon membulatkan matanya mendengar apa yang ibu seohyun katakan, begitu juga dengan Seohyun yang membelak kaget dengan apa yang baru saja ibunya ucapkan. Setelah diabaikan, kini dirinya di asingkan. Dirinya mengerti, dia hanya akan selalu mendapatkan keputusan seperti ini. Ibunya tidak pernah benar-benar peduli padanya.

Seohyun hanya dapat terdiam menahan hatinya terasa begitu sakit, berjalan mundur menjauh dari wanita egois itu. Kyuhyun yang melihat pergerakan Seohyun langsung menahan tubuh gadis itu, "Sayang..."

Seohyun menolak tubuh Kyuhyun dan berlari menuju kamarnya.

Hidupnya memang seperti ini, rasa kecewa pada sosok wanita yang melahirkannya ke dunia ini tidak bisa dikatakan main-main. Luka yang ibunya torehkan dihatinya jelas tidak sedikit, hatinya mungkin telah babak belur jika dapat dilihat.

Blam!

Seohyun bersandar pada pintu kamarnya, tubuhnya seketika bergetar, tangisannya pecah begitu saja. Ia memukul dadanya yang terasa begitu sesak. Membiarkan air matanya luruh bagai teman setia. Merosotkan tubuhnya hingga terkulai lemas di lantai. Selalu saja seperti ini. Ibunya lebih memilih mendorong tubuhnya agar menghilang dari hadapannya, daripada harus meminta maaf dan memeluknya.

Seohyun sudah tahu pasti, ibunya akan selalu seperti ini...

Antara benar dan salah

Suasana rumah menjadi begitu suram, kedua kamar berbeda sisi di dominasi isak tangis dari kedua perempuan berbeda generasi itu. Sedangkan pria satu-satunya di rumah ini hanya dapat duduk diam di ruang tengah. Kyuhyun tak dapat berbicara dengan Yuri karena wanita itu mengunci pintu kamarnya. Ia paham mana yang benar dan salah, namun diantara keduanya tidak ada yang sepenuhnya berada diposisi yang benar, tidak ada pula yang benar-benar berada di posisi bersalah.

Yuri sebagai ibu wajar saja marah padanya yang menyembunyikan keadaan seburuk ini darinya. Dia ingin, sangat ingin menceritakan semuanya pada Yuri. Namun malam tadi begitu sampai dirumah, Yuri sudah kelelahan dan tertidur. Kyuhyun menahan untuk tidak bercerita pagi tadi karena ia tidak ingin membuat Yuri marah, pertemuan ibu dan anak tersebut setelah beberapa hari tidak bertemu akan jauh dari kata hangat jika ia mengatakannya. Lagi-lagi inisiatif yang ia lakukan untuk menghindari masalah malah memancing masalah menjadi lebih besar, karena Yuri tidak tahu caranya menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi dengan baik.

Seohyun sebagai anak memang telah melakukan kesalahan, tapi anak itu marah dalam keadaan yang masih terbilang wajar. Karena setiap dia melakukan kesalahan, yang ia terima hanyalah kemarahan sang ibu. Selama dua tahun tinggal diantara mereka, Kyuhyun dapat menilai dengan baik. Sesungguhnya Seohyun adalah gadis yang baik dan cenderung penurut jika orang dewasa yang berada disisi nya menegurnya dengan baik.

Yuri tidak pernah berbicara dengan baik pada Seohyun. Yang wanita itu tunjukkan sebagai ibu hanyalah teriakan marah yang penuh penghakiman. Bahkan setahun lalu saat pertama kali Seohyun mendapatkan haid pertama. Gadis itu menangis pada Yuri karena perutnya terasa sangat sakit, namun Yuri lagi-lagi memarahinya dan hanya memilih memberikan obat pereda rasa sakit daripada menemani putrinya melewati rasa sakit yang begitu asing pada dirinya.

Seohyun tidak benar-benar salah tumbuh menjadi anak yang sedikit keras kepala dan pembangkang, karena dia tidak mendapatkan apa yang dinamakan kasih sayang dan perhatian dari ibunya. Anak ibarat sebuah kertas kosong. Sebagaimana kau mengisi kertas kosong itu, seperti itu pula watak yang terbentuk pada anak tersebut.

Yuri yang selalu menangis setelah memarahi Seohyun karena perasaan bersalah dan menyesal tak dapat

menunjukkan isi hatinya selain amarah pada putrinya, Seohyun yang juga akan selalu menangis jika dimarahi ibunya karena perasaan sakit dari hatinya yang terluka dan tentu saja gadis manis itu menyesal.

Kedua wanita itu dalam keadaan hancur dan terluka karena keegoisan masing-masing, sesungguhnya mereka tidak memerlukan apapun selain saling berbicara dari hati ke hati dengan penerimaan yang lapang. Yang lebih tua seharusnya mengalah dan memberikan pengertian pada yang lebih muda, namun jika hati sudah diliputi amarah, akal sehat pun akan musnah...

Brak!

Kyuhyun terkesiap saat melihat pintu kamarnya terbuka kasar. Yuri dengan mata sembab menatapnya penuh kesedihan. Bergerak bangkit dari duduknya, sesegera mungkin ia berjalan mendekati istrinya itu.

"Yul, apa kau baik-baik saja?" tanya Kyuhyun seolah memang tidak memiliki pertanyaan lain.

Menganggukkan kepalanya, "Aku terlalu keras pada Seohyun..." ucap Yuri memeluk tubuh Kyuhyun erat, kembali menangis sejadi-jadinya.

Hal ini yang selalu membuat Kyuhyun mengerti, Yuri tak sepenuhnya tidak peduli pada Seohyun, putrinya.

"Sssttt... Seperti biasa, semuanya akan berlalu asal kau mau berbicara dengan cara yang lebih baik pada Seohyun." Ucap Kyuhyun melangkah, membawa tubuh Yuri untuk masuk ke kamar.

"Kau harus berbaring, aku akan menceritakan semuanya padamu..." bisiknya lembut, menuntun Yuri untuk berbaring dengan nyaman.

"Ma-maaf Oppa, aku tadi terlalu termakan amarah, lagi-lagi aku menyakiti putriku sendiri karena dia semakin kurang ajar padaku." Ucapnya lirih di sela isakannya.

Kyuhyun mengusap kepala istrinya sayang, "Jangan meminta maaf padaku, besok meminta maaflah pada Seohyun. Mungkin dia merasa sangat tertekan saat kau memarahinya tadi hingga amarahnya turut meledak. Seohyun mengalami depresi ringan karena kejadian malam itu dan siang kemarin di sekolah, emosinya sedang dalam keadaan tidak stabil. Jika besok kau bisa mengajaknya berbicara secara baik-baik pasti semuanya akan selesai dengan jalan keluar yang lebih baik." Ucapnya mencoba memberikan pengertian untuk istrinya.

Tergagap dengan apa yang Kyuhyun katakan, "Depresi ringan? Sampai separah itukah Oppa? Apa kau yakin Seohyun benar-benar tidak di perkosa?" tanya Yuri dengan nyali menciut.

Mengganggu mantap, "Aku yakin Yul, sangat yakin. Maaf karena malam itu setelah menolongnya dari hotel, aku melakukan tes keperawanan padanya." Ucap Kyuhyun meneguk ludahnya kasar, perasaan takut mendominasinya terlebih saat ini ia harus mengakui hal itu pada Yuri yang hanya terdiam menyimak perkataannya.

"A-aku ingin membawanya kerumah sakit, namun aku tidak tega membiarkannya di periksa-"

"Tapi sungguh kau tak menemukan tanda-tanda bekas pelecehan seksual di area sensitifnya, Oppa?" tanya Yuri memotong ucapan sang suami, dia ingin memastikan bahwa putrinya baik-baik saja.

"Ya, tidak ada memar atau tanda-tanda bekas penetrasi di dalam sana, Seohyun masih perawan." Jelas Kyuhyun meyakinkan istrinya.

"Syukurlah, aku sangat takut Oppa, aku sangat takut seohyun harus mengalami hal yang sama denganku." Ucap Yuri kembali terisak sedih.

Kyuhyun mengerti, Yuri dan traumanya memang tidak bercanda. Namun, Yuri seorang yang keras dia terbiasa menyampaikan segalanya dengan amarah, dengan kata-kata yang tajam. Hal itu cukup rentan jika ia lakukan pada Seohyun karena seohyun adalah remaja yang memiliki tingkat sensitivitas dan emosi yang tidak stabil.

Membawa tangannya mengusap air mata di pipi Yuri, Kyuhyun mengecup dahi istrinya penuh kasih, "Berbaringlah, aku akan membuatkan sereal nutrisi untukmu." Ucapnya melirik jam pada dinding yang telah menunjukkan pukul 7.30 malam.

"Kau dapat tidur setelahnya, agar saat bangun nanti kau akan merasa lebih segar. Besok pagi kau bisa berbicara dengan Seohyun secara baik-baik." Ucapnya menarik selimut menutupi tubuh Yuri, saat ia hendak bergerak untuk kedapur, tangan Yuri menahannya.

"Setelah membuatkanku sereal nutrisi, bisakah kau ke kamar Seohyun? Ajak dia bicara dan pastikan dia baik-baik saja. Bilang padanya, tidak akan ada sekolah asrama. Aku tak ingin Seohyun jauh dari pandanganku..." Ucap Yuri panjang lebar membuat hati Kyuhyun tersentuh hingga menggugukkan kepalanya.

"Terima kasih banyak Oppa, kau penengah yang baik diantara kami."

Tersenyum tulus, "Ini sudah kewajibanku, aku kedapur sekarang." Ucap Kyuhyun, lalu berlalu saat mendapatkan anggukkan kepala dari Yuri.

Perkataan seseorang saat dikuasai amarah memang tidak dapat dijadikan patokan, karena saat amarah mereda dan dapat berpikir jernih semuanya akan berbeda. Tapi ucapan

yang telah keluar dan melukai hati seseorang, tidak mungkin akan cepat sembuh seperti saat menurunnya amarah. Lebih baik tidak saling berdebat saat sedang diliputi amarah...

-

Sementara di kamar Seohyun...

"Seohyun-ah, ibu pikir kau mengerti hidup ibu yang begitu sulit. Ternyata kau tidak pernah mengerti sama sekali tentang ibu. Sungguh, ibu sangat lelah mengurus anak pembangkang sepertimu. Jika kau terus seperti ini rasanya keputusan ibu memang benar. Setelah musim panas berakhir, kau akan mulai sekolah dan tinggal di sekolah asrama di Busan. Ya, ibu yakin hanya ini yang dapat membuatmu hidup lebih baik."

Anak nakal, pembangkang, kurang ajar, bahkan anak yang tidak tahu diri. Selalu itu yang dia dengar, terus saja seperti ini. Seohyun menangis menutup kepalanya dengan guling, keputusan ibunya kali ini kembali mengungkit luka lama yang masih berusaha ia lupakan selama dua tahun ini. Ingatan itu masih begitu hangat, ingatan yang terus menyiksanya hingga tiga bulan penuh pasca kematian kematian sang nenek.

Luka sebuah penolakan itu dapat sedikit mengurangi eksistensinya sejak dia mulai memiliki ayah dua tahun lalu. Dia ingat betul bagaimana penolakan keras sang ibu saat

dirinya melayangkan protes karena selalu sendirian dirumah lebih dari sebulan pasca sang nenek meninggal dunia.

Flashback on

"Seohyun-ah kau dimana?!"

Cklek!

Pintu kamarnya terbuka, Seohyun yang sedari pulang sekolah tadi bersembunyi dibawah meja belajarnya keluar dari persembunyiannya karena akhirnya sang ibu telah pulang.

"Ibu! Kenapa lama sekali aku takut!" seru Seohyun berlari memeluk tubuh langsing ibunya.

Dirinya tertegun kala tangan sang ibu menolak tubuhnya hingga pelukannya terlepas, "Jangan seperti ini, ibu sangat lelah. Kau tidak perlu takut karena bukan rumah kita yang dimasuki perampok."

Menatap ibunya dengan tatapan tak percaya, "Ibu, apa kau benar-benar tak peduli padaku? Aku dirumah sendiri, setiap hari sendirian, tadi dirumah sebelah ada perampok masuk dan Kim Ahjumma terluka. Aku bersembunyi seharian di kamar karena sangat takut. Aku sudah menelepon ibu kenapa ibu tak kunjung pulang?!" bibir manisnya melayangkan protes yang memenuhi dirinya sedari tadi.

Dia ketakutan, sangat ketakutan. Namun ibunya seolah-olah tidak ingin tahu akan hal itu...

Seohyun-ah ibu mohon jangan banyak mengeluh. Jika kau merasa tidak sanggup dirumah sendirian, bagaimana dengan ibu yang juga sendirian saat mengandung dirimu? Bahkan ibu juga harus bekerja siang dan malam mencari uang untuk biaya hidupmu selama lima belas tahun ini! Apa kau sudah berpikir sebelum melayangkan semua protesan dari mulutmu itu?! Dasar anak tak tahu diri!" teriak sang ibu penuh amarah.

Tubuhnya bergetar, air matanya sontak luruh tanpa permisi. Menyeka air matanya, "Apakah ibu tidak merasa cemas jika kemungkinan ada perampok yang masuk kerumah dan mereka melukaiku?!" tanya Seohyun turut berteriak marah.

Sang ibu menghela napas lelah, "Tidak akan ada perampok yang akan masuk kerumah kecil kita! Kau terlalu banyak menonton drama televisi! Sekarang daripada kau terus memprotes ibu, lebih baik kau tidur?!" Seohyun memejamkan matanya saat sang ibu menolak kasar tubuhnya hingga terdorong kebelakang hingga terduduk diranjang.

"Kenapa kau sangat kejam padaku ibu?! Kau benar-benar tidak peduli padaku, benar apa yang pernah Nini katakan kepadaku! Kau hanya cinta dengan dirimu sendiri!" Pekik Seohyun melotot marah dengan kedua tangannya yang terkepal.

"Ya, aku memang tak peduli padamu! Aku menyesal kenapa dulu aku berkeras mempertahankanmu, jika aku tahu kau tumbuh menjadi anak yang tak tahu diri dan kurang ajar seperti ini, lebih baik aku sudah menggugurkanmu sejak awal! Aishh menyusahkan sekali!"

Blam!

Perkataan sang ibu begitu menghantam dadanya hingga hancur berkeping-keping. Apa lagi yang dia miliki saat ini? Jelas ibunya sangat tidak menyukai dirinya, detik itu juga ia merasa bagai sebuah beban dalam kehidupan wanita yang telah mengandung dan melahirkannya ke dunia ini. Siapa lagi yang dapat menyayanginya di dunia ini selain mendiang sang nenek?

Tidak ada, kini dirinya benar-benar sendirian...

Flashback off

Tangisnya semakin pecah, mengingat kenangan pahit itu benar-benar membuatnya semakin terpuruk. Ibunya selalu mengabaikan keberadaannya seakan dirinya mampu hidup sendiri tanpa kasih sayang dan perhatian. Saat dirinya meminta sedikit saja perhatian dari sang ibu bagai pengemis, ibunya akan marah seolah dirinya adalah seorang pendosa yang mengemis nyawa wanita itu.

Sebegitu beratnya kah memberikan perhatian untuknya? Setidaknya, bisakah wanita itu memeluknya dengan hangat

seperti sang nenek dan ayah sambungnya? Sedikit saja, dirinya hanya meminta sedikit saja kepedulian ibunya. Apa hal itu sangat sulit untuk dilakukan?

Mendesah lelah, sungguh dirinya lelah bertanya pada dirinya sendiri. Tidak ada jawaban yang akan ia dapatkan. Hanya sebuah kata lelah dan muak yang tercipta.

Tok.. Tok!

Seohyun terkesiap lalu bersedekap, dengan isakan yang masih tercipta samar-samar. Ia mencoba untuk mengabaikan ketukan pintu itu. Seperti biasanya, selama dua tahun ini suami ibunya akan datang meminta pengertiannya setiap dia dan Ibu bertengkar. Dirinya sudah lelah, bahkan sangat muak untuk mengerti tentang kemarahan sang ibu yang selalu meninggalkan sakit yang luar biasa di hatinya.

"Seohyun-ah... Ayah tahu kau belum tidur..."

Suara lembut itu kembali mengelus egonya untuk sedikit lebih lunak, Seohyun mendengus sebal. Memberi sugesti pada dirinya sendiri bahwa dia harus mengabaikan kaki tangan ibunya.

"Sayang, boleh ayah masuk? Ayah membawakan susu hangat dan makan malam untukmu."

"Aku tak lapar! Aku sudah tidur!" Pekik Seohyun berakhir menepuk mulutnya sendiri. Selalu saja dia bertingkah bodoh seperti ini. Luar biasa.

Tanpa gadis cantik itu ketahui, pria dewasa yang berada dibalik pintu kamarnya mengulum senyum, *"Bagaimana bisa orang yang sudah tidur dapat menyahuti perkataan orang lain? Ayah masuk ya sayang..."*

Cklek!

Seohyun yang duduk di lantai lantas melompat naik keatas ranjang dan disaat yang bersamaan pintu kamarnya terbuka. Gadis nakal itu bersedekap saat senyuman sang ayah menyapanya.

"Hebat sekali Yuri, setelah membuat masalah denganku dia mengirimkan tangan kanannya untuk membujukku." Ucap Seohyun sarkas, mendelik sinis pada pria tampan itu.

Terdengar desahan napas berat dari pria yang kini membuat hatinya yang berdenyut nyeri menjadi berdebar hangat. Beginikah rahmat yang Tuhan berikan saat jatuh cinta?

Indah sekali...

"Jangan memanggil ibu dengan nama, itu tidak sopan..." ucap Kyuhyun menyodorkan semangkuk sereal coklat dengan eskrim vanilla kesukaan Seohyun.

Mata indah itu kembulat, hampir saja bibirnya membentuk senyuman, tapi gadis nakal itu menahannya menjadi sebuah decakan kesal, "Katanya membawakan

makan malam untukku? Kenapa jadi eskrim? Ini suatu bentuk penyogokkan?" tanya nya sinis.

Tersenyum manis, "Ayah rasa kau membutuhkan eskrim untuk meredakan panas di hati dan kepalamu." Ucap Kyuhyun lembut, namun gadis itu membuang muka.

"Berada di kutub Selatan pun hatiku tetap saja akan merasa pan-mm~" Kyuhyun tersenyum saat ucapan Seohyun terhenti dan menikmati suapan eskrim nya.

"Ayah duduk ya?" ucap Kyuhyun meminta izin.

"Duduk saja, lagi ayah.. Aaaa~" ucap Seohyun membuka mulutnya dengan manja. Melihat nampan yang di bawa ayahnya terdapat segelas susu, semangkuk eskrim sereal dan sepiring nasi.

Kyuhyun menyuapkan eskrim sereal tersebut kedalam mulut Seohyun, "Bagaimana? Sudah merasa lebih baik?" tanya nya membuka obrolan.

"Hatiku masih sangat sakit, tapi hidup butuh makan." Ucapnya kini menarik mangkuk eskrim dari tangan sang ayah dan meletakkannya diatas pangkuannya.

"Aku baru menyadari satu hal," ucap Seohyun menyuapkan eskrim kedalam mulutnya.

"Menyadari apa sayang?" Tanya Kyuhyun ingin tahu.

Melirik ayahnya dengan senyuman nakal, "Jangan panggil sayang, kyaaa! Aku malu!" teriaknya memukul lengan ayahnya. Pria tampan itu hanya dapat mendesah lelah.

"Kau menyadari hal apa?" tanya Kyuhyun lagi.

Berpikir sejenak, "Ayah ingin tahu?" tanya Seohyun menatap pria dewasa yang mengangguk itu dalam, seketika tatapannya berubah kosong dan menerawang jauh.

"Aku menyadari bahwa sudah saatnya aku menerima kenyataan bahwa ibu tidak pernah nyaman dengan kehadiranku di sisinya." Ucap Seohyun tersenyum getir.

"Jangan berkata seperti itu, ibu hanya sedang marah karena ayah terkesan menutupi hal buruk yang telah terjadi padamu. Dia merasa khawatir dan takut jika kau mengalami hal buruk yang pernah ia alami." ucap Kyuhyun mengusap kepala Seohyun, memberikan pengertian padanya.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Ya, itu yang selalu kupikirkan untuk menghibur diri. Ibu marah karena khawatir pada keadaanku. Ibu marah karena dia merasa lelah denganku yang selalu saja nakal dan membangkang. Awalnya aku pikir semua ini adalah bentuk perhatian dari ibu, namun disaat bersamaan dengan hatiku yang terus terluka, aku menyadari satu hal. Tidak bukan hanya satu tapi banyak, salah satunya adalah selama ini ibu merasa tertekan karena memiliki kewajiban untuk

menjagaku." mendongakkan kepalanya untuk menahan air mata yang ingin jatuh, "Kini aku sudah beranjak dewasa dan aku telah mengerti, dari awal aku hanyalah sebuah beban yang menyiksa ibu." ucapnya kembali terisak, membuat Kyuhyun meraih mangkuk eskrimnya dan meletakkannya ke tempat lain, lalu memeluk tubuhnya erat.

"Ayah mengerti apa yang kau rasakan, tapi ibumu tidak seperti yang kau pikirkan, dia menyayangimu, bahkan dia menyuruhku mengatakan padamu bahwa kau tidak akan pergi kesekolah asrama." Ucap Kyuhyun mengusap punggung Seohyun penuh kasih.

Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap sang ayah dari dekat, "Kau sendiri bagaimana ayah?"

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Bagaimana apanya?" tanya nya tak mengerti.

Seohyun mendekatkan wajahnya menatap mata pria itu dari dekat, "Apa kau menyayangiku?" tanya Seohyun hingga napasnya menyapu wajah Kyuhyun.

Kyuhyun tergegas sedikit mundur dan menganggukkan kepalanya, "Ten-tentu saja, ayah sangat menyayangimu." ucapnya kini merasa sedikit bodoh berdebar hanya karena sapuan napas putrinya.

"Menyayangiku karena aku anak dari istrimu?" Tanya Seohyun tanpa pertimbangan.

"Ah-ya?" Tanya Kyuhyun tergagap.

Seohyun semakin mendekatkan wajahnya untuk menelisik netra gelap dari mata setajam elang itu, "Benar 'kan? Ayah menyayangiku hanya karena aku anak ibu, 'kan?" tanya nya sedikit memaksa.

Kyuhyun lantas menggeleng samar, "Tidak, sejujurnya aku menyayangimu sejak pertemuan pertama kita, aku menyayangimu karena kau anak yang sangat baik." ucapnya apa adanya.

Seohyun mengulum senyum, berdiri dari duduknya lalu menaikkan tubuhnya diatas pangkuan pria yang semakin mendebarkan hatinya hingga membuatnya semakin berani untuk bergerak mengikuti dorongan hatinya.

Kyuhyun tergagap saat ini Seohyun duduk diatas kedua pahanya, bahkan kedua tangan gadis itu kini mengusap punggungnya berakhir menangkap rahangnya. Kyuhyun membuang muka dengan tatapan gadis nakal itu yang terlihat begitu seduktif.

"Seohyun-ah turunlah, jangan seperti ini." Ucap Kyuhyun mendorong tubuh gadis itu, namun Seohyun menahan kedua tangannya yang berada pada kedua sisi pinggang gadis itu.

"Ayah, kau sekarang bisa melihatku dari dekat. Aku sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang akan menjadi wanita dewasa beberapa tahun lagi..." Ucap Seohyun kini

mengulurkan tangannya melingkar pada leher pria tampan kesukaannya.

"Ayah sudah tahu seohyun-" ucapan Kyuhyun terhenti kala jari telunjuk gadis manis itu berada dibibirnya.

"Ssst... Bisakah ayah memandanguku sebagai seorang gadis? Bukan seorang anak..." ucap Seohyun memajukan wajahnya, berbisik tepat di telinganya.

Kyuhyun menyentakkan kepalanya mencoba untuk menguasai dirinya, entah mengapa dia merasa Seohyun sedang menggodanya. Tapi tidak mungkin gadis itu mengerti menggoda pria seperti ini.

"Ayah, bisakah melihatku sebagai seorang gadis? Aku sudah beranjak dewasa..." kini Seohyun berbisik tepat didepan bibir tebal kesukaannya itu, menahan tengkuk sang ayah yang terus bergeming. Tak menjawab pertanyaannya sama sekali. Seohyun menarik tengkuk itu dan kembali menyatukan bibir mereka, lalu melumatnya lembut. Kyuhyun terkesiap merasa kini yang dilakukan Seohyun benar-benar salah. Dirinya juga akan menjadi pihak bersalah karena membiarkan gadis itu melakukan hal ini.

Dengan sigap ia mendorong perlahan tubuh anak gadisnya itu hingga ciuman mereka terlepas, Seohyun lantas membuka matanya yang semula terpejam. Menatapnya penuh tanya.

"Kita tak boleh melakukannya..." Ucap Kyuhyun dingin, menghiraukan tatapan terluka dari Seohyun. Gadis itu tidak mengerti apapun, semua ini adalah kesalahan.

"Kenapa tidak boleh ayah? Bukankah ayah bukan ayah kandungku?" Tanya Seohyun tak mengerti.

"Tapi aku adalah suami ibumu, Seohyun-ah jangan lakukan lagi. Ayah tak bisa memandangmu sebagai seorang gadis. Hubungan kita adalah anak dan ayah. Selamanya akan seperti itu." Ucap Kyuhyun memberikan pengertian sekaligus penolakan yang halus pada Seohyun.

Mata indah itu kini kembali berkaca-kaca, Kyuhyun berusaha mengabaikan hatinya yang kini terasa sakit dan ingin mengatakan pada Seohyun bahwa dia juga merasakan hal yang sama. Dia sangat ingin menyayangnya sebagai seorang gadis, namun dirinya tak bisa.

"Seohyun-ah, aku harap kau mengerti." Ucap Kyuhyun menahan kedua bahu gadis itu.

Seohyun menepis tangannya, turun dari pangkuannya. Tanpa kata gadis itu menarik tangannya menuju pintu. Kyuhyun hanya dapat menurut. Ini adalah cara yang baik untuk menghentikan perasaan terlarang yang tumbuh di hati gadis itu.

Cklek!

Kyuhyun hanya dapat pasrah saat Seohyun mendorong tubuhnya untuk keluar dari kamarnya tanpa kata. Mereka berhenti berbicara, semoga hanya untuk malam ini. Itu yang Kyuhyun harapkan. Saat tubuhnya berada di luar kamar, Kyuhyun dapat melihat Seohyun melayangkan tatapan yang begitu meremas hatinya. Ingin dirinya menghentikan akal sehatnya, namun Kyuhyun tak ingin melibatkan Seohyun dalam hubungan yang salah.

Blam!

Begitu pintu tertutup, keduanya serempak bersandar pada pintu. Seohyun memegang dadanya yang terasa begitu sakit hingga rasa sakit hatinya atas kemarahan sang ibu seakan lewat begitu saja. Kyuhyun juga memegang hatinya yang kini teremas nyeri mendongakkan kepalanya untuk menghalau air matanya, kini dirinya merasa berada diposisi tidak berdaya sama sekali.

Semua ini antara benar dan salah, dia akan sangat bersalah untuk membenarkan perasaannya dan Seohyun. Mereka saling menyukai, tapi mereka berada di dalam keadaan yang menjadikan cinta adalah sebuah kesalahan. Ini jalan yang benar yang telah ia pilih, Kyuhyun tak akan menyesal. Seohyun masih sangat muda. Perasaan gadis itu akan berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Ya benar, biarlah menyakiti perasaan gadis itu sedari awal daripada nanti setelah hubungan diantara mereka semakin jauh. Kyuhyun merasa telah memilih pilihan yang benar.

-

Kembali dikamar utama...

Meneguk sereal nutrisinya perlahan, air mata duka dan penyesalan turut terjatuh sebagai wujud dari rasa sakit hatinya. Perasaan ini selalu muncul kala dirinya dan Seohyun bertengkar. Namun, perkataan putrinya tadi sungguh menampar dirinya kdasar.

"Jika aku anak yang kurang ajar, lalu ibu wanita seperti apa? Wanita yang tidak pantas menjadi ibu?"

Yuri memijat kepalanya yang terasa begitu sakit, jika dulu orangtuanya yang berucap demikian, mungkin dirinya masih dapat berpikir orangtuanya tidaklah mengerti apapun. Yang jelas dia hanya ingin menghasilkan uang yang cukup untuk menghidupi putrinya dengan layak, memberikan Seohyun kenyamanan dan keamanan dari segi taraf kesejahteraan hidup.

"Apa pernah ibu memelukku di saat aku terluka? Ibu ingat saat aku di tuduh mencuri saat di sekolah menengah pertama? Ibu malah memukulku di sekolah dan menghukumku di rumah. Ibu memberiku sanksi sosial, menghakimiku bersalah seperti

yang orang-orang tuduhkan padaku! Sejak kapan ibu bertingkah sok peduli padaku?!"

Namun setelah Seohyun mengatakan hal itu, kini yang tersisa hanyalah sebuah kesadaran untuk dirinya berkaca lebih banyak mengevaluasi apa saja yang telah ia berikan untuk putrinya selama ini. Materi yang cukup dan amarah yang berlimpah karena dirinya merasa telah menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dan Seohyun sebagai putrinya juga harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak yang harus belajar dan menjadi anak yang baik. Dirinya menolak keras kesalahan yang Seohyun lakukan, sekecil apapun itu ia tak ingin bertoleransi.

Luar biasa kejam...

"Sejak kecil terkadang aku bertanya pada diriku sendiri, untuk apa aku dilahirkan ke dunia ini jika hanya untuk diabaikan seperti ini! Ibu tak pernah peduli padaku! Yang bisa ibu lakukan hanya memarahiku!"

"Maafkan ibu sayang..." ucapnya lirih memeluk tubuhnya sendiri dengan begitu erat. Dia telah gagal menjadi orang tua yang baik sejak pertama kali memeluk bayi kecil itu kedalam dekapan hangatnya.

Seo Yuri adalah seorang ibu yang gagal...

Sebuah pilihan terbaik

Keesokan harinya...

Pagi hari berjalan seperti biasanya, kini Yuri sudah duduk dengan sarapan yang tertata rapi dimeja makan. Atas bantuan suaminya yang masih berada di balik pantry memasak *Dakjuk* (bubur khas korea) dengan jamur dan dan tuna untuknya. Kyuhyun memang pria luar biasa yang pernah ia temui, bertanggung jawab dan setia, itu yang Yuri ketahui.

Walaupun sejak awal hubungan mereka Yuri tidak mengerti seperti apa perasaannya untuk Kyuhyun, namun pria itu tak pernah meninggalkannya apapun itu yang terjadi. Kyuhyun dokter yang baik, dokter muda yang penuh penyesalan saat bertemu dengannya, dokter yang langsung mengambil alih perawatannya sebagai penderita kanker lima tahun lalu. Dokter malang yang pernah patah hati karena gadis yang ia cintai hanya memberikan harapan palsu, hal itu terjadi setahun sebelum bertemu dengannya.

Mereka menjalin kasih dengan membawa perasaan hancur karena cinta mereka masing-masing. Perasaan kasihan dan butuh teman untuk saling berbagi, dari sanalah semuanya berawal. Sampai dengan lamaran yang Kyuhyun lakukan padanya, dengan alasan kepeduliannya terhadap

Seohyun, putrinya yang menjadi alasan utama karena sang ibu yang merupakan nenek yang selalu bersama dengan putri kecilnya baru saja meninggal dunia.

Sebulan pertama Yuri selalu meminta waktu ketika Kyuhyun meminta jawaban atas lamarannya, tapi setelah Seohyun melayangkan protes karena sangat takut berada dirumah sendirian. Yuri mempertimbangkan permintaan putrinya setelah melakukan penolakan keras pada gadis itu. Yuri tahu untuk kesekian kalinya ia menyakiti hati darah dagingnya itu. Karena Seohyun Yuri menerima lamaran Kyuhyun, agar dirinya dapat berhenti bekerja dan selalu berada dirumah untuk menemani Seohyun.

Pernikahan mereka semata-mata demi kebahagiaan Seohyun putrinya. Yuri tahu sejak awal Kyuhyun menyayangi putrinya, karena Kyuhyun adalah seorang pria yang sangat mudah tersentuh dan merasa simpati.

Perhatian Kyuhyun membuat Yuri merasa sangat tersanjung, namun hal itu tak dapat membuat rasa cinta untuk pria pertamanya berkurang. Pria yang sangat ia cintai, pria yang juga menghancurkannya hingga dirinya tak sanggup untuk mencintai pria lain lagi yang masuk kedalam hidupnya.

Kim Yesung pria yang sangat ia cintai sampai ketulang sum-sum nya. Hal itu terbukti, beberapa bulan pasca kepergian pria itu, ia menderita leukimia...

"Selamat pagi semuanya!" Pekik Seohyun sembari menarik kursi disampingnya membuat sang ibu yang sedang meraba kisah masa lalu terkesiap.

"A-ah, selamat pagi sayang..." Ucap Yuri tergagap menatap senyuman manis putrinya, dahinya kontan membentuk kerutan samar. Setelah pertengkaran mereka malam tadi kini gadis itu terlihat ceria seperti tidak terjadi apa-apa.

Tidak seperti biasanya, itulah yang ada dibenak Yuri dan Kyuhyun disaat bersamaan. Kyuhyun yang berada dibalik pantry juga mengerutkan dahinya, apakah gadis itu amnesia dengan apa yang telah terjadi semalam?

"Ibu aku bertanya, ayam panggang ini bolehkah aku memakannya?" tanya Seohyun riang dengan piring yang berisi ayam panggang di dekatnya.

Yuri terkesiap lalu mengangguk kaku, "Tentu saja sayang, semua makanan di meja ini ibu dan ayah masakan khusus untukmu." Ucapnya tak kalah bersemangat, meraih sumpit lalu menyumpit bulgogi ke mangkuk nasi dan menjepit ayam panggang dan tempura udang ke piring Seohyun.

Mata gadis itu membulat sempurna, "Wah! Ibu tak mengisi mangkuk sayurku dengan sup dan tak mengisi mangkuk nasiku dengan sayuran tumis?" tanya nya takjub.

"Ah, ibu pikir pagi ini kau bebas untuk tidak memakan sayur, kau bisa memakan semua makanan yang kau sukai." Ucap Yuri tersenyum tulus.

"Ahh, tapi demi kulitku aku membutuhkan sayuran." Ucap menunjukkan senyuman manisnya pada sang ibu yang kini hanya menganggukkan kepalanya.

Kyuhyun yang datang dengan bubur untuk Yuri meletakkan mangkuk bubur itu di meja dengan mata yang mencuri melirik Seohyun yang terlihat sedang menyendokkan sup rumput laut kedalam mangkuknya bahkan gadis itu mengisi mangkuk nasinya dengan brokoli dan bokchoy tanpa perlu ibunya berteriak menyuruhnya untuk memakan sayur. Seohyun benar-benar terlihat berbeda pagi ini.

Yuri menatapnya penuh tanya, Kyuhyun menggeleng samar, "Makanlah dengan hati-hati, buburnya masih sangat panas." ucapnya pelan. Beralih pada Seohyun, "Makanlah perlahan Seohyun-ah..." tegurnya melihat gadis itu makan dengan begitu lahap.

Menoleh dengan senyuman manis, "Tentu saja ayah, tapi aku ingin segera menghabiskan semua makanan ini. Ahh aku

rindu sekolah." Ucap menyuapkan sayuran itu kedalam mulutnya dengan dahi yang berkerut samar. Kyuhyun dan Yuri menangkap hal itu, lalu saling pandang.

"Seohyun-ah, jangan memaksakan diri untuk memakannya, jika kau tidak suka, ibu tidak akan memarahimu" Ucap Yuri penuh pengertian.

Menggeleng cepat, "Tidak masalah ibu, aku sedang belajar untuk menikmati semua sarapan yang ibu siapkan, karena di asrama nanti aku setiap hari harus memakan sayuran..." ucap Seohyun dengan mulutnya yang penuh.

Uhuk! — Kyuhyun yang sedang menyeruput kopinya lantas tersedak, tak jauh berbeda dengan Yuri yang kini membelak kaget dengan ucapan putrinya.

"Asrama?"

"Bukankah ayah sudah bilang ibu tidak akan mengirimmu kesekolah asrama?" Tanya Kyuhyun cepat, menatap gadis yang sedang tersenyum tanpa beban itu dengan tatapan tak mengerti.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Ini memang bukan keinginan ibu, tapi ini adalah pilihanku sendiri." ucapnya tanpa beban. Ya, ini adalah pilihan terbaik untuk dirinya dan semuanya.

Mengerutkan dahinya, "Seohyun-ah ucapan ibu kemarin tidak serius, ibu tidak sungguh-sungguh ingin kau pergi ke sekolah asrama..." ucap Yuri mengusap lengan Seohyun.

Menggeleng cepat, "Tidak bu, aku hanya ingin fokus belajar untuk kelulusanku di tingkat tiga tahun depan, aku sudah mencari di Internet *Dogaenae Girls' High school* di busan lulusannya selalu mendapatkan Universitas terbaik di Seoul bahkan di Jepang. Ahh, aku ingin mengambil jurusan tari disana..." Ucap Seohyun dengan mata berbinar.

Kyuhyun dan Yuri kembali saling pandang. Mengerutkan dahinya, "Bagaimana bisa kau yang pindahan dari sekolah umum mengambil bagian jurusan?" tanya Yuri bingung. Alasan Seohyun terasa terlalu di buat-buat.

"Ah, iya aku tahu itu akan sangat sulit, tapi dengan seterfikat dan piagam balet ku saat sekolah menengah pertama, pasti aku bisa meminta kelas balet untuk mata pelajaran khusus." Ucap Seohyun menganggukkan kepalanya mantap.

"Ibu, Ayah mungkin hari ini kau bisa datang kesekolah untuk mengurus surat pindahku, karena untuk masuk ke *Dogaenae Girls' High school* sebagai siswa pindahan di pertengahan semester harus di ajukan sebelum liburan musim panas usai." Ucap Seohyun menggebu-gebu.

Menghela napasnya berat, "Seohyun-ah, habiskan segera sarapanmu. Kita akan bicarakan semua ini nanti saja, ayah harap kau dapat berpikir lebih jernih lagi setelah ini." ucap Kyuhyun dingin.

Entah mengapa Kyuhyun yakin ini hanyalah siasat gadis nakal itu untuk pergi meninggalkan semua sumber masalah dalam hidupnya, tapi dirinya tak punya alasan yang kuat untuk melarang Seohyun. Apakah luka dihatinya sangat dalam hingga tidak memiliki cara lain selain pergi dari semua ini? Dirinya bertekad akan menanyakan semua ini pada Seohyun. Nanti...

"Aku selesai!" ucap Seohyun bersemangat, berdiri dari duduknya.

Kyuhyun mengangkat kepalanya menatap pada Seohyun yang tersenyum tanpa beban kesedihan dimatanya. Putrinya pagi ini terlihat sangat berbeda hingga rasanya ia sulit untuk menebak isi pikiran gadis itu.

Yuri yang entah sejak kapan berdiri dari duduknya dengan kotak bekal di tangannya, "Seohyun-ah, ini uang jajan dan bekal makan siangmu." ucapnya menyodorkan semua itu pada putrinya.

Seohyun tersenyum menerima kotak bekal itu dan mengabaikan uang di tangan ibunya, "Uang ku masih ada ibu, terima kasih banyak sudah membuatkan bekal untukku. Aku

berangkat sekolah. Selamat pagi ayah, ibu..." ucapnya seraya membungkuk sopan.

Kyuhyun berdiri dari duduknya, "Seohyun-ah, ayo berangkat bersama ayah." tawarnya cepat membuat gadis manis itu menggeleng tegas.

"Tidak perlu ayah, aku baru saja berbaikan dengan Taeyeon dan kami sudah berjanji akan bertemu di mini market perempatan jalan. Ahh... Hari ini pasti akan sangat menyenangkan! Aku pergi dulu, ya!" Pekik Seohyun melambaikan tangannya dan pergi.

Yuri berkedip perlahan, "Ada apa dengannya? " ucapnya pelan.

Kyuhyun menggeleng samar, "Aku merasa dia sedang berusaha melarikan diri dari masalah..." ucapnya lirih.

Yuri memijat kepalanya, "Bagaimana ini Oppa? Aku tidak ingin Seohyun kesekolah asrama, tadi malam aku hanya terbawa emosi..." ucapnya pelan diiringi air mata penyesalan yang mengalir begitu saja.

Kyuhyun mengusap punggung istrinya lembut, "Aku mohon kau beristirahatlah, jangan terlalu dipikirkan dulu. Nanti malam kita akan mengajak Seohyun untuk berbicara baik-baik." ucapnya membuat Yuri mengangguk patuh seperti biasa.

Mengecup dahi istrinya lembut, "Sekarang aku harus pergi ke rumah sakit..."

"Baiklah Oppa, aku akan mengantarkanmu kedepan." Ucap Yuri hendak bergerak, namun Kyuhyun menahannya, "Selesaikan sarapanmu, setelah ini minum obat dan beristirahat. Besok kau harus menjalani cuci darah, jadi istirahat yang cukup." ucap pria itu mengusap kepalanya lembut. Yuri tersenyum, suaminya benar-benar manis.

Sementara di perjalanan menuju sekolah...

"Bagaimana Nini? Apakah senyumanku meyakinkan mereka?" Tanya Seohyun dengan kepala terangkat, menatap langit biru yang sangat cerah di depan sana.

Seohyun tersenyum getir saat berjalan keluar komplek perumahan menuju jalan raya. Berjalan ke arah halte bis bukan kearah minimarket dimana tempat biasa Taeyeon menunggunya untuk pergi ke stasiun. Ia ingin pergi sekolah sendirian, dia ingin menikmati hatinya yang masih terasa begitu sakit seorang diri.

Belajar untuk hidup sendiri tanpa siapapun nantinya. Ya, dia memang tak memiliki siapapun di dunia ini, ayah dan ibu hanya merasa terbebani akan kehadirannya. Dirinya telah memilih pilihan terbaik untuk semuanya. Pergi sejauh mungkin dari ayah dan ibunya. Jelas dia sudah sedikit gila

menyatakan perasaan pada ayahnya malam tadi hingga menambah luka hatinya, sungguh bodoh. Seo Joohyun yang bodoh.

Memejamkan matanya yang kembali berkabut, Seohyun benci pada dirinya yang begitu cengeng. Dia ingin waktu segera berlalu, melupakan perasaan bodohnya, tumbuh dewasa, memiliki pekerjaan dan tinggal sendiri. Seohyun yakin dia akan bahagia saat ia memiliki kehidupannya sendiri. Asrama akan menjadi sebuah jalan untuknya belajar untuk hidup mandiri. Tanpa siapapun, hanya harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang nanti ada disekitarnya.

"Tidak baik berjalan sendirian sambil menangis..."

Suara seseorang yang sangat familiar di telinganya membuat Seohyun terkesiap dan menoleh, menatap sosok yang tertangkap kedua matanya.

"Ayah?" ucap Seohyun secepat kilat mengusap air matanya yang terus berdesakan ingin keluar.

"Kenapa memaksakan untuk pergi sekolah dengan hati yang kacau?" pertanyaan pria itu kembali membuatnya memilih menunduk diam dan mengeratkan genggamannya pada tas yang menggantung di kedua sisi bahunya, ia ingin terus berjalan tanpa ingin berhenti dan kembali menangis.

"Kenapa disini? Sebaiknya ayah pergi ke rumah sakit saja!" ketus Seohyun berjalan lebih cepat ke arah halte, namun pria itu meraih tangannya membawanya pergi tak tahu kemana.

"Ayah, lepaskan tanganku! sebentar lagi bis terakhir pagi ini datang!" teriak Seohyun menyentak tangannya, namun Kyuhyun acuh terus menarik gadis itu ke arah yang berlawanan dengan halte bis.

"Lepaskan tanganku ayah!" Pekik Seohyun memukul lengan kokoh pria itu. Hatinya sungguh berdebar terlebih aroma maskulin dari tubuh ayah tirinya kini terasa berbeda.

"Seohyun-ah, ayah ingin kita berbicara..." Ucap Kyuhyun dingin terus menarik tangan Seohyun menuju tempat dimana mobilnya terparkir.

Seohyun hanya terdiam kala pria yang mendebarkan hatinya itu menuntunnya untuk masuk ke mobil, bahkan kini memasang sabuk pengaman untuknya. Matanya kembali berkaca-kaca kala memperhatikan betapa indahnya pria yang tak bisa ia miliki sampai kapanpun itu. Seohyun kehilangan cara selain mengusap air matanya dan menyadarkan tubuhnya semakin dalam pada jok mobil kala Kyuhyun masuk dan duduk di balik kemudi.

Keduanya terdiam cukup lama, hanya suara lalu-lalang kendaraan yang menjadi irama diantara mereka. Seohyun

tidak ingin berbicara. Kyuhyun sedang menimbang apa yang harus dia katakan saat ini.

Mengusap wajahnya kasar, "Mengapa harus seperti ini?" tanya Kyuhyun pelan.

Menggeleng samar, "Seperti ini apanya?" ucap Seohyun balik bertanya.

"Kenapa kau memilih untuk pergi dan lari dari semuanya? Maaf jika aku telah menambah luka hatimu malam tadi, tapi aku tidak bisa menjadi seorang pria untukmu, aku hanya akan menjadi ayahmu sampai kapanpun itu. Hanya sebatas ini, apapun yang terjadi aku adalah ayahmu. Kuharap kau bisa mengerti..." ucap Kyuhyun memberikan pengertian untuk gadis itu.

Mengusap air mata cengengnya untuk kesekian kalinya, Seohyun menarik oksigen sebanyak-banyaknya agar ia mampu untuk berbicara. "Tapi hatiku tidak dapat mengerti, aku sendiri tidak mengerti mengapa menjadi seperti ini. Apa kau pikir aku bisa bertahan untuk hidup diantara kalian dan memendam perasaanku seorang diri? Perasaan sakit hati pada ibuku dan perasaan cinta untukmu yang semakin hari semakin tidak dapat kutahan?" ucap Seohyun mengucapkan semua yang ada dihatinya.

"Seohyun-ah, kau tidak mengerti apa itu cinta. Mungkin saja segala perasaan yang kau rasakan saat ini hanyalah

bentuk dari sebuah pelarian rasa sakit hatimu pada ibu. Kau harus berpikir jernih untuk semua ini. Aku pria beristri dan kau putri dari istriku." Ucap Kyuhyun kini mengusak rambutnya kasar.

"Maka dari itu, kutanyakan padamu. Apa ada cara lain selain melarikan diri dari semua ini? Aku tidak dapat meminta ibuku mengerti dan memberikan kasih sayang padaku, aku juga tak dapat mengatur hatiku untuk berhenti menyukaimu lebih dari sekedar ayah. Aku tidak mengerti dengan hatiku sendiri, apalagi dirimu. Jadi tolong jangan mencegahku untuk pergi dan jangan membuatku semakin bergantung padamu. Jika ingin menyelesaikan semuanya biarkan aku memilih apa yang aku yakini baik untukku. Aku harap kau mengerti ayah..." Ucap Seohyun menekankan kata-kata ayah, menatap Kyuhyun tegas.

Kyuhyun membuang muka, ingin rasanya ia berhenti untuk mengerti dengan keadaan yang harus mereka tanggung bersama. Kyuhyun sungguh tidak ingin berpisah dari Seohyun, dia tak ingin melewatkan sedikitpun hari tanpa memastikan bahwa gadis itu baik-baik saja di dekatnya. Tapi semua ini salah. Bolehkah ia mengatakan apa yang ia rasakan pada Seohyun? Dia ingin Seohyun mengerti bawah dirinya bisa saja menahan diri selama dua tahun ini. Mengapa Seohyun tidak bisa?

Gila, pikirannya saat ini sungguh gila...

Mengusap wajahnya kasar, Kyuhyun menatap pada Seohyun yang sedang bersedekap menatap lurus kedepan. Meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya erat, "Bisakah kau berjanji padaku?" tanya Kyuhyun menarik Seohyun hingga menatap padanya.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Tergantung, janji apa yang kau inginkan?" tanya nya datar.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Sudah enggan untuk memanggilku Ayah?" ucapnya membuat Seohyun mengulum senyum.

"Kenapa ayah? Kau takut aku berhenti memanggilmu ayah? Tanya Seohyun jenaka membuat Kyuhyun mendesah lelah.

"Jangan bercanda disaat seperti ini..." ucap Kyuhyun tanpa sadar terdengar seperti remaja yang sedang merajuk.

Terkekeh geli memeluk lengan ayahnya erat, "Ayah tahu, walaupun ayah menolakku seribu kali, aku akan tetap seperti ini. Menyayangi ayah sepenuh hatiku, karena ayah orang pertama yang sayang dan peduli padaku selain Nini." ucap Seohyun tulus membuat Kyuhyun mengulum senyum.

"Aku hanya ingin memastikan, kau tidak berubah karena semua ini, kau jangan pernah membuat jarak diantara kita hingga kau pergi ke sekolah asrama nantinya. Aku tidak ingin

kau menjauhiku selama sisa waktu yang kita miliki." ucap Kyuhyun lembut pada Seohyun.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Ayah tidak perlu takut, suasana hatiku sangat mudah berubah. Mungkin besok akan lain lagi, tapi perasaan dengan suasana hati jelas berbeda, ayah." ucapnya terkesan berbelit-belit membuat Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Tidak mengerti ya?" Seohyun memajukan tubuhnya mengecup pipi Kyuhyun lembut, "Segera urus kepindahanku sebelum aku berubah pikiran. Aku ingin jauh darimu untuk menetralsir perasaanku yang semakin tidak tahu diri. Kau ingin hubungan anak dan ayah diantara kita berlangsung sebagaimana mestinya bukan?" bisiknya membuat pria dewasa itu menganggukkan kepalanya.

"Apakah tidak ada cara lain?" Tanya Kyuhyun tidak ingin membenarkan keinginan Seohyun secepat ini.

"Jarak akan membuat suasana hatiku menjadi lebih baik karena tidak terus memikirkan dan cemburu padamu. Lagipula aku ingin merasakan bagaimana rasanya saat ibu merindukanku. Kau dapat mengerti keinginananku bukan?" tanya Seohyun menjauhkan tubuhnya menepuk pipi ayahnya gemas, "Ayo kita bolos bersama hari ini! Aku ingin pergi kemanapun!" teriak Seohyun mengangkat kedua tangannya, menghempaskan tubuhnya pada jok mobil.

Kyuhyun hanya sanggup mengganggukan kepalanya, cukup mengerti dan sedikit tidak ingin mengerti dengan keinginan Seohyun untuk jauh darinya.

Seohyun tersenyum memeluk lengan ayahnya, "Ya, aku hanya butuh persetujuan ayah untuk membujuk ibu."

Ya, dirinya hanya ingin sisa waktunya yang kurang lebih dua bulan ini berjalan baik-baik saja dengan pria yang ia cintai. Seohyun ingin melupakan perasaan ini. Semoga seiring dengan berjalannya waktu ia benar-benar bisa menganggap Cho Kyuhyun adalah ayahnya tidak lebih...

Di perjalanan...

"Kenapa harus kesalon?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Poniku sudah panjang, sudah saatnya potong rambut." Ucap Seohyun tersenyum mengarahkan spion pada wajahnya, "Sebenarnya sangat seksi tanpa poni tapi aku takut ayah khilaf nantinya." sambungnya dengan nada sombong seperti biasanya.

Kyuhyun mencebik kesal, "Sok seksi..." gumamnya pelan, walau hatinya membenarkan perkataan Seohyun. Gadis itu terlihat lebih cantik dan dewasa tanpa poni.

Berdecih kesal, "Memang begitulah faktanya, jangan terlalu banyak menyangkal, nanti ayah menjilat ludah sendiri..." cibir Seohyun santai.

Kyuhyun mengangguk pasrah, "Terserah, asal kau bahagia..." ucapnya asal.

"Ahh, sayang sekali! Aku belum bahagia..." Ucap Seohyun tersenyum manis, senyuman yang tak sampai kemata. Kyuhyun tahu pasti.

Di salon...

"Ayah~" Pekik Seohyun manja membuat Kyuhyun tersenyum manis saat gadis itu mengarahkan ponselnya padanya.

Entah sudah beberapa kali Seohyun memotret dirinya dengan alasan akan menyimpan banyak foto dirinya mulai sekarang. Benar-benar gadis yang lucu.

Seketika Kyuhyun memijat kepalanya sendiri, bukankah sama saja saat ini dirinya sedang membawa Seohyun pergi berkencan? Sungguh dalam detik ini juga Kyuhyun merasa bagai idiot yang kehilangan akal sehatnya. Pikirannya saat ini hanya satu, ingin membuat Seohyun merasa senang dan tertawa seperti biasanya. Benar, memastikan kebahagiaan Seohyun adalah satu hal yang terpenting.

-

"Ayah, kenapa terus bermain ponsel? Apa ibu mengirimkan pesan?" tanya Seohyun dengan bibir mencebik, gadis itu cemburu.

"Sudah selesai?" tanya Kyuhyun enggan menjawab pertanyaan Seohyun. Ya, dirinya memang baru saja saling berbalas pesan dengan ibu gadis tersebut. Yuri sangat khawatir pada keadaan Seohyun di sekolah. Akhirnya Kyuhyun mengatakan bahwa Seohyun sedang pergi bersamanya dan hal itu membuat Yuri menjadi lebih tenang.

Mendengus sebal, "Tak lihat apa yang berbeda dariku?" tanya Seohyun memajukan bibirnya.

Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Jangan cemberut, kau sangat cantik dengan rambut barumu." Ucap Kyuhyun mengusap kepalanya.

Tersenyum manis, "Aku tahu, aku memang cantik. Ayo ayah, kita pergi!" ucap Seohyun bersemangat menarik tangan ayahnya keluar dari salon itu.

Kyuhyun mengerutkan dahinya saat Seohyun menarik tangannya kedalam toko baju yang berada tepat didepan salon kecantikan tadi.

"Kenapa kita kemari?" tanya Kyuhyun ingin tahu.

Mendesah lelah, "Beli baju ayah, tidak mungkin membeli roti." ucap Seohyun asal.

"Maksud ayah membeli baju untuk apa?" tanya Kyuhyun sedikit lebih sabar.

"Untuk di pakai, 'kan aku sudah bilang ke ayah hari ini aku ingin pergi kemanapun. Awalnya aku berpikir ingin pergi ke Everland tapi panas sedang terik, aku berpikiran untuk pergi ke lotte world tapi terlalu malas pergi ke pusat permainan. Kekanakan sekali!" Ucap Seohyun sembari memilih kemeja pria untuk ayahnya.

"Lalu kita akan kemana?"

"Ini ayah, kemeja ini cocok untukmu ucap Seohyun menyodorkan kemeja biru itu tanpa menjawab pertanyaan ayahnya membuat sang ayah mendesah lelah.

"Eum, lebih baik yang ini," Seohyun berjinjit mengambil baju kekurangan bahan yang langsung membuat Kyuhyun mengerutkan dahinya. "atau yang ini, ayah?" Tanya Seohyun memperlihatkan kemeja putih tipis dengan dalaman bikini biru.

Kyuhyun mengambil kemeja putih tipis itu dari tangan Seohyun, "Jelas ini tidak boleh!" ucapnya tegas.

"Berarti ini boleh, aku sedang tidak ingin di bantah!" tegas Seohyun membuat Kyuhyun mendesah lelah. Kemeja kotak-kotak biru dengan bagian bawahnya terikat itu jelas akan memamerkan perut indahnyanya. Namun seperti biasa, Seohyun terlihat tidak begitu peduli dengan bagian rahasia

tubuhnya. Baju itu akan memamerkan *S-Line* nya dengan baik. Seohyun benar-benar...

-Eurwangni Beach, Incheon-

"Harusnya kita kemari dihari libur..." Ucap Kyuhyun mengikuti langkah Seohyun yang berjalan lebih dulu darinya. Perjalanan dari Seoul menuju pantai ini memakan waktu lebih dari satu jam, namun Seohyun tidak kelihatan lelah sama sekali.

"Lebih baik hari ini, pantai terlihat sepi." Ucap Seohyun mengulum senyum.

"Kau membuat ayah mengabaikan pasien lag-"

"Bukankah ayah yang mengganguku saat ingin pergi kesekolah tadi?" Tanya Seohyun sarkas.

"Aku hanya ingin berbicara tadi-"

Ah lihat yah, kita begitu serasi dengan langit biru itu!" teriak Seohyun lagi-lagi memotong perkataan ayahnya.

Melirik pria itu dari sudut matanya, Seohyun mengulum senyum. Terlihat jelas ayahnya begitu menahan diri terhadapnya. Menahan diri? Bukankah itu berarti Cho Kyuhyun memiliki perasaan lebih padanya? Perasaan seorang pria untuk seorang gadis? Bolehkah dirinya menyimpulkan seperti itu?

Mengapa harus seperti itu?— batinnya lalu bergedik acuh, Seohyun tidak ingin menebak apapun cukup menikmati sisa hari ini bersama ayahnya. Entah mengapa, dia melupakan tekadnya malam tadi untuk melupakan perasaannya pada sang ayah. Berganti dengan sebuah keinginan untuk memastikan, bagaimana perasaan sang ayah saat jauh darinya. Seohyun ingin tahu apakah pria itu merindukannya sebagai gadis, ataukah hanya sekedar rindu biasa pada putrinya.

Tersenyum senang, berlari ke arah pantai, menikmati terik matahari. Seohyun semakin yakin bahwa ini adalah pilihan terbaik untuk semuanya termasuk perasaannya. Tidak ada yang dapat mencegah hati, itu yang dirinya ketahui saat ini.

"Ahh, tubuhku terasa terbakar!" teriak gadis manis itu berlari kembali, memeluk ayahnya yang sedang duduk berteduh dibawah tenda pantai.

Kyuhyun terkesiap menahan tubuh Seohyun, "Cuaca sudah mendekati 40°, harusnya sekarang kita istirahat makan terlebih dahulu. Nanti saat sore tiba kau boleh main sepuasnya sampai matahari terbenam." ucapnya membuat mata gadis manis itu berbinar.

"Waaah, jadi kita akan menikmati matahari terbenam bersama? Oh tidak! *Kissing on the beach at sunset?* Ah-ya

sunset kisses?" Tanya Seohyun membuat Kyuhyun tertawa geli karenanya.

"Hei-yak! Ayah mengapa kau tertawa, eoh?" Tanya Seohyun kebingungan.

HAHAHA!— Pria itu kini terbahak lepas, sungguh Kyuhyun kehilangan kendali untuk menjaga ekspresinya sebagai pria dewasa. Seohyun benar-benar mematikan akal sehatnya.

"Ayah! Ada apa? Jangan tertawa! Tidak ada yang lucu!" teriak Seohyun kesal, memukul dada bidang ayahnya.

Kyuhyun mengangkat satu tangannya sebagai tanda dirinya sedang berusaha menghentikan tawanya.

"Ekhem! Ah Tuhan kau lucu sekali..." lirik Kyuhyun dengan sisa tawanya.

"Apanya yang lucu ayah?!" Pekik Seohyun kesal memukul tubuh pria menyebalkan itu untuk kesekian kalinya.

"Apa kau tidak menyadarinya? Saat kau duduk diatas pangkuanku saja, banyak Ahjumma yang menatapku tajam dan berhenti menatapku sampai kau memanggilku ayah." jelas Kyuhyun, membuat Seohyun menggeleng tak mengerti.

"Lalu apanya yang lucu?!" Pekiknya memukul dada ayahnya yang masih menikmati sisa tawanya.

"Kau berpikir tidak? Bagaimana jika kita berciuman dipantai saat sunset? Mungkin seseorang akan menyeretku

atas tuduhan pelecehan terhadap anak di bawah umur. Hahahaha! Oh tidak! Aku bisa gila jika di penjara atas tuduhan sebagai pedofil! Hahahaha!"

Seohyun mengangguk mengerti, "Berarti saat aku lulus sekolah, kita bisa bebas melakukannya dimanapun?" Tanya Seohyun dengan mata berbinar.

"Tidak!" Jawab Kyuhyun tegas.

Mengulum senyum, "Maksudku, berarti saat lulus sekolah nanti aku bisa bebas berciuman dengan siapapun yang menjadi kekasihku saat matahari terbenam!" seru Seohyun bersemangat memancing reaksi ayahnya.

Mata elang pria itu membelak, "Bagaimana bisa seorang gadis bercita-cita ingin berciuman di depan umum? Aisshh, jangan lakukan!" ucap Kyuhyun keras membuat Seohyun terbahak geli.

Entah mengapa sikap posesif pria dihadapannya saat ini, membuatnya yakin bahwa pilihannya untuk masuk ke sekolah asrama adalah pilihan yang terbaik. Melihat senyuman pria yang ia cintai saat ini membuatnya ingin segera melewati tahun demi tahun yang akan membawanya tumbuh menjadi wanita seutuhnya.

Wanita dewasa yang pantas mencintai Cho Kyuhyun. Lupakan masalah ibunya, Seohyun tidak peduli. Yang dia

ketahui saat ini, hanya Cho Kyuhyun satu-satunya pria yang ingin dia cintai seumur hidupnya. Hanya itu...

Semoga Tuhan berbaik hati kepadanya...

Kembali ke sekolah

-Eurwangni Beach, Incheon-

Deru ombak bersatu padu dengan angin laut yang perlahan datang menyapa, matahari yang garang perlahan tertelan garis cakrawala. Ini senja yang begitu indah untuk sepasang anak manusia yang berbeda generasi itu, mereka bersembunyi seperti matahari yang memalu disapa bulan. Kini keduanya memilih menikmati matahari terbenam dari dalam mobil, ini inisiatif dari pria dewasa yang merasa semakin tidak nyaman karena gadis manis itu tak henti menempel dan memeluknya erat. Namun sesungguhnya pria itu senang.

Seohyun tersenyum kala merasakan tangan kokoh itu mengusap kepalanya lembut, bermimpi berjauhan saja dirinya merasa ingin segera bangun. Sejujurnya Seohyun tidak sanggup, dua tahun ini sang ayah adalah satu-satunya orang yang memberikan kasih sayang yang nyata untuknya. Seohyun yakin mungkin karena hal itu perasaan sayangnya untuk pria ini tumbuh begitu pesat. Terlebih setelah dirinya terpuruk kemarin, ia semakin yakin akan perasaannya pada Kyuhyun melebihi rasa sayang seorang anak terhadap

ayahnya. Seohyun ingin memiliki pria sebaik Cho Kyuhyun seumur hidupnya.

"Ayah..."

"Hmm?"

"Mataharinya perlahan terbenam, aku ingin mendongakkan kepala, tapi aku takut ingin mencium ayah..." Ucap Seohyun mulai tidak tentu kemana arahnya saat berbicara.

Mengulum senyum, "Kau sangat ingin berciuman saat matahari terbenam?" tanya Kyuhyun menanggapi dengan santai.

"Ya, aku ingin berciuman seperti pasangan kekasih di film barat yang pernah aku tonton bersama sahabatku." Ucap Seohyun mengigit bibir bawahnya, sungguh dirinya tsk berani menatap wajah tampan itu saat ini.

"Aisshh, tontonan kalian tidak mendidik." tanggap Kyuhyun malas.

"Edukasi berciuman ayah, begitu kata Tiffany!" ucap Seohyun membela diri.

"Apakah kau sangat penasaran?" Tanya Kyuhyun pelan. Mencebik kesal, "Jika aku bilang iya juga tidak-"

"Cepatlah, Mataharinya hampir habis..." ucap Kyuhyun membuat Seohyun mendongakkan kepalanya. Gadis itu tergegap karena kini wajah mereka begitu dekat, terlebih ia

dapat merasakan mereka seperti berbagi oksigen dalam setiap hembusan nafas.

"Tapi kau harus ingat, ini yang terakhir kalinya..." Bisiknya pelan, membuat Seohyun secepat kilat mengangguk.

Netra sejenis permata itu saling bertubrukan, Kyuhyun menarik dagu manis itu, perlahan mengecup bibir bawelnya lembut, mengecup bibir bagian atas dan bawah yang manis itu bergantian. Perlahan ia mengisap bibir Seohyun dengan penuh kelembutan hingga si pemilik bibir memejamkan matanya. Ciuman yang begitu lembut, mereka saling mencecap rasa masing-masing. Tangan Seohyun meremas kemeja pria itu tepat di dadanya, tangan Kyuhyun yang semula berada di tengkuknya kini turun mengusap punggung gadis itu seduktif.

Seohyun suka ciuman disertai sentuhan pada tubuhnya ini, rasanya lebih nikmat dari sebelumnya. Walaupun dia masih terbilang baru dalam urusan berciuman, namun dirinya dapat merasakan bahwa sang ayah menciumnya sebagai seorang gadis, hal ini membuat hatinya merasa sangat senang. Kini tangannya menelusup memeluk pinggang pria itu, bibirnya mengikuti irama lumatan demi lumatan yang ayah tirinya berikan. Lupakan itu, yang sedang menciumnya saat ini adalah pria yang sangat menyayangnya dengan sepenuh hati. Dirinya dapat memahami hal itu.

Kyuhyun membuka mata saat menyadari tangannya kini telah beralih mengusap bokong Seohyun, perlahan akal sehatnya kembali. Melepaskan tautan bibir mereka perlahan, kini Kyuhyun merasa dirinya benar-benar kehilangan kendali, hampir saja ia terbawa tuntutan diri. Seohyun menatapnya dengan senyuman manis dibibirnya, bibir manis itu mengecup bibirnya sekilas lalu berucap, "Terima kasih ayah, kau sudah meredakan rasa penasaranku..."

Mengangguk mantap, "Ayah pastikan ini yang terakhir kalinya." bisik Kyuhyun penuh penegasan, bukan hanya untuk Seohyun tapi untuk dirinya sendiri. Namun, hari ini dia telah ingkar dengan niatnya untuk membatasi diri dengan Seohyun hanya sebatas ayah dan anak. Detik ini Kyuhyun semakin takut, jika bersama Seohyun, naluri lelakinya sulit untuk menolak. Bukan karena kebutuhan biologisnya tidak pernah terpenuhi oleh Yuri. Tidak seperti itu...

"Aku mengerti, ayo pulang. Aku mengantuk..." Ucap Seohyun dengan suara berat.

"Baiklah..." ucap Kyuhyun dengan sigap membawa kepala gadis kesayangannya itu bersandar padanya. Rasa cinta dan sayang yang ia miliki untuk Seohyun memang begitu besar.

"Harusnya kau mandi dulu, tubuhmu bau matahari..." Ucap Kyuhyun pelan.

Gadis itu menggeleng, "Ayah tidak boleh aku mandi di shower umum, juga tidak mau menemaniku mandi di kamar mandi dalam. Aku takut..." Ucap gadis itu lirih.

Mengeleng samar lalu meraih botol air mineral, "Minum dulu sebelum tidur, agar tidak dehidrasi." Ucap Kyuhyun menyodorkan bibir botol ke mulut Seohyun, gadis itu menerimanya tanpa protes dan langsung kembali memejamkan matanya.

"Dasar tukang tidur..." gumamnya tersenyum tipis, ia sangat menyayangi Seohyun melebihi apapun yang patut ia sayangi di dunia ini. Dirinya dapat memastikan hal itu, walaupun sedikit tidak waras mencintai anak tirinya sendiri. Perkataan Seohyun benar, tidak ada yang dapat mengatur hati termasuk diri sendiri. Hati memang begitu egois saat jatuh dan mencintai.

Jika dia mencintai dan tertarik pada Seohyun hanya karena dorongan kebutuhan biologisnya, suster-suster genit yang dengan mudah melemparkan diri padanya sudah pasti ia terima sejak dulu. Entah mengapa menyayangi Seohyun, dapat membuatnya merasa cukup dengan tangannya sendiri. Tidak masuk akal? Ya, begitulah kenyataannya.

Sejak menikah dengan Yuri, mereka hanya pernah melakukan hubungan intim sebanyak dua kali. Setelah malam

pertama mereka Yuri mengigau dan menangis menyebut nama mantan kekasihnya. Dan percintaan mereka yang kedua bahkan Yuri tak sengaja menyebutkan nama mantan kekasihnya disela desahannya. Kyuhyun tahu, bahkan sangat tahu bahwa Yuri tidak pernah mencintainya.

Baru belakangan ini dirinya menyadari bahwa ia bertahan dalam pernikahan tak jelasnya dengan Yuri hanya semata-mata demi Seohyun. Seperti lamarannya dulu pada Yuri yang menggunakan alasan lebih baik wanita itu menikah dengannya agar Seohyun tidak sendirian dirumah. Seohyun alasan terbesar atas semua langkah besar yang ia lakukan...

Menikah dengan wanita yang tidak mencintainya dan melawan kehendak sang ibu, yang lebih penting ia bisa melupakan cinta masa kecilnya yang membuatnya selalu siap untuk terluka berulang kali sejak remaja. Gadis kesukaan sang ibu.

-Seohyun's House-

Suara deru mobil terdengar, membuat Yuri bergegas bangun dari tidurnya. Dia ingin segera bertemu dengan suami dan putrinya. Kyuhyun bilang Seohyun sudah baik-baik saja, namun tetap pada pendiriannya untuk pergi ke sekolah asrama. Entah bagaimana mengubah pendirian Seohyun, jelas sejak pagi tadi Yuri merasa sangat bersalah.

Cklek!

"Oppa-" ucap Yuri begitu pintu terbuka.

"Sssttt, dia tidur begitu nyenyak..." ucap Kyuhyun yang menggendong Seohyun di depan, persis menggendong seorang putri kecil.

Yuri mengikuti langkah Kyuhyun yang menuju kamar Seohyun. Mengerutkan dahinya melihat kulit Seohyun yang terlihat merah padam dan sedikit kecoklatan, pasti karena matahari. Musim panas sedang berada dipuncaknya.

"Apa dia baik-baik saja?" Tanya Yuri ingin tahu.

Kyuhyun membuka sepatu gadis itu setelah meletakkan tubuhnya pada ranjang, "Dia hanya kelelahan dan tidak mandi setelah bermain dipantai. Aku akan mengambil air hangat, jika kau tidak keberatan untuk membersihkan tubuhnya dan menggantikan bajunya. Bagaimana?" ucapnya mendapatkan anggukkan dari sang istri.

"Tentu saja Oppa, aku akan membersihkan tubuhnya. Dia pasti sangat lelah hingga tertidur sangat nyenyak..." Ucap Yuri lembut membuat Kyuhyun menganggukkan kepalanya.

"Aku akan ambilkan waslap dan air hangat." ucap Kyuhyun hendak berlalu, namun Yuri menahannya.

"Tolong juga bawakan sabun mandi Seohyun di kamar mandi, Oppa..." Ucap Yuri mendapat anggukkan kepala dari Kyuhyun.

Mereka tidak perlu berbicara banyak, agar tidak mengganggu tidur gadis manis yang terlihat sangat nyenyak itu.

-

"Oppa juga mau mandi dulu, jika perlu bantuan panggil saja." Ucap Kyuhyun meletakkan semua peralatan untuk membersihkan Seohyun keatas meja besi yang ada di dekat ranjang Seohyun.

"Iya Oppa..." Ucap Yuri tersenyum tulus. Kyuhyun benar-benar membuat putrinya bahagia, meluangkan waktunya lebih banyak dengan mengambil libur sehari dari pekerjaannya.

Yuri mengambil mangkuk berisi air hangat itu dan meletakkannya di lantai. Dulu rasanya ia tak begitu peduli dengan kenyamanan Seohyun saat pulang bepergian seperti ini. Namun, perkataan Seohyun malam tadi membuatnya merasa harus menebus semua kesalahan yang ia perbuat disisa usianya. Seohyun butuh perhatian dan kasih sayang, padahal dia pikir dengan bekerja 13 jam sehari sudah cukup untuk membuat putrinya bahagia, ternyata dirinya salah besar. Bekerja mati-matian hanya membuat tubuhnya rusak dan hubungannya dengan darah dagingnya hancur.

Dirinya salah besar saat mengukur sebuah kebahagiaan. Perlahan air matanya luruh, Yuri mengusap jejak pasir di kaki

jenjang putrinya, beralih dengan handuk kering dia mengeringkan kaki bersih putrinya. Menarik celana putih pendek yang sedikit kecoklatan karena duduk sembarangan yang anak gadisnya kenakan, Yuri tersenyum mengingat dirinya dulu benar-benar sangat mirip dengan Seohyun, sok dewasa padahal hanya remaja kecil yang sembrono.

Saat seusia Seohyun, dirinya jatuh cinta dengan seorang pria dewasa yang begitu tampan dan berkharisma. Pria yang sangat ia cintai dan hormati hingga saat ini, sedalam apapun luka yang pria itu torehkan dihatinya, perasaan cinta dihatinya tidak pernah berubah. Karena Yuri tahu semua yang terjadi diantara mereka hanyalah kesalahpahaman tak berujung.

-

Saat mengusap wajah Seohyun dengan handuk kering perlahan air mata Yuri terjatuh tepat di pipi gadis itu, "Maaf selama ini ibu hanya dapat memupuk kebencian dalam hatimu hingga ibu sendiri tak tahu bagaimana caranya menghilangkan kebencian itu. Bahkan, saat ini ibu merasa malu untuk mengatakan bahwa ibu sangat mencintaimu demi seluruh kehidupan ibu." ucapnya semakin terisak, mengusap kepala Seohyun penuh kasih.

Yuri kini sibuk memakaikan baju tidur pada tubuh Seohyun dan mengancing satu persatu kancing bajunya

hingga terpakai sempurna, menarik selimut berakhir mengecup dahi putrinya lembut. Mengulum senyum saat mengusap pipi lembut putrinya, "Setiap melihatmu, kau membuatku menjadi sangat rindu padanya..." ucapnya membawa mangkuk dan perlengkapan bebersih tubuh Seohyun bersamanya.

Blam!

Seohyun mengusap air matanya, "Satu kasih yang kau berikan, sebenarnya sudah menghapus seluruh rasa sakit hatiku, ibu aku harap kau tahu itu. Rasa benciku tidak pernah bertahan lama. Aku menyayangimu..." ucap Seohyun lirih.

"Setiap melihatmu, kau membuatku menjadi sangat rindu padanya..."

Apakah aku sangat mirip dengan ayah kandungku?" tanya Seohyun masih dengan mata terpejam, membuka matanya perlahan Seohyun menatap jauh langit-langit kamar. Satu fakta yang ia temukan, dengan melihatnya sang ibu menjadi sangat rindu mungkin kepada ayah kandungnya. Apa sang ibu masih mencintai kekasihnya? Jika seperti itu, dengan menemukan ayah kandungnya, dia bisa membuat wanita itu kembali pada ayah kandungnya dan berpisah dengan ayah tirinya.

Senyuman lebar sekaligus licik terbit di wajah cantiknya, dengan begitu Cho Kyuhyun akan menjadi duda tampan sekaligus pria masa depannya. Taktik yang sempurna...

"Huaaaa! Duda tampanku!" Pekik Seohyun melompat berdiri diatas kasurnya lalu melompat-lompat kegirangan.

Tok tok!

"Seohyun-ah, kau terbangun?"

Berlari mengunci pintu dengan cepat, "Jangan masuk, nanti kau ingin memasukiku!" sergah Seohyun berbisik di depan pintu. Tanpa ia ketahui hal itu membuat pria yang berada dibalik pintu memerah karena malu.

"Hei-yak! Pastikan kau tidur jangan bermain ponsel sampai larut!"

Seohyun tersenyum mendengar suara pria kesayangannya di balik pintu, "Sudah! Pergi sana!" Pekik Seohyun sembari menendang pintu lalu berlari melompat keranjangnya.

"Aisshh, dasar anak nakal! Awas kalau besok sampai bangun kesiangan!"

Suara maskulin itu terdengar begitu penasaran dan khawatir seperti biasanya, kembali melemparkan tubuhnya di ranjang sambil menutup mulutnya. Seohyun tidak ingin bertemu dulu dengannya sebelum pria itu menjadi duda...

"Duda? Kyaaa!" Pekiknya pelan lalu membalik tubuhnya dan memukul-mukul ranjang sesuka hatinya. Seohyun dengan segala pemikirannya yang ajaib. Remaja dengan pemikirannya yang kompleks, antara realita dan khayalan.

Keesokan harinya...

"Hari ini kau pergi kesekolah bersama ayah dan ibu, tidak ada bantahan!" ucap Kyuhyun tegas membuat Seohyun yang sedang meneguk susu coklatnya mengulum senyum.

Menganggukkan kepalanya, "Apa ibu dan ayah akan pergi mengurus kepindahanku?" tanya Seohyun dengan mata berbinar.

Yuri kontan mengerutkan dahinya, "Ahh Seohyun-ah, ibu pikir kau harus pikirkan dulu dengan matang, jangan sampai kau berubah pikiran disaat yang sudah terlambat." ucapnya memberikan pengertian pada Seohyun.

"Ya, kau harus mempertimbangkan dulu dengan matang." Ucap Kyuhyun menimpali.

Seohyun tertegun, ia pikir ayahnya sudah mengerti bahwa dirinya tidak akan berubah pikiran lagi. Menggeleng tegas, "Tekad ku sudah bulat, aku ingin pindah kesekolah asrama. Aku ingin fokus belajar dan belajar hidup mandiri" ucapnya pelan.

Yuri mengerutkan dahinya, "Kenapa harus pindah kesekolah asrama? Bukankah dirumah sama saja kau terbiasa sendiri dan mengurus dirimu sendiri dirumah, Seohyun-ah ucapan ibu malam kemarin hanya terdorong oleh amarah, ibu tak pernah berniat untuk bersungguh-sungguh mengirimmu kesekolah asrama. Jika kau ingin pergi hanya karena marah pada ibu, ibu mohon maaf atas segala ucapan ibu kemarin malam." ucapnya wanita cantik itu sarat akan penyesalan.

Seohyun tersenyum sembari menggelengkan kepalanya, "Jika terus tinggal bersama ibu, akan ada saja pertengkaran diantara kita. Terlebih aku, aku tidak mungkin tak menuntut perhatian dan hidup mandiri jika merasa ada orang dewasa di sekitarku. Ibu ingat? Aku sudah terbiasa hidup tanpa ibu, tapi saat merasa aku tinggal didekat ibu, aku merasa terdorong untuk meminta sedikit saja perhatian dari ibu." Ucap Seohyun tersenyum hangat menatap ibunya, mengabaikan tatapan lain yang terus menghujamnya.

"Seohyun-ah, jika itu yang kau inginkan, mulai saat ini ibu akan memberikan perhatian yang cukup untukmu. Ibu akan berusaha memberikan yang terbaik." Ucap Yuri menggenggam tangan Seohyun, memberikan janji yang tulus pada putrinya itu.

Menggeleng samar dengan senyuman tipis di wajah cantiknya, "Dan mulai saat ini aku rasa aku sudah tidak ingin

mengharapkan perhatian yang lebih dari ibu, aku hanya ingin hidup dengan pilihanku sendiri. Belajar hidup mandiri, mencintai diriku sendiri. Rasanya semua hal itu akan sangat menyenangkan. Cha! Segera urus kepindahanku ibu, aku tak pernah meminta apapun darimu, tapi untuk hal ini aku akan memohon dengan penuh kesungguhan." berdiri dari duduknya lalu membungkuk sopan pada sang ibu, "Izinkan aku untuk pindah kesekolah asrama ibu..." ucapnya dengan sopan.

Yuri tertegun, melayangkan tatapan pada sang suami yang hanya mengganggukan kepalanya sebagai isyarat untuk memenuhi permintaan Seohyun. Menatap kembali putrinya yang kini berdiri menatapnya, "Ya, ibu akan mengizinkanmu untuk pergi kesekolah asrama." ucapnya dengan mata berkaca-kaca sambil berdiri mendekati Seohyun, "Ibu sungguh-sungguh minta maaf selalu melukaimu selama ini..." ucapnya lirih meraih tubuh tinggi putri cantiknya kedalam pelukan yang hangat.

Seohyun tersenyum mengganggukan kepalanya, "Maafkan juga semua kesalahanku selama ini ibu..." ucapnya tulus memeluk tubuh wanita yang melahirkannya dengan sangat erat.

Seohyun tidak pernah berpikir hatinya akan selapang ini, walaupun luka masih begitu membekas, rasa sayangnya

untuk sang ibu tidak akan pernah kalah dengan rasa sakit hatinya. Semua anak didunia ini pasti merasakan hal yang sama dengannya. Seburuk apapun luka yang orangtua torehkan dihati, tetap saja orangtua adalah tempat untuk pulang yang paling aman di dunia ini.

Seohyun mengerti sangat mengerti, walaupun bumi meretak rasa sayangnya untuk sang ibu tetap tidak akan pernah berubah...

-Daeyoung High school-

"Seohyun-ah!" Pekik Taeyeon dan Tiffany serempak seraya berlari menuju kearahnya, Seohyun tertawa menyambut kedua sahabatnya itu kedalam pelukan hangat.

"Waaa~ kalian hanya memberikan penyembutan dengan tangan kosong seperti ini!" seru Seohyun berdecak kesal menggoda kedua sahabatnya itu.

Tiffany menggeleng cepat, "Tentu saja tidak! Ayo kita ketempat dudukmu." ucapnya menarik tubuh Seohyun menuju bangku mereka. Taeyeon menarikkan kursi untuk Seohyun, gadis itu tersenyum duduk di bangkunya.

"Tada!" Pekik Tiffany membuka bungkusannya yang ia bawa berisi *strawberry shortcake* kesukaan Seohyun.

"Selamat kembali kesekolah!" Pekik Taeyeon menyusul.

Seohyun tergagap menangkap mulutnya dengan kedua tangan, "Wah... Aku terharu, terima kasih banyak!" Pekiknya dengan mata berkaca-kaca berdiri merentangkan kedua tangannya, membuat Tiffany dan Taeyeon kedua sahabatnya masuk kedalam pelukannya.

"Kami mempersiapkan hadiah juga untukmu!" Pekik teman lainnya di kelas yang membentangkan kain yang bertuliskan 'Selamat datang kembali Seo Joohyun' membuat Seohyun membelak tak percaya.

"Eum....terima kasih banyak!" Pekik Seohyun kini benar-benar menangis haru.

"Seohyun-ah! Mulai sekarang kau tidak perlu merasa cemas dan takut untuk kesekolah kami semua tim keamanan kelas akan menjagamu." ucap salah seorang anggota keamanan kelas membuat Seohyun mengangguk dan berucap terima kasih berulang kali dengan bibir manisnya.

-

Jam istirahat...

Kelas terlihat begitu sepi, bibir gadis cantik itu tersenyum manis memakan *strawberry shortcake* yang Tiffany hadiahkan untuknya, Seohyun tak menyangka teman-teman sekelasnya sangat peduli padanya. Bahkan kini mejanya

penuh dengan coklat dan berbagai makanan ringan dari adik kelas dan para senior yang menyukainya.

"Seohyun-ah!" Pekik Taeyeon datang dengan tangan yang penuh dengan cemilan, meletakkan semua itu di mejanya.

"Wah ini semua dari siapa?" Tanya Seohyun dengan mulut penuh.

"Aku tidak ingat dari siapa saja, oh Tuhan senang sekali hidup menjadi dirimu. Baru saja tidak masuk dua hari karena mendapatkan perbuatan tidak menyenangkan dari Chanyeol, semua orang sudah khawatir padamu..." sungut Taeyeon dengan senyuman tulus, Seohyun memang pantas membuat para gadis disekolah iri.

"Ya, aku juga merasa iri dengan kepopuleranmu Seohyun-ah..." Ucap Tiffany menimpali.

Terkekeh geli memakan kuenya Seohyun menggeleng samar, "Justru aku merasa tidak enak seperti ini. Nanti jika salah satu dari mereka yang memberikanku makanan tertimpa musibah, aku tidak bisa membalasnya karena memang tidak tahu siapa yang memberikan semua ini untukku." ucapnya mengerutkan dahi.

"Ck, kau ini lembut sekali! Tidak seperti Seohyun biasa yang aku kenal!" Seru Taeyeon terbahak memegang perutnya.

Tiffany yang sedang sibuk membantu Seohyun memakan coklat lantas mengerutkan dahinya, "Seohyun-ah, apa kau benar-benar akan di pindahkan ibumu ke sekolah asrama?" ucapnya disela kegiatan mengunyah.

"Tidak, ibu berubah pikiran..." Jawab Seohyun membuat Taeyeon dan Tiffany serempak mendesah lega.

"Ahh, syukurlah..."

"Aku tidak dapat membayangkan akan sangat sepi hidup kami tanpa dirimu..." Ucap Taeyeon menyatakan kelegaannya.

"Ibumu sangat menakutkan saat marah..." Ucap Tiffany mengerutkan dahinya.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Ibu sebenarnya tidak marah padaku, dia hanya marah pada ayah dan menghakimiku atas semua kesalahanku." ucapnya pelan.

"Apa bedanya?" Tanya Taeyeon tak mengerti.

Menggeleng samar, "Jika ayah dan ibumu marah pasti berakhir dengan sebuah nasehat agar kalian dapat mengerti dan tidak mengulangi kesalahan kalian, benar tidak?" Tanya Seohyun membuat Tiffany dan Taeyeon serempak menganggukkan kepalanya.

Mendesah lelah, "Tapi kau lihat bagaimana cara ibuku memarahiku? Dia memintaku untuk mengerti dirinya, mengungkit kesalahanku dan memberikan sebuah hukuman

yang dia anggap sebagai sebuah solusi." Ucap Seohyun tersenyum getir.

"Eum... Seohyunnie aku mengerti bagaimana rasanya hatimu..." Ucap Tiffany iba mengusap punggung Seohyun.

Taeyeon menganggukkan kepalanya, "Aku bercerita pada ibuku tentang kemarahan ibumu saat aku pulang kerumah kemarin, ibuku turut sedih mengetahuinya. Maaf ibuku berkata, bahwa ibumu melakukan kesalahan besar dengan mengirimkan mu kesekolah asrama karena kau akan semakin merasa sendiri dan terasingkan disana." ceritanya panjang lebar.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Maka dari itu aku sudah memutuskan padanya, aku ingin pindah kesekolah asrama." Ucapnya tersenyum manis pada kedua sahabatnya yang kini melotot kaget padanya.

"Seohyun-ah, kau serius?!", "Kau yakin?" ucap kedua sahabatnya serempak.

Mengangguk mantap, "Ya aku tidak bercanda, bahkan sudah memberikan keputusan telak pada ibuku." Ucap Seohyun tanpa beban.

"Kenapa kau malah memilih untuk kesekolah asrama, padahal ibumu sudah tidak ingin kau kesana?" Tanya Tiffany kini tidak mengerti.

"Kau jangan terbawa emosi, Seohyun-ah! Pikirkanlah dengan baik, sekolah asrama sangat ketat." Ucap Taeyeon memperingatkan Seohyun untuk berpikir ulang.

Seohyun menggeleng tegas, "Aku melakukannya atas dua alasan, alasan pertama aku ingin jauh dari ibu, ingin belajar untuk hidup mandiri dan akan belajar dengan baik hingga mendapatkan universitas terbaik saat lulus nanti. Aku bertekad akan mendapatkan pekerjaan yang baik untuk menghidupi diriku sendiri. Aku ingin hidup tanpa ibu." ucapnya tersenyum dengan tatapan yang menerawang jauh.

Tiffany langsung memeluk Seohyun erat, "Pasti sangat sulit menjadi dirimu, aku akan sangat merindukanmu jika nanti harus kehilanganmu setelah musim panas..." Ucapnya sedih membuat Seohyun hanya dapat meneguk ludahnya saat menahan kesedihannya.

"Lalu alasan yang kedua apa?" Tanya Taeyeon ingin tahu.

Mengulum senyum, Seohyun menggeleng pelan, "Rahasia..." ucapnya pelan. Seohyun belum ingin bercerita tentang perasaannya pada sang ayah. Cukup dirinya dan Tuhan saja yang tahu.

Taeyeon mengulurkan tangannya untuk mengusap kepala Seohyun, "Tenang saja, meski berjauhan dan tidak mungkin menggunakan ponsel, sering-sering menghubungi

kami, kau boleh menelepon atau mengirimkan surat padaku atau Tiffany."

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Semoga kalian tidak melupakanku, aku sangat berharap kita akan tetap bersahabat walaupun jauh." ucapannya terdengar sarat akan kesedihan dan sebuah permohonan.

"Tentu saja!" Pekik Tiffany dan Taeyeon serempak, "Kita akan bersahabat sampai dewasa nanti!" lanjut Taeyeon menyempil duduk sebangku berdua dengan Seohyun, memeluk tubuh sahabatnya itu erat-erat, diikuti oleh Tiffany yang juga memeluk Seohyun erat.

"Terima kasih banyak, kalian memang sahabatku!" Pekik Seohyun merangkulkan kedua tangannya memeluk kedua sahabatnya itu. Ia mengucapkan syukur dalam hati, kembali sekolah hari ini membuatnya menyadari satu hal yang tak pernah ia syukuri selama ini.

Tuhan memberikan begitu banyak berkah melalui kelebihan yang ada pada dirinya, memiliki teman-teman yang peduli padanya dan memiliki dua orang sahabat yang dapat membuat perasaannya menjadi jauh lebih baik saat ini. Sesungguhnya memang tidak ada manusia yang dapat hidup sendirian di dunia ini.

"Mulai hari ini kita harus bersemangat menghadapi ujian semester minggu depan!" Pekik Taeyeon mengangkat kepala tangannya keudara.

"Yaa! Ayo semangat menghadapi pekan olahraga dan festival musim panas setelahnya!" Pekik Tiffany bersemangat lalu mereka saling pandang dan tergelak geli. Para gadis remaja dengan suasana hati yang gampang berubah.

Seohyun mengangkat kedua tangannya keudara, "Aku akan pastikan akhir musim panas ini akan sangat menyenangkan bersamaku!" Pekik Seohyun bersemangat.

Seohyun sadar, keputusannya untuk pindah kesekolah asrama hanya karena dirinya ingin hidup mandiri tanpa mengharapkan perhatian dari ibunya. Masalah perasaannya pada sang ayah, dia akan menyelesaikan semua itu dengan gampang setelah meminta agar ibunya mempertemukannya dengan sang ayah kandung. Ia sangat berharap hal itu akan mendorong sang ibu untuk kembali pada pria yang ia cintai.

Ya, dirinya yakin, semuanya akan baik-baik saja...

Jam pulang sekolah...

Bibir manis itu kembali berdecak kesal, melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 16.25, Tiffany dan Taeyeon sudah pulang lebih dulu. Dia benar-benar sendirian

di sekolahan yang sudah sepi ini. Pulang dengan bus berarti harus menunggu pukul 6 sore soalnya bus pukul empat sore sudah lewat. Ayahnya terlambat menjemput, sedangkan ponselnya kehabisan baterai, sungguh menyusahkan. Seohyun terus menggerutu dalam hati tanpa sadar sudah sejak ia menunggu seseorang mengamatinya dari jauh.

"Seohyun-ah, kau tidak mengerti apa itu cinta. Mungkin saja segala perasaan yang kau rasakan saat ini hanyalah bentuk dari sebuah pelarian rasa sakit hatimu pada ibu. Kau harus berpikir jernih untuk semua ini. Aku pria beristri dan kau putri dari istriku."

Tiba-tiba perkataan ayahnya siang kemarin terputar ulang membuat Seohyun tersenyum getir mengingat peringatan pria itu tentang status mereka, benar-benar mengiris hatinya. Seohyun sangat benci ketika Harapannya harus di patahkan.

"Aku hanya ingin memastikan, kau tidak berubah karena semua ini, kau jangan pernah membuat jarak diantara kita hingga kau pergi ke sekolah asrama nantinya. Aku tidak ingin kau menjauhiku selama sisa waktu yang kita miliki."

Seketika senyuman manis terbit di wajah cantiknya, ayahnya memang pria dewasa yang sangat labil. Menegaskan tentang hubungan mereka tapi juga tidak ingin dijauhi.

Bukankah itu secara tidak langsung menyatakan bahwa ayahnya tidak ingin berjauhan dengannya?

"Eum.. Kau manis sekali, Chagiya~" Seohyun tersenyum sembari bergedik geli menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Kau sedang memikirkan siapa?" Tanya seseorang menarik kepala Seohyun menatap kearahnya.

Seketika matanya membulat sempurna, "Kau!" Pekik Seohyun lantang.

Pria itu lantas membungkuk sopan, "Maaf datang dihadapanmu dengan tiba-tiba. Aku tidak bisa menahan diri lagi untuk datang dan meminta maaf padamu." ucapnya dengan penuh santun.

Seohyun mengernyitkan dahinya saat mengingat kelakuan terakhir Chanyeol padanya membuat gadis yang sedang duduk di tangga di depan sekolah lantas berdiri dari duduknya, berjalan mundur dengan mimik ketakutan. Saat hendak berlari, tangan itu mencekal tangannya.

"Tidak perlu takut, aku-" Ucapan Chanyeol terhenti saat Seohyun menyentak tangannya dan melarikan diri. Menghela napasnya lelah memperhatikan punggung Seohyun yang berlarian di koridor seperti sedang berada dilintasan para pelari 100 meter.

"Aisshh, mentang-mentang sudah mulai pekan olahraga minggu depan..." sungut Chanyeol menggaruk kepalanya yang terasa gatal karena bingung.

"Apakah aku sangat menakutkan?" menatap pantulan dirinya pada kaca depan sekolah, dengan jari telunjuk dan jempol yang terbuka lebar menempel di dagunya, "Sialnya aku tampan sekali..." gumamnya lirih.

-

Seohyun berlari dengan begitu kencang ke arah pintu gerbang sekolah, hingga tanpa sadar seseorang yang sedang menunggu di depan mobil meneriakkan namanya kini turut berlari mengejar langkahnya. Lari Seohyun terhenti kala sebuah tangan menarik tangannya kuat hingga tubuhnya terhempas pada tubuh yang ia ketahui pasti seorang pria.

Memejamkan matanya erat, "Chanyeol-ah, berhenti menggangguku!" Pekik Seohyun mendorong tubuh itu sekuat tenaga, melupakan tubuh yang ia dorong saat ini lebih besar dari tubuh Chanyeol.

"Hei sayang, ini ayah..." Ucap Kyuhyun menahan bahu Seohyun membuat gadis itu sontak membuka matanya.

"Ayah!" Pekik Seohyun memeluk tubuh ayahnya erat, sungguh tubuhnya sampai bergetar karena takut.

"Apakah Chanyeol kembali menyakitimu?" Tanya Kyuhyun menangkap wajah Seohyun yang terlihat memucat.

Gadis itu menggeleng cepat, "Tidak ayah, dia tadi datang meminta maaf padaku, tapi aku sangat ketakutan melihatnya entah kenapa." Ucap Seohyun dengan napasnya yang memburu.

"Sssttt... Tidak masalah, tidak ada apapun lagi yang perlu kau takutkan. Ayah disini." Ucap Kyuhyun lembut memeluk tubuh erat. Dia mengerti Seohyun pasti masih merasa ketakutan karena rasa trauma pada bocah nakal itu.

Mengangguk pelan, "Ayo ayah kita pulang..." ucap Seohyun lirih membuat sang ayah menuntun tubuhnya kearah mobil. Bahkan saat ayahnya menuntunnya untuk duduk, Seohyun terus gemetaran.

Kyuhyun meraih botol air mineral setelah selesai memasang sabuk pengaman untuk putrinya itu, "Ini minumlah, semuanya baik-baik saja. Ada ayah bersamamu..." ucapnya lembut membuat Seohyun tertegun.

Benar, selama ada Cho Kyuhyun di sisinya semua akan baik-baik saja...

Berjalan sebagaimana mestinya...

Seminggu kemudian...

-Daeyoung High school-

Semuanya berjalan sebagaimana mestinya, aku sudah belajar dengan baik dan menyelesaikan semua ujian mata pelajaran dengan begitu mudah, eum.. walaupun sedikit menyontek Taeyeon. Hehehe... Ujian sekolah tidak sesulit ujian hidup, mereka berlalu seiring dengan berjalannya waktu. Aku menjalani semuanya dengan suasana hati yang bahagia, karena aku sudah tidak ingin menangis lagi...

"Seo Joohyun!"

Suara guru di depan kelas membuat Seohyun kontan mengangkat tangannya, "Ya!" Jawab Seohyun lantang lalu berdiri dari duduknya, hari ini adalah waktunya pembagian hasil ujian.

Berjalan dengan penuh percaya diri Seohyun maju mengambil kertas ujiannya, di depan sana Jang Seonsaengnim tersenyum padanya, "Hasil ujianmu semuanya sangat memuaskan, sayang sekali setelah ini kau akan pindah sekolah."

Seohyun menerima kertas itu dan membungkuk sopan, "Terima kasih banyak atas bimbingan anda selama di tingkat dua ini Jang Seonsaengnim!" ucap Seohyun bersemangat.

"Baiklah semuanya, dengan ini saya umumkan musim panas ini adalah waktunya kalian menghabiskan masa kebersamaan bersama Seo Joohyun untuk pekan olahraga dan festival musim panas. Karena setelah libur musim panas usai kita tidak akan menyambut semester baru bersamanya dikarenakan Seo Joohyun akan menempuh pendidikan di sekolah yang baru." Ucapan Jang Seonsaengnim disambut oleh sorakan sedih oleh seisi kelas.

"Yak! Seohyun-ah! Mengapa kau setega ini meninggalkan kami!" Seru seorang penggemar prianya yang langsung mendapat sorakan para gadis di kelas.

"Seohyun-ah! Kau kenapa pindah apa semua ini karena kami tidak membuatmu merasa nyaman di kelas?" Tanya pimpinan kelas membuat Seohyun hanya dapat menggeleng dan tersenyum.

"Ahh aku tahu, ini pasti gara-gara Chanyeol mesum hingga kau memilih pindah sekolah!" timpal seseorang membuat Tiffany merasa kesal hingga berdiri dari duduknya.

"Kalian bisa diam tidak!" Pekik Tiffany membuat semuanya lantas terdiam.

Jang Seonsaengnim menggelengkan kepalanya, "Ya, kalian bisa diam dan kau Tiffany silahkan duduk kembali dengan baik." beralih pada Seohyun, "Baiklah Joohyun-ah kau

bisa mengucapkan salam perpisahan untuk semuanya." ucapnya mempersilahkan gadis itu untuk berbicara.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Pertama-tama aku ingin mengucapkan terima kasih untuk kalian semuanya yang selama ini sudah begitu baik denganku, walaupun aku sadar selama ini aku belum menjadi teman yang baik dan peduli pada kalian semua. Jadi aku mohon maafkan semua kesalahanku selama ini, baik yang di sengaja maupun tidak. Untuk semua pengurus kelas, terutama ketua kelas Bang aku ucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya selama ini." Ucap Seohyun membungkukkan tubuhnya, "Untuk kalian semuanya terutama untuk kedua sahabatku, aku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Mari bertemu di lain kesempatan, yang terpenting mari berjuang untuk pekan olahraga besok!" seru Seohyun bersemangat mengangkat kedua tangannya keudara, membuat semuanya turut bersorak senang.

"Yaaay!!" Pekik semuanya melayangkan tangan keudara.

Selesai, tugasnya sebagai murid yang baik di sekolah ini telah selesai. *Daeyoung High school*, sekolah yang harus ia tinggalkan demi menjalankan tekadnya. Sekolah yang membuatnya mendapatkan sambutan hangat sebagai gadis populer, juga menjadi catatan sejarah penting dalam masa remajanya. Sebuah kejadian yang membuat alarm peringatan

dalam dirinya berbunyi, membuatnya semakin sadar untuk menjaga diri sendiri, karena sebagai gadis remaja itulah kewajiban yang harus ia tanggung dan semua gadis remaja lainnya harus tanggung untuk diri mereka sendiri.

Tring.. tring.. triiing!

"*All, Hail the magic conch!*" Pekik Tiffany berdiri di atas bangkunya.

"Puja kerang ajaib!" teriak Seohyun kini berdiri di atas mejanya.

"Yaaaak!!! Puja kerang ajaib!" Pekik seluruh kelas penuh semangat.

Tiffany bersedekap kembali duduk di bangkunya, "Gunakan bahasa inggris seharusnya!" teriak Tiffany tak terima.

Terbahak geli, "Ayo Tiff, temani aku kelapangan untuk latihan *baseball!*" Pekik Seohyun melompat turun dari meja.

Taeyeon tergelak merangkul kedua sahabatnya itu, "Pekan olahraga terakhir kita bersama, Seohyun-ah ayo catat sejarah kemenangan sebelum kau pindah!" seru Taeyeon bersemangat.

"Tentu saja aku kan memiliki gelar sebagai *the best pitcher* yang pernah ada di kelas kita!" ucap Seohyun

menyombongkan diri membuat Tiffany dan Taeyeon terbahak.

"Lawan terberat kita adalah kelas 2-4 semoga saja musim panas tahun ini kita menang!" seru Tiffany bersemangat, lalu langkahnya terhenti kala melihat seorang pria yang selalu menunggunya setiap pulang sekolah sejak lebih dari seminggu belakangan ini.

"Hai Fany!" ucap pria itu terdengar begitu manis dan bersemangat.

"Siwon Opp-ahhh, Choi Seonsaengnim!" Pekik Tiffany salah tingkah membungkukkan tubuhnya, lalu melirik pada kedua sahabatnya.

"Pergilah sana!" Pekik Seohyun mendorong tubuh Tiffany, membuat gadis manis itu mengangguk malu-malu seperti anak kucing.

"Baiklah aku duluan ya, Seohyunnie, Taeng-ah maaf tidak bisa menemani kalian." Ucap Tiffany tak nyaman.

Taeyeon terbahak, "Ingat besok kau berhutang cerita pada kami!" teriaknya lantang.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Kau juga berhutang cake tutup mulut untuk kami!" Pekik Seohyun dengan kedua telapak tangan di kedua sisi mulutnya, membuat Taeyeon lantas terbahak.

"Ahh, enak sekali mereka bisa pacaran sepulang sekolah dan hanya harus sembunyi-sembunyi dari seluruh sekolahan." gumam Taeyeon merasa iri.

Seohyun mengulum senyum, "Kau sendiri bagaimana rasanya jadian dengan bintang besar seperti Jungsoo Oppa?" Tanya Seohyun ingin tahu tentang hubungan Taeyeon yang berkembang begitu pesat dengan pria yang ia idolakan sejak dulu.

Menggeleng samar, "Setiap hari aku harus menahan rindu dan cemburu..." Ucap Taeyeon lesu.

"Tapi setidaknya, kau pasti bahagia berkencan dengan pria yang kau sukai..." Ucap Seohyun tersenyum tulus.

"Ya, benar sekali, tapi aku tak bisa terlihat begitu cantik seperti Tiffany yang merona setiap kali bertemu dengan Siwon Oppa-nya..." Ucap Taeyeon memperhatikan sahabatnya itu.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Jatuh cinta dapat membuat kita terlihat lebih cantik..." gumam Seohyun pelan, di jawab dengan anggukkan oleh Taeyeon.

Keduanya kini menatap punggung Tiffany yang kini berlalu, berjalan dengan jarak yang lumayan jauh dengan guru komputer tampan yang kini menjadi kekasihnya selama lebih dari seminggu ini. Rasa iri menyelimuti hati keduanya terutama Seohyun. Kedua sahabatnya walaupun harus

bersembunyi dari sekolahan dan dunia, setidaknya mereka dapat memiliki pria yang mereka cintai sebagai kekasih.

Sedangkan dirinya? Hanya sebuah angan untuk memiliki Cho Kyuhyun, pria yang ia cintai. Hari semakin hari berlalu, Seohyun semakin merasa jauh untuk menggapai pria yang ia sebut dengan ayah tersebut. Kyuhyun semakin menunjukkan padanya bahwa hubungan mereka hanya sebatas hubungan anak dan ayah. Tidak lebih...

Lapangan Baseball...

"Fiuhh~" ucap Seohyun menghela napasnya.

Kau semakin licik saat melempar bola..." lirik Taeyeon kini membiarkan tubuhnya berbaring di pinggir lapangan.

Seohyun tergelak menyadarkan tubuhnya pada jaring pembatas lapangan, "Pukulanmu juga semakin hebat, selalu saja tepat sasaran. Tak rugi ibumu melahirkanmu walaupun pendek. Hahahaha!!" gelak tawa Seohyun memecah kala Taeyeon melirikinya tajam.

"Aisshh, dasar!" wajah cemberut Taeyeon berubah berbinar kala menangkap seseorang yang berada di belakang Seohyun.

Seohyun terkesiap kala kaleng soda dingin menyapa pipinya, "Ahh, dingin sekali!" teriaknya melompat berdiri.

"Kau sangat hebat dan bersemangat, ini cola untukmu." Ucap pria itu membuat Seohyun mengulum senyum menyambut kaleng dingin tersebut.

"Terima kasih banyak, Chan..." ucapnya tulus.

Chanyeol menganggukkan kepalanya duduk di sisi Seohyun. Ya, ia sudah memaafkan Chanyeol setelah pria itu datang meminta maaf dengan tulus padanya. Lelaki itu tidak jahat, dirinya hanya salah memilih pergaulan dan Seohyun sudah tahu sendiri seperti apa keluarga Chanyeol. Pria itu sama sepertinya, anak yang selalu terabaikan oleh ayahnya, Seohyun memahami bagaimana rasanya ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, tapi diabaikan.

Flashback on

"Baiklah, Seohyunnie aku pulang ya, sampai jumpa besok!" Seru Taeyeon melambaikan tangannya kala sampai di perempatan jalan menuju kompleks perumahan dimana dirinya tinggal.

Seohyun tersenyum melambaikan tangannya, "Sampai jumpa besok!" pekiknya riang.

Kegiatannya belajar setelah ujian hari ini benar-benar melelahkan, berlatih menari dan bernyanyi untuk pembukaan dan penutupan pekan olahraga dan juga untuk

festival nanti. Dirinya benar-benar sibuk padahal ini hari sabtu dan mereka sudah tidak perlu belajar lagi karena ujian telah selesai hari ini, tapi tetap saja pulang kerumah saat senja telah menyapa malam tetap menjadi agenda selama seminggu ini. Melelahkan.

Saat Seohyun berjalan menelusuri trotoar jalanan menuju kompleks perumahannya tanpa ia sadari Chanyeol mengintip dari balik tembok, seperti yang lelaki itu lakukan sejak tadi. Ia ingin bertemu dan meminta maaf pada Seohyun, hanya itu agar dirinya dapat tidur dengan nyenyak malam ini, sejak kejadian waktu itu hingga Seohyun menangis, dirinya tak pernah tidur dengan nyenyak dan selalu terbangun tengah malam karena merasa berdosa pada Seohyun.

Menghembuskan napasnya kasar, dengan tenang ia melangkah keluar dan berdiri di depan gadis itu, membuat langkah Seohyun terhenti karenanya.

Mata Seohyun membesar melihat Chanyeol, "Chan, bagaimana bisa kau disini?" tanya nya dengan teriakan tercekat dan memilih melangkah mundur, dia ingin menghilang jika bisa.

"Jangan kabur atau aku akan menciummu di tengah jalanan ini!" ancam Chanyeol merutuki mulut sialannya. Sungguh ia tak tahu adab menahan seorang gadis dengan baik.

Seohyun terkejut, "Hahh? Kau ingin aku berteriak, huh?!" teriaknya tak ingin terlihat kalah di mata bocah jahat itu.

Chanyeol menghela nafas dalam sambil memandang kebawah, lalu memandang Seohyun.

"Belakangan ini hidupku terasa tidak nyaman, aku selalu bertanya-tanya sepanjang malam tentangmu..." Ucapnya pelan.

Seohyun berdecak kesal lalu bersedekap, "Siapa suruh bertanya-tanya tentangku sepanjang malam. Aish, kau ini menyebalkan! Aku harus segera pulang!" pekiknya berjalan mendahului Chanyeol.

"Seohyun-ah, aku hanya ingin tahu!" sergah Chanyeol menahan tangan Seohyun dalam cekalan erat, Seohyun kontan menyentak tangannya kasar.

"Aku tidak peduli!" Pekik Seohyun mendorong tubuh Chanyeol yang langsung ambruk di lantai dengan hidung yang mengeluarkan darah.

"Chanyeol! Apa kau baik-baik saja?" Tanya Seohyun panik langsung duduk disisi pria itu.

Chanyeol mengusap hidungnya yang berdarah lalu menatap Seohyun dalam, "Aku terus bertanya-tanya, apa aku membuatmu terluka? Apa lukanya sangat dalam?" tanya lelaki itu dengan mata sendu menahan sakit kepalanya.

Seohyun menganggukkan kepalanya sebagai jawaban yang mewakili perasaannya saat ini. Dia sangat terluka dengan kelakuan Chanyeol. Bahkan sangat takut.

Chanyeol mengangguk mengerti, "Aku mengerti..." gumamnya, lalu menatap Seohyun dalam. "Maaf.." ucapnya pelan.

Seohyun tertegun mendengar ucapan Chanyeol, "Ya?"

"Maaf " jawab pria itu lagi.

Dahi Seohyun lantas berkerut, "Apa maksudmu dengan kata maaf?!" ucap Seohyun tak mengerti.

Chanyeol menahan emosinya dan memegang tangan Seohyun, membuat gadis itu terperanjat kaget.

"Kubilang..." ucapnya serius, "..maafkan aku.." lanjutnya bersusah payah menyeka darah di hidungnya yang terus mengalir.

Seohyun menatap Chanyeol tak percaya, karena kedua mata pria itu memperlihatkan ketulusan.

"Aku sempat berpikir untuk mencelakaimu, dan aku menyesal setelah menyadari bahwa hal itu sangat berbahaya." ucap Chanyeol penuh sesal.

Rasa takut Seohyun mulai berkurang sekarang, "Kau sudah melakukannya, menyesal tidak akan membuat yang sudah terjadi kembali seperti semula." ucapnya datar.

Chanyeol memutar bola matanya kesal dan mengusap darah yang terus mengalir dari hidungnya, "Intinya aku menyesal telah melakukannya, mengerti?"

Seohyun memandang Chanyeol semakin tak mengerti dengan dahi berkerut, "Kenapa kau melakukan ini padaku?" tanya nya ingin tahu.

Chanyeol memalingkan wajahnya, "Entahlah..." jawabnya asal. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa dirinya menyukai Seohyun dan malam itu ia berniat membuat Seohyun menjadi miliknya.

Seohyun memicingkan matanya, menatap Chanyeol curiga, "Apa kau sedang merencanakan sesuatu lagi karena kau kemarin di skorsing karenaku?" tebaknya tajam.

Chanyeol mendesah lelah dan menatap Seohyun kesal, "Aku tidak di hukum karenamu! Aku dihukum karena perbuatanku, mengerti?!" sentaknya tak kalah tajam, Seohyun memang sedikit menyebalkan.

"Baiklah, aku pergi sekarang bodoh!" ucap Seohyun berdiri dan berbalik pergi, namun langkahnya terhenti memikirkan mimisan yang terjadi pada Chanyeol tak kunjung berhenti.

Membalik tubuhnya dan mengulurkan tangan pada Chanyeol, "Ayo ikut aku, ayahku pasti bisa mengobatimu."

Ucap Seohyun kini merutuki dirinya yang bodoh menawarkan kebaikan untuk Chanyeol.

Chanyeol menyambut tangan itu, mendengus kesal dan melangkah mengikuti Seohyun, "Aku menyukaimu Seohyun-ah, kau berbeda, Seo Joohyun." Langkah Seohyun berhenti mendengar ucapan Chanyeol.

Pria remaja itu sendiri tidak percaya dengan apa yang ia ucapkan, tapi ia tidak ingin menahannya. "Air matamu saat itu mengenai pipiku.." ucapnya, "Aku merasa sangat menjijikkan karena telah berpikiran untuk mencelakaimu."

Seohyun berbalik memandang Chanyeol tak percaya lalu menggeleng cepat, "Aku dapat memaklumi karena memang benar, kelakuanmu memang sangat menjijikan." ucapnya ketus, "Tapi aku juga dapat mengerti pesona gadis secantik diriku memang memabukkan, hingga kau kehilangan akal sehatmu!" lanjutnya tajam sembari menyombongkan diri.

Chanyeol mendesah lelah, "Entah dosa apa aku bisa menyukai gadis besar kepala sepertimu..."

Berdecih kesal, "Menyukaiku adalah sebuah rahmat Tuhan. Sebaiknya kau mengucapkan syukur!" omel Seohyun terus berjalan dengan tangan yang memegang tangan Chanyeol.

Chanyeol tersenyum melihat tangan Seohyun pada pegelangan tangannya. "Aku tidak akan menyakitimu lagi.

Aku juga tidak akan menyentuhmu lagi. Aku akan membuatmu menyadari keberadaanku, hingga kau memintaku untuk melakukannya.." ucap Chanyeol pelan.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Melakukan apa?" tanya Seohyun menghentikan langkahnya, menatap Chanyeol yang kini tersenyum penuh arti padanya.

"Melakukan segalanya, menjadi milikmu, menjagamu, hingga kita menikah dan punya anak." ucap Chanyeol tersenyum geli dengan apa yang ia katakan.

Seohyun mendengus sebal melepaskan pegangannya pada tangan Chanyeol, "Jangan pernah berpikiran seperti itu! Aku hanya menginginkan ayahku!" pekik Seohyun kelelahan berbicara.

"Maksudmu? Kau menginginkan untuk melakukan segalanya dengan ayahmu?" Tanya Chanyeol mengerutkan dahinya.

Seohyun tergagap lalu terbahak geli, "Tentu saja tidak! Ah, maksudku aku ingin memiliki kekasih seperti ayahku." Ucap Seohyun tersenyum manis menatap langit senja. "Pria dewasa yang penuh kasih sayang dan perhatian. Aku ingin memiliki pria seperti ayahku." Ucap Seohyun dengan wajah berbinar.

Chanyeol tersenyum melihat pancaran binar wajah cantik Seohyun yang terlihat begitu menyejukkan hatinya,

"Aku akan bertekad menjadi pria dewasa seperti ayahmu." ucapnya tulus membuat Seohyun mencebik kesal.

"Ayahku sangat jantan, tidak akan mimisan setelah meminta maaf pada seseorang sepertimu!" Sergah Seohyun keras.

Chanyeol hanya dapat merutuki gadis menyebalkan itu dalam hati.

-

Seohyun tersenyum menatap ayahnya yang telaten memeriksa Chanyeol, walaupun dia tahu ayahnya terlihat sangat kesal saat dirinya membawa Chanyeol kerumah. Ia tergagap saat pria dewasa itu menatap tajam padanya sambil melepaskan stetoskop dari telinganya.

"Apa kau benar-benar menyesal telah melakukan hal bodoh itu pada Seohyun?" tanya Kyuhyun dingin pada Chanyeol, membuat Seohyun semakin berdebar merasakan perlindungannya.

"Te-tentu saja Ahjussi, saya sungguh menyesal hingga sulit tidur." ucap Chanyeol tergagap.

Mendesah lelah, "Kau selalu meminum aspirin setiap kepalamu terasa pusing?" tanya Kyuhyun pada bocah itu.

Chanyeol membesarkan matanya, "Wow! Kenapa anda bisa mengetahuinya Ahjussi? Apakah anda cenayang?" tanya nya takjub membuat Kyuhyun mendesah lelah.

Meraih tas kedokterannya mengeluarkan satu strip obat anti despresan lalu memotong benda itu menjadi dua bagian empat tablet itu di sodorkannya pada Chanyeol, "Minum ini satu tablet setiap kau kesulitan untuk tidur, Jika kau sudah bisa tidur jangan gunakan lagi dan ingat jangan meminum aspirin lagi kau sudah terlalu banyak meminumnya, aspirin bersifat mengencerkan darah itulah sebabnya kau sampai pendarahan." ucapnya datar.

Chanyeol tersenyum meraih obat itu, "Berapa biaya pengobatanku ini ahjussi dokter. Anda sangat berkharisma, aku akan tumbuh dewasa seperti anda agar Seohyun bisa menyukaimu." ucapnya tanpa beban membuat Kyuhyun tersedak ludahnya sendiri.

Seohyun memukul lengan Chanyeol, "Jaga ucapanmu Chan!" tegasnya tajam.

Berdeham pelan, "Kau tidak perlu membayarnya hanya saja pastikan dirimu untuk berhenti mengganggu Seohyun disekolah dan jangan pernah berpikir untuk menjadi kekasih Seohyun, kalian masih kecil." Ucap Kyuhyun datar, namun tajam.

Chanyeol menganggukkan kepalanya, "Maaf, tapi anda baik sekali Ahjussi dokter, andai saya memiliki ayah yang baik seperti anda." ucapnya menerawang sedih.

Seohyun tertegun mendengar perkataan Chanyeol, "Apakah ayahmu tidak baik padamu?" tanya nya tergelitik ingin tahu.

Chanyeol menggeleng samar, "Dibilang tidak baik tapi dia memberiku uang dan fasilitas yang berlebih. Hanya saja, aku tidak pernah di perhatikan seperti Jungsoo Hyung yang selalu unggul dalam segala hal. Aku selalu merasa terabaikan." ucapnya pelan.

Seohyun tersenyum sedih, "Kau pasti sangat terluka karenanya." ucapnya menanggapi. Dirinya tahu betul bagaimana rasanya diabaikan orangtuanya.

Flashback off

Setelah hari itu Seohyun mencoba mencari tahu tentang Chanyeol dari Park Jungsoo saudara kandung pria itu. Dari sana Seohyun mulai mengerti. Ayah Chanyeol adalah seorang yang perfeksionis dan gila kontrol. Ayah mereka hanya ingin sesuatu yang sempurna dengan mengatur anak-anaknya harus berjalan sesuai dengan keinginannya.

Jungsoo Sunbae yang memiliki otak yang cerdas dan bertalenta dapat menjadi seseorang yang dapat diandalkan, namun tidak dengan Chanyeol yang memiliki otak pas-pasan akhirnya bertingkah sangat nakal dan tidak suka diatur untuk menunjukkan pada ayahnya dia juga butuh perhatian.

Seohyun dapat mengerti bagaimana rasanya berada di posisi Chanyeol.

Seohyun mengulum senyum mengingat sang ayah yang sangat tidak suka dirinya berhubungan baik dengan Chanyeol. Pria dewasa yang cemburu benar-benar lucu.

Meminum cola yang Chanyeol berikan, Seohyun kini duduk menyandarkan kepalanya pada bahu Chanyeol, "Chan, lawan terberat kami adalah tim dari kelasmu. Kenapa kau selalu datang untuk memberikan support untuk tim kami?" tanya Seohyun pelan.

Chanyeol tersenyum padanya, "Tentu saja aku hanya peduli padamu, kau 'kan calon kekasih masa depanku." ucapnya membuat Seohyun berdecih geli.

Mengangkat kepalanya, Seohyun kembali bersandar pada jaring pembatas lapangan dan meneguk minuman itu sebanyak mungkin.

"Jika kau tidak mirip dengan ayah, sampai kapanpun aku tak akan mau menjadi kekasihmu!" ketusnya tajam membuat Chanyeol tergelak merangkul dan mengusak rambutnya.

"Saat kau pulang dari asrama nanti aku akan membuktikan padamu, aku akan lulus ujian masuk universitas kedokteran. Tenang saja!" ucap Chanyeol terdengar begitu manis membuat Seohyun tergelak geli.

Taeyeon yang menoleh kearah mereka tiba-tiba berdiri dari duduknya dan membungkuk sopan, "Selamat sore Ahjussi!" ucapnya sedikit berteriak membuat Seohyun menoleh kebelakang. Ayahnya bersedekap di balik pagar pembatas dengan wajah merah padam.

Tersenyum senang, "Ahh ayah sudah menjemputku ternyata..." ucapnya berdiri dari duduknya dan meraih ranselnya, menatap pada Taeyeon dan Chanyeol yang entah sejak kapan berdiri didekatnya.

"Aku pulang sekarang ya, selamat sore!" ucap Seohyun bersemangat.

Dengan sigap Chanyeol menahan tangannya, "Aku antarkan sampai kedepan, ya?" tanya pria itu menggenggam tangannya, Seohyun tersenyum penuh arti saat melirik pada sang ayah yang terlihat tidak suka.

Taeyeon tersenyum senang melihat kedekatan Seohyun dan Chanyeol, "Ya sudah aku masih harus latihan memukul bola, tim kita besok harus menang!" ucap Taeyeon dengan kedua tangan terkepal.

"Yak kita harus menang! *Fighting!*" Pekik Seohyun turut mengepalkan tangannya.

"Baiklah, aku pulang dulu Taeng!" Pekik Seohyun membawa tangan Chanyeol yang menggenggamnya erat keluar dari pagar pembatas lapangan *baseball* sekolah itu.

"Ayo ayah kita pulang!" ucap Seohyun bersemangat.

Kyuhyun memutar kedua bola matanya malas, melihat Seohyun berpegangan tangan dengan bocah tengil itu membuat kepalanya panas. Bagaimana bisa gadis nakal itu berbaikan, bahkan kini semakin dekat dengan pria yang telah melakukan kesalahan besar dan membahayakan dirinya? Seohyun dengan isi kepalanya yang sangat sulit di tebak.

-

Meremas setirnya erat, Kyuhyun kini menghempaskan kepalanya pada jok mobil entah apa yang kedua bocah itu bicarakan, mereka saling berbisik dan tertawa lepas. Seohyun terlihat bahagia bahkan sudah seminggu gadis itu besikap biasa saja pada dirinya bahkan terlihat begitu acuh. Seohyun yang genit padanya seolah menghilang.

"Aisshh, apa yang kau pikirkan Kyuhyun-ah!" sergah Kyuhyun pada dirinya sendiri.

"Baiklah, Chan! Sampai jumpa besok!"

Kyuhyun mencebikkan bibirnya melirik Seohyun yang kini berlari kearah pintu mobil penumpang dan tanpa menunggu lama gadis itu membuka pintu mobil dengan senyuman merekah diwajahnya, "Ayah, maaf membuatmu menunggu lama!" ucap Seohyun riang.

Berdecak kesal, "Lain kali segera pulang setelah latihan selesai, jangan pacaran seperti itu!" ketus Kyuhyun memacu mobilnya pergi.

Mendesah lelah, "Siapa yang pacaran? Aku hanya menghargai Chanyeol yang sedang berlatih menjadi pria dewasa dan perhatian seperti ayah, agar bisa menjadi pacarku!" ketus Seohyun malas.

"Hah? Latihan seperti apa itu?" Tanggap Kyuhyun cepat.

Seohyun menggeleng samar, "Seperti latihan memberikan rasa ayah lewat dirinya kepadaku..." ucapnya singkat.

Mengerutkan dahinya, "Latihan seperti apa?" tanya Kyuhyun ingin tahu.

Mengulum senyum, "Memberikan perhatian untukku, menjagaku dan memberikan rasa nyaman untukku." Ucap Seohyun dengan nada manis yang di buat-buat demi memancing reaksi.

"Aisshh, kau ini benar-benar! Memang ayah sudah tak memberikan semua perhatian itu untukmu? Rasa nyaman seperti apa yang kau inginkan?" Tanya Kyuhyun bertubi-tubi tanpa jeda, melupakan caranya untuk menahan diri.

Seohyun mendesah lelah, bersedekap sambil menatap lurus ke jalan raya. Meneguk ludahnya kasar sebelum berbicara, "Aku butuh perhatian yang nyata, bukan hanya

sekedar perhatian karena merasa bertanggung jawab atas diriku. Aku butuh rasa nyaman saat seseorang memelukku, memberikan kasih sayang untukku, karena aku tahu hubungan kami akan berkembang menjadi sepasang kekasih nantinya. Aku ingin memiliki pria yang aku cintai dan saat ini aku sedang belajar untuk menyukai Chanyeol..." ucapnya pelan.

Kyuhyun mendengus sebal, membawa mobil semakin melaju kencang tanpa kata. Seohyun seketika memegang bagaimana jika mobil antik ini kehilangan kendali?

"Ayah! Pelankan laju mobil ini, atau aku akan melompat keluar!" Ancam Seohyun memekik memegang kenop pintu mobil. Kyuhyun terkesiap menurunkan kecepatan mobilnya, menatap Seohyun yang kini bersedekap menatapnya tajam.

"Ayah, kenapa kau seperti ini?" Tanya Seohyun dingin.

Kyuhyun tergagap memilih membuang muka, rasa sakit hatinya kini membuatnya terlihat begitu konyol. Bodoh sekali...

"Kau sangat kekanakan, bagaimana jika kita berdua celaka? Bahkan kita bisa membawa orang lain turut celaka!" teriak Seohyun memarahi ayahnya.

Menghempaskan tubuhnya pada jok mobil, "Jika ayah marah karena aku berdekatan dengan Chanyeol, aku mohon mengertilah..." ucap Seohyun lirih.

"Maafkan ayah..." ucap Kyuhyun lirih.

Menghela napasnya lelah, "Ayah tolonglah jangan mempersulitku, aku sudah berusaha menjalani hari-hari ku seperti biasanya. Bersikap sebagaimana mestinya, menjalani porsiku sebagai seorang anak dan aku harap ayah bersikap sebagai ayahku. Suami dari ibuku." Ucap Seohyun pelan, menahan rasa hatinya yang begitu perih. Menahan air mata bodohnya yang menuntut ingin keluar.

Kyuhyun hanya dapat merutuki dirinya yang begitu bodoh, kini dirinya memilih untuk fokus berkendara di jalan raya. Mengalihkan semua rasa sakit hatinya dengan apa yang Seohyun katakan.

Seohyun mendongakkan kepalanya menatap langit-langit mobil, biarlah semua ini berjalan sebagaimana mestinya, biarkan saja hati mereka kini saling terluka. Setelah festival sekolah usai, Seohyun akan meminta ibunya pergi menemui ayah kandungnya.

Seohyun tak ingin mundur dan takut lagi, dia harus bertemu dengan ayah kandungnya dan sang ibu harus bertemu dengan pria yang masih dia cintai. Agar hati semua orang tidak terluka terlalu lama termasuk dirinya dan sang ayah tiri, Cho Kyuhyun. Seohyun yakin pria itu juga mencintainya sebagai seorang gadis.

Seohyun yakin sebelum dia pergi ke asrama semua masalah hati ini akan selesai. Semoga takdir tidak mempermainkannya.

Aku ingin mengetahuinya

Beberapa hari kemudian...

Ruang tengah rumah petak itu terdengar begitu menyenangkan, suara Yuri dan Seohyun saling bersahutan mengomentari drama seri yang sedang tayang di televisi. Hubungan ibu dan anak itu berlangsung hangat, bahkan kini anak manis yang sedang tergelak geli itu berbaring di pangkuan sang ibu. Jangan lupa jemari lentik wanita kepala tiga itu, ia mengusap surai hitam pekat nan lembut milik putrinya.

Seohyun terus melirik jam dinding menunggu kepulangan sang ayah, dirinya membutuhkan pria itu sebagai tameng jika nanti ibunya marah karena pertanyaannya. Ia juga telah melakukan survei drama series yang kisahnya hampir sama dengan apa yang ingin ia tanyakan pada sang ibu melalui Tiffany yang selalu menonton semua drama televisi setiap malam. Beruntungnya walaupun sudah pukul delapan malam, ibunya tidak menolak sama sekali ketika dirinya meminta di temani untuk menonton drama ini.

Sang ibu benar-benar berubah perlahan menjadi sosok seorang ibu yang peduli padanya sejak pertengkaran terakhir mereka kemarin.

"Aku pulang!"

Seohyun membulatkan matanya menatap sang ibu, "Ibu, ayah pulang!" serunya senang.

Yuri tersenyum, "Ayah membawakan camilan kesukaanmu, ah sebentar.." ia hendak berdiri, namun Seohyun menahannya.

"Ibu duduk saja, biar ayah yang menyiapkan camilan itu untuk kita!" ucap Seohyun sengaja memekik agar ayahnya yang baru saja memasuki ruangan tengah mendengar perintahnya.

Mengerutkan dahinya, "Seohyun-ah tidak baik menyuruh ayah seperti itu!" tegur Yuri pelan hendak berdiri, namun Seohyun telah memekik dengan nada manjanya. Seperti biasa...

"Aaaa... Tidak ibu setelah dua iklan ini dramanya akan bersambung minggu depan~" regek Seohyun menahan ibunya.

"Tidak apa Yul, aku akan menyiapkan camilan dan minuman untuk kalian." Ucap Kyuhyun yang keluar dari kamar setelah meletakkan tas kerjanya, menggelung lengan kemejanya sambil berlalu ke dapur.

"Aku ingin susu!" Pekik Seohyun mengangkat kakinya membuat sang ibu berdecak kesal.

"Ibu tidak suka kau berbuat seenaknya pada ayah!" tegur Yuri tegas.

"Ssssttt... Jangan berisik ibu filmnya sudah mulai!" serunya berbisik dengan jari telunjuk yang menempel di bibir cantiknya.

Hening, tidak ada yang berbicara. Keduanya fokus menonton drama menyedihkan ditelevisi 29 inch itu. Yuri mengerutkan dahinya saat melihat remaja cantik berkucir kuda itu menangis dan berlari ditengah-tengah hujan hingga kaki kecilnya tersangkut pasangannya lalu jatuh terjerembab di atas lumpur. Gadis di tv itu menangis menengadah pada langit berteriak memanggil ibunya yang telah meninggal dunia.

"Eomma, seharusnya kau memberitahukan padaku tentang ayahku sebelum kau meninggalkanku seperti ini!"

Perlahan air mata Yuri menetes saat sebuah pikiran terlintas di kepalanya. Apakah Seohyun akan seperti itu nantinya, jika sesuatu hal yang buruk terjadi padanya. Sungguh kini hatinya teremas pilu. Berbeda dengan Seohyun yang kini sedang memutar otak, menyusun kalimat untuk bertanya pada ibunya tanpa perlu memicu pertengkaran.

"Yul, kau sampai menangis? Kalian sedang menonton film apa?" tanya Kyuhyun yang baru saja datang dengan nampan berisi camilan dan minuman untuk mereka semua.

Tersenyum menggelengkan kepalanya, "Dramanya terlalu menyedihkan, Oppa..." ucap Yuri mengusap air mata di pipinya.

Terkekeh geli meletakkan nampan itu di atas meja kopi, Kyuhyun memilih duduk tepat di dekat kaki Seohyun yang tak beraturan diatas karpet bulu ruangan keluarga itu.

"Fiuh~ akhirnya selesai juga. Aku penasaran siapa ayahnya Bomi..." Ucap Seohyun mengangkat kedua tangan, meregangkan tubuhnya, duduk menghadap sang ibu, "Menurut ibu ayah Bomi yang mana?" ucapnya memulai semua rencananya.

"Sangat gampang di tebak, ibu yakin ayahnya adalah paman yang terus mengupayakan beasiswa untuknya." Ucap Yuri tanpa beban karena yakin dengan apa yang barusan ia tonton tadi.

Seohyun tersenyum meraih gelas teh untuk ibunya dan gelas susunya dari nampan di meja, "Ini ibu minum dulu teh nya biar sedikit santai." ucapnya mengulum senyuman liciknya.

Ya, sang ibu harus mendapatkan efek relaksasi dari teh hangat agar tak terserang amarah saat dirinya kembali menyinggung perihal ayah kandungnya. Dalam detik ini seohyun merasa rencananya kali ini berjalan dengan begitu sempurna.

Meneguk susunya dengan sudut mata yang melirik penuh arti pada ayahnya, "Wah feeling ibu sangat tajam! Aku jadi penasaran..." ucap Seohyun menggigit bibir bawahnya.

Menganggukkan kepalanya, "Ibu penasaran kenapa Bomi harus di titipkan di panti asuhan sejak kecil?" tanya Yuri turut membahas drama itu.

Seohyun mengangguk, "Mungkin karena ibunya Bomi penyakitan, aku berpikir seperti itu. Yang lebih mengherankan lagi ahjussi yang memberikannya beasiswa itu terlihat begitu menyayanginya, mengapa dia meninggalkan wanita yang mengandung anaknya jika dia begitu mencintai mereka." tanya Seohyun mengerti dahinya.

"Mungkin saja ada kesalahpahaman di masa lalu. Aish, pasti sangat rumit." Ucap Yuri tetap fokus pada cerita televisi tersebut.

Kyuhyun yang menyimak obrolan ibu dan anak itu semakin mengerutkan dahinya, yang Yuri dan Seohyun bahas adalah masalah yang tidak jauh berbeda dari kehidupan mereka. Kini Kyuhyun menatap Seohyun dengan penuh curiga berharap gadis itu sedang tidak merencanakan apapun di dalam kepalanya. Bahkan, Kyuhyun sedikit takut obrolan mereka merujuk pada pertanyaan gadis itu tentang ayah kandungnya. Mungkin malam ini akan terjadi kembali

pertengkaran. Kyuhyun benar-benar peka terhadap situasi di sekitarnya.

"Ibu, menonton drama ini membuatku berpikir apakah ada kesalahpahaman antara ibu dan ayah kandungku di masa lalu?" Tanya Seohyun membuat Yuri bahkan Kyuhyun terkesiap. Tebakan pria itu tidak meleset.

Seohyun melirik pada ibunya, air muka wanita itu jelas berubah penuh kecemasan bahkan ingin marah, "Aku harap ibu tidak marah kali ini dan memberikan jawaban yang pasti untukku." Ucapnya pelan menatap wanita itu penuh harap.

Kyuhyun merasa suasana yang semakin tidak nyaman ini, berinisiatif untuk membawa ibu dan anak itu berpisah dari obrolan malam ini.

"Seohyun-ah, bukankah besok final pertandingan *baseball* mu, sebaiknya kau-"

"Tidak ayah, jangan mencoba menyela pertanyaanku." potong Seohyun cepat, ia sangat tahu apa yang ingin pria itu lakukan, kembali menatap pada ibunya, "Jika ibu berniat menjawab pertanyaanku dengan baik, tidak akan ada pertengkaran apapun diantara kami." ucapnya pelan pada sang ibu yang lebih memilih untuk diam.

Seohyun menghela napasnya, "Ibu, dengan diam tak dapat membuatku mengerti..." ucapnya bersedekap menatap sang ibu yang kini menunduk semakin dalam.

"Aku sudah 17 tahun, setiap saat aku bertanya pada diriku sendiri. Setiap aku senang ataupun sakit, saat aku bahagia atautkah bersedih. Aku bertanya, apakah ayah kandungku akan menangis kala aku bersedih? Apakah ayah kandungku merasa khawatir saat aku jatuh sakit? Apakah dia merasakannya?" ucap Seohyun kini menghempaskan tubuhnya bersandar pada pinggiran kursi, meletakkan kepalanya disana. Membawa satu tangannya menutup dahi dan matanya yang kini berair, tangisan kini mewakili hatinya yang merasa sesak.

"Saat aku menerima hasil ujian semester dan kenaikan kelas pertanyaan yang pertama singgah di kepalaku hanya satu, "Akankah orangtuaku bangga padaku? Akankah ayah dan ibu kandungku bangga memilikiku di dunia ini? Aku ingin mengetahuinya ibu..." ucapnya di iringi oleh tangisan yang terdengar begitu memilukan hati.

Yuri kini turut menangis, menarik tubuh Seohyun kedalam pelukannya, "Ibu mohon, jangan menangis Seohyun-ah..." rintihnya lirih mengusap kepala putrinya penuh kasih dan penyesalan yang teramat dalam.

"Aku ingin tahu ibu, apakah dia mencintaiku sama seperti aku yang mencintainya walaupun kami tidak pernah bertemu. Sekali saja, aku ingin bertemu dengannya hanya sekali saja..." mohon Seohyun terdengar begitu menyedihkan.

Yuri menarik wajah sang putri agar menatap padanya, "Apapun keadaan ayahmu, kau harus tahu satu hal bahwa dia juga mencintaimu sebagaimana ibu mencintaimu. Ibu akan membawamu bertemu dengannya, tapi tidak sekarang..." janji Yuri pada Seohyun, mungkin sudah saatnya Seohyun bertemu dengan ayah kandungnya.

Seohyun tertegun dengan sesegukan sisa tangisannya, "Benarkah? Kapan kita akan menemuinya?" tanya nya terdengar bersemangat di sela isakannya.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Sebelum kau pergi ke sekolah asrama kita akan menemuinya, bagaimana?" Tanya Yuri mengusap air mata di wajah cantik anak gadisnya itu.

Seohyun turut tersenyum menganggukkan kepalanya, "Bagaimana setelah pertandingan final *baseball* besok? Bukankah ayah dan ibu akan pergi menonton pertandinganku? Kita bisa pergi sekalian menemuinya sepulang pertandingan!" Seru Seohyun bersemangat mengusap air mata pada wajah cantik ibunya.

"Baiklah, kita akan menemui ayahmu besok!" ucap Yuri bersemangat, menyembunyikan kegetiran hatinya.

Baginya saat ini yang terpenting adalah membuat Seohyun senang dan berhenti menangis. Konsekuensi atas pertemuan putrinya dengan pria yang selalu ia cintai hingga

saat ini, itu akan dia tanggung nanti. Besok akan menjadi hari dimana semua kenangan tentang Kim Yesung akan kembali memenuhi seluruh dirinya. Seohyun juga akan mengenal pria itu lebih banyak, mengenal ayah kandungnya.

Seohyun terdiam melihat raut sendu dari wajah ibunya, "Bu, maaf telah membuatmu menangis..." ucapnya tulus karena sungguh kini dirinya merasa begitu bersalah pada sang ibu. Tapi dia tak sanggup menahan diri lagi, dia harus bertemu dengan ayah kandungnya. Tidak ada hal lain yang ia inginkan saat ini. Memperjuangkan haknya untuk bertemu dengan ayah kandungnya, memperjuangkan hatinya yang menginginkan Cho Kyuhyun.

Karena memang benar, hati memang begitu serakah...

Menggeleng samar, "Seharusnya ibu yang meminta maaf, maaf untuk semua kesedihan didalam hidupmu karena ibu. Ibu sangat menyayangimu asal kau tahu itu..." ucap Yuri kini kembali memeluk tubuh putrinya erat.

Hatinya kini merasa tidak menentu, memikirkan pria yang ia cintai dan memikirkan putrinya. Seohyun harus menemui ayah kandungnya dan mengetahui segalanya yang terjadi di masa lalu. Sebelum Tuhan menjemput dirinya untuk meninggalkan dunia ini dengan segala cerita yang belum selesai. Yuri tidak ingin menanggung penyesalan terlalu banyak saat ia mati nanti. Walaupun Kyuhyun menyatakan

peluangnya untuk sembuh masih sangat besar, namun Yuri sedang tidak ingin berharap terlalu banyak.

Seohyun mengulum senyum memeluk sang ibu erat, "Ibu juga harus tahu, bagaimanapun aku terluka saat ibu marah padaku, aku tetap akan selalu menyayangimu"

-

Setelah berbicara sembari memakan kudapan manis dan kue beras kesukaannya, gadis nakal itu tertidur begitu saja di atas karpet ruangan keluarga itu. Kyuhyun dengan lapang dada menawarkan diri pada istrinya untuk mengangkat tubuh putri nakal mereka. Perasaan pria itu kini bercampur aduk memikirkan bagaimana perasaan Seohyun besok kala bertemu dengan ayah kandungnya.

Kim Yesung, pria hebat yang mengikat hati Yuri dan membuat wanita itu mengandung Seohyun di usia remaja. Pria aneh yang hidup dalam ketakutan, menyeretnya dalam sebuah rasa bersalah yang tidak berujung. Sungguh lelaki tua yang menyebalkan. Kyuhyun berharap pria itu tidak pernah menjadi bagian lagi di hati Seohyun. Pria itu sungguh tidak pantas disayangi Seohyun sebagai seorang ayah. Tidak sama sekali.

Kyuhyun membungkuk meletakkan tubuh gadis cantik yang sedang terlelap itu di tengah-tengah ranjang, menarik selimut perlahan menyelimuti tubuh berharga gadis itu

sebatas dada, dengan penuh kasih ia menunduk untuk memberikan kecupan selamat malam untuk gadis kesayangannya itu.

"Selamat malam sayang, bermimpilah dengan begitu indah..." — *sebelum air matamu kembali tumpah di esok hari...*— lanjut Kyuhyun dalam hati sembari berjalan mundur dan berbalik menuju pintu. Kyuhyun ingin memeluk Seohyun malam ini, jika ia bisa...

Blam!

Sudut bibir gadis cantik itu tertarik sempurna, "Aku bahkan tidak dapat tertidur dengan nyenyak malam ini..." ucapnya lirih dengan mata terpejam, membawa kedua tangan menangkap pada dadanya yang berdebar.

"Cho Kyuhyun aku mencintaimu... setelah besok mereka bertemu, aku harap perasaan mereka kembali menyatu. Aku ingin kau merelakan ibu setelahnya, demi diriku..." lirih Seohyun memeluk tubuhnya erat-erat, tak ada yang perlu ia takutkan selama pria itu bersamanya. Membiarkan kinerja otaknya terhenti, Seohyun membawa dirinya larut ke alam mimpi.

Selamat malam dunia, semoga besok adalah hari keberuntungan untuknya...

-

Dikamar utama...

Dengan wajah datar Kyuhyun memasuki kamarnya, menatap Yuri yang sedang berpura-pura tenggelam dalam lautan mimpi, dia paham betul siapa istrinya dan bagaimana cara wanita itu menghindar untuk berbicara disaat hatinya sedang kacau. Berjalan mendekati ranjang Kyuhyun menaikkan tubuhnya, berbaring disisi Yuri.

Menghela napasnya, "Aku tahu kau belum tidur..." ucap Kyuhyun datar membuat Yuri membuka matanya.

Meneguk ludahnya kasar, "Apa Seohyun sudah tertidur?" tanya Yuri tak tahu harus memulai obrolan dari mana.

Kyuhyun mengusap wajahnya kasar, "Kenapa harus mempertemukan mereka besok?" tanya nya dingin.

Yuri menggeleng samar, "Aku hanya merasa waktuku tidak banyak, mempertemukan mereka adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan sebelum Seohyun pergi kesekolah asrama..." ucapnya pelan.

Berdecak kesal, "Jangan berkata seolah-olah kau akan mati besok!" tegur Kyuhyun kini bersedekap dalam posisi berbaring.

"Lantas aku harus berkata seperti apa?" tanya Yuri membalik tubuhnya memungguni Kyuhyun.

"Entahlah Yul, setelah kau mempertemukan mereka, pasti akan banyak pertanyaan yang ingin Seohyun ketahui

jawabannya. Semuanya tidak akan selesai sampai disitu saja. Apa kau sudah siap untuk menceritakan semuanya pada Seohyun tanpa sebuah pertengkaran?" Tanya Kyuhyun kini sedikit mengingatkan Yuri dengan amarahnya.

Mengangguk samar, "Jangan khawatir Kyu, aku akan siap menceritakan semuanya pada Seohyun agar tidak pernah ada lagi kesalahpahaman di masa depan." ucap Yuri meyakinkan suaminya itu. Jika berkaitan dengan Yesung yang Kyuhyun anggap sebagai pengecut, pasti akan berakhir seperti ini. Pria itu sangat membenci Yesung sejak pertama kali dirinya menceritakan tentang kisah cinta masa lalunya itu.

Mendesah lelah, "Terserah, aku hanya berharap kau tidak melukai Seohyun hanya karena pengecut bodoh itu!" ucap Kyuhyun tajam.

Yuri memejamkan matanya, Yesung adalah pria yang baik. Pria itu hanya kacau dengan kondisi dirinya, terlebih pria itu merasa krisis kepercayaan kepadanya sejak awal. Dirinya mengerti, cinta mereka telah hancur setelah dirinya di perkosa oleh para seniornya 17 tahun lalu. Yuri ingat betul bagaimana kejadian buruk itu menyimpannya saat itu.

Flashback on

06 October 1990

Ruangan Kesehatan...

Yuri memejamkan matanya kala material tipis nan hangat pria itu mendarat di dahinya dengan begitu lembut, "Istirahatlah, kau terlalu bersemangat musim panas kemarin kini telah memasuki perubahan cuaca, pasti kondisi tubuhmu menurun. Temui aku di laboratorium saat jam istirahat, aku berada disana." Ucap pria itu lembut dengan nada seduktif, mengusap paha bagian dalamnya membuat gadis remaja itu seketika merah padam.

Pria yang sudah menjadi kekasihnya kurang lebih enam bulan lalu, hubungan mereka terjalin secara rahasia, tanpa ada seorangpun yang tahu termasuk sahabatnya sendiri, Sooyoung. Pria yang memberikan kasih sayang yang berlimpah untuknya, Yuri sangat mencintai pria yang terpaut usia sepuluh tahun darinya itu dengan sepenuh hatinya. Bahkan dia telah memberikan segala yang ada pada dirinya untuk pria itu. Termasuk kehormatannya sebagai wanita, sejak mereka melakukan perkemahan musim panas di Gangwon bulan lalu. Dia tidak memikirkan apapun saat itu selain menjunjung tinggi rasa cintanya dan berserah diri pada hasrat asing yang mendera dirinya.

Yuri mengerutkan dahinya, mengingat ini sangat aneh. Tidak seperti biasanya, pagi ini tubuhnya terasa begitu lemas, bahkan dirinya sempat pingsan saat mengikuti upacara penyambutan semester kedua tahun ajaran ini. Dia adalah

siswi yang kuat dan bersemangat di bidang olahraga, sangat aneh harus pingsan hanya karena berdiri beberapa puluh menit di aula sekolah dengan suhu ruangan yang pas.

-

Tanpa Yuri sadari ada seorang dari kelompok anak nakal senior di sekolahnya berada di balik tirai bilik ruang kesehatan dimana tempatnya beristirahat. Disanalah bencana didalam hidupnya di mulai. Senior itu menyebar cerita kepada semua teman-teman sekelompoknya mengenai hubungan atlet sekolah yang sangat populer pada masanya itu dengan guru biologi mereka. Tak ada satupun yang mempercayai omongan pria itu, sampai sebuah ide tercetus dari mulutnya.

"Mereka berjanji akan bertemu di laboratorium jam istirahat nanti, kita bisa menangkap basah hubungan terlarang mereka! Kim Seonsaengnim harus di usir dari sekolah ini setelah kita menangkap basah mereka!" Pekik senior itu berapi-api. Tentu saja mendapatkan sambutan hangat oleh senior nakal lainnya yang merasakan sakit hati, karena mereka sangat mengidolakan Yuri. Bintang *athletic* cantik sekolah mereka.

-

Setelah pelajaran jam kedua yang diikutinya usai, Yuri membereskan buku pelajarannya lalu bangkit dari duduknya.

"Yul-ah, kau akan kemana? Interupsi sahabatnya membuat langkah Yuri terhenti.

"Eum, aku akan pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku. Kau ingin ikut?" Tanya Yuri berbasa-basi karena sudah mengetahui jawaban pasti yang akan keluar dari mulut gadis tinggi semampai itu.

"Ahh, kenapa kau suka sekali ke perpustakaan belakangan ini, sayang sekali aku harus mengisi perutku dulu agar kinerja otakku berjalan lancar." Ucap Sooyoung bersedekap dengan nada sombong yang khas darinya.

Yuri tergelak geli, "Bilang saja kau tidak mau ke perpustakaan! Ya sudah aku pergi sekarang!" ucap Yuri bersemangat keluar dari kelasnya itu.

Berjalan dengan bersemangat menuju ruangan laboratorium dimana tempat sang kekasih berjanji akan menunggunya. Dengan debaran hati yang semakin hari semakin tidak dapat di kendalikan, Yuri merasa cukup bahagia dengan semua perasaan cintanya yang begitu naif. Tanpa sadar dirinya hanyalah gadis polos yang jatuh dan mencintai pria dewasa hingga bercinta dengannya tanpa takut hal buruk terjadi mungkin saja dapat merusak masa depannya.

Yuri tidak terlalu mengerti bercinta dapat membuat gadis yang telah mendapatkan tamu bulanan seperti dirinya bisa

hamil. Dia tidak tahu akan hal itu sampai detik ini. Yang dia ketahui mereka melakukannya atas dasar cinta di perkemahan gunung awal bulan lalu. Awalnya Yesung sudah menolak keinginannya untuk berserah diri, namun dirinya memaksa dengan dalih ia mencintai pria itu. Melepas keperawanannya adalah hal yang tidak begitu merugikan dirinya.

Sudut bibirnya tertarik saat langkah kakinya terhenti tepat di depan pintu ruangan laboratorium tersebut, menjenjangkan kepalanya untuk melihat keadaan sekitar, setelah memastikan keadaan aman dia mengulurkan tangannya untuk membuka pintu tersebut.

Cklek!

Yuri terkesiap saat Yesung menyambutnya dengan sebuah pelukan hangat dengan tangan yang mengunci pintu ruangan tersebut. Seperti biasanya.

"Oppa..." Ucapnya setengah berbisik.

Tersenyum mengecup bibir tipis kekasih kecilnya itu, "Aku sangat mencemaskanmu dan sangat ingin memelukmu sedari tadi..." bisik Yesung tepat di depan bibirnya.

Menganggukkan kepalanya, "Sekarang kau bisa memelukku sepuasnya..." bisik Yuri seduktif, membuat pria itu gemas dan langsung melumat bibirnya tanpa jeda. Yuri hanya bisa pasrah, menerima dan membalas lumatan itu

dengan lembut. Ciuman itu berlangsung hangat, mereka menikmatinya. Mereka menikmati tanpa adanya rasa takut yang melanda pada diri masing-masing. Tanpa mereka sadari lima pasang mata menjadi saksi atas perbuatan tidak pantas, jika dilakukan oleh guru dan murid itu dari celah jendela kayu ruangan tersebut.

Dengan peluh di dahi masing-masing, Yuri bergerak mengikuti irama gerakan tubuh sang kekasih di bawahnya. Mereka sedang melakukan kegiatan rutin mereka sejak menjalin kasih enam bulan ini. Waktu yang terbilang singkat, keduanya telah berhubungan melebihi batasan. Si pria dewasa lupa diri untuk menjaga kekasihnya karena dorongan hasrat, gadis remaja yang tak kuasa menahan diri dan berserah pada hasrat. Keduanya menuruti hasrat yang menyeret mereka kedaras. tanpa mereka sadari ini adalah kesalahan terbesar yang sedang mereka lakukan.

Dengan napas terengah, Yesung membiarkan tubuhnya ambruk diatas tubuh Yuri yang terkulai lemas diatas meja pratikum. Dengan rok yang terangkat keatas dan celana dalam tipis yang menyangkut di kedua kakinya. Perlahan pria itu menarik celana tersebut kembali ketempat semula, mengemasi rok gadis itu dengan baik.

Tersenyum mengecup dahi gadis yang membalas dengan mengecup jakunnya, "Oppa, kita semakin hari semakin gila..." Ucap gadis remaja itu dengan begitu manis.

Mengecup pipi gadis itu dengan lembut, "Maafkan aku yang tidak dapat menahan diri, seharusnya sedari awal kita tidak pernah memulainya..." Ucap Yesung kini merasa bersalah.

Menggeleng cepat, "Jangan seperti ini, aku tidak merasa keberatan, bahkan aku menyukainya..." ucap Yuri manis membuat pria itu tersenyum penuh arti.

"Ah-yaa, apa tamu bulananmu belum datang? tanya Yesung mengerutkan dahinya, sudah sebulan mereka berhubungan, gadis itu belum pernah menolak untuk bercinta karena tamu bulanannya.

Menggeleng samar, "Sudah lama rasanya aku tidak datang bulan, sejak bulan lalu..." Ucap Yuri mengerutkan dahinya.

"Apa kau mencatat siklus bulananmu?" Tanya Yesung kini merasa salah besar tidak mengingatkan Yuri sejak awal, walaupun mereka melakukan dengan pengaman, namun untuk pertama kalinya saat mereka di perkemahan gunung, mereka tak menggunakan pengaman sama sekali.

"Kenapa harus mencatat siklus bulananku Oppa? Tanya Yuri tak mengerti.

"Kau bisa saja tanpa sadar sedang mengandung, apa kau ingat tanggal menstruasi terakhir mu?" Tanya pria itu kini dilanda rasa cemas.

"Seingatku, seminggu sebelum camp ke gunung bulan lalu..." ucapnya ragu.

Menggeleng samar, "Yuri-ah, kau bisa saja sedang mengandung saat ini..." Ucap Yesung lirih.

Menggeleng cepat, "Tidak, aku belum setahun datang bulan Oppa. Jadi aku tidak mungkin mengandung." sangkal Yuri cepat.

"Kau tidak perlu cemas, jika kau mengandung aku akan bertanggung jawab." Ucap Yesung bersungguh-sungguh.

Dalam sekejap mata dada gadis remaja itu berdegup kencang, jelas dirinya tahu betul apa yang dimaksud dengan kata bertanggung jawab oleh kekasihnya itu. Seperti drama percintaan yang ia tonton ketika seorang wanita hamil disaat menjalin kasih dengan seorang pria, disaat itu pula sepasang kekasih itu akan menikah dan hidup berbahagia selamanya. Namun gadis itu tidak mengetahui, sesungguhnya kehidupan nyata tidak seindah drama televisi yang ia tonton.

"A-apa kita akan menikah?" Tanya Yuri tergagap dengan wajah memerah.

Yesung menggenggam kedua tangannya erat, "Tentu, jika kau ingin dan siap untuk berhenti sekolah, maka aku akan

menikahimu." ucapnya berakhir dengan sebuah kecupan pada punggung tangan gadis itu.

Yesung tahu sangat tahu bahwa yang ia lakukan saat ini adalah kesalahan besar. Namun lagi-lagi cinta menjadi pembenaran atas semua kesalahan. Hati memang begitu egois saat jatuh cinta, yang dia pikir saat ini hanya satu, menjadikan gadis yang sangat ia cintai menjadi miliknya seutuhnya. Hanya sesederhana itu. Yuri tersanjung akan perlakuan serta janji kekasihnya itu. Dirinya yakin, sangat yakin bahwa Kim Yesung adalah pria yang bertanggung jawab dan dapat di percaya. Tidak ada yang perlu ia takutkan lagi walaupun dirinya hamil atau apapun itu.

-

Sepulang sekolah, Yuri berjalan riang bersama Sooyoung keluar dari kelas. Mereka akan menuju ke gudang penyimpanan perkakas kebersihan sekolah, karena siang ini adalah tugas mereka piket membersihkan kelas sebelum pulang kerumah. Tiba-tiba sebuah suara memanggil sahabatnya itu.

"Noona!"

"Hei-yak Minho ada apa?" tanya Sooyoung menghampiri adiknya yang terlihat sangat pucat.

Menggeleng samar, "Noona, ayo pulang bersama... Aku sangat takut, ada senior yang menungguku di pintu

gerbang..." ucap adik Sooyoung yang merupakan Junior tingkat satu mereka dengan nada bergetar.

Berdecak kesal, "Aisshh!! Berandal tengil itu mencari gara-gara denganku, eoh!" Pekik Sooyoung lantang.

"Yul-ah! Aku pergi sebentar mengurus bocah sialan yang mengganggu adikku, oke!" ucap Sooyoung berapi-api, gadis bertemperamen tinggi itu memang tidak bisa diganggu. Mengganggunya sama saja dengan menginjak ekornya.

"Tenang saja Younggie, aku akan mengambil sapu dan pel untuk kita bebersih. Jika sudah selesai kau bisa kembali kemari, atau namamu tidak akan kutulis di daftar kehadiran piket." Ancam Yuri tajam mengingat kebiasaan Sooyoung yang sangat suka kabur saat piket.

Mengibaskan tangannya, "Ahh, tentu saja aku akan kembali. Tenang saja dan tunggu aku disini!" Pekik Sooyoung lantang lalu berjalan bersama adiknya.

Yuri hanya dapat tersenyum menggelengkan kepalanya, ia berjalan secepat mungkin menuju ke gudang penyimpanan perkakas kebersihan. Kala kakinya melangkah tepat diruangan laboratorium, pintu itu terbuka dan sebuah tangan menarik tubuhnya.

Brak! — Mata Yuri memejam saat tubuhnya terhempas kasar pada dinding ruangan tersebut. Bunyi pintu tertutup dan terkunci membuat matanya membelak sempurna.

Blam! Cklek!

Yuri bergetar takut menatap kembar Seunghyun dan Seungri, serta tiga anggota kelompok brandalan senior di sekolahnya, "A-ada apa ini Sunbae?!" pekiknya tergagap.

Senyuman licik terbit di wajah tampan seorang pria yang Yuri ketahui bernama Lee Seunghyun. Pria yang sudah lebih dari lima kali ia tolak saat menyatakan cinta padanya sejak berada di tingkat pertama.

"Kami hanya ingin meminta jatah seperti yang kau berikan kepada Kim Seonsaengnim..." Ucap pria itu seketika membuat nyali Yuri menciut, dirinya tertangkap basah.

"A-apa maksudmu?!Kemarikan kuncinya! Biarkan aku keluar dari sini!" teriak Yuri ketakutan.

"Ayolah Yul, aku sudah memujamu sejak lama, apa salahnya sedikit berbaik hati memberikan kebaikan untuk kami seperti kau melayani Kim Seonsaengnim diatas meja itu siang tadi..." Bisik pria itu membuat Yuri bergidik ngeri dan berniat melarikan diri.

"Aaaakhh! Tolong, lepaskan aku!" pekik Yuri saat tubuhnya telah diangkat dua orang diantara senior-senior yang berada diruangan ini.

"Akh! Sakiiiit!" teriak Yuri disaat tubuhnya terhempas begitu saja pada meja. Yuri mencoba untuk bangun dan

melompat turun dari meja, walau kini kepalanya terasa pening karena terbentur meja.

"Anak manis ini mau kemana, huh?" ucap seorang pria yg Yuri ketahui adalah tim inti dari anggota klub basket sekolah, Lee Seungri.

"Aku ingin pulang!" teriak Yuri melewati para berandal itu menuju pintu yang telah tertutup rapat.

Cklek! Cklek! — Bunyi gagang pintu yg terus Yuri mainkan sambil mendorong pintu itu sekuat tenaga.

"Hahaha, kenapa seorang jalang takut diajak bersenang-senang?" kelima pria itu tertawa nyaring memperolok dirinya.

"Aku bukan jalang! Berikan kuncinya padaku!" Yuri memekik menarik seragam Seunghyun kasar.

"Kau gadis cantik yang bodoh ternyata! Mana ada jalang yang mengaku jalang!" ucap Seungri menjambak rambut Yuri yang dikucir keatas itu.

"Akh... Lepas!!" Teriak Yuri menyetak tangan pria itu hingga ikat rambutnya ikut terlepas. Hal itu menyulut emosi Seungrie yang notabenenya adalah tukang pukul di sekolah itu.

"Bodoh! Kau pikir sekarang kau bisa apa, huh?!"

Plak!

Tamparan mendarat tepat dipipinya, membuat Yuri hanya bisa terhuyung mundur selangkah. Bibirnya perih harga dirinya hancur seketika.

"Sudah jangan menangis bodoh! Turuti saja kami!" Bentak pria itu lagi.

Seungri menarik paksa dagu Yuri dan menghisap bibir tipis itu kasar membuat Yuri berontak, berusaha untuk melepaskan ciuman itu.

Namun tenaganya kalah Seungri kini menghimpit Yuri pada dinding mengangkat satu kaki gadis itu kasar meremas kasar kemaluannya hingga gadis itu memekik disaat cubitan kasar mendarat pada miliknya.

Seungri kini menjilati leher Yuri dan menghisapnya kasar dengan tergesa dan berantakan.

Yuri hanya bisa terus menangis dan berteriak disaat perlakuan kasar pria itu pada payudara hingga kemaluannya dengan begitu brutal. Kini tubuhnya dibaringkan pada meja praktikum. Mereka semua kini ikut bergabung meremas menghisap payudara Yuri disaat yang bersamaan. Tubuh gadis itu setengah telanjang dengan bra yg terangkat keatas, kaitan bra itu sudah tak bertaut lagi dan rok yang telah terangkat keatas kini celana dalamnya hanya tersangkut pada lutut kirinya.

"Tidak! Tolong jangan!" Teriak Yuri memohon menyentak-nyentakkan kakinya disaat ia merasakan benda yg dia yakini bukan jari menggesek miliknya. Tangannya ingin mencegah benda itu masuk, namun tak bisa karena tangan kanan dan kirinya ditahan oleh pria lainnya.

"Jangan!!Tidaaaak!!" Yuri berteriak histeris ketika benda itu menyetak masuk dengan keras di dalam miliknya.

Yuri hanya bisa menangis menerima semua rasa sakit dan perih yang menghujam pusat tubuhnya serta remasan dan tamparan kasar yang mendominasi kegiatan mereka, dia tak tau setelah pria pertama itu siapa lagi yang memasukinya dan melakukan hal yang sama padanya terus-menerus. Yuri terus memejamkan matanya dan menggigit bibirnya, meneriakkan nama kekasihnya, mengharapkan pertolongan dalam hati.

Tubuhnya lelah mengejang berkali-kali bahkan sampai membuatnya terkencing namun mereka tak memberikan jeda sama sekali. Hingga suara lenguhan seorang pria dan semburan cairan sialan itu kembali menyemprot kedalam miliknya menjadi penutup perbuatan bejat mereka. Mungkin lebih dari satu jam. Yuri kini hampir tak sadarkan diri, entah itu ingin tertidur atautkah pingsan. Yang jelas ia sangatlah lelah dan merasakan sangat perih pada pusat tubuhnya.

Pengalaman pertamanya dengan Yesung tidak semenjijikan ini.

"Rasakan akibatnya jalang, kau sudah menolak pernyataan cintaku tapi kau merelakan tubuhmu hanya untuk guru sialan itu! Jika kau berani melaporkan kami pada pihak sekolahan, kami kan melaporkan semua perbuatan kalian pada kepala sekolah!" Ancam pria itu mencengkram pipi Yuri berakhir dengan menolak kepala gadis itu."Menjijikan, cuih!" Yuri memejamkan matanya saat ludah pria sialan itu mengenai wajahnya. Seketika dirinya tak sadarkan diri.

Yuri merasa ingin mati saat ini juga...

*

Berjalan terseok, dengan wajah pucat, Yuri keluar dari bilik telepon umum didekat halte. Ia telah menghubungi kekasihnya untuk bertemu dengannya di taman Apgeujong utara, dirinya tak tahu harus bagaimana lagi dan meminta pertolongan kepada siapa lagi. Sela kakinya mengeluarkan darah tanpa henti, membuatnya sangat takut untuk pulang. Hanya Yesung harapan satu-satunya yang dapat menolongnya.

-

"Yuri-ah!" Pria itu berlari dengan tergesa memeluk tubuhnya erat membuat tangisan Yuri kembali pecah.

"Oppa... Aku takut..." rintihnya terisak.

"Ada aku disini, kau tidak perlu takut akan apapun lagi saat ini..."

Flashback off

Mengusap air matanya yang mengalir dalam diam, Yuri ingat betul saat itu mereka pergi kerumah sakit dan disanalah dia dan Yesung mengetahui bahwa dirinya mengandung putri kesayangannya Seohyun. Kala itu dirinya hampir saja mengalami keguguran karena pemerkosaan itu, namun dokter mengatakan plasenta yang melindungi janin itu sangat kuat hingga dirinya hanya mengalami pendarahan karena efek traumatis pada mulut rahimnya. Yesung sangat terpukul dan sedih dengan kemalangan yang menimpanya, namun pria itu tetap berada disisinya dan mengatakan akan merawat janin yang ia kandung sebagai ayah yang baik.

Semuanya berjalan dengan baik, hubungannya berjalan seperti biasa malah menganggap kasus pemerkosaan itu tidak pernah terjadi. Namun, semua itu sirna kala Seunghyun berulah menemui Yesung dan mengatakan mereka sudah sering menikmati malam bersama setelah dirinya di perawani oleh Yesung. Hebatnya kebohongan bocah itu sangat sempurna sehingga Yesung mempercayai semuanya. Kiamat besar bagi Yuri kala Yesung mengatakan hal itu dengan tiba-tiba padanya 17 tahun lalu.

"Aku rasa hubungan kita harus selesai sampai disini Yul, aku tak bisa menikah dengan jalan kecil yang telah membohongiku terlalu banyak. Gugurkan saja anak itu secepatnya! Dia bukan anakku!"

Kini Yuri menggigit bibir bawahnya, tak kuasa menahan tangis hingga tubuhnya bergetar. Kyuhyun yang mengetahui hal itu dengan sigap memeluk tubuhnya dari belakang. "Aku tahu kau sedang menjelajahi kenangan masa silam itu. Dan akan seperti ini akhirnya, masa lalu itu masih begitu menyakitimu..." ucapnya pelan membuat Yuri menggelengkan kepalanya.

"Tidak Oppa, Seohyun harus mengetahuinya, ia harus mengetahui ayahnya..." rintihnya di sela isakan perih yang enggan untuk berhenti.

"Termasuk Seohyun akan tahu bahwa ayahnya tidak pernah sekalipun menginginkannya?" Tanya Kyuhyun dalam.

Membuat Yuri menggelengkan kepalanya, "Aku tahu Oppa, aku sangat mengetahui bahwa Yesung Oppa sesungguhnya sangat mencintai Seohyun." Ucapnya terisak.

Ya, Yuri tak ingin menutupinya lagi. Seohyun pantas mengetahuinya, Seohyun pantas mengetahui siapa ayah kandungnya. Hal ini satu-satunya yang bisa ia lakukan saat ini dengan harapan putrinya itu tidak hancur terlalu banyak

kedepannya, cukuplah air mata terakhir yang tumpah untuk pria yang ia cintai hanya sampai besok saja...

Hari yang indah

Keesokan harinya...

"Waaah... Ternyata ibu dulu juga seorang pelempar terhebat di tim bisbol sekolah?" Tanya Seohyun takjub melihat foto-foto di halaman pertama album foto milik ibunya yang baru wanita itu tunjukkan pagi ini.

Yuri yang membawa susu dan *baked chicken* untuk sarapan pagi putrinya, lantas terkekeh pelan, "Dulu ibu bintang lapangan sekolah, bisbol, tenis, badminton, ibu menguasai segalanya termasuk ketua tim pemandu sorak sekolahan." ucapnya meletakkan sarapan itu di meja kopi ruangan keluarga.

Seohyun membulatkan matanya, "Kenapa ibu tidak mengizinkan aku menjadi *cheerleaders* dan mengikuti semua cabang olahraga sekolah?" ucapnya dengan dahi yang berkerut.

Tersenyum duduk disisi putrinya, "Ibu ingin kau fokus belajar dan sekolah seperti biasa. Lagipula kau 'kan tetap bisa berpartisipasi setiap musim panas." ucap Yuri mengusap kepala putrinya lembut. Sesungguhnya alasan dia tidak memperbolehkan putrinya untuk terlalu sibuk dengan

kegiatan tambahan di sekolah hanya satu, ia tidak ingin Seohyun menjadi pusat perhatian para siswa di sekolahnya.

Dengan kata lain, dia tak ingin putrinya tumbuh seperti dirinya. Namun takdir memiliki rencana sendiri, putrinya tumbuh menjadi seorang gadis cantik dengan otak lumayan cerdas yang ia miliki. Seohyun tak unggul dalam bidang olahraga maupun akademis, tapi kelebihan pada diri gadis itu membawanya menjadi salah satu gadis favorit di sekolah.

"Cha, ayo minum susu..." Ucap Yuri menyodorkan gelas itu pada putrinya.

"Terima kasih ibu... Bu, apa kau tahu? Ayah berkata akan menjemput kita dengan mobil keren milik Haraboji!" ucap Seohyun bersemangat.

"Harusnya jangan memerintah ayah untuk berganti mobil, bersyukurlah karena ayah akan mengantar dan memberi dukungan untuk pertandinganmu." tegas Yuri membuat putri nakalnya itu kembali sibuk dengan album foto masa sekolah miliknya.

Kenangan berharga masa sekolah
terakhir yang dia miliki...

"Waaah! Ini Sooyoung Ahjumma saat muda!" teriak Seohyun membuat Yuri tergelak.

"Kau ini berlebihan sekali!" sergah Yuri kesal membuat gadis remaja itu tertawa renyah. Matanya kini turut menatap

foto lama dirinya dengan sahabat tercintanya Sooyoung. Seseorang yang tidak pernah meninggalkan dirinya sendiri walaupun seisi dunia mencercanya.

Berdecih kesal," Bukankah aku menuruni sifat ibu yang suka heboh sendiri saat remaja?" cibir Seohyun pada ibunya.

"Kau ini pintar sekali berkilah!" sentak Yuri sesungguhnya menahan rasa ingin tertawa, saat ini hatinya terasa begitu bahagia melihat keceriaan putri kesayangannya. Namun semakin waktu berlalu, dirinya semakin takut, bahwa tidak lama lagi putrinya akan menghabiskan sisa hari ini dengan menangis.

Menyesap perlahan sereal nutrisi nya, Yuri mengintip dari sela gelas bagaimana Seohyun begitu bersemangat memakan sarapan paginya. Hari ini tidak ada agenda sarapan pagi bersama di meja makan, karena gadis itu akan pergi kesekolahan siang nanti bersama dirinya dan Kyuhyun untuk pertandingan babak finalnya.

Seohyun tersenyum kembali sibuk dengan foto-foto lama ibunya, tertawa geli melihat senyum bahagia terpancar di wajah sang ibu. Seo Yuri yang dulunya adalah remaja yang sangat ceria dan manis. Tapi tetap saja dirinya yang lebih cantik dari siapapun didunia ini, terlebih saat ini dirinya sedang menjalani misi memperjuangkan cintanya.

Cinta untuk seorang pria tampan yang harus menjadi duda, Cho Kyuhyun yang sempurna.

Beralih menatap cermin yang berada tepat di bawah televisi dihadapannya. Lihat saja, wajahnya terlihat begitu cantik dan merona. Setiap gadis yang jatuh cinta pasti akan terlihat lebih cantik. Kini dirinya merasa seperti wanita dewasa yang bahagia.

Gadis manis itu menikmati sarapan paginya dengan begitu lahap, *baked chicken* buatan ibunya terasa begitu nikmat. Dirinya memang butuh asupan protein yang banyak sebelum pertandingan sore nanti. Dia butuh energi ekstra untuk bertemu dengan ayah kandungnya dalam keadaan prima, mengulum senyum saat membalik halaman demi halaman album foto, Seohyun mendongakkan kepalanya menatap wajah sang ibu.

"Bu, kau dan Soo Ahjumma terlihat begitu bahagia di setiap foto kalian. Pasti masa-masa SMA ibu sangat menyenangkan." Ucap Seohyun terhenti, meneguk ludahnya untuk menimbang pertanyaan lain.

"Ya, masa-masa itu adalah masa emas dimana aku tumbuh dengan begitu menyenangkan. Walau kau tahu sendiri, haraboeji sangat galak dan sangat menerapkan disiplin. Tapi hal itu tidak pernah menjadi masalah besar untukku karena Sooyoung selalu bersamaku..." Yuri

tersenyum senang mengingat dirinya dan Sooyoung masa itu, mereka memang bersahabat karib, namun tak jarang mereka bertengkar layaknya anjing dan kucing.

"Kau pasti sedih harus kehilangan masa-masa terindahmu di sekolah saat harus mengandung diriku..." Ucapnya kini menatap ibunya dengan begitu sedih.

Yuri tercenung sejenak, "Siapa bilang seperti itu? Waktu itu ibu sangat senang saat tahu ibu sedang mengandung dirimu. Kau buah cinta kami, bahkan ayahmu juga turut bahagia saat mengetahui bahwa kau sedang tumbuh di rahimku..." ucapnya kini dengan senyuman cerah.

Yuri tidak ingin mengungkap kisah kelamnya pada Seohyun. Tidak sekarang, Seohyun akan bertanding nanti siang. Yuri tidak ingin merusak hari terakhir pertandingan putrinya, hari terakhir Seohyun mencatat kenangan indah di sekolah itu.

"Benarkah? Ayah senang saat mengetahui tentang kehadiranku?" Tanya Seohyun takjub mengetahui kenyataan ini.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Tentu saja, kami berdua sangat menginginkanmu."

"Bagaimana rasanya saat pertama kali ibu bertemu dengannya? Apakah kalian menjalin kasih dan jatuh cinta?"

tanya Seohyun dengan begitu berhati-hati karena seketika senyuman sang ibu memudar.

"Ahh tidak masalah, jika ibu belum siap untuk bercerita lain kali saja kita bercerita. Mungkin nanti sore aku akan bertanya pada ayah." lanjut Seohyun cepat karena merasa tak enak hati.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Kami bertemu setiap hari disekolah, aku sering mengikuti banyak kegiatan anak basket karena aku ketua tim pemandu sorak dan juga manager mereka. Kau tahu ayahmu dulu adalah guru biologi muda usianya 27 tahun saat itu. Karena dia juga ahli dalam permainan bola basket, dia menjadi salah satu pelatih sekaligus guru pembimbing untuk klub itu." ceritanya membuat Seohyun membulatkan matanya.

"Wah... Berarti ayahku persis seperti Choi Seonsaengnim? Guru komputer tampan yang juga pembimbing tim bisbol sekolah!" ucap Seohyun takjub membuat Yuri mengerutkan dahinya.

"Jangan terlalu dekat dengan gurumu itu!" ucapnya tegas.

Seohyun membulatkan matanya, "Yak! Sebelum ibu melarangku, aku sudah pasti di bunuh Tiffany jika mendekati Siwon Oppa-nya!" pekik Seohyun tergelak jenaka.

Mata indah itu membelak, "A-apa maksudmu? Siapa Siwon Oppa?" Tanya Yuri mengerutkan dahinya.

"Eum... Bilang tidak, ya?" ucap Seohyun mengetuk-ngetuk dagunya.

Yuri mendesah lelah, "Kau menyebalkan sekali!" ketusnya tajam membuat gadis itu tergelak puas.

"Bu, lanjutkan saja kisah tentang ayah..." Ucap Seohyun tersenyum manis.

Yuri tersenyum untuk menutupi kegetiran hatinya, "Sejak pertama ayahmu menaruh perhatian lebih untuk ibu, dia pria baik hati yang membuat seluruh gadis di sekolah jatuh hati padanya. Sebulan pertama kami begitu dekat, dia meminta ibu menjadi kekasihnya. Hubungan kami berlangsung dengan cara menutupinya dari seluruh pihak sekolah termasuk sahabat ibu sendiri, hingga berpacaran selama lebih dari enam bulan saat ibu mengetahui bahwa ibu mengandung dirimu, kami harus berpisah..." ucapnya lirih.

Mata permen itu membelak, "Mengapa harus berpisah disaat ibu mengandung diriku? Apakah ayah tidak sungguh-sungguh mencintai ibu? Ataukah ayah sangat membenci diriku? Kenapa kalian melakukannya jika harus berpisah sebelum menikah?" Tanya Seohyun bertubi-tubi dengan mata berkaca-kaca. Dia tak sanggup menahan diri untuk mengeluarkan pertanyaan yang selama ini ia pendam selama ini.

Hening, Yuri larut kedalam lamunan saat kenangan itu menghampiri ingatannya.

Flashback on

05 september 1990

Akhir musim panas terasa begitu menyenangkan untuknya, Yuri berlarian keluar dari bus pariwisata yang telah membawa teman-teman beserta dirinya pergi untuk berwisata sekaligus berkemah di Gunung Seoraksan di Provinsi Gangwon ini. Liburan sekolah ini adalah satu-satunya hal yang ia nantikan sebagai agenda terakhir liburan musim panas bersama teman-teman sekolah.

Senja sudah menyapa malam, Yuri melompat menaiki anak tangga menuju ke lokasi dimana mereka akan mendirikan tenda di tempat wisata itu, namun malang kakinya tergelincir saat menginjak anak tangga yang terlihat berlumut. Beruntung seorang guru tampan yang membimbing perjalanan mereka dengan sigap menahan tubuhnya yang hampir saja terjungkal jatuh.

"Aww.. Aduuh, tulang keringku!" Pekik Yuri menahan perih pada kakinya. Sudah sangat jelas kakinya akan mendapatkan bekas memar nantinya.

"Kau masih bisa berjalan?" suara maskulin yang begitu lembut membuat Yuri tertegun, kehangatan seorang pria yang tidak pernah ia dapatkan dari ayahnya. Dadanya

kembali berdebar seperti hari-hari yang selalu ia lalui saat pria itu berada di dekatnya.

"Yuri-ah kau selalu ceroboh seperti ini..." ucapnya terdengar begitu khawatir membuat Yuri mengulum senyuman, sudah sejak lima bulan lalu pria ini selalu saja berkata demikian.

"A-ah ya, maafkan aku Kim Seonsaengnim..." Ucap Yuri tersenyum penuh arti membuat pria itu mendesah lelah karenanya.

"Jangan tersenyum seperti itu di saat seperti ini! Naiklah!" ketus pria itu berjongkok tepat di depannya.

"Ya-tapi, aku harus membantu Sooyoung dan yang lain memasang kerangka tenda!" sanggah Yuri tergagap.

"Tidak untuk saat ini, kakimu harus diobati!" ucap Yesung ketus, seperti biasanya Yuri selalu sok sibuk membantu kegiatan teman-temannya seolah itu semua adalah tanggung jawabnya.

Dengan berat hati Yuri naik ke punggung gurunya itu, guru yang sebenarnya adalah kekasihnya sejak lima bulan belakangan ini. Tidak ada yang mengetahuinya selain mereka berdua. Pasangan yang menyimpan hubungan mereka dengan rapi...

Kim Yesung adalah guru tampan yang terkesan dingin dan sangat peduli di mata semua siswa. Semua berkata

demikian, maka dari itu wajar saja tidak ada yang memahami bahwa mereka memiliki hubungan lebih. Perhatian pria itu padanya saat terkena bola basket hingga pingsan lima bulan lalu mereka anggap hanyalah sebuah bentuk perhatian guru pada muridnya. Saat itulah Yesung mengatakan kekhawatirannya dan meminta dirinya untuk menjalin sebuah hubungan kasih. Yuri takjub, namun dia tak ingin menolak. Karena sesungguhnya dia sudah jatuh cinta lebih dulu pada pria itu sejak pertama kali mereka bertemu.

"Kita akan kemana-"

"Ke kamarku, kakimu harus di obati..." ucapnya singkat memotong pertanyaan Yuri.

Gadis itu mencebik, "Selalu saja memotong perkataanku." ucapnya kini dengan nada manja, menoleh kesekitar kini tangannya memeluk erat punggung hangat kesukaannya itu, dan mengendus aroma leher jenjang itu lembut.

Yesung mengulum senyum, hatinya berbunga karena perbuatan kecil gadis cantik itu. Yuri memang gadis belia yang baru berusia tujuh belas tahun, namun dirinya sangat mencintai gadis belia itu melebihi gadis manapun di dunia ini. Gadis remaja yang mampu membuatnya terdorong untuk memiliki gadis itu seutuhnya. Bahkan jika hubungan mereka berjalan dengan baik, ia berniat ingin menikahi Yuri setelah gadis lulus sekolah, tidak peduli tanggungan hidupnya

sebagai tulang punggung bertambah. Yesung sangat mencintai Yuri.

-

Bugh!

"Enak sekali malam ini kau tidur di kamar yang luas ini sendirian!" seru Yuri menghempaskan tubuhnya pada ranjang empuk itu mengangkat kedua tangannya keatas.

Mengulum senyum, "Kalian semua juga tidur di penginapan malam ini." ucap Yesung sembari memeriksa memar pada kaki gadis manis itu, "Kakimu terluka, tapi kau masih begitu cerewet." omel Yesung melihat sedikit luka gores pada kaki bagian depannya.

Mendesah lelah, "Satu kamar lima orang dan itu pasti akan sangat sempit! Aisshh... Menyebalkan sekali, andai aku bisa tidur denganmu malam ini." sungut Yuri mengerutkan dahinya.

Yesung mengulum senyum, "Cha, sudah selesai! Kau tidak boleh mengeluh terus, nikmati saja liburan ini seperti teman-temanmu." ucapnya kini duduk disamping gadis kesayangannya itu.

Tersenyum memeluk tubuh kekasihnya itu, "Oppa, kita sudah resmi berpacaran selama lima bulan, kau tahu apa yang telah kita lewatkan?" Tanya Yuri mendongakkan kepalanya.

"Apa?" Tanya Yesung turut menundukkan kepalanya, mata indah Yuri menyambutnya. Bahkan hidung keduanya saling bersentuhan. Dengan tahu diri pria itu memundurkan kepalanya, namun secepat kilat Yuri menahan tengkuknya.

"Oppa, kita melewati ritual seratus hari pacaran..." Ucap Yuri tepat di depan bibir Yesung, membuat guru tampan itu kontan mengerutkan dahinya.

"K-kau mengetahuinya?" Tanya pria itu tergagap.

Yuri menganggukkan kepalanya, "Karena berpacaran dengan pria dewasa, aku mencari tahu di majalah tentang apa saja yang dilakukan pasangan dewasa. Aku menyadari satu hal yang paling penting dalam hubungan..." ucapnya menatap netra dingin kekasihnya itu.

Yesung kontan menyentak kepalanya, "Tidak Yul, jangan pikirkan hal bodoh itu!" ucapnya hendak menarik tubuhnya menjauh, namun secepat kilat gadis remaja itu mengalungkan kedua tangannya pada lehernya.

"Tidak Oppa, semua pasangan dewasa akan bercinta untuk merayakan seratus hari kebersamaan mereka." Ucap Yuri mengucapkan apa yang ia baca di salah satu artikel pada majalah tentang hubungan percintaan orang dewasa beberapa hari lalu.

Yesung menahan tangan Yuri, "Kau hanya membaca majalah, bukan berarti majalah itu benar. Lupakan saja!"

Tegasnya melepaskan rangkulan gadis itu. Yuri masih sangat muda, dirinya tak ingin merusak gadis sepolos Yuri.

Yuri menggelengkan kepalanya, "Aku tahu Oppa, bercinta itu berciuman, dan menyatukan diri kita..." ucapnya berkeras, kini menaikkan tubuhnya diatas tubuh sang kekasih yang sedang mati-matian menahan hasrat karenanya.

"Tidak Yul!" tolak Yesung tegas saat Yuri berkeras ingin mencium bibirnya.

Yuri menggelengkan kepalanya, mendorong tubuh Yesung yang sedang duduk disampingnya perlahan hingga terbaring di ranjang kecilnya. Yuri menatap mata Yesung dalam, tanpa kata. Yuri menundukkan kepalanya, melumat bibir tipis nan hangat milik kekasihnya itu, Yesung yang awalnya tak merespon ciuman Yuri kini membalas ciuman itu sehingga suara kecapan dari kedua bibir itu tercipta.

Yesung mendesah lelah, mendorong tubuh Yuri, ini salah, ini akan menjadi kesalahan besar jika ia menuruti Yuri.

"Yul, kita tak bisa melakukan ini semua, kau masih sangat belia, masa depanmu masih sangat panjang..." tolak Yesung memberikan penjelasan pada gadis manis yang kini menatapnya penuh ketidaktahuan di lasik mata indahanya.

Mendesah lelah, "Yesung Oppa, kau tahu bukan, bahwa aku sangat mencintaimu. Aku tak memiliki keinginan lain di

masa depanku. Aku hanya ingin menjadi istrimu dan hidup bersamamu saat aku lulus sekolah nanti." Ucap Yuri berkeras.

Membuka satu persatu kancing kemeja yang ia kenakan, Yuri kini naik keatas pangkuan Yesung yang sudah dalam keadaan kembali duduk di pinggiran ranjang itu. Yesung terdiam menatap mata gadis manis itu yang menatapnya sangat dalam.

"Aku menyayangimu Yul. Aku tak ingin merusak masa depanmu..." Ucap Yesung lirih.

Yuri menggeleng tegas, "Masa depan seperti apa yang akan kau rusak Oppa? Setelah ini aku tidak akan mati, aku malah akan semakin terikat denganmu di masa depan." ucapnya memohon.

Mengalungkan tangannya pada leher Yesung, Yuri mengecup dagu lancip pria itu perlahan ciuman hangat kembali terjalin diantara mereka. Ciuman yang di dominasi lumatan tergesa dan begitu serakah. Yesung berusaha mengimbangi lumatan bibir Yuri yang terkesan sangat amatir dan serakah. Ini terlalu panas untuk ciuman pertama seorang gadis yang masih sangat belia. Yuri melepas ciuman itu dan menatap dalam mata kekasihnya itu, menarik tangan Yesung dan meletakkannya di dadanya.

Pertahanan pria itu kini luntur disaat remasan pertamanya pada buah dada gadis itu menimbulkan sebuah

desahan yang membangkitkan naluri lelaki. Di tariknya tengkuk Yuri dan kembali menyatukan bibir mereka, bahkan kini Yesung membawa tubuh gadis manis itu hingga berguling dan bertukar posisi. Kini gadis remaja itu berserah diri di bawah kungkungannya. Pria dewasa yang larut kedalam hasrat karena godaan gadis belia itu.

Pergumulan mesra yang penuh cinta terjalin di dalam kamar dengan lampu yang sedikit redup mungkin karena debu. Penginapan yang terbilang sangat sederhana menjadi saksi bisu untuk langkah besar yang gadis belia itu ambil dan lalui saat itu.

"Enghh..akhh!" pekikan samar terdengar dari bibir manis Yuri yang lantas mendapat sumpalan bibir tipis pria itu pada mulutnya. Air mata menyertai sesuatu yang mengoyak tubuhnya di bawah sana.

Yuri mengetahui dari artikel majalah, bahwa percintaan pertama akan terasa sakit, namun dirinya tidak pernah menyangka akan sesakit ini. Rasa sakit yang terbilang aneh, karena dalam dirinya merasakan perasan campur aduk antara sakit dan nikmat karena rasa ngilu dan geli begitu mendominasinya saat ini.

Flashback off

Penyatuan itu terjadi, sebuah percintaan yang dilakukan benar-benar karena dorongan sebuah hasrat yang terbit

karena cinta. Yuri tidak pernah menyesal karena menyerahkan dirinya pada pria yang ia cintai saat itu. Sampai detik ini tidak ada penyesalan dalam dirinya. Yuri sangat mencintai Yesung sepenuh hatinya. Dan dirinya sangat yakin bahwa Yesung sangat mencintainya sampai akhir. Hanya sebuah kesalahpahaman atas takdir buruk yang terjadi pada dirinya. Hanya sesederhana itu.

Mengambil alih album foto dari tangan Seohyun, Yuri membuka halaman paling akhir yang bersatu dengan sampul terakhir album itu, ditariknya hingga perekat yang ia gunakan untuk menyimpan kenangan masa lalunya, Yuri mengeluarkan selebar foto dirinya dan Yesung saat itu. Foto pertama dan terakhir mereka saat liburan musim panas 17 tahun lalu.

Seohyun tergagap menatap foto hitam putih yang berada ditangan ibunya, "D-dia?" ucapnya terbata.

"Yesung sangat mencintaiku, dan aku sangat yakin bahwa ayahmu Kim Yesung juga sangat mencintaimu. Sebuah kesalahpahaman terjadi dan dirinya tak bisa melanjutkan hubungan kami. Seiring dengan berjalannya waktu aku semakin mengerti posisinya saat itu sangat rentan untuk mengakui dirimu. Dia adalah tulang punggung keluarga, demi asap dapur ibu dan adik-adiknya, dia memilih untuk melepaskan diriku. Memintaku untuk melepaskan dirimu

demasi masa depanku, tapi harus kau ketahui Seohyun-ah..." Ucap Yuri menjeda perkataannya, menangkap wajah Seohyun dengan kedua tangannya. Seohyun meneguk ludahnya kasar, menatap pacaran kesedihan dari mata ibunya. Entah mengapa kini hatinya bergetar.

"Aku tak peduli semua orang mencercaku, bahkan aku tak peduli dipukuli habis-habisan oleh ayahku dulu. Aku tidak pernah menyesal dan takut saat terasingkan oleh dunia karena harus mengandung dirimu. Kau buah hati dari hasil cinta kami, kau putri kesayanganku. Aku tak pernah menyesal kehilangan segalanya demi mempertahankan dirimu. Kau harus tahu Seohyunnie, ibu sangat menyayangimu..." Ucap Yuri bergetar, bahkan tersedak tangisnya sendiri.

Seohyun kini turut menangis, memeluk tubuh ibunya erat, sebuah sesal terbit di dalam dirinya karena telah berpasangka dan membenci sang ibu.

"Maafkan aku ibu, maaf aku belum bisa menjadi anak yang baik. Aku benar-benar minta maaf selalu menuntut kasih sayang dan perhatian darimu. Sungguh, aku juga sangat menyayangimu..." sesal Seohyun di dalam isakannya.

Hatinya sungguh tersentuh dan tergetar hari ini, sebuah kenyataan memberitahukan padanya, seberapa besar cinta sang ibu untuknya. Rasa sesal memenuhi dadanya, rasa sesal karena selalu dan turut menjadikan masa lalu terburuk

ibunya sebagai senjata dalam perdebatan mereka. Kini dirinya sungguh merasa begitu jahat pada wanita yang telah mengorbankan kehidupan masa remajanya hanya demi memperjuangkan kehidupannya.

Ibu dan anak itu kini menangis dalam sebuah pelukan hangat. Yuri kini mengungkapkan perasaan cintanya yang besar untuk gadis kecil kesayangannya, Seohyun kini benar-benar dapat menyadari betapa besar cinta sang ibu untuknya.

Keterbukaan sang ibu membawanya untuk lebih mengerti perasaan wanita yang memeluknya erat saat ini. Seohyun merasa sangat beruntung sekaligus sangat bersyukur. Perlahan rasa sesal kembali hadir tentang perasaan yang salah pada ayah tirinya, Seohyun merasa buruk saat ini karena telah mencintai pria yang mungkin saja sangat ibunya cintai saat ini. Tapi kemungkinan besar bahwa ibunya masih mencintai ayah kandungnya semakin menguatkan hatinya untuk teguh dengan perasaan cintanya.

Seohyun merasa ingin sesegera mungkin bertemu dengan ayah kandungnya sore nanti. Semoga saja semuanya berjalan sesuai dengan harapannya.

Siang harinya...

"Ibu dimana topiku?!" Pekik Seohyun sembari mengancingkan seragam bisbol tim nya.

"Ada di dalam tas ibu!" ucap Yuri yang datang dari dapur dengan tas besarnya, wanita cantik itu membawa persiapan untuk putrinya seolah-olah mereka akan pergi berpiknik ke taman rekreasi.

Seohyun terkekeh geli, "Ahh, terimakasih ibu! Apa kau juga membawakan bekal untuk makan siangku?" Tanya melirik jam tangannya, mengingat pukul satu atau pukul dua adalah set pertandingannya.

"Mengapa tidak makan siang sekarang?" Timpal Kyuhyun yang kini meneguk air putihnya, lalu membawa piring kotor bekas makan siangnya ke tempat pencucian piring.

"Aku sedang merasa gugup, perutku rasanya mulas, bagaimana bisa makan?" Tanya Seohyun kini sedang sibuk memasang tali sepatu olahraganya.

Mendecakkan lidahnya, "Jika sakit jangan pergi bertanding." jawab Kyuhyun asal.

"Ayah, kau menyebalkan sekali!" Pekik Seohyun menghentakkan kakinya.

Yuri terkekeh geli melihat Kyuhyun yang mengulum senyum, pria nakal itu memang suka menggoda putri nakalnya.

Merangkul tubuh Seohyun, "Dia akan makan di sela pertandingan ayah, kau lupa? Sifat Seohyun benar-benar

mirip denganku..." Ucap Yuri membawa tubuh Seohyun menuju keluar rumah.

"Ayo Oppa, kita pergi sekarang!"

Pekikan Yuri membuat Kyuhyun melirik jam dinding. Benar saja sudah hampir setengah satu. Pria bertubuh besar itu berjalan cepat mengekori langkah anak dan istrinya.

"Sejak kapan dua bidadari dirumah ini begitu akur?" celetuk Kyuhyun jahil.

"Sejak ada setan di belakang kami!" ucap ibu dan anak itu serempak, membuat Kyuhyun kontan berdecak kesal, ibu dan anak itu tertelak senang.

Menghela napasnya lelah, lalu tersenyum senang. Entah mengapa melihat ibu dan anak itu begitu akur menciptakan suatu kelegaan dalam dirinya. Kyuhyun merasa lega, Seohyun kini dapat tersenyum senang dan dirinya berharap senyuman itu akan kekal menghiasi wajah putri cantiknya itu. Gadis belia kesayangannya, walau hanya sementara...

-

"Seohyunnie!"

Suara bocah laki-laki itu menarik padangan ketiga kepala itu kepadanya.

"Hai Chan, kenapa kau kemari?!" Pekik Seohyun berlari menghampiri teman sekolahnya itu.

Yuri tersenyum senang melirik Kyuhyun, Kyuhyun mengulum senyum menyembunyikan rasa tidak sukanya.

"Aku kemari ingin mengajakmu pergi bersama ke sekolah. Mobilku menunggu disana, jadi kau tak perlu naik bis atau kereta." Ucap Chanyeol menyatakan maksud kedatangannya.

Seohyun baru saja akan bersuara, namun suara maskulin nan menyebalkan milik ayahnya sudah menyela lebih dulu.

"Sayang sekali anak muda, lebih baik kau pergi sendiri saja dengan mobilmu itu. Seohyun akan pergi bersama kami. Orangtuanya!" ucap Kyuhyun menekankan kata-kata 'orangtuanya' pada Chanyeol sembari membuka pintu mobil, mempersilahkan istrinya untuk masuk terlebih dahulu.

"Oppa, jangan terlalu bersikap posesif pada mereka." Ucap Yuri mengingatkan, Kyuhyun memang sangat menyayangi Seohyun sudah pasti pria itu akan melindungi putri mereka dengan caranya. Ya, Kyuhyun yang posesif akan muncul kepermukaan.

"M-maafkan aku Ahjussi! Aku sungguh tidak tahu bahwa Seohyun akan di temani kedua orangtuanya hari ini." Ucap Chanyeol membungkukkan tubuhnya tanda hormat.

"Eum..." Seohyun berpikir sejenak, ketidaksukaan sang ayah membangkitkan ide cemerlang di kepalanya.

Mengulum senyum, "Tidak masalah Chan, Ah-ya, kau bisa pergi bersamaku, suruh saja supirmu pulang." Ucap Seohyun menarik tangan Chanyeol kearah mobilnya.

Seohyun tersenyum menatap sang ayah yang kini mengerutkan dahinya, "Ayah, bolehkan Chan pergi bersama kita kesekolah?" Tanya Seohyun penuh harap.

Kyuhyun tergagap melirik Yuri yang tersenyum manis di dalam mobil, "Ahh, ya-tentu saja boleh." ucapnya tergagap berlalu masuk kedalam mobil.

Seohyun tersenyum menatap Chanyeol, "Ayo masuk Chan, pertandingan akan di mulai setengah jam lagi!" ucap Seohyun bergegas membuka pintu mobil hitam pekat milik ayahnya itu. Beruntung dirinya meminta sang ayah berganti mobil hari ini, setidaknya pria dewasa nan posesif itu tak dapat menolak Chanyeol dengan alasan kursi belakang terlalu sempit. Ya, paling tidak hari ini dirinya tidak merasa begitu asing berada di kursi belakang sendirian.

Perjalanan menuju kesekolahan Seohyun terasa begitu menyenangkan, gadis itu terus berbicara tanpa henti berbicara tentang apapun yang ada dikepalanya. Membuat Yuri hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol

yang gadis itu layangkan. Jangan lupa mata Kyuhyun yang terus melirik pada spion di depannya demi memantau posisi duduk anak gadisnya dan bocah tengil itu di kursi belakang.

"Chan, kau tahu? Ibuku dulu atlet sekolah saat seumuran denganku!" cerita Seohyun bersemangat, matanya kembali melirik mata sang ayah yang kembali tertangkap mencuri tatap padanya melalui spion itu.

"Wah, wajar saja dan aku tidak terkejut. Dari wajah yang cantik hingga bakat ibumu menurun semuanya padamu. Jika kau atlet sekolah seperti ibumu aku pastikan akan bergabung dengan semua cabang olahraga yang kau ikuti." Ucap Chanyeol menanggapi perkataan Seohyun.

Berdecak kesal, "Mana ada pelajar yang mengikuti cabang olahraga hanya demi gadis yang ia sukai?" ucap Kyuhyun ketus membuat Seohyun mengulum senyum.

"Ada, itu aku. Em-bagaimana yaa, sebagai pria yang menyukai Seohyun. Aku akan menjadi pria yang selalu disisinya dan menjaganya." Ucap Chanyeol sok dewasa.

"Aisshh... Mengelikan!" Sergah Kyuhyun tak dapat menutupi kekesalannya.

Hal itu membuat Yuri dan Seohyun kontan terbahak geli. Ibu dan anak itu tergelak riang menangkap pria dewasa kesayangan mereka merasa kesal dengan Chanyeol. Cho Kyuhyun benar-benar posesif.

Diam-diam Seohyun merasa sangat senang, kecemburuan pria yang ia sukai seolah memberikan penjelasan padanya, bahwa pria itu sangat mencintainya. Seohyun tersenyum senang kala mata mereka saling tatap melalui spion hingga terdengar decakan kesal dari mulut pria kesayangannya itu.

Hari ini benar-benar hari yang indah untuknya. Dirinya mendapati fakta bahwa sang ibu menyayanginya sepenuh hati juga ayah kandungnya turut menginginkan dirinya. Dan sekarang, sebuah fakta menyirami bunga cinta yang sedang tumbuh di hatinya, fakta bahwa Cho Kyuhyun sedang cemburu padanya. Seohyun tahu sangat tahu, perasaan Kyuhyun untuknya melebihi perasaan sayang dan peduli sebagai ayah terhadap anaknya.

Menyelipkan anak rambut pada telinganya, Seohyun menatap mata setajam elang itu melalui spion lalu mengedipkan satu matanya genit. Hal itu membuat Kyuhyun tersedak ludahnya sendiri, pria dewasa itu hampir terbahak senang karena pada akhirnya Seohyun kembali bertingkah genit padanya. Cho Kyuhyun merasa kini dirinya benar-benar gila.

Seohyun yakin, tak lama lagi pria itu akan mengungkapkan perasaan padanya. Mengungkapkan

perasaan cinta padanya sebagai seorang gadis yang menarik
hati...

Kenyataan yang pahit

-Daeyoung High school-

Lapangan baseball...

"Seohyun-ah! Ayo segera bergabung!" Pekik Taeyeon melompat-lompat melambaikan tangannya, pelempar pertama sudah memerlukan waktu untuk beristirahat. Permainan berlangsung sengit terlewati dengan baik.

Seohyun tersenyum penuh arti berdiri dari duduknya, posisinya sebagai pitcher penutup untuk pertandingan final ini memang sangat dibutuhkan saat permainan hampir berakhir seperti ini, karena delapan pertandingan telah ia lewati dengan baik sebagai *pitcher* utama tanpa pengganti.

Seohyun berjalan penuh percaya diri ke tengah-tengah lapangan, dengan sarung tangan baseball di tangan kirinya yang di lemparkan guru pembimbing untuknya. Tangan kanannya kini membenarkan posisi topi di kepalanya.

Sorak sorai para penonton terdengar begitu riuh, gadis dengan nomor punggung 11 itu memiliki begitu banyak penggemar. Tiap langkahnya di iringi teriakan dukungan bagi bintang lapangan.

Yuri yang berada di kursi penonton menatap punggung putrinya dengan tatapan haru, putrinya benar-benar seperti dirinya dulu. Seohyun adalah darah dagingnya.

"Kau pasti sangat bangga..." gumam Kyuhyun menarik Yuri menatap kepadanya dan menganggukkan setuju.

"Tentu aku bangga, Seohyun sampai detik ini belum pernah membuatku malu. Aku sangat beruntung memiliki putri sepertinya." Ucap Yuri tersenyum kembali menatap kearah lapangan. Seohyun telah bersiap untuk melakukan lemparan terbaiknya.

"Sudah siap membuatnya menangis nanti?" Tanya Kyuhyun kembali memastikan. Kembali pada pertanyaan yang sudah-sudah, jujur dirinya belum siap jika hari ini harus gadis itu akhiri dengan sebuah tangisan.

Menghela napas, "Lebih baik dia menangis atau kau ingin kami bertengkar karena aku tak dapat menepati janji?" tanya Yuri menatap Kyuhyun menuntut penjelasan.

Kyuhyun mengangkat kedua bahunya, "Aku hanya sedikit bimbang, apa kau siap menjelaskan dengan baik segalanya pada Seohyun?"

Yuri tersenyum memeluk lengan suaminya, "Maka dari itu, jangan khawatir Kyu... Semuanya akan baik-baik saja." Ucapnya berbisik lalu terkekeh pelan. Kyuhyun hanya dapat menganggukkan kepalanya.

"Ball!"

Kyuhyun dan Yuri tertarik kembali memperhatikan lapangan. Yuri tersenyum, "Bolanya meleset." gumamnya.

"Run!"

Teriakan wasit menggema ketika bola berhasil di pukul oleh pihak lawan, kelas 2-4. Yuri yang merasa tegang lantas berdiri dari duduknya. Kyuhyun turut tersenyum menatap lapangan.

"Tangkap bolanya Taeng!" Pekik Chanyeol yang baru saja datang dengan kantong minuman di tangannya, "Ini *isotonic* dan mandu terenak disini, harap di terima ahjumma..." ucapnya lalu membungkuk menyodorkan bungkusannya itu pada ibu Seohyun.

"Ck, kau pikir bisa menyuap kami dengan makanan dan minuman yang kau beli?" Tanya Kyuhyun sewot, membuat Yuri berdecak kesal.

"Ahjussi, walaupun kau masih bersikap sinis padaku, tapi kau tetap panutanku. Mohon bimbingannya!" ucap Chanyeol membungkukkan tubuhnya, Kyuhyun hanya dapat mendengus kesal.

"Terima kasih Chanyeol, kau sangat baik." Ucap Yuri tersenyum tulus pada lelaki muda yang kini memilih duduk disebelahnya.

"Tag Out!"

"Yaaaak! Wuuu semangat Taenggo!" Pekikan wasit disertai teriakan para pendukung tim kelas 2-8 berteriak kala Taeyeon berhasil menangkap bola tersebut dan berlari menyentuh punggung *batter* lawan dengan bola, hingga tim lawan gagal mencetak angka.

"Seohyun tadi hanya kehilangan fokus karena aku tidak ada disini Ahjumma, setelah ini aku sangat yakin Seohyun pasti bisa melempar bola dengan jurusnya yang hebat kearah *catcher*, karena aku sumber semangatnya sudah berada disini." ucap Chanyeol penuh percaya diri dengan cengiran khasnya.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, dengan sumpah serapah dalam hati. Demi apapun dia ingin menjahit mulut bocah sok itu, benar-benar menyebalkan!

Sementara di lapangan...

Seohyun menarik napasnya dalam, menoleh sedikit mendapati ayah dan ibunya yang begitu antusias menonton pertandingannya, sang ibu mengacungkan jempol untuknya. Seohyun merasa tersanjung terlebih sang ayah terlihat begitu tampan berpayung cuaca siang akhir musim panas yang sangat terik. Tidak ada yang dapat mengalahkan ketampanan seorang Cho Kyuhyun, bahkan ayah kandungnya.

Seohyun menghela napas, dengan dahi berkerut gadis itu memulai untuk berkonsentrasi, mengikuti arahan Irene yang

berdiri dibelakang sebagai *catcher*, memperhatikan instruksi gadis itu dengan gerakan jemarinya di bawah sana. Mengangguk samar, Seohyun sudah mendapatkan trik jitu untuk melakukan lemparan bola cepat dan menukik tajam disaat yang bersamaan, untuk mengelabui Bora the *best batter* kelas 2-4, tanpa keluar dari *home plate*. Ini adalah kesempatan terakhirnya untuk menciptakan lemparan terakhir dan *strike*, maka pertandingan akan selesai dan kelas mereka akan keluar sebagai pemenang musim panas ini.

Dengan konsentrasi tinggi, Seohyun menggenggam bola diantara jempol dan jari tengahnya. Menyembunyikan bola tersebut kedalam genggamannya, meletakkan kaki kanannya pada karet batas pijakan, ia mengangkat kaki kirinya seraya memutar pinggulnya mengikuti arahnya melempar bola.

Seluruh penonton larut dalam ketegangan menyaksikan lemparan indah yang gadis itu ciptakan.

Kyuhyun terlihat begitu tegang memperhatikan lemparan gadis manis itu begitu juga dengan Yuri dan Chanyeol. Yang serempak berdiri dari duduknya sembari bersuara.

"Curve ball!"

"Fast ball!"

Yuri dan Chanyeol bersorak serempak, membuat Kyuhyun menoleh kearah wanita dewasa dan bocah remaja

itu terlihat begitu kompak, sedangkan dirinya tidak mengerti sama sekali dengan istilah dalam permainan bisbol. Dia hanya mengetahui istilah kedokteran dengan baik.

"Strike!!"

"Yaaassshhh!!" Pekik Yuri dan Chanyeol bersamaan melakukan *high-five*.

"Kelas 2-8 menjuarai pertandingan tim bisbol putri musim panas ini!!"

Teriakan komentator disambut histeris oleh para siswa kelas 2-8 yang berhambur berlari kearah lapangan untuk memberikan selamat untuk bintang lapangan mereka, Seo Joohyun.

Termasuk Chanyeol yang kini melompat turun kearah lapangan, pria muda itu berlari ke tengah-tengah lapangan dan meraih tubuh Seohyun kedalam pelukannya, lalu mereka beramai-ramai mengangkat tubuh Seohyun keatas. Gadis itu mendapatkan pujaan atas kerja kerasnya.

Kyuhyun mengulum senyum, senyuman yang tercipta antara perasaan senang dan sedikit iri dengan Chanyeol dan semua teman sebaya seohyun. Andai dirinya dapat menjadi bagian dari teman-teman gadis itu dapat bergabung dalam suka cita. Andai dirinya bisa berada disana.

"Ayah, ibu!" Pekik Seohyun berlari melambaikan tangannya kearah kedua orangtuanya setelah tubuhnya di turunkan oleh gerombolan anak kelasnya.

Yuri tersenyum membuka tangannya lebar-lebar untuk menyambut Seohyun kedalam pelukannya, Seohyun tersenyum senang memeluk ibunya erat.

Mendongakkan kepalanya, "Ibu, kelas kami juara!" seru Seohyun senang.

Yuri terkekeh menangkup pipi berisi putrinya itu, "Sebelum kau bertanding, ibu sudah sangat yakin kau akan memenangkan pertandingan ini!" ucap Yuri tak kalah bangga.

Kyuhyun tersenyum saat Seohyun mengarahkan tangannya untuk melakukan *high-five*, "Kau memang anak yang hebat!" ucapnya sembari mengusap kepala putri cantiknya itu.

Mengangguk mantap, "Aku memang sangat hebat dan cantik. Ayah tidak perlu sungkan untuk memujiku..." ucap Seohyun menyombongkan diri seperti biasanya, membuat Kyuhyun mendesah lelah.

"Bu, apakah kau sudah menghubungi ayah?" Tanya Seohyun teringat akan janji wanita itu padanya, "Ayo kita pergi sekarang!" seru Seohyun bersemangat.

Tiba-tiba perasaan tidak nyaman merasuki diri Yuri, menatap pada Kyuhyun yang mengangguk samar. Tersenyum

lebar pada Seohyun, "Ahh, kau sebaiknya mandi dulu setelahnya kita akan pergi menemuinya, dia telah menunggumu disana." ucapannya diakhiri dengan mengusap tengkuk salah tingkah.

Mengerutkan dahinya, "Baiklah, berikan handuk dan baju gantiku bu." ucap Seohyun menadahkan tangannya.

Yuri tersenyum bergegas mengambil handuk kecil dan *bathrobe* beserta baju ganti untuk gadis cantik itu. Belum sempat Seohyun menyambutnya, sebuah suara menginterupsi keduanya.

"Seohyun-ah!"

Suara Tiffany menarik Seohyun menoleh kepadanya, gadis cantik itu membelak sempurna melihat Tiffany yang datang dengan *cake* dengan lilin di tangannya.

"Selamat untuk kemenanganmu dan selamat berpisah sampai disini, kau teman paling terbaik untuk kami semua..." Ucap Tiffany bergetar di iringi oleh nyanyian perpisahan yang di nyanyikan oleh semua teman-teman kelasnya termasuk Taeyeon.

Hati Seohyun bergetar, matanya bergerak liar hingga berselubung air mata haru, dalam detik ini Seohyun merasa menyesal dengan keputusannya untuk pindah sekolah. Tapi orangtuanya sudah mengurus kepindahan, bahkan telah

membayar uang deposit untuk asrama. Tidak ada lagi jalan untuknya berubah pikiran.

Seketika Seohyun berjongkok menangkap wajahnya dengan kedua tangan, gadis itu menangis, dengan sigap Kyuhyun berjongkok memeluk Seohyun menenangkan gadis itu, lupa dengan keadaan sekitar. Kini tindak spontannya diikuti oleh semua teman-teman Seohyun yang berjongkok menghibur Seohyun yang mengeluarkan suara isakan.

"Jangan menangis Seohyun-ah..." Ucap beberapa anak kelas bersahutan.

"Salam perpisahan ini memang menyedihkan, tapi semuanya pasti akan baik-baik saja. Kita akan tetap bertemu di lain waktu dan kesempatan." Ucap pemimpin kelas mengusap pundak Seohyun yang semakin bergetar.

"Kita bisa reunion setiap Festival musim panas, kita bisa reuni bersama setiap liburan." Taeyeon memeluk tubuh Seohyun, hal itu membuat Kyuhyun memilih mundur dan melepas pelukannya pada putri kesayangannya itu.

"Jangan menangis, perpisahan bukanlah akhir dari segalanya. Benar kata Taeyeon liburan musim panas dan dingin kita pasti akan reunion bersama." Ucap Tiffany turut memeluk tubuh Seohyun.

Seohyun tersenyum menyeka air matanya, "Mengapa kalian membuatku menangis di hari terbaikku ini, huh?!" ucapnya tertawa sumbang di sela tangis.

"Uljimara... Kami rasa ini waktu yang tepat, karena kami tak ingin kau menangis saat Festival nanti." Ucap Taeyeon membuat Seohyun tersenyum senang.

"Ya, cukup hari ini semua perasaan haru antara senang dan sedih berkumpul menjadi satu!" ucap Tiffany riang menyodorkan kue dengan lilin yang masih menyala itu, "Ayo buat permintaan di hari terbaikmu ini dan tiup lilinnya!"

Kyuhyun tersenyum lega, perasaan gadis remaja itu gampang sekali berubah. Bahkan ia sanggup menangis sambil tertawa seperti ini. Disisi lain Yuri mengulum senyum demi mempertahankan hatinya yang kini terserang rasa takut, jika saat ini melihat tangisan bahagia putrinya turut membuatnya ingin menangis, bagaimana jika nanti harus melihat gadis itu akan menangis dalam duka? Sungguh ia tak kuasa membayangkannya.

Terlepas dari kedua orang tua Seohyun, kini Chanyeol sibuk mencatat sesuatu di ponselnya. Mencatat segala gerak-gerik ayah Seohyun yang sigap dan heroik di saat Seohyun terlihat begitu lemah. Pria muda itu sedang belajar menjadi pria yang pantas dan layak untuk memikat hati gadis pujaannya. Chanyeol mengerti mengapa ayah Seohyun

menjadi patokan gadis itu atas tipe idealnya, terlepas dari ketampanannya, pria dewasa itu begitu berkharisma dan melindungi Seohyun hanya dari tatapan matanya. Seorang ayah yang sempurna, Chanyeol merasa dirinya benar-benar kagum pada ayah Seohyun, bahkan dirinya kini menobatkan ayah gadis kesukaannya sebagai *role mode* dalam kehidupannya...

Menangkup kedua tangannya di dada Seohyun memejamkan matanya, memanjatkan doa di hari terakhir sekaligus terbaik yang ia miliki saat ini. Membuka matanya perlahan, Seohyun memajukan kepalanya, meniup lilin berbentuk tulisan '*See you*' itu.

Tersenyum menatap semua teman-temannya, "Kita pasti akan bertemu di liburan musim dingin tahun ini, juga musim panas tahun depan tentunya. Mari hidup dengan baik dan selalu sehat!" ucap Seohyun bersemangat membuat semua teman-temannya bersorak senang sekaligus haru.

"Huwaaa... Siapa yang menaruh bawang bombay disini?! Hiks!" teriak Tiffany terisak memberikan piring cake itu ke teman lain di sebelahnya, membuat Seohyun dan Taeyeon serempak memeluk tubuhnya. Tiffany yang cantik dan berhati lembut...

Seohyun beruntung memiliki teman-teman, juga sahabat seperti Taeyeon dan Tiffany didalam kehidupannya.

Siang menjelang sore hari di akhir musim panas yang sangat terik, namun begitu indah...

Di parkir sekolah...

"Ini" ucap Kyuhyun menyodorkan tablet kalium pada Yuri agar tidak kelelahan dan kondisi tubuhnya akan menurun.

"Terimakasih Oppa..." Yuri tersenyum menyambut tablet itu dan menelannya dengan dorongan air mineral pada botol ditangannya.

Kyuhyun mengangguk sembari mengusap kepala Yuri, "Kau jangan terlalu menjadikan ini sebuah beban pikiran, seperti yang kau katakan tadi kita tidak bisa membatalkan rencana pertemuan mereka karena kau telah mengiyakan pada Seohyun. Aku akan memastikan semuanya akan baik-baik saja." Ucapnya berusaha untuk menenangkan Yuri.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Seohyun memiliki banyak teman yang menyayanginya disini, sayang sekali dia harus pindah." ucapnya pelan menatap Seohyun yang sedang berpamitan dan berpelukkan erat dengan Taeyeon dan Tiffany, bahkan gadis itu kini mengobrol dengan Chanyeol mungkin saja sedang berpamitan untuk pulang.

"Anak itu, maksudku Chanyeol juga terlihat sangat menyayangi Seohyun." Ucap Yuri memperhatikan kedua anak manusia yang tak jauh dari pandangannya itu.

"Maka dari itu, lebih baik Seohyun memilih bersekolah di asrama sekolah khusus perempuan, daripada disekolah ini. Berdekatan dengan lawan jenis sangat rentan untuk gadis seusianya, mereka terkadang sering menyalahartikan perasaan suka terhadap lawan jenis hingga melakukan perbuatan yang sebenarnya belum layak untuk mereka lakukan." Ucap Kyuhyun tersenyum tipis menutupi rasa ketidaksukaannya pada Chanyeol dan Seohyun yang terlihat semakin dekat.

Kyuhyun khawatir Seohyun akan terpedaya oleh kebaikan Chanyeol hingga mempercayakan dirinya pada bocah tengil itu, karena sejujurnya ia tidak dapat percaya pada lelaki yang pernah hampir merusak hidup putrinya malam itu.

"Kau pasti takut Seohyun bertindak bodoh sepertiku..." Ucap Yuri lirih lalu tersenyum menganggukkan kepalanya, "Aku juga sangat takut Seohyun melakukan hal yang sama" ucap Yuri tersenyum tipis.

Kyuhyun mengangguk samar, "Aku yakin, segalanya akan lebih baik dengan semua ini." Ucap Kyuhyun datar, menanggapi seadanya.

Cklek!

"Baiklah, aku pulang dulu semuanya!" Pekik Seohyun pada teman-temannya setelah membuka pintu mobil dan memasukinya.

Blam!

Gadis manis itu tersenyum menghempaskan tubuhnya pada jok mobil, "Bu, apakah penampilanku tidak terlihat buruk?" Tanya Seohyun sembari membenarkan poninya.

"Tidak sayang, malah kau terlihat sangat cantik." Ucap sang ibu menoleh padanya.

Mengerucutkan bibirnya, "Perihal cantik atau tidaknya, aku sangat yakin jika telanjang pun aku akan terlihat cantik. Benar tidak yah?" Tanya Seohyun menaik turunkan alisnya pada sang ayah melalui spion.

"Jika kau telanjang diluar rumah, maka akan terlihat seperti orang gila." Jawab Kyuhyun asal.

Terkekeh geli Seohyun memeluk punggung ayahnya yang sedang fokus menyetir, "Bagaimana jika aku telanjang di kamar? Seperti orang gila atau sangat seksi?" bisik Seohyun tentu dapat di dengar Yuri.

"Aisshh kau ini benar-benar! Jangan berbicara seperti itu pada ayah, tidak sopan." Ucap Yuri tegas.

Seohyun memeluk pundak ayahnya semakin erat, "Sayang sekali, dia bukan ayahku. Sebentar lagi aku akan

bertemu dengan ayahku yang sebenarnya!" ucapnya sembari menjulurkan lidah, memperolok sang ibu.

"Dasar anak nakal, duduklah dengan baik!" perintah Kyuhyun melirik pada Yuri yang kini hanya terdiam dengan raut wajah sedih.

"Aishh, akan kuadukan nanti pada ayah kandungku, bahwa ayah tiriku sangat menyebalkan!" ketus Seohyun bersedekap, menenggelamkan tubuhnya pada jok mobil itu.

Yuri hanya terdiam menatap jalan raya dengan tatapan kosong, perlahan air mata mengalir membasahi pipinya. Perasaan sesak kini seakan ingin meledak tanpa putri kecilnya ketahui. Ia mendongakkan kepalanya, meremas tangannya tepat di dada yang terasa begitu nyeri.

"Kita berhenti sebentar di pusat perbelanjaan Oppa, aku pikir Seohyun membutuhkan baju baru..." ucapnya lirih sementara Seohyun yang duduk dibelakang terkesiap.

Dengan mata yang membulat sempurna, Seohyun menegakkan tubuhnya, "Waaah! Tumben ibu mengerti kode dariku!" teriaknya bertepuk tangan heboh.

Kyuhyun mendesah lelah memperhatikan gadis manis yang sedang tergelak senang memeluk pundak ibunya dari belakang sambil berucap terima kasih untuk sang ibu. Gadis itu bukan tak mengerti keadaan orang tua, sesungguhnya Seohyun tak tahu apa yang menjadi pikiran Yuri saat ini.

Kyuhyun memutar setirnya ketika memasuki kawasan pusat perbelanjaan ternama di Seoul saat itu.

Yuri semakin terdiam kala mobil terhenti di parkir, sekelebat bayangan tujuh tahun lalu kembali hadir mengulang kisah lama di dalam ingatannya.

Flashback on

Maret 26, 2001

-Otomen Market-

Yuri mendesah lelah, ponselnya terus berdering. ini untuk kesekian kalinya, panggilan yang sudah pasti dari ibunya mengganggu kegiatannya. Ia berusaha acuh dengan panggilan tersebut. Paling ibunya akan menekankan padanya untuk pulang siang ini karena Seohyun putri kecilnya berulang tahun yang kesepuluh tahun.

Berjalan menuju ruang perkakas di toko itu karena matanya kian memanas, kejadian seminggu lalu kembali menyakiti hatinya terlalu banyak hingga detik ini. Ide perayaan ulang tahun untuk Seohyun malah menambah luka hatinya, sang ibu tidak pernah tahu bahkan enggan untuk mengerti membuatnya semakin merasa sendirian di dunia ini.

Brak!

Suara pintu penyimpanan perkakas terbanting begitu keras, Yuri bersandar mendongakkan kepalanya dan

membiarkan tubuhnya merosot tepat di depan pintu menopangkan kedua tangannya di lutut, ia membawa kedua tangannya menyisir rambutnya sekuat tenaga. Air mata semakin mengalir sebagai wujud dari rasa sakit yang sudah tidak mampu ia tahan lagi. Pertemuan minggu lalu antara dirinya dan Yesung kembali menambah luka dihati hingga ia merasa ingin mati saat ini juga. Dunia benar-benar tidak pernah adil pada dirinya...

Seminggu sebelumnya...

-Seoul Hospital-

Hari itu Yuri bertandang kerumah sakit, berbekal dengan nota cek darah lengkap dari dokter spesialis penyakit dalam, ia harus memeriksakan kesehatannya ke laboratorium. Belakangan ini keadaannya sering menurun, bahkan sangat rentan terserang demam. Kepalanya bisa saja tiba-tiba pening hingga beberapa kali pingsan di tempat kerja. Yuri terkadang merasa kondisi tubuhnya jauh dari kata baik, padahal beban hidupnya semakin bertambah. Seohyun sudah semakin besar dan semenjak ayahnya sakit keras, semua tanggungan jatuh ke pundaknya.

Menelisik jam pada tangannya yang menunjukkan pukul setengah sebelas siang, Yuri kembali melangkah menuju ruangan laboratorium tersebut. Saat berbelok, seseorang yang lewat membuat langkahnya terhenti.

Dengan mata membelak, ia mencekik pegelangan tangan pria tersebut.

"Yesung Oppa!"

Seperti pertemuan terakhir mereka sepuluh tahun lalu, Yesung tergegas mengusap tengkuknya salah tingkah.

"Hai Yul, sedang apa kau disini?" Tanya pria itu penuh kecanggungan, membuat Yuri meneguk salivanya kasar.

"Bisakah kita berbicara sebentar?" Tanya Yuri kini dengan menahan air mata yang sudah bersiap untuk mempermalukan dirinya.

"Baiklah, kita bisa pergi ke taman." Ucap pria itu seadanya.

Mereka berdua berjalan dalam senyap, sepasang anak manusia berjalan berdampingan setelah sekian lama tidak pernah bersua, pria berumur yang pernah mencintai wanita cantik disebelahnya dengan begitu dalam, namun kini semuanya berubah menjadi sebuah kecanggungan.

-

Hening, dalam senyap mereka meneguk soda dingin dari kaleng di tangan mereka masing-masing. Angin pertengahan

musim panas yang terbilang sangat hangat, mampu membakar keduanya dalam kedinginan hati masing-masing.

Yuri kembali memejam menahan tangis, "Bagaimana kabarmu?" ucapnya pelan, menatap lurus kedepan.

"Tidak ada yang berubah dengan kabarku sejak dulu, bekerja dan bekerja. Adikku sudah menjadi calon dokter spesialis sekarang. Biaya sekolahnya sangat mahal. Menyebalkan!"

"Mungkin sepadan dengan pekerjaannya yang sudah pasti akan sangat menjanjikan nanti..." Ucap Yuri menanggapi.

Yesung, pria yang kini berusia 37 tahun itu tersenyum menatap langit, "Aku tidak mengharapkan apapun dari Kim Sunmi adikku, dia hidup dengan baik dan cukup untuk menghidupi ibuku nanti. Aku sudah sangat senang..." ucapnya tulus.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Kau sangat tulus mengasihi keluargamu."

Menyugar rambutnya kebelakang, "Apalagi yang dapat membuatku bahagia selain mencukupi keluargaku?" Tanya Yesung dengan senyuman tanpa beban miliknya.

"Bagaimana dengan putriku?" Tanya Yuri dengan suara bergetar, melepas air matanya.

Yesung tergegap, "A-apa maksudmu?" Tanyanya berusaha terdengar santai namun bergetar.

Yuri tercekat, menggeleng takjub dengan keteguhan hati Yesung yang pahit tetap tidak ingin mengakui buah hati mereka. Menggigit bibir bawahnya, "Bagaimana dengan darah dagingmu? Apa kau tak pernah peduli, bahkan sedikit saja untuk menanyakan kabarnya?" tanya nya bergetar disertai air mata yang luruh begitu saja.

Yesung mendesahkan napasnya lelah dan berdiri dari duduknya, "Sudah aku bilang berulang kali! Aku telah melupakan masa lalu kita. Aku bahkan tidak merasa memiliki anak darimu. Yul, bisakah kau melupakan semuanya? Aku tidak memiliki anak!" teriak Yesung hendak melangkah pergi, namun Yuri menyentak tangannya hingga tubuh pria itu menghadap padanya.

"Apakah kau benar-benar tak ingin tahu tentangnya? Dia akan berulang tahun yang kesepuluh tahun minggu depan. Apa kau tidak ingin sekali saja menemuinya? Dia selalu bertanya dimana ayahnya." Ucap Yuri di sela isakannya, sejak dulu tetap sama ia yang selalu menahan Yesung untuk mengakui darah dagingnya. Sungguh menyedihkan.

"Lebih baik kau cari pria lain untuk menjadi ayahnya!" bentak Yesung menyentak tangannya dan berlalu pergi begitu saja.

"Kenapa kau selalu membenciku dan menolak putri kita seperti ini Oppa? Apakah insiden pemerkosaan itu suatu kesalahan besar yang aku inginkan?" Tanya Yuri pada dirinya sendiri disertai isak tangis yang semakin dalam.

Ponselnya kembali berbunyi, dengan geram Yuri mengambil ponsel itu di dalam sakunya. Mendengus lelah melihat nomor di layar pemanggil, lalu menjawabnya.

"Ibu, apakah kau sedang dalam perjalanan pulang? Kami belum melakukan tiup lilin dan memotong kue. Aku menunggu ibu pulang..." suara manis itu semakin menyentakanya kedalam rasa sakit yang semakin dalam.

"Bu? Kau mendengarkanku? Halo?"

Meremas jemarinya erat, "Tiup saja lilinnya selesaikan acara ulang tahunmu! Ibu tak bisa pulang hanya untuk acara ulang tahunmu. Dasar manja!" teriak Yuri langsung memutuskan panggilan itu.

Meremas kepalanya yang terasa pening, Yuri yakin untuk kesekian kalinya ia menyakiti darah dagingnya. Lalu bagaimana dengan Yesung? Ayah gadis itu bahkan tidak mengakuinya.

Ponselnya kembali berbunyi, dengan kesal Yuri menjawab panggilan itu tanpa melihat layar siapa yang memanggil.

"Halo?"

Hening, hanya suara samar-samar keadaan jalan diseberang sana.

"Kau sedang dimana, Seohyunnie?"

Yuri mengerutkan dahinya mendengarkan suara helaan napas seorang pria, bukan, itu bukan suara helaan napas, suara isak tangis terdengar diseberang sana. Suara yang begitu familiar di telinganya.

Matanya membelak, Yuri menarik ponsel yang tadinya nmenempel di telinga. Melihat nomor asing tertera disana.

"Yesung Oppa?" Tanya Yuri menebak, antara percaya dan tidak percaya. Yesung meneleponnya.

"Yul, maafkan semua kesalahanku selama ini..." isakan itu disana terdengar sangat putus asa dan penuh penyesalan.

"Oppa, kau dimana?" Tanya Yuri, entah mengapa kini dirinya ingin memastikan bahwa pria itu baik-baik saja.

"Yul, aku ingin mengatakan segalanya padamu, tolong dengarkan baik-baik..."

Yuri meremas ponsel ditangannya, "Katakanlah Oppa, aku akan mendengarkannya..." ucapnya lirih meneguk ludah yang terasa mencekat lehernya hingga sulit bernapas.

Terdengar suara tarikan napas di seberang sana, "Aku lelah menghindar dan lari dari kenyataan sejak dulu, aku benar-benar sangat lelah membohongi diriku sendiri.

Pertama-tama, aku ingin berterima kasih padamu Yul. Terima kasih sudah menjaga buah cinta kita hingga detik ini. Yang kedua aku ingin meminta maaf padamu, aku lari dari tanggung jawab dan membiarkanmu menderita seorang diri untuk waktu yang lama."

Yuri kini terisak menggigit bibir bawahnya, "Aku tahu, sangat tahu kau tak pernah menyangkal kehadiran buah hati kita Oppa, dia darah dagingmu..." Ucap Yuri tersenyum di sela tangisnya, ucapan Yesung sudah cukup melepaskan perasaan sesak didadanya selama ini.

"Bagai pecundang aku selalu lari menentang batinku yang memberontak untuk kembali padamu Yul, aku bukanlah pria yang baik untuk kalian berdua. Bahkan saat itu aku tidak memiliki keberanian untuk menghiraukan ancaman bocah 17 tahun. Aku takut kehilangan pekerjaanku dan aku sangat takut masalah diantara kita membesar dan mencoreng nama baik ku yang hanya menjadi guru honorer saat itu. Aku sungguh menyesal membiarkanmu menanggung segalanya seorang diri hanya demi menjaga karierku saat itu. Aku bahkan selalu mengamati keadaanmu selama ini. Aku bahkan menyiapkan semua hadiah ulang tahun untuk Joohyun, putri kecil kita. Aku menyayangnya Yul. Sejak pertama kali melihatnya di rumah sakit." cerita Yesung panjang lebar menutup ceritanya.

Seketika hati Yuri menghangat," Oppa aku memanggilnya dengan Seohyun, dirumah Seohyun sedang mengadakan pesta ulang tahunnya. Ayo pergi menemui putri kita sekarang." berdiri dari duduknya, ia menyeka air mata dan tersenyum menatap lemari kaca diruang perkakas itu.

Terdengar suara helaan napas diseberang sana, "Apakah kau masih ditempat kerja? Aku sedang dalam perjalanan menuju rumahmu, jika kau masih di toko tempatmu bekerja, maka aku akan menjemputmu" Ucapan Yesung membuat mata Yuri membelak.

"Oh Tuhan, bahkan kau mengetahui tempat dimana aku bekerja?" Tanya Yuri takjub, hatinya berbunga saat ini.

"Aku tahu segalanya tentang wanita yang kucintai dan darah dagingku..." Ucap Yesung terdengar tulus.

"Baiklah, aku tunggu kedatanganmu, Oppa..." Ucap Yuri tersenyum senang.

Hening sejenak, "Terimakasih banyak Yul, kau begitu mudah memaafkan kesalahanku..."

Yuri tersenyum sedih, "Mengetahui kau mengakui Seohyun sudah membuatku bahagia, lagipula aku tahu segala yang kau lakukan pasti memiliki alasan. Sejak awal aku tak pernah membencimu, karena aku sangat mencintaimu Oppa..."

"Aku juga mencintai kalian Yul, sekarang semua kepentingan keluargaku sudah terpenuhi. Aku akan mulai fokus pada kalian berdua dan menebus semua kesalahan yang telah aku lewatkan saat tidak bersama kalian."

Yuri tersenyum dengan air mata haru yang membasahi pipinya, "Segera menjemputku Oppa. Seohyun sedang menunggu kita!" ucapnya bersemangat dan panggilan itu berakhir dengan sebuah janji yang begitu melambungkan hatinya keawang-awang.

Tanpa Yuri sadari, itu adalah percakapan mereka untuk terakhir kalinya...

Flashback off

"Ibu, kenapa kau diam saja?!"

Tepukan putrinya membuat kegiatan Yuri yang sedang mengingat kenangan tujuh tahun terhenti, bahkan Yuri baru menyadari saat ini dirinya sudah berada bersama Seohyun dan suaminya di salah satu toko baju di dalam pusat perbelanjaan itu.

"Bu, bagaimana? Kata ayah bajunya cocok untukku dan terlihat begitu sopan untuk bertemu dengannya." Ucap Seohyun sembari berputar meminta penilaian darinya.

Yuri tersenyum demi menyembunyikan perasaannya saat ini, "Cantik, putri ibu selalu cantik dan sempurna..." ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Seohyun berhambur memeluk tubuhnya erat, "Terima kasih ibu, aku tahu aku sangat cantik. Ibu jangan sampai menangis haru karena kesempurnaanku" candanya jenaka.

Kyuhyun tersenyum getir, "Sudahlah ayo kita pergi sekarang, nanti keburu malam..." ucapnya berjalan terlebih dahulu meninggalkan toko baju itu.

Seohyun tergelak mengikuti ayahnya yang terlihat membeli buket bunga ditangannya, "Ayah mengapa kau membeli bunga?" ucapnya penasaran.

Yuri meremat erat jemarinya dalam sebuah genggamannya, waktu menyatakan kenyataan pahit pada Seohyun semakin dekat. Napasnya ingin terhenti saat ini karena dadanya terasa semakin sesak.

-Seoul Hospital-

Mata Seohyun bergerak liar, kala mereka menaiki tangga berjalan yang ada dirumah sakit besar itu. Jelas betul sebelum memasuki pintu besar didepan dia dapat membaca sebuah tulisan di atas pintu tersebut, Rumah duka Seoul Hospital, tempat kremasi sekaligus tempat penyimpanan abu para orang yang sudah mati.

Seohyun tidak ingin bertanya lagi, kini ia membungkam karena ujung lidahnya terasa kelu. Mengikuti langkah Kyuhyun kesebuah pintu dan langkah pria itu terhenti tepat langkah kedua lorong pertama pria itu menoleh padanya dan memberikan buket bunga anggrek itu pada Seohyun.

"Ucapkan salam pada ayahmu..."

Menatap pada lemari kaca yang memanjang foto pria yang ia lihat berfoto bersama ibunya saat remaja dan tembikar yang sudah pasti berisi abu, Seohyun beralih melirik tulisan yang tertera pada sisi lain lemari penyimpanan itu.

Kim Yesung

24 Agustus 1964- 28 juni 2001

Seketika air mata Seohyun luruh begitu saja, harusnya ia tahu bahwa kini dirinya dihadapkan oleh sebuah kenyataan tentang ayah kandungnya. Sebuah kenyataan yang begitu pahit untuknya.

Seohyun menolehkan kepalanya pada sang ibu yang kini terpekur pada dinding di dekatnya, wanita itu membungkam mulutnya sembari menangis, tubuhnya seketika bergetar kalut antara sesak belum siap mendapati kenyataan ini dan merasa di bohongi mentah-mentah oleh sang ibu.

"Kenapa tidak memberitahukan padaku semua ini sejak awal?" Tanya Seohyun dingin, menatap ibunya tajam.

"Seohyun-ah, kau tidak boleh seperti itu pada ibu." tegur Kyuhyun menarik Seohyun yang menatap penuh murka padanya.

Gadis itu meraih buket bunga yang indah itu dan melemparkannya tepat diwajah Kyuhyun yang hanya dapat berkedip kaget. Gadis remaja itu sudah pasti marah besar seperti ini.

"Kenapa kau tidak bilang padaku sedari tadi!" Pekik Seohyun sembari menolak tubuh Kyuhyun kasar.

Menggeleng samar, "Maafkan kami Seohyun-ah..." Ucap Kyuhyun lirih.

Mengusap kasar wajahnya yang penuh air mata, Seohyun berlari meninggalkan semua kenyataan pahit yang menghancurkan hati dan harapannya begitu saja. Dia begitu sakit mengetahui kenyataan, bahwa ayah kandungnya telah meninggal dunia. Dan hatinya seketika hancur tak bersisa. Segala harapannya pupus sudah.

"Seohyun-ah, tunggu ayah!"

Seohyun terus berlari menghiraukan teriakan Kyuhyun yang terus memanggil namanya, hingga tubuhnya limbung ketika kakinya yang menginjak anak pertama tangga berjalan itu sedikit tergelincir. Seohyun memejamkan mata pasrah jika tubuhnya harus berguling jatuh dari tangga, tapi tangan

kokoh itu menarik dan membawa tubuhnya kedalam sebuah pelukan erat.

Seohyun tergagap membuka matanya, lagi... Malaikat pelindung dalam hidupnya kembali melindunginya dari bahaya. Cho Kyuhyun yang Tuhan kirimkan untuk mengisi kekosongan posisi ayah dalam hidupnya. Pria yang ia cintai, seseorang yang tidak pernah dapat dimilikinya sebagai seorang pria dalam hidupnya. Kenyataan ini menampar dirinya sekuat tenaga.

Seohyun bersama hatinya kini hancur tak bersisa, gadis remaja yang jatuh cinta pada ayah tirinya, kini tak ada celah untuk berharap lebih. Sangat memalukan...

Dari segala sisi

"Jangan seperti ini, aku mohon..." Ucap Kyuhyun dengan suara bergetar, "Jangan membahayakan dirimu sendiri hanya karena kami..." lanjut Kyuhyun setelah menangkap wajah Seohyun lembut, mengusap air mata gadis itu dengan ibu jarinya.

Seohyun memejamkan matanya, hatinya ingin menyerah jika seperti ini. Dengan isakan yang tersisa Seohyun menolak tubuh Kyuhyun perlahan, menatap pada sang ibu yang menangis bagai pesakitan. Mungkin tidak hanya dirinya yang sakit saat ini, ia mencoba untuk memahami semuanya.

"Aku ingin pulang..." Ucap Seohyun pelan.

Yuri dan Kyuhyun saling pandang lalu menganggukkan kepalanya, Kyuhyun mengangguk pada Seohyun sebagai keputusan akhir.

"Baiklah, ayo kita pulang."

Pinggiran Sungai Han...

Sayup-sayup angin malam bertiup tanpa beban, mereka adalah teman untuk semua perasaan sesak yang melingkupi masing-masing manusia yang tersiksa oleh problema kehidupan. Ketiga anak manusia yang kalut dengan pikiran mereka masing-masing memilih untuk diam, memikirkan siapa yang akan memulai, perkataan apa yang layak untuk di keluarkan.

Seohyun meneguk air mineralnya dengan baik, "Haaaah..." Desahnya sambil melempar botol kosong itu ke sungai.

Hening, tidak ada yang bersuara atau menegur kelakuan salahnya saat ini.

Seohyun melirik kedua orangtuanya bergantian lalu terkekeh geli, "Dalam sekejap aku merasa begitu bodoh, dipermainkan oleh takdir, ataukah orang-orang dewasa didekatku?" Tanya Seohyun sarkas, membuat Yuri meneguk salivanya kasar.

"Adakah yang ingin bercerita padaku?" Tanya Seohyun kini melayangkan tatapan datar pada sang ibu.

Yuri menganggukkan kepalanya, "Apa yang ingin kau ketahui?"

"Apa saja yang belum aku ketahui tanpa ada yang ditutupi. Ahh sialan, aku lelah di bohongi dan salah prasangka!" kesal Seohyun mengusak rambutnya kasar,

menatap sungai yang tenang itu. Tempat ini menyenangkan, tempatnya pergi sejak dulu disaat hatinya sedang merasa sedih seperti ini.

"Baiklah, dengarkan segalanya dengan baik..."

Yuri mulai menceritakan segalanya tentang dirinya dan Yesung sejak awal, bahkan sekelebat kisah kelam tentang pemerkosaan yang ia alami membuat mata Seohyun membelak sempurna, sebegitu pahitnya kah kisah sang ibu?

Tersenyum getir, "Karena masa kelam itu, aku bertindak sedikit keras padamu, melarangmu mengikuti kegiatan ekstra disekolah dan meminta ibu selalu menenanimu..." Ucap Yuri lirih.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Sekarang setelah mengetahui alasannya, aku sangat mengerti bagaimana perasaan ibu." ucapnya lembut memeluk tubuh sang ibu erat.

Yuri kembali menceritakan semuanya, terkadang wanita itu mengukir senyum, terkadang kesedihan kembali singgah hingga mata indah itu kembali menitikkan air. Hati Seohyun teriris dalam, bukan hanya dirinya yang selalu tersakiti selama ini, melainkan sang ibu dengan segala ketidakpedulian yang selalu wanita itu tunjukkan. Seohyun merasa dirinya benar-benar bersalah saat ini.

"Pada hari dia menolakku, aku memiliki tekad yang besar, tekad untuk terus menjagamu sampai akhir. Mengandungmu dengan baik, membesarkanmu dengan kedua tanganku dan mencukupi kehidupanmu. Aku ingin memastikan Yesung mengakui buah cinta kami, darah dagingku, setelah kau tumbuh dengan baik." Ucap Yuri terisak menggigit bibir bawahnya, lalu berusaha untuk tersenyum setelah mengusap air matanya.

Seohyun tersenyum nanar, mengetahui kenyataan yang lagi-lagi menamparnya. Dalam sekejap dia merasa seperti gadis yang tidak tahu kata bersyukur. Ibunya adalah wanita hebat yang menjadi alasan terbesar mengapa dirinya bisa tumbuh sehat seperti saat ini.

"Dan benar saja, Tuhan menjawab semua harapanku. Setelah sepuluh tahun, akhirnya kami bertemu kembali, awalnya dia menolak dan berkeras mengatakan kau bukan putrinya dan saat itu pula aku terluka. Namun gilanya, tidak ada secuil pun kebencian untuknya dihatiku. Sungguh aku mencintainya, hati kecilku selalu membelanya dengan mengatakan bahwa dia pasti memiliki alasan lain. Aku sangat yakin pada hatiku..." Ucap Yuri hendak kembali menyeka air matanya, namun kini lipatan tisu dari tangan putrinya mengusap air mata itu dengan perlahan. Yuri tersenyum getir mengusap kepala putri kesayangannya penuh kasih.

Seohyun menyeka air matanya sendiri yang hendak jatuh, "Bu, apa kau tidak pernah merasa lelah menyembunyikan semua air mata ini dariku?"

Pertanyaan Seohyun membuat Yuri tersenyum menggelengkan kepalanya, "Jika bisa, aku tak pernah ingin menunjukkannya padamu. Kau tak layak mengetahui semua kejadian buruk yang menimpa diriku di masa lalu. Kau hanya layak hidup dengan bahagia, kau tahu setiap aku memarahimu, hatiku juga turut terluka, aku mohon maafkan aku yang memarahimu di hari ulang tahunmu yang ke sepuluh..." Ucap Yuri penuh sesal.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Sudah ku bilang, sekejam apapun ibu memarahiku, aku akan selalu mencintaimu, wanita hebat yang telah mempertahankan, melahirkan, bahkan mencukupi kehidupanku. Jujur saja saat menerima kemarahanmu, hatiku terluka, bahkan aku turut marah dan menyesal memiliki ibu sepertimu, tapi setelah beberapa saat, rasa sakit hatiku mereda dan kemarahan itu lenyap begitu saja..." Ucap Seohyun sejujur-jujurnya.

"Dan saat ulang tahun kesepuluh tahunku saat itu, aku sangat terluka karenamu. Tapi kini aku sudah tahu alasannya, apa kau sedang berduka saat itu?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya, "Hari itu bertepatan dengan kematian ayah..." Ucap Seohyun lirih.

Menggeleng samar, "Disaat kau menelepon aku masih dalam perasaan yang kacau, penolakannya seminggu sebelum kau berulang tahun membuatku merasa tertekan. Aku sangat marah, namun tak dapat membenci. Sejujurnya, setiap melihatmu hatiku merasa begitu sesak, ingin rasanya berlari dan menarik tangan Yesung Oppa untuk melihat dirimu, tapi aku tak memiliki daya. Dan disaat kau menelepon, seperti biasa aku dan amarahku yang sembarangan tumpah di saat kau yang tidak tahu apa-apa datang mengemis perhatian padaku." Ucap Yuri mengusap kepala Seohyun lembut, "Anak ibu yang malang, tolong maafkan kesalahan ibu..." Ucap Yuri sepenuh hatinya.

Seohyun mengangguk lalu mengerutkan dahinya, "Saat itu kau belum mengetahui bahwa ayah meninggal dunia?"

Yuri menggeleng sedih, "Hari itu setelah kau meneleponku, aku mendapatkan sebuah panggilan masuk darinya. Kau tahu? Dia mengakui segalanya. Segala kesalahannya dan dia mengakui bahwa kau putrinya. Yesung, ayahmu masih sangat mencintaiku, karena sebuah alasan dia hanya dapat mengawasi kita dari kejauhan. Fakta itu membuatku miris sekaligus lega. Hubungan kami begitu rumit..." Ucap Yuri menerawang jauh, kembali tenggelam dalam lautan kenangan kelam tujuh tahun lalu.

Flashback on

Yuri melirik jam tangan untuk kesekian kalinya, menyugar rambutnya sebagai penghilang rasa jenuh. Ini sudah lebih dari tiga jam dirinya menunggu kedatangan Yesung. Meraih ponselnya di dalam saku celana, Yuri mencoba menghubungi ponsel Yesung yang entah untuk kesekian kalinya berakhir dengan perkataan dari operator.

Mendengus lelah, "Oppa, apa kau sedang mempermainkan perasaanku?" Tanya Yuri menyadarkan tubuhnya pada kursi yang berada tepat didepan toko tersebut.

"Terimakasih banyak Yul, kau begitu mudah memaafkan kesalahanku..."

Prasangka telah menyelimuti hati dan pikirannya, namun Yuri berusaha menepis semua dugaan-dugaan yang tercipta di kepalanya. Sudah jelas bahwa Yesung menghubunginya karena ingin meminta maaf, tidak, pria itu tidaklah datang untuk melukai hatinya lagi, dia sangat yakin.

"Aku juga mencintai kalian Yul, sekarang semua kepentingan keluargaku sudah terpenuhi. Aku akan mulai fokus pada kalian berdua dan menebus semua kesalahan yang telah aku lewatkan saat tidak bersama kalian."

Senyuman hangat terbit di wajahnya kala perkataan Yesung tiga jam lalu kembali berputar di kepalanya, pria itu akan datang dan menebus semua kesalahannya, Yuri percaya,

sangat-sangat percaya pada Yesung. Percaya pada cinta yang terpartri dihatinya.

Dering ponsel kembali menginterupsinya, dengan segera ia melihat layar hitam putih ponsel itu demi memastikan bahwa Yesung yang memanggil. Senyuman cerah terbit di wajahnya, saat mengetahui pria itu menelepon.

Memencet tombol hijau ponsel itu dengan penuh semangat, "Yesung Oppa, kau-"

"Kami dari pihak kepolisian, apakah anda keluarga dari Tuan Kim Yesung?" Suara disebelah sana memotong ucapannya hingga kini ia tercekak.

Yuri menggeleng samar, "Maaf jika saya boleh tahu, ini saya berbicara dengan siapa?" Tanya Yuri sedikit ragu, perasaan takut membuatnya kalut.

"Kami dari pihak kepolisian lalu lintas, mobil yang di kendarai Tuan Yesung terlibat kecelakaan beruntun diperempatan Itaewon. Dan korban tewas di tempat tepat pukul 16.10 lalu, proses evakuasi telah dilakukan dan surat pernyataan telah di kirimkan ke alamat korban. Saya menghubungi anda karena ponsel yang kini kami amankan sebagai barang milik korban terus menerus berdering. Jenazah sudah di bawa ke rumah sakit Itaewon...."

Yuri menggelengkan kepalanya demi menepis apa yang baru saja ia dengar. Ini semua seperti mimpi, mimpi buruk

yang tidak pernah diharapkan menjadi kenyataan. Perlahan pandangannya serasa berputar, pening seakan turut menyiksa. Seketika tubuhnya limbung, kehilangan kekuatan untuk berdiri.

Bugh!

Yuri ambruk bersama hatinya yang hancur tak bersisa, baru saja sedikit angin segar sedikit membesarkan hatinya, tapi takdir Tuhan memiliki jalan cerita seperti ini. Dirinya tak dapat berbuat apapun lagi selain memasrahkan diri..

Flashback off

Air mata membasahi pipinya, "Jadi ayah kecelakaan disaat ingin menemui ibu dan bertemu denganku?" Tanya Seohyun kini kembali bergetar oleh tangis.

Yuri turut menangis membawa Seohyun kedalam pelukannya, "Ini sudah takdir Tuhan, bukan apa rencana dan penyebab kematiannya, melainkan ketentuan Tuhan sudah seperti itu. Garis takdir yang telah ditetapkan Tuhan tidak dapat di ganggu gugat, segala hal yang terjadi hanya sebuah sebab musabab..." ucapnya lirih, mengusap punggung putrinya, memberikan dukungan moril untuk gadis yang sedang terguncang oleh kisah masa lalu yang begitu menyakitkan.

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Bagaimana setelahnya bu, apakah kecelakaan beruntun itu tidak

menuntut penyebab dari kecelakaan itu? Eum... Maksudku, yang menyebabkan kecelakaan itu tidak berakhir di penjara atau mendapatkan tuntutan hukum lainnya? Ataukah ayah yang menyebabkan semua kecelakaan beruntun itu?" Seohyun benar-benar ingin mengetahuinya. Apakah kematian ayahnya selesai secara adil?

"Kasus itu ditutup, pihak korban dan penyebab kecelakaan menyelesaikan dengan suatu transaksi untung-rugi. Berupa uang dispensasi." Kyuhyun bersuara, membuat Seohyun menatap padanya penuh tanya.

"Ayah mengetahui tentang kecelakaan yang menimpa ayahku?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya tak mengerti.

Yuri tergagap, "Te-tentu saja ibu yang memberitahu-"

"Ya, aku mengetahui kecelakaan beruntun itu. Aku yang mabuk disore itu menjadi penyebabnya..." potong Kyuhyun cepat semakin menundukkan kepalanya, dirinya benar-benar tak berani untuk menatap pada Seohyun. Juga ia sudah tak ingin lagi berbohong.

Kyuhyun memejamkan matanya, ingatan saat itu masih begitu hangat. Ia belum melupakan sedikitpun kecelakaan saat itu.

Seohyun terpaksa di tempatnya, "Mengapa bisa kau mabuk di sore hari ayah?" Tanya nya kini benar-benar tak mengerti.

Mengusap wajahnya kasar, "Kala itu usiaku baru saja menginjak 28 tahun, sebagai dokter yang baru saja bersumpah jabatan untuk menjadi tenaga spesialis kanker. Aku jatuh cinta dan patah hati pada gadis impianku sejak kecil. Kim Sunmi, adik dari ayahmu Kim Yesung. Seminggu setelah menerima pernyataan cintaku, dia bercinta dengan seorang kepala pimpinan rumah sakit dan tertangkap olehku. Aku hancur, rasanya aku ingin pergi dan meninggalkan dunia saat itu juga. Tapi takdir berkata lain. Saat ke elah terjadi, ayahmu bertindak seperti heroik menyalip diantara mobilku dan truk besar saat hendak bertubrukan." Kyuhyun terisak meremas kepalanya.

Dengan sigap Yuri memeluk tubuh besar itu dalam tangis, "Sudahlah Oppa, jangan di ungkit kembali kisah itu..." pintanya lirih.

Kyuhyun menatap pada Seohyun dan menggenggam kedua tangannya, "Mobilnya remuk di tengah-tengah, dan meledak seketika. Aku sungguh tidak menyangka, segalanya terjadi begitu cepat. Seohyun-ah jika kau ingin marah dan menghukumku atas kematian ayahmu lakukan saja..." rintihnya penuh penyesalan pada Seohyun. Gadis malang yang tidak berdosa.

Seohyun berkedip pelan, mencoba mencerna apa yang sedang ia ketahui saat ini. Menggeleng samar, ia bergerak memeluk Kyuhyun erat.

"Seperti kata ibu, ini semua adalah takdir Tuhan. Aku tak bisa menyalahkanmu sepihak. Kita hanyalah sebab atas kematiannya, menemui ibu dan diriku sebagai alasan dia berkendara saat itu, dan terlibat dalam kecelakaanmu. Kita semua adalah sebab atas takdirnya, tidak ada yang benar-benar salah disini..." Ucap Seohyun tulus, melihat dari berbagai sisi kisah masa lalu ayah dan ibunya membuatnya mengerti satu hal.

Serangkaian kisah masa lalu menghadapkannya pada hari ini, posisinya yang tidak beruntung. Kecelakaan ayah kandungnya membawa pertemuan untuk ayah tiri dan sang ibu hingga menikah, hanya sesederhana itu.

"Ayah, apakah kau menikahi ibu karena sebagai penebus rasa bersalah dihatimu?" Tanya Seohyun pada Kyuhyun yang kini sedang menerawang pada hamparan sungai yang luas, tanpa dia ketahui pria itu sedang tenggelam ke lautan masa lalu.

Flashback on

28 Agustus 2001

Tiiiint!

Kyuhyun memejamkan matanya hendak membanting stir, namun karena terlalu mabuk dan terkejut upaya nya menginjak rem malah terinjak tepat di pedal gas, mobil Hyundai A6100i keluaran tahun 2000 itu melesat tanpa hambatan, menantang maut pada truk besar yang siap melindasnya. Ia pasrah jika ini adalah detik-detik terakhirnya di dunia.

Ckiiit!

Sraaak!

Braaak!

Kepalanya terhantam jari-jemarinya yang menggenggam erat setir, Kyuhyun terkesiap kala menyadari mobilnya terhenti sendiri padahal kakinya masih berada dipedal gas. Mengangkat dagunya lalu menatap kedepan, seketika matanya membelak sempurna. Terdapat mobil yang berada diantara mobilnya dan truk pengangkut besi itu dalam keadaan remuk.

Traak!

Sriing! — Suara jeruji besi yang tergelincir ke bawah itu di sertai teriakan semua orang. Besi besi tajam itu memecah kaca mobil samping mobil jeep Malang tersebut. Dengan kasat mata Kyuhyun dapat melihat kepala pria yang berada didalam mobil itu tertombak besi hingga darah dan otaknya terciprat ke kaca mobilnya.

"Ada percikan api! Bawa pengemudi mobil Hyundai itu keluar!"

"Buka pintunya!" Pekik segerombolan pria tim penyelamat membuka paksa pintu mobilnya. Kyuhyun masih sama, terpaku di tempatnya. Bahkan ia tak bergerak sama sekali disaat tubuhnya ditarik paksa keluar, dan...

Booomb!

Duaaar!

Mobil yang berada di tengah-tengah itu meledak, diikuti oleh mobilnya dan truk besar yang meledak kuat hingga tubuhnya yang sedang di bopong tim penyelamat terlempar begitu saja keaspal. Kyuhyun hanya dapat memejam menikmati rasa perih kala dagunya tergesek pada aspal kasar trotoar tersebut.

Blam!

*

Kantor kepolisian sektor Gangnam...

Suara petikan *keyboard* komputer di sertai ketikan mesin tik itu tidak membuatnya berkedip sama sekali, Kyuhyun hanya terdiam menatap pada layar yang memutar cctv jalan raya yang merekam kejadian kecelakaan yang menewaskan satu korban itu, bayangan otak dan darah yang terciprat pada kaca mobil kembali terbesit di ingatannya. Kyuhyun

memejamkan mata hingga merosot dari posisinya yang duduk di kursi.

"Aaaargggghh! Pembunuh!" Pekik Kyuhyun memukul-mukul kepalanya sendiri, hal itu membuat pengacara serta ibunya berusaha meregang kedua tangannya.

"Kyuhyun-ah, gwaenchana ini semua hanya sebuah kecelakaan. Kau bukan pembunuh sayang, tidak kau bukan pembunuh..." Ucap sang ibu sembari menangis.

Seketika perutnya bergolak hingga rasanya ingin muntah, Kyuhyun menolak tubuh ibunya dan memuntahkan isi perutnya pada lantai ruang pemeriksaan kantor polisi itu.

"Kyuhyun-ah gwaenchana?!" Sang ibu berteriak histeris. Beralih menatap penyidik kepolisian sengit, "Pak polisi anakku juga mengalami luka akibat kecelakaan itu, kenapa hanya dia yang di interogasi tanpa mendapatkan perawatan medis?! Ini benar-benar tidak adil!" Pekik wanita paruh baya itu melayangkan protes, ia merasa prihatin dengan keadaan putranya.

*

Seminggu kemudian...

-Seoul Psychiatric Hospital-

Kyuhyun terdiam berbaring menatap langit-langit kamar perawatannya, sudah seminggu dia mengalami gangguan mental akibat dari rasa traumanya karena kecelakaan itu.

Kyuhyun sudah tidak mengamuk menyalahkan diri sendiri dirinya dan muntah setiap saat, keadaannya terus membaik seiring berjalannya waktu, namun ia tetap tak banyak bicara.

Krieeeeet...

Pintu yang berada disisi kanannya terbuka, Kyuhyun hanya terdiam menatap lurus pada langit-langit yang trrhias lampu 20 watt yang berpendar terang. Pertanyaan yang terbesit di hatinya hanya satu, bagaimana perasaan pria itu setelah mati? Hidupnya baik-baik saja dan akan terus berjalan seperti biasa setelah dirinya keluar dari rumah sakit.

"Berkas pemeriksaanmu tidak akan dilimpahkan ke kejaksaan, tidak ada masalah hukum yang menjeratmu. Sunmi telah meminta ibunya untuk menyelesaikan kasus kecelakaan beruntun itu secara kekeluargaan selaku keluarga korban. Ahh, kita beruntung mengenal Sunmi, kau harus kembali mengambil hatinya. Dia gadis bijak dan sempurna, sudah saatnya kisah persahabatan yang menjadi jalinan kasih diantara kalian berbuah menjadi satu hubungan yang serius. Kau dan Sunmi telah resmi menjadi dokter spesialis di Seoul Hospital, apalagi yang kau tunggu?"

Kyuhyun memejamkan matanya, dengan sebulir air mata sebagai pereda rasa sakit hatinya. Teringat olehnya kejadian sebelum kecelakaan itu terjadi.

*

Dengan senyum sumringah Kyuhyun membawakan nasi bento untuk Sunmi yang sudah pasti belum makan siang, melirik jam tangannya yang sudah pukul dua. Kyuhyun menggeleng sembari lelah lalu tertawa geli.

"Dasar gila kerja, kau selalu saja bekerja hingga lupa makan..." omelnya pelan sembari mendorong pintu ruangan kerja gadis itu.

"Sssh.. Ah~" samar-samar desahan dari suara yang Kyuhyun yakini suara Sunmi terdengar jelas.

"Ahh.. Ini nikmat Mi-ah~ Kau semakin hebat..."

Plok!

Seketika mata Kyuhyun membelak dan pegangannya pada bungkusan kotak bento ditangannya terlepas begitu saja, hingga membuat pasangan yang sedang bercinta itu terusik dan menghentikan kegiatan mereka.

"Sunmi?!" teriakan Kyuhyun tercekat, karena kenyataan didepan matanya kini memghentam kepalanya kuat. Gadis yang baru resmi menjadi kekasihnya beberapa waktu lalu kini bercinta bagai jalang di ruangan kerja dengan kepala bagian humas rumah sakit besar itu.

-

"Kenapa kau melakukan semua ini padaku?" Tanya Kyuhyun ingin menuntut penjelasan.

Wanita itu bersedekap tanpa beban, "ini Bukan hal yang baru Kyuhyun-ah, kau pikir aku seorang calon dokter dengan biaya hidup pas-pasan dapat lolos bersaing ujian menjadi dokter spesialis di rumah sakit ini? Tanpa memberikan umpan pada mereka dan bertahan hidup dengan uang saku darimu, hidupku akan tercukupi?" Tanya Sunmi sarkas membuat Kyuhyun kehilangan kata-katanya.

Wanita yang sejak dulu selalu terlihat sebagai gadis terpelajar yang berdedikasi dan berprinsip teguh, kini lenyap bagai debu tersapu angin. Kyuhyun benar-benar merasa sangat jijik padanya Sunmi saat ini.

"Jika kau seperti ini, lebih baik lupakan saja hubungan kita." Ucap Kyuhyun datar, berlalu meninggalkan gadis itu dengan hatinya yang hancur berkeping-keping.

*

Tanpa ibunya ketahui, Sunmi adalah wanita yang licik, sekarang dia telah mendapatkan uang tunjangan yang besar setiap bulan atas kecelakaan saudaranya. Wanita itu bersikap seolah-olah hubungan mereka baik-baik saja, sedangkan dirinya enggan untuk menceritakan semua keburukan Sunmi pada sang ibu. Karena Kyuhyun tahu betul sifat ibunya jika sudah percaya dan menyukai orang lain.

Flashback off

Menggeleng samar, "Tidak, kami bertemu di pemakaman setelah aku keluar dari rumah sakit, sebulan setelahnya. Kami kembali bertemu lagi di rumah sakit saat-"

"Ibu saat itu pergi ke poli perawatan gigi dan kami bertemu kembali, kami saling bertukar kontak dan menjadi teman baik selama setahun. Hubungan kami semakin hari semakin dekat, kita saling bertukar cerita tentang apapun itu. Termasuk tentang masa lalu kami dengan orang-orang yang pernah kami cintai." potong cepat Yuri tersenyum tipis, hampir saja Kyuhyun kelepasan bicara tentang penyakitnya.

Seohyun tergap, "Apakah kau masih sangat mencintai wanita bernama Sunmi itu ayah?" Tanya nya ingin memastikan.

Kyuhyun menggeleng tegas, "Tidak, Aku sudah melupakannya." ucapnya singkat.

Seohyun mengerutkan dahinya semakin dalam, "Jadi, sekarang kau mencintai ibu?" ucapnya spontan mengeluarkan isi kepalanya.

"Sudahlah, jangan bahas masalah percintaan orang dewasa..." Ucap Kyuhyun tertawa mengusak rambut Seohyun membuat gadis itu bersungut kesal, "Ayah!"

Teriakan Seohyun membuat Yuri dan Kyuhyun tertawa geli. Kyuhyun berjongkok tepat di hadapan gadisnya itu, "Ayo kita pulang ini sudah malam, angin malam tidak baik untuk

kesehatan." ucapnya di jawab anggukkan oleh Seohyun yang kini melompat menaiki Punggungnya.

"Ayo kita pulang kerbau besar!" Pekik Seohyun tergelak, saat Kyuhyun membawa tubuhnya berlari kearah mobil. Ayahnya sayang yang menyenangkan hati.

Sekarang Seohyun mengerti, semua yang terjadi pasti ada alasannya. Setidaknya kini dia sudah tahu bagaimana kisah dari semua sisi. Tidak ada yang ditutupi lagi darinya.

-Seohyun's House-

Seohyun mengerutkan dahinya saat mobil yang membawa mereka terhenti tepat di depan rumahnya, "Apa ada lagi yang kalian sembunyikan dariku hingga dapat melukaiku lagi seperti ini nantinya?" ucapnya kini memeluk punggung sang ibu dari belakang. Ya, kini dirinya merasa harus memastikan apa yang ada dipikirannya.

Kyuhyun dan Yuri saling lirik dalam diam, secepat mungkin Yuri menggelengkan kepalanya, mengusap pipi putrinya lembut.

"Tentu saja, sudah tidak ada masalah apapun lagi yang kami sembunyikan darimu." Ucap Yuri menarik Seohyun dan mengecup pipinya, "Ayo kita masuk, kau harus bebersih dan

tidur." Ucapnya menepuk pipi putrinya pelan seraya membuka pintu mobil.

Kyuhyun tercekot dalam diam, Yuri masih berkeras menyembunyikan tentang penyakitnya dari Seohyun. Kini dirinya hanya dapat berharap, untuk masalah kali ini tidak akan menimbulkan amarah dan penyesalan yang berarti nantinya. Kyuhyun kini turut membuka pintu hendak keluar, namun gadis itu melompat mengisi kursi kemudi yang tadi ia duduki.

"Aisshh pantat ayah panas, wajar saja sangat cemburuan!" Pekik Seohyun dengan dahi berkerut merasakan jok mobil bekas ayahnya duduk.

Kyuhyun bergumam malas, "Tentu saja, semua suhu tubuh manusia hangat." ucapnya datar.

"Tapi pepatah kuno mengatakan seperti itu, gendong aku!" teriak Seohyun mengakhiri omong kosongnya dengan tangan yang terulur kedepan.

"Itu hanya mitos." ucap Kyuhyun malas sembari sedikit menurunkan tubuhnya memberikan akses untuk Seohyun naik ke Punggungnya.

"Mitos terjadi karena sebuah keyakinan masyarakat dari turun temurun." Ucap Seohyun tak mau kalah sembari menaiki punggung sang ayah.

"Terserah!"

Seohyun tergelak memeluk pundak itu erat, pundak ternyaman yang pernah ia rasakan seumur hidupnya. Memeluk lelaki itu dari sisi manapun dapat membuatnya merasakan nyaman dan aman disaat yang bersamaan. Pria yang hadir sebagai pengobat kesedihan sang ibu dan sebagai pengisi sosok ayah dalam kehidupannya, membuat Seohyun merasa begitu lancang untuk mencintai pria yang dicintai oleh sang ibu yang sudah puas menderita.

Seohyun mengerjapkan matanya berulang kali menahan air mata egois yang kembali ingin hadir.

"Sudah sampai." Ucap Kyuhyun menurunkan tubuhnya dengan duduk di pinggiran ranjang gadis itu.

Seohyun melepaskan pelukannya pada pundak ayahnya, beralih memeluk tubuh pria itu erat dari belakang.

"Biarkan seperti ini sebentar..." Ucap Seohyun pelan saat merasakan pergerakan dari tubuh besar itu.

Mereka terdiam dalam keheningan untuk waktu yang lebih lama, terdengar isakan samar di belakangnya. Kyuhyun sangat tahu, gadis itu kembali menangis.

"Ayah, terima kasih telah hadir di dalam kehidupan kami..." Ucap Seohyun terisak, "Terima kasih telah mencintai ibu dan menyayangiku seperti darah dagingmu sendiri." ucapnya kini terdengar berbisik.

Yuri yang hendak memasuki kamar itu kini memilih mundur dan pergi, karena kini wanita itu kembali menangis. Dirinya merasa tersentuh dengan perkataan Seohyun, namun perkataan gadis itu selanjutnya, membuat langkahnya terhenti.

"Maaf telah lancang menyatakan, bahwa aku menyukai ayah sebagai seorang gadis kepada pria beberapa waktu lalu." Ucap Seohyun lirih membuat Yuri membelak, memutuskan untuk menguping didaun pintu.

"Mungkin benar kata ayah, aku salah menganggap perasaanku sebagai sebuah perasaan cinta. Tapi mulai saat ini aku mohon ayah melupakan pernyataan cintaku saat itu. Aku akan menganggap perasaan dihatiku hanya sebuah rasa kagum untukmu yang aku miliki." Ucap Seohyun kini terisak perih.

Kyuhyun bergerak memutar tubuhnya, membawa tubuh gadis itu kedalam pelukan eratnya. Kyuhyun menahan rasa sesak yang tercipta di dalam dadanya, mungkin memang lebih baik seperti ini. Hubungan mereka sudah seharusnya hanya sebatas ayah dan anak.

Cukup lama Kyuhyun membiarkan Seohyun menangis didalam pelukannya, perlahan Seohyun mendorong tubuh pria itu lembut. Menatap mata setajam elang itu penuh keberanian, "Mulai sekarang aku benar-benar akan menjadi

putri yang baik dan melupakan semua perasaan di hatiku. Sekali lagi, terima kasih dan selamat malam ayah..." ucapnya berusaha terdengar biasa saja.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Selamat malam..." Ucap Kyuhyun mengecup dahi gadis kesayangannya itu, dengan hati teremas nyeri ia beringsut mundur turun dari ranjang itu.

Yuri turut mundur dan kembali kekamarnya dengan perasaan yang tidak menentu. Dirinya dapat menangkap sebuah perasaan yang berbeda pada diri Kyuhyun untuk putrinya, namun pria itu menutupinya. Tapi dirinya merasa lega mengetahui Seohyun sudah memutuskan untuk melupakan perasaannya pada Kyuhyun. Tapi apakah hal itu dapat menjamin perasaan mereka tidak akan berkembang lebih banyak?

Menggeleng cepat, Yuri tidak cemburu pada Kyuhyun. Ia hanya tidak ingin Seohyun jatuh cinta pada pria dewasa. Mungkin saja setelah menghentikan perasaannya dari ayah tirinya, gadis itu beralih mencintai pria dewasa lainnya?

Tepukan pada bahunya membuat Yuri terperanjat, "Ah-ya?!" ucapnya memekik.

"Kenapa belum tidur?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya melihat Yuri mondar-mandir di dekat ranjang mereka.

"Ah-tidak, aku-"

"Jangan cemas, Seohyun sudah baik-baik saja, tidurlah..."
Ucap Kyuhyun memerintah membuat Yuri mengganggu kepalanya.

Kyuhyun mengambil handuk di lemarnya, "Aku akan pergi mandi dulu." Ucap Kyuhyun keluar dari kamar.

Yuri menggeleng cepat, semuanya akan baik-baik saja. Kyuhyun bukanlah pria jahat yang akan memperdaya putrinya yang jatuh cinta. Dirinya percaya penuh pada Kyuhyun. Melihat dari sisi Seohyun, mungkin benar gadis itu hanya menyalahartikan perasaannya, sedangkan melihat dari perhatian dan kasih sayang Kyuhyun yang berlimpah untuk Seohyun, Yuri sangat yakin Kyuhyun memang seorang pria yang penuh kasih. Hanya sebatas itu. Melihat dari semua sisi, dirinya merasa tidak ada yang salah tentang fakta yang baru saja ia ketahui tadi. Semuanya wajar...

-

Sementara di kamar Seohyun....

Memeluk gulingnya erat, Seohyun menangis sejadi-jadinya. Ternyata melepaskan perasaan cinta dihati terasa sesakit ini, mungkin hal ini menjadi sebuah sebab ibunya tak pernah berhenti untuk mencintai ayah kandungnya, walaupun kiamat menyimpannya. Merelakan perasaan cinta ternyata sesakit ini. Seohyun menarik napasnya dalam,

mencoba untuk berhenti menangis agar dirinya dapat tertidur. Namun tangisnya semakin pecah, Seohyun merasa tidak sanggup lagi.

Mengepal kedua tangannya erat, gadis remaja itu bertekad dalam hati akan melupakan perasaannya. Kini dia merasa harus membulatkan tekadnya.

Sementara di kamar mandi...

Kyuhyun membiarkan air matanya larut bersama air shower yang mengalir membasahi kepalanya, rasanya ini tidak pantas, namun saat mendengar Seohyun akan melupakan perasaan cinta terhadapnya membuat hatinya begitu terluka. Sungguh memalukan!

-

Penghuni rumah petak itu menutup hari dengan perasaan sedih dan cemas yang berkecamuk dihati masing-masing. Setiap sisi ruangan memiliki atmosfer perasaan yang berbeda-beda, ada yang menikmati kesedihan dalam dingin, ada yang menikmati remuknya hati dalam kehangatan malam. Dan seorang ibu yang sedang terpaku duduk di meja riasnya, menikmati rasa cemas di hatinya.

Bisa saja kebahagiaan terjadi di sebagian hari dan kesedihan terjadi di paruh waktu, tapi tetap saja. Setiap orang dengan pemikiran dan perasaan di hati masing-masing dapat

menutup hari mereka dengan keadaan hatinya masing-masing.

Selamat malam, semoga hari esok akan terisi oleh kisah yang lebih baik untuk semuanya...

Minggu terakhir

Merelakan semuanya, menerima segalanya dengan hati lapang. Lisan berucap demikian, lalu bagaimana dengan kabar hati?

-

Seminggu kemudian...

Semuanya berjalan dengan baik. Hanya sesederhana itu keadaan rumah petak ini selama seminggu belakangan. Gadis remaja yang duduk ditengah-tengah ruangan itu bersenandung kecil meminum susu paginya, sudah terhitung seminggu gadis itu memutuskan untuk tidak lagi bertandang kesekolah. Ia memilih melewati festival sekolah terakhir dengan memanfaatkan sisa waktunya sebelum ke asrama dirumah, menemani ibunya memasak, berkemas rumah dan menghabiskan senja hingga larut malam untuk menonton siaran televisi sembari berbincang dengan sang ibu hingga tertidur.

Wanita yang kini ia cintai sepenuh hati, Seohyun ingin menjadi anak yang baik dan menghabiskan banyak waktu yang telah terlewati selama ini dengan seseorang yang selalu berjuang untuknya sejak awal, demi mempertahankan

dirinya. Ia bahkan menyesal telah menjadi pembangkang handal yang selalu siap bertengkar dengan sang ibu tanpa mengerti bagaimana perasaan dan alasan wanita tersebut. Sungguh Seohyun merasa malu pada dirinya sendiri.

Seohyun tersenyum mengingat saat mengetahui sisi lain sang ibu, ternyata ibunya adalah seorang wanita dewasa yang menyenangkan. Ia dapat menceritakan apapun dan ibunya akan memberikan saran terbaik untuknya, termasuk tentang Chanyeol yang selalu mengharapkan perasaan padanya, bahkan selama seminggu ini Chanyeol selalu ceklis absen kehadiran dirumahnya. Ibunya bilang membatasi hubungan sebagai teman akan lebih baik, sampai dirinya lulus sekolah nantinya. Saran yang sangat baik.

"Ibu seperti mengajarkanku beternak anak ayam. Nanti setelah menjadi ayam jantan, baru aku akan memasaknya hahahaha! Memasaknya atau mengawininya?" tanya Seohyun mengerutkan dahinya lalu menggeleng cepat, "Aish menjijikkan!" pekiknya meletakkan botol susu di tangannya pada meja.

Merosotkan tubuhnya ke karpet bulu di depan televisi, Seohyun menatap jauh hingga menembus langit-langit ruangan itu, "Tapi aku masih belum sepenuhnya lupa dengan perasaanku pada ayah, dadaku masih begitu berdebar

karenanya..." lirihnya tersenyum getir mengingat perkataan ibunya malam kemarin. Dua hari lalu.

Flashback on

"Ahh, enaknya jika dapat menikah dengan seseorang yang kita cintai." Ucap Seohyun tersenyum melihat akhir yang indah pada televisi yang menayangkan drama pencintaan yang begitu indah.

Seohyun tersenyum, beralih menatap wajah cantik sang ibu yang memberikan senyuman tak kalah manis darinya. Kini dirinya sedang berbaring di pangkuan ibunya dengan jari-jemari lembut wanita itu membelainya. Hubungan mereka memang menjadi begitu dekat, tidak ada pertengkaran melainkan berbagi kasih setiap harinya.

"Bu, pasti kau sangat sedih karena tidak dapat bersatu dengan ayah, untung saja kini kau dapat mencintai Ayah Kyuhyun dan menikah dengannya." Ucap Seohyun tersenyum getir mengungkapkan isi hatinya.

"Yuri tersenyum menggelengkan kepalanya, "Sesungguhnya, tidak ada kisah romantis diantara kami. Hubungan kami hanya sekedar hubungan orang dewasa yang mencari rasa aman dan tanggung jawab untuk menjalani hidup yang lebih baik. Hubungan yang lebih membutuhkan teman untuk berbagi, melainkan teman untuk memadu kasih." jelasnya pada Seohyun.

Seohyun melompat duduk menatap ibunya tak mengerti, "Maksud ibu?"

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Kau tahu? Sesungguhnya alasan kami memutuskan untuk menikah bukan karena rasa bersalah Kyuhyun pada ayahmu atau perasaan cinta kami yang begitu besar. Hubungan kami tidak seromantis kisah romansa di televisi. Semakin dewasa usia seseorang, prioritas dalam menjalani hubungan akan berpatokan pada sebuah kepentingan. Kami menjalin hubungan dekat karena kami saling membutuhkan teman untuk berbagi awalnya. Kyuhyun merasa butuh tempat untuknya pulang dan bercerita, aku juga sama halnya. Hanya sederhana itu. Tapi setelah setahun menjalin pertemanan, kami merasa kami butuh seseorang yang siap untuk menjadi teman hidup. Teman seumur hidup, semuanya berjalan begitu datar selama dua tahun. Hingga semua ceritaku tentangmu, membuat Kyuhyun memintaku untuk bertemu denganmu. Kau tahu? Sejak pertemuan pertama kalian Kyuhyun sangat suka bertanya tentangmu, bagaimana keadaanmu, sekolahmu dan banyak hal lainnya. Ayah sangat menyayangimu bagai darah dagingnya sendiri sejak awal." ucapnya mengakhiri semua perkataannya. Tanpa Seohyun ketahui, wanita dewasa itu sedang memancing reaksi.

Seohyun tersenyum tipis demi menutupi kegetiran hatinya, "Lalu apa yang menjadi alasan atas pernikahan kalian bu?" dirinya kini benar-benar ingin tahu.

Yuri kembali mengusap kepalanya, "Kau adalah alasan terbesar dari pernikahan kami." *juga penyakitku...* Lanjut Yuri dalam hati.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Hah? Bagaimana bisa aku menjadi sebuah alasan atas pernikahan ayah dan ibu?" tanya nya kini benar-benar merasa perlu mengetahui semuanya.

Mata indah ibunya menerawang jauh, "Kau ingat sebulan setelah kematian Nini kita pernah bertengkar saat ibu memarahimu, kau merasa sangat ketakutan dirumah sendirian disaat rumah Ahjumma sebelah dimasuki oleh rampok. Aku memarahimu dengan sangat keras saat itu, namun hati kecil ku sangat terluka setelahnya." Ucap Yuri tersenyum miris.

Seohyun tersenyum getir mengingat saat itu, "Karena ibu sibuk, kita tidak pernah memiliki waktu untuk berbicara lebih banyak dari hati ke hati seperti ini. Kita selalu bertengkar karena aku tak pernah mau mengalah." ucapnya pelan.

Menggeleng mantap, "Aku sebagai ibu tidak tahu caranya berkomunikasi dengan baik padamu. Hal itu kusadari disaat Kyuhyun menilai cerita tentang pertengkaran kita. Kyuhyun

memang sudah melamarku sebulan setelah Nini meninggal, dia memintaku untuk berhenti bekerja dan menemanimu dirumah. Dia merasa begitu cemas dengan keadaanmu hingga memintaku untuk lebih memprioritaskan putriku. Setelah pertengkaran kita malam itu, aku merasa begitu bersalah dan membulatkan tekadku menerima permintaannya untuk menikahiku. Seohyun-ah, sudah sepantasnya kita menghormati dan berterima kasih pada ayah. Kyuhyun sangat menyayangi dan peduli padamu. Jangan pernah membuatnya merasa sulit."

Meneguk ludahnya kasar, kini perkataan sang ibu seakan memukulnya telak. Ia sering mempersulit ayah tirinya itu, bahkan tak tahu malu mencintai dan menyatakan perasaan cinta pada pria yang sudah mencintainya bagai darah daging sendiri. Sungguh sangat tidak tahu diri...

Flashback off

Perlahan ia memejamkan mata, disertai sebulir air yang jatuh dari kedua sudut matanya. Hatinya kembali terasa nyeri, luka tak kasat mata yang selalu siap menyiksanya dalam diam. Sangat menyiksa hingga rasanya ia ingin mati. Patah hati sebelum sempat menikmati rasa cinta yang tumbuh dengan begitu pesat dihatinya.

Gadis tak tahu diri, yang begitu lancang untuk jatuh pada seorang pria yang bukan tercipta untuknya, bahkan dirinya

lah yang menjadi alasan terbesar atas pernikahan sang ibu dengan pria itu.

Mengapa dirinya mendapatkan posisi sesulit ini dalam skenario kehidupannya?

Cklek!

Seohyun tersenyum menatap kearah pintu, ibu dan ayahnya baru saja pulang, seperti biasanya hari sabtu adalah jadwal ibunya berbelanja di supermarket didekat rumah sakit sang ayah bekerja. Lihat saja, seorang dokter yang pastinya sangat sibuk mampu meluangkan waktu untuk mengantar-jemput istrinya berbelanja keperluan rumah. Cho Kyuhyun benar-benar pria yang sangat peduli, membuat hatinya selalu berbunga karena rasa kagum.

"Selamat datang ayah, ibu!" Pekik Seohyun bersemangat.

Berdecak kesal, "Kau pasti belum mandi!" ketus Yuri kesal pada Seohyun yang terlihat bermalas-malasan selama seminggu ini.

"Dia bahkan, sepertinya baru bangun tidur." Ucap Kyuhyun menimpali.

Mengerutkan hidungnya, "Aku sudah bangun tidur lima belas menit lalu, membuat sandwich, bahkan sudah habis kumakan!" sungguh Seohyun bangkit lalu duduk bersandar pada kaki sofa.

"Ibu berbelanja apa?" Tanya Seohyun memancing ibunya untuk membawa kantong belanjaan itu kearahnya.

"Membeli selimut tambahan juga kaos kaki, serta pakaian dalam untukmu. Ibu memang lebih memprioritaskan untuk berbelanja keperluanmu hari ini" Ucap Yuri sembari meletakkan kantong belanjaan itu di dekatnya.

Dengan mata berbinar Seohyun membongkar kantong belanjaan itu, "Waaah ada perlengkapan mandi, kue dan makanan instan juga!" Pekik Seohyun bersemangat.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "itu roti dan makanan ringan untuk dimakan saat dikereta besok pagi, simpan semua itu diranselmu." ucapnya membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Ah ya, malam nanti kau jadi pergi kepenutupan festival sekolah?" Tanya Yuri membuat Kyuhyun yang sedang meneguk air putihnya, kontan terkesiap dalam diam.

Mengangguk mantap, "Tentu saja. Chanyeol akan menjemputku malam ini, jadi ibu tidak perlu cemas." ucap Seohyun santai.

"Baiklah-"

"Bagaimana bisa tidak cemas membiarkan kalian pergi berdua?" Tanya Kyuhyun tiba-tiba menarik Yuri dan Seohyun menoleh kepadanya.

Yuri dan Seohyun saling pandang, lalu tertawa di saat bersamaan membuat Kyuhyun sontak mengerutkan dahinya.

"Apa ada yang lucu?" Tanya pria itu sinis.

"Ada, kau sangat lucu! Hahahaha!" Pekik Seohyun tergelak kencang.

"Oppa, Seohyun pergi bersama Chanyeol dan teman-temannya kepenutupan festival sekolah, kenapa kau bereaksi berlebihan seperti itu?" Tanya Yuri mengerutkan dahinya. Kyuhyun benar-benar *overprotective*.

"Tapi Yul-"

"Lagipula kau malam ini ada jadwal operasi, tidak mungkin mengantarkan Seohyun kesekolah. Seohyun juga berjanji padaku akan pulang sebelum pukul sepuluh malam. Biarlah malam ini kita memberikan kepercayaan padanya." Ucap Yuri kini beralih menatap pada Seohyun, "Aku berharap kau tidak membuat ayah dan ibu cemas malam ini. Kita harus menutup hari ini dengan perasaan tenang dan senang, karena hari ini malam terakhir kau tidur dirumah sebelum pergi ke asrama." Ucapnya dengan begitu tulus pada putrinya.

Seohyun mengangguk mantap, "Tentu saja ibu, aku akan menjaga kepercayaan ibu dan menepati janjiku." Ucap Seohyun sembari menyodorkan jari kelingkingnya.

Yuri tersenyum mengaitkan jari kelingkingnya, "Baiklah, ibu akan membantumu mengemasi kopermu. Sekarang

pergilah mandi, kau bau!" sergahnya membuat Seohyun bergegas bangkit dari duduknya sembari menyambar botol sabun mandi baru di dalam kantong belanjaan itu.

"Aku mandi dengan sabun baru, ya ibu? Wah mengandung ekstrak kelopak mawar dan susu! Kulitku pasti akan selembut bayi!" Pekik Seohyun membaca label keterangan sabun itu dan berlari pergi ke kamar mandi.

"Jangan lupa bawa handukmu!" Pekik Yuri membuat gadis itu berteriak tak jelas.

Kyuhyun tersenyum tipis, kini mendudukan tubuhnya di sofa tepat disisi Yuri, "Besok setelah mengantarkannya ke asrama, rumah ini pasti akan terasa sangat sepi." gumamnya pelan.

Yuri terdiam memikirkan perasaan antara anak dan ayah itu, "Kita pasti akan merindukannya dan melupakan semua perasaan yang salah selama ini..." ucapnya lirih, namun terasa penuh sindiran. Kyuhyun sudah menyadari hal itu beberapa hari lalu.

"Oppa, bisakah kau tidak terlalu cemas berlebihan jika Seohyun menjadi dekat dengan Chanyeol? Sikapmu membuatku merasa takut..."

Kyuhyun memejamkan matanya, perkataan Yuri waktu itu benar-benar membuatnya sedikit canggung. Apakah Yuri tahu bahwa dia menyayangi Seohyun sebagai seorang gadis?

Keduanya sama-sama larut dalam pikiran mereka masing-masing. Yuri memang menyimpan semua yang ia ketahui dalam diam. Ia tidak ingin menuduh perasaan Kyuhyun terhadap Seohyun, tidak pula ingin mengungkit semua yang ia ketahui hingga menimbulkan rasa canggung di antara mereka. Terutama saat ini Yuri ingin menjaga hubungan baiknya dengan Seohyun.

Mendesah lelah, "Oppa, sebaiknya kau kembali ke rumah sakit." Ucap Yuri dengan nada datar, namun penuh perintah.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, memegang kedua pundak Yuri, "Yul, aku tidak tahu isi kepalamu, tapi aku dapat menangkap sesuatu yang Janggal disini. Aku harap, saat pulang nanti kau akan menceritakan padaku apa yang sedang terjadi. Keadaanmu sedang menurun, ingat untuk meminum sereal nutrisimu dan pastikan jangan sampai kekurangan cairan." ucapnya mengakhiri kata-kata dengan mengecup dahi istrinya itu.

Yuri menganggukkan kepalanya, "Hati-hati berkendara Oppa, pulanglah lebih awal. Sepertinya memang ada yang harus kita bicarakan sebelum Seohyun pulang dari festival sekolah." ucapnya datar.

Kyuhyun mengangguk patuh, berdiri dari duduknya lalu berjalan pergi. Yuri yang duduk di sofa hanya dapat mendesah lelah melihat punggung pria itu menjauh.

Mendongakkan kepalanya, bersandar pada sadaran kursi, mendesah lelah demi menetralsir perasaannya. Kyuhyun pria yang ia percaya untuk menjaga putrinya jika terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya suatu saat nanti. Tapi mengetahui bahwa Seohyun memiliki perasaan yang berlebih pada pria itu, kini rasanya jelas berbeda. Yuri tetap percaya bahwa Kyuhyun adalah pria yang sangat bertanggung jawab dan akan menjaga Seohyun sepenuh hatinya, namun jika tidak ada dirinya, bisa saja hubungan mereka berkembang pesat dan menimbulkan masalah lain di masa depan.

Pandangan orang sekitar, penilaian orang tua Kyuhyun yang sudah jelas-jelas menganggap dirinya dan Seohyun bagai sampah. Tidak ada masa depan yang indah jika sampai putrinya menjalin hubungan dengan Kyuhyun. Dunia pria itu sudah pasti akan menyakiti Seohyun. Yuri menggeleng samar. Pikirannya sudah terlalu jauh.

"Ibu!" Pekik Seohyun memeluk punggung ibunya dari belakang, hal itu membuat Yuri terkesiap.

"Ibu, aku wangi kan? Aku suka sekali sabun mawarnya, ahh aku merasa berbunga-bunga!" ucap Seohyun bersemangat kini turut bergabung dengan sang ibu duduk disofa.

Yuri tersenyum membawa tubuh Seohyun kedalam pelukannya, "Iya, putri kesayangan ibu sangat wangi." ucapnya mengusap kepala gadis itu.

"Cantik, wangi dan sempurna! Aku tubuh menjadi gadis remaja yang bercahaya dan kelak aku akan menjadi wanita dewasa yang membanggakan ibu!" ucap Seohyun bersemangat.

"Ibu percaya dan selalu menunggu hari itu tiba" Ucap Yuri tersenyum tulus.

Ya benar, dirinya akan berjuang melawan penyakit, menemani putrinya sampai akhir dan meninggalkan anak gadisnya dalam keadaan yang sangat baik. Yuri akan memastikan kebahagiaan Seohyun sampai akhir hayatnya.

"Ibu sangat menyayangimu..." Ucap Yuri lirih setelah membawa Seohyun kedalam pelukannya.

Seohyun tertegun, pelukan dan ucapan ibunya terasa begitu tulus dan dalam. Perlahan air matanya mengalir, "Aku juga sangat menyayangi ibu, selama di asrama aku akan belajar dengan sangat baik dan pulang dengan nilai yang akan membuat ibu sangat bangga padaku." Ucap Seohyun mengandung janji dan tekad yang besar.

"Doa ibu akan menyertai niat baikmu, kau akan meraih semua yang kau inginkan. Ibu akan selalu sehat dan berada

disisimu" Ucap Yuri turut berjanji dengan tekad tak kalah besar untuk sembuh.

Setelah Seohyun pergi ke asrama, dirinya akan segera mendapatkan perawatan intensif dari pihak rumah sakit, menunggu donor sumsum yang untuknya dalam keadaan siap. Yuri berharap dirinya akan hidup selama mungkin agar terus bisa menemani Seohyun sampai akhir.

Tekad yang besar dengan niat yang begitu baik, akankah Tuhan mengabulkannya?

Malam harinya....

-Seohyun's House-

"Bu, apakah baju ini tidak norak?" Tanya Seohyun dengan baju tanpa lengan musim panasnya yang berwarna hijau dan merah.

Yuri menoleh dengan dahi berkerut, "Apa tidak ada pakaian santai lainnya?"

"Apakah ini tidak bagus?" Tanya Seohyun ingin memastikan.

"Lebih baik jika kau memakai celana jeans dengan baju berlengan yang terlihat lebih nyaman di kenakan." Ucap Yuri memberikan saran.

"Ayah setuju dengan pendapat ibu, gunakan pakaian yang nyaman. Chanyeol sudah ada di depan." Timpal Kyuhyun tiba-tiba membuat Yuri dan Seohyun terkesiap menatap pada pria itu.

"Oppa sudah pulang?" Tanya Yuri pada Kyuhyun.

"Baru saja sampai." Ucap Kyuhyun mengusap kepala istrinya.

Seohyun terkesiap dalam diamnya, "Ah-ya terimakasih banyak atas saran kalian aku berganti baju dulu, Chanyeol pasti sudah menungguku!" ucap Seohyun kembali masuk ke kamarnya.

Blam!

Kyuhyun terdiam melihat pintu itu tertutup, lalu menatap Yuri, "Bagaimana keadaanmu? Ka-"

"Aku baik-baik saja Oppa. Ah-ya, kau tak perlu ikut campur mengomentari pakaian yang Seohyun kenakan. Aku tahu betul mana baik dan buruk untuk putriku." Ucap Yuri tajam membuat Kyuhyun mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Kau kenapa Yul? Apa ada yang sa-".

Cklek!

Pintu kamar itu kembali terbuka, membuat Kyuhyun menghentikan ucapannya. Seohyun keluar dari kamar dengan baju yang berbeda. Menatap pada ayah dan ibunya penuh tanya.

"Bagaimana dengan ini?" Tanya Seohyun memutar tubuhnya.

Yuri menganggukkan kepalanya, "Ahh, ini terlihat lebih baik. Kau sangat cantik dan terlihat lebih santai. Ayo cepat ibu antarkan kedepan, kasihan Chanyeol jika harus menunggu lebih lama." ucapnya membawa Seohyun yang kini terlihat menatap kearah ayahnya dengan tatapan bingung.

Yuri tidak suka melihat interaksi antara anak dan suaminya, entah mengapa dirinya kini menjadi begitu takut.

Kyuhyun terdiam ditempatnya, menatap punggung kedua wanita itu tak mengerti.

"Ah-ya, kau tak perlu ikut campur mengomentari pakaian yang Seohyun kenakan. Aku tahu betul mana baik dan buruk untuk putriku."

Perkataan Yuri tadi seolah-olah mengindikasikan bahwa dirinya terlalu banyak ikut campur dalam mengatur Seohyun. Bukankah hal itu biasa ia lakukan? Apa dirinya melakukan sebuah kesalahan lain, hingga Yuri menjadi seperti itu?

Entahlah...

-

"Chan, mengapa tidak mengetuk pintu tadi?" Tanya Seohyun berjalan menghampiri Chanyeol yang duduk bersandar pada dinding teras rumah sibuk membenahi tali sepatunya.

"Eum, tadi aku sudah bertemu dengan ayahmu, dia bilang akan memanggilmu. Jadi aku pikir lebih baik aku menunggu disini." ucap Chanyeol memamerkan senyuman terbaiknya.

"Iya ayah tadi bilang kau sudah di depan." ucap Seohyun mengerutkan dahinya, "Mana Taeng dan Fany?" tanya nya saat menyadari tak ada kedua sahabatnya bersama Chanyeol.

"Mereka berdua sudah disekolah sedari sore untuk latihan." Ucap Chanyeol mengerutkan dahinya.

"Hah latihan lagi? Bukankah kemarin sudah siap?" Tanya Seohyun tak mengerti.

Menganggukkan kepalanya, "Tadinya seperti itu, tapi Jiyeon penggantinya tiba-tiba demam tinggi siang tadi." jelas Chanyeol.

"Jadi bagaimana?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

"Mereka berusaha mengubah koreografi dan membagi ulang Part bernyanyi." Ucap Chanyeol sesuai apa yang ia ketahui.

"Ayo kita pergi kesekolah sekarang!" ucap Seohyun menarik tangan Chanyeol.

"Wae? Kenapa harus terburu-buru?"

"Aku akan bergabung dengan mereka mengisi panggung penutupan festival sekolah." Ucap Seohyun tetap terus berjalan ke arah mobil.

"Tapi Seohyun-ah, bukankah kau sudah bilang untuk beristirahat sebelum kepergianmu besok?" Tanya Chanyeol mencoba untuk mengingatkan.

"Tidak, hanya malam ini. Setelah penampilan sekolah usai kita pulang!" tegas Seohyun tak ingin di bantah, Chanyeol hanya dapat menggedikkan bahunya sembari membuka pintu mobil.

Yuri tersenyum memperhatikan mobil itu perlahan pergi meninggalkan halaman rumah sederhananya.

"Membiarkan Seohyun keluar dimalam hari dengan seorang bocah nakal yang pernah hampir mencelakainya, apakah bentuk kasih sayang seperti ini yang ingin kau berikan pada putrimu?" Tanya Kyuhyun dingin, tak dapat menutupi kekesalannya.

Yuri menoleh dan bersedekap, "Bukankah ini lebih baik, menjadikan Chanyeol sebagai pengalihan, agar Seohyun melupakan perasaannya padamu? Atau kau memang tidak senang jika Seohyun berhenti mencintaimu?" Tanya Yuri tanpa berbasa-basi, membuat Kyuhyun terkesiap.

"A-apa maksudmu Yul?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya, berusaha untuk menutupi walau kini dirinya tahu Yuri sudah pasti mengetahui hal itu.

Mendengus kesal, "Jangan berusaha menutupinya, aku-"

"Lebih baik kita berbicara di dalam." Ucap Kyuhyun memotong ucapan Yuri.

Tanpa kata Yuri masuk terlebih dahulu kedalam rumah, Kyuhyun hanya dapat mendesah lelah mengikuti langkah istrinya dengan harapan dihati agar semua ini tak menjadi masalah yang berarti.

-

"Aku mendengar semua ucapan Seohyun malam itu, dia mencintaimu, menyatakan perasaan padamu. Tapi mengapa kau menutupi semua ini dariku Oppa?" Tanya Yuri dengan tatapan penuh intimidasi pada Kyuhyun.

Menghela napasnya lelah, "Aku tak bisa memberitahukannya pada-"

"Apa karena kau memiliki perasaan yang sama pada Seohyun?" Tanya Yuri tajam memukul Kyuhyun telak, namun pria itu tetap berusaha menjaga ekspresinya.

"Hentikan prasangka di kepalamu Yul, apakah ada perkataanku yang mengatakan bahwa aku mencintainya? Apakah aku terlihat mencintai putrimu? Putri dari istriku?"

Tanya Kyuhyun menekankan kata-katanya membuat Yuri tergegap.

"Ta-tapi Oppa-"

"Aku akan menjelaskan semuanya padamu tapi tolong jangan sela perkataanku" Ucap Kyuhyun tegas.

Yuri hanya dapat menganggukkan kepalanya, kini dirinya merasa tak nyaman pada Kyuhyun.

"Kau tahu bahwa sejak awal aku sangat menyayangi Seohyun, bukan? Kita menikah demi satu tujuan agar Seohyun tidak kesepian dan kekurangan kasih sayang. Aku menyayangi Seohyun, karena aku merasa melihat gadis kecil kesepian yang butuh perhatian dan kasih sayang. Aku bahkan tak menyangka, karena tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah, dia bisa menyimpulkan perasaannya padaku adalah sebuah perasaan cinta. Tapi sungguh Yul, aku tak memiliki perasaan terhadap seorang gadis pada Seohyun. Dia putriku, tidak lebih. Aku harap kau mengerti mengapa aku menyimpan semua ini sendiri, aku tidak ingin kau merasa cemas seperti saat ini." Ucap Kyuhyun penuh kesungguhan menggenggam tangan Yuri erat.

Yuri menundukkan kepalanya, "Maafkan aku Oppa, harusnya aku tidak berpikiran buruk padamu. Tapi sungguh, aku merasa takut dan khawatir mengetahui hal ini" lirihnya.

Mendesah lelah, "Kau pikir hal ini tidak membuatku cemas? Setelah Seohyun mengatakan perasaannya padaku, Sering terbesit di pikiranku bagaimana jika Seohyun menyatakan cinta pada pria lain, hanya karena sedikit rasa nyaman dan perhatian yang orang itu berikan. Makanya aku berpikir, dengan membiarkan Chanyeol terlalu dekat dengannya bukanlah penyelesaian yang baik. Bisa saja Chanyeol memanfaatkan keadaan Seohyun yang mungkin sedang kacau beberapa hari ini karena perasaan cintanya yang tak berbalas. Aku mohon Yul, amarah dan rasa cemasmu jangan sampai menjerumuskan Seohyun." Jelas Kyuhyun perlahan agar Yuri dapat mengerti jalan pikirannya.

Yuri tercenung merasa bersalah telah menaruh curiga pada Kyuhyun, juga merasa begitu kejam telah menuduhkan hal senista itu pada pria yang selama ini telah begitu peduli pada dirinya dan juga Seohyun.

Memeluk tubuh Kyuhyun erat, "Maafkan aku Oppa, sekali lagi maafkan aku telah menaruh pikiran buruk padamu." Ucap Yuri penuh sesal.

Kyuhyun mendorong tubuh Yuri, memegang bahu dan menatap mata wanita itu dalam-dalam, "Ya, kau sangat mengenal siapa diriku Yul, walaupun aku tahu dalam pernikahan kita kau tak pernah sedikitpun mencintaiku. Aku tetap menyayangimu dan Seohyun seperti keluargaku

sendiri, kalian adalah keluarga kecil dan kehidupanku." ucapnya bersungguh-sungguh meyakinkan istrinya itu. Seorang ibu yang sedang mencemaskan putrinya terkadang memang dapat bertindak di luar batas.

Yuri mengerutkan dahinya, tiba-tiba kepalanya terserang pening berat disertai hidung yang mengeluarkan darah. Kyuhyun lantas membelak kaget, apakah kau baik-baik saja Yul?" Tanya Kyuhyun cemas.

Yuri menggelengkan kepalanya, "Ti-tidak Oppa, akkh!" Pekiknya memegang kepalanya yang semakin berdentam lalu ambruk begitu saja.

"Yul, yuri!" teriak Kyuhyun mengguncang tubuh wanita itu, langsung membawa Yuri kedalam kamar.

Keadaan Yuri pasti kontan menurun, mungkin terlalu terbebani oleh pikirannya sendiri. Untuk saat ini Kyuhyun mencoba untuk berpikir jernih. Dan menyuntikkan obat untuk Yuri. Karena setelah Seohyun pergi nanti, Yuri akan mendapatkan perawatan intensif dirumah sakit.

Beberapa jam kemudian...

Di perjalanan...

Dengan punggung yang bersandar pada lengan Chanyeol, Seohyun sibuk sendiri melihat-lihat hasil fotonya di kamera digital Chanyeol.

"Wah, foto kami bertiga terlihat begitu cantik!" seru Seohyun saat melihat foto-foto dirinya dan kedua sahabatnya saat acara pembukaan festival tadi.

"Tapi kau yang paling cantik di mataku..." Ucap Chanyeol tersenyum penuh arti sambil terus fokus menyetir.

Ya, bocah tujuh belas tahun itu telah mendapat surat izin mengemudi sejak ulang tahunnya. Walaupun di Korea Selatan diharuskan berusia internasional 18 tahun atau sembilan belas tahun untuk mendapatkan surat izin mengemudi, namun untuk Park Chanyeol, semuanya dapat ia miliki dengan mudah.

"Aku suka dengan baju kami yang ini! Apakah aku terlihat bagus saat menyanyi dan menari?" Tanya Seohyun mengomentari foto penampilannya yang kedua.

"Tentu, kau selalu terlihat sempurna dimataku!" ucap Chanyeol kembali tersenyum senang.

Berdecak kesal, "Kau ini perayu ulung! Jangan seperti itu! Menjijikan!" ketus Seohyun memukul bahu bocah itu, lalu menghempaskan tubuhnya pada sandaran jok mobil.

"Heheheh... Namanya juga sedang berusaha mendapatkan hatimu..." Ucap Chanyeol disertai cengirannya.

Seohyun hanya dapat mendelik kesal, "Ini kenapa diacara penutupan hanya fotoku yang kau ambil, Chan?" Tanya nya pada Chanyeol yang kini membawa setir mobilnya masuk kehalaman rumah. Mereka telah sampai.

Menyengir, "Aku ingin mengambil fotomu sebanyak-banyaknya saat penampilan terakhir. Karena aku tahu, aku tak bisa melihatmu lagi nantinya setelah ini." Ucap Chanyeol tersenyum malu.

Seohyun tersenyum, menundukkan kepalanya. Mengingat bagaimana Taeyeon dan Tiffany yang tadi menangis karena berpisah dengannya. Ya, minggu terakhir telah terlewati, dan ini adalah malam terakhir dirinya pulang kerumah dan tidur kerumah.

Mengangkat kepalanya demi menghalau air mata, Seohyun menatap jam tangannya. Sayang sekali sudah pukul sepuluh, seharusnya kita mencuci dulu foto-foto ku, aku ingin menyimpan kenangan ini." Ucap Seohyun dengan mata berkaca-kaca.

Chanyeol tersenyum sedih, "Bawa saja kameranya." Ucap Chanyeol meraih ponselnya di saku dan mengarahkannya pada Seohyun. "Senyum!" pekiknya di sertai lampu kilat kamera ponsel yang menyambar wajah cantik Seohyun.

"Waaah, cantik sekali! Nanti saat liburan Chuseok, jika kau pulang, kita bisa mencuci semua foto ini bersama!" ucap Chanyeol mengusap air matanya yang hendak jatuh.

Seohyun tersenyum senang, "Terima kasih Chan!" teriaknya memeluk tubuh Chanyeol erat. Sebuah pelukan perpisahan yang manis.

Chanyeol terpaku antara percaya dan tidak percaya dengan pelukan seohyun.

"Ya sudah Chan, aku masuk dulu ya! Sampai bertemu lagi di lain waktu!" ucap Seohyun riang sembari membuka pintu mobil hendak keluar, namun Chanyeol menahan tangannya dan kembali memeluk tubuh Seohyun erat.

"Seohyun-ah, maukah kau menjadi pacarku? Sebelum kau pergi, aku ingin mendengar jawaban darimu." Ucap Chanyeol bergetar, kalut dengan perasaannya sendiri, takut dengan penolakan Seohyun. Gadis pujaannya.

Hening, cukup lama Seohyun terdiam di dalam pelukan Chanyeol, sungguh telah seminggu berlalu sejak ia mengatakan akan melupakan perasan cintanya pada sang ayah tiri, namun semua itu hanya sekedar wacana. Cintanya masih terus tumbuh dan setiap harinya bertambah besar terhadap pria dewasa bernama Cho Kyuhyun itu. Seohyun benar-benar tidak bisa mencintai dan jatuh cinta pada pria lain selain Kyuhyun. Itu yang ia ketahui.

"Seohyun-ah, bagai-"

Tok tok!

Ketukan pada kaca mobil itu terdengar begitu jelas, membuat Seohyun langsung melepaskan diri dari pelukan Chanyeol. Mata keduanya membulat saat melihat ke kaca jendela di sisi Seohyun.

Ayah seohyun bersedekap, menatapnya dengan tatapan tidak suka.

"Chan-ah, sepertinya aku harus segera masuk kerumah, segera pulang ya! Sekali lagi terima kasih dan selamat malam!" Pekik Seohyun sembari membuka pintu mobil hingga menghantam perut sang ayah tanpa di sengaja.

"Akhh!" teriak Kyuhyun spontan menahan sakit pada perutnya.

Chanyeol kontan terbahak dibalik kemudi secepat kilat bocah itu menutup mulutnya lalu menjalankan mobilnya seperti perintah Seohyun dia harus segera pulang.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Ayah, maafkan aku tak sengaja" ucapnya sembari mengusap perut ayahnya.

Mendengus sebal, "Kenapa baru pulang? Ini sudah lewat pukul sepuluh." Ucap Kyuhyun datar.

Menjenjangkan kepalanya, "Apa ibu marah?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

Kyuhyun hanya terdiam, berjalan memasuki rumah.

"Ayah, aku bertanya padamu!" ucap Seohyun menahan tangan sang ayah yang hendak menutup pintu rumah.

Mendesah lelah, memegang kedua bahu Seohyun, "Seohyun-ah, walaupun ibu sudah jarang memarahimu, kau tetap harus patuh dan mengatur dirimu sendiri." tegas Kyuhyun menatap mata Seohyun dalam.

Seohyun tercekak, terkunci dalam pada mata setajam elang itu, kini matanya berkaca-kaca.

"Ayah, ini malam terakhirku dirumah, jangan memarahiku..." Ucap Seohyun kini menangis memeluk tubuh sang ayah erat.

"Tadi aku mengisi acara di festival sekolah karena penggantiku sedang sakit. Aku bertanya pada ayah apakah ibu marah atau tidak, karena aku tidak ingin malam ini bertengkar lagi dengan ibu, tapi malah ayah yang memarahiku..." Ucap Seohyun lirih terus terisak dalam.

Kyuhyun tertegun, kini mengusap punggung Seohyun yang bergetar.

"Ssstt... Jangan menangis, maafkan ayah. Ibu tidak marah, dia sudah tertidur karena besok akan mengantarkanmu ke Busan." Ucap Kyuhyun mendorong tubuh Seohyun dan menahan kedua bahu gadis itu, "Sekarang kau harus mandi dan segera tidur. Besok kita akan pergi bersama ke asrama..."

Ucap Kyuhyun mengecup dahi Seohyun. Gadis kesayangannya.

Seohyun mendongakkan kepalanya menahan leher pria itu dan menyatukan bibir mereka, Kyuhyun terkesiap, namun saat menatap netra Seohyun yang penuh dengan permohonan, dirinya berusaha menerima ciuman untuk kesekian kalinya diantara mereka.

Ciuman itu berlangsung lembut, dengan lumatan yang begitu halus, tidak tergesa, tidak pula menuntut. Seohyun menikmati bibir tebal ayahnya dengan buliran air mata yang mengalir deras, hatinya begitu sesak mengingat ini adalah sebuah ciuman perpisahan. Karena setelah di asrama nanti, dirinya akan benar-benar melupakan perasaannya pada sang ayah. Kyuhyun merasakan ciuman itu berbaur air mata, namun dirinya kini semakin mempererat pelukannya pada tubuh Seohyun, menikmati rasa bibir gadis remaja yang ia cintai, menikmati rasa sakit yang memenuhi dadanya. Sebuah ciuman perpisahan diantara kedua hati anak manusia yang hancur bersamaan.

Seohyun tersenyum saat ciuman itu terlepas atas inisiatif keduanya yang telah merasa cukup. Sangat cukup.

"Sampai jumpa ayah..." Ucap seohyun menatap mata Kyuhyun dalam sembari mengusap air mata pria itu, karena

mengucapkan sampai jumpa diesok hari akan terasa berbeda. Akan ada sang ibu diantara mereka.

Kyuhyun tersenyum mengusap air mata Seohyun lembut, "Sampai jumpa dalam keadaan yang lebih baik..." ucapnya lirih, membawa kembali tubuh Seohyun kedalam pelukannya.

Kyuhyun tahu, sangat tahu bahwa hal ini sangatlah tidak pantas. Namun, biarlah semua rasa diantara mereka selesai sampai malam ini saja. Biarkan segalanya kembali menjadi seperti biasa saat mereka bertemu lagi nanti beberapa bulan kedepan.

Kedua hati anak manusia yang terpaut jauh akan usia, mengharapkan hal yang sama. Melupakan rasa cinta dihati mereka. Namun, bukankah jodoh dan maut adalah ketentuan Tuhan?

Sebuah perpisahan

Lebih dari dua jam Seohyun terduduk di depan meja belajarnya, tanpa kata tanpa suara. Air mata yang membekas di pipinya kini sudah terlihat mengering. Mungkin jika hatinya terluka, darah yang keluar di dalam sana telah membeku. Mungkin saja seperti itu...

-

30 Agustus 2008

Rasanya aku tak ingin tidur malam ini...

*Aku tidak ingin mengatakan selamat malam, aku tak ingin
esok datang dan mengucapkan selamat tinggal.*

*Aku tahu ini saatnya pergi, dan berpisah untuk waktu yang
lama.*

*Bagaimana bisa aku hidup tanpamu? Walaupun engkau 'kan
hadir di mimpiku malam ini, setiap malam yang akan kulalui
tanpamu.*

*Mengenang ciuman perpisahan dan selamat malam yang kau
berikan malam ini, akan menjadi sebuah agenda malam saat
aku jauh jauh darimu.*

*Setahun kedepan, dua tahun atau tiga tahun nanti, akankah
saat bertemu denganmu, debaran hati ini akan lenyap?*

Entah cinta dihatiku akan hilang seiring dengan berjalannya waktu, ataukah dia akan tumbuh semakin pesat karena terpupuk rindu?

*Untuk saat ini, saat malam menyapa hari selanjutnya...
Wajah tampanmu, tubuh hangat dan juga bibir hangatmu...
Aku takut tak dapat melihat dan menyentuhnya lagi di lain kesempatan.*

Karena aku sadar, aku hanyalah gadis berusia tujuh belas tahun, tahu apa aku tentang cinta? Tahu apa aku atas rasa sakit yang hadir? Walau seluruh dunia mencercaku, rasa sakit ini menghukumku, aku tetap tidak tahu caranya untuk berhenti.

*Aku hanya ingin menuliskan saat ini, aku masih sangat mencintaimu,
Cho Kyuhyun...*

-

"Haahh"— Desahan napas lelah menutup kegiatannya dengan pena dan buku harian berwarna merah muda miliknya itu, Seohyun meraih kotak peralatan menulisnya dan mengeluarkan kunci buku tersebut. Dengan air mata yang perlahan jatuh pada mata kirinya, Seohyun mengunci semua curahan hatinya didalam sana.

Melirik jam pada dinding yang menunjukkan pukul 12.06, rasanya memilih tidur dan bermimpi seindah mungkin

malam ini, akan sedikit menenangkan hatinya. Tak ada lagi waktu untuk menyesal dan mengeluh tak ingin pergi. Dirinya harus mempersiapkan diri untuk pergi dan menjalani kehidupan yang mandiri selama setahun kedepan. Jika dirinya memiliki nilai akademis yang baik dan dapat berkuliah di Dognae University bahkan Universitas di luar negeri, maka akan semakin matang jalannya untuk tumbuh sebagai wanita mandiri.

Lari dari kenyataan adalah pilihan terbaik untuk saat ini, karena semakin hari, hatinya semakin serakah dan menuntut banyak atas perasaan cinta yang semakin bertumbuh kembang dengan begitu egois. Usia yang matang akan membuat dirinya berpikir lebih matang nantinya.

"Ya, aku harus melupakannya..." Ucap Seohyun sembari mematikan lampu kamar dan merebahkan tubuhnya.

Malam hangat dipenghujung musim panas, tubuhnya tidak merasa kedinginan, namun hatinya panas dingin. Adakah yang dapat memahami?

-

Kyuhyun kini terdiam, setelah membuka amplop hasil tes sum-sum tulang belakang (*bone marrow puncture*) Yuri. Produksi sel darah putih dari sumsum tulang belakang wanita itu semakin tak terkendali, bahkan penumpukan sel darah putih muda sebesar 86% menumpuk di sumsum tulang

belakangnya. Kondisi Yuri semakin memburuk karena ditemukan sel kanker yang mulai menyerang limpa dan otaknya yang terlihat dari hasil CT scan dan USG.

Menutup kertas itu dengan baik dan menyimpannya kedalam buku riwayat pasien, Kyuhyun kini kembali memeriksa bagian tubuh Yuri. Terdapat dua benjolan karena pembengkakan kelenjar getah bening. Ya, leukimia yang Yuri derita kini berdampingan dengan gejala limpomfa atau bisa disebut dengan kanker getah bening. Leukimia dan limpomfa adalah termasuk dalam jenis kanker yang sama, yaitu kanker darah.

Harusnya Yuri sudah menjalani kemoterapi sejak awal penyakitnya lima tahun lalu. Harusnya ia tidak mengabaikan kesehatan yang menurun sejak dua tahun sebelum kanker itu terdeteksi. Sum-sum tulang belakangnya sudah mengalami malfungsi sejak dua tahun sebelum kanker itu berkembang. Donor sumsum tulang belakang untuk Yuri sebenarnya terdapat didepan mata wanita itu, namun Yuri yang keras kepala tak ingin si pendonor tahu tentang penyakitnya. Terlebih Yuri tak ingin pendonor yang tak lain adalah putrinya merasa kesakitan karena terlibat proses transplantasi sum-sum tulang belakang tersebut, cinta seorang ibu tidak ada yang dapat menyangsikannya.

Menghela napas lelah, Kyuhyun mengoleskan gel pereda nyeri juga gel penghilang memar untuk bagian tubuh Yuri yang terdapat benjolan dan memar. Keadaan Yuri tidak dapat dikatakan baik, apalagi membaik. Sebagai dokter yang menangani Yuri Kyuhyun selalu berharap akan kesembuhan wanita itu, namun keputusan Yuri yang selalu menunda membuatnya merasa harapan untuk wanita itu sembuh seratus persen terlepas dari sel kanker semakin tipis.

"Tenang saja Oppa, aku sangat tahu dengan keadaan tubuhku. Aku akan baik-baik saja karena rutin minum obat dan melakukan transfusi darah."

Hanya akan berulang seperti itu. Jawaban yang selalu sama setiap dirinya mengingatkan pada Yuri untuk segera mendapatkan perawatan rumah sakit dan mengikuti serangkaian terapi untuk menghambat bahkan membunuh sel kanker agar tidak terjadi komplikasi. Namun Yuri selalu menampik sarannya dengan keras, bahkan tak jarang pula hal itu menjadi sebuah pertengkaran.

Sungguh wanita berkepala batu...

-

Mengusak rambutnya asal dengan handuk, langkah Kyuhyun terhenti saat bertepatan dengan kamar Seohyun. Terbesit dipikirkannya, apakah gadis itu sudah tidur?

Dengan perasaan ragu yang menyeruak di dadanya, Kyuhyun menggenggam erat tangannya yang sedang terulur ingin membuka pintu kamar itu. Menarik napasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya kasar sembari melangkah menuju kamarnya, namun langkah kakinya kembali tertahan. Pria berusia 35 tahun itu kini merasa bodoh, bagai remaja plin plan, dia kini mengikuti perintah hatinya untuk memastikan, apakah Seohyun sudah tidur atautkah belum?

Cklek!— usahanya menekan knop pintu sembari mendorongnya berbuah sia-sia, gadis manis itu mengunci pintu kamarnya.

Meremas surai gelapnya, "Apa yang sedang kau lakukan bodoh?!" Tanya Kyuhyun tajam pada dirinya sendiri.

Berjalan menuju kamarnya, dia menutup pintu itu perlahan. Menatap Yuri yang masih terlelap pulas, ia menyadarkan tubuhnya pada dinding hingga merosot ke lantai. Kyuhyun meremas rambutnya sembari menangis pilu, memukul kepala dan dadanya yang kini terasa sesak. Saat ini dirinya merasa bodoh dan tak becus menangani perasaannya sendiri. Benar-benar memalukan.

Keesokan harinya...

Jam dinding masih menunjukkan pukul 04.18 pagi, namun keluarga kecil itu sudah sibuk dengan roti dan minuman hangat sebagai sumber energi untuk memulai kegiatan mereka hari ini.

Meneguk sereal nutrisinya, "Seohyun-ah, peralatan tulismu yang baru sudah dibawa semuanya?" Tanya Yuri memastikan sekali lagi.

Mengangguk mantap, "Ya, aku bahkan membawa beberapa peralatan tulis lama yang masih bisa digunakan." jawab Seohyun dengan mulut yang penuh.

Kyuhyun hanya terdiam dengan kopi dan roti isinya tanpa kata, mengabaikan ibu dan anak diantara yang selalu bercengkrama. Dirinya enggan untuk terlibat percakapan apapun dengan Seohyun. Tidak untuk sekarang, tidak untuk perpisahan mereka hari ini. Bahkan saat ini sudut matanya terus mencuri pandang pada Yuri, keadaan tubuh wanita itu sedang menurun, bahkan saat bangun tidur tadi Yuri meminta suntikan obat pereda rasa sakit dan obat untuk membantu mempertahankan sel darah merah di dalam tubuhnya agar tidak rusak oleh sel darah putih yang terus menggerogoti tubuhnya. Seharusnya Yuri tidak bepergian kemanapun kecuali ke rumah sakit hari ini. Kyuhyun sangat

berharap tubuh wanita itu akan baik-baik saja selama perjalanan mereka mengantarkan Seohyun ke Busan.

"Ayah, kau tidak mendengarkanku?" Tanya Seohyun membuat Kyuhyun terkesiap menoleh padanya.

"Kau bilang apa? Maaf ayah tidak menyimak." Ucap Kyuhyun seadanya.

Berdecak kesal dengan gelengan samar kepalanya, "Ayah benar-benar tidak fokus karena memikirkan bagaimana hidup tanpaku?" Tanya Seohyun terkekeh menggoda sang ayah. Hal yang sudah lama tidak ia lakukan.

"Aisshh, memangnya kau bilang apa tadi?" Tanya Kyuhyun dingin, ia sedang tak ingin bercanda.

Yuri yang mengamati dalam diam, mengerutkan dahinya tak suka. Ia tak suka Kyuhyun bersikap acuh pada Seohyun. Bisa saja Seohyun terluka karenanya.

"Seohyun tadi mengatakan-"

"Aku bilang, ayah tolong jaga ibu selama aku tidak ada dirumah..." lirik Seohyun memotong ucapan sang ibu.

Kyuhyun mendongakkan kepalanya menatap pada Seohyun yang kini berdiri disisinya yang masih terduduk di kursi meja makan. Menatap mata indah yang kini menatapnya penuh permohonan.

"Tolong luangkan waktu ayah untuk ibu, jangan biarkan ibu kesepian sendiri dirumah, karena kami sudah terbiasa

bersama disaat tak ada ayah. Terlebih beberapa waktu belakangan ini, aku tak ingin ibu merasa sedih." Ucap Seohyun dalam membuat Yuri yang menyimak perkataannya mengeluarkan air mata tanpa rencana.

Mengangguk, "Tentu saja, tanpa kau minta ayah akan menemani dan menjaga ibu dengan baik." ucap Kyuhyun penuh keyakinan.

Seohyun tersenyum dengan mata berselimut air, "Terima kasih ayah, terima kasih selalu mendampingi hidup kami dengan baik selama ini." ucapnya memeluk pundak sang ayah erat.

Kyuhyun menatap Yuri yang menganggukkan kepalanya, "Oh Tuhan, siapa yang menaruh bawang disini?" Tanya Yuri mengusap air matanya, berjalan kearah anak dan suaminya.

Kyuhyun berdiri memeluk tubuh Seohyun dan mengulurkan tangannya pada Yuri untuk bergabung dalam pelukannya. Memang sudah seharusnya keluarga seperti ini. Berpelukkan penuh kasih sayang dengan peran masing-masing. Tidak ada perasaan lebih yang mengikat. Memang sewajarnya seperti ini.

"Aku selalu menyayangi kalian sepenuh hatiku..." ucapnya lirih.

Seohyun dan Yuri semakin memeluk tubuh Kyuhyun erat tanpa kata, hal itu berlangsung cukup lama. Tubuh satu-

satunya pria didalam hidup mereka, seseorang yang dapat diandalkan untuk hidup mereka merasa cukup. Tempat teraman dan ternyaman.

"Baiklah, ini sudah pukul setengah lima, kita harus ke stasiun sekarang!" ucap Kyuhyun bersemangat, setelah pelukan itu terlepas.

"Ya, tentu saja! Kita harus pergi sekarang, agar berada dibarisan paling depan saat menunggu kereta datang!" ucap Yuri tak kalah bersemangat.

Sementara Seohyun hanya terdiam menikmati perasaan yang begitu bercampur aduk di dalam dadanya saat ini. Entah karena apa, dirinya tak mengerti.

Busan, South Korea

-Busan Station-

Perjalanan 2 jam 34 menit dari Stasiun kereta Seoul hingga terhenti di Stasiun kereta Busan terasa begitu singkat, Seohyun yang sedari tadi meraba-raba perasaan yang mengganggunya kian merasa tak mengerti. Perasaan yang ia rasakan begitu abstrak. Bukan rasa sakit dan patah hati seperti hari sebelumnya, namun kini terbesit sebuah perasaan hancur yang begitu menyedihkan. Seperti sebuah

perasaan yang menyampaikan sesuatu firasat buruk yang akan terjadi. Namun Seohyun terus menepis rasa itu dan berusaha untuk berpikir jernih. Mungkin karena harus berpisah dengan ayah dan ibunya untuk waktu yang lama, dia menjadi begitu cengeng.

Yuri berdiri dari duduknya saat melihat bus sekolah dari *동래여자고등학교 (Dongnae Girls' High school)* merapat ke tempat pemberhentian jemputan di pintu kedatangan stasiun kereta tersebut.

"Wah, bus sekolahnya datang sesuai jam yang telah kita kabarkan!" ucap Yuri dengan senyum cerah diwajahnya.

Seohyun tersenyum canggung menganggukkan kepalanya, "Ayo kita naik busnya sekarang ibu!" ucapnya riang, menepikan semua rasa tak nyaman yang mendera hatinya.

"Sepertinya sudah waktunya mengucapkan salam perpisahan..." Ucap Kyuhyun datar.

Seohyun terkesiap menatap ayah dan ibunya, "Jadi kalian tidak mengantarkan sampai asrama?" ucapnya tak mengerti.

Seorang wanita keluar dari bus itu, berjalan dengan papa nama bertuliskan Seo Joohyun dan Jessica Jung.

Mengabaikan pertanyaan Seohyun, Yuri mengangkat tangannya, "Wali Seo Joohyun!" ucapnya sedikit memekik karena stasiun kereta itu terlihat begitu sibuk dan ramai.

"Wali Jessica Jung!" ucap seorang pria yang berada tak jauh dari mereka berdiri.

Seohyun melirik seorang gadis seusianya yang hanya bersedekap diam tanpa ekspresi di wajahnya, aura dingin menyelimuti diri gadis itu. Sungguh menyeramkan.

Wanita cantik dengan *nametag* Im Yoona itu membungkuk sopan lalu mengulurkan tangannya, "Saya Im Yoona, guru pembimbing sekaligus guru kelas kepribadian *Dongnae Girls' High School*. Dan hari ini sudah menjadi tugas saya untuk menjemput dua orang murid pindahan, yang satu dari Seoul dan satunya dari San Francisco. Saya meminta izin untuk membawa putri-putri anda hingga sampai dengan selamat ke *Dongnae Girls' High school*, seperti yang anda ketahui *Dongnae Girls' High School* adalah sekolah asrama khusus wanita yang memiliki pola didik yang menjunjung tinggi adab kesopanan dan kedisiplinan. Jadi pihak orang tua murid hanya di perbolehkan mengantarkan putra putri mereka sampai ke bus dan orang tua akan memiliki tiga kali kesempatan dalam satu semester untuk mengunjungi anak yang di titipkan sebagai anak didik kami, jadwal sudah dikirimkan melalui pesan elektronik." Jelas wanita tinggi semampai tersebut panjang lebar terhadap semua orang tua dan murid yang ada di hadapannya.

"Nah, Seo Joohyun dan Jessica Jung ini waktunya kalian untuk berpamitan dengan orang tua kalian dan segera memasuki bus, waktu kita untuk pengenalan area sekolah dan asrama tidak banyak!" Tegas wanita itu dengan tepukan tangannya.

"Seohyun-ah, hidup dan makanlah dengan baik selama jauh dari ibu, jangan pernah melanggar peraturan sekolah maupun asrama. Ibu berharap kau selalu sehat dan baik-baik saja." Ucap Yuri memeluk tubuh Seohyun.

"Iya bu, aku juga berharap segalanya yang terbaik untuk dirimu. Jangan terlalu banyak berdiam diri di rumah sendirian, pergilah berbelanja dan jalan-jalan setiap harinya agar lemakmu tidak menumpuk." Ucap Seohyun tersenyum mengundang decakan sang ibu.

Kyuhyun tersenyum mengusap kepala Seohyun, "Jadi anak baik dan selalu menjaga ucapanmu saat di asrama nanti, prioritaskan untuk mencari teman. Jangan bertingkah aneh hingga kau mengoleksi musuh yang banyak di asrama." pesannya pada putri nakalnya itu.

"Aisshh Oppa! Jangan berpesan seperti itu, kau membuat Seohyun terlihat seperti anak nakal yang senang mencari masalah!" protes Yuri sewot memukul lengan suaminya.

Seohyun tersenyum getir kini kembali memeluk tubuh ibunya erat, "Aku tahu kita memang sejak awal tidak pernah

menjalin hubungan yang hangat, tapi ini untuk pertama kalinya aku hidup terpisah dengan ibu. Tak tahu mengapa hatiku terasa begitu sesak dan sangat sakit akan berpisah dengan ibu..." ucapnya lirih. Menepikan seluruh rasa cinta hatinya untuk Cho Kyuhyun, entah mengapa saat ini hatinya merasa sakit mengingat perpisahan dengan ibunya yang membuat hatinya bergetar kalut.

Yuri tersenyum mengusap punggung putrinya sayang, "Jangan bersedih, perpisahan kita hanya sementara. Kau akan pulang setiap libur dan Ibu akan selalu datang setiap jadwal kunjungan. Kau harus meraih semua impianmu kelak, doa ibu selalu menyertaimu" Ucap Yuri sembari melepas pelukannya pada Seohyun, melepas putri kecil kesayangannya untuk pergi jauh darinya sementara waktu.

Ya, hanya sementara...

-Dongnae Girls' High School-

Seohyun merasa biasa saja saat menginjakkan kakinya di halaman sekolah yang sudah lumayan tua ini. Sudut mata gadis cantik itu enggan berhenti untuk mengekori gerak-gerik gadis sombong disebelahnya, terkadang saat lelah

matanya kembali menatap guru cantik yang terlihat begitu tegas dan energik.

"Im Sonaengnim, apakah harus mengitari sekolah sekarang?" Tanya Seohyun mengutarakan isi hatinya.

"Ya, harus sekarang, karena sekolahan masih libur sampai minggu depan. Setelah mengantarkan kalian berkeliling dan menempati kamar kalian, aku harus kembali mengurus berkas-berkas kalian."

"Apakah hanya akan ada kami diasrama selama seminggu ini?!" Tanya Seohyun sedikit berteriak karena panik.

Menggeleng sembari berdecak kesal, "Tentu saja tidak. Ada 200 siswi tingkat tiga yang memilih tidak pulang liburan musim panas, karena mereka sibuk mempersiapkan diri untuk semester akhir dan ujian masuk universitas. Hanya saja untuk asrama tingkat dua hanya ada 30 siswi yang sudah kembali ke asrama lebih cepat." Jelas guru cantik itu sembari sibuk dengan buku data murid di tangannya.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Sekolah lamaku masih memiliki waktu 3 minggu untuk liburan setelah pekan olahraga dan festival musim panas. Apakah disini tidak ada pekan olahraga dan festival musim panas?" ucapnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang begitu besar. Begitulah seohyun.

"Disini pekan olahraga setiap awal musim semi dan setiap musim panas setelah ujian semester pertama usai, hanya akan ada festival musik yang mengundang artis kenamaan ibu kota selama sepekan. Setelahnya kalian mendapatkan libur untuk kembali ke rumah selama sebulan. Tiga pekan untuk liburan dan pekan terakhir kalian harus kembali ke asrama dan mempersiapkan diri untuk menyambut semester dua. Saya tegaskan disini, *Dongnae Girls' High School* tidak menerima siswi yang datang di hari terakhir masa berakhirnya liburan-"

"Hah?!" Pekik kedua gadis remaja itu. Seohyun menoleh gadis yang baru saja berteriak bersamanya, pada akhirnya mereka kini berbagi senyum. Seohyun dapat menyimpulkan, gadis San Francisco di sampingnya adalah gadis yang manis.

Guru cantiknya itu kontan menghentikan langkahnya dan bersedekap menatap kedua murid baru yang baru saja berteriak padanya, "Peraturan pertama dalam lingkungan sekolah ini, dilarang berteriak pada tenaga didik kalian!" Tegas wanita itu penuh penekanan.

Seohyun dan Jessica sontak membungkukkan tubuhnya, "Maafkan kami Im Sonsaengnim!" ucap mereka serempak.

"Karena kami tidak tahu, tolong berikan penjelasannya." lanjut Seohyun seolah tidak mengenal rasa takut.

"Ya, kalian harus kembali H-3 sebelum liburan usai. Tugas pertama kalian membersihkan kamar kalian, karena akan ada pemeriksaan asrama setiap H-1 sebelum liburan usai. Jika kalian dirasa belum siap untuk menghadapi semester baru, maka kalian akan mendapatkan skorsing selama seminggu dengan hukuman menulis esai tentang penyesalan kalian sebanyak satu buku. Dan hukuman membersihkan kamar mandi sekolah yang berlaku selama sebulan." Jelas guru cantik itu panjang lebar.

Mendesah lelah, "Aku pikir sekolah khusus wanita akan di ajarkan berbagai macam pribadi yang penuh dengan kelembutan disini. Ternyata kedisiplinan nya sudah seperti *camp* militer..." sungut Seohyun pelan membuat guru dan murid baru yang datang bersamanya, melirikinya takjub.

Menurut Im Yoona Seo Joohyun adalah gadis energik yang begitu cerdas dan penuh rasa ingin tahu. Sedangkan menurut Jessica, berteman dengan gadis disebelahnya mungkin akan terasa menyenangkan. Mulut pedas Seo Joohyun mungkin dapat diandalkan jika ada murid lama yang ingin menindas mereka.

"Ah-ya, aku biasa di panggil Seohyun, jadi jangan pernah memanggilku Joohyun, oke?" Tanya Seohyun menaikkan sebelah alisnya untuk memastikan guru dan calon temannya itu mengerti.

Seohyun dengan pembawaan diri yang begitu percaya diri tidak mengurangi kesopanan, tapi menggunakan tata cara memperkenalkan diri dengan caranya sendiri. Gadis remaja yang membawa tabiat asalnya dirumah, namun dirinya berusaha untuk tidak lupa sebuah pepatah yang tertanam di kepalanya. Jadilah singa di kandang singa, jadilah buaya di kandang buaya. Dan sebuah pepatah kuno yang sering sang nenek ucapkan padanya saat ia naik jenjang pendidikan. Dimana bumi di pijak di situ langit di junjung.

Gadis manis itu sudah membawa perbekalan tata cara beradaptasi dari ajaran orangtuanya dirumah. Rasanya untuk menghadapi kehidupan asrama dan sekolah ini tidak terlalu sulit. Seohyun bertekad akan menjadi singa Berbulu emas agar mendapatkan banyak teman dan populer di kalangan wanita. Jika dia harus menjadi buaya, dia akan menjadi buaya tercantik dan paling hebat sehingga semua teman akan memuja dirinya.

Seohyun dengan segala macam tekadnya yang ajaib, semoga saja semua siswi di sekolah asrama ini dapat menerima kehadirannya dengan baik.

-Yongsan Station-

"Aku sudah menelepon ambulans, sebentar lagi mungkin sudah sampai." Ucap Kyuhyun dengan raut wajah khawatir.

Yuri hanya dapat mengangguk samar di pelukan pria itu. Pandangannya kini tidak dapat terfokus, tubuhnya terasa sangat nyeri di seluruh bagian, serta hidungnya yang tak henti mengeluarkan darah sedari perjalanan Busan ke Seoul. Keadaan Yuri memang tidak baik, namun wanita itu berkeras untuk mengantarkan Seohyun ke Busan. Kyuhyun tidak memiliki cara lain selain menuruti permintaan wanita itu.

"Apakah Nyonya Cho memerlukan tabung oksigen sekarang juga?" Tanya seorang perawat yang datang dengan tandu dan dua orang tenaga medis lainnya.

"Dia sedang tak bisa memakai selang oksigen, mimisannya belum terhenti dengan sempurna. Saya akan menggendongnya ke ambulans." jawab Kyuhyun berdiri dari duduknya, membawa tubuh Yuri kedalam gendongannya.

Para medis itupun mengikuti langkahnya menuju kearah ambulans yang terparkir dengan brankar yang telah siap. Keadaan istri dokter spesialis kanker itu terlihat sangat buruk. Mereka memang harus segera membawa pasien itu ke rumah sakit sebelum terjadi komplikasi yang fatal.

Yuri mengerjapkan matanya perlahan, "Oppa, apa aku akan baik-baik saja?" Tanyanya kini terdengar begitu lemah dan putus asa.

Kyuhyun meletakkan tubuh Yuri pada brankar sembari mengecup dahi wanita itu dalam, "Semuanya akan baik-baik saja." Ucap Kyuhyun berusaha meyakinkan, walaupun kini tangannya kini bergetar karena merasa takut. Takut terlambat dan gagal memperjuangkan nyawa istrinya.

Tersedak oleh tangisnya, "Jangan bilang, jika salam perpisahanku dan Seohyun tadi adalah yang terakhir..." Ucap Yuri kini tak dapat menghalau air matanya. Kini hatinya teremas perih, dirinya takut bahwa kini malaikat maut telah menunggunya dipenghujung jalan.

"Kau hanya kelelahan Yul, jangan berbicara seperti itu!" bentak Kyuhyun kesal sembari membantu para medis memasukan brankar itu kedalam ambulans.

"Maaf, aku hanya sedikit takut..." Ucap Yuri lirih.

Ia sudah berjanji pada putrinya akan menemui gadis itu setiap hari kunjungan orangtua dan akan berjuang melawan penyakitnya untuk menemani gadis itu sampai ia tumbuh menjadi wanita dewasa. Menemani putri kecilnya sampai akhir. Kini Yuri merasa sangat takut jika semua janjinya tidak dapat ditepati.

-Seoul Hospital-

Kyuhyun membiarkan tubuhnya merosot dilantai, imunitas tubuh Yuri menurun, sel darah merah yang kembali di transfusikan kedalam tubuh Yuri kini tak dapat melawan perkembangan sel darah putih yang semakin pesat bahkan semakin ganas melawan sel darah merah yang masuk, bahkan memakan sel itu. Tubuh Yuri sudah mengalami kejang sebanyak dua kali bahkan sudah memuntahkan isi perutnya berulang kali karena sel kanker yang telah menyerang batang otak wanita itu. Kini keadaan Yuri sudah kembali tenang karena dirinya telah memberikan suntikan obat penenang dan memperlambat pergerakan sel kanker tersebut.

"Kemoterapi tidak dapat dilakukan saat ini Dokter Cho. Jantung pasien dalam keadaan lemah dan keadaan otak pasien belum bisa di katakan dalam keadaan aman. Jika kemoterapi dilakukan, hal itu bisa memicu koma terhadap pasien." Ucap Dokter Kim yang merupakan dokter spesialis kanker yang bergerak di bidang kemoterapi dan terapi radioaktif.

Kyuhyun mengangguk samar, "Aku akan mengupayakan keadaannya membaik dalam minggu-minggu ini dan kita dapat melakukan kemoterapi. Aku akan melakukan segalanya

yang terbaik." Ucap Kyuhyun berusaha terdengar santai namun tidak dengan hatinya.

Segalanya kini serasa di ujung tanduk, kemoterapi tak dapat dilakukan itu berarti, walaupun hari ini mereka mendapatkan donor untuk Yuri, operasi itu tetap tidak dapat dilakukan. Saat ini juga obat-obatan hanya akan memicu terjadinya komplikasi pada organ rawan tubuh wanita itu. Kini rasa takut seolah mendorongnya di ujung waktu.

Bagaimana jika terjadi sesuatu hal yang tidak dapat diprediksi? Bagaimana jika ia menjelaskan semua ini pada Seohyun? Harusnya Seohyun mengetahui ini sejak awal. Namun segala sesuatu telah terlanjur berjalan seburuk ini. Ia berharap keadaan Yuri membaik dan ia dapat memberitahukan kepada Seohyun sebelum semuanya terlambat, agar tidak ada penyesalan yang Seohyun tujukan padanya...

Firasatburuk

Seminggu kemudian...

Busan, South Korea.

-Dongnae Girls' High school-

Musim panas telah berakhir, aroma lembutnya musim gugur datang dengan perlahan. Para murid telah memenuhi setiap sudut asrama termasuk kamar yang Seohyun tempati, awalnya hanya dirinya dan tukang tidur bernama Jessica yang menempati kamar ini. Tapi kini penghuni tetap kamar di sudut lorong 38 asrama telah bertambah 2 orang penghuni lama.

Pagi ini adalah hari upacara pembukaan semester dua, juga mungkin sebuah upacara penyambutan para murid baru seperti dirinya dan Jessica, serta beberapa murid baru di tingkat lainnya. Seohyun telah terbangun begitu pagi, pelatihan yang guru Im berikan selama sepekan benar-benar efektif membuatnya terbiasa bangun pagi. Berbeda dengan Jessica yang menjunjung tinggi gagal *move on* dari mimpi indahya.

Seohyun tersenyum penuh percaya diri menatap pada cermin yang berada di tengah-tengah ruangan, menatap

Sunny Eonnie yang merupakan murid tinggal kelas tahun lalu, seharusnya sekarang ia telah berada di tingkat tiga, gadis baik itu sedang bercengkrama dengan Hyoyeon yang sedang sibuk menyetrika seragam putihnya melalui cermin besar itu.

Seohyun merasa sangat amat senang bertemu dengan teman-teman baru yang sangat baik, bahkan menerima kehadirannya dan Jessica dikamar mereka dengan hangat. Namun entah mengapa hatinya selalu merasa nyeri tak karuan. Seperti ada sesuatu yang hilang dan membuatnya merasa sakit. Sudah sejak dirinya meninggalkan rumah dan pergi ke Busan seminggu yang lalu.

Seohyun tak mengerti, mungkin hal itu terjadi karena ia tidak terbiasa jauh dari rumah dan ibunya. Jujur saja saat ini ia sangat merindukan ibunya. Air mata mengalir dari mata kirinya saat hatinya menyebut kata ibu, ini rindu yang tidak biasa. Nanti saat jam sekolah selesai ia akan menghubungi ibunya melalui telepon umum sekolah, karena ponselnya telah di kumpulkan semalam yang bertepatan dengan hari minggu dan akan di kembalikan setiap hari jum'at atau bisa disebut akhir pekan.

"Seohyun-ah, apakah kau ada pembalut?!"

Seohyun melirik Jessica yang baru saja bangun dari tidurnya, gadis itu memasang wajah mengerut menahan sakit pada perutnya.

"Di lemari, laci pertama." Ucap Seohyun, mengekskori Jessica dengan tatapan dari cermin sembari sibuk menyatok rambutnya.

"Wah, kau benar-benar bisa diandalkan!" ucap Jessica berlari kearah lemari Seohyun, mengambil pembalut lalu pergi memasuki kamar mandi mereka.

Seohyun tersenyum Menggelengkan kepalanya, Jessica adalah gadis Amerika yang manja. Jessica memilih pulang ke negara mendiang ibunya dan pindah ke sekolah ini, karena tertangkap berkencan dengan saudara tirinya. Itu yang Seohyun ketahui. Hampir sama seperti dirinya yang memilih untuk mengasingkan diri daripada sakit hati lebih banyak pada keadaan dan cinta yang salah. Namun Seohyun tidak menceritakan tentang kisah cintanya pada sang ayah tiri. Ia memilih diam dan menyimpan semua perasaannya seorang diri.

"Sica, jangan lupa sikat lantainya setelah mandi, itu tugas untuk yang terakhir mandi!" Pekik Hyoyeon mengangkat seragamnya yang telah selesai di setrika.

"Kau juga bergegas berpakaian, kita harus segera keruang makan untuk sarapan sebelum upacara dilaksanakan!" ucap Sunny sedang sibuk memakai kaus kaki dan sepatunya.

"Siap Eonni!" ucap Hyoyeon sembari mengenakan bajunya.

"Jam berapa upacara akan dilaksanakan?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 06.42.

"Pukul 8 dan tepat pukul 07.30 kita harus berada di aula. Jika tidak kau akan mendapatkan sangsi." Ucap Sunny seketika terdengar mencekam.

Hyoyeon mengangguukkan kepalanya, "Sebentar lagi, pukul 6.55 kita harus berada di ruang makan dan jika terlambat, kita tidak akan mendapatkan jatah sarapan, serta mendapatkan bonus hukuman membantu pelayan sekolah menyiapkan makan siang." Ucapan gadis pirang itu serius mengemasi tas sekolahnya.

"*Seriously?!*" Pekik Jessica yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Seohyun mendesah lelah, "Kenyataannya seperti itu..."

Sunny mengangguukkan kepalanya, "Tidak ada yang menyenangkan untuk sekolah di asrama wanita ini. Kita harus disiplin, pintar, dan menahan lapar mata dari kehadiran pria-pria tampan."

"Sangat menyedihkan..." sambung Hyoyeon tak bersemangat.

"Dan kita tidak memiliki waktu untuk bermalas-malasan Jess! Waktumu bersiap hanya tersisa 10 menit dari sekarang, atau tidak aku akan pergi bersama Sunny Eonnie dan Hyoyeon keruang makan tanpa menunggumu!" Ancam Seohyun keras saat melihat Jessica dengan santainya memasang krim cukur pada kakinya. Seminggu bersama Jessica, dia hapal betul gadis itu akan menyempatkan diri untuk melakukan perawatan tubuh biarpun dalam keadaan terjepit. Hal itu juga yang selalu membuat Guru Im selalu berteriak marah pada Jessica.

"Ah, maaf! Aku akan bersiap dalam lima menit!" Pekik Jessica bergerak cepat membereskan tas sekolahnya dan segera berpakaian.

Seoul, South Korea.

-Seoul Hospital-

Ruangan 4112 dilantai empat yang memang merupakan ruang perawatan khusus untuk para penderita kanker itu berselimut aura ketegangan yang kental, samar-samar terdengar perdebatan antara pria dan wanita yang saling berkeras dengan keinginan mereka masing-masing.

"Demi Tuhan Yul..." Ucap Kyuhyun frustrasi, mengakhiri segala perdebatan mereka.

Membuang napasnya kasar, Yuri melemparkan tatapan penuh permohonan pada Kyuhyun. Ini hari kedua setelah dirinya sadar dari masa kritisnya yang terasa begitu menyeramkan. Serangkaian terapi medis telah ia dapatkan pagi ini dan hari sebelumnya saat dirinya dinyatakan siap menjalani kemoterapi. Kyuhyun juga mengatakan bahwa, hari ini akan ada dua calon pendonor dari yayasan rumah sakit yang akan bersedia melakukan tes kecocokan sum-sum tulang mereka atas dasar kemanusiaan dan pendonor satunya meminta tunjangan untuk sekolah anaknya dengan perjanjian hitam diatas putih yang akan mereka sepakati jika sum-sum tulang belakangnya cocok.

"Kumohon Oppa, biarkan sampai aku mendapatkan kepastian mendapatkan donor sum-sum tulang belakang hari ini. Jika ada pendonor yang cocok, kau boleh menemui Seohyun dan membawanya kemari." ucapnya kini kembali bergetar dalam tangis, "Kau lihat, bahkan rambutku rontok sebanyak ini dalam kemoterapi hari kedua. Bagaimana bisa membiarkan Seohyun melihatku seperti ini tanpa angin segar, bahwa penyakit ini lekas sembuh? " tanya Yuri tersenyum sedih menysisir rambutnya dengan jemari rapuhnya.

Kyuhyun hanya dapat menghela napas lelah, "Yul, maksudku biarkan Seohyun tahu terlebih dahulu. Aku akan meminta izin pada pihak sekolah dan asrama diakhir pekan." ucapnya kini semakin melunak. Keadaan memang terasa tidak begitu menguntungkan bagi semua pihak.

"Ya, aku mengerti maksudmu Oppa, tapi kumohon tunggulah sampai hasil tes sum-sum tulang belakang keluar besok. Jika ada yang cocok, aku akan membiarkanmu meminta izin untuk Seohyun pulang seminggu dan kau boleh melakukannya akhir pekan nanti." ucap Yuri mencoba memberikan sebuah kesepakatan dengan suaminya.

Mengerutkan dahinya, "Tapi Yul, kondisimu sedang tidak menentu. Aku bahkan tak dapat mrrmprediksi kapan kanker itu akan menyerangmu secara ganas seperti kemarin. Sungguh Yul, aku sangat takut keadaan nanti tidak dapat terkendali dan Seohyun menyesalkan semuanya padaku." Jelas Kyuhyun panjang lebar mengungkapkan kegamangan hatinya.

Menggeleng samar," Demi Tuhan Oppa, hari ini hari pertama Seohyun masuk sekolah, aku tak ingin dia kehilangan semangat disana. Seohyun sedang melewati masa penyesuaian diri di lingkungan sekolah barunya. Dia butuh suasana hati yang senang agar sanggup melewati hari-hari penyesuaian diri yang pasti sangat melelahkan." ucap Yuri

penuh permohonan. Berharap Kyuhyun sanggup untuk mengerti dengan keadaannya dan keadaan Seohyun disana.

Akhirnya Kyuhyun menganggukkan kepalanya, hal itu membuat Yuri tersenyum senang.

"Terima kasih atas pengertiannya Oppa..." ucapnya tulus.

"Aku akan menjemputnya pulang akhir pekan ini, ada atau tidak adanya pendonor yang cocok untukmu. Aku yakin, Seohyun harus tahu semua ini lebih cepat dari pada terus menerus menundanya." Ucap Kyuhyun tegas.

"Oppa, kumohon jangan seperti ini!" ucap Yuri lantang membelakkan matanya.

"Aku rasa sudah cukup lama aku menuruti semua keinginanmu Yul. Kali ini keputusanku sudah bulat." Tegas Kyuhyun memejamkan matanya, menarik napas lalu menghembuskannya kasar.

Yuri hanya dapat terdiam, dia tak dapat melakukan apapun lagi selain menghadapi Seohyun. Membiarkan putrinya melihat dirinya yang begitu menyedihkan, pesakitan yang tak berdaya. Namun Yuri tetap bertekad, melawan takdir Tuhan sekuat tenaga yang ia miliki. Ia akan berjuang sampai akhir untuk bertahan hidup lebih lama.

Dua hari kemudian...

Busan, South Korea.

-Dongnae Girls' High school-

Bibir manis itu mengerucut sempurna, "Sejak hari senin aku menghabiskan tiga koin 100 Won selama dua hari ini hanya untuk menelepon kalian, tapi baik ayah maupun ibu tidak menjawab panggilanmu. Kenapa?" ucap Seohyun merasa sedikit kesal dengan koin dan waktu istirahat sorenya yang terbuang cuma-cuma.

Terdengar suara kekehan diseberang membuatnya berdebar sekaligus merona karena rindu, menenggelamkan kepalanya semakin dalam dibalik bilik meja kerja guru Im yang memberikannya waktu luang untuk berbicara dengan orangtuanya yang sedang menelepon.

"Maafkan ayah, ayah sedang sibuk dan.. Ibu sedang dirawat dirumah sakit..." suara diseberang sana terdengar begitu berat.

Seohyun lantas membulatkan matanya, "Apa? Ibu dirawat dirumah sakit? Apa yang terjadi dengan ibu? " ucapnya lantang.

"Ibumu sakit, keadaannya sedang memburuk, namun sudah ditangani dengan baik. Maka dari itu sekarang ayah meminta izin untuk berbicara denganmu dan mengabarkan

hal ini padamu, ayah juga sudah meminta izin untuk keperluanmu akhir pekan nanti."

Hatinya terasa tercubit nyeri, entah mengapa perkataan sang ayah seolah menjawab semua pertanyaan yang ada dibenaknya selama beberapa waktu belakangan. Tentang firasat buruk yang terus menerus mengganggu hati dan pikirannya belakangan ini.

Meneguk ludahnya kasar, "Ayah, sebenarnya ibu sakit apa? Apakah sangat buruk hingga harus dirawat dirumah sakit? Sudah berapa lama ibu dirawat?" Tanya Seohyun dengan napas tercekat, entah mengapa rasa takut seakan mencekik lehernya.

Helaan napas kembali terdengar diseberang sana, tidak seperti biasanya ayahnya terdengar begitu sulit mengucapkan sesuatu.

"Ayah, apakah keadaan ibu benar-benar buruk?" Tanya Seohyun kini dengan bibir bergetar. Air mata menyertai desakan hati yang kini menjadi sangat kalut.

"Seohyun-ah, ibu jatuh sakit karena tidak makan dengan baik dan kelelahan, mungkin dia sangat rindu padamu."

Terdengar suara isakan samar yang Seohyun tangkap diseberang sana, "A-ayah, segera bawa aku pulang padanya..." ucap Seohyun terbata karena tangisnya yang pecah.

"Ya besok lusa, hari jumat sore ayah akan menjemputmu. Kau harus belajar dan makan dengan baik, agar saat ayah jemput nanti, kau tidak terlihat buruk. Itu akan membuat ibumu merasa sedikit lebih baik."

Seohyun terdiam dalam beberapa detik, jelas dia mendengar ayahnya seperti menangis diseberang sana. Kenapa sakit hanya karena rindu, sang ayah harus terdengar sesedih itu?

"Seohyun-ah, kau masih disana?"

Meneguk ludahnya kasar, "Aku masih disini. Ayah, apa kau yakin ibu hanya kelelahan? Kau tidak sedang menutupi sesuatu dariku, bukan?" Tanya Seohyun berusaha untuk memastikan sekali lagi.

"Tentu saja, ayah sangat yakin. Sekarang tugasmu adalah bersekolah dengan baik dan jaga kesehatanmu disana. Ayah akan menjemputmu hari jum'at sore, jadi sekarang tolong berikan telpon ini pada Im Sonsaengnim."

"Ayah, aku mohon beritahukan padaku yang sebenar-"

Tring.. triiing!

Seohyun mendesah lelah, perkataannya terpotong oleh suara bel masuk kelas.

"Seo Joohyun, waktu untuk berbicara telah selesai. Sekarang kembalilah ke kelas!" ucap wanita cantik itu

memaksa Seohyun untuk merelakan rasa penasarannya untuk memancing sang ayah berkata jujur.

"Baiklah, Im Sonaengnim!" jawabnya lugas, beralih pada sambungan telepon, "Ayah, aku harus kembali ke kelas. Aku harap apapun yang sedang ayah sembunyikan sekarang..." menggigit bibir bawahnya sembari melirik Guru Im, "Tolong jaga ibu dengan baik. Aku ingin ibu sehat seperti semula, sampaikan salamku padanya.. Aku sangat mencintai ibu..." ucapnya lirih, membawa tangannya untuk menghapus air matanya.

"Pasti, ayah pasti akan menjaga ibu dengan baik. Ibu juga menitipkan salam bahwa dia sangat menyayangimu. Baiklah sampai jumpa besok lusa..."

Seohyun mendongakkan kepalanya memberikan gagang telepon itu kepada guru yang sedang menunggu, lalu membungkuk sopan.

"Im Sonaengnim, terima kasih banyak sudah memberi waktu untukku berbicara sedikit lebih lama." ucapnya lalu mundur selangkah meninggalkan ruangan tersebut.

-

Tring.. triiing!

Bel pulang telah berbunyi, semua siswa bergegas meninggalkan kelas setelah mengucapkan salam penutup pada guru mereka yang berada didepan kelas. Dengan malas

Seohyun bergerak mengemasi buku-bukunya kedalam tas, entah mengapa hatinya kini terasa tak bersemangat untuk menjalani beberapa hari lagi disekolah, sedangkan ini baru hari rabu. Rasanya, hatinya sudah berada dirumah.

"Seohyun-ah, ibu jatuh sakit karena tidak makan dengan baik dan kelelahan, mungkin dia sangat rindu padamu."

Seohyun memejamkan matanya sejenak, rasanya apa yang sang ayah katakan hanyalah sebuah kebohongan. *Dongnae Girls' High school* memiliki peraturan yang ketat, apa bisa hanya sebuah alasan ibunya jatuh sakit karena rindu, dirinya di izinkan untuk pulang diakhir pekan nanti?

Sejenak ia berpikir bagaimana caranya untuk mencari tahu keadaan sang ibu, namun tak menemukan cara apapun. Soo Ahjumma telah setahun tidak berada di Korea, tak ada orang lain yang dapat ia tanyakan tentang keadaan ibunya selain sang ayah.

"Yak!" Pekik Seohyun terkesiap kaget oleh sebuah tepukan dibahunya. Gadis berkeping dua itu tersenyum hingga memamerkan barisan giginya, "Jessica, kau mengejutkanku!" rajuknya menggeram kesal.

"Seohyun-ah, temani aku ke kedai asrama, ya?" Tanya Jessica mengedipkan matanya penuh permohonan.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Untuk apa ke kedai asrama?" tanya nya ingin tahu.

Gadis dengan logat *british* yang masih begitu kental itu kembali menyengir, "Aku ingin membeli kartu telepon, kata Sunny Eonnie sangat mahal jika harus menelepon menggunakan koin untuk panggilan internasional. Jadi aku memutuskan akan membelinya." Jelas Jessica panjang lebar.

Mengangguk samar, "Baiklah, ayo kita pergi sekarang. Kita harus segera kembali ke asrama dan beristirahat." Ucap Seohyun seadanya.

-

Di depan telepon umum, Seohyun hanya terdiam menunggu Jessica yang terlihat tersenyum lebar dibalik pintu kaca telepon umum tersebut. Sementara dirinya, ia masih memikirkan cara apa yang harus dia lakukan. Perlukah menelepon Taeyeon untuk meminta saran atau sebuah pertolongan?

"Ibumu sakit, keadaannya sedang memburuk, namun sudah ditangani dengan baik. Maka dari itu sekarang ayah meminta izin untuk berbicara denganmu dan mengabarkan hal ini padamu, ayah juga sudah meminta izin untuk kepulanganmu akhir pekan nanti."

Entah mengapa pernyataan ayahnya tadi siang masih menyisakan sesuatu yang menjanggal hatinya. Firasat buruk yang ia rasakan seolah-olah belum menerima jawaban yang memuaskan. Apa yang sebenarnya terjadi dengan

ibunya, mengapa bisa mendapatkan perawatan rumah sakit seperti ini?

Membawa tangannya bergerak memasukkan koin 100 won kedalam sana, Seohyun memencet tombol nomor dihadapannya satu persatu. Memencet nomor telepon rumah Taeyeon yang ia hapal luar kepala.

Tut.. tuut.. tuuut...— Memejamkan matanya menahan kesal, nada sambungan telepon terputus karena tak kunjung dijawab membuatnya merasa ingin marah. Tidak, bukan marah pada Taeyeon, tapi marah pada dirinya sendiri yang tidak mencatat nomor ponsel teman-temannya di buku sebelum memberikan ponselnya pada pihak asrama. Sungguh menyebalkan!

"Seohyun-ah! Kau sedang menelepon siapa?" Tanya Jessica tiba-tiba, kembali membuat Seohyun menunjukkan ekspresi terkejut. Hal itu membuat Jessica mengerutkan dahinya.

"Wae? Kenapa kau selalu terkejut seperti itu hari ini?" Tanya Jessica tak mengerti.

Dengan bahu melesu Seohyun menggeleng samar, "Entahlah, aku merasa bimbang dan sangat takut belakangan ini..." lirihnya tak bersemangat.

Seketika mata indah itu membulat sempurna, "A-ah, apa kau merasa pusing atau kau sudah lama tidak menstuarasi?" tanya Jessica kini terdengar begitu khawatir.

Mengerutkan dahinya, "Hah? Perasaanku sedang tidak menentu, apa hubungannya dengan menstruasi?" Tanya Seohyun takjub dengan apa yang Jessica katakan.

Jessica mengerutkan dahinya, "Aku pikir kau memiliki masalah dengan datang bulanmu, apakah kau melakukannya dengan kekasihmu sebelum pergi ke asrama?" Tanya Jessica lagi yang semakin membuat Seohyun merasa pertanyaan gadis itu sangat aneh.

"Hah? Melakukan apa Jess?" Tanya Seohyun tak mengerti.

Jessica terdiam sejenak, lalu mendekatkan bibirnya pada telinga Seohyun. *"Apakah kau merasa cemas karena sudah melakukan seks dengan kekasihmu sebelum ke asrama?"*

Bisikan Jessica kontan membuat mata Seohyun membulat sempurna, "A-aniyaa! Bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu Jess?!" Pekik Seohyun kontan memeluk tubuhnya sendiri.

Bergedik tak mengerti dengan kemarahan Seohyun, "Soalnya kau terlihat begitu pucat dan lesu, kau bilang merasa cemas dan ketakutan. Kau terlihat seperti temanku di San Francisco yang sedang hamil." ucap Jessica apa adanya.

Mendesah lelah, "Tidak Jess, tidak seperti itu. Sejujurnya aku sedang tidak enak hati, ayahku tadi menelepon dan mengatakan bahwa ibu sedang sakit hingga mendapatkan perawatan rumah sakit. Aku sedang mencemaskannya." jelas Seohyun panjang lebar membuat Jessica menganggukkan kepalanya.

"Eum, memangnya ibumu sakit apa? Apakah sudah sering kali dirawat dirumah sakit seperti sekarang?" Tanya Jessica ingin tahu.

Menggeleng samar, "Ayah bilang ibu hanya tidak makan dengan baik dan kelelahan. Tidak, sebelumnya ibu tidak pernah dirawat dirumah sakit dan aku lihat selama di rumah ibu baik-baik saja." jawab Seohyun mengerutkan dahinya.

Jessica mengerutkan dahinya, "Mungkin ibumu sedang merindukanmu karena tak terbiasa jauh darimu..." Ucap Jessica menyatakan pendapatnya.

Mengangguk ragu, "Ayah juga mengatakan hal yang sama, hanya saja aku merasa ada sesuatu yang ayah sembunyikan dariku, hatiku jelas mengatakan demikian." ucap Seohyun mengungkapkan apa yang menjanggal dihatinya.

Mendesah lelah, "Kau terlalu banyak berpikir, Hae Oppa juga sudah hampir seminggu demam karena jauh dariku." ucap Jessica dengan senyuman merekah di wajahnya, "Rindu

memang begitu menyiksa, untung saja tidak ada yang mati karena rindu" ucapnya tergelak geli sendiri.

"Tidak Jess, aku rasa keadaan ibuku sedang tidak baik. Ada sesuatu yang mereka sembunyikan dariku. Aku tahu betul, karena ibuku seorang yang sangat tertutup." Ucap Seohyun mengerutkan dahinya semakin dalam.

"So, apa kau punya cara untuk mencari tahu kebenaran disana? Kita terkurung di dunia pelosok ini..." tanya Jessica mengangkat kedua bahunya.

Menggeleng samar, "Aku berencana menelepon sahabatku di Seoul, meminta tolong padanya untuk menyelidiki keadaan ibuku langsung dirumah sakit tempat ayahku bekerja." Ucap Seohyun menyatakan isi kepalanya lalu mendesah lelah, "Sialnya aku lupa mencatat nomor ponselnya di buku." Ucap Seohyun lesu.

"Berarti hari jum'at sore saat ponsel kita dikembalikan baru kau bisa menghubunginya, jadi tungguilah hari itu tiba." Ucap Jessica menepuk bahu Seohyun.

Menggelengkan kepalanya, "Tapi, hari jum'at ayah sudah menjemputku untuk pulang kerumah selama akhir pekan."

Berdecak kesal, "Nah itu, ayahmu akan membawamu pulang. Kau bisa bertanya padanya langsung nanti. Jangan terlalu dipikirkan, oke?" tanya Jessica seolah-olah ingin

memastikan, bahwa Seohyun menghentikan rasa cemasnya yang berlebihan.

Seohyun melangkah sembari memejam sekejap, "Aku ingin berhenti memikirkannya, tapi hatiku menuntut ingin mengetahui kebenarannya. Ibu seringkali menutupi sesuatu dengan label 'demi kebbaikanku' dan ayah selalu jadi penyimpan rahasia yang baik dengan alasan 'demi kebaikan semuanya'." mendesah lelah, "Aku sangat mengenal kedua orangtuaku Jess..." lirik Seohyun kini berjalan sejajar dengan Jessica menuju asrama.

Jessica mengangguk setuju, "Orang dewasa memang pembohong yang handal. Ayahku juga menyembunyikan penyakit ibuku sampai aku mengetahuinya sendiri dari pihak rumah sakit." ia membelakkan mata sembari menjentikkan jarinya, "Yak, apa nama rumah sakit ayahmu bekerja?"

Seohyun sontak menghentikan langkahnya, "Maksudmu?"

"Kau yakin ibumu di rawat dirumah sakit tempat ayahmu bekerja?" Tanya Jessica memastikan.

"Ya, aku yakin,ibu pasti dirawat di Seoul Hospital." Ucap Seohyun mengangguk penuh keyakinan.

Jessica menganggukkan kepalanya sembari menarik tangan Seohyun, "Ayo ikut aku!" ucapnya sedikit berlari.

"Kita akan kemana?"

"Ikuti saja aku!"

Seohyun hanya dapat mengikuti langkah Jessica yang membawa tangannya kembali berlari ke gerbang depan menuju sekolah. Entah akan kemana mereka, Seohyun berharap Jessica tidak melakukan hal bodoh yg membuat jam tidur siang mereka terlewati dengan sia-sia.

Seoul, South Korea.

-Seoul Hospital-

"Baiklah wali Seo Joohyun, saya selaku tenaga dan wali putri kalian disekolah berdoa untuk kesembuhan istri anda. Aku akan mengajukan surat izin kepada kepala sekolah demi meminta izin cuti seminggu untuk Seo Joohyun."

Kyuhyun mengangguk sembari menatap Yuri, "Terima kasih banyak atas bantuannya Im Sonaengnim, saya harap anda dapat memperhatikan putri kami selama beberapa hari ini. Saya sedikit khawatir jika kabar yang saya sampaikan tadi mengusik pikirannya."

"Tentu saja, saya akan memerhatikannya semampu saya."

Kyuhyun kembali mengangguk dan mengakhiri panggilan itu, menatap Yuri dalam, "Ini kali terakhir aku berbohong kepada Seohyun." ucapnya dalam.

Yuri menganggukkan kepalanya, "Aku juga tidak dapat melakukan apapun selain terlihat begitu menyedihkan dimata Seohyun." Ucap Yuri lirih, meremas surat pernyataan ditangannya. Ya, itu surat pernyataan tentang hasil tes sum-sum tulang belakang para pendonor yang tidak cocok dengannya.

Kyuhyun berjalan duduk disisi ranjang Yuri dan menangkap kedua pundak wanita itu lembut, "Berpikirlah positif, pikiran yang buruk dapat memengaruhi kesehatanmu. Aku yakin pasti akan ada donor yang cocok untukmu dalam waktu dekat ini." ucapnya mencoba untuk menenangkan wanita itu.

Menyeka air matanya, "Seharusnya kita tidak memberitahukan pada Seohyun secepat ini..." ucap Yuri lirih.

Mendesah lelah, "Lalu kapan menurutmu waktu yang tepat itu ada?" Tanya Kyuhyun tak dapat menutupi kekesalan hatinya.

"Kau tidak berpikir bagaimana jika Seohyun ingin mengorbankan dirinya menjadi pendonor untukku, Oppa?!" Tanya Yuri dengan nada tinggi, walau napasnya terdengar lelah dan tersengal. Seperti inilah Yuri yang keras kepala dan sulit untuk mengerti dan memahami keadaan, dia hanya merasa isi kepalanya yang paling benar.

Menghela napas lelah, "Pendonor sum-sum tulang belakang tidak akan merasakan dampak berlebih pasca mendonorkan sum-sum tulang belakangnya. Pendonor sum-sum tulang belakang tidak seperti pendonor organ tubuh seperti ginjal dan mata yang akan memengaruhi kehidupannya. Hanya sejumlah kecil sumsum tulang yang diambil, Seohyun hanya perlu mendapatkan istirahat dan perawatan yang cukup setelah melakukan pendonoran agar sum-sum tulang yang disumbangkan akan diganti oleh tubuh dalam beberapa waktu. Prosesnya memang menyakiti Seohyun tapi tidak akan mengalami efek samping terburuk. Aku akan memperhatikan penggunaan anestesi dan perawatan yang baik untuknya agar tidak mengalami komplikasi. Percayalah padaku Yul..." Ucap Kyuhyun meyakinkan dan menjelaskan hal ini untuk kesekian kalinya, sejak lima tahun lalu.

Menggeleng tegas, "Aku tidak ingin mengorbankan Seohyun demi kesehatanku Oppa, aku harap kau mengerti..." ucapnya kembali memohon.

Kyuhyun hanya dapat menganggukkan kepalanya, berusaha untuk menghentikan perdebatan mereka yang tidak akan menemukan titik penyelesaian jika tetap saja berkeras atas benar dan salah satu sama lain.

"Aku akan tetap berusaha menemukan pendonor yang cocok untukmu. Kau harus bersemangat untuk sembuh dan jangan memikirkan banyak hal." Ucap Kyuhyun membesarkan hati Yuri.

Ya, dirinya akan menemukan pendonor yang cocok untuk Yuri. Sebelum anak dan istrinya kembali bergelut dalam kekerasan mereka masing-masing. Kyuhyun tidak ingin keadaan menjadi semakin rumit. Semoga saja semuanya berjalan sesuai harapannya.

Jawaban atas firasat buruk

Busan, South Korea.

-Dongnae Girls' High school-

Di perpustakaan...

Hampir sejam mereka mencari buku telepon kantor domestik yang mencakup keseluruhan wilayah Korea Selatan dan kini Jessica sedang berusaha mencari nomor telepon rumah sakit yang dimaksudkan. Gadis Amerika itu membenarkan kacamatanya, menelusuri daftar nomor telepon seluruh rumah sakit di Korea Selatan. Seohyun takjub dengan inisiatif Jessica yang langsung menyimpulkan, bahwa akan lebih akurat mendapatkan informasi langsung dari rumah sakit tempat ibunya dirawat.

"Nah ketemu!" Pekik Jessica berteriak menunjukkan baris dan kolom yang memuat nomor telepon *Seoul Hospital*.

Seohyun terkesiap, "Wah, kau hebat sekali Jess!" seru Seohyun takjub, melihat barisan nomor telepon yang Jessica tunjukkan.

"Ayo segera dicatat!" Intruksi Jessica membuat Seohyun dengan segera membuka tutup pulpen ditangannya dan mencatat di buku kecil yang telah ia siapkan. Hatinya

berdebar kalut, berharap-harap cemas tidak ada informasi buruk yang akan ia dapatkan.

"Terima kasih banyak Jess, kau sangat membantu..." Ucap Seohyun tulus.

Menggedikkan bahunya, "Sayangnya, waktu kita tidak banyak untuk menemanimu menelepon. Sudah hampir pukul lima sore, kita harus segera kembali asrama, mandi dan bersiap untuk makan malam." Ucap Jessica dengan nada sedikit menyesal.

Seohyun tersenyum menggelengkan kepalanya, "Aku akan menelepon rumah sakit besok Jess, ayahku akan menjemput lusa."

"Baiklah, sudah waktunya kita kembali ke asrama Hyun! Aku masih berhutang menyikat lantai kamar mandi, Hyoyeon nanti bisa marah besar!" seru Jessica heboh sendiri.

"Aku akan membantumu Jess!" ucap Seohyun memungut buku-buku dan mengembalikannya di rak seperti semula.

Membulatkan matanya, "*Really?*" tanya Jessica seolah tak percaya akan tawaran Seohyun. Gadis yang selalu terlihat keren dan patut disegani dimatanya.

Mengangguk mantap, "Anggap saja aku sedang membalas lunas budi baikmu, aku tidak suka terikat hutang di masa depan. Ayo kita pergi" Ucap Seohyun bersedekap angkuh, berjalan mendahului Jessica.

"Seohyun-ah, jika kau tidak suka di panggil Joohyun, aku juga tidak terbiasa dipanggil Jess, panggil aku Sica, ya?" Ucap Jessica menyatakan isi hatinya yang merasa tak nyaman dipanggil Jess.

Bergedik acuh, "Tapi aku senang memanggilmu Jess. *For your info*, aku bukan tipe gadis yang senang diatur." Ucap Seohyun bersedekap sombong.

"Aisshh, baiklah! Jika begitu aku akan memanggilmu Joohyun!" ucap Jessica menghentak kakinya.

"Tutup mulutmu Sica!" sentak Seohyun sengit.

Kedua gadis itu saling melemparkan tatapan permusuhan, lalu sudut bibir mereka tertarik disaat yang bersamaan binar mata mereka berubah geli.

"Sica!"

"Seohyun!"

"Dasar gadis Amerika!"

"Dasar bandit Seoul!"

"Hahahaha!"

Keduanya saling terbahak, "Ya sudah, kau terlihat bodoh tertawa lebar seperti itu!" sentak Seohyun merangkulkan tangannya ke bahu Jessica.

"Kau terlihat sangat keren!" ucap Jessica tergelak melingkarkan tangannya pada pinggang Seohyun.

"*All right!* Mulai sekarang, si bodoh dan si keren akan menjadi sahabat baik!" ucap Seohyun bersemangat membuat Jessica menghentikan langkahnya.

"Hah?! *Are you kidding me?*"

"*Aniyaa*, aku tidak bercanda. Mari menjadi lebih dekat! *Nae chingu~*" ucap Seohyun menyodorkan jari kelingkingnya.

"Yeah, mari berteman untuk waktu yang lama!" Pekik Jessica mengaitkan jari kelingking mereka.

Tes.. tes!

"Eoh, hujan?!" Pekik Jessica mendongakkan kepala sembari menadahkan tangannya ke langit.

"Ayo lari!" teriak Seohyun berlari menarik tangan Jessica.

Awal musim gugur dimana sebuah persahabatan baru terjalin. Hujan yang turun terasa hangat membasahi tubuh mereka. Jessica tertawa lepas, menggenggam tangan Seohyun dan berlari bersama gadis keren yang kini resmi bersahabat dengannya. Seohyun tersenyum senang, entah mengapa bersama Jessica rasanya tak jauh berbeda saat dirinya bersama Taeyeon dan Tiffany. Mungkin bersama Jessica dirinya bisa memiliki seseorang yang membuatnya merasa tidak sendirian disaat perasaan yang tak menentu seperti ini.

Seohyun tidak tahu akan bertahan berapa lama pertemanan mereka, setidaknya, saat ini dia memiliki

seseorang yang bisa dipercaya untuk berbagi dan meminta bantuan seperti Taeyeon dan Tiffany di Seoul.

Seoul, South Korea.

-Seoul Hospital-

Ruang perawatan itu terdengar begitu senyap, setelah menjalani radioterapi, Yuri kembali harus menjalani kemoterapi demi memaksimalkan hasil penghancuran sel kanker yang telah menyebar kedalam darah dan otaknya.

Kemoterapi yang dijalani Yuri bukanlah kemoterapi biasa. Karena sel kanker telah menyebar kedalam tulang belakang dan otaknya, ia harus menjalani kemoterapi intratekal, yaitu kemoterapi dengan prosedur menerima penyuntikkan Cytarabine secara langsung pada rongga tulang belakang untuk menyerang sel-sel leukemia yang ada di dalamnya.

Kyuhyun tetap fokus memantau keadaan Yuri melalui monitor pemantau tekanan jantung dan darah sembari mrnyuntikkan obat tersebut. Menarik napasnya dalam, ia menarik jarum suntik dengan tabung khusus itu perlahan. Mengusap bekas jarum suntik dengan kapas antiseptik.

Perlahan Kyuhyun membantu Yuri untuk membalik tubuhnya.

Menatap mata Yuri yang kini menatapnya sendu, "Bagaimana perasaanmu?" tanya Kyuhyun mengusap pipi wanita itu lembut.

Menggeleng samar, "Seperti biasa, aku merasa sedikit mual dan saat obat itu masuk, aku rasanya ingin mati..." ucap Yuri tersenyum getir.

Tersenyum sedih, "Kau sangat kuat, ini tidak akan berlangsung lama. Setelah mendapatkan donor, semua ini perlahan akan berakhir." ucap Kyuhyun berusaha meredam tangisnya. Mengecup dahi sang istri dengan penuh kelembutan, berharap segala rasa sakit yang Yuri rasakan segera sirna. Wanita yang ia sayangi sepenuh hati bagai saudara sendiri.

Kyuhyun telah menangani banyak pasien kanker lainnya, tapi saat ini, ketika dirinya harus merawat keluarganya sendiri, semua ini terasa turut menyakiti hatinya. Dia tahu, efek samping kemoterapi bukanlah hal yang mudah. Obat-obatan tersebut tidak memiliki kemampuan membedakan sel kanker yang berkembang pesat secara abnormal dengan sel sehat yang secara normal juga memiliki perkembangan pesat. Dengan kata lain, kemoterapi menghancurkan sel kanker, juga menghancurkan sel baik tubuh sekaligus.

"Setelah ini, kau harus meminum sereal nutrisimu, karena kau harus meminum obat oral untuk pereda rasa sakit." Ucap Kyuhyun lembut membuat Yuri menganggukkan kepalanya.

"Oppa, bisakah kau menolongku?" tanya Yuri pelan, seolah kehilangan tenaga untuk berbicara.

"Tentu, katakan padaku apa yang bisa aku bantu." Ucap Kyuhyun tak kalah pelan dan penuh kelembutan.

Menatap langit-langit sejenak, Yuri kembali menghela napas lelah. "Oppa, bisakah kau membawakan selimut merah muda Seohyun dan album fotonya yang berada dikamarku?" Tanya Yuri semakin pelan, bahkan nyaris sulit terdengar.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Setelah memastikan keadaanmu sampai dua jam kedepan, aku akan pulang mengambil apa yang kau inginkan." janjinya penuh kesungguhan.

Yuri menganggukkan kepalanya, "Oppa, ada kotak hitam didalam lemari. Aku menyimpan buku tabungan disana, tolong kau ambil." ucapnya.

Mengerutkan dahinya, "Untuk apa mengambil buku tabungan itu?"

Tersenyum tipis, "Dulu disaat aku kehilangan pekerjaan untuk beberapa waktu, aku menabung sedikit demi sedikit untuk biaya Seohyun suatu saat nanti. Aku sangat takut tidak

memiliki persiapan untuk masa depannya. Tapi semenjak dirimu hadir dalam hidup kami, kau memberikan asuransi kesehatan dan pendidikan untuk Seohyun. Aku tidak perlu khawatir dengan biaya masa depannya sejak saat itu. Terima kasih banyak sudah banyak membantu kehidupanku Oppa, aku sangat amat bersyukur..." ucap Yuri panjang lebar menatap Kyuhyun penuh syukur.

"Yul, sudah kewajibanku menjamin kehidupan anak dan istriku. Tujuan aku menikahimu adalah untuk bertanggung jawab atas dirimu dan Seohyun." Kyuhyun menatap Yuri penuh kesungguhan.

Yuri tersenyum menganggukkan kepalanya, "Aku berterima kasih dengan niat baikmu, Oppa..." mengulurkan tangannya, "Genggam tanganku..." ucapnya pelan membuat Kyuhyun menyambut uluran tangan yang terasa basah oleh keringat dingin dan begitu lemah itu dengan sebuah genggamangan hangat.

"Jangan pernah berterima kasih, Yul. Ini adalah bentuk tanggung jawabku, ayah kandung Seohyun tewas dalam kecelakaan atas kecerobohanku dan uang duka kematian telah diraup sepenuhnya oleh keluarga mantan kekasihmu itu. Sejak saat itu juga aku sudah berniat untuk membayar kesalahanku dengan sebuah tanggung jawab sampai akhir,

aku akan menjaga kau dan Seohyun sampai kapanpun." Ucap Kyuhyun bersungguh-sungguh.

"Aku tidak pernah ragu atas tanggung jawabmu, Oppa. Aku harap jika aku tidak dapat bertahan sampai akhir, penuhi tanggung jawabmu sebagai ayah untuk Seohyun, tidak lebih." Kyuhyun terkesiap mendengar perkataan Yuri, wanita itu tersenyum getir, "Tidak lebih dari itu Oppa, aku tahu kalian memiliki perasaan satu sama lain."

"Tidak Yul, bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu?!" Sanggah Kyuhyun cepat.

Yuri menggeleng pelan, "Aku mengetahuinya dari matamu, saat Seohyun berkata menarik pernyataan cintanya untukmu. Aku tahu tidak ada cinta didalam hubungan pernikahan kita, kau berhak mencintai siapapun. Tapi tidak dengan mencintai Seohyun putriku, aku tak ingin kau menjalin hubungan yang berbeda dengan Seohyun jika nanti masa ku di dunia ini telah usai."

"Yul, aku tidak ingin membahas hal ini." Kyuhyun berusaha untuk menyelesaikan percakapan ini.

"Aku merasa perlu mengingatkan, bahwa kau tidak pantas untuk Seohyun. Ibumu dan seluruh masyarakat yang mengenal statusmu saat ini, pasti akan mencerca Seohyun jika hubungan kalian berkembang lebih. Tolong, sebagai ayah

yang baik, pikirkan masa depan Seohyun." Ucap Yuri penuh penekanan dibalik suara lemahnya.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Apapun itu ketakutan dihatimu, jangan pernah merasa cemas, aku tidak akan pernah mengembangkan perasaan diantara kami. Jadi kau tidak perlu mencemaskan masalah ini." ucapnya memastikan.

Kyuhyun berusaha terlihat biasa saja, walaupun kini ia menelan pil pahit tentang rasa cintanya untuk Seohyun yang harus di kubur dalam-dalam. Sedangkan Yuri merasa begitu lega, akhirnya ia dapat mengungkapkan semua yang menjanggal hatinya. Walaupun kini rasa tidak nyaman mendera hatinya.

Meneguk ludahnya kasar, "Oppa, didalam kotak hitam itu terdapat buku tabunganku dan surat kuasa bermaterai atas namamu, agar kau dapat mencairkan uang itu dibank. Hanya ada 6 juta Won tepatnya aku sudah lupa, aku sudah berniat kemarin akan membelikan kalung untuk Seohyun sebagai hadiah terakhir dariku sebelum dia masuk sekolah asrama. Namun, karena keadaanku semakin hari semakin memburuk, aku hanya dapat menuliskan surat kuasa agar kau bisa mengambilnya dan membelikan kalung untuknya."

"Kapan aku harus membeli dan memberikan kalung itu pada Seohyun?" Tanya Kyuhyun berusaha terdengar biasa-biasa saja.

"Belikan hari ini juga Oppa, berikan kalung itu padaku. Aku akan memberikan kepada Seohyun besok." Ucap Yuri tersenyum senang.

Tok..tok!

"Sudah waktunya Nyonya Seo Yuri meminum sereal nutrisi dan obatnya." Ucap suster itu di ujung pintu.

"Masuklah!" perintah Kyuhyun datar.

Yuri kembali tersenyum saat Kyuhyun menatapnya, "Pergilah sekarang, Oppa. Pilihlah kalung yang indah untuk Seohyun." ucapnya pelan.

Kyuhyun mengangguk patuh, "Aku pergi sekarang." ucapnya meninggalkan ruangan itu.

Meninggalkan ruangan itu dengan perasaan bersalah sekaligus terluka, Kyuhyun meremas tangannya erat. Yuri jelas menyatakan sebuah peringatan untuknya, peringatan keras sebagai seorang ibu yang mencintai putrinya sepenuh hati. Tidak ada tempat untuk cintanya pada Seohyun berkembang, namun dirinya sendiri tak bisa menghapus perasaan dihatinya. Dia telah mencoba melupakan perasaan cinta untuk Seohyun yang tumbuh tanpa permisi dihatinya, tapi itu semua berakhir sia-sia.

"Sialan kau Cho Kyuhyun!" Umpat Kyuhyun tajam pada dirinya sendiri, memikirkan tentang perasaannya pada Seohyun untuk nanti, bukankah sama saja dirinya mengaminkan kematian Yuri?

Memejam erat menahan amarah pada dirinya sendiri, Kyuhyun berjalan cepat memasuki lift yang terbuka. Langkahnya terhenti saat menyadari didalam sana ada perempuan sialan yang tidak pernah ingin ia lihat lagi seumur hidupnya. Kyuhyun hendak melangkah kembali keluar, namun perempuan tak tahu diri itu dengan sigap menahan sikunya dan menutup pintu lift itu.

"Berhenti menghindariku, Oppa!" Tegas Sunmi membuat Kyuhyun menatap sengit padanya.

"Ada keperluan apa kau kemari?!"

"Aku kemari ingin menjenguk istrimu dan aku rasa kita perlu untuk saling berbicara."

"Aku sudah tak ada urusan dengan wanita rendahan sepertimu!" Tegas Kyuhyun tajam.

Bersedekap dan melayangkan tatapan angkuh pada Kyuhyun, "*Well*, jika aku wanita rendahan, lalu bagaimana dengan istrimu? Perempuan itu hamil diusia sekolah atas perbuatan saudaraku, lalu selama lima tahun membuatmu bertanggung jawab atas hidup dan anak haramnya. Bahkan tanpa bisa memberimu keturunan, apa kau sudah gila terus

mempertahankan pernikahan kalian?!" Tanya Sunmi menggebu-gebu.

Mendengus kesal, "Ini hidupku dan harus kutegaskan padamu, kau tidak berhak menilai dan mempertanyakan rumah tanggaku!" sergah Kyuhyun kesal memencet tombol pada lift dan memutuskan untuk segera lenyap dari perempuan sialan itu.

"Aku berhak, karena anak istrimu yang sekarat itu adalah putri kandung kakakku! Jika dia mati, aku berhak memperhatikan kehidupan keponakanku!" Ucapan Sunmi membuat langkah kaki Kyuhyun terhenti.

"Atas dasar hukum apa kau berhak memperhatikan putri kandung yang tidak pernah kakakmu akui? Hentikan omong kosong ini dan pergi jauh dari kehidupanku!" teriak Kyuhyun tajam membuat sunmi menunduk takut.

Sunmi tergagap berusaha untuk membicarakan niatnya mengunjungi rumah sakit ini, "Ta-tapi ibumu masih mengharapkan pernikahan kita, aku bersedia merawat anak tirimu-"

"Hentikan!" bentak Kyuhyun penuh ancaman, "Aku tidak akan pernah sudi menikahi jalang sepertimu, camkan itu!" ucap Kyuhyun tajam, meninggalkan perempuan immoral itu.

"Apa-apaan ini?!" Pekik Sunmi bersedekap, menatap punggung Kyuhyun yang menjauh dengan kesal.

"Kau tidak bisa menolakku Dokter Cho, ibumu berpihak padaku!" desisnya tajam disertai senyuman licik. Sunmi tidak ingin mundur, Kyuhyun adalah target masa depan yang baik untuknya. Kim Sunmi memang seperti ini, jika label tak tahu diri melekat pada dirinya. Memang begitulah adanya, Sunmi memang perempuan materialistik yang hanya peduli akan uang, bagai urat malunya telah putus.

Busan, South Korea.

-Dongnae Girls' High school-

Bibir manis itu kembali berdecak kesal, ini sudah lewat pukul sebelas malam, namun matanya enggan terpejam, hatinya masih terasa tak menentu. Membalik tubuhnya hingga terlentang di tengah-tengah ranjang kecil bertingkat paling atas tempatnya tidur selama seminggu ini. Lampu kamar telah dipadamkan, kegelapan malam yang semakin larut, perlahan membawanya terlarut pada sebuah masa dimana hubungannya dengan sang ibu telah membaik setelah sekian lama selalu saja terjadi perang dingin diantara mereka.

Mengerutkan dahinya semakin dalam, "Dulu rasanya aku ingin jauh dari rumah, segera tumbuh dewasa dan hidup tanpa ibu, tapi setelah jauh dari ibu belum sampai sebulan,

hatiku sudah merasa tak menentu dan Ibu jatuh sakit saat jauh dariku..." gumamnya pelan, lalu tersenyum getir.

Tak terasa waktu berjalan begitu singkat seperti sebuah mimpi, dirinya kini sudah dalam usia yang tidak lagi bisa dikatakan sebagai anak-anak. Perlahan ia beranjak dewasa, di usia 17 tahun ini begitu banyak yang telah terjadi dan ia ketahui. Dari sebuah pengalaman terburuk didalam hidupnya, jatuh cinta pada sosok ayah tirinya, pertengkaran sengit dengan sang ibu hingga mengetahui masa lalu ibunya dan juga siapa ayah kandungnya. Perpisahan yang manis dengan teman-teman sekolahnya yang baik, mengetahui perasaan suka dari seorang teman sebaya terhadap dirinya dan kini ia sedang menikmati perasaan cinta yang masih ia jaga dengan baik, bahkan tersimpan rapi didalam hatinya. Melupakan Cho Kyuhyun hanya sebuah niat yang tidak mungkin dapat ia laksanakan.

Setidaknya di usia remaja yang sedang mengantarkannya menuju tahap pendewasaan diri, ia telah belajar banyak dari kenyataan yang pahit dan manis mengiringi kisah hidupnya yang masih terbilang singkat ini. Menghela napas lelah, Seohyun kini merasa langit-langit kamar begitu jauh dari jangkauan tangannya. Memikirkan tentang hari esok yang masih menjadi sebuah misteri kehidupan, entah kenyataan manis ataupun pahit yang akan ia dapati dihari esok. Seohyun

berharap apapun itu, semuanya akan berjalan dengan baik. Ya, segalanya akan baik-baik saja.

Keheningan seolah menjadi lagu penghantar tidur, gadis manis itu menangkap kedua tangannya tepat di dada sembari memanjatkan doa yang baik untuk Ayah beserta kakek dan neneknya yang kini berada di surga dan sang ibu yang sedang sakit agar segera lekas diberikan kesembuhan. Juga sebuah doa untuk sosok yang ada dihatinya dengan begitu indah. Doa agar Cho Kyuhyun selalu menyayangnya. Jika memang mereka tidak dapat bersatu, paling tidak dirinya dapat merasakan kasih sayang yang tulus dan seolah tanpa batas dari seseorang yang menggantikan sosok ayah kandungnya dengan baik.

Cho Kyuhyun, memikirkanmu dapat meredakan segala risau hatiku...

Batin yang berucap seakan sebuah mantra yang menariknya semakin dalam kealam mimpi. Selamat malam...

Keesokan harinya...

Seoul, South Korea.

-Seoul Hospital-

Senyuman tersirat di bibir manis Yuri, melihat kalung permata yang Kyuhyun belikan dengan uang tabungannya untuk Seohyun. Ini hadiah mahal nan berharga yang pertama kali dapat ia berikan untuk putri kesayangannya.

Yuri mengusap bandul mutiara asli yang terlihat sangat cantik, ia tersenyum kala mengingat percakapan nya dengan Kyuhyun kemarin, saat pria itu saat membawakan kalung ini padanya.

*

"Wah, kalung permata dengan bandul mutiara? Apa Seohyun akan menyukainya?"

"Tentu saja, dia akan menyukainya. Kalung ini menggambarkan identitas dirinya. Terlihat manis, murni dan cantik, namun memiliki pesona yang begitu kuat. Mutiara memiliki energi cinta, kekayaan, perlindungan, dan keberuntungan. Kalung ini akan memberikan sebuah doa dan sugesti baik saat dia memakainya."

"Wah kau sangat pintar memilih yang terbaik Oppa..."

*

Menganggukkan kepalanya, benar kata Kyuhyun, mutiara yang begitu cantik dan murni benar-benar melambangkan putri cantiknya. Seohyun yang murni dan suci, terlindung di dalam cangkang kerang yang indah. Mutiara berharga dalam hidupnya. Yuri selalu merasa

beruntung memiliki Seohyun dalam hidupnya. Dan dirinya sangat bangga, Seohyun tidak tumbuh dalam kesalahan seperti yang ia lakukan saat seusia gadis itu. Dan itu semua berkat perlindungan Kyuhyun, malaikat yang Tuhan titipkan untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Matanya kembali menatap foto-foto usang putri kecilnya, buah cintanya dengan pria yang ia cintai. Seohyun kecil yang pintar dan menggemaskan.

Yuri tersenyum getir saat melihat halaman yang memuat foto Seohyun dengan sebuah kisah yang terselip disana. Masih teringat jelas di ingatannya, itu adalah hari festival musim semi dan pagi itu untuk pertama kalinya Seohyun yang berusia 5 tahun bertanya tentang ayahnya.

"Ibu, jika hari ini ibu tidak dapat melihat penampilanku di panggung, bisakah ayah saja yang datang untuk melihatku menari? Daddy Tiffany juga datang untuk menggantikan Mom-nya yang sudah terbang ke surga..."

Masih teringat jelas, bahwa ia membentak gadis kecil yang terus merengek itu hingga menangis. Yuri sadar betul, ia selalu menyakiti darah dagingnya yang sama sekali tidak berdosa. Namun, Seohyun selalu tersenyum saat di foto dengan alasan, '*aku ingin memperlihatkan senyum terbaikku untuk ibu!*'. Dengan lancang air matanya jatuh tanpa permisi,

Yuri merasa terharu sekaligus miris. Bagaimana bisa Tuhan mempercayakan malaikat kecil untuk hidup bersama manusia terburuk sepertinya?

Yuri semakin larut dalam begitu banyak penyesalan, senyuman Seohyun, pertumbuhan Seohyun dari waktu ke waktu, dirinya tidak terlibat banyak disana. Ia hanya dapat melihat rangkuman pada setiap momen di album itu. Ibunya mengatakan Seohyun selalu ingin di foto jika kemanapun, agar dapat menceritakan semuanya pada dirinya.

*

"Ibu, aku tadi pergi ke taman bermain bersama Nini! Ada komedi putar yang indah disana, tapi aku tidak bisa menaikinya."

"Kenapa tidak bisa?"

"Kata Nini harga tiketnya sangat mahal, lebih baik disimpan untuk membeli krayon dan buku gambar. Jadi aku hanya bermain di taman didepannya, semua permainan disana gratis! Ibu nanti bisa pergi bersamaku jika mendapatkan libur. Pasti akan sangat menyenangkan!"

*

Kyuhyun tersenyum kala melihat Yuri yang sedang duduk melihat album foto Seohyun yang ia bawa untuk wanita itu. Hari ini Yuri meminta untuk tidak menjalani serangkaian terapi medis, karena wanita itu ingin beristirahat

sejenak demi memulihkan tenaganya agar terlihat segar saat bertemu dengan Seohyun besok.

"Bagaimana perasaanmu hari ini?" Tanya Kyuhyun membuat Yuri mengangkat kepala dengan senyuman lebar di wajahnya.

"Aku merasa waktu berjalan begitu cepat..."

Kyuhyun memilih duduk di kursi yang berada disisi ranjang, "Ya, waktu berlalu begitu cepat. Dan aku bangga kau masih berjuang sampai detik ini, aku selalu bangga melihat wanita yang kuat sepertimu..." ucapnya mengusap kepala istrinya sayang.

Yuri menganggukkan kepalanya, mengusap foto kecil seohyun yang ada di album foto dipangkuannya.

"Kau lihat foto ini?"

"Dia cantik dan sehat..." Ucap Kyuhyun menilai foto putri kecil istrinya itu.

Menganggukkan kepalanya, "Dia memang cantik dan cerdas, juga seorang anak yang toleran, dia tidak menyimpan dendam padaku. Ini foto saat kami pergi ke taman bermain di Apeujong..." tersenyum getir, "Sehari setelah ulang tahunnya yang kesepuluh, sehari setelah ayah kandungnya meninggal. Setelah menangis semalaman, karena aku memarahinya saat melayangkan protes kenapa aku tidak menghadiri pesta

kecilnya." cerita Yuri diiringi air mata sesal yang hadir tanpa permisi.

"Aku memarahinya dengan kasar, aku hanya memikirkan perasaanku yang hancur karena mendengar kabar tentang kematian Yesung Oppa. Seperti biasa, rasa sesal seolah mencekikku." meneguk ludahnya kasar, "Keesokan harinya setelah mendatangi rumah duka, aku mengajaknya pergi ke taman bermain sebagai penebus rasa bersalahku. Dia bermain dan tertawa seolah lupa akan pertengkaran kami. Bahkan dia mengatakan, bahwa dia sangat mencintaiku..." Ucap Yuri tersedak ludahnya sendiri karena tangis.

Kyuhyun membawa Yuri kedalam pelukannya, "Seohyun memang sangat mencintaimu Yul, dia tak mungkin bisa membencimu..." bujuknya membesarkan hati Yuri.

"Ya, aku mengetahui hal itu dengan baik, Oppa. Dan aku sangat berharap dapat hidup selama mungkin sampai memastikan Seohyun hidup dengan bahagia..." Ucap Yuri lirik.

Menganggukkan kepalanya, "Pasti, kau akan hidup selama mungkin. Kau bisa melewati masa sulit ini dengan baik seperti semua masa-masa sulit yang pernah kau hadapi selama ini." Ucap Kyuhyun membesarkan hati Yuri.

Ya, tidak ada yang tahu tentang suratan takdir...

Busan, South Korea.

-Dongnae Girls'High school-

Tring.. tring.. triiing!

Seohyun terperanjat kala bel tanda jam pelajaran terakhir berbunyi, inilah yang ia tunggu dengan perasaan berdebar sedari tadi. Entah mengapa dirinya merasa begitu takut dan begitu cemas, informasi apa yang akan dia dapatkan dari rumah sakit, dia benar takut, sangat takut.

"Seohyun-ah, kita jadi ke telepon umum?" Tanya Jessica membuat Seohyun menoleh dan tersenyum.

"Aku jadi pergi, tapi..." menggigit bibirnya memperlihatkan sedikit kekhawatiran hatinya.

Jessica mengerutkan dahinya, "*Why?* Kau takut?" tanya Jessica tak mengerti.

Menggelengkan kepalanya, "Aku rasa, aku akan pergi sendiri. Aku butuh privasi, tidak masalah 'kan?" Tanya Seohyun pada Jessica.

Gadis itu lantas menganggukkan kepalanya, "Ya, aku mengerti. Ngomong-ngomong jika ada apa-apa kau bisa cerita padaku." ucap Jessica pada akhirnya.

Seohyun tersenyum sembari mengangguk, "Aku akan bercerita nanti, asal kau sanggup mendengar ceritaku.

Baiklah aku pergi sekarang." ucapnya berdiri dari duduknya dan melambaikan tangan pada Jessica.

Jessica mengangkat alisnya melihat kepergian Seohyun, "Aku menunggu di kamar!" Pekik Jessica dengan kedua tangan berada dipipinya.

"Aku segera kembali!" Pekik Seohyun tak kalah lantang.

-

"Ya, saya ingin menanyakan dimana kamar perawatan pasien bernama lengkap Seo Yuri" bibir manis itu berucap dengan nada yg dibuat-buat terdengar dewasa.

"Ini dengan ibu siapa? Apa dari pihak keluarga?" Suara wanita di seberang sana membuat Seohyun meneguk ludahnya kasar.

"Sa-saya Choi Sooyoung sahabat dekatnya, saya baru pulang dari luar negeri beberapa hari lalu dan ponsel saya hilang, kami kehilangan kontak. Tolong beritahukan saya ruang perawatan Nyonya Seo Yuri..."

"Baiklah sebentar, saya akan cek dulu."

-

Tangan yang memegang gagang itu kini bergetar, perlahan air matanya mengalir tubuhnya merosot begitu saja kelantai, melepaskan gagang telepon itu hingga menjuntai begitu saja. Membawa kedua telapak tangan menangkap wajahnya, Seohyun kini menangis sejadi-jadinya. Segala

pertanyaan dan firasat buruk yang mendera hatinya kini mendapatkan jawaban yang sebenarnya. Ibunya sakit, bukan menanggung penyakit biasa. Ibunya adalah seorang pejuang kanker tahunan yang bisa dihadapkan oleh malaikat maut kapan saja.

Kini hatinya terasa sangat sakit, selama lima tahun ibunya telah menutupi hal terpenting ini darinya. Terlebih sang ayah yang merupakan dokter yang menangani ibunya sejak lima tahun lalu, Dua tahun ayahnya menjadi bagian dari kehidupannya, ternyata pria itu juga turut menjadi bagian dari kebohongan sang ibu. Benar-benar keterlaluhan...

Ibuku sayang Ibuku malang

Busan, South Korea.

-Dongnae Girls' High school-

Kaki berbalut pantofel hitam itu melangkah cepat, tangannya bergetar, air matanya luruh tanpa permisi. Langit awal musim gugur sedang bersahabat dengannya, menitikkan air untuk melarutkan air mata duka yang keluar atas rasa sesak hatinya.

Amarah dan kecewa yang tercipta akibat sebuah kebohongan besar kedua orang tuanya membuat hatinya terluka dalam. Daripada ingin membenci ataupun menyalahkan siapapun saat ini, hatinya begitu takut dan merasa sangat cemas dengan keadaan ibunya. Seohyun sangat takut mengingat informasi yang resepsionis rumah sakit itu berikan padanya.

Flashback on

"Maaf sudah membuat anda lama menunggu Nyonya Choi, Pasien atas nama Seo Yuri dirawat diruang 4112 lantai 4 khusus untuk perawatan pasien kanker."

Bagai tersambar petir, Seohyun membelakkan matanya. Dahinya berkeringat, otaknya seakan macet untuk berpikir

dan lidahnya terasa kelu. Meremas gagang telepon erat, menarik napas dalam, Seohyun berusaha untuk mengendalikan dirinya.

"Nyoya Choi, apakah anda masih disana? Apa ada hal lain yang bisa saya bantu?"

Perkataan wanita diseberang sana membuat Seohyun kembali ingin menyuarakan rasa penasarannya, "Ma-maaf kalau boleh saya tahu, sudah berapa lama ib-maksudku Yuri dirawat disana, apa dia pasien Kanker? Bukankah suaminya seorang Onkolog disana?" Tanya nya penuh kehati-hatian.

"Ya benar begitu, Nyoya Seo Yuri merupakan pasien rawat jalan yang ditangani langsung oleh Dokter Cho suaminya selama lima tahun di rumah sakit ini."

Seohyun mengerjap tak percaya, "A-apa kanker yang dia derita semakin parah hingga harus mendapatkan perawatan rumah sakit?" suaranya bergetar hingga tergagap berulang kali, hatinya gentar untuk menghadapi kenyataan yang akan ia ketahui saat ini juga.

"Menurut catatan medis, Nyoya Seo Yuri saat ini dalam status Leukemia stadium akhir. Ia sedang mendapatkan perawatan dan terapi intensif sembari menunggu saatnya transplantasi sum-sum tulang belakang dilakukan."

"Kapan transplantasi sum-sum tulang belakang itu akan dilakukan?" Tanya Seohyun cepat, secepat detak jantungnya yang memacu.

Terdengar helaan napas diseberang sana, *"Sampai ditemukan donor sum-sum tulang belakang yang cocok untuknya, sayangnya beberapa pendonor dari yayasan tidak memiliki kecocokan dengannya."*

"Apakah resiko yang akan terjadi jika tidak mendapatkan pendonor?" Tanya Seohyun semakin ingin tahu.

"Seperti yang kita ketahui, pasien kanker stadium akhir tidak pernah bisa bertahan hidup lebih lama."

Seketika lututnya terasa lemas, tubuhnya ambruk, berjongkok dan menangis sejadi-jadinya. Inilah jawaban untuk semua firasat buruk yang ia rasakan seminggu terakhir ini. Sebuah kenyataan yang membuatnya kembali merasa dunia ini tidak adil untuknya. Tuhan yang maha adil memberikan cobaan terlalu banyak untuknya, wajar saja jika ia ingin mengeluh.

"Ah-ya Nyoya, mengapa anda tidak langsung datang kemari sekarang? Jam besok pasien dalam penanganan khusus hanya sampai pukul tiga Sore"

Samar-samar suara terdengar dari gagang telepon itu, beringsut mundur, Seohyun membawa tubuhnya berdiri dan berjalan meninggalkan bilik telepon umum tersebut.

Flashback off

Lima tahun, lima tahun ibunya hidup sebagai penderita kanker dan selama itu pula sang ibu menutupi semua ini darinya. Dan jangan tanyakan lagi apa peran ayah tirinya disini, pria itu selaku dokter yang menjaga privasi pasien dengan baik, termasuk menyembunyikan semua ini darinya. Kini upaya apa yang dapat ia lakukan?

-

Sesampainya di depan kamar, Seohyun terdiam sejenak, dengan air hujan yang menetes dari ujung bajunya, Seohyun mengulurkan tangannya membuka kamar tersebut.

Cklek! Krieet...

Jessica yang sedang sibuk di depan meja belajar sontak menatap kedatangannya, "Seohyun-ah, kau kenapa lama sekali?" Tanya gadis itu menoleh dengan dahi berkerut, saat melihat Seohyun yang basah kuyup dengan mata sembab, dia kontan berdiri menghampiri Seohyun di ujung pintu.

"Seohyun-ah, kau kenapa?" Tanya Jessica khawatir meletakkan tangannya pada bahu Seohyun yang terlihat begitu berantakan.

Seohyun menepikan tangan Jessica pelan, "Aku sedang tidak ingin berbicara." ucapnya berjalan memasuki kamar mandi, mrnghiraukan pertanyaan Jessica bagai angin lalu.

-

Telah lama Seohyun berdiri dibawa shower yang menyala, membiarkan tubuhnya basah begitu saja. Begitu banyak pikiran yang berjejalan dikepalanya, kini begitu banyak penyesalan saat banyak ingatan atas kenangan buruk yang terputar ulang seolah sedang menonton film dokumenter.

*

"Aku tanya pada ibu, jika ibu tahu segala hal buruk yang telah terjadi padaku, apa yang akan ibu lakukan? dapatkah ibu mencegah semua itu terjadi? Sejak kapan ibu menjadi begitu peduli padaku?!"

"Jika aku anak yang kurang ajar, lalu ibu wanita seperti apa? Wanita yang tidak pantas menjadi ibu?"

"Tutup mulutmu Hyun!"

"Apa pernah ibu memelukku di saat aku terluka? Ibu ingat saat aku di tuduh mencuri saat di sekolah menengah pertama? Ibu malah memukulku di sekolah dan menghukumku di rumah. Ibu memberiku sanksi sosial, menghakimiku bersalah seperti yang orang-orang tuduhkan padaku! Sejak kapan ibu bertingkah sok peduli padaku?!"

"Sejak kecil terkadang aku bertanya pada diriku sendiri, untuk apa aku dilahirkan ke dunia ini jika hanya untuk diabaikan seperti ini! Ibu tak pernah peduli padaku! Yang bisa ibu lakukan hanya memarahiku!"

"Seohyun-ah, ibu pikir kau mengerti hidup ibu yang begitu sulit. Ternyata kau tidak pernah mengerti sama sekali tentang ibu. Sungguh, ibu sangat lelah mengurus anak pembangkang sepertimu. Jika kau terus seperti ini rasanya keputusan ibu memang benar. Setelah musim panas berakhir, kau akan mulai sekolah dan tinggal di sekolah asrama di Busan. Ya, ibu yakin hanya ini yang dapat membuatmu hidup lebih baik."

*

Ingatan tentang bagaimana ia berkata kasar saat marah pada ibunya, bagaimana kuat tekanan yang ia berikan, saat merasa sang ibu telah salah padanya. Ia benar-benar tak tahu bahwa saat pertengkaran mereka terjadi, sang ibu sedang menanggung derita yang tidak ia ketahui. Seohyun merasa dirinya benar-benar jahat dan egois. Memeluk tubuhnya yang semakin bergetar oleh tangis, Seohyun membiarkan tubuhnya merosot begitu saja dilantai hingga terkulai lemas dengan tubuh meringkuk.

Tangisnya belum usai, rasa malu mendera hatinya yang kini hancur berkeping-keping, dia hanya menjadi anak pembangkang yang selalu melayangkan protes dan mempersalahkan ibunya. Bahkan tak jarang ia mencerca dan menilai sang ibu dengan masa lalunya kelam, menepikan fakta tentang perjuangan sang ibu demi mempertahankan

kehidupannya. Ia telah tumbuh besar menjadi gadis yang begitu naif dan jauh dari rasa bersyukur.

Benar, dirinya memang remaja bodoh yang tidak mengetahui apapun. Terlepas dari semua hal yang sang ibu tutupi darinya, kini ia merasa bahwa dirinya tidaklah peka pada keadaan sang ibu. Harusnya ia mengerti dan menangkap wajah ibunya yang terkadang terlihat begitu sembab.

"Seohyun-ah! Kau sudah selesai?!"

Terdengar suara, Sunny Eonni yang terdengar begitu khawatir diluar sana.

Tok.. tok! — "Seohyun-ah! Apa kau baik-baik saja? Tolong buka pintunya! Jangan seperti ini!" — ketukan pintu disertai pekikan Jessica terdengar begitu lantang dan berselimut rasa khawatir yang begitu kental.

Seohyun memejamkan matanya, persediaan tubuhnya terasa sangat ngilu semua, karena air hangat yang mengalir kian menjadi dingin. Dirinya enggan bergerak, rasanya ia ingin mati saat ini juga.

"Menurut catatan medis, Nyoya Seo Yuri saat ini dalam status Leukemia stadium akhir. Ia sedang mendapatkan perawatan dan terapi intensif sembari menunggu saatnya transplantasi sum-sum tulang belakang dilakukan."

"Sampai ditemukan donor sum-sum tulang belakang yang cocok untuknya, sayangnya beberapa pendonor dari yayasan tidak memiliki kecocokan dengannya."

Seohyun membuka matanya, memikirkan sang ibu yang telah berjuang banyak saat mengandung dirinya. Ibu yang telah mengorbankan masa remajanya yang indah demi mempertahankan dirinya. Mengapa dia harus menyerah secepat ini? Tidak bisakah ia melakukan sesuatu untuk wanita kuat yang telah mengorbankan banyak hal demi dirinya? Jika ibunya telah berjuang keras sampai saat ini, seharusnya ia bisa melakukan sesuatu yang kecil untuk ibunya.

"Seperti yang kita ketahui, pasien kanker stadium akhir tidak pernah bisa bertahan hidup lebih lama."

Ya, sekecil apapun kemungkinan, ia akan membuat ibunya bertahan hidup lebih lama. Mengangguk mantap, apapun itu dirinya akan melakukannya. Apapun itu...

-

Sementara diluar kamar mandi...

Jessica berjalan mondar-mandir di depan kamar mandi itu sembari terus mengeluarkan decakan yang silih berganti dengan helaan napas frustrasi. Hal itu membuat Sunny dan Hyoyeon memperhatikan dengan dahi berkerut.

Menghela napas lelah, "Jessica, bisa tidak kau berhenti mondar-mandir seperti itu?" Tanya Sunny mengerutkan dahinya.

"*Oh my God!* Bagaimana Ini, dia tadi menangis dan masuk begitu saja ke kamar mandi, aku sangat khawatir!" Pekik Jessica mengusak rambutnya frustrasi.

Hyoyeon berjalan tanpa kata mendekati pintu kamar mandi, "Seohyun-ah, jawab kami atau kudobrak pintu ini!" Pekik Hyoyeon sembari mengetok pintu sekuat tenaga.

"Jangan seperti ini, kau bisa membuatnya takut!" tegur Sunny menarik siku gadis tomboy itu.

"Eonnie, kita harus membuka paksa pintu ini, bisa sa-"

Cklek!

Ucapan Hyoyeon terhenti disambut oleh Jessica yang berhambur memeluk tubuh Seohyun, "Seohyun-ah, *are you okay?*"

"Apa yang terjadi denganmu? Apakah ada senior yang mengganggumu?" Tanya Hyoyeon ingin tahu.

Mengangguk dengan tatapan kosong kearah semua teman-temannya, "Maafkan aku semuanya, aku baik-baik saja..." ucap Seohyun mengusap wajahnya yang basah.

"Seohyun-ah, ini pakai handuk dan ganti pakaianmu!" ucap Sunny menyodorkan handuk merah muda milik Seohyun.

Semua teman-teman sekamarnya saling tatap dengan asumsi dikepala mereka masing-masing. Mereka menatap Seohyun yang sedang menyisir rambutnya dalam keadaan yang sama, Seohyun tetap tidak mengatakan apapun.

"Seohyun-ah, kau tetap tidak ingin bercerita dengan kami?" Tanya Jessica pelan.

"Seohyun-ah, meskipun kita belum lama saling kenal dan tidak sekelas, tapi teman sekamar tetaplah yang akan menjadi paling dekat selama kita bersekolah disini." Ucap Sunny menimpali.

"Haish, aku tak mengerti, kenapa kau menjadi begitu diam? Kau tak tahu? Kau membuat kami merasa takut dan serba salah jika kau seperti ini!" Protes Hyoyeon.

Sementara Seohyun kini meletakkan sisirnya, menghela napas lelah, ia memutar tubuhnya perlahan menghadap kearah teman-temannya. Seohyun membungkukkan tubuhnya, "Maafkan aku semuanya," ucap Seohyun menatap temannya, meminta sebuah pengertian. "aku sedang memiliki masalah pribadi dan aku sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk berbagi. Sekali lagi, maafkan aku..."

Ketiga gadis remaja saling tatap, lalu mengangguk serempak.

Sunny mengulurkan tangannya mengusap pundak Seohyun, "Seohyun-ah, kau bisa bercerita nanti. Sekarang yang terpenting kau baik-baik saja..."

"Ne Seohyun-ah, lebih baik kau beristirahat sekarang." Ucap Jessica turut mengusap pundak Seohyun.

Hyoyeon menganggukkan kepalanya, "Jika kau tidak sanggup untuk pergi makan malam, aku akan meminta izin dengan petugas piket asrama malam ini dan membawakanmu makan malam. Sekarang lebih baik kau beristirahat."

Mata Seohyun kontan berkaca-kaca, hatinya tersentuh, "Terima kasih banyak atas pengertian dan kepedulian kalian." ucapnya kembali membungkukkan tubuhnya.

-

Malam telah menjemput pagi, Seohyun masih tetap terjaga. Menikmati rasa sakit hatinya, mengulang kisah masa lalu tentang dirinya dan sang ibu. Skenario yang Tuhan berikan untuk takdir hidup mereka sungguh menyedihkan, terutama kehidupan sang ibu. Penderitaan yang harus ia tanggung belum seberapa, sang ibu mengalami begitu banyak pengalaman pahit sedari muda.

Hampir seluruh perjalanan hidup ibunya hanya diisi dengan cerita duka dan kesakitan. Dibenci oleh masyarakat bahkan ayahnya sendiri, kehilangan pria yang ia cintai,

menjalani kehidupan yang keras, mencari nafkah dan mengkhawatirkan masa depan dirinya. Terlebih telah bertahun-tahun wanita itu harus menanggung derita atas penyakit yang diberikan oleh Tuhan seorang diri. Sang ibu tersayang, ibunya yang begitu malang...

Hanya satu keberuntungan yang mereka miliki didunia ini, yaitu menemukan seorang pria terbaik untuk membuat hidup mereka menjadi lebih baik. Menemukan Seorang Dokter baik hati bernama Cho Kyuhyun.

Seohyun memejamkan mata diiringi dengan sebulir mata yang jatuh dari sudut matanya, ia tak menginginkan apapun lagi kecuali bertemu dengan sang ibu saat ini. Seohyun ingin memeluk tubuh ibunya seerat mungkin dan mengatakan kata maaf dan mengakui bahwa dirinya tidak akan pernah bahagia hidup tanpa ibunya.

Keesokan harinya...

Seoul, South Korea.

-Seoul Hospital-

Yuri menghembuskan napasnya dengan bersusah payah, ini sudah hari kedua dirinya tidak menjalani kemoterapi. Namun efek samping dari kemoterapi kembali muncul hari

ini. Sejak malam tadi ia mengalami sesak hingga sulit bernapas, hasil pemeriksaan menyatakan dirinya sedang mengalami kelainan fungsi jantung karena anemia akut. Maka dari itu, kini dirinya harus menjalani transfusi darah kembali. Mengerjapkan matanya berulang kali, dahinya sedikit berkerut saat Kyuhyun menyentuh kulitnya yang terasa kering dan sakit.

"Apakah masih sakit?" Tanya Kyuhyun pelan, Yuri yang sedang mengenakan masker oksigen hanya dapat menganggukkan kepalanya.

"Aku sudah mengoleskan gel untuk memar kulitmu, nanti akan terasa lebih baik." ucap Kyuhyun berakhir melihat jam tangannya, "Sudah pukul 10.30, aku harus pergi sekarang. Dokter Kim akan menggantikanku untuk memantau keadaanmu secara berkala." Ucap Kyuhyun.

Yuri hanya dapat mengangguk pasrah, dan berharap saat nanti putrinya sampai kesini keadaannya sudah stabil.

"Baiklah aku akan pergi sekarang..." Ucap Kyuhyun membungkuk mengecup dahi Yuri perlahan.

"Hati-hati berkendara kyu..." — Dialog Yuri dalam hati, ia tak dapat melepaskan oksigen itu sejenak, karena bisa mengganggu proses sistem kerja jantungnya.

Matanya memejam kala punggung Kyuhyun menghilang dibalik pintu, Yuri mengharapkan semua akan baik-baik saja

termasuk keadaan tubuhnya. Ia tidak ingin terlihat buruk saat bertemu dengan putrinya nanti, Yuri belum ingin Seohyun mengetahui keadaan yang sebenarnya. Namun sialnya, kondisi tubuhnya sedang tidak dapat diajak bekerja sama...

Busan, South Korea.

Lima jam kemudian...

Mobil yang ia kendarai akhirnya memasuki berhasil memasuki kawasan Geumjeong-gu. Mengikuti map pada GPS mobil nya, hanya beberapa kilometer lagi dirinya akan mencapai sekolah asrama Seohyun. Perjalanan lima jam terasa begitu melelahkan, ia terpaksa menggunakan mobil karena sudah menjadi ketetapan sekolah asrama tersebut, orangtua murid yang ingin meminta izin pulang diluar waktu liburan, harus datang menghadap kepala sekolah dan pimpinan asrama secara langsung. Kyuhyun melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 15.45, ia datang tepat waktu. Guru Im mengatakan kepala sekolah dan ketua asrama akan menunggu diruangan rapat pukul empat sore, setidaknya ia datang sepuluh menit lebih cepat.

Menjenjangkan kepalanya, ia tersenyum melihat pemandangan sekitar jalan raya. Udara sehabis hujan deras

di musim gugur yang dingin menjadi begitu lembab dan langit gelap dengan gumpalan awan mendung memayunginya. Daun pohon Gingko dan pohon Maple yang berada disisi jalan sudah mulai berubah warna menjadi kuning dan merah, Kyuhyun menikmati perjalanan ini dengan debaran hati yang semakin tak menentu saat melihat petunjuk jalan yang bertuliskan '*Selamat Datang di kawasan Dongnae Girls' High school*', tidak dapat dipungkiri lagi, dirinya sangat amat merindukan Seohyun.

-

-Dongnae Girls'High school-

Pertemuannya dengan kepala sekolah dan kepala asrama tidaklah berlangsung lama. Setelah menceritakan tentang keadaan istrinya pada kedua wanita paruh baya itu, dengan singkat mereka mempersilahkan dirinya untuk membawa Seohyun pulang. Bahkan jika keadaan istrinya semakin memburuk, putrinya diizinkan untuk pulang sampai hari terakhir liburan chuseok. Mengingat ini baru tanggal 7, berarti Seohyun bisa pulang sekitar seminggu. Tapi jika ada keadaan darurat, dirinya hanya perlu menelepon pihak sekolah untuk mendapatkan perpanjangan waktu.

"Terima kasih atas pengertian anda Nyonya Han." Ucap Kyuhyun membungkuk sopan saat kedua wanita paruh baya itu mengantarkan dirinya sampai ke ambang pintu.

"Tidak perlu berterima kasih Tuan Cho, kami berdoa untuk kesembuhan istrimu." Ucap wanita paruh baya itu penuh wibawa.

"Baiklah, saya harus pamit undur diri agar tidak terlalu malam untuk sampai ke Seoul. Selamat sore Nyonya Han dan Nyonya Son." Ucap Kyuhyun dengan adab kesopanan yang terjaga.

-

Kyuhyun bersedekap menyadarkan tubuhnya di mobil, ia menunggu tepat di depan gerbang asrama, seperti yang Guru Im janjikan, wanita itu akan membawa Seohyun kepadanya. Lagi-lagi helaan napas tercipta atas perasaan yang tak menentu berkecamuk didadanya.

"Ayah!"

Suara khas Seohyun membuatnya kontan mendongakkan kepala. Gadis cantik nan nakal itu berlari kearahnya dengan senyuman lebar yang sangat ia rindukan. Kyuhyun tersenyum melebarkan kedua tangannya, saat Seohyun masuk kedalam pelukannya.

"Ayah, aku sangat merindukanmu!" ucap Seohyun riang seperti biasanya membuat Kyuhyun mendesah lega.

Segalanya terasa masih tetap sama...

Perjalanan menuju Seoul...

Berulang kali mata setajam elang itu melirik gadis manis yang duduk disisinya, tidak seperti biasa Seohyun menjadi begitu diam. Diluar dugaan, Kyuhyun mengira akan mendapatkan rentetan pertanyaan dari bibir manis nan cerewet itu tentang keadaan Yuri, namun kini sudah hampir satu jam perjalanan berlangsung, tak ada satupun pertanyaan yang terlontar dari gadis itu.

"Bagaimana sekolahmu?" Tanya Kyuhyun memulai untuk berbasa-basi.

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Semuanya berjalan dengan baik, hanya saja tidak ada pria sama sekali..." jawab Seohyun apa adanya.

"Memang kau mengharapkan ada pria disekolahmu?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Tentu saja, jika semua orang sesama jenis, aku khawatir terdapat satu atau bahkan segelintir siswa yang mengalami penyimpangan daya tarik seksual." Ucap Seohyun asal sembari menggembungkan pipinya.

Berdecak kesal, "Jangan memikirkan hal seperti itu! Aish, ayah pikir kau sudah menjadi remaja normal yang tidak berpikiran aneh-aneh..." sungut Kyuhyun pelan.

Menganggukkan kepalanya, "Maksud ayah, aku telah berubah menjadi remaja baik-baik yang mudah dibohongi?"

Tanya Seohyun menatap padanya membuat Kyuhyun terkesiap, namun pria itu tetap memasang raut wajah datar.

Menggedikkan bahunya, "Kau sedari tadi tidak menanyakan kabar ibu?" Tanya Kyuhyun mengalihkan topik.

"Aku malas bertanya." jawab Seohyun singkat.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Kenapa menjawab seperti itu?"

Mendesah lelah, "Memang, aku malas bertanya. Aku malas jika hanya akan dijawab dengan kebohongan." Ucap Seohyun tajam sembari bersedekap.

"Seohyun-ah, apa maksudmu?" Tanya Kyuhyun mulai tak mengerti.

Menatap ayahnya tajam, "Harusnya aku yang bertanya, mau sampai kapan menutupi semua ini dariku?"

Ckiiit!

Kyuhyun yang terkejut dengan perkataan Seohyun lantas membawa mobilnya ketepian jalan dan menginjak rem sekuat tenaga. Menatap Seohyun nanar, "Ka-kau mengetahuinya?" suara Kyuhyun tercekat, terlebih saat melihat sebulir air jatuh pada mata kiri gadis kesayangannya itu.

"Leukemia stadium akhir yang sedang menunggu donor sum-sum tulang belakang yang cocok, jika tidak

menemukannya sama saja sedang menunggu malaikat maut menarik nyawanya..." Ucap Seohyun kini terisak pilu.

"Seohyun-ah, maafkan ayah..." Ucap Kyuhyun penuh sesal, tangannya terulur hendak memeluk gadis itu, namun secepat kilat Seohyun menepisnya.

"Wae?" Tanya Seohyun menuntut penjelasan.

"Maafkan kami..." Ucap Kyuhyun di dera perasaan bersalah, tak peduli dengan penolakan Seohyun, ia memeluk tubuh gadis itu erat.

"Lepaskan aku!" Pekik Seohyun memukul dada ayahnya, sebenarnya dia tidak ingin marah, namun tiba-tiba rasa kecewa dan amarah mendorongnya untuk melampiaskan semua rasa sakit hatinya pada pria tak berdosa itu.

"Seohyun-ah jangan seperti ini. Ayah mohon maaf..." mengusap pundak Seohyun, berusaha menenangkan gadis itu. Seohyun hendak meronta, namun Kyuhyun kembali memeluknya dengan permintaan maaf yang semakin dalam.

"Ayah mohon.. Maafkan ayah..."

Perlahan Seohyun melunak, amarahnya seolah mengalir begitu saja. Tangisnya pecah, seolah menemukan rumah tempatnya menangis dan mengadu. Kyuhyun merasakan apa yang Seohyun rasakan saat ini, mengeluarkan kata-kata yang menenangkan sembari mengusap punggung gadis itu sayang.

"Kenapa kalian harus berbohong padaku selama ini?" Tanya Seohyun lirih disela isakannya.

"Maaf, ibumu sangat takut kau bersedih dan terlalu memikirkan keadaannya. Ayah hanya berusaha untuk menuruti keinginannya agar tidak menjadikan hal ini sebagai beban pikiran dan kondisinya semakin memburuk..." Ucap Kyuhyun berusaha memberikan pengertian pada Seohyun.

"Tapi aku sangat takut ayah, bagaimana jika aku terlambat mengetahuinya? Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk-Hiks!"

Seohyun tak kuasa menahan Tangisnya yang kembali memecah begitu saja. Kyuhyun kian memeluk tubuh rapuh itu dengan sepenuh hati, mengusap pundaknya penuh kasih dan dukungan moril yang nyata.

"Ssstt, jangan menangis..." bujuk Kyuhyun pelan, "Kami akan segera menemukan donor untuknya." janjinya sepenuh hati agar Seohyun sedikit lebih tenang.

Mendongakkan kepalanya, menatap mata pria yang selalu mendebarkan hatinya begitu dalam, "Bagaimana jika pendonor itu tak kunjung ditemukan?" Tanya Seohyun menuntut sebuah keyakinan, seketika ia dapat melihat sedikit keraguan didalam kristal gelap didepan matanya.

"Pasti sesegera mungkin aku akan menemukan pendonor yang cocok." Ucap Kyuhyun memastikan.

Seohyun mengulurkan tangannya menangkap wajah sang ayah, "Waktu ibu terbatas, melewati sedetik pun dapat dikatakan membuang-buang waktu." meneguk ludahnya kasar, "Ayah, aku putrinya, sum-sum tulang belakangku pasti akan cocok untuknya. Tubuhku sehat dan aku tidak pernah sakit keras, jadi bisakah aku mendonorkan sum-sum tulang belakangku?" Tanya nya penuh permohonan.

Menggeleng samar, "Tidak sayang..."

"Kenapa tidak?" nada marah dan menuntut mulai mendominasi.

Mengangguk pasrah, "Ibumu tidak akan pernah mengizinkan hal itu terjadi, satu-satunya alasannya menyembunyikan semua ini darimu karena hal ini. Dia tidak ingin kau menjadi pendonor untuknya..." Jelas Kyuhyun sejujur-jujurnya.

"Aku yang akan meyakinkan ibu, aku akan memaksa ibu agar menyetujuinya! Ayah, tolong bantu aku..." Ucap Seohyun menggenggam kedua tangannya seolah sedang memohon dihadapan Tuhan.

Mengangguk samar, "Baiklah, kita bisa mencobanya..."

Tersenyum sedih, "Aku ingin ibu hidup lebih lama menemaniku sampai nanti. Aku tidak ingin hidup sendirian..." ucap Seohyun dengan penuh kesedihan.

"Ayah dan ibu akan selalu bersamamu sampai akhir..."
Ucap Kyuhyun bersungguh-sungguh.

Seohyun mengerjap, menahan debaran hati yang kembali hadir tanpa kenal waktu dan kondisi. Menatap netra gelap sang ayah dari dekat, "Ayah, bolehkah aku menciummu?" Tanya Seohyun penuh harap.

Kyuhyun terkesiap lalu menggeleng ragu, namun Seohyun menarik tengkuknya dan menyatukan bibir mereka, gadis itu melumatnya lembut, ciuman yang terjalin selembut permen kapas. Kyuhyun hanya dapat memejamkan matanya, menikmati rasa manis yang tercipta.

Mata mereka kembali bertemu kala Seohyun melepaskan ciuman mereka dengan senyuman, "Maaf, aku sangat merindukanmu ayah. Mulai sekarang aku akan menyayangimu murni sebagai ayah..." ucapnya dalam membuat tubuhnya kembali jatuh kedalam pelukan erat ayahnya itu.

Ya, Cho Kyuhyun adalah ayahnya sampai kapanpun, Seohyun tidak ingin lagi berpikiran untuk mengambil ayahnya dari sang ibu. Terlepas adanya cinta atau tidak diantara kedua orangtuanya, kini Seohyun tak peduli. Yang ia ketahui saat ini hanya satu, satu-satunya pria terbaik yang akan menemani ibunya sampai akhir hanyalah Cho Kyuhyun.

Kembali duduk di kursi penumpang saat sang ayah melepaskan pelukannya, Seohyun menenggelamkan tubuhnya dengan nyaman pada jok mobil yang empuk itu.

"Ayo kita segera ke Seoul!" Pekik Seohyun bersemangat.

Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Kenakan sabuk pengamanmu." ucapnya pelan, menyembunyikan perasaannya yang kini hancur berkeping-keping.

Kini dirinya merasa bagai keparat yang tidak tahu diri. Bisa-bisanya ia sakit hati saat anak tirinya mengatakan akan menganggapnya murni sebagai ayah. Disaat seperti ini, hatinya bisa begitu sakit dan egois karena perasaan cinta tak bermoral yang ia miliki.

Benar-benar memalukan!

Aku sangat menyayangimu

Seoul, South Korea.

-Seoul Hospital-

Kyuhyun menarik tuas rem tangan saat begitu yakin mobil telah terparkir dengan baik. Melirik jam digital pada *dashboard* mobilnya, tepat pukul 09.56 pm mereka sampai di Rumah sakit. Beralih menatap Seohyun yang masih terlelap pulas disampingnya, perkataan gadis itu sejam lalu membuatnya bimbang untuk mengganggu tidurnya atau tidak.

"Yah, jika sudah sampai dirumah sakit tolong segera bsngunkan aku. Aku ingin segera bertemu dengan ibu..."

Terdiam untuk beberapa waktu, Kyuhyun mengulurkan tangannya mengusap kepala Seohyun lembut. "Sayang, ayo bangun. Kita sudah sampai..." ucap Kyuhyun pelan sembari mengguncang punggungnya pelan.

"Eungh... Sudah sampai?" Tanya Seohyun sembari mengangkat kedua tangannya dan merenggangkan tubuhnya.

Kyuhyun tersenyum mengusap kepalanya, "Ayo kita masuk kedalam, ibu pasti masih terjaga menunggu kedatangan kita."

Mengusap wajahnya sambil menguap, "Ayah, nanti aku boleh ke cafeteria rumah sakit?" Tanya Seohyun sambil menggosok matanya.

"Hm? Kau lapar?" Tanya Kyuhyun kini turut merenggangkan tubuhnya, membuka sabuk pengaman pada tubuhnya. Lalu menunduk untuk membuka sabuk pengaman yang melekat pada tubuh Seohyun, hal itu membuat Seohyun hanya dapat menatap wajah sang ayah dengan penuh kekaguman. Hatinya mulai berkhianat dan berdebar.

"Hei ayah tanya, apa kau lapar?" ucap Kyuhyun menyentuh pipi Seohyun dengan telunjuknya.

"A-ah, aku masih kenyang, tapi sepertinya aku butuh minuman hangat..." Ucap Seohyun tergagap.

"Kita ke kafetaria dulu, baru menemui ibu, bagaimana?"

Tersenyum menganggukkan kepalanya, "Usul yang bagus ayah!" ucap Seohyun bersemangat hendak membuka pintu mobil, namun secepat kilat Kyuhyun menahan tangannya.

"Seohyun-ah, boleh ayah meminta tolong sesuatu?" Tanya Kyuhyun membuat Seohyun menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Cukup ayah, kita selalu mengatakan ciuman untuk yang terakhir kalinya, untuk yang terakhir kalinya, dan akan terus berulang dan berulang dengan alasan yang sama! Kita harus menghentikan semua ini!" ucap Seohyun panjang lebar

sembari memekik histeris. Hal itu membuat Kyuhyun hanya dapat menghela napas lelah.

"Ck! Dengarkan ayah dulu..."

Seohyun menegakkan tubuhnya, "Ya, aku akan mendengarkannya ayah." Ucap Seohyun dengan dehaman samar karena napasnya tiba-tiba terasa tercekat. Bodohnya, ia berdebar dengan asumsinya yang salah besar.

"Ayah mohon kau jangan menangis terlalu dalam atau menatap ibumu dengan tatapan yang begitu mengasihani saat bertemu dengannya nanti, dia tak menyukai hal seperti itu." ucap Kyuhyun memberitahukan hal itu pada Seohyun.

Mengangguk mantap, "Ayah lupa, aku 'kan sangat pintar dalam mengendalikan hatiku, jadi ayah tenang saja. Aku akan membuat ibu merasa nyaman meski aku sudah mengetahui penyakitnya. Aku ingin ibu menyadari bahwa aku bukan anak kecil yang akan membebani pikirannya, justru aku akan mendukung untuk kesembuhannya." ucap Seohyun penuh keyakinan.

Kyuhyun tersenyum menepuk puncak kepala gadis itu, "Terima kasih sudah menjadi anak yang baik. Ayo kita masuk kedalam!"

"Ne!"

Kyuhyun mengulum senyum saat langkah kaki mereka bertemu, perkataan Seohyun tadi jelas begitu benar. Mereka

selalu menggunakan alasan untuk yang terakhir kalinya demi mendapatkan sebuah ciuman, perasaan ini benar-benar membuatnya merasa konyol. Terlebih kini dadanya berdebar saat Seohyun menautkan jari-jemari mereka dalam sebuah genggamannya yang hangat. Benar saja, basement parkir yang dingin kini menjadi lebih hangat karena kini mereka telah kembali bersama.

-

Seohyun melirik sang ayah yang kini terlihat penuh wibawa, memasuki lobi rawat inap dengan jas kedokterannya. Mereka sudah ke kafetaria dan mengambil tas beserta almamater kedokteran sang ayah di ruang kerjanya. Baru kali ini Seohyun melihat bagaimana ayahnya dihormati oleh para petugas rumah sakit itu. Semua perawat tak jarang membungkukkan tubuhnya dengan sapaan yang tak kalah sopan. Aura ayah tampannya begitu kharismatik, hingga membuat debaran bodoh selalu saja berhasil muncul tanpa dapat dikendalikan.

"Seohyun-ah, kau tidak mendengarkan ayah?" Tanya Kyuhyun membuat Seohyun terkesiap.

"Ya? Maaf, ayah mengatakan apa? Aku sedang tidak fokus." Ucap Seohyun canggung sembari menggigit bibir bawahnya.

Mengusap rambut berponi itu lembut, "Jangan terlalu cemas, pikirkan hal yang dapat membuatmu sedikit santai, jika kau merasa cemas genggam saja tangan ayah. Jangan gigit bibir manismu itu." Ucap Kyuhyun berusaha membuat Seohyun sedikit merasa lebih baik.

Melirik sang ayah tajam, "Jangan berkata seperti itu, aku merasa sedang di goda dokter cabul!" bentak Seohyun berakhir mengulum senyumnya, ekspresi kaget sang ayah begitu membayar rasa rindunya yang terpendam.

"Aish kau ini! Buang kaleng susu di tanganmu itu dan kita harus kekamar mandi untuk mencuci tangan."

Perkataan sang ayah lantas membuat kerutan pada dahi indah remaja itu, "Cuci tangan?" Tanya nya tak mengerti.

"Kau harus dalam keadaan bersih, kita akan memasuki ruang khusus perawatan pasien kanker." Seohyun hanya dapat manggut-manggut mengikuti langkah sang ayah menuju kamar mandi.

-

Tring!

Denting lift menarik Seohyun menatap kedepan, dilantai empat itu terdapat sebuah meja informasi dengan beberapa suster yang sedang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Lorong yang terlihat lebih lengang dari lantai dasar

rumah sakit tadi. Fokusnya beralih saat seorang wanita berseragam serba putih berjalan cepat kearah ayahnya.

"Dokter Cho, syukurlah anda datang tepat waktu!" terdengar kelegaan dari suara wanita itu.

"Ada apa Suster Kang?" Seohyun memperhatikan wajah suster itu berakhir menatap *nametag*-nya yang bertuliskan Kang Jihyun.

"Dokter Kim baru saja pergi, ada pasien kanker otak yang sedang dalam masa kritis dan dokter Kim menitipkan hasil tes ini." Kyuhyun menyambut amplop itu dan membukanya sembari berjalan dan diikuti oleh suster beserta Seohyun.

"Dokter Kim terpaksa melakukan test karena sel darah merah yang ditransfusikan kedalam tubuh Nyonya Seo tidak bertahan lama." Ucap suster Kang mencoba memberi penjelasan.

Kyuhyun mengerutkan dahinya menatap kertas hasil tes *bone marrow puncture* tersebut, terjadi peningkatan jumlah persentase sel darah putih dan sel kanker semakin berkembang pesat menggerogoti tubuh pasien.

Menggeleng samar, "Apakah pasien mengalami kejang?" Tanya Kyuhyun dengan mimik wajah serius.

"Pasien mengalami batuk yang mengeluarkan darah disertai muntah-muntah sekitar pukul tujuh sampai dengan

pukul delapan malam, setelah diberikan obat oral pasien tidur sejak beberapa menit yang lalu."

Seohyun yang menyimak percakapan ayahnya dan suster itu hanya dapat menahan rasa cemas dalam hatinya, berdoa dalam senyap, berharap sang ibu selalu dalam lindungan Tuhan.

"Sel kanker berkembang semakin ganas, mulai besok kita harus kembali mempersiapkan pasien untuk melanjutkan serangkaian terapi medis." Ucap Kyuhyun serius.

"Ya, Dokter Kim mengatakan hal yang sama, pasien harus terus menjalani terapi medis kembali mulai besok." Ucap suster itu membuat Kyuhyun hanya dapat menganggukkan kepalanya. Lagi-lagi, kekeraskepalaan Yuri membuahkan hasil.

Memperlambat langkahnya tepat di depan sebuah lorong, "Baiklah suster Kang, terima kasih banyak sudah memberikan informasi." Ucap Kyuhyun sedikit membungkukkan tubuhnya.

Seohyun melirik kearah suster yang berlalu itu, lalu memeluk lengan kokoh sang ayah. Mendongakkan kepalanya, "Ayah, apakah keadaan ibu baik-baik saja?"

Menggeleng samar, "Bisa dikatakan buruk, tapi bisa juga dikatakan masih dalam tahap yang baik-baik saja. Ibu meminta untuk tidak mengikuti serangkaian terapi medis

termasuk kemoterapi semalam karena dia ingin bertemu denganmu dalam keadaan bugar. Tapi ternyata, sel kanker menyerang dua kali lipat lebih ganas dari sebelumnya. Tapi tenang saja, besok kami akan melakukan serangkaian terapi medis kembali untuk ibumu." Ucap Kyuhyun mengusap kepala putrinya, berharap gadis itu akan baik-baik saja.

Tersenyum sedih, "Ibu melakukan semuanya demi diriku..." ucap Seohyun mengeryit menahan perih dalam hatinya.

Sang ibu selalu melewati apapun demi dirinya, menyembunyikan penyakit ini begitu lama darinya, hingga menghentikan terapi agar dapat bertemu dengannya dalam keadaan bugar. Kenapa ibunya terus menyakiti diri dengan alasan mengkhawatirkan dirinya?

-

Aroma khas obat-obatan begitu kental, Seohyun terpaku di daun pintu. Menatap ibunya yang terlihat begitu lemah tak berdaya, napasnya yang terdengar begitu berat, menghirup oksigen yang mengalir melalui masker oksigen yang ia kenakan. Beragam selang penunjang kehidupan terpasang ditubuhnya dengan jarum-jarum yang menjadi penghubung.

Bagaimana perasaan ibunya saat ini? Pasti begitu sakit, sangat sakit...

Seohyun meremas tangannya erat, hatinya begitu sakit, dirinya tak sanggup menutupi rasa sesak dihatinya. Sang ibu yang sering kali terlihat kuat dimatanya, kini terlihat begitu menyedihkan dan tak berdaya. Berjalan mundur beberapa langkah hingga ia kembali berada diluar ruangan. Menangkup bibirnya yang bergetar dengan kedua tangannya demi meredam isakan yang tercipta atas tangisan pilu, kakinya terus melangkah mundur hingga punggungnya terbentur dinding dingin lorong rumah sakit itu. Membiarkan tubuhnya merosot begitu saja hingga bokongnya menyapa lantai. Seohyun menangis sejadi-jadinya, menyembunyikan wajah dibalik kedua lututnya yang terlipat, memukul dadanya yang terasa begitu sakit, tangan satunya memukul lantai demi meredam rasa sakit hatinya yang menggila.

Kyuhyun yang sedari tadi menyadari bahwa Seohyun terlihat begitu terpukul melihat keadaan Yuri, kini berdiri diambang pintu, memperhatikan Seohyun yang terlihat hancur bersamaan dengan hatinya yang kini hancur melihat air mata gadis itu. Melangkah mendekat, membawa tubuhnya berjongkok dihadapan Seohyun, Kyuhyun mengulurkan tangannya mengusap kepala Seohyun dengan penuh kasih.

"Tidak apa-apa, jangan menangis..." Ucapnya pelan.

Mendongakkan kepalanya, "Ayaahh... Hiks!" tangisnya semakin pecah, hal itu membuat sang ayah membawa

tubuhnya kedalam sebuah pelukan hangat. Tanpa melihat, Seohyun dapat merasakan pria itu turut duduk disisinya dan memeluk tubuhnya erat.

"Ssstt.. Semuanya akan baik-baik saja, percaya dengan ayah..." bujuk Kyuhyun mengusap punggung beserta surai lembut gadis itu.

Dengan tersedu-sedu Seohyun mencoba untuk bersuara, "Awalnya, awalnya aku tidak ingin menangis, aku terus mengatakan pada hatiku semuanya akan baik-baik saja. Tapi ketika melihat keadaan ibu, aku tak sanggup membayangkan bagaimana rasanya ibu saat ini, aku takut..." ucapnya bersusah payah, meremas kemeja sang ayah demi memberi kekuatan untuk dirinya.

"Tidak apa-apa, kau harus berdoa untuk kesehatan ibu, semuanya akan kita lalui dengan baik. Jangan takut, ayah bersama kalian. Dirimu ada untuk ayah dan ibu, kita bisa melewati semua ini dengan baik..." Ucap Kyuhyun berusaha meyakinkan Seohyun untuk tidak merasa takut ataupun menangis.

Menganggukkan kepalanya, "Kami beruntung karena memiliki ayah disini kami, aku harap ayah selalu bersama kami selamanya..." ucap Seohyun memeluk tubuh ayahnya erat.

"Pasti, ayah akan selalu bersama kalian sampai kapanpun itu, jangan pernah takut sendirian di dunia ini. Karena kita akan terus bersama..."

Seohyun memegang ucapan yang mengandung janji itu, kini perasaannya sangat lega. Dirinya pasti akan sangat kuat menemani ibunya, karena sang ayah ada bersama mereka.

"Ayah, aku menyayangimu lebih dari yang kau tahu. Kalian sangat berarti dalam hidupku..." Ucap Seohyun dengan ketulusan.

Menganggukkan kepalanya, "Ayo kita masuk kedalam, ayah harus memeriksa kondisi ibu dan kau bisa beristirahat di dalam." Ucap Kyuhyun berdiri, menarik tangan Seohyun untuk masuk.

Seohyun terdiam memasuki ruang perawatan sang ibu, ruangan yang cukup luas dengan satu ranjang perawatan dan satu ranjang serta satu set sofa panjang beserta meja kopi. Ruangan ini memang sesuai dengan nama yang tertera di lorong depan, *Very Important Person Room*. Tak diragukan lagi, sang ayah memang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk dirinya dan sang ibu.

Meletakkan tasnya pada meja kopi, Seohyun berjalan menghampiri sang ayah yang sedang sibuk memeriksa keadaan sang ibu, pria itu kini sibuk melepaskan masker

oksigen dari wajah ibunya, Seohyun berjalan ke arah pria itu penuh rasa ingin tahu.

"Ayah, mengapa masker oksigen ibu dilepas?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

Melirik dari sudut matanya, "Jantung dan paru-paru ibumu telah bekerja dengan baik, pernapasan dengan bantuan masker oksigen sudah cukup." Ucap Kyuhyun sembari sibuk memasang selang kateter oksigen pada hidung Yuri, Seohyun hanya dapat ber-oh ria.

Beralih menatap Seohyun sembari meraih sesuatu dalam kantong almamaternya, "Gunakan ini sesering mungkin." ucapnya terjeda saat Seohyun meraih botol *hand sanitizer* dari tangannya, "Jangan gunakan parfum dan jika kau lapar, pergi saja ke kafetaria atau keruangan ayah. Kau masih ingat, bukan?" ucap Kyuhyun memastikan.

Mengangguk kepalanya, "Aku masih ingat dimana kantor ayah." ucap Seohyun pelan.

"Bagus, jika kau perlu apapun, ayah berada disana."

"Mengapa tidak menjaga ibu bersama, ayah?" Tanya Seohyun dengan kerutan di dahinya.

"Maaf ayah tidak bisa, sesuai dengan peraturan rumah sakit, hanya satu orang yang dapat mendampingi pasien dan ayah sebagai onkolog resmi rumah sakit ini harus bersikap

profesional. Ayah dokter untuk pasien kanker lainnya, bukan hanya ibu."

Seohyun menganggukkan kepalanya mengerti, "Maka dari itu, ayah harus istirahat dan menjaga kesehatan ayah. Ibu dan semua pasien yang ayah tangani bergantung pada ayah." berjinjit mengecup pipi pria itu singkat, "Istirahatlah, selamat malam ayah..." ucapnya mendorong tubuh ayahnya menuju pintu.

Kyuhyun tersenyum saat langkah mereka terhenti didepan pintu, "Kau juga, Istirahatlah. Jangan menangis sepanjang malam, ibu akan sedih saat melihat kantung matamu." Kyuhyun mengecup dahi Seohyun penuh kasih, lalu berjalan mundur meninggalkan ruangan tersebut.

Seohyun tersenyum sedih melepaskan kepergian sang ayah, pria yang ingin ia anggap murni sebagai seorang ayah. Namun tetap saja, tidak bisa hanya sebatas itu. Seohyun menangkap dadanya yang berdebar kalut, menatap sang ibu yang tertidur pulas diranjang perawatannya, "Maafkan aku ibu, maafkan perasaanku yang berkembang ditempat yang salah..."ucapnya lirih.

Seohyun hendak melangkah untuk mendekati ibunya, namun dengan cepat ia mengurungkan niat. Sang ibu membutuhkan istirahat dan dirinya juga harus beristirahat. Melangkah mundur menuju ranjang yang dipersiapkan untuk

pihak keluarga yang menemani, Seohyun menghempaskan tubuhnya disana.

Menatap langit-langit bilik pesakitan itu, menyelami rasa sakit yang harus ibunya tanggung hingga berteman akrab dengan aroma khas obat-obatan yang mencekik. Berharap esok pagi dirinya dapat berbicara dari hati ke hati dengan sang ibu. Ya, semuanya pasti akan berjalan dengan baik dihari esok.

Tanpa Seohyun ketahui bahwa ibunya sedari tadi dalam keadaan sadar, wanita itu menyaksikan semua yang ia lakukan pada sang ayah sebelum mengakhiri pertemuan mereka, tatapan penuh cinta dari anak dan suaminya membuat Yuri merasa miris sekaligus sedih. Dirinya pernah berada di posisi Seohyun, jatuh cinta pada seorang pria tanpa peduli usia. Percaya pada satu pria yang ia percaya dapat melindungi jiwa dan raganya. Tidak ada seorang pun yang tahu kapan dan dimana, bahkan pada siapa mereka akan jatuh dan mencinta. Namun tetap saja, tidak ada satupun ibu didunia ini yang ingin putrinya jatuh dan terluka karena cinta. Jelas itu semua akan sangat menyakitkan. Yuri akan berusaha, berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk putri kesayangannya, bahkan jika itu disisa usianya.

Disisi ranjang yang berbeda Anak dan Ibu tersebut saling menghela napas lelah, memanjatkan doa yang sama, doa

untuk Tuhan agar mereka diberikan kekuatan untuk melewati mimpi buruk ini dengan baik...

Keesokan paginya...

Di sebuah tempat, perempuan tinggi semampai itu menyesap asap dari filter rokok disela jemarinya. Tersenyum licik saat sebuah panggilan masuk menyapa ponselnya, dengan mata berbinar jemari indahny menjawab panggilan tersebut, "Ne, Eomma..." ucapnya dengan seringaian licik.

"Mi-yaa, Eomma sudah mentransfer uang kerekeningmu..."

Mengerutkan dahinya, "Eomma, sudah kubilang tidak perlu seperti ini..." ucap Sunmi mengulum senyum.

"Aisshh, tidak apa-apa! Kau pantas mendapatkan uang atas hasil kerja kerasmu..."

"Eomma sudah kubilang, hasil tes sum-sum tulang belakang pendonor yang tidak cocok itu murni karena memang sum-sum tulang belakang mereka tidak cocok, bukan karenaku..." Ucap Sunmi berbasa-basi.

"Miyaa, Eomma sangat mengenalmu. Seperti yang kau lakukan untuk mensabotase kesehatan Yuri selama ini dan informasi hangat darimu tentang calon pendonor yang gagal

menjadi pendonor. Itu sudah cukup menjelaskan padaku, bahwa kau bekerja keras untuk menghalangi semua jalan keluar untuk kesembuhan jalang itu, gumawoyoo..."

"Ahh.. Aku melakukan ini karena aku ingin melakukannya Eomma, jadi tolong jangan terus mengirimiku uang seperti ini..." Ucap Sunmi dengan nada merengek.

"Sudahlah, Eomma bosan mendengar penolakan darimu. Selamat pagi dan selamat beraktivitas menantu kesayangan eomma! Muach~"

Tut.. tuuut! — Senyuman licik disusul oleh suara decakan dari bibir tebal terpoles lipstick merah darah itu, "Menantu kesayangan katanya... Cuih!" ucapnya sembari membuang ludah.

"Mensabotase apanya? Jalang itu memang sudah sakit keras, kau pikir mendapatkan sum-sum tulang belakang yang cocok itu gampang? Bahkan, jikalau anak haramnya itu mendonorkan sum-sum tulang belakangnya, kecocokan paling banyak hanya berkisar 0,5%. Tanpa melakukan kecurangan hasil tes nyatanya memang seperti itu. Dasar ibu dan anak sama-sama bodoh! Hahahaha!" menyesap rokoknya dalam-dalam, berakhir menyadarkan tubuhnya pada sofa hotel yang nyaman itu.

"Berterima kasihlah pada Tuhan, kau mendapatkan kesempatan mengenali ibu dan anak yang bodoh itu, setelah

membodohi anaknya selama bertahun-tahun, kini kau sudah berhasil membodohi ibunya tanpa cacat selama tujuh tahun ini..." Ucap pria tampan yang menjadi kekasihnya yang paling setia.

"Tanks God!" Pekik Sunmi mengangkat kedua tangannya yang menunjukkan jari tengah.

Benar saja, Tuhan begitu baik padanya. Meski sudah di berhentikan secara tidak hormat dari Seoul Hospital dua tahun lalu karena telah kedapatan beeselingkuh dengan salah satu pimpinan rumah sakit, hal itu tidak terendus oleh ibu Kyuhyun sama sekali dan kesempatannya untuk menghasut serta peluang mendapatkan pundi-pundi uang dengan gampang semakin terbuka lebar. Ia tidak melakukan apapun, tapi informasi dari orang dalam yang merupakan asisten Dokter bodoh itu cukup membantu langkahnya.

Hidupnya benar-benar beruntung...

Tanpa wanita itu sadari, pepatah kuno akan tetap berlaku pada kehidupan masa kini. Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan terjatuh juga. Hanya tinggal menunggu waktu menunjukkan kapan takdir akan menunjukkan masa berlaku karma untuknya.

-Seoul Hospital-

Cklek! Krieeet...

"Selamat pagi Nyoya Seo~"

Seohyun tersentak dari tidurnya, mengusap matanya yang masih sulit untuk terbuka, Seohyun membawa tubuhnya menghadap keasal suara.

"Selamat pagi Suster Kang..."

Seohyun sontak terbelak kaget, "Ibu?" membawa kedua kakinya turun dari ranjang, ia melompat menghampiri ranjang ibunya.

"Seohyun-ah kau semalam datang pukul berapa? Maaf ibu sudah tertidur..." Ucap Yuri mengulurkan kedua tangannya mengisyaratkan sebuah pelukan pada putrinya.

Seohyun tersenyum senang masuk kedalam pelukan sang ibu, "Bu, aku merindukanmu..." ucapnya dengan suara serak khas bangun tidur. Tidak, dia sedang mati-matian menahan tangis yang ingin pecah.

"Ibu juga sangat merindukanmu, rasanya ini seperti mimpi. Hidup berjauhan darimu membuat ibu begitu lemah hingga terkena radang pencernaan seperti ini..." Ucap Yuri mengusap surai lembut putrinya, melirik suster yang sedang mempersiapkan untuk mandinya.

Tersenyum sedih, Seohyun mendongakkan kepalanya menatap netra kelam sang ibu. Mengulurkan tangannya

menangkap wajah sang ibu, "Bagaimana bisa ibu berbohong disaat seperti ini? Ini ruang perawatan khusus pasien kanker, jelas keadaan ibu jauh dari hanya sekedar mengalami radang pencernaan"

Seohyun dapat terlihat bola mata indah ibunya bergerak liar, mengecup dahi wanita itu dengan penuh kelembutan, "Jangan sembunyikan apapun lagi dariku, jangan berbohong lagi. Sungguh, aku sudah cukup layak untuk menerima dan mengerti keadaan ibu." ucapannya membuat air mata wanita itu kembali mengalir.

Dengan sigap Seohyun mengusap air mata berharga itu, "Jangan menangis bu, jangan menangis lagi..." bujuk Seohyun berusaha membujuk sang ibu.

Yuri semakin larut dalam tangisnya, "Maaf, maafkan ibu..." ucapnya berakhir memeluk Seohyun semakin erat.

Menggeleng tegas, "Ini bukanlah suatu kesalahan yang mengharuskan ibu untuk meminta maaf, aku mengerti mengapa ibu menyembunyikan semua ini dariku." memberi jarak dan menggenggam kedua tangan ibunya erat, "Bu, aku sangat menyayangimu. Aku ingin disetiap langkahku selalu ada doamu yang menyertaiku, aku ingin ibu hidup untuk waktu yang lebih lama disisiku." ucap Seohyun bersungguh-sungguh.

Mengangguk samar, "Ya, ibu juga sangat menyayangimu. Ibu akan hidup dan berada lebih lama disisimu..." janji Yuri penuh keraguan.

"Aku tahu, bahkan ibu sendiri tidak yakin akan janji ibu. Bu, biarkan aku mendonorkan sum-"

"Tidak Hyun!" sanggah Yuri cepat.

Menghela napas lelah, "Ayolah bu, biarkan aku-"

Kembali menyanggah perkataan Seohyun, "Seohyun-ah, dengarkan ibu!" ucap Yuri menggenggam kedua tangan putri kesayangannya itu.

Seohyun hanya dapat menahan pilu saat sang ibu menggenggam kedua tangannya dan menangkupnya didada, "Rasakan gemuruh hati ibu, jangankan membiarkan dirimu melakukan serangkaian proses mendonorkan sum-sum tulang yang menyakitkan itu, melihatmu menangis saja hati ibu begitu sakit..."

Isakan sang ibu terdengar begitu menyedihkan, hingga menyayat hatinya. Seohyun memejamkan mata, merosotkan tubuhnya, berlutut dengan tangan yang bertumpu di pinggiran ranjang tanpa melepaskan genggam tangan mereka. Semua ini terasa tidak mudah, namun Seohyun tidak ingin menyerah. Ibunya harus mengerti betul akan satu hal.

"Aku mohon bu, aku sangat menyayangimu dan aku tahu kau memiliki rasa sayang yang lebih besar untukku. Jadi aku

mohon, agar tidak ada penyesalan dikemudian hari, bisakah kita menepikan semua keegoisan ini?" Ucap Seohyun terbata, karena air mata yang enggan berhenti.

Yuri turut menangis sembari menyeka air mata diwajah cantik darah dagingnya itu, "Seohyun-ah, ibu mohon.. jangan seperti ini..."

Menggeleng tegas, "Jika dulu ibu telah berjuang melawan dunia untuk mempertahankanku didalam kandunganmu, bisakah sekarang kita berjuang bersama? Berikan kesempatan untukku berjuang melawan takdir Tuhan yang begitu kejam untuk kita? Kita bisa berjuang sampai akhir bersama. Bisakah ibu percaya padaku? Aku anak yang kuat, ibu tidak akan pernah menyesal telah memperjuangkanku untuk berada di dunia ini bersamamu..." Ucap Seohyun bertubi-tubi demi meyakinkan sang ibu.

Perkataan yang terucap tulus dari hati membuat Yuri tersentuh, tak ada hati yang dapat menyangkal kesungguhan yang terpancar dari netra coklat terang nan indah seolah-olah berlapis pekat gula milik putrinya itu. Darah daging yang ia cintai sepenuh jiwa, seluruh kehidupannya. Ia hanya dapat berserah dan berlutut pada takdir. Berharap keyakinan putrinya untuk berjuang bersama sampai akhir akan membuahkan hasil yang baik.

Awal musim gugur yang tak dapat terlihat dengan baik karena terlindung dinding bilik pesakitan yang menjadi saksi atas permintaan putrinya saat ini, netra itu terus menatapnya tanpa ingin berkedip, menunggu sebuah keputusan terbit dari bibirnya. Yuri menarik tangan anak cantik itu hingga berdiri tepat dihadapannya, mengulurkan tangan dan kembali menangkap pipi berisi itu. Kepalanya perlahan mengangguk, hal itu membuat Seohyun membulatkan matanya sempurna.

"Jika kau percaya kita bisa, mari kita berjuang bersama sampai akhir. Tapi tolong berjanji pada ibu, jika kau merasa tidak sanggup akan rasa sakitnya, katakan pada ayah bahwa kau tidak sanggup menjalani semuanya. Mengerti?"

Mengangguk penuh keyakinan, "Aku mengerti ibu, sangat mengerti! Ahh, aku sangat senang mendengar keputusan ibu!" ucap Seohyun riang memeluk erat tubuh sang ibu.

Yuri turut tersenyum, namun senyuman itu berubah menjadi kernyitan menahan sakit. Kepalanya berdentam hingga serasa diremas, lidah dan hidungnya terasa sangat perih. Perlahan tubuh Yuri limbung hingga terkulai dalam keadaan Seohyun memeluk tubuhnya. Seohyun terkesiap kala merasakan tubuh sang ibu bertopang padanya.

"Ibu!" Ucap Seohyun menarik tubuh wanita itu agar dapat melihat wajahnya. Matanya membelak saat mendapati begitu banyak darah yang keluar dari hidung ibunya.

"Ibu, apa kau baik-baik saja?!" Pekik Seohyun mengguncang tubuh ibunya sembari menepuk pipi tirus itu perlahan.

"Suster! Tolong suster!" Pekik Seohyun beralih menatap sisi ruangan dimana perawat tadi berada, namun ia baru menyadari suster itu telah pergi.

Membaringkan tubuh ibunya yang terkulai lemas pada ranjang, Seohyun melangkah cepat memencet tombol pada intercom yang berada disisi ranjang. Tak mempedulikan kakinya yang terbentur kaki ranjang, Seohyun berteriak, "Suster! Tolong segera kemari!"

Hatinya kini terasa begitu kalut, kondisi sang ibu terlihat sangat buruk, darah yang keluar dari hidungnya. Napas yang terlihat tersengal dan tubuh yang kejang-kejang. Seohyun hanya dapat menggenggam tangan ibunya dengan tubuh yang merosot lemas dipinggiran ranjang. Menyembunyikan kepalanya disisi ranjang, ia tak memiliki nyali untuk menatap wajah sang ibu yang sedang menanggung derita. Samar-samar derap langkah terdengar begitu riuh di koridor rumah sakit menuju ruang perawatan dimana dirinya berada.

"Tolong..." lirih Seohyun terisak semakin kencang.

Cklek! Brak!

"Seohyun!" Pekik Kyuhyun untuk pertama kalinya saat memasuki ruangan tersebut, berlari menarik tangan Seohyun kedalam pelukannya. Seketika akal sehatnya tidak bekerja dengan baik.

"Ayah... Tolong ibu..." Ucap Seohyun bersusah payah membuat Kyuhyun terkesiap.

"Dokter terjadi pendarahan yang begitu banyak, sepertinya pasien mengalami peningkatan sel darah putih hingga menutupi kinerja trombosit!" Pekik suster itu melaporkan keadaan pasien menurut pemeriksaan kasarnya.

Kyuhyun melepaskan pelukannya dari Seohyun, "Bawa tasmu dan tunggu di luar ayah harus memeriksa keadaan ibu. Pergilah ke kafetaria jika kau lapar. Tolong..." Ucap Kyuhyun saat melihat Seohyun hendak melayangkan protes.

Meninggalkan Seohyun yang berjalan keluar ruangan itu dalam keadaan *shock*, Kyuhyun sangat tahu mana yang lebih penting saat ini.

"Ambil sampel darah, lakukan pengecekan darah lengkap!" perintah Kyuhyun pada suster itu sembari sibuk menekankan stetoskop pada tubuh Yuri. Beralih pada suster pendamping yang lain, "Siapkan suntikan untuk imunitas tubuh!" perintah Kyuhyun tak dapat menutupi risau hatinya saat ini.

Berjuang sampai akhir

-Seoul Hospital-

Tubuhnya bergetar, rasa takut kian menyelimuti dirinya saat ini. Dengan kedua kaki yang berjinjit, gadis manis itu berusaha untuk mengintip keadaan ruangan tersebut dari kaca kecil yang terdapat pada pintu. Dia hanya dapat melihat punggung para perawat yang berlalu-lalang, juga punggung dokter yang tak lain adalah sang ayah. Seumur hidupnya Seohyun tidak pernah merasa setakut ini, bibir mungilnya bergerak samar, merapalkan doa pada Tuhan, agar Sang Maha Pengasih dapat berbaik hati untuk mengurangi segala penderitaan ibunya.

"Rasakan gemuruh hati ibu, jangankan membiarkanmu melakukan serangkaian proses mendonorkan sum-sum tulang yang menyakitkan itu. Melihatmu menangis saja hati ibu begitu sakit..."

Mianhae, aku tidak bisa untuk tidak menangis saat ini..."
lirihnya pilu.

Menangkap kedua tangannya di dada, kedua tangan yang digenggam erat oleh ibunya tadi, mendongakkan kepalanya menatap langit-langit rumah sakit, Seohyun membiarkan

tubuhnya terduduk dilantai dingin itu. Menangis sekuat tenaga demi menghilangkan rasa sakit hatinya, dia tak dapat melakukan apapun selain menangis...

"Jika kau percaya kita bisa, mari kita berjuang bersama sampai akhir. Tapi tolong berjanji pada ibu, jika kau merasa tidak sanggup akan rasa sakitnya, katakan pada ayah bahwa kau tidak sanggup menjalani semuanya. Mengerti?"

Perkataan ibunya kembali terputar ulang, hatinya meronta. Baru saja mereka meraih kesepakatan bersama untuk membiarkan dirinya melakukan tes demi menjadi pendonor untuk transplantasi sum-sum tulang belakang, namun sekarang, detik ini juga Seohyun tak tahu apa yang akan terjadi dengan ibunya di salam sana.

Hari masih terlalu pagi, dirinya belum sempat berbicara banyak dengan sang ibu. Hari masih terlalu dini, dirinya belum sempat menyatakan permintaan maaf dan penyesalan atas semua kesalahan yang pernah ia lakukan. Rasanya mentari masih terlalu jauh untuk menyapa senja, tapi mengapa Tuhan terlalu kalut untuk membuat dirinya dan sang ibu kembali menjauh? Terpisah dalam jarak yang begitu dekat.

Menggelengkan kepalanya untuk menepis pikiran yang terbesit, "Tidak, ibu pasti akan baik-baik saja!" ucap Seohyun lantang.

"Upayakan dalam hitungan tidak lebih dari 15 menit!"

Samar-samar terdengar gema sedikit kericuhan didalam sana, suara tapak sepatu dengan ketukan yang tidak biasa. Seohyun kembali terkesiap, mengusap air mata bodohnya.

Cklek! Brak — Tiba-tiba pintu terbuka lebar hingga terbentur ke dinding. Seohyun tergagap langsung berdiri dari duduknya. Melangkah mendekati sang Ayah yg terlihat begitu serius dan kalut.

"Ayah, ada apa dengan ibu?" Tanya Seohyun khawatir.

"Bergerak cepat, terus pantau pasokan oksigen dan ritme jantung!" teriak Kyuhyun pada para perawat yang kini bergerak begitu gesit membawa ranjang beroda itu menuju pintu diujung lorong, seolah pertanyaan Seohyun tak tertangkap gendang telinganya.

Seohyun menarik siku pria itu demi meminta penjelasan, "Ayah, ibu kenapa? Ibu akan dibawa kemana?" tanya nya kini merasa sedikit kesal karena terabaikan. Katakan saja ia makhluk paling egois di dunia ini, tapi ia merasa perlu mendapatkan jawaban atas pertanyaannya.

Kyuhyun menghela napasnya demi menghilangkan rasa gugup, menoleh dan menahan kedua sisi bahu Seohyun. "Sayang, keadaan ibu sedang kritis, kami sedang mengupayakan yang terbaik. Ibu sedang dilarikan keruang perawatan intensif. Kau jangan khawatir, tetap menjadi anak

yang baik, ayah akan berusaha melakukan penanganan semaksimal mungkin. Kau tidak perlu mengikuti kami karena hanya petugas medis yang boleh memasuki ruangan tersebut, pergilah sarapan demi menjaga kesehatanmu. Jika kau sakit, kau tidak bisa mendonorkan sum-sum tulang belakangmu." ucapnya memberikan pengertian pada putrinya itu, menepuk kepala Seohyun.

Kyuhyun berbalik melanjutkan langkahnya, mengikuti para perawat yang telah berlalu melewati pintu di ujung lorong tersebut.

Seohyun terpaku, dirinya tak dapat berbuat apapun selain mempercayakan semuanya pada sang ayah. Daripada mengganggu konsentrasi ayahnya memberikan perawatan untuk sang ibu, Seohyun memilih bergerak untuk pergi ke kamar mandi dan menenangkan diri barang sejenak. Semua ini di luar dugaannya, menghadapi sang ibu yang begitu menderita karena penyakitnya di depan mata, membuat Seohyun sadar, mungkin ini alasan sang ibu menutupi semua ini darinya selama ini. Penderitaan ibunya tidak bisa dikatakan mudah untuk dipahami. Benar-benar sulit.

-

Dengan tisu ditangan, ia kembali mengusap air mata yang luruh membasahi pipinya, bibir bergetar itu kembali terbuka menerima sesendok nasi yang terasa memuaskan. Seohyun

memejam, rasanya ini begitu menyakitkan, makan dalam keadaan hati yang sedang kacau balau. Menggigit ujung sendok sekuat tenaga, akhirnya gadis itu menyerah, menangkup wajahnya yang semakin memerah karena tangis, Seohyun semakin meringkuk di sudut kafetaria yang terlihat begitu lengang. Sudah sejam berlalu belum ada informasi apapun dari sang ayah, bahkan terakhir, sebelum ke kafetaria dirinya sudah mencoba untuk memastikan dengan pergi keruang perawatan intensif khusus pasien kanker, namun lampu *emergency* disana masih menyala.

"Akhirnya aku menemukanmu..." ucap pria itu pelan, memilih duduk disisi gadis yang sedang menjadikan meja dan tangannya sebagai sandaran.

Seohyun mengangkat kepalanya, dengan mata sembab ia menatap pada sosok yang menyanggupi untuk datang lima belas menit yang lalu. Lantas kedua telapak tangan pria itu menyapa pipinya yang basah oleh air mata.

"Ssstt... Berhenti menangis..." bisik pria itu lembut, tanpa kata Seohyun langsung masuk kedalam pelukannya.

"Chan, tolong.. aku benar-benar sangat takut dan sendirian..." ucapnya disela isakan, memeluk tubuh Chanyeol erat-eratnya.

"Ssstt.. Siapa bilang kau sendirian? Sekarang 'kan ada aku. Jangan menangis, kau juga yang bilang tadi padaku, tidak ada

yang bisa kau lakukan selain menunggu. Sekarang, kau tidak sendirian, aku disini menemanimu menunggu kabar tentang keadaan ibumu." Ucap Chanyeol mengusap punggung Seohyun perlahan. Jangan tanyakan bagaimana hatinya saat ini, ia merasa hancur saat melihat Seohyun begitu sedih dan kacau.

Ya, Seohyun memang menelepon dirinya dan juga Taeyeon untuk datang kemari, namun kedua sahabat gadis itu sedang tidak bisa izin keluar, karena saat ini kelas mereka sedang menjalani kuis. Jadi dengan senang hati ia datang kemari untuk menemani Seohyun sembari mengobati rindunya.

Rindu yang hanya miliknya sendiri...

-

Cukup lama Seohyun menangis dipelukkan remaja tampan itu tanpa peduli dengan beberapa mata yang mengamati keduanya, ada yang menatap dengan tatapan iba, tak jarang beberapa mata menilai dengan asumsi negatif di kepala mereka masing-masing. Namun Seohyun tidak memiliki waktu untuk memikirkan hal tersebut. Pikirannya saat ini hanya dipenuhi oleh ibu dan ibunya, tidak ada yang lain. Tanpa Seohyun sadari seseorang yang sedang memperhatikan mereka sedari tadi, kini menepuk punggungnya.

Merenggangkan pelukannya, membuat Chanyeol turut menyadari kehadiran seseorang yang ia segani, Seohyun menoleh dan matanya membulat sempurna, "Ayah!" berdiri dari duduknya, "Bagaimana keadaan ibu?" tanya nya tak sabaran.

Menggeleng samar, "Jujur saja, keadaan ibu saat ini sedang tidak baik. Sel kanker kembali menyerang batang otak dan memenuhi ruas tulang belakang. Tapi tadi kami telah melakukan serangkaian terapi medis untuk melawan sel kanker tersebut, namun tubuhnya masih begitu lemah hingga belum bisa sadarkan diri." Jelas Kyuhyun panjang lebar.

"Ayah, apakah ibu masih bisa menjalani transplantasi sum-sum tulang belakang saat ini?" Tanya Seohyun penuh harap, segala kemungkinan itu masih ada untuk sang ibu.

"Transplantasi sum-sum tulang belakang yang cocok akan sangat membantu pembentukan sel darah merah yang baru dan memaksimalkan upaya kemoterapi mematikan sel kanker di tubuh ibumu saat ini, tapi-"

"Tapi apa ayah? Ibu sudah setuju untuk menerima donor sum-sum tulang belakang dariku. Ayo kita lakukan serangkaian tes itu sekarang!" tegas Seohyun menggebu-gebu.

"Keadaan organ vital pada tubuh ibumu kini sangat rapuh dan jika terjadi penolakan sum-sum tulang pasca operasi, hal

itu akan sangat tidak menguntungkan, berbagai komplikasi tidak bisa dihindarkan. Sum-sum tulang belakang antara ibu dan anak biasanya hanya memiliki 0,5% kecocokan, terlepas dari itu semua, apa kau sanggup menjalani serangkaian proses pengambilan donor sum-sum tulang yang sangat meyakinkan itu?" tanya Kyuhyun kini menyatakan kekhawatirannya.

Awalnya ia pikir semua ini akan mudah, sehingga sering kali ia mengatakan pada Yuri untuk segera memberitahukan Seohyun agar bisa menjadikan putrinya sebagai salah satu calon pendonor. Namun, kini keadaan Yuri yang sangat buruk, membuatnya kehilangan kepercayaan diri untuk mencoba mengambil resiko sebesar ini. Menjalani transplantasi sum-sum tulang belakang saat ini sama saja dengan tidak melakukannya sama sekali, kedua tindakan akan memiliki resiko yang sama, yaitu kematian.

"Ayah..." cukup lama pria itu terdiam, mengabaikan ucapannya. Dirinya tahu mereka semua berada dalam posisi yang begitu sulit.

Seohyun mengulurkan tangannya menggenggam kedua tangan sang ayah dengan penuh kelembutan, membuat dokter tampan itu terkesiap menatap matanya.

"Aku tahu keadaan ini sangat sulit untuk kita semua, terlebih ayah yang memegang tanggung jawab besar untuk

menyelamatkan nyawa ibu selaku pasien ayah..." Ucap Seohyun pelan, menatap iris mata gelap itu dalam-dalam. "Tapi, sesulit apapun itu, aku ingin kita berjuang bersama-sama demi kesembuhan ibu. Tadi ibu mengatakan, 'jika aku percaya kita bisa, mari kita berjuang bersama sampai akhir' maka dari itu aku ingin ayah menjadi salah satu orang yang percaya, bahwa kita bisa." Lanjutnya kini mulai bergetar, air matanya enggan untuk mengalah barang sejenak, "Ayah, aku tahu kami sudah begitu banyak menyulitkan-"

"Ssstt.. Ayah mohon jangan katakan hal seperti itu, ayah tak ingin mendengarnya." Potong Kyuhyun cepat, menangkap pipi bulan itu dengan lembut.

Seohyun menahan kedua tangan sang ayah dipipinya, "Ayah, apa kau percaya? Sekecil apapun itu peluang untuk menyelamatkan nyawa ibu, walaupun hanya ada 0,1% kemungkinan, ayo kita berjuang bersama sampai akhir. Karena aku percaya, Tuhan tidak akan pernah mengkhianati perjuangan umatnya." Ucapnya kini dengan senyuman walau air matanya terus mengalir.

Seohyun yakin, lambat laun Tuhan akan mengubah takdir buruk yang telah Ia persiapkan dengan takdir yang baik, karena Tuhan Maha Besar dan Maha Pendengar. Keajaiban itu pasti akan ada...

Kyuhyun menatap netra coklat terang yang menyentuh lubuk hatinya itu dengan begitu dalam, "Terima kasih telah membangkitkan rasa percaya diri ayah, ayah percaya, sangat percaya kita bisa melakukannya dengan baik." Ucapnya tulus.

Mengangguk penuh semangat, "Ya, kita pasti bisa ayah! Ayo berjuang bersama sampai akhir!" Pekik Seohyun bersemangat berakhir memeluk tubuh ayahnya erat.

Chanyeol yang menyimak percakapan ayah dan anak itu lantas tersentuh, Seohyun terlihat sangat rapuh namun mampu berdiri tegak seperti saat ini karena Seohyun memiliki ayah yang hebat disisinya. Walaupun kata Taeyeon ayah Seohyun saat ini bukanlah ayah kandung, namun dirinya dapat merasakan ketulusan seorang ayah terpancar dari mata pria dewasa itu dan mulai detik ini, ia merasa semakin kagum dengan Dokter yang penuh wibawa itu. Pria itu adalah panutan hidupnya.

"Ayah, apakah kita bisa melakukan serangkaian test itu sekarang?" Tanya Seohyun kembali ke topik awal.

Menganggukkan kepalanya, "Ibu baru saja menjalani kemoterapi dan jika terjadi penurunan jumlah sel kanker di tubuhnya kemungkinan besar beberapa tahap terapi medis akan dilakukan sampai tubuh ibumu benar-benar siap mendapatkan sum-sum tulang yang baru. Jadi ayah pikir lebih cepat akan lebih baik, ayah akan berbicara dengan bagian

penerima calon pendonor juga para petugas laboratorium untuk mempersiapkan serangkaian test untukmu besok." Ucap Kyuhyun seolah membawa angin segar untuk Seohyun, gadis itu tersenyum lebar.

"Chan, kau dengar? Aku akan menjalani tes sum-sum tulang belakang besok!" Pekik Seohyun girang menggenggam tangan Chanyeol.

Dengan senyuman malu-malu menatap ayah Seohyun, Chanyeol mengusap kepala Seohyun, "Ya, aku sangat senang mengetahuinya. Selamat berjuang untuk ibumu!" ucap Chanyeol tulus dengan kedua tangannya yang mengepal sebagai bentuk dukungan.

Beralih menatap pria dewasa itu, Chanyeol membungkuk sopan, "Selamat siang Ahjussi Dokter, senang bertemu kembali dengan anda dan terima kasih banyak sudah bekerja keras!" ucapnya sedikit gugup.

Kyuhyun tersenyum menyentuh pundak bocah itu, "Terima kasih kembali karena sudah menemani Seohyun dan tentu saja senang bertemu denganmu." Ucap Kyuhyun tulus, walau hatinya terasa sedikit perih melihat kehadiran Chanyeol disisi Seohyun. Namun, paling tidak bocah itu benar-benar berubah dan menunjukkan itikad baik dengan menjadi teman yang baik untuk Seohyun. Mungkin memang

sudah takdir bocah itu untuk berada disisi Seohyun sebagai pria, jelas sangat berbeda dengan dirinya.

Seminggu kemudian...

Musim gugur telah melewati masa awalnya, cuaca yang hangat kini terasa menjadi lebih dingin, walau dalam hitungan baru seminggu, waktu terasa berjalan begitu cepat. Rasanya baru saja kemarin Seohyun selesai menjalani serangkaian tes untuk menjadi pendonor. Mulai dari tes darah lengkap, pencocokan DNA hingga melakukan berbagai macam uji bebas penyakit sampai yang membuat gadis itu menangis dan menggenggam tangannya erat, saat pengambilan sampel sum-sum tulang belakang yang menyakitkan itu. Masih teringat jelas bagaimana rintihan Seohyun hingga ucapan gadis itu setelah melakukan proses tes tersebut.

Flashback on

Tangan halus nan mungil itu terasa begitu dingin dan basah oleh keringat. Anestesi lokal yang dilakukan tidak membuat Seohyun kehilangan sensitivitas untuk merasakan rasa sakit saat jarum besar itu menembus tulang rawannya, dengan tangan kiri yang terbebas dari genggaman tangan Seohyun, Kyuhyun mengusap dahi yang penuh keringat itu

dengan penuh kasih, menundukkan kepalanya, ia pun berbisik.

"Tidak apa-apa, sakitnya hanya akan sebentar..."

Anggukan samar dapat ia tangkap, "Eungh.. aakhh!!" pekikan tertahan bersamaan dengan ditariknya jarum tebal itu keluar dari permukaan kulit Seohyun. Dengan sigap dokter spesialis tulang dari laboratorium itu mengusap jejak jarum dengan kapas antiseptik.

Bibir Kyuhyun terus bergerak tipis membisikkan kata-kata untuk menenangkan putrinya, membiarkan tangannya tertancap kuku-kuku tajam gadis itu, merelakan dirinya menjadi tempat gadis kesayangannya menyalurkan rasa sakit yang ia derita. Kyuhyun menerima dengan sepenuh hatinya.

"Baiklah, Nona Seo Joohyun yang baik, terima kasih untuk tidak menangis dan bergerak saat proses pengambilan sumsum tulang belakang berlangsung." Ucap dokter spesialis ahli tulang itu lembut.

Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Terima kasih telah menjalankan tugas anda dengan baik Dokter Choi." Ucap Kyuhyun membungkuk sopan.

"Baiklah, Selamat malam dokter Cho, kami akan segera mengirimkan hasil tes ini sesegera mungkin kepada anda." Ucap salah satu petugas laboratorium itu membungkuk sopan.

Saat seorang perawat yang mengikuti proses pengambilan sampel itu hendak membantu membalik tubuh Seohyun dengan sigap Kyuhyun mencegahnya, "Tidak perlu Suster Bang, biar saya yang akan melakukannya."

"Baiklah jika begitu Dokter Cho, saya undur diri, selamat malam." Suster itu membungkuk sopan dan melangkah pergi.

-

Kerutan samar pada dahi gadis cantik itu tergambar jelas, Kyuhyun mengecup dahinya setelah membenahi posisi gadis manis itu.

"Apakah masih sangat sakit?" Tanya Kyuhyun sedikit cemas.

Gelengan pelan tercipta bersamaan gadis itu membuka kedua mata indahnyanya, "Rasa sakit ku belum seberapa jika dibandingkan dengan yang ibu rasakan..." ucap Seohyun lirih kembali meneteskan air mata cengengnya.

"Seohyun-ah, jangan terus menangis seperti ini..." bisik Kyuhyun lembut mengusap air mata gadis itu.

"Aku sangat takut Ayah..." lirih Seohyun pelan.

Menggeleng tegas, "Tidak ada yang perlu di takutkan, semuanya akan baik-baik saja..." ucap Kyuhyun meyakinkan.

Mata manis itu menerawang jauh, "Sesungguhnya aku sangat takut untuk kehilangan ibu dan ayah dalam hidupku..."

Kyuhyun kini mengusap dahi putrinya lembut, "Ayah tidak akan pernah meninggalkanmu sampai kapanpun itu. Percayalah..." ucapnya dalam.

Seohyun bergerak dengan bersusah payah mendudukan tubuhnya, Kyuhyun dengan sigap mengatur posisi bantal dan menaikkan kepala ranjang itu hingga mendapatkan posisi yang pas.

Cukup lama ia terdiam, selama itu pula Kyuhyun menanti. Tangan yang berkeringat dingin itu mulai terasa hangat, kembali menyatukan telapak tangan mereka dalam sebuah tautan yang erat.

Seohyun kembali menatap netra setajam elang itu lekat, "Ayah, bisakah kau jujur padaku? Menepikan segala hal yang mengikatmu, bisakah kau menjawabku dengan sejujur-jujurnya?" tanya nya pelan dengan sorot mata yang begitu kelam.

"Jangan tanyakan apa yang ingin aku tanyakan, cukup berikan aku jawaban yang sejujur-jujurnya" Tegas Seohyun saat bibir tebal itu mulai gugup dan tergagap untuk melayangkan pertanyaan serupa.

Kyuhyun mengangguk, "Ya katakanlah, ayah akan menjawab dengan sejujur-jujurnya." Ucunya pasrah.

Meneguk salivanya kasar, "Ayah, apakah kau juga mencintaiku sebagai seorang gadis?" tanya Seohyun menatap netra setajam elang itu dengan begitu dalam.

Kyuhyun terdiam dengan segala macam pertanyaan yang bersarang dibenaknya. Dirinya masih begitu bimbang untuk mengakui perasaannya pada Seohyun. Kini ia sangat takut jawabannya akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

"Ayah, jawab aku dengan menepikan semua status yang membelengumu. Biarkan aku mengetahui kebenarannya, biarkan aku mengetahui perasaanmu padaku untuk pertama dan mungkin untuk terakhir kalinya..." Ucap Seohyun sangat pelan, seperti hampir tertelan bersama ludahnya.

Berkedip ragu, "Mm-mungkin aku sudah gila," Kyuhyun balas menggenggam tangan Seohyun erat.

"Ya, kuakui aku sangat mencintaimu sebagai seorang gadis. Entahlah mungkin memang aku sudah gila..." gumamnya lirih.

Seohyun menarik tubuh hangat pria itu kedalam pelukannya, pria yang ia cintai dengan tidak tahu diri sampai detik ini. Memeluknya erat hingga terisak pelan, "A-aku senang mendengarnya..." ucapnya terbata hingga tersedak ludahnya sendiri.

Kyuhyun menggerakkan tangannya mengusap punggung gadis kesayangannya itu, "Ssstt... Jangan menangis lagi..."

bisiknya pelan, tidak peduli jika dirinya terdengar sangat membosankan karena harus mengulang ucapan yang sama.

Menggelengkan kepalanya, "Biarkan aku menangis..." ucapnya disela isakan yang semakin terdengar memilukan, Kyuhyun hanya dapat mengerutkan dahinya tak kuasa mendengarkan tangisan pilu gadis yang ia cintai melebihi apapun didunia ini.

Setelah isakannya mereda, Seohyun menarik diri dari pelukan sang ayah, mendongakkan kepalanya, "Ayah, kau ingat? Aku selalu mengatakan bahwa aku akan mengakhiri perasaanku dan menganggapmu hanya sebatas ayah tiri ku, tidak lebih. Namun rasanya sangat sulit, semua itu hanya berakhir dengan sebuah omong kosong. Semakin aku berusaha untuk melupakanmu, semakin bertumbuh pesat rasa cintaku padamu. Apa kau mengalami hal yang sama?" Tanya Seohyun ingin kembali memastikan.

Mengangguk samar, "Jujur aku sering merasa bersalah dengan perasaan ini." tersenyum getir, aku mencintai putri dari istriku hingga enggan berhenti. Terkadang membuatku merasa seperti pedofil yang mencintai remaja polos dan murni dengan tidak tahu diri" mengusap wajahnya dengan tangan bergetar, "Demi Tuhan, aku tidak berdaya" Kyuhyun mengakhiri ucapannya dengan sebuah desahan frustrasi.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Ya, aku mengerti. Jujur terkadang aku merasa bagai jalang yang tidak tahu diri karena mencintai suami ibuku..." ucapnya tersenyum getir.

Membawa tangannya mengusap pipi bulan itu disertai dengan gelengan samar. "Demi Tuhan, jangan pernah gunakan kata jalang dengan bibir manismu ini..." pinta Kyuhyun penuh penekanan, membuat gadis manis itu menganggukkan kepalanya.

"Ayah, mulai sekarang.. Bisakah kita membuat keputusan akhir?" tanya Seohyun sembari menahan kedua tangan yang menangkap pipinya.

Kyuhyun mengedipkan matanya, "Keputusan akhir seperti apa sayang?" tanya nya terselip begitu banyak keraguan.

Berpikir sejenak, "Sebenarnya sangat sulit mengatakan ini, jika nantinya hanya akan berakhir bagai omong kosong." Ucap Seohyun terdengar begitu putus asa.

Dengan sigap Kyuhyun menangkap wajah cantik itu dan mengecup dahinya, beralih menatap iris mata seindah permen itu dalam, ia meneguk ludahnya kasar.

"Katakanlah, katakan apapun yang ada dikepalamu saat ini. Jika dirasa masuk akal, aku pasti akan menyetujui apapun itu keputusanmu" Ucap Kyuhyun penuh kesungguhan, menggenggam tangan Seohyun erat.

Menyusut air matanya, "Ayah, aku sudah tak ingin menanggung rasa bersalah terlalu lama, jujur aku sangat bahagia saat mengetahui bahwa aku tidak memiliki perasaan sepihak untukmu, tapi..." meneguk ludahnya kasar.

"A-aku ingin kita sama-sama berusaha melepaskan perasaan cinta diantara kita, jika hasil tes sum-sum tulang belakang ku bisa di donorkan dan Ibu dapat melewati masa sulitnya dengan baik..."jeda sejenak, "Aku ingin kita kembali pada posisi kita selayaknya ayah dan anak, aku tidak ingin mengkhianati ibu dan aku hanya yakin kau adalah satu-satunya pria terbaik yang dapat menemani ibu sampai nanti..."

"Bisakah kita berjuang bersama untuk melupakan perasaan yang salah ini?" ucap Seohyun kembali menitikkan air matanya.

Mengangguk mantap, "Tentu saja, kita bisa melupakan perasaan ini" Ucap Kyuhyun penuh keyakinan di bibir, namun hatinya penuh keraguan.

Kyuhyun membiarkan air matanya menetes saat Seohyun memeluk tubuhnya erat, Seohyun memejamkan matanya, merasa sedikit kesal dengan air mata cengeng yang enggan berhenti. Hatinya terasa remuk redam, hati keduanya hancur disaat yang bersamaan. Ketika cinta berada di posisi yang salah, tak ada lagi kata bertahan ataupun mempertahankan.

Hanya kata melupakan dan merelakan yang dapat menjadi kata penutup.

Flashback off

Malam itu, malam dimana Kyuhyun menyadari, merelakan memang tak segampang mengucap ataupun menuliskannya. Tidak ada yang mudah perihal mengatur hati. Ternyata benar kata Yuri, terikat dalam sebuah perasaan cinta yang dalam benar-benar menyakitkan.

Tok.. tok!

"Permisi Dokter Cho, ini hasil tes sum-sum tulang belakang terbaru milik Nyonya Seo dan laporan hasil tes lainnya." Ucap suster itu menyodorkan amplop coklat besar itu padanya, lalu membungkuk saat wanita itu membungkukkan tubuhnya dan berlalu.

Menghela napas lelah, Kyuhyun menatap hasil pemeriksaan tubuh Yuri saat ini, tangannya bergerak mengusap dagunya. Kyuhyun berdecak bimbang, hasil pemeriksaan menunjukkan sel kanker mengalami penurunan pasca kemoterapi terakhir malam tadi, kemoterapi yang dijalani sebelum menerima transplantasi sum-sum tulang belakang besok pagi, tapi imunitas tubuh wanita itu begitu menurun. Pada kenyataannya melakukan sesuatu yang nyata lebih sulit dibanding hanya berangan-angan. Organ tubuh Yuri masih bisa dikatakan baik, selain limpa yang

kemungkinan akan diangkat jika semakin mengalami kerusakan.

Hasil tes sum-sum tulang belakang Seohyun sudah melewati tahap evaluasi, gadis itu juga sudah dalam perawatan intensif menunggu operasi pengambilan sum-sum tulang belakang dilaksanakan besok pagi.

Mengintip dari sudut matanya, Yuri sudah sadarkan diri namun keadaannya sangat rapuh. Bahkan untuk berbicara saja wanita itu tidak sanggup. Yuri sedang menjalani perawatan pre-transplan atau perawatan sebelum transplantasi itu dilaksanakan, jadi wanita itu harus berada di ruang isolasi untuk menghindari kontaminasi virus dari luar. Tubuh pasien itu benar-benar dalam imunitas yang rendah hingga riskan terkena infeksi virus. Bahkan hingga detik ini Kyuhyun belum dapat mempertemukan Seohyun dengan ibunya.

Cklek! Krieeet...

Kyuhyun menoleh kearah pintu, Kim Ryeowook, sahabat sekaligus Dokter pendamping yang paling ia percayai untuk membantu menangani istrinya selama mendapatkan perawatan rumah sakit ini.

Suara desahan napas lelah terdengar, "Bagaimana keadaannya, apakah ada peningkatan sel darah merah?" Tanya pria itu bersuara.

Turut menghela napas lelah, "Sekarang sudah berkembang menjadi 60% setelah transfusi darah dilakukan, jika terus bertahan seperti ini, kita harus menjaga kondisi tubuhnya dalam tahap stabil untuk menerima donor sum-sum tulang belakang milik putrinya besok pagi." ucap Kyuhyun serius.

Melirik jam tangannya, "Ini sudah jam makan siang, ini makan siang terakhirnya sebelum menjalani puasa hingga besok pagi. Kau tidak ingin menemui putrimu? " tanya Ryeowook mencoba untuk mengingatkan.

"Baiklah, tolong pantau keadaan istriku. Aku akan pergi keruang perawatan putriku untuk menemaninya." Ucap Kyuhyun berlalu setelah mendapatkan anggukkan kepala dari rekan kerjanya itu.

-

Ruang perawatan Seohyun...

"Hahaha! Kau konyol sekali! Menyebalkan!"

Kyuhyun mengerutkan dahinya mendengar gelak tawa hangat Seohyun menyapa indra pendengarannya. Biasanya jam segini gadis itu hanya akan mengobrol dengan para suster ataupun duduk diam sembari bersenandung kecil mengikuti lantunan lagu dari aplikasi Streaming musik pop kesukaannya. Namun hari ini, sepertinya gadis itu sedang menerima kedatangan seseorang dengan bahagia.

Melangkahkan kakinya semakin masuk kedalam, mempersiapkan senyuman terbaiknya untuk menyapa gadis cantik kesayangannya itu.

"Selamat-"

"Eum, sayangnya aku sangat tampan dan berkharisma. Hahahaha!"

Ucapan pria muda itu menghentikan sapaan dan menenggelamkan senyuman di wajahnya. Kyuhyun terpaksa, memilih mundur selangkah, bersembunyi di daun pintu.

"Aisshh! Percaya diri sekali!" cibir Seohyun memukul pundak pria itu.

Dengan mata kepala sendiri, Kyuhyun melihat Chanyeol menangkap tangan halus Seohyun kedalam genggamannya. Gadis manis itu tergagap hendak menarik tangannya, namun pria muda itu kembali bersuara.

"Aku memang percaya diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar kau mencintaiku nantinya. Seohyun-ah, aku memang terlihat konyol dan mungkin sangat bodoh dimatamu. Tapi aku yakin, bahwa suatu saat nanti kau akan menerima dan mencintaiku sepenuh hatimu..."

"Chan, Sungguh aku sangat lapar..." ucap gadis itu lembut, Kyuhyun dapat melihat bahu remaja tampan itu melesu serempak dengan gemuruh dadanya yang melega.

"Dan... Aku memastikan akan mempertimbangkan untuk menerimamu kedalam hatiku suatu hari nanti."

Seketika suara manis itu memporakporandakan hatinya. Kyuhyun merasakan sesak yang tidak dapat ia tanggung dengan mudah, menarik tubuhnya menjauh dari daun pintu itu sayup-sayup teriakan riang remaja tampan itu mengiringi hatinya yang remuk redam.

Memang ada saatnya dimana sebuah hati yang berbunga akan beriringan dengan sebuah hati yang terluka. Mungkin ini merupakan awal dari sebuah perjuangan bersama yang mereka lakukan, walaupun sakit, mereka harus berusaha untuk melupakan perasaan satu sama lainnya. Tidak ada waktu untuk mengeluh, tidak ada celah untuk meminta jeda atas rasa sakit. Hanya sebuah harapan lancang yang terbesit.

Semoga takdir masih mempersiapkan jalan lain untuk mereka berdua, berharap takdir mempersiapkan tempat dimana cinta mereka dapat tumbuh dan berkembang layaknya dua anak adam yang memiliki takdir untuk bersama. Sekecil apapun kemungkinan, Kyuhyun masih ingin berharap penuh pada takdir Tuhan. Dirinya rela menikmati rasa sakit ini hingga akhir hayatnya...

Duka di Musim Gugur

-Seoul Hospital-

Hari yang mereka nanti akhirnya tiba, waktu berjalan dengan begitu cepat. Terkesan berdarah dingin, tidak menunggu, tidak menunda. Sepanjang perjalanan menuju ruang bedah, Seohyun hanya dapat menatap langit-langit lorong rumah sakit yang seolah turut bergerak bersamanya.

Hari ini terasa sangat menakutkan, mengingat akan ada satu tabung besar atau lebih sum-sum tulang belakang miliknya yang akan diambil. Mungkin rasanya akan sangat sakit, melebihi rasa sakit saat pengambilan sampel sum-sum tulangnya minggu lalu, mungkin saja jarum dingin itu akan masuk lebih dalam kedalam tulangnya. Seohyun tidak tahu pasti, namun yang paling ia khawatirkan saat ini bukan rasa sakit yang akan ia derita, tapi bagaimana keadaan ibunya saat proses transplantasi itu akan berlangsung, dan pasca transplantasi itu dilaksanakan. Karena, menurut sang ayah hanya proses transplantasi dan pasca transplantasi yang dapat menentukan keadaan pasti ibunya nanti.

Apakah transplantasi sum-sum tulang belakang itu berhasil atau tidak? Tidak ada yang tahu pasti.

-

Ruang Bedah...

Dreek!

Draak!

Ranjang yang membawa tubuhnya memasuki ruangan bedah, karena dalam keadaan prima, Seohyun mengikuti perintah perawat yang membawanya kemari untuk bergerak ke ranjang bedah di tengah-tengah ruangan tersebut. Ranjang berwarna putih bersih terletak di bawah lampu besar khusus ruangan itu. Seohyun berjalan kaku, mengikuti instruksi suster dengan berhati-hati, karena selang infus seakan mengekang dirinya.

"Silahkan berbaring dengan posisi tengkurap Nona Seo..."
Ucap suster itu ramah.

Tanpa kata Seohyun menuruti semua instruksi. Tubuhnya yang hanya berbalut baju khusus operasi yang tipis itu, kini menyapa ranjang dengan bantalan tipis yang terasa sangat dingin. Tidak, tempat pesakitan ini terasa seperti meja, jauh dari kata empuk untuk ukuran ranjang yang nyaman. Seohyun memperhatikan suster itu menyangkutkan botol infusnya pada tiang besi, lalu menoleh kearah lain.

Matanya menangkap sang ayah yang masuk dengan baju khusus operasi beserta satu dokter lainnya juga terdapat beberapa perawat laki dan perempuan yang sedang

mempersiapkan diri mereka beserta beberapa peralatan medis yang di perlukan. Seohyun tidak mengerti dan enggan untuk mengerti. Kini matanya terfokus pada semua peralatan medis yang terlihat sangat menyeramkan. Terutama tabung kaca khusus dengan jarum besar dan tajam itu.

"Persiapkan anestesi umum dalam dosis yang sudah di tentukan." ucap Kyuhyun pada dokter anestesi pilihannya.

Dokter yang terlihat sedikit lebih muda itu mengangguk mantap mempersiapkan jarum suntik dan ampul anestesi yang telah di tentukan. Seohyun mengerutkan dahinya, lalu tersenyum menatap sang ayah yang kini tersenyum menghampirinya. Ruang bedah yang semula sangat dingin, tiba-tiba terasa sedikit lebih hangat. Pria yang selalu membuat hatinya berdebar dengan tidak tahu diri. Pria yang mampu membuatnya merana dan bahagia disaat yang bersamaan karena mencinta.

Sedikit menunduk di dekat telinga Seohyun, "Jangan takut dan berhenti mencemaskan apapun, semuanya akan baik-baik saja..." bisik Kyuhyun pelan. Seohyun berdebar karena hembusan napas pria yang ia cintai dan harus ia lupakan, bersamaan dengan jarum suntik yang menancap pada botol infusnya.

Bagai tersiram air hangat Seohyun menganggukkan kepalanya, "Aku percaya padamu ayah..." ucapnya pelan. Sang

ayah benar-benar dapat menenangkan hati dan perasaannya. Perlahan kepalanya terasa berat seolah-olah terseret gelombang ke alam mimpi, mata indahinya tertutup. Obat bius telah bekerja...

Menghela napas sembari tersenyum tipis, "Baiklah, sudah saatnya pengambilan sel induk darah dilakukan." Ucap Kyuhyun menaikkan masker kesehatan menutupi sebatas pangkal hidungnya, memasang sarung tangan medis dan meraih kapas antiseptik. Menyambut tabung suntik khusus yang terbuat dari kaca dan aluminum steril itu, dengan konsentrasi tinggi, menekan bagian ruas tulang panggul. Setelah mendapatkan tempat yang pasti, perlahan tapi pasti Kyuhyun menancapkan jarum tebal nan tajam tersebut. Dahinya berkerut saat suara jarum menembus tulang rawan terdengar begitu jelas. Hal ini turut menyakiti hatinya.

-

Memberikan dua tabung berisi sel induk darah (sum-sum tulang belakang) itu pada suster disampingnya. Kyuhyun menghela napas lelah. Proses pengambilan sum-sum tulang belakang telah berhasil dilakukan. Langkah pertama atas perjuangan ini telah terlaksana.

Meraih perban dan plester penutup luka steril yang disodorkan oleh perawat lainnya, Kyuhyun menutupi bekas suntikan itu setelah mengoleskan gel pereda memar dan luka

disana, "Pindahkan pasien keruang perawatan semula, atur posisi tidur pasien dalam keadaan senyaman mungkin." Perintah Kyuhyun sembari melepas masker dan sarung tangan yang ia kenakan.

"Suster Kang, mari ikut saya keruang pasien penerima donor!" perintah Kyuhyun sambil lalu. Dokter tampan itu terlihat semakin kaku dengan tampang dingin nan seriusnya.

-

Ruang perawatan Yuri...

Dokter tampan bertubuh mungil itu telah bersiap untuk melakukan proses transplantasi pada pasien. Mereka memilih melakukan prosedur penerimaan donor secara langsung. Jadi sel induk masih dalam keadaan sangat baru. Dengan penuh ketelitian, Dokter bermarga Kim itu menyuntikkan obat-obatan melalui infus. Untuk mengurangi efek samping saat menerima sel induk yang akan ditransfusikan. Mengecek posisi kateter vena yang telah di pasangkan pada tubuh pasien dengan seksama, dokter itu berusaha untuk menghindari kesalahan, sekecil apapun itu.

Cklek! Krieet...

Pintu terbuka di iringi dengan suara ketukan sepatu, Kyuhyun memasuki ruangan tersebut. Hal itu menarik perhatian Yuri istrinya. Yuri yang terlihat lemah menatap sang suami dari kelopak matanya yang sedikit terbuka. Tubuh

wanita itu remuk redam karena efek kemoterapi yang ia lakukan kemarin dan rasa nyeri yang terus menghujamnya dari berbagai arah, terasa begitu menyiksa.

"Bagaimana keadaan Seohyun?" ucapnya tersengal dengan bersusah payah.

Mengusap kepala istrinya, "Keadaannya baik-baik saja, sekarang saatnya dirimu melakukan proses transplantasi." Ucap Kyuhyun dengan nada yang begitu hangat, membuat Ryeowook mengulum senyum kagum.

Yuri hanya mengangguk lemah sebagai jawaban.

Ya proses transplantasi sum-sum belakang berlangsung hanya seperti menjalani cuci darah, tapi prosedurnya jelas sangat berbeda. Pasien akan menjalani proses transplantasi sum-sum tulang dalam keadaan sadar, namun pasien tidak akan merasakan sakit saat proses itu berlangsung.

Kyuhyun menerima sel induk darah yang sudah di sterilisasi kedalam kantong darah dari suster Kang yang turut serta dalam proses transplantasi berlangsung. Dengan telaten ia memasukkan sel induk darah melalui kateter vena sentral secara perlahan. Ryeowook berada disisinya memantau kondisi lain pada tubuh pasien.

-

Proses transplantasi itu berlangsung selama beberapa jam, kini Kyuhyun dengan serius memantau perkembangan

persentase kandungan dalam darah Yuri. Ketika sel induk darah baru memasuki tubuh pasien, sel tersebut mulai melakukan perjalanan ke sumsum tulang. Setelah tiba di sumsum tulang, sel ini akan berkembang biak dan mulai membuat sel induk darah baru yang sehat (*engraftment*).

Yuri mengerutkan dahinya, Kyuhyun yang memperhatikan hal tersebut segera menghampiri wanita itu, "Apakah kau merasa sangat sakit?" Tanya nya memastikan.

Wanita itu menggeleng samar, "Aku bahkan tidak merasakan apapun..." ucapnya pelan dengan segaris senyum.

Menganggukkan kepalanya, "Terima kasih sudah menjadi wanita yang selalu kuat untukku dan Seohyun." Puji Kyuhyun mengecup dahi Yuri. Menatap mata wanita itu dalam, proses *engraftment* umumnya membutuhkan waktu 10-28 hari pasca transplantasi. Kuharap kau dapat terus bertahan dengan perubahan kondisi tubuh yang akan terjadi pada dirimu selama beberapa hari bahkan berminggu-minggu kedepan." Ucap Kyuhyun serius.

Yuri hanya tersenyum menganggukkan kepalanya, "Aku sudah akrab dengan rasa sakit. Tenang saja..." ucapnya nyaris berbisik.

Kyuhyun hanya dapat tersenyum getir. Proses transplantasi telah terlewati, tapi dirinya benar-benar tidak tahu apakah tubuh Yuri akan berhasil menerima

transplantasi sum-sum tulang belakang itu. Sungguh untuk saat ini waktu terasa sangat menyiksa.

Si kejam bernama waktu sedang mempunyai kuasa atas segalanya...

Sudah beberapa hari berlalu, Seohyun merasa sedikit lelah harus berbaring dalam keadaan tubuh yang masih terasa begitu lemah, pinggangnya masih terasa sakit dan pegal. Walaupun rasa sakit hari ini tidak separah kemarin, saat dirinya terbangun setelah efek obat bius hilang, namun tetap saja dirinya merasa sangat kesal karena hingga detik ini dia belum dapat bertemu dengan sang ibu.

Suara derek roda meja yang membawa makan siang nya membuat Seohyun menoleh kearah perawat yang bertugas membawa makanan untuknya tiga kali dalam sehari. Matanya melirik piring aluminium bersekat itu dengan tatapan jenuh. Roti lapis sayuran dan steak daging berdampingan dengan satu mangkuk kecil puding mangga, jangan lupa kan segelas susu *full cream* yang membuatnya lelah karena bosan. Sarapan yang tergolong enak, namun memakannya diatas ranjang ini membuatnya merasa bagai pesakitan. Sesungguhnya Seohyun sangat membenci hal ini.

"Selamat pagi Nona Seo, selamat dinikmati!" ucap petugas cantik itu terdengar begitu bersemangat.

"Terimakasih, oh ya, apa kau tahu kapan biasanya pasien sepertiku dapat pulih seperti sedia kala?" Tanya Seohyun dengan dahi berkerut.

Perawat bermata besar itu terdiam sembari menimbang, "Eum... Anda pasien pasca donor sum-sum tulang belakang bukan?" bibir manis itu bertanya balik.

Mendesah lelah, "Bukan, aku pasien HIV!" jawabnya ketus, Seohyun yang dalam suasana hati buruk memang gampang tersulut amarah.

"Ma-maaf Nona ini kali pertama saya bertemu dengan pasien pasca donor sum-sum tulang belakang" Ucap perawat itu dengan nada yang penuh akan penyesalan.

"Lain kali jangan menjawab pertanyaan dengan sebuah pertanyaan lain, kau menyebalkan!" omel Seohyun tajam.

Terdengar suara dehaman ringan, "Ya kau juga, lain kali jangan menyebut sembarangan nama penyakit seperti itu." Teguran khas itu membuat mata indahny berbinar, "Ayah!" pekiknya riang.

Perawat cantik itu lantas membungkuk sopan kedua arah, "Baiklah, saya pamit undur diri Nona Seo dan selamat pagi Dokter Cho!"

Menekuk wajahnya, "Aisshh dasar suster genit!" ketus Seohyun sengit.

"Berhenti marah-marah, masih terlalu pagi untuk melakukannya." Ucap Kyuhyun mengusap kepala putrinya penuh kasih.

Bersedekap sembari mendengus kesal, "Ayah kemana saja malam tadi? Katanya mau membawaku keruang perawatan ibu!" ketus Seohyun tajam.

Sudah dapat ditebak sedari awal, suasana hati yang buruk gadis kesayangannya itu terjadi karenanya yang ingkar janji malam tadi.

Memilih untuk duduk di kursi tepat disamping ranjang, Kyuhyun menggenggam tangan halus nan hangat itu dengan lembut, "Maaf, keadaan ibu tadi malam masih belum terbilang baik. Tubuhnya masih terus menyesuaikan sum-sum tulang belakang baru, sel darah putih meningkat pesat karena tubuh ibu masih menganggap sel induk yang masuk adalah sel jahat yang menyerang tubuhnya. Tapi pagi ini gangguan pernapasan yang terjadi sudah sedikit berkurang. Demam dan diare yang ibu derita karena infeksi ringan juga sudah mulai berhenti subuh tadi. Walau dalam keadaan lemah, ibu sudah sadarkan diri." Jelasnya panjang lebar.

Mengerutkan dahinya, "Ayah, apakah kau yakin keadaan ibu baik-baik saja?" tanya Seohyun sontak diselimuti rasa cemas.

Menggeleng samar, "Tidak, ini bisa dikatakan normal dan tubuh ibumu mulai membuat sel induk darah baru yang sehat. Ini telah memasuki hari keenam, tanda awal proses pembentukan sel induk yang sehat adalah meningkatnya jumlah sel darah putih. Kondisi ini menandai bahwa sel induk tubuh mulai berkembang biak dan membuat sel darah merah yang baru. Hanya saja waktu yang dibutuhkan hingga jumlah darah kembali normal tergantung pada kondisi tubuh pasien. Hingga saat ini ibu belum menunjukkan gejala tanda-tanda infeksi berat karena sistem imun yang menurun ataupun reaksi komplikasi atas penolakan sum-sum induk baru di dalam tubuhnya, semoga keadaan ini dapat bertahan selama 2-6 minggu kedepan. Jika tidak terjadi infeksi akut, maka kemungkinan komplikasi akan sangat tipis. Semuanya akan baik-baik saja, perjuangan kita tidak akan sia-sia." Ucap Kyuhyun tersenyum mengusap punggung gadis itu penuh kasih.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Ayah tahu, ibu adalah wanita yang paling kuat di dunia ini. Aku yakin ibu akan baik-baik saja sampai tubuhnya dapat

membentuk sel induk baru dan kembali sehat seperti semula." ucapnya penuh haru.

"Pasti, ibu pasti akan sehat seperti semula, karena sum-sum tulang belakang yang kau berikan dengan tulus. Tuhan selalu memberkati anak yang berbakti. Ini benar-benar sebuah mukzijat..." Ucap Kyuhyun tulus membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

Seohyun dapat tersenyum lega, sebuah kabar baik membawa angin segar yang membawa pergi seluruh duka musim gugur yang mengintai dibalik dinding bernama takdir yang kejam.

Berdiri dari duduknya, "Cha, segera selesaikan sarapanmu, ayah akan membawamu keruang perawatan ibu. Karena tadi saat sadar ibu langsung menanyakan dimana dirimu. Saat ayah mengatakan kau baik-baik saja, seperti biasa, wanita cerewet itu meragu." Ucap Kyuhyun tersenyum menggedikkan bahunya.

"Wajar saja, karena ayah seorang dokter. Seorang dokter terkenal pintar berbohong demi kebaikan pasiennya." Sindir Seohyun halus dengan mulut yang penuh.

Berdecak kesal, "Sejak kapan kau menjadi tukang sindir ulung seperti ini!" ketus Kyuhyun sembari sibuk mempersiapkan kursi roda untuk putrinya.

"Sudah selesai!" Pekik Seohyun mengangkat gelas susu yang sudah kosong diatas kepalanya.

Tersenyum, "Cepat sekali! Ayo turun duduk disini!" seru Kyuhyun takjub sembari menepuk kursi roda yang sudah siap digunakan itu.

"Bantu aku!" seru Seohyun mengulurkan kedua tangan sebagai isyarat meminta sang ayah untuk menggendongnya.

Dengan gelak ringan Kyuhyun menundukkan tubuhnya memeluk tubuh kecil itu masuk kedalam gendongannya, putri kecilnya yang nakal dan pintar menggoda.

Seohyun tersenyum penuh arti memeluk leher kokoh sang ayah erat, "Oh-ya, ayah ingin tahu sejak kapan aku menjadi begitu pintar menyindir?" ucapnya begitu bokong indahnyanya mendarat sempurna di kursi roda.

"Sejak kapan eoh?" Tanya Kyuhyun menjawab puncak hidung bangir itu. Memasang ekspresi sedang berpikir, "Tapi seingat ayah kau memang sangat pintar menyindir sejak dulu." Ucapnya hendak kembali berdiri tegap.

"E-eum..." gumam Seohyun dengan gelengan lucu miliknya, menahan kedua lengan sang ayah sembari menatap netra setajam elang itu dengan begitu dalam, "Aku rasa, sejak aku kehilangan sedikit sum-sum tulangku dan separuh hatiku..." bisiknya tepat didepan bibir pria tampan itu.

Mengecup puncak hidung gadis manis itu, "Jangan menggoda ayah, kita sudah bersepakat untuk saling menyayangi sebagai anak dan ayah, bukan?" Kyuhyun berusaha mengingatkan Seohyun juga dirinya.

Mencebik kesal, "Siapa yang menggoda ayah? Jelas ayah yang mengecup hidungku barusan! Dasar pedofil!" pekik Seohyun memukul dada Dokter tampan itu seraya tergelak menang.

Kyuhyun hanya dapat melengos, menyembunyikan rona bodoh pada wajahnya. Ya, dirinya bodoh sekali!

-

Gelak tawa hangat mengiringi langkah kaki dan derit kursi roda disepanjang koridor rumah sakit itu, anak dan ayah yang terlihat akrab sekaligus mesra. Beberapa pasang mata tenaga medis disana menjadi saksi bisu kebahagiaan mereka. Seohyun yang bahagia akan menemui sang ibu, Kyuhyun yang turut bahagia melihat keceriaan gadis kesayangannya dapat tertawa lepas. Ya, kebahagiaannya memang sangat sederhana.

Kyuhyun hendak menarik pintu menuju lorong perawatan intensif khusus pasien kanker yang sedang melewati fase isolasi. Namun belum sempat tangannya menjangkau gagang pintu, pintu tersebut tertolak kasar.

Brak!

"Dokter Cho!" , "Akhirnya!" jerit kedua suster cantik itu serempak, membuat dahi ayah dan anak yang terkaget, kontan bertaut.

"Maaf, bisa kalian jelaskan padaku ada apa ini?" tanya Kyuhyun tanpa menunggu. Seohyun menegang di tempatnya.

"Dokter Cho, GVHD (*Graft Versus Host Disease*) yang di derita pasien kini dalam tahap kronis! Pasien mengalami pendarahan yang tidak terkendali sekitar beberapa menit lalu!" jelas salah satu suster cantik itu sedikit berteriak karena harus berlari mengikuti langkah dokter tampan tersebut.

Seohyun tercenung ditempat, ayahnya terlihat begitu panik dan ini mengindikasikan hal yang buruk akan terjadi, memejamkan matanya, Seohyun menggeleng kasar. Benar saja, ibunya akan baik-baik saja. Ia sangat yakin akan hal itu.

-

"Bagaimana bisa hal ini terjadi dokter Kim!" ucap Kyuhyun seraya memeriksa ruam pada tubuh Yuri yang kini terlihat menguning dengan bercak-bercak merah pada tubuhnya.

Dokter tampan berwajah kecil disisinya sedang sibuk menyuntikkan obat untuk membantu proses pembekuan darah melalui tabung infus Yuri, "Sepertinya terjadi komplikasi pada tubuh pasien, tubuhnya mengalami

peningkatan leukosit dan penurunan trombosit secara drastis. Pendarahan sepertinya sudah terjadi pada usus dan mulai terjadi sedikit diotaknya. Aku telah menyuntikkan obat untuk mencegah pendarahan terjadi semakin parah." Jelasnya serius.

"Apa sampel darah sudah diambil?" tanya Kyuhyun Kyuhyun tergagap dengan apa yang harus ia lakukan. Pikirannya benar-benar kacau saat ini, karena sebelum ia pergi keadaan Yuri sudah sangat baik. Kenapa begitu tiba-tiba?

Ryeowok menepuk pundak Kyuhyun, "Tabung infus dan sampel darah Yuri sudah aku ambil. Aku mendapat penjelasan atas sebuah kegagalan disini." ucapnya serius dengan nada prihatin.

Kyuhyun tercekak, "Ma-maksudmu?" tanya nya tergagap.

Menggeleng samar, mengambil sebuah ampul dan jarum suntik yang telah ia masukkan kedalam kantong plastik. Saat Kyuhyun hendak bersuara Ryeowook menempelkan telunjuk pada bibirnya sendiri, "Fokus utama kita saat ini hanya satu, mencegah kegagalan organ vital pada tubuh pasien." ucap Ryeowook serius.

Terkesiap, Kyuhyun mengangguk mantap. "Tolong bantu aku melakukan yang terbaik." ucapnya penuh harap, menepis semua paduga tentang ampul penguat sel darah putih yang

entah darimana itu, ia hanya berharap satu hal ini bukanlah suatu kesengajaan. Tubuh Yuri dalam keadaan buruk, ia tak menyangka jika ada seseorang yang ingin menghancurkannya.

-

Sudah lumayan lama Kyuhyun dan Ryeowok serta beberapa paramedis lain berusaha untuk memberikan penanganan untuk Yuri, fokus utama mereka menghentikan pendarahan di hidung Yuri agar dapat memasukkan selang oksigen untuk mendorong pendarahan diotaknya agar tidak terjadi pembekuan darah.

Sementara diluar ruangan Seohyun dengan bersusah payah berjalan berpegangan dengan dinding, pinggangnya masih terasa sakit hingga membuatnya ingin marah. Demi apapun kini dirinya ingin tahu bagaimana keadaan sang ibu saat ini. Dengan perasaan campur aduk disaat melihat seorang suster keluar dari ruangan tersebut dengan panik, tubuhnya semakin bergetar, mendorong pintu itu hingga mendapat kesempatan untuk memasuki ruangan tersebut. Seohyun mengernyit karena bau obat-obatan dan antiseptik yang begitu kental.

"Yul, demi Tuhan apa kau dapat mendengar suaraku!" suara sang ayah terdengar begitu perih, membuat Seohyun

mempercepat langkahnya. Persetan dengan rasa sakit yang seolah mengikatnya.

"Ibu!" Pekik Seohyun saat melihat tubuh wanita itu terlihat begitu rapuh dari sebelumnya, rambutnya sangat tipis bahkan pada rambut puncaknya terlihat sedikit botak, harusnya ia tidak terkejut karena sang ayah sudah mengatakan efek pasca transplantasi lebih berat daripada kemoterapi. Dengan air matanya yang tidak dapat ditahan, Seohyun meraih tangan sang ibu kedalam sebuah genggamannya erat.

Kyuhyun terkesiap, menyaksikan pertemuan ibu dan anak itu disaat seperti ini. Usaha yang mereka lakukan sedari tadi seakan sia-sia, keadaan Yuri semakin memburuk, sebagian organ tubuhnya dalam tahap hampir kehilangan fungsi. Ini semua seolah mimpi buruk yang terjadi terlalu dini.

"Apakah kita bisa melakukan tindakan lain lagi?" tanya Ryeowook kini sudah sibuk menjalankan alat pompa darah dan jantung untuk tubuh Yuri.

"Persentase darah putih meningkat pesat, trombosit kian menurun, pendarahan pada seluruh organ telah terjadi..." ucap Kyuhyun seperti berbisik. Harapan itu seakan sirna, perjuangan mereka telah memasuki babak akhir.

"Ibu!"

Yuri yang sudah tidak sanggup menanggung rasa sakit yang seakan mencekiknya kini dengan bersusah payah membuka mata, suara putrinya bagi sebuah mantra yang sedikit memberikan kekuatan untuk dirinya.

"Ibu, dapatkah kau mendengarkan aku, ayo sedikit saja lagi, ibu harus berjuang sedikit saja lagi..." mohon Seohyun menggenggam tangan ibunya dengan sangat erat, napas wanita kesayangannya itu terlihat tersenggal, air mata sang ibu turut terurai. Menatap matanya tanpa kata, bibir yang terlihat sangat kering itu berusaha untuk bergerak,

'Mi...an..hae...' kata-kata itulah yang dapat Seohyun baca.

Menggeleng sekuat tenaga, "Aniyaa! Ibu demi Tuhan ibu masih bisa bertahan untuk hidup lebih lama lagi, tidak seperti ini!" pekik Seohyun mengguncang tubuh sang ibu.

Kyuhyun yang melihat hal tersebut kini berusaha menenangkan Seohyun, gadis itu menoleh penuh harap padanya, "Ayah! Apa-apaan ini, ayo lakukanlah sesuatu! Ayah tolong ibu!" Pekik Seohyun dengan memaksa.

"Uhuk!" Yuri tersedak hingga menyemburkan banyak darah dari mulutnya.

Seohyun tergagap mendekati sang ibu, "Ibu! Ayah tolong ibu kenapa?!" Pekik Seohyun histeris melihat sang ibu kini kembali memejamkan matanya.

Kyuhyun bergerak kaku memeriksa tubuh Yuri, "Pasien kehilangan kesadaran..." instruksinya dalam keadaan *shock*. Hal yang ia takutkan selama ini akhirnya terjadi didepan mata, ia kehilangan kendali diri. Tak dapat berbuat apapun.

Ryeowook mengetahui keadaan Kyuhyun pasti akan sangat sulit, istrinya sedang dihadapkan pada maut. Mengambil alih pemeriksaan itu, "Pasien mengalami kegagalan fungsi hati..." ucapnya tanpa tenaga. "Tolong siapkan suntikan peningkat imunitas 30cc!" teriaknya pada perawat yang sedang sibuk membersihkan darah pada wajah pasien.

Dokter itu ingin berusaha memulihkan gagal hati yang Yuri alami agar tidak semakin parah dan menyusul komplikasi kegagalan organ yang lain. Dokter muda itu berusaha sekuat tenaga, hingga memancing Kyuhyun untuk kembali bergerak melawan rasa takutnya. Mereka bergerak bersama mewujudkan kemungkinan yang terasa tidak mungkin tersebut. Melawan takdir yang semakin menunjukkan kuasanya.

Seohyun memilih mundur menenangkan diri di sudut ruangan berharap sang ibu kembali membuka mata, dengan keadaan yang lebih baik lagi. Membuka mata dan berbicara padanya lebih banyak lagi. Ia berharap Tuhan mengabulkan harapannya kali ini. Untuk yang terakhir kalinya...

Senyuman itu merekah bebas, seolah merekah bagi bunga yang indah dimusim gugur, rasa sakit di tubuhnya seakan sirna, Tuhan melepaskan rasa sakit dari tubuhnya perlahan-lahan. Mencabut duri dalam daging yang selalu terasa nyeri jika mereka tersentuh. Kakinya terus berlari, berlari menuju cahaya terang yang terus memanggilnya, guguran kelopak bunga maehwa dan sakura menghujani dirinya.

Yuri tertawa senang, ia berlari dengan gaun putih biru yang pernah ia kenakan saat ulang tahun ke 17 tahun. Ia kembali pada masa-masa bahagia di dalam kehidupannya, Seo Yuri remaja yang hidup tanpa beban, masih suci dan sangat bercahaya. Matanya berbinar, langkah kakinya terhenti kala melihat seorang pria yang selalu menciptakan puncak Musim Semi didalam hatinya.

"Yesung Oppa!" pekiknya riang.

Pria itu tersenyum melambaikan tangannya, "Yuri-ah!" suara yang masih terdengar begitu indah saat menyapa gendang telinga Yuri.

Yuri tersenyum senang berlari kearah Yesung, berlari dengan begitu semangat kearah jalan seberang sungai yang terlihat begitu indah dari tempatnya berpijak saat ini. Saat kakinya hendak melangkah lebih jauh melewati jembatan itu,

sebuah suara kembali mengunci langkahnya. Suara yang terasa aneh, namun sangat familiar ditelinganya.

"Ibu, apakah kau mendengarkan aku?!!"

Yuri tercekot dalam langkahnya, menoleh kebelakang ingin kembali, namun hatinya bimbang untuk meninggalkan pria yang sedang menunggunya di ujung jembatan.

"Yuri-ah! Kemarilah, Oppa sangat merindukanmu!"

Suara itu kembali memacu semangatnya, Yuri kembali melangkah untuk pergi, pergi bersama pria yang amat ia cintai. Meninggalkan perkara dunia pergi ke tempat dimana musim gugur terlihat begitu indah...

-

Tiiiiitttt.....

Suara alat rekam jantung berbunyi dengan begitu kejam, bunyi yang menandakan jantung wanita pesakitan itu terhenti. Seohyun semakin tercekot dan terus menangis sekuat tenaganya.

"Ibu, ibu bangunlah! Jangan tinggalkan aku seperti ini! Ibu aku mohon!" tangisnya histeris mengguncang tubuh sang ibu.

Kyuhyun tercekot di tempatnya, pria itu kehabisan daya, segala upaya yang ia lakukan terasa sia-sia. Ryeowook bergerak gesit setelah meneriakkan alat pacu jantung pada suster di dekatnya, meraih alat itu, dua suster lainnya

berusaha menarik tubuh gadis manis yang terus berusaha membangunkan sang ibu, tanpa menunggu ia bergerak menempelkan pada tubuh pasien yang langsung tersentak atas reaksi kejut, percobaan untuk kesekian kalinya berakhir tanpa hasil, tubuh pasien tidak menunjukkan reaksi. Hanya mesin monitor jantung yang terus berbunyi panjang, seolah memberikan penegasan. Semuanya telah berakhir, semua perjuangan dan rasa sakit yang pasien derita telah usai.

"Tidaaaak! Ibu!!!" Pekik Seohyun histeris, meronta dari cekalan tangan suster pada tubuhnya, menolak tubuh Dokter bermarga Kim yang telah lancang menutup tubuh dan wajah ibunya dengan selimut. Tidak, ini semua belum berakhir.

"Ibu, apakah kau mendengarkan aku?!!" Pekik Seohyun kembali mengguncang tubuh hangat sang ibu.

Seohyun beralih mengguncang tubuh kaku sang ayah, karena ibunya tak kunjung bangun, "Ayah! Ayolah katakan pada ibu! Dia harus bangun! Dia tidak boleh meninggalkanku seperti ini!" teriak gadis manis itu terdengar begitu menyayat hati semua orang.

Kyuhyun hanya dapat membawa tubuh itu kedalam pelukannya, tidak peduli gadis itu meronta, tidak peduli bibir manis itu mengeluarkan sumpah serapah untuk dirinya.

"Ayah, tolonglah jangan seperti ini... Ibu pasti masih bisa bangun, ayo coba sebentar lagi... Sedikit lagi saja..." regekk

gadis itu terdengar sangat putus asa, Kyuhyun yang berusaha menahan tangis kini hancur di tempatnya, dengan air mata yang tidak dapat ia tanggung.

Kyuhyun merosotkan tubuhnya berlutut dikaki putrinya itu, "Ayah mohon maaf, ibu telah tiada..." ucapnya pelan, sangat pelan dengan kepala menunduk.

Seohyun kini seolah kehilangan tenaga, membiarkan kedua kakinya berlutut dan memeluk tubuh ayahnya, "Jangan meminta maaf ayah... Kita semua kehilangan ibu..."

Musim Gugur yang menyisakan duka seumur hidup, Seohyun kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya, kehilangan wanita yang mengorbankan seluruh kehidupan dan kebahagiaan demi dirinya, seorang anak yang tidak tahu diri, seorang anak yang tidak pernah berbakti.

Berdiri dengan bersusah payah karena rasa hatinya yang begitu hancur dan rasa sakit pinggang dan belakang tubuhnya yang semakin terasa begitu menyiksa. Seohyun berjalan terseok menghampiri ranjang sang ibu, memeluk tubuh wanita cantik itu dengan erat, mendekap tubuh hangat yang kini sudah mulai terasa dingin. Dengan tersedu-sedu, Seohyun berbisik tepat di telinga sang ibu.

"Selamat jalan ibu, sampai jumpa nanti..."

*

Gelak tawa riang terdengar menggema, hamparan rumput hijau yang luas, langit biru memayungi muda mudi yang sedang berlari dalam genggaman erat, cinta masa muda yang penuh duka kini bersua didalam suka cita. Meninggalkan dunia, menyisakan duka untuk yang ditinggalkan...

*

Tuhan dengan takdirnya yang penuh rahasia, semua manusia dapat memiliki rencana dan melakukan segala jerih upaya. Namun semua hasil tetap akan mengikuti ketentuan yang Maha Kuasa. Dunia dengan segala cerita dan derita, dunia yang kini sudah Yuri tinggalkan. Kini tinggallah putri kesayangannya seorang diri bersama sang ayah tiri. Menanggung luka, berselimut duka...

Hatiku telah hancur

Ckiiit!!!

Dengan napas tersengal, wanita itu menghentikan mobilnya ditengah-tengah basemen parkir. Memejamkan mata dan mendongakkan kepalanya hingga bersandar pada kepala mobil. Seumur hidup Sunmi tidak pernah berpikir bahwa dirinya akan melakukan hal seperti ini. Awalnya dia berpikir untuk menghambat proses penyembuhan pada tubuh wanita itu, tapi malah berakhir dengan sebuah kematian. Dirinya kini benar-benar menjadi seorang pembunuh.

Flashback

Disalah satu ruangan Seoul Hospital...

Wanita berpakaian serba putih itu menolak amplop coklat yang Sunmi berikan, hal itu membuat mata kucing miliknya melotot marah.

"Jihyun-ah, wae? Kau sudah tidak tertarik dengan uang?" tanya Sunmi tak mengerti.

Wanita itu menggeleng samar, "Ini sudah kelewat batas, menyuntikkan obat ini sama saja memancing perkembangan sel darah putih menjadi tidak terkendali, hal itu dapat

mengganggu bahkan merusak proses pembentukan sel induk baru pada tubuhnya. Keadaan Nyonya Seo sedang dalam keadaan siaga saat ini, jadi-"

Berdecih kesal, "Jadi kesimpulannya kau ingin membantuku atau tidak? Kau yakin tidak membutuhkan uang yang setara dengan gajimu ini?!" tanya Sunmi kini dengan nada yang semakin meninggi.

Mengangguk mantap, "Aku memang membutuhkan uang untuk keluargaku, tapi atas dasar kemanusiaan dan hati nurani, aku menolak untuk membahayakan nyawa pasienku." ucap Jihyun tegas.

Meraih amplop uang itu dengan kasar, "Kau terlalu munafik dan memuakkan!" teriak Sunmi meninggalkan ruangan tersebut.

Berjalan keluar dengan hati panas, langkahnya terhenti dan memilih bersembunyi di balik dinding saat melihat Kyuhyun keluar dari lift menuju ke lift yang lainnya. Senyuman licik lantas terbit diwajahnya, Sunmi mati akal saat mendengar pasca proses transplantasi yang dilaksanakan Yuri dalam waktu hampir seminggu ini tidak menunjukkan gejala yang buruk. Dirinya merasa sedikit terancam kehilangan atm berjalan jika keadaan wanita itu benar-benar membaik. Setidaknya istri Kyuhyun harus mengalami kondisi

yang sangat buruk agar wanita tua nan bodoh itu menjadi sangat bahagia karenanya.

Mengeluarkan masker dalam tasnya, ia memakai masker tersebut. Rencana lain yang sudah ada di kepalanya harus dilakukan saat ini juga, mumpung Kyuhyun sedang meninggalkan wanita itu, mungkin saja saat ini Yuri sedang sendirian. Mengeluarkan jas kedokteran dari dalam tasnya, dengan percaya diri wanita itu menekankan angka 4 setelah memasuki lift kosong tersebut.

-

Cklek! Krieeet....

Bunyi pintu yang terbuka itu serempak dengan langkah kaki dokter beserta suster bersamanya, "Setelah memeriksa pasien di kamar 4018, kau bisa kembali kemari untuk memeriksa keadaan pasien suster Bang. Mungkin sebentar lagi Dokter Cho akan datang kemari"

Ucapan Dokter Kim lantas membuat sudut bibirnya kembali tertarik, Sunmi merasa memiliki peluang besar untuk melaksanakan rencananya, menyuntikkan obat yang akan menguatkan pertumbuhan sel darah putih di dalam tubuh wanita malang itu dan hal itu akan memperburuk kondisi tubuhnya. Sunmi yakin, hal ini bukanlah suatu kejahatan yang akan terlihat, karena dirinya hanya menyuntikkan obat bukan racun. Dan tentunya jika terjadi hal

buruk pada pasien, semuanya akan menjadi tanggung jawab dokter yang menangani pasien tersebut atas dasar kesalahan prosedur. Dirinya tidak akan berada di dalam posisi yang berbahaya.

Menganggukkan kepalanya mantap, mantan dokter tak bermoral itu bergegas memasuki ruang isolasi khusus penanganan pasien kanker itu. Ruangan yang begitu kental dengan aroma obat-obatan dan antiseptik, seketika membuatnya merasa muak.

Cklek! Kriieeeeet...

"Oppa, Seohyun-ah, kenapa kalian-" ucapan Yuri yang terdengar begitu lemah terhenti saat menangkap wanita bermasker dengan jas kedokteran yang ia yakini adalah Sunmi, melalui mata khas wanita licik itu.

Sunmi tersenyum senang saat menyadari ketakutan di mata Yuri, "Hai, bagaimana rasanya selamat dari takdir kematian?" ucapnya sarkas.

"Ke-kenapa kau ada disini?" tanya Yuri tergagap saat melihat Sunmi berjalan pada sisi ranjangnya. Tubuhnya ingin bergerak ataupun ia ingin berteriak, namun suaranya seakan tercekat, ia tak memiliki daya sama sekali.

"Hahaha, kenapa? Kau takut padaku?"

Kekehan wanita itu seakan mengirim sebuah peringatan buruk pada dirinya, "Sunmi-ah, apa yang ingin kau lakukan

disini?" tanya Yuri sekali lagi, namun perempuan itu acuh, matanya membelak sempurna saat menangkap Sunmi mengeluarkan suntikan beserta ampul kecil dari tasnya, lalu tergagap mundur kesudut ranjang demi memencet bel darurat untuk memanggil para suster, namun tubuhnya begitu lemah. Gerakannya jauh dari kata gesit.

"Ayo lekas panggil para suster untuk menolongmu..." gelak tawa menyusul gerak wanita itu meraih botol infus yang terhubung pada tubuhnya. Dengan napas tersengal Yuri berusaha meraih bel tersebut, saat berhasil menggapainya, tanpa berpikir panjang ia menekannya berkali-kali. Matanya bergerak liar karena takut saat melihat wanita itu tanpa perasaan menyuntikkan sesuatu pada botol atau selang infusnya, Yuri tak dapat melihat dengan pasti.

"Hahaha! Sampai jumpa idiot!" Sunmi tertawa puas melemparkan ampul beserta suntikan itu ke tong sampah dan berlari pergi.

Dengan tubuh berkeringat dingin, serta tubuh yang bergetar takut serta kalut, Yuri mencoba melepas jarum infus yang tersemat pada tubuhnya, namun jemarinya yang bergetar membuatnya sulit melepaskan plester yang merekatkan jarum itu pada kulitnya dengan begitu rapat, tak ingin putus asa ia beralih menarik selang infus tersebut

sekuat tenaga yang ia miliki hingga selang itu terputus dari tempatnya.

Yuri menghempaskan diri pada ranjang, napasnya tersengal hingga terputus-putus karena di dera rasa panik dan takut. Yuri berharap apapun itu yang Sunmi suntikkan pada selang infusnya belum sempat masuk kedalam tubuhnya. Ia berharap semuanya akan baik-baik saja. Dirinya tidak ingin membuat semua perjuangan anak dan suaminya berakhir sia-sia. Setidaknya saat ini dirinya telah berjuang untuk terakhir kalinya...

Cklek! Brak!

Seorang suster dan satu perawat yang biasa menggantikan Kyuhyun dan Ryeowook memasuki ruangan tersebut.

"Ada apa Nyonya Seo? Ya ampun, mengapa selang infus anda sampai terputus?!"

"Tolong.. ada yang menyuntikkan obat pada botol infus ku..." ucap Yuri lirih bahkan terdengar begitu lemah, seperti seseorang yang kekurangan oksigen.

"Hah? Apakah Nyonya baik-baik saja?"

Yuri tersengal tubuhnya terasa hancur dan remuk dalam sekejap mata, entah obat apa yang masuk kedalam tubuhnya, rasanya obat itu dalam dosis tinggi hingga begitu cepat memengaruhi dirinya.

"Tolong..."

"Tunggu sebentar Nyonya, saya sudah memanggil suster Kang dan Dokter Kim, sekarang saya akan menggantikan infus anda dengan yang baru." ucap suster itu hanya dijawab Yuri dengan sebuah anggukkan.

Sunmi yang mengamati dari sudut pintu kini tak dapat tersenyum lagi, hatinya turut kalut melihat kondisi tubuh Yuri berubah drastis. Melangkah mundur sesegera mungkin, sebelum seseorang menangkap kehadirannya. Dia kini memilih pergi.

*

Di perjalanan...

Cukup lama dirinya terseret arus kemacetan yang begitu padat, Sunmi ingin segera sampai bahkan menghilang dari dunia ini. Ponselnya berdering nyalang, dengan perasaan kalut dan takut, ia segera menjawab panggilan itu.

"Demi Tuhan Sunmi-ah! Kau benar-benar menjadi seorang pembunuh sekarang!"

Suara Jihyun penuh kemarahan menyapa gendang telinganya, Sunmi hanya dapat memejam, mematikan ponselnya dan melempar ponsel itu kesembarang tempat.

Flashback off

Meremas surai hitam tebalnya, Sunmi berjalan keluar dari lift bagai kehilangan arah, dirinya benar-benar takut jika

harus berhubungan dengan pihak kepolisian. Dirinya seorang pembunuh dan Jihyun mengetahui segalanya.

Sunmi mengulurkan tangan membuka pintu dan memasuki apartemennya, ponselnya turut berdering. Melihat layar yang menunjukkan nama Nyonya Cho, secepat kilat ia menjawab panggilan tersebut.

"Eomma, sungguh aku sangat takut..." Ucap Sunmi bergetar.

"Mwo, apa kau berada dibalik semua ini Miyaa?!"

Sunmi memejamkan matanya erat, "A-aku hanya bermaksud menghambat kesembuhannya Eomma, aku tidak berniat membunuhnya..." ucapnya tergagap panik.

Hening, wanita paruh baya diseberang sana tidak mengatakan apapun membuat matanya kini kian memanas, tua bangsa itu pasti akan cuci tangan. Sudah ia duga...

Terdengar helaan napas diseberang sana, *"Miyaa, kau bisa dengarkan ucapan Eomma? Jangan panik dan jangan lakukan apapun saat ini. Eomma akan pergi ke rumah duka untuk mencari informasi apakah Kyuhyun mengetahui ketidakwajaran atas kematian istrinya. Aku akan memastikannya dan jika ia menemukan sesuatu yang tidak wajar, aku akan membuatnya untuk tidak membawa permasalahan ini kejalur hukum. Dan jika keadaan di luar*

kendali, Eomma akan menyiapkan jalan keluar yang baik untukmu."

Bagai tersiram air dingin, kepalanya yang terasa ingin meledak kini terasa sedikit mereda. Mengukir senyuman penuh harap di wajahnya, "Terima kasih banyak Eomma, aku sangat lega mendengarnya..."

"Baiklah, Eomma akan pergi sekarang. Kau baik-baik saja. Jangan sampai melewatkan makan siangmu."

Mengulum senyum sembari menganggukkan kepalanya, "Aku sangat menunggu informasi dari Eomma nantinya..."

Panggilan itu terputus, Sunmi menghela napas lega saat sebuah tangan memeluk tubuhnya. "Gwaenchana, aku akan selalu bersamamu..." ucapan pria itu bagai angin segar untuknya.

"Seunghyun Oppa..." ucap Sunmi berbalik memeluk tubuh kokoh pria kesayangannya itu dengan erat, mendongakkan kepalanya, "Sejak kapan kau ada disini?"

Pria berparas dingin itu tersenyum manis, "Sejak kau meneleponku dalam keadaan menangis..." ucapnya lembut.

Sunmi kini menjadi sedikit gelisah, "Apakah para pihak apartemen menyadari kedatanganmu?" tanya nya khawatir. Dia takut ketahuan Nyonya Cho bahwa dirinya memiliki pria lain. Ini memang apartemen miliknya, apartemen pemberian

ibu Kyuhyun. Lebih tepatnya salah satu unit apartemen milik perusahaan besar suami wanita paruh baya yang bodoh itu.

Menggeleng penuh keyakinan, "Tentu saja tidak sayang... Apartemen ini sangat besar, para pekerja sangatlah sibuk dan aku bergerak gesit seperti belut."ucap pria itu terkekeh, membuat Sunmi mengulum senyum atas kelegaannya.

"Seunghyun Oppa, kau tahu? Yuri sudah meninggal dunia tadi..." ucap Sunmi dengan mimik wajah yang begitu suram.

Menghela napas lelah, "Kau benar-benar berada di balik semua ini?" Tanya Seunghyun, Sunmi lantas menganggukkan kepalanya.

"Mengenaskan sekali kehidupannya, sewaktu muda diperkosa olehku dan teman-temanku, sekarang malah mati ditanganmu..." Ucap Seunghyun terkekeh geli.

Sunmi mendelik kesal, "Aku tidak berniat membunuhnya Oppa, tubuhnya saja yang sudah renta!" sanggah wanita itu tajam.

Terjekeh geli untuk kesekian kalinya, "Sudahlah, sekarang pinta wanita tua idiot itu untuk memberikan uang yang banyak kepada kita. Kita harus segera pergi keluar negeri. Meninggalkan semua kekacauan ini..." ucap pria itu serius pada akhirnya.

Menganggukkan kepalanya, "Pasti, wanita tua itu telah berjanji akan memberikan jalan keluar yang baik untukku.

Oppa, temani aku disini ya? Sungguh aku masih sangat takut..." renek Sunmi penuh permohonan.

Tiga hari kemudian...

-Seoul Hospital-

Rumah duka...

Waktu berjalan begitu cepat, ini hari ketiga kematian wanita bernama Seo Yuri. Seohyun yang terduduk di sudut ruangan memeluk lututnya erat, gadis yang mengenakan hanbok hitam itu terlihat sangat hancur mengabaikan silih berganti para kerabat dan teman-temannya datang, bahkan rombongan dari *Dongnae Girls'High school* turut meramaikan rumah duka, memberikan kekuatan melalui dukungan moril untuknya. Namun Seohyun masih enggan bergerak dari posisi nyamannya.

Kyuhyun yang baru saja mengantarkan teman-teman Seohyun beserta seorang guru pembimbing dari sekolah Seohyun yang baru menangkap kesedihan siswi-siswi cantik beserta seorang siswa yang terlihat sangat khawatir pada keadaan Seohyun. Seohyun menolak berbicara dengan siapapun yang datang. Gadis itu memilih meringkuk, duduk menghadap foto sang ibu di sudut ruangan. Putrinya benar-

benar terlihat sangat hancur, hingga dirinya merasa tak memiliki daya untuk menangani keadaan gadis itu.

"Dokter Cho, bisakah kita keluar sebentar?" Tanya seseorang membuat Kyuhyun sontak menoleh padanya.

Menganggukkan kepalanya, Kyuhyun turut mengikuti langkah seseorang yang di kenalnya sejak kemarin. Seorang penyidik kepolisian yang be kerjasama dengannya setelah mendapat laporan darinya atas kegagalan saat kematian Yuri. Cukup jauh mereka berjalan keluar dari lokasi rumah duka istrinya. Penyidik kepolisian itu menghentikan langkahnya.

Meraih amplop coklat didalam saku bajunya, "Ini salinan hasil laboratorium, dari ampul, botol infus dan tabung suntikan yang kini resmi menjadi barang bukti. Sesuai dugaan anda, ada yang menyuntikkan obat yang dapat memperburuk keadaan pasien anda. Kami telah menetapkan ini sebagai satu alat bukti dan rekaman cctv rumah sakit beserta catatan kendaraan yang keluar masuk diwaktu yang sama menjadi alat bukti kedua, bukti tersebut jelas menunjukkan terduga Nona Kim Sunmi memang datang dan melakukan percobaan untuk mencelakakan pasien. Keterangan Suster Kang dan Dokter Kim saya rasa sudah cukup untuk melimpahkan kasus ini kepada kejaksaan." jelas polisi itu panjang lebar seraya

menyodorkan amplop tersebut, membuat Kyuhyun menerimanya sembari membungkukkan tubuhnya.

"Terima kasih atas kerja keras anda polisi Lee"

"Ini memang sudah tugas kami Dokter Cho, seiring dengan masuknya berkas penyidikan ke kejaksaan, satu persatu yang berada ditempat saat Nyonya Seo Yuri meninggal dunia, akan kami panggil sebagai saksi untuk pemberkasan"

Kyuhyun terkesiap, "Tapi putri kami tidak mengetahui apa-apa soal ini, bisakah tidak melibatkannya?" tanya Kyuhyun tidak ingin membuat Seohyun tahu bahwa ada hal yang tidak benar dengan kematian ibunya.

Menggeleng samar, "Semua yang ada ditempat kejadian perkara, memang harus mengikuti prosedur menjadi saksi." Ucap Detektif Lee tersebut, membuat Kyuhyun mengangguk samar.

-

"Seohyun-ah, ini minum sedikit saja..." ucap wanita bermarga Choi itu menyodorkan gelas susu pada Seohyun.

Gadis manis itu hanya terdiam, menggenggam erat sesuatu ditangannya. Kyuhyun tahu pasti apa itu, air matanya kembali terjatuh. Kesedihan Seohyun membuat hatinya semakin hancur. Yesung mati karenanya, kepergian Yuri saat

ini juga karena perlakuan Sunmi yang sudah pasti karenanya. Nanti apalagi yang akan meninggalkan dunia ini karenanya?

"Baiklah, jika kau tidak ingin minum sekarang, Ahjumma ingin kau berbicara sedikit saja dengan ku atau siapapun yang kau percaya. Jangan berdiam diri seperti ini, nanti kau bisa sakit..." wanita cantik itu kini gentar, matanya kembali berkaca-kaca.

Kyuhyun berjalan mendekat, membawa tubuhnya duduk bergabung diantara sahabat dan putri dari mendiang Yuri istrinya.

Sooyoung menoleh dan tersenyum pada Kyuhyun, "Sepertinya dia belum ingin berbicara..." jelasnya menahan air mata.

Menggelengkan kepalanya, "Gwaenchana, mungkin saat ini dia sedang tidak ingin berbicara..." ucap Kyuhyun pelan, mengusap pundak gadis kesayangannya itu.

Seohyun semakin menundukkan kepalanya, gadis itu enggan untuk menerima siapapun yang datang mendekat untuk menghasiani dirinya. Sebatang kara yang malang.

Tiba-tiba pihak kremasi datang mendekati mereka, "Keluarga Nyonya Seo Yuri? Kremasi akan dilaksanakan sebentar lagi, silakan memberikan penghormatan terakhir sebelum jenazah dibawa ke ruangan krematorium." ucapan

petugas itu membuat Seohyun tergagap bangkit dari duduknya.

"Tidak, aku tidak ingin ibu melakukan kremasi!" Pekik Seohyun sembari mendorong tubuh sang ayah yang berusaha untuk menenangkannya.

"Ini permintaan terakhir ibumu sayang, kita tak bisa tidak melakukannya..." Ucap Kyuhyun berusaha memberikan pengertian pada Seohyun.

Tubuh pucat pasi itu berlari menuju peti dimana tempat ibunya beristirahat dalam kedamaian untuk sementara. Menarik penutup kain pada wajah sang ibu, Seohyun memeluk tubuh wanita cantik kesayangannya dengan begitu erat. Seolah waktu terhenti, semua kenangan memayungi dirinya. Segala kebahagiaannya bersama dengan sang ibu, walau dalam waktu yang begitu singkat. Bagaimana bisa ibunya meninggalkan dirinya secepat ini?

"Ibu, bisakah kau mendengarkan aku?" bisik Seohyun pada tubuh dingin itu. Hatinya semakin hancur karenanya.

"Maaf, maafkan semua kesalahanku, aku tahu, setelah ini, ragamu perlahan akan hancur, baik itu hancur didalam tanah, maupun terbakar api, tapi sungguh..." menggigit bibirnya sekuat tenaga demi meredam tangis, "Tidak bisakah kau berhenti menyakiti dirimu, bahkan untuk yang terakhir kalinya?" tanya Seohyun terdengar begitu memilukan.

Kyuhyun dan Sooyoung hanya dapat saling pandang, lalu menunduk menahan duka dan air mata mereka.

Biarkan ragaku menjadi butiran abu, biarkan aku tertiuap bebas bersama abu pria yang aku cintai...

Aku memang salah satu pendosa yang hidup dalam penderitaan dan kenangan yang buruk, setidaknya untuk terakhir kalinya aku ingin memiliki harapan untuk terlahir kembali menjadi apapun yang lebih bermakna di kehidupan selanjutnya...

Untukmu putriku tersayang, hidupmu masih panjang, hiduplah dengan baik, hiduplah dengan bahagia. Cicipi semua kebahagiaan di dunia ini, kebahagiaan yang belum puas ibu rasakan seumur hidup ibu, jiwa ibu akan selalu hidup di dalam hatimu, menyelami kebahagiaan yang akan kau rasakan satu persatu didalam kehidupanmu.

Apapun itu, ibu akan mencintaimu seumur hidupmu...

"Andwaaaae! Ibu, ayah tolong ibu! Aaaaaaaa!" pekik Seohyun hingga tubuhnya bergetar dan berlutut dilantai bersamaan dengan menyalanya api didalam tabung kremator tersebut.

Habis sudah segalanya telah sirna, yang tersisa hanyalah sebuah kenangan tentang sang ibu yang kekal dihatinya. Hatinya kini telah hancur bahkan nyaris tak bersisa. Perjuangan mereka berbuah sia-sia, tidak ada penyesalan,

Seohyun hanya membenci dirinya yang terlalu lamban untuk mengetahui semua penderitaan sang ibu selama ini.

Kyuhyun yang kini tak sanggup menahan tangis, meraih tubuh Seohyun kedalam pelukannya. Memeluk gadis itu sekuat tenaga, melindungi gadis kesayangannya agar tidak hancur terlalu banyak, "Menangislah, menangis saja, ayah bersamamu, semuanya akan baik-baik saja..."

Seohyun menangis sejadi-jadinya, walaupun ia tahu, menangis darah sekalipun tidak akan mengembalikan sang ibu disisinya, namun saat ini dirinya ingin menangis sampai habis untuk yang terakhir kalinya...

-

Rasa abu itu masih begitu hangat ditangannya, meletakkan tembikar yang memuat abu sang ibu didalam rak penyimpanan. Seohyun terdiam cukup lama, memperhatikan barisan foto sang ibu dari muda sampai kini, lalu tersenyum miris saat mendapati hanya ada beberapa foto sang ibu bersama dirinya untuk beberapa waktu terakhir, mereka tidak pernah memiliki foto bersama sejak dulu, mau itu saat kelulusan sekolah, ataupun saat dirinya mendapatkan juara dalam berbagai kegiatan sekolah. Kenangan mereka tidak banyak, namun perjuangan sang ibu untuknya terlalu banyak, hingga tidak ada budi yang dapat ia bayar, kecuali mensyukurinya.

Menolehkan kepalanya, melihat sang ayah terlihat begitu hancur dan kacau sama sepertinya, mereka berdua sama-sama hancur berantakan. Sang ayah kehilangan wanita sekaligus pasien yang sangat amat ia sayangi. Seohyun sangat mengetahui hal itu.

"Ayah..." ucap Seohyun pada akhirnya, Kyuhyun lantas menoleh dengan senyuman yang ia paksakan.

"Iya sayang, bagaimana perasaanmu?" Tanya Kyuhyun lembut, membuat gadis itu menggeleng kaku.

"Aku baik-baik saja, ayah.. bisakah kita menabur abu ibu dan ayahku ke Sungai Han?" tanya Seohyun pada akhirnya.

"Ah-ne?" tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Seperti isi surat ibu, aku ingin membebaskan abu kedua orang tuaku bersama-sama..." Ucap Seohyun pelan.

Mengangguk samar, "Tapi sekarang cuaca sedang buruk, kita harus pulang, kau butuh makan dan meminum obat, jika tidak pinggangmu akan terasa kembali sakit." Ucap Kyuhyun membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

Prosesi kremasi telah usai, semua pihak keluarga yang menunggu rumah duka kini satu persatu meninggalkan rumah duka. Termasuk wanita bertubuh tinggi itu kini mendekat pada ayah dan anak tersebut.

"Seohyun-ah, Ahjumma tahu semua ini memang sangat menyakitkan, terutama untukmu. Aku sangat tahu bahwa Yuri sangat mencintaimu, maaf tidak menemani kalian disaat-saat tersulit" memeluk tubuh Seohyun erat, "Seohyunnie, kau tidak sendirian mulai saat ini jika kau memerlukanku, aku bisa datang kapan saja untuk menemanimu" ucapnya dalam membuat Seohyun turut memeluk tubuh hangat itu dengan erat. Satu-satunya sahabat berharga yang ibunya miliki.

"Terima kasih banyak Soo Ahjumma, terima kasih banyak selalu bersama ibu selama ini..." ucap Seohyun kembali menangis.

Pelukan itupun terlepas, "Baiklah, aku akan pulang sekarang. Jika kau perlu untuk berbicara denganku telepon saja. Kita bisa bercerita banyak dan pergi kemanapun bersama! Aku akan berada di Korea sampai beberapa bulan kedepan." Ucap Sooyoung meletakkan tangannya di kedua sisi pundak Seohyun.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Aku pasti akan menghubungimu nanti Soo Ahjumma, terima kasih banyak sudah datang kemari dan mengikuti prosesi kremasi ibu sampai akhir." ucapnya membungkukkan tubuhnya.

"Aisshh... Jangan berterima kasih, ini sudah kewajibanku. Baiklah Seohyun-ah, Kyuhyun-ssi, aku pulang sekarang."

wanita tinggi sampai itu kembali membungkukkan tubuhnya.

-

Langkah kaki kedua anak manusia itu berjalan serempak, dengan jaket tebal yang melingkupi tubuh mereka masing-masing dan sebuah payung yang melindungi kepala keduanya. Sedari kemarin hujan deras turun berulang kali, langit gelap seolah-olah turut berduka cita atas kesedihan yang mereka rasakan. Semesta merasakan duka yang mendalam bersama mereka. Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap sang ayah yang terlihat begitu diam, sama seperti dirinya. Pria itu dengan sigap membukakan pintu mobil saat dirinya berada disisi pintu mobil antik tersebut. Seohyun masuk bersamaan dengan tangan sang ayah melindungi kepalanya.

Dalam sekejap Seohyun terbawa pada masa dimana dirinya akan pergi bersama kedua orang tuanya, bibirnya akan begitu sewot mengomel karena atap mobil hampir mengenai kepalanya dan sang ibu akan memarahi dirinya agar tidak banyak melayangkan protes dan menghargai kebaikan sang ayah. Kini dirinya duduk di kursi ibunya. Keinginannya untuk menggantikan posisi sang ibu disisi ayah tirinya kini diluruskan Tuhan. Apakah ini sebuah karma

untuk dirinya karena pernah berniat hidup tanpa ibu dan mencintai suami ibunya?

Perlahan air matanya kembali mengalir...

Blam!

Pintu mobil itu tertutup, Seohyun melihat tubuhnya yang telah mengenakan sabuk pengaman entah sejak kapan, menatap sang ayah yang berlari kecil menuju bangku kemudi. Pria itu kini satu-satunya yang ia miliki di dunia ini. Seluruh dunia bahkan Tuhan mengetahui dirinya adalah putri dari mending istri seorang Cho Kyuhyun. Hatinya kini semakin hancur oleh fakta tersebut, tidak ada jalan lagi untuk kebersamaan mereka di masa depan. Jika dirinya tetap memaksakan kehendak hati, ia hanya akan berakhir sebagai seorang jalang kecil yang menggoda suami sang ibu setelah wanita itu meninggal dunia. Hal itu akan sangat melukai hati ibunya, Seohyun tahu tidak ada seorang pun ibu yang ingin darah dagingnya menikah dengan pria yang telah menjadi suaminya.

Hatinya yang telah hancur kini semakin hancur, takdir telah meletakkan dirinya pada posisi dimana tidak ada pembenaran dan masa depan atas cintanya untuk Cho Kyuhyun...

Sepanjang perjalanan menuju rumah, tidak ada satupun yang berbicara. Banyak hal yang Seohyun pikirkan, entah bagaimana kehidupannya setelah ini, entah bagaimana rasanya rumah tanpa sang ibu mulai sekarang dan bagaimana caranya melupakan pria disisinya saat ini. Melupakan perasaan cintanya untuk sang ayah, Seohyun ingin bersikap seleyaknya anak yang baik dan membanggakan untuk seorang pria yang telah berbuat banyak untuk kehidupannya dan sang ibu selama ini.

Tanpa ia sadari mobil mereka kini berbelok memasuki halaman rumahnya. Kyuhyun kini beralih menatap Seohyun sembari menarik tuas rem tangan. Memperhatikan gadis yang ia sayangi terlihat menjadi begitu kelam.

"Sayang, apa kau baik-baik saja?" hanya itu pertanyaan yang dapat keluar dari mulutnya.

Seohyun menoleh dan terkekeh geli, "Ayah selalu menanyakan apa aku baik-baik saja, bagaimana dengan ayah? Apakah ayah baik-baik saja?" tanya nya kini ingin terlihat tidak begitu sedih.

Mengulum senyum, "Tentu, ayah baik-baik saja sayang." menghela napas, "Hanya sedang mempersiapkan diri untuk terbiasa pulang kerumah tanpa ibumu." Ucap Kyuhyun pelan.

Menganggukkan kepalanya, "Aku juga mempersiapkan diriku sedari tadi..." ucap Seohyun memamerkan barisan giginya.

Kyuhyun tersenyum sedih meraih tubuh putrinya kedalam sebuah pelukan hangat, "Mulai sekarang kau harus hidup dengan bahagia, ayah akan selalu mendampingimu sampai nanti kau tumbuh dewasa dengan bahagia." janjinya tulus, membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

Tok tok!

Kyuhyun terkesiap ketika kaca mobilnya diketuk kuat, hingga ia melepaskan pelukan mereka. Seohyun yang turut terkejut langsung menatap pada kaca jendela.

"Ayah, itu Halmoni..." ucapnya lirih, Seohyun memang sangat takut dengan wanita paruh baya yang gemar marah-marah itu.

"Kyuhyun-ah! Ayo buka pintunya!"

Tok tok tok!

Kyuhyun memejam demi meredam amarah, "Masuklah kerumah terlebih dahulu..." ucapnya menepuk kepala Seohyun lembut, gadis itu mengangguk patuh. Kyuhyun memilih keluar terlebih dahulu dari mobilnya.

Begitu keluar dari mobil, tas bermerek wanita paruh baya itu lantas menghantam tubuhnya.

Dugh!

"Akhh! Eomma!" Kyuhyun berusaha menepis hujaman tas sang ibu yang sedang mengamuk itu.

Bugh!

"Anak bodoh! Kau menyebalkan!" pekik wanita paruh baya bernama Kim Jina itu tanpa henti memukul putranya dengan tas itu.

Dengan kesal Kyuhyun menahan tangan sang ibu dalam cekalan yang kuat, "Hentikan semua ini Eomma! Kenapa kau datang kemari tiba-tiba memukulku seperti ini?!" sentak Kyuhyun membuat wanita itu menarik kedua tangannya dari cekalan tangan putranya.

"Kenapa, masih bertanya kenapa? Sekarang Eomma tanya, mengapa ada surat panggilan penyidikan untuk Sunmi dari pihak kepolisian? Sudah Eomma bilang kematian istrimu tidak ada hubungannya dengan Sunmi!" ucapan wanita paruh baya itu menghentikan langkah Seohyun yang baru saja hendak menuju masuk kerumah.

Tersenyum sinis, "Kenapa? Eomma tahu apa yang sebenarnya terjadi? Atau Eomma dalang dibalik semua ini, eoh?!" sarkas Kyuhyun dengan nada meninggi.

Wanita paruh baya itu terdiam.

"Jika benar seperti itu, aku tidak akan pernah melepaskan kalian, bahkan Eomma sekalipun akan aku jebloskan ke penjara!" teriak Kyuhyun tak sanggup menahan emosinya.

"Ayah, apa yang sebenarnya terjadi? Apa hubungannya kematian ibu dengan Halmoni dan seseorang bernama Sunmi?" tanya Seohyun bergetar, segala paduga berjejalan di kepalanya.

Kyuhyun terkesiap, "Seohyun-ah..." sejenak ia menyadari ada Seohyun diantara perdebatannya dengan sang ibu.

Seohyun berjalan mendekat, "Ayah, tolonglah jangan mencari kebohongan untuk menutupi semua ini dariku!" sentak Seohyun mengguncang lengan sang ayah.

Menggeleng samar, "Demi Tuhan sayang, ayah tidak berpikiran untuk menutupi semua ini darimu..." ucap Kyuhyun melemah karena melihat air mata kembali menghiasi wajah cantik gadis itu.

"Jelaskan padaku ayah! Apakah ada yang salah dengan kematian ibu?" Tanya Seohyun semakin memaksa.

Melihat ketegangan antara putranya dengan anak dari jalang itu, Jina memilih mundur dan pergi. Dirinya berencana menemui Sunmi dan memberikan akomodasi untuk kepergian wanita itu keluar negeri agar kasus ini dapat di tutup. Benar dirinya harus bergerak cepat.

Tangan Kyuhyun bergerak memegang bahu Seohyun, "Ya sayang, ada kejanggalan dibalik kematian ibu. Pihak kepolisian sedang bergerak mengusut tuntas semua

penyebab atas kegagalan ini" jelasnya tak ingin menutupi apapun lagi dari Seohyun.

Seohyun tergegap kalut dengan kenyataan yang ia ketahui, "Ja-jadi, maksud ayah kematian ibu bukan murni karena penyakitnya?" ucapnya menuntut penjelasan.

Mengangguk kaku, "Ya, seseorang telah menyuntikkan obat peningkat sel darah putih hingga sel darah putih didalam tubuh ibumu, sehingga sel darah putih yang sedang berkembang pesat menjadi lebih ganas dan tidak terkendali. Obat tersebut yang semakin menurunkan sistem imunitas dalam tubuhnya, hingga terserang berbagai virus dan komplikasi organ vital. Hal itulah yang menjadi penyebab kematian ibumu." Jelas Kyuhyun panjang lebar.

Bagai terhantam balok besar di kepalanya, Seohyun memejamkan matanya. Bagaimana bisa seseorang melakukan hal tersebut pada sang ibu yang sudah sangat jelas memiliki harapan tipis untuk hidup. Berjalan mundur beberapa langkah, Seohyun memilih berlari memasuki rumahnya.

"Seohyun-ah!!!" Pekik Kyuhyun berlari mengikuti gadis itu, Seohyun sudah pasti sangat terpukul dengan kenyataan yang pahit ini.

-

Blam!

Jejak kaki Kyuhyun tepat di depan kamar anak gadisnya itu, pintu terbanting keras tepat didepan matanya. Kyuhyun hanya dapat meremas kepalanya yang terasa berdentam hingga ingin pecah. Membawa tangannya mengetuk pintu kamar dihadapannya.

"Seohyun-ah, ayah tahu kenyataan ini sangat menyakiti hatimu... Ayah pastikan akan membuat semua orang yang terlibat mendapatkan ganjaran yang setimpal..." ucap Kyuhyun terisak sembari menyadarkan kepalanya pada daun pintu. Hatinya sangat sakit melihat Seohyun yang semakin hancur saat mengetahui semua ini.

Sementara dibalik pintu, Seohyun merosotkan tubuhnya, menjadikan daun pintu sebagai sandaran tubuhnya yang rapuh. Menangis sejadi-jadinya, memeluk tubuhnya sendiri seerat mungkin. Bagaimana bisa seseorang begitu tega pada ibunya? Menceleakai wanita yang tidak berdaya hingga menjemput maut.

Meraih kotak dalam saku rok hanboknya, ia membuka kotak tersebut, kalung mutiara yang indah beserta lipatan kertas yang ibunya tinggalkan sebagai pesan terakhir untuknya.

11 september 2008

Kemarin untuk pertama kalinya ibu mengosongkan semua uang tabungan ibu, uang tabungan yang ibu persiapkan untuk

pendidikanmu awalnya, namun karena ayah telah memberikan asuransi pendidikan untukmu sampai perguruan tinggi nanti, ibu rasa lebih baik uang ini ibu gunakan untuk membelikan sebuah hadiah yang indah untukmu. Hadiah pertama yang sangat mahal dan berharga bagi ibu, semoga kau menyukainya.

Hari ini ibu terbangun dengan perasaan yang berbeda, rasanya sudah sekian lama tidur ibu tidak senyenyak ini. Entah karena pengaruh obat yang ibu minum atau karena selimut merah muda kesayanganmu ini menyelimuti tubuh ibu.

Seohyun-ah, ibu merindukanmu sejak pertama kau pergi ke asrama. Rasanya sulit bernapas saat tidak dapat melihatmu siang dan malam. Sejenak ibu merasakan begitu banyak penyesalan, ibu menyesal telah banyak waktu yang kita lewati. Rasanya kebersamaan kita masih begitu dangkal, tapi kau harus percaya bahwa ibu sangat menyayangimu.

Melepaskan pandangannya dari surat tersebut, tangisnya semakin deras hingga membiarkan suara tangisnya pecah begitu saja demi menghilangkan sesak di dadanya. Seohyun membiarkan tubuhnya meringkuk dilantai yang dingin itu. Melanjutkan untuk membaca surat yang terus menerus membuat tangisnya pecah tak tertahankan, namun surat ini terasa sangat berharga untuknya.

Ibu tidak mengerti mengapa harus menulis surat ini, padahal besok ayah akan membawamu kemari. Untuk pertama kalinya ibu akan menghadapimu yang mungkin akan melayangkan tatapan iba pada ibu. Sesungguhnya ibu tidak siap, tapi ibu rasa memang sudah saatnya kau mengetahuinya.

Detik demi detik berlalu, ibu rasa ruang kehidupan semakin menyempit untuk ibu, ibu tidak takut akan kematian, tapi pagi ini ibu merasakan sebuah ketakutan, ketakutan jikalau memang tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara banyak dan memberikan kalung ini untukmu.

Jika memang benar malaikat maut telah menanti ibu di ujung jalan, setidaknya ibu sempat meninggalkan surat ini sebagai sebuah salam perpisahan untuk kita semua. Untukmu yang selalu ibu sakiti, maaf ibu belum bisa menjadi ibu yang baik selama ini. Untuk Ayah, katakan pada ayah bahwa ibu merasa sangat bersyukur menemukannya didalam kehidupan kita. Ibu sangat berterima kasih untuk seluruh kehidupan ibu kepadanya.

Dia Dokter Cho Kyuhyun yang kita sayangi, bahkan ibu sangat tahu bahwa kau mencintainya sebagai seorang gadis. Demi apapun, ibu menurunkan semua keegoisan dihati ibu, ibu mohon kau melupakan perasaanmu untuknya. Ibu tidak ingin kau menderita dengan perasaan cintamu, ibu tidak ingin kau merasakan bagaimana rasanya seisi dunia menghujat

perasaan cintamu yang begitu suci. Lupakan dia dan seiring dengan berjalannya waktu carilah pria terbaik yang pantas kau cintai.

Jika memang benar, saat kau membaca surat ini ibu telah tiada, ibu harap kau tidak menangis untuk waktu yang lama dan ibu ingin jasad ibu di kremasi. Ibu sangat tahu kau membenci prosesi kremasi sejak kematian Haraboji dan Halmeoni, tapi ibu harap kau dapat memenuhi keinginan ibu untuk yang terakhir kalinya. Biarkan ragaku menjadi butiran abu, biarkan aku tertiuap bebas bersama abu pria yang aku cintai...

Aku memang salah satu pendosa yang hidup dalam penderitaan dan kenangan yang buruk, setidaknya untuk terakhir kalinya aku ingin memiliki harapan untuk terlahir kembali menjadi apapun yang lebih bermakna di kehidupan selanjutnya...

Untukmu putriku tersayang, hidupmu masih panjang, hiduplah dengan baik, hiduplah dengan bahagia. Cicipi semua kebahagiaan di dunia ini, kebahagiaan yang belum puas ibu rasakan seumur hidup ibu, jiwa ibu akan selalu hidup di dalam hatimu, menyelami kebahagiaan yang akan kau rasakan satu persatu didalam kehidupanmu.

Apapun itu, ibu akan mencintaimu seumur hidupmu...

Perpisahan memang akan sangat menyakitkan, baik untuk yang pergi ataupun yang di tinggalkan. Namun, ibu harap seiring dengan berjalannya waktu kau rasa sakit dan sedih ini tidak berlarut-larut melukaimu.

Seohyun terus menangis hingga suaranya serak dan menghilang, jika memang kematian sang ibu murni karena sakit yang ia derita, mungkin hatinya tidak akan sehancur ini, tapi pada kenyataannya seseorang telah mencelakai sang ibu dalam keadaannya yang benar-benar buruk. Takdir Tuhan kali ini sangat sulit untuk dia terima.

Mengapa jalan kehidupan seorang Seo Yuri harus semengenaskan ini? Takdir Tuhan begitu kejam untuk sang ibu...

Mungkin suatu hari nanti

*That maybe someday, I will hold your hand and I'll kneel
off God to ask his blessing for our love*

-

Sebulan kemudian...

-Kantor Pengadilan Tinggi, Korea Selatan-

Tok! Tok! Tok!

Ketukan palu hakim terdengar nyalang, setelah membacakan vonis hukuman yang telah ditetapkan. Kim Sunmi mendapatkan vonis pasal berlapis berupa hukuman seumur hidup untuk semua kesalahan yang telah ia lakukan dan denda 2 miliar Won atas tuntutan pihak kuasa hukum Seoul Hospital karena telah melakukan perbuatan yang dapat merusak citra rumah sakit dan dokter yang menangani pasien, serta perbuatannya membuat pasien itu meninggal dunia. Dan Choi Seunghyun mendapatkan vonis dua puluh tahun penjara karena sudah berupaya membantu seorang tersangka melarikan diri dan tuduhan atas penganiayaan terhadap Kim Jina. Sedangkan Kim Jina mendapatkan vonis sepuluh tahun penjara karena melalui catatan panggilan dan pesan elektronik dari ponselnya

mengindikasikan sebuah bentuk kerjasama, walaupun keterangan Kim Sunmi yang menyatakan bahwa hal tersebut ia lakukan atas inisiatif sendiri, tetap saja bukti telekomunikasi menyatakan sebuah fakta yang tidak dapat disangkal.

Kyuhyun yang menyerahkan semua ini pada pihak berwajib hanya dapat menerima semua keputusan hakim atas tuntutan yang jaksa penuntut umum layangkan mengikuti peraturan hukum yang ada. Memeluk tubuh putrinya yang semakin meringkuk disisinya, Seohyun memang memintanya untuk pergi menghadiri sidang putusan hari ini. Gadis itu ingin melihat bagaimana hukum memberi keadilan untuk mendiang sang ibu. Walaupun perbuatan wanita jahat dan Halmoni tirinya telah mendapatkan vonis hukum sesuai porsinya tetap saja, nyawa ibunya tidak akan bisa kembali. Tapi dengan ini setidaknya mereka yang kehilangan sama-sama memiliki kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan oleh rasa tidak adil dan sakit hati.

"Baiklah, kasus ini telah selesai dan sidang telah kami tutup sebagaimana mestinya!"

Bunyi ketukan palu kembali terdengar semua hadirin yang menghadiri sidang berdiri memberikan hormat untuk Hakim Agung yang meninggalkan singgasananya.

Kim Jina yang terduduk di kursi terdakwa sembari meremas tangannya erat, kini sedang mati-matian menahan tangis dan emosi diri. Amarahnya pada Sunmi belum mereda. Anak dan suaminya juga seakan tidak peduli dengan nasibnya saat ini. Mereka lebih memikirkan bagaimana memberikan efek jera untuknya. Dia merasa sangat amat menyesal sudah membenci Yuri menantunya semasa hidup, demi membela jalang kotor seperti Sunmi. Segalanya begitu terlambat, dirinya terlambat mengetahui kebusukan Sunmi. Nuraninya terkunci oleh rasa benci hingga akal sehatnya mati. Malam dimana dirinya mendatangi apartemen Sunmi adalah malam dimana hatinya turut hancur berkeping-keping terhempas oleh kenyataan.

Flashback on

Dengan amarah dan rasa takut yang menggebu, wanita paruh baya itu berjalan dengan sangat cepat. Melupakan usianya sudah melebihi setengah abad, mengabaikan tubuh lanjut usianya yang sangat rentan mengalami syaraf terjepit ataupun pengapuran tulang jika sampai terjatuh karena langkah yang salah. Kim Jina dengan ambisinya tidak pernah peduli. Dengan paspor dan tiket tujuan Singapura ditangannya dan koper berisi mata uang negara yang akan Sunmi tuju dalam jumlah puluhan juta, dia berharap dapat

melarikan Sunmi untuk sementara waktu sampai kasus yang akan menjerat mereka di tutup oleh pengadilan.

Menghela napas lelah, sesampainya di depan apartemen Sunmi, dokter cantik dan terpelajar kesayangannya, serta merta jemarinya yang gemetar menekankan tombol angka-angka yang membentuk sebuah kata sandi kamar apartemen gadis itu.

Pip! Cklek!— Tanpa pikir panjang, tangannya meraih kenop pintu sembari mendorong daun pintu tersebut hingga terbuka. Wanita yang menyandang gelar Nyonya Cho yang terpandang itu masuk tanpa melepaskan sepatunya menuju ke kamar Sunmi. Dahinya lantas berkerut saat mendengar gelak tawa renyah khas suara perempuan muda itu.

"Oppa cepat lepaskan aku! Aku harus segera mengemasi barang-barangku sebelum wanita tua bangka itu datang kemari!" perkataan Sunmi membuatnya tercekak, langkahnya terhenti barang sejenak.

Gelak tawa Sunmi menggema hingga kependengarannya, Jina terbakar emosi berjalan mengintip pintu kamar yang terbuka sedikit itu, matanya membelak sempurna. Muda-mudi yang sama-sama memakai *bathrobe* membuat kepalanya bagai tebantam balok kayu, Sunmi gadis terpelajar yang ia kagumi tak ubahnya jalang. Gadis itu bergelanyut manja pada pria yang bukan suaminya malah membalas

cumbuan dari pria itu tanpa tahu malu. Benar-benar menjijikan!

"Kemana wanita paruh baya itu akan membawamu?" Tanya pria tersebut.

"Singapura dan uang lima puluh juta Dolar! Segera urus paspormu aku akan menunggu kedatanganmu disana, kita akan bersenang-senang di Singapura sayang! Biarkan saja tua bangka itu membereskan semua masalah disini dengan kekayaan yang suaminya miliki dan putranya yang idiot itu! Hahaha!"

Jina meremat erat jemarinya, memasuki kamar tersebut dengan menolak kasar pintu tersebut hingga terbentur dinding dengan keras. Amarah membakarnya tanpa kompromi.

Brak!

"Kim Sunmi! Ternyata seperti ini kelakuanmu!" Pekik Jina berjalan mendekat dan melayangkan telapak tangannya hingga membuat wajah cantik gadis itu terlempar kasar.

Plak!

"Eomma!" Pekik Sunmi tak terima walaupun ia menyadari kini kedoknya sudah terbongkar.

"Jangan panggil aku Eomma dengan mulut kotormu itu jalang!" Pekik Jina lantang.

Berdecih kesal, "Bukankah Eomma bilang hanya aku menantu yang ideal untuk putramu?" tanya nya sarkas. Manusia tidak tahu diri memang sudah tak memiliki urat malu.

Membuang ludahnya, "Jika tahu hanya seperti ini kelakuanmu, aku tidak sudi untuk berbaik hati dan mempercayai jalang sepertimu!" teriak Jina hendak berjalan meninggalkan ruangan itu, namun dengan sigap Sunmi menahan tangannya.

"Tua bangka sialan! Kau tidak dapat cuci tangan begitu saja, aku melakukan ini karena keinginanmu juga!"

"Tutup mulut! Lepaskan aku!" pekik Jina menepis tangan jalang itu.

Seketika Sunmi dan sang kekasih saling pandang dan menciptakan sebuah kesepakatan ditengah-tengah rasa takut yang mendera mereka. Dengan sigap pria itu bergerak meraih tangan wanita paruh baya itu, lalu memintalnya kebelakang.

"Aakh! Apa-apaan ini!" pekik Jina meronta, melupakan tubuhnya tidak memiliki daya apapun. Wanita paruh baya itu ingin menyelamatkan dirinya.

"Hahahaha, bagaimana? Kau takut eoh?" Tanya Sunmi kini bergerak merampas tas yang masih Jina genggam seerat mungkin.

"Berikan padaku!" gertak Sunmi disertai teriakan wanita itu karena Seunghyun kini memintal tangannya semakin kuat.

"Aakh! Lepaskan aku manusia laknat!" Umpat Jina, walau dirinya tahu kini bahaya sedang mengintai dirinya, Kim Sunmi sungguh wanita iblis yang menyeramkan.

"Berikan aku tali Sayang!" perintah pria itu membuat Jina semakin membelakan matanya.

"Apa maksudmu dengan tali? Kalian tidak bisa melakukan ini padaku!" teriak Jina terus meronta melawan rasa takutnya agar dapat terlepas dari sampah masyarakat yang sedang memperlakukan dirinya bagi binatang.

"Kau sebaiknya berhenti melawan tua bangka! Atau nasibmu akan sama dengan menantu yang kau benci itu!" Sergah Sunmi penuh ancaman membuat wanita setengah abad itu hanya dapat meringis saat kedua tangannya disatukan kebelakang dan diikat dengan kuat.

"Kau tidak bisa berbuat seperti ini padaku Kim Sunmi! Aku bisa menuntutmu atas perbuatanmu ini!" gertaknya keras, namun berakhir tubuhnya yang di banting begitu saja ke lantai.

Bugh!

"Akh!" teriaknya menahan perih, Jina memejamkan matanya saat kaki tak beralas gadis itu menginjak kepalanya.

"Teriak saja bodoh, teriak sampai suara mu habis! Apartemen mewah ini kedap suara! Siapa yang akan menolongmu! Hahahaha!"

Kim Jina memejam disertai air matanya yang keluar. Kini dirinya bagai menelan pil pahit bernama karma. Dirinya sudah salah besar tidak pernah percaya akan perkataan putra tunggalnya. Ia hanya percaya bahwa perkataan Sunmi benar adanya. Cho Kyuhyun telah termakan cinta dengan perempuan jalang yang memiliki masa lalu begitu buruk. Yuri yang malang.

"Miyaaa, tinggalkan tua bangka sialan itu! Ayo, kita harus cepat pergi ke bandara!"

"Iya sayang, sebentar!" pekik Sunmi dengan nada yang di buat-buat. Membawa tubuhnya berjongkok di sisi kepala wanita tua itu, "Sayang sekali Eomma, kau begitu lancang masuk kemari dan membuat sedikit kekacauan pada hubungan baik kita." mengulurkan tangannya menjambak surai beruban itu dengan geram.

"Aaaakh!" rintih Jina memejamkan matanya, menangis semakin deras.

"Haha, kau benar-benar menyedihkan saat tidak berdaya seperti ini, Eomma..." Ucap Sunmi dengan nada iba yang terkesan dibuat-buat, lalu menghempaskan kepala wanita itu

kelantai. Wanita paruh baya yang menyedihkan. Dia menuai apa yang ia tanam sejak dulu.

Tergelak puas, "Sampai jumpa tua bangka!" ucapnya sembari menendang kepala Jina sambil lalu.

Blam!

Flashback off

Mata sembab dengan keriput samar-samar pada sudutnya itu kembali berair. Jina ingat betul bagaimana malam itu dirinya berjuang keras untuk melepaskan ikatan pada tangannya, setelah putus asa dirinya mencoba untuk bergerak seperti ulat menuju kearah telepon di apartemen itu, dengan dagu dan lidahnya, akhirnya ia berhasil meminta pertolongan putranya. Karena hanya nomor ponsel Kyuhyun yang ia hapal di luar kepala. Malam itu, untuk pertama kalinya ia merasa harga dirinya berada dititik terendah. Tuhan memberikan peringatan keras atas semua kesalahan yang telah ia lakukan. Kim Jina benar-benar menyesal...

Kepalanya mendongak saat tangan petugas kepolisian menarik lengannya untuk berdiri. Ya, kini dirinya akan mendekam di balik jeruji besi untuk waktu yang cukup lama, dengan lapang dada ia menerima semua hukuman ini, walaupun ia tahu hal itu tidak akan dapat menghapus sedikitpun kesalahannya.

"Tunggu sebentar..." Ucapnya pada petugas kepolisian itu saat bertepatan dengan barisan kursi dimana Kyuhyun dan putri dari mendiang Yuri duduk menyaksikan sidang peradilan sedari tadi.

"Kyuhyun-ah..." ucap Jina lirih, entah sejak kapan putranya telah berada tepat dihadapannya.

"Eomma..." ucap darah dagingnya terdengar begitu canggung. Tubuhnya bergetar dan menangis pilu, membawa tubuhnya berlutut dengan kedua kakinya, ia menggenggam tangan Kyuhyun erat.

"Kyuhyun-ah, Eomma mohon maafkan semua kesalahan Eomma..." tangis Jina terdengar begitu memilukan.

Kyuhyun kini turut meneteskan air mata, membawa tubuhnya berlutut dan memeluk tubuh renta wanita yang telah berjasa besar melahirkan dan membesarkannya dengan penuh kasih di dunia ini.

"Tanpa kau pinta, aku sudah memaafkan kesalahan Eomma sejak awal..." Ucap Kyuhyun lirih membuat tangis sang ibu semakin pecah di dalam pelukannya.

-

Dua pasang mata anak manusia itu menatap kosong pada bus tahanan yang telah menjauh pergi, rasanya semua keadilan hukum di dunia tidak membuat mereka merasa cukup, namun keduanya mensugesti diri dalam diam, untuk

lebih mengikhlaskan segalanya dan membiarkan semuanya berjalan sebagaimana mestinya menurut ketentuan yang Maha Kuasa.

"Kyu-ah..." ucap pria paruh baya itu menepuk pundak Kyuhyun.

Menoleh, "Abeoji..." Ucap Kyuhyun menerima pelukan ayahnya.

"Demi Tuhan, Appa masih sangat menyesalkan semua yang telah terjadi pada istrimu..." ucap pria paruh baya itu penuh sesal.

Menggelengkan kepalanya, "Abeoji, semuanya telah terjadi dan semua ini bukanlah murni kesalahan Eomeoni..." ucap Kyuhyun memanggil ayah dan ibunya dengan bahasa yang begitu formal.

Pria paruh baya itu melepaskan pelukan mereka, beralih menatap Seohyun yang kini membungkukkan tubuhnya sopan, "Senang dapat bertemu denganmu Haraboeji" gadis manis itu berucap pelan.

Cho Eunjae pemilik perusahaan ternama itu lantas berlutut dengan sebelah kakinya dihadapan Seohyun, mengulurkan tangannya memegang kedua pundak gadis manis itu.

"Seo Joohyun-ah, namamu Seo Joohyun, bukan?" tanya pria berumur itu memastikan.

Menggeleng tegas, "Panggil aku Seohyun, Haraboji kenapa kau berlutut seperti ini dihadapanku?" bibir manis itu melayangkan protes dengan tegas.

Kyuhyun hanya dapat mengulum senyum.

Pria paruh baya itu tersenyum, membawa tubuhnya berdiri tegak lalu menangkup kedua pundak gadis cantik itu, "Aku mewakili istriku meminta maaf untuk segala kesalahan yang telah terjadi, bahkan aku mohon maaf telah melewatkan untuk mendatangi rumah duka ibumu karena sedang perjalanan dinas di luar negeri." ucap Eunjae penuh penyesalan.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Jangan menyesal dengan semua kesalahan yang tidak anda perbuat dan jangan menatapku penuh iba seperti itu Haraboji." meneguk ludahnya kasar, "Sesungguhnya aku sedang berusaha melapangkan hati untuk membuka pintu maaf dan mengikhlaskan semua yang telah terjadi. Jadi jangan lukai perasaanku lagi dengan cara melihatku seperti itu." Ucap Seohyun penuh kesopanan dan sebuah penegasan.

Cho Eunjae mengulum senyum bangga, kini dirinya mengerti mengapa Kyuhyun begitu berjuang melawan ibunya demi menikah dengan Seo Yuri, wanita itu pasti sangat hebat karena telah berhasil mendidik putrinya dengan begitu baik.

"Baiklah, aku mengerti, sekali lagi maaf karena telah membuatmu tidak nyaman. Seohyun-ah, walaupun aku hanya seorang ayah dari ayah tirimu, bolehkah mulai saat ini aku menyayangimu sebagai cucuku?"

"Tentu saja, aku terbuka untuk menerima semua kasih sayang, terima kasih banyak sudah begitu peduli!" ucap Seohyun kembali membungkuk sopan.

Meletakkan tangannya diatas kepala Seohyun, "Aku berdoa untuk kebahagiaanmu dimasa depan..." Ucap Eunjae mengusap surai halus itu dengan lembut. Seohyun hanya dapat tersenyum menganggukkan kepalanya. Memberi restu atas doa yang baik untuk kehidupannya di masa depan.

-

Setelah berbincang dan melepas kepergian mantan kakek tirinya. Seohyun pun tersenyum menoleh pada Cho Kyuhyun, "Ayah masih ada beberapa jam sebelum pulang menemui Soo Ahjumma. Ayo kita pergi menabur abu ayah dan ibuku..." ucapnya pelan.

Kyuhyun tersenyum sembari menganggukkan kepalanya, "Bagaimana setelahnya kita menghabiskan waktu dipinggiran Sungai Han?"

Menggelengkan kepalanya, "Aku ingin ke pantai ayah..." ucap Seohyun memamerkan barisan giginya.

"Cuaca sudah mulai dingin, tidak begitu menyenangkan pergi ke pantai." Tolaknya halus.

"Tidak ada kata tidak menyenangkan untuk menciptakan sebuah kenangan sebelum berpisah. Ayo kita ke Pantai!" pekik Seohyun bersemangat mengangkat sebelah tangannya sembari menyeret tubuh besar sang ayah menuju keparkiran mobil.

Kyuhyun hanya bisa pasrah mengikuti kemana langkah kaki kecil itu membawanya pergi. Hatinya kini tercipta begitu banyak perasaan, sebuah duka yang berselimut debaran hangat. Akhir waktu telah melewati pertengahan musim gugur. Kyuhyun hanya ingin menikmati setiap detik momen ini dengan begitu fokus. Senyuman Seohyun, keceriaan Seohyun hanya akan menjadi sebuah kenangan yang begitu indah didalam ingatannya.

Flashback on

Seminggu setelah kematian Yuri...

Ting tong!

Pagi-pagi sekali bel rumah sudah berbunyi, Seohyun menatap sang ayah dari sudut matanya pria itu menggedikkan bahunya sembari bergerak hendak membukakan pintu.

Dengan sigap Seohyun berdiri dari duduknya, "Ayah duduk saja dan habiskan sarapan ayah segera, biar aku yang membukakan pintu!" titahnya sambil lalu.

Kyuhyun mengulum senyum melihat anak gadisnya terlihat semakin hari semakin membaik. Gadis itu sudah tidak terlalu murung sejak mendapatkan kabar bahwa perempuan yang menyebabkan kematian sang ibu telah tertangkap polisi. Seohyun juga sangat beruntung memiliki sahabat-sahabat yang baik dan peduli seperti Taeyeon dan Tiffany. Bahkan seorang teman yang berasal dari asrama sekolahnya yang baru sering menelepon untuk menanyakan kabar dan keadaan gadis itu. Juga tak jarang Chanyeol datang dengan seperangkat alat bermain game yang membuat Seohyun dapat memekik dan berteriak senang di sore hari. Gadis cantik nan kuat itu dikelilingi oleh banyak orang yang menyayangnya dengan sepenuh hati. Kyuhyun merasa cukup hanya dengan melihat kebahagiaan putrinya.

Ya, seorang ayah memang akan menjadikan kebahagiaan putrinya sebagai pusat kebahagiaan dalam hidupnya. Menepikan semua perasaan cintanya, Kyuhyun sangat menyayangi Seohyun sepenuh hati, murni sebagai seorang ayah. Tidak ada kata-kata untuk sebuah cinta yang egois, sesungguhnya hati manusialah yang egois karena

memaksakan perasaan cinta yang memang tidak mungkin untuk dipaksakan.

"Ayah ada Soo Ahjumma datang!"

Pekikan Seohyun menarik dirinya yang sedang bergelut dalam sebuah lamunan, "Ya, suruh saja masuk!" jawabnya tak kalah lantang.

"Ayah, kemarilah sebentar!"

Kyuhyun mengerutkan keningnya, tidak biasanya Seohyun berteriak agar dirinya turut keruang tamu saat Sooyoung datang bertamu. Meneguk kopinya hingga habis tak bersisa, "Ya, tunggu sebentar!" pekiknya sembari meninggalkan meja makan tersebut.

-

"Soo Ahjumma, aku masih sulit untuk mengerti hal ini..."

Kyuhyun mengerutkan dahinya mendengar ucapan Seohyun barusan, "Apa yang membuatmu kelihatan begitu bingung?" tanya Kyuhyun sembari melangkah menuju sofa untuk bergabung dengan mereka. Kerutan di dahinya semakin tergambar jelas, saat melihat seorang pria yang terlihat sangat asing dimatanya.

"Ahh, Cho Kyuhyun-ssi ini adikku Choi Minho..." Ucap Sooyoung memperkenalkan pria disisinya.

Berdiri dan mengulurkan tangannya, "Aku Choi Minho, adik Sooyoung sekaligus pengacara yang Yuri tunjuk." ucap pria itu dengan sopan.

Kyuhyun menyambut uluran tangan itu, "Pengacara Yuri?" gumamnya masih sulit untuk mengerti.

"Soo Ahjumma bilang, ibu ada menitipkan surat bermatrai mengenai hak asuhku." potong Seohyun tak sabar untuk mengatakan apa yang baru saja membuatnya terkejut dan tak dapat mengerti.

"Hak asuh Seohyun? Apa maksudnya ini? Jelas Yuri mengatakan padaku bahwa aku harus menjaga Seohyun dengan baik jika terjadi apa-apa dengannya." protes Kyuhyun merasa yang baru ia dengar hanyalah sebuah omong kosong.

"Kyuhyun-ssi mianhae..." ucap Sooyoung menggigit bibirnya, "Aku rasa Yuri lebih tahu apa yang lebih baik untuk putrinya..." ucapnya berhati-hati demi menjaga perasaan dokter yang baik itu.

Sesungguhnya dirinya sudah banyak tahu tentang perasaan antara anak dan ayah tiri dihadapannya ini melalui surat-surat elektronik yang Yuri kirimkan lewat surat elektronik untuknya, bagai menyettor lembar demi lembar catatan hariannya. Persahabatan mereka memang seperti itu sejak dulu, sejauh apapun keduanya mereka akan tetap saling mengadu satu sama lain. Bagai buku terbuka, tanpa

menyembunyikan apapun yang mereka simpan dihati dari seluruh semesta.

Kyuhyun tediam, enggan menjawab, enggan menolak pernyataan Sooyoung. Menghela napas dalam, "Bisakah jelaskan padaku apa isi surat yang telah Yuri kuasakan pada kalian?" tanyanya kini terdengar penuh penekanan.

"Baiklah," ucap Minho mengeluarkan sebuah map dari dalam tasnya, mengambil sebuah surat dari dalam tas tersebut.

Membuka amplop tersebut dan mulai membacakannya secara terbuka pada pihak keluarga Yuri kliennya, "Surat tertanggal 15 agustus 2008, untuk pengacara Choi di tempat. Selamat pagi, dengan datangnya surat ini, secara hormat saya melampirkan dua surat bermatrai yang akan mintakan pertolongan anda sebagai kuasa hukum suatu hari nanti, jika benar-benar sudah waktunya harus saya lakukan. Pertama-tama, jika saya berhasil melewati saat-saat terburuk saat menghadapi penyakit kanker leukemia yang saya idap lima tahun belakangan ini dan yang kedua jika saya mohon bantuan jika saya tidak berhasil bertahan hidup sampai detik terakhir. Silahkan lihat pada lampiran surat pertama dan kedua sebagai berikut." jeda sejenak, kini pria itu membuka halaman selanjutnya berupa surat lampiran yang Yuri maksudkan.

Kyuhyun hanya dapat menatap Seohyun yang kini menatapnya, menunggu untuk mengetahui isi lampiran surat pertama dan kedua yang Yuri kuasakan untuk pengacara tersebut.

"Saya yang bertanda tangan dibawah ini ingin meminta bantuan kepada pengacara Choi Minho untuk segera mengurus surat gugatan cerai kepada Cho Kyuhyun Suami sah saya selama dua tahun ini, jika saya mendapat kesembuhan atas transplantasi *stem sell* yang akan dilaksanakan setelah mendapatkan pendonor yang cocok dalam kurun waktu yang belum dapat dipastikan. Saya menyerahkan kuasa penuh untuk memperjuangkan perceraian ini dan menolak semua proses mediasi sampai keputusan cerai mendapat restu oleh Hakim. Surat ini saya tulis dalam keadaan yang sesadar-sadarnya tanpa tekanan dari pihak manapun dan saya menolak semua tunjangan ataupun pembagian harta apapun dari mantan suami saya nantinya. Tertanda Seo Yuri." Ucap Minho menyelesaikan pembacaan surat sembari menyodorkan lampiran surat bermaterai itu kepada Kyuhyun.

"Kenapa ibu berniat bercerai dengan ayah?" gumam Seohyun seolah sedang bertanya pada dirinya.

Mengerutkan dahinya, Kyuhyun ingat betul bulan agustus adalah bulan dimana Yuri menyatakan bahwa ia

mengetahui tentang perasaannya pada Seohyun. Kini Kyuhyun enggan untuk menanyakan apa sebenarnya alasan Yuri ingin melayangkan gugatan cerai untuk dirinya. Wanita itu hanya ingin melindungi putri kesayangannya dari sebuah kesalahan atas cintanya.

"Baiklah, saya akan membacakan isi lampiran surat yang kedua." pengacara itu kembali buka suara.

Seohyun dan Kyuhyun mulai memasang telinga mereka untuk menyimak isi surat kuasa kedua, surat kuasa yang ini berlaku untuk dilaksanakan saat ini, karena Yuri telah tiada.

"Saya yang bertanda tangan dibawah ini ingin meminta bantuan Pengacara Choi Minho untuk segera menyerahkan pernyataan saya kepengadilan tinggi jika saya meninggal dunia nanti. Saya ingin mengalihkan hak asuh putri saya Seo Joohyun kepada sahabat sekaligus orang yang paling saya percayai di dunia ini Choi Sooyoung. Saya ingin pihak kuasa hukum mengawal proses pengalihan hak asuh putri saya sampai pengadilan mengeluarkan keputusan dan surat adopsi yang sah untuk Choi Sooyoung beserta Suami menjadi wali resmi putri saya. Demikian surat ini saya tulis dalam keadaan yang sesadar-sadarnya tanpa tekanan dari pihak manapun. Atas perhatian nya saya ucapkan terima kasih. Tertanda-"

"Omong kosong apa ini? Mengapa aku harus diasuh oleh Soo Ahjumma jika aku masih memiliki ayah?" Protes Seohyun geram tanpa menunggu pengacara itu selesai mengakhiri pembacaan surat tersebut.

Menghela napasnya sembari menyodorkan surat resmi bermaterai tersebut, "Saya selaku kuasa hukum hanya berusaha menyampaikan surat yang telah Yuri kirimkan untuk saya. Saya tidak mengetahui alasan dari semua permintaannya, saya hanya semata-mata menjalankan tugas saya." ucap Minho dengan lembut agar gadis remaja itu mengerti.

"Tapi aku tidak ingin mendapatkan wali lain, aku tidak membutuhkan Soo Ahjumma, karena aku memiliki ayah!" pekik Seohyun berkeras. Beralih menatap sang ayah, "Ayah, tolong hentikan semua omong kosong yang sedang ibu perbuat ini! Aku merasa ini semua tidak masuk akal!" desak Seohyun mengguncang lengan ayahnya.

Kyuhyun memejamkan matanya, ia tak dapat memberikan pengertian pada gadis kesayangannya itu karena sesungguhnya dirinya juga butuh sebuah alasan mengapa Yuri mengambil keputusan seperti ini.

"Seohyunnie, ini semua adalah keputusan ibumu. Jujur aku sangat tahu ia sangat tertekan dengan keadaannya dan begitu takut untuk meninggalkanmu seorang diri di dunia ini

bersama dengan suaminya. Pria yang tidak sepatasnya mencintaimu dan kau cintai." Ucap Sooyoung pada akhirnya, menyentak Seohyun dengan amarahnya yang membumbung hingga jatuh ke dasar.

Seohyun hanya dapat menunduk, dirinya sangat malu saat orang lain mengetahui perasaannya untuk sang ayah tiri. Bahkan sang ibu telah tahu lebih dulu tanpa ia ketahui. Dirinya kini merasa bagai jalang kecil yang tidak tahu diri.

"Ibumu mengirimkan pesan elektronik padaku tentang segala kenyataan ini yang ia ketahui. Sebagai ibu pesakitan, ia sedikit takut jika nantinya saat ia harus meninggalkan dunia, kalian tinggal bersama dan mungkin saja melakukan kesalahan yang tidak ia inginkan. Demi Tuhan Seohyun-ah, Yuri selalu ingin memberikan dan memastikan yang terbaik untukmu," Sebulir air mata lantas jatuh membasahi pipi Seohyun membuat Sooyoung menjeda perkataannya, "dia sangat takut dunia mencercamu atas hubungan kalian yang terlihat begitu salah. Jadi aku mohon, jangan ciptakan sebuah pertentangan disini, jalani permintaan terakhir ibumu dan buat dia istirahat dengan tenang dalam kedamaian."

Seohyun menangkap wajah dengan kedua telapak tangannya, menangis sedih karena kini ia tahu atas kelancangannya, sampai detik terakhir sang ibu begitu

mengkhawatirkan keadaannya. Dirinya benar-benar anak yang tidak berbakti, hanya membebani ibunya sampai akhir.

Hening, cukup lama tangis pilunya menciptakan keheningan untuk semua orang dewasa yang berada di sekelilingnya.

Menyeka air mata bodohnya, "Baiklah, aku akan menerima dan menjalani semuanya." membawa tubuhnya berdiri, "Mohon bantuan anda Pengacara Choi." Ucap Seohyun dengan begitu sopan.

Kyuhyun terpaksa ditempatnya, semua ini telah menjelaskan bahwa semua perasaan cintanya untuk Seohyun sudah tidak memiliki jalan untuk diperjuangkan. Cinta mereka hanya akan begitu salah dimata semua orang bahkan dunia.

Flashback off

-Eurwangi Beach-

Kini Seohyun tidak lagi tercatat sebagai putri tirinya, menurut hukum negara gadis itu adalah seorang piatu dari orang tua tunggal yang telah meninggal dunia dan kini gadis itu telah resmi menyandang status sebagai putri adopsi dari Choi Sooyoung dan suami Shim Changmin yang kini menetap di Jepang. Sejak putusan resmi pengadilan minggu lalu, bahkan telah seminggu ini dirinya dan Seohyun tinggal terpisah. Gadis itu tinggal dirumah keluarga Choi yang

merupakan kakek dan nenek angkatnya sebelum kembali bersama ibu angkatnya ke Osaka, Jepang dan dirinya sendiri kembali tinggal di rumah orang tuanya.

Segalanya terasa seperti mimpi panjang yang berlalu begitu saja, ia mengalami kecelakaan beruntun hingga menyebabkan kematian Seorang pria dan bertemu dengan cinta masa lalu pria itu. Menjalin hubungan dengan Yuri atas dasar rasa iba dan ingin bertanggung jawab atas segalanya, hingga pertemuannya dengan gadis kecil yang mendorong dirinya untuk membulatkan tekad untuk menikahi ibu gadis kecil itu demi mewujudkan keinginan manisnya. Gadis cantik itu ingin memiliki seorang ayah agar bisa mendapatkan perhatian penuh dari sang ibu. Menyadari bahwa dirinya mencintai gadis kecil itu hingga kehilangan wanita yang ia sayangi sekaligus ibu dari gadis kecil itu. Namun sekarang segalanya telah berakhir, dirinya tidak memiliki hak apapun atas Seohyun, gadis yang ia cintai. Bahkan statusnya sebagai duda yang tidak mendapatkan hak asuh untuk anak dari istrinya. Segalanya seakan berlalu begitu saja bagai angin. Tak berbekas.

"Ayah, apa kau mendengarkan aku?" Tanya Seohyun memecah lamunannya.

"Ya, ada apa?" Tanya Kyuhyun membuat decakan dari bibir manis itu.

"Aku bilang, apakah kita benar-benar akan berpisah seperti ini?" Tanya Seohyun membuat Kyuhyun kembali terdiam.

"Apakah kita harus saling melupakan perasaan kita setelah semua status anak dan ayah yang mengikat kita sirna?" Tanya Seohyun lagi.

Mengangguk samar, "Ya, memang kita harus melupakannya..." Ucap Kyuhyun dengan hati yang teremas nyeri.

Cuaca lembab nan dingin saat melewati puncak musim gugur seakan membekukan dirinya, sesungguhnya Kyuhyun tidak menginginkan perpisahan ini, sejujurnya Kyuhyun enggan untuk menghapus perasaan cinta dihatinya. Tapi apapun itu, Kyuhyun ingin memberikan yang terbaik untuk masa depan Seohyun.

"Ayah, mengapa kau menjadi begitu diam? Apakah tidak ada sedikit perkataan untukku sebelum aku pergi ke Jepang besok?" Tanya Seohyun kini berjalan mundur dan memeluk tubuh pria kesayangannya dari belakang.

"Ayah, cuaca akan menjadi sangat dingin, saat aku di Jepang nanti, aku akan melewati akhir musim gugur tanpamu. Bahkan nanti saat salju pertama turun, aku akan menikmatinya tanpamu. Tidak ada dokter yang memeluk tubuhku di depan penghangat ruangan saat aku pulang

sekolah." ucap Seohyun pelan membuat air mata Kyuhyun menetes tanpa gadis itu ketahui.

Seohyun memeluk tubuh pria itu semakin erat, "Ayah, benarkah ayah telah menghapus perasaan cinta dihatimu untukku? Haruskah aku menghapus semua perasaan cinta yang tidak ingin aku hilangkan, bahkan jika bisa, aku tidak ingin melakukannya..." Air mata kini menjadi penutup kata-katanya.

Kyuhyun ingin berdiam diri dan membiarkan semua pertanyaan gadis itu berakhir tanpa jawaban, namun hatinya kembali berkhianat. Ia membalik tubuhnya dan membalas pelukan Seohyun dengan begitu erat, "Sama, sesungguhnya aku sangat sulit melupakan perasaan cintaku untukmu. Maaf telah menjadi begitu egois..." ucapnya bergetar. Perasaan sesak dihatinya membuat dirinya terlihat begitu lemah.

Seohyun menangis memeluk tubuh pria itu dengan begitu erat, perasaan lega menyeruak memenuhi dadanya, "Ayah... Kini aku merasa begitu lega, setidaknya aku tahu aku tidak sendirian untuk egois mempertahankan perasaanku..." ucap Seohyun pelan didalam pelukan pria yang ia cintai.

Kyuhyun meregangkan pelukan mereka, "Setelah berpisah nanti, bisakah suatu saat nanti kita bertemu kembali dan membuka lembaran kisah baru bersama?" tanyanya pada Seohyun.

Mengerutkan dahinya, "Maksudnya? Kita bertemu dalam keadaan saling melupakan satu sama lain?" Tanya Seohyun dengan nada tidak suka.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Ya, suatu hari nanti jika rasa cinta dihatimu untukku masih terjaga dengan baik, bisakah kita bertemu kembali dan melupakan status anak dan ayah tiri yang kita sandang saat ini?" Ucapnya membuat Seohyun mengangguk setuju.

"Sesungguhnya, saat inipun kita tidak terikat status ayah dan anak tiri lagi." Jeda sejenak, Seohyun tersenyum saat menyadari sebulir air mata membekas di pipi pria yang ia sayangi, mengusap air mata itu, "Dimasa depan, suatu hari nanti saat kita bertemu kembali, aku akan menjadi wanita dewasa yang menyimpan rindu yang besar untukmu, pria dewasa yang aku cintai..." Ucap Seohyun mengucapkan kata yang mengandung sebuah janji dengan rona merah diwajahnya.

Tersenyum menundukkan kepalanya, "Aku harap, beberapa tahun yang akan datang, kau tidak merasa geli saat bertemu dengan pria tua sepertiku..." Ucap Kyuhyun dalam.

Mendongakkan kepalanya, Seohyun menarik leher pria itu dan menyatukan bibir mereka, membiarkan bibir mereka bergelut dalam sebuah tautan hangat nan manis. Setelah ciuman itu terlepas, "Cinta tidak memandang usia. Aku mencintaimu dan yang aku ketahui, hanya seorang Cho

Kyuhyun yang dapat membuatku bahagia..." bisiknya tepat di depan bibir tebal pria kesayangannya.

"Aku juga mencintaimu dengan kesungguhan hatiku..." Jawab Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum malu.

"Maka dari itu, ayo berpisah sejenak untuk membiarkan perasaan cinta kita memiliki jalan untuk bersama di masa depan!" pekik Seohyun riang.

Kyuhyun tergelak karenanya, "Bagaimana bisa aku mempercayai janji gadis kecil sepertimu..." Gumamnya membuat Seohyun memukul dadanya.

"Kau sudah menjadi duda dalam usia senja, tidak ada lagi perempuan lain yang ingin memilikimu selain diriku!" teriak Seohyun membuat Kyuhyun semakin tergelak, merangkul pundaknya hangat.

Langit senja terdampar tepat dihadapan mereka, Seohyun gadis 17 tahun yang ingin mempertahankan perasaan cintanya untuk seorang pria berharga dalam hidupnya. Gadis remaja yang sedang melewati masa pubertas dengan perasaan yang mungkin saja akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Namun karena ia telah begitu banyak melewati problema kehidupan, Seohyun menjadi begitu tahu membedakan apa yang dapat membawa kebahagiaan sementara dan apa yang dapat membawa kebahagiaan yang kekal untuknya. Dan dirinya percaya,

hanya pria sebaik Cho Kyuhyun yang dapat membuat dirinya bahagia.

"Ini senja terakhir yang kita nikmati bersama diusia tujuh belas tahunmu..." Ucap Kyuhyun lirih.

Seohyun tersenyum mendongakkan kepalanya, "Ya, ini senja terakhir yang kita nikmati bersama ayah, sebelum nanti kau menjadi Cho Kyuhyun kekasihku..." Ucap Seohyun terdengar begitu manis.

Kyuhyun tersenyum menangkap pipi berisi itu dan kembali menyatukan bibir mereka dalam tautan hangat, Seohyun memejamkan matanya saat mata elang itu memejam. Kyuhyun memeluk tubuh gadis itu erat, bersamaan dengan tangan Seohyun yang mengalung erat dilehernya.

Melepas ciuman mereka, lalu tersenyum penuh arti, Kyuhyun menempelkan dahinya pada dahi Seohyun, "Mungkin suatu hari nanti, ayah akan berlutut dihadapan Tuhan untuk meminta restu atas cinta kita..." Ucapnya tepat di depan bibir Seohyun.

Mengerucutkan bibirnya, "Jangan gunakan kata ayah!" protes Seohyun tak suka.

Terkekeh geli, "Ya, suatu hari nanti, aku akan berlutut dihadapan Tuhan untuk meminta restu atas cinta kita." ucap kyuhyun mengulang kata-katanya.

Menganggukkan kepalanya, "Entah mengapa walaupun perkataan itu sudah kau ulang, hatiku tetap berdebar mendengarnya..." Ucap Seohyun takjub, memegang dadanya.

"Kau ini ada-ada saja!" mengusak lembut poni gadis itu, hingga keduanya sama-sama tergelak geli.

Meraih tangan kokoh itu sembari mengaitkan jari kelingking mereka, "Aku memegang janjimu dan akan menyimpannya dengan baik pak dokter!" ucap Seohyun menyatukan jempol mereka.

"Kekanakan sekali..." cibir Kyuhyun dengan rona merah di wajahnya.

"Kenyataannya memang gadis kecil nan kekanakan inilah yang membuat seorang Cho Kyuhyun merona." ucap Seohyun tepat sasaran.

Kyuhyun menunduk malu, "Gadis yang sedang dalam masa pubertas pertama, membuat pria yang sebentar lagi akan mengalami pubertas kedua jatuh cinta..." gumamnya lirih, Seohyun tergelak menang.

Menggenggam kedua tangan prianya, menatap netra hitam pekat itu dengan begitu dalam, "Hiduplah dengan bahagia dan selalu sehat tanpaku, agar kita dapat mewujudkan masa depan yang bahagia bersama-sama..." ucap Seohyun dengan kristal bening yang membasahi pipinya, membuat Kyuhyun tersentuh.

Mengusap air mata berharga itu, "Kau juga, kita harus sama-sama sehat dan bahagia, agar dapat bertemu dan saling membahagiakan di masa depan..." Ucap Kyuhyun membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

Janji manis tercipta sebelum perpisahan menyiksa hati mereka masing-masing. Berharap Tuhan memberikan restu atas niat baik mereka, berharap dunia mengerti akan keinginan hati mereka. Mereka hanyalah dua anak manusia yang saling mencintai, rentang usia yang jauh beserta rentang jarak yang memisahkan, akan membuat mereka kembali berjuang untuk rindu yang tidak akan main-main. Cinta sejati memang membutuhkan sebuah jalan yang penuh pengorbanan bersama-sama.

Dua hati yang saling mencintai hanya mengharapkan hidup bahagia bersama selamanya, sesungguhnya cinta hanya sesederhana itu...

Lembaran baru

Enam tahun kemudian...

Osaka, Japan.

Sudut bibir wanita dewasa itu tertarik, "Ya sayang, Eomma sangat senang mendengarnya. Besok lusa Eomma akan datang untuk acara wisudamu..."

Terdengar decakan manis diseberang sana, *"Bagaimana bisa Eomma mengatakan akan datang besok lusa? Besok aku sudah berada di Seoul untuk gladi resik dan penerimaan penghargaan predikat mahasiswa dengan lulusan terbaik seluruh Korea Selatan! Eomma jangan hanya mencintai Appa, ayolah temani hari terbaikku..."*

Sooyoung tersenyum senang mendengar regekan putri kesayangannya itu, putri dari sahabat terbaiknya, anugerah terindah yang mengisi kehidupannya yang sepi karena tidak bisa memiliki keturunan selama enam tahun ini.

"Iya bawel! Appa sedang ada konferensi besar besok jadi Eomma harus turut datang menghadiri acara di kedutaan besar Tokyo. Kau juga tidak akan sendirian akan ada Halmoni dan Haraboji yang akan menemanimu besok. Dan, jangan

lupakan seseorang yang istimewa dihidupmu pasti akan membawa buket bunga yang besar seperti biasanya..."

"Ahhh...Eomma! Jangan berkata seperti itu aku malu! Baiklah sampaikan salamku untuk Appa. Bilang padanya, kalian harus segera kembali ke Seoul karena aku sudah tidak kembali lagi ke asrama di Busan. Hidupku akan begitu sepi tanpa Eomma..."

"Ah baiklah, kau hanya menginginkan Eomma, Appa sudah mengetahuinya!"

Pekik prianya yang berada di ambang pintu membuat gelak tawa putrinya disana terdengar begitu riang. Sooyoung menyambut suaminya dengan tatapan penuh cinta, "Appa sejak kapan pulang?" tanya nya pada Changmin yang hanya dapat mengangkat kedua bahunya, *"I'm home, honey!"*

"Ahh, eottokhe! Eomma, jangan biarkan appa memanggilmu Honey, itu menjanjikan!"

Teriak Seohyun dari speaker ponsel membuat sepasang suami istri yang sudah tidak lagi muda itu tergelak riang, "Oke jika begitu Appa tidak akan datang saat acara kelulusanmu!" ucap Changmin dengan nada merajuk membuat anak gadis mereka disambungkan telepon melayangkan protes keras.

Ayah dan anak itu memang selayaknya anjing dan kucing jika bersua, tidak pernah akur. Namun Sooyoung sangat tahu, suaminya sangat menyayangi Seohyun selayaknya putri

kandung mereka. Setiap liburan Seohyun, sejak sekolah menengah atas baik itu liburan pra semester di musim panas maupun libur akhir semester setiap natal dan tahun baru, setiap putri mereka pulang ke Osaka, pasti akan banyak agenda liburan yang suaminya rencanakan untuk keluarga kecil mereka, dari liburan domestik ke Tokyo maupun keluar negeri, seperti Thailand, China, Eropa dan Amerika Utara.

Keluarga kecil mereka terasa begitu hangat dan bahagia, lembaran hidup baru dari seorang gadis malang kini bernama Shim Seohyun. Sudah tidak ada lagi Seo Joohyun sejak pengadilan mengeluarkan surat resmi adopsi, gadis manis itu meminta perubahan namanya menjadi Shim Seohyun dengan alasan menyatukan marga sang ibu dengan namanya dan menerima marga dari keluarga barunya, agar dapat menjalani kehidupannya yang baru dengan hati lapang. Hal itu benar-benar membuat Sooyoung terharu. Putri kecil yang selalu Yuri khawatirkan akan memiliki masa depan yang suram seperti dirinya, ternyata kini memiliki masa depan yang cerah dengan berbagai macam prestasi yang gadis itu torehkan selama kurun waktu enam tahun belakangan ini. Sooyoung yakin, Yuri pasti akan sangat bangga dengan putri mereka.

Menitikan air matanya sembari menatap langit malam di penghujung musim dingin Osaka yang terlihat begitu

menenangkan, "Kau pasti bangga melihatnya disana..." gumam Sooyoung lirih.

Changmin yang baru saja meletakkan gagang telepon itu pada tempatnya, lantas mengulum senyuman sedih saat mendengar gumaman sang istri. Memeluk tubuh ramping itu dari belakang, "Ya, dia pasti akan bangga seperti kita sayang. Kau benar-benar ibu yang hebat..." ucapnya membuat wanita 40 tahun itu tersenyum haru.

"Terima kasih juga telah menjadi Appa yang hebat untuk putri kita..."

Langit malam tempat dimana rasa haru kian mencekik atas sebuah rasa syukur, Sooyoung sangat bersyukur memiliki suami terkasih yang ia nikahi sejak usia dua puluh lima. Seorang Duta besar Korea Selatan untuk Jepang yang penuh wibawa dan mencintainya dengan begitu banyak kekurangan dalam dirinya. Choi Sooyoung adalah salah satu dari sekian banyak wanita yang paling beruntung di dunia ini...

Seoul South Korea.

-Seoul Hospital-

Mata setajam elang itu berkedip pelan, membuka satu persatu halaman pada album foto yang memuat foto-foto gadis yang pernah menjadi anak tirinya. Seo Joohyun yang hidup dengan baik dari tahun ketahun sejak menyandang marga Shim pada namanya, Shim Seohyun yang berharga dan penuh prestasi. Setelah perpisahan mereka enam tahun lalu, Seohyun pergi sekitar dua minggu ke Osaka lalu kembali ke Busan demi melanjutkan pendidikannya. Kyuhyun ingat betul, Sooyoung bercerita padanya bahwa gadis itu memanfaatkan waktu liburnya untuk mengikuti kelas tambahan demi mencukupi nilai akademis dan menutupi absensi yang begitu banyak saat gadis cantik itu mengambil cuti kala Yuri meninggal. Seohyun mengatakan tidak ingin tinggal kelas dan membuat mending sang ibu menjadi sedih, benar-benar menyentuh hati setiap orang.

Setahun kemudian pada tahun 2010, dia menuai semua hasil kerja kerasnya selama menempuh pendidikan disekolah menengah atas tingkat tiganya, Seohyun akhirnya lulus ujian sekolah dengan nilai terbaik selama sejarah *Dongnae Girl's Highschool* berdiri. Hal itu sungguh membuatnya turut merasa bangga. Perjuangan gadis cantik kesayangannya itu tidak sia-sia. Kyuhyun tersenyum mengusap satu persatu foto

dihari bahagia gadis tersebut. Seohyun benar-benar indah dengan segala yang ia miliki.

Beralih membuka halaman selanjutnya, ia kembali mengulung senyuman. Foto dimana saat Seohyun pertama kali di terima di *Dongnae Girl's University*, dengan beasiswa prestasi karena gadis itu lulus ujian masuk universitas dengan nilai terbaik. Tidak ada yang menyangka Seohyun tumbuh dengan begitu hebat termasuk para sahabatnya dulu seperti Taeyeon dan Tiffany. Namun Guru Im yang membimbing Seohyun sejak awal tidak pernah meragukan hal itu, karena Seohyun memulai kembali segalanya dengan tekad yang begitu besar. Gadis itu seolah ingin menunjukkan pada dunia bahwa mendiang sang ibu Seo Yuri tidak pernah gagal mendidiknya sejak awal. Seo Joohyun benar-benar membuka lembaran hidup barunya dan mengisinya dengan seluruh kisah menakjubkan tentang Seohyun yang baru. Shim Seohyun yang membanggakan.

Bahkan sebelum kelulusan sekolah, Seohyun di undang secara resmi dari tim Reporter Korea Selatan untuk mengikuti serangkaian kerja magang untuk dokumentasi media cetak tersebut dan wawancara sebagai siswi tercerdas seluruh Korea Selatan pada masa itu. Kyuhyun menatap barisan foto di depan matanya dengan rasa bangga yang semakin menyeruak memenuhi dadanya.

Kembali membuka halaman lain pada album foto tersebut, senyuman kembali menghiasi wajahnya. Begitu banyak foto-foto Seohyun yang Sooyoung kirimkan selama enam tahun ini. Foto dimana Seohyun mendatangi *prom night* saat malam penutupan masa orientasi sebagai mahasiswa baru, sampai foto-foto manis gadis itu saat menjalani keseharian di sekolah asrama dulunya dan berbagai macam foto liburan gadis manis itu. Semua foto yang Sooyoung kirimkan sangat cukup mengobati rindunya pada Seohyun.

Seohyun tumbuh dewasa dan semakin bertambah cantik dari waktu ke waktu. Tapi hal itu bukan berarti kekonyolan gadis cantik itu lenyap begitu saja, Kyuhyun ingat di suatu waktu, jika tak salah saat itu sekitar tahun 2010. Sebuah pesan dari nomor asing luar negeri menyapa ponselnya. Kala itu ia tahu pasti Seohyun sedang pulang liburan kerumah orang tuanya di Osaka saat liburan kelulusan SMA-nya. Gadis itu mengirimkan pesan multimedia yang berisikan dua foto untuknya secara tiba-tiba.

From Unknown number :

Hai pak dokter kau pasti ingat betul siapa diriku~~

Ini aku Shim Seohyun, uhuk! Gadis yang ada dihatimu...

*Aku sekarang sudah sembilan belas tahun, usia Korea ku
genap dua puluh tahun!*

Dan kau tahu kenapa aku mengirimkan foto ini?

Sebenarnya, aku hanya ingin pamer, aku sudah mengenakan push up bra yang wanita dewasa kenakan!!

Apa aku semakin seksi dan menggoda?

Kyuhyun terkekeh samar saat mengingat kala itu ia menelepon Seohyun dan mengatakan bahwa dada gadis itu masih terbilang sangat kecil seperti buah lemon. Oleh karena itu, malamnya ia mendapatkan telepon dari Sooyoung yang mengatakan bahwa putrinya mengurung diri dikamar seharian sejak mendapat telepon darinya. Hal itu membuat Kyuhyun merasa senang sekaligus merasa khawatir, namun disisi lain ia kembali mendapati fakta bahwa Seohyun masih tetap sama seperti dua tahun lalu. Seo Joohyun yang konyol dan labil. Ya, itu sudah terhitung lama, sekitar empat tahun yang lalu.

Setelahnya tahun demi tahun berlalu, mereka begitu jarang berkomunikasi. Kyuhyun membiarkan putrinya fokus pada statusnya sebagai mahasiswi jurusan hukum, sesuai minat gadis manis itu, Seohyun ingin mendirikan sebuah lembaga bantuan hukum independen miliknya yang berfokus pada pembelaan hak kaum wanita, terutama mendirikan yayasan yang bekerja sama dengan pihak sekolah-sekolah yang berfokus pada perlindungan para remaja dan orangtua di sekolah menengah untuk memberikan edukasi agar dapat pro aktif mengedukasi anak untuk melindungi diri dan

menyayangi diri sendiri dari tindakan seksual. Baik itu dalam bentuk pemaksaan maupun kesukarelaan karena sebuah rasa cinta. Seohyun memiliki cita-cita untuk mencegah hal yang pernah terjadi pada sang ibu dan pelecehan yang hampir menimpanya semasa sekolah, agar tidak pernah dialami oleh remaja lainnya. Sebuah cita-cita yang mulia.

Tahun lalu tepatnya pada tahun 2013, Seohyun kembali mendapatkan beasiswa istimewa untuk tahun terakhir masa kuliahnya, namun atas kesepakatan dengan orangtuanya gadis manis itu kembali menyumbangkan uang beasiswanya ditambah dengan uang tabungan mandiri beserta orangtuanya untuk mahasiswi lain yang lebih membutuhkan, tidak ada kata lain yang pantas untuk menggambarkan perasaannya pada seorang Seo Joohyun selain kata bangga. Apapun nama resmi yang gadis itu miliki saat ini, Seohyun tetaplah Seo Joohyun yang ia sayangi sepenuh jiwanya. Perlahan air matanya mengalir, namun sudut bibirnya tetap tertarik sempurna. Cho Kyuhyun merindukan Seo Joohyun.

Cklek! Krieeet...

"Astaga dokter kepala Cho, kau belum pulang!" pekik dokter magang itu seperti melihat hantu, membuat Kyuhyun terkekeh geli.

Menyalakan lampu ruangan karena sedari tadi dirinya hanya ditemani temaram lampu baca di meja kerjanya. "Hei-

yak, harusnya aku yang bertanya mengapa kau datang keruangu tanpa mengetuk pintu?" Tanya Kyuhyun mengangkat sebelah alisnya.

Pria muda itu lantas membungkuk sopan, "Maafkan aku Dokter kepala, ini sudah hampir pukul satu, aku pikir anda sudah pulang. Aku hanya ingin mengantarkan seluruh hasil resume dari pasien unit gawat darurat yang kini menjadi pasien rawat inap anda." jelasnya panjang lebar menyodorkan berkas tersebut.

Kyuhyun menerimanya dengan senyuman, "Kau benar-benar pekerja keras dan begitu teliti, seperti saat aku memulai karir ku sebagai seorang dokter..." ucapnya memuji dokter magang tersebut sembari melihat lembar demi lembar catatan medis awal tentang pasien yang baru masuk.

Membungkuk sopan, "Tidak Dokter kepala, aku tidak mungkin sama seperti anda dulu, bahkan dua minggu lalu aku gagal ujian praktek pertama." ucap pria muda itu sopan.

Menarik sudut bibirnya, "Ujian kedua, kau harus berusaha untuk tidak gagal dan mengakhiri masa magangmu agar segera wisuda seperti Seohyun. Kau lelaki, tidak bisa kalah langkah dengan wanita." Ucap Kyuhyun membuat pria muda itu salah tingkah.

"Aniyaa, aku tidak mungkin menyaingi prestasi yang telah Seohyun raih." ucap pria muda itu kembali merendah.

Kyuhyun berdiri dari duduknya, menepuk pundak pria muda tersebut, "Chanyeol-ah, kau belajar dengan giat sampai sejauh ini untuk menjadi seorang dokter sepertiku demi memenuhi janjimu pada Seohyun, bukan?"

Pria muda itu mengangguk, menyembunyikan rona merah pada wajahnya. Park Chanyeol dengan tekadnya yang teguh kini perlahan-lahan mendaki untuk meraih mimpi masa mudanya.

"Jika kau sudah melangkah, jangan selalu mengatakan kau tidak bisa, kau harus optimis, ujian nanti kau akan lulus dan namamu akan masuk dalam daftar wisudawan dan calon dokter yang diterima dirumah sakit ini. Aku yakin bahwa kau bisa, jadi kau juga harus yakin..." Ucap Kyuhyun memegang pundak pria muda itu.

Seketika mata Chanyeol berkaca-kaca, "Terima kasih Dokter Cho atas dukungan anda sedari awal, terima kasih karena kau dan Seohyun membuatku yang awalnya hanya dipandang sebelah mata oleh Appa ku kini telah dipandang dan di dukung sepenuh hati olehnya karena memiliki mimpi sebesar ini. Aku tak pernah menyangka akan memakai jas kedokteran ataupun memahami ilmu kedokteran sedari kecil, tapi karena Seohyun dan dirimu-"

Kyuhyun mengangkat bahu Chanyeol yang membungkuk hingga menghentikan semua perkataan pria muda tersebut,

"Jangan menangis, semua dokter harus memiliki mental yang kuat. Ini mimpimu, impian yang sedang kau genggam dan kau jalani, jangan bilang ini karena siapa dan siapa, dirimu berperan besar atas semua mimpi yang akan kau capai dan kau genggam. Berusahalah lebih giat dan jangan selalu merasa rendah atas semua yang belum kau raih. Kau pasti bisa menjadi Dokter, bahkan kau pasti bisa mengikuti jenjang pendidikan sebagai dokter spesialis nantinya. Mulai sekarang kau harus bangga pada dirimu sendiri." ucapnya penuh wibawa, membuat Chanyeol mengucapkan terima kasih dan memeluk tubuhnya erat.

Kyuhyun merasa senang, Seohyun dapat memengaruhi remaja nakal untuk menjadi sosok yang lebih baik di masa depan...

-Choi House-

01 February 2014

Rasanya sudah terlalu lama aku tidak menulis apa yang sedang aku rasakan...

Malam ini Seo Joohyun yang sudah berusia 23 tahun, kembali tidak dapat tidur karena debaran hati yang begitu menggila karena rindu.

Besok kami akan kembali bertemu, aku dan dia, kau pasti sangat tahu siapa dia. Pria yang selalu aku harapkan dan namanya selalu tercetus dalam setiap doa-doa yang aku lapalkan.

Aku merindukannya dan aku sangat tahu kami saling merindukan, hatiku terus bertanya-tanya bagaimana tentang hari esok. Bahkan sudah lama, sejak kami berpisah, aku selalu bertanya pada waktu, bagaimanakah kami saat bertemu kembali di masa depan?

Cho Kyuhyun, aku masih sangat mencintaimu dan kini hampir mati karena rindu.

Tidakkah kau tahu?

Tersenyum manis dengan sebulir air mata yang mengalir, hati yang tersiksa sesak dan berdebar oleh rasa rindu. Jemari lentiknya bergerak menyimpan pulpen dan menutup kembali buku bergembok tersebut. Senyuman getir tercipta saat kunci gembok mungil itu patah karena karat. Waktu telah menunjukkan kuasanya, gembok buku itu telah rusak dan selesai menjalankan fungsinya untuk menyembunyikan catatan rahasianya.

"Terima kasih banyak sudah membantuku selama ini gembok mungil..." gumam Seohyun memasukkan benda itu kedalam kotak pensil nya sebagai sebuah kenangan yang tidak dapat terpakai lagi.

Memasukkan buku tanpa kunci itu kedalam laci mejanya, ia harus bergegas tidur untuk hari terbaiknya besok.

Keesokan harinya...

Gadis cantik itu tak henti menaut dirinya di depan cermin, hari ini aroma akhir musim dingin terasa lebih hangat, sama dengan hatinya. Hangat, sehangat semilir angin musim panas saat dirinya berusia tujuh belas tahun, enam tahun lalu. Terkekeh geli saat mengingat dirinya selalu menaikkan tali bra lebih tinggi agar dadanya terlihat lebih besar, masih teringat juga bagaimana teriakan ibunya mengenai pembalut kotor yang selalu ia tinggalkan dikamar mandi. Menggelikan sekali!

Tersenyum menyelipkan helaian rambut coklat terangnya disela telinga, kata seseorang rambut ini membuatnya terlihat lebih cantik, namun kata seseorang lainnya, rambut hitam pekat alami miliknya lebih menarik. Pria itu terlalu sulit mengakui kecantikannya. Benar-benar menyebalkan!

Terkekeh geli sekali lagi saat menatap pada figura kecil berisi fotonya pada saat pengambilan foto kelulusan kemarin. Seragam putih fakultasnya yang ia kenakan untuk hari ini dan

terakhir besok untuk acara wisuda. Setelah itu, dirinya resmi melepas diri di jenjang Strata 1 dan akan fokus menjalani kehidupan serta mimpi-mimpinya.

"Seohyunnie, apa kau sudah siap?!!!"

Pekikan khas sang nenek membuat Seohyun menghentikan agenda *flashback*-nya setiap pagi. Meletakkan sikat rambut pada meja rias, ia bergegas menyambar tas dan kunci mobilnya, berlari menuju arah teriakan sang nenek. Lalu memeluk tubuh ramping itu dengan hangat, wanita di keluarga Choi memiliki tubuh yang ramping dan mungil, kecuali Soo Eomma yang memiliki tinggi yang sulit untuk ia tandingi.

"Halmoni~" Bisik Seohyun manja. Gadis itu memang sudah menghilangkan kebiasaanya berteriak dirumah, terlebih pada kakek dan nenek asuhnya.

"Omona~ cucu kesayangan moni sudah cantik pagi ini..." pujian yang biasa Seohyun dengarkan, membuat gadis 23 tahun itu tergelak.

"Kau pikir, kapan cucuku ini jelek? Bangun tidur saja dia sudah sangat cantik melebihi putri-putri kita." Sewot khas pria paruh baya kesayangannya.

Selamat pagi Haraboji!" Ucap Seohyun bersemangat seraya membungkukkan tubuhnya.

"Selamat pagi Hyunnieku~" ucap pria paruh baya bermarga Choi dengan tubuh sedikit tambun itu, mengusap kepala cucu kesayangannya.

"Aishh ini cucu ku yeobo! Jangan sembarangan sentuh-sentuh!" protes wanita berumur itu jelas posesif pada cucu kesayangannya seperti biasa, Seohyun hanya dapat tergelak diantaranya.

Kakek dan nenek asuhnya adalah orang-orang terhebat, bahkan terbaik yang pernah Seohyun kenal. Mereka penuh kasih sayang dan cinta untuk keluarga, dengan selera humor yang sangat tinggi. Mereka melewati masa tua berdua, dimana anak pertamanya harus mengikuti suami ke Amerika dan anak kedua yang harus menemani sang suami yang seorang duta besar di Jepang. Namun selain gelak tawa dan pertengkaran konyol, Seohyun jarang mendengar mereka bertengkar dengan serius ataupun menangis karena saling menyakiti. Seohyun merasa beruntung menjadi bagian dari keluarga Choi yang selalu memperhatikan dirinya melebihi apapun di dunia ini. Kasih sayang berlimpah dari kedua orang tua dan kakek nenek, beserta bibi di Amerika yang sangat menyayangnya.

-Dongguk University-

Yudisium sekaligus penerimaan penghargaan mahasiswa terbaik dan gladi resik untuk acara kelulusannya besok memang akan diadakan di Universitas Dongguk, dimana disini adalah universitas umum bertaraf internasional yang merupakan universitas umum dari Universitas wanita Dongnae di Busan.

Seohyun tersenyum melihat kedua kakinya yang kini mengenakan pantopel cantik pemberian saudara ibu asuhnya, semua yang terindah dan terbaik hanya untuknya. Dirinya benar-benar beruntung.

"Untung saja acara kelulusanmu tidak diadakan di Busan." celetuk pria paruh baya itu menarik pandangan kedua wanita berbeda generasi disana.

"Apa bedanya yeobo?" Tanya wanita paruh baya itu mengerutkan dahinya.

Pria itu memegang pinggangnya sembari memijat pelan, "Kau tidak tahu? Belakangan ini aku sudah berkonsultasi dengan dokter ortopedi juga dokter syaraf. Pinggangku sering terasa sakit, hanya duduk 35 menit saja rasanya sudah kaku, apalagi jika harus ke Busan..." keluhnya.

Seohyun mengerutkan dahinya, membantu kakeknya untuk berjalan, "Seharusnya Haraboji tidak memaksakan diri

untuk datang, maaf aku sungguh tidak tahu..." ucapnya khawatir dan tidak enak hati.

Wanita paruh baya itu mencebik kesal, "Aishh! Haraboji mu itu sakit pinggang karena sibuk bermain catur dengan supir Kang sepanjang malam! Biarkan saja dia, tidak ada alasan untuk melewati hari terbaikmu ini!" Omelnya menarik tangan Seohyun untuk masuk ke aula. Seohyun hanya dapat mengulum senyum melihat kakek gembulnya menekuk wajah sedih. Pasangan paruh baya ini sungguh spektakuler!

"Shim Seohyun!"

Sapaan formal dari suara yang sangat familiar membuat Seohyun menoleh, lalu membungkuk sopan. "Selamat pagi Im-Ssaem!" pekik Seohyun senang melihat kepala asrama universitas yang cantik itu. Wanita itu memang khusus datang dari Busan untuk mendampinginya menerima penghargaan hari ini.

"Kau selalu bersemangat setiap hari dan itu terlihat menyenangkan." Ucap wanita 31 tahun yang terlihat begitu awet muda itu dengan manis.

"Ya, anda selalu mengatakan hal itu, hanya saja untuk pertama kalinya sedikit berbeda, 'Kau selalu berteriak setiap hari dan itu terlihat menyebalkan!' aku masih sangat mengingatnya!" kelakar Seohyun membuat wanita cantik itu tergelak.

"Hai semua, maaf saya sedikit terlambat!" sapa seorang pria yang merupakan dosen pembimbing yang akan mendampingi untuk hari ini.

"Selamat pagi Son-Gyusonim dan tidak ada yang terlambat disini..." ucap Seohyun setelah membungkukkan tubuhnya.

Terkekeh geli, "Baiklah, ayo kita harus memasuki aula sekarang!" titah pria berusia 48 tahun itu bersemangat.

-

Acara yudisium dan pemberian penghargaan untuk Seohyun satu-satunya mahasiswi dari *Dongnae Girls' University* dan dua mahasiswa dari *Dongguk University* yang meraih Summa Cumlaude akhirnya selesai dengan tepuk tangan kagum dari banyak orang yang datang menghadiri acara tersebut.

Setelah menyelesaikan berjabat tangan sembari memberi selamat pada teman-temannya, Seohyun berjalan bersama kedua pendampingnya keluar dari aula utama untuk menemui para keluarga dan sahabat yang berjanji akan datang memberikan selamat untuknya.

"Kau benar-benar membuat kami bangga Seohyun-ah." ucap dosen bermarga Son itu menepuk pundaknya.

Seohyun lantas membungkukkan tubuhnya, "Terima kasih banyak atas bimbingan anda selama ini Son-Gyusonim..." ucapnya sopan.

"Dan jangan membungkuk padaku, cukup traktir aku minum kopi di kedai amerika didepan sana!" Sanggah Im Yoona menghilangkan segala macam bentuk keformalan yang ada.

"Eum, Terima kasih banyak Eonnie penunggu Asrama!" pekik Seohyun memeluk tubuh ramping wanita yang sudah seperti kakaknya itu.

-

"Omo, itu cucu cantikku!" pekik sang nenek berjalan kearahnya dengan kedua tangan yang membentang untuk menyambut dirinya dalam sebuah pelukan hangat.

"Halmoni!" pekik Seohyun masuk kedalam pelukan hangat Nyonya besar Choi yang terasa begitu hangat.

Melepaskan pelukan mereka dan menangkap pipi berisi cucu kesayangannya, "Halmoni sangat bangga padamu..." Ucap Moon Sohee dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih banyak Halmoni..." lirih Seohyun kembali memeluk tubuh hangat wanita paruh baya itu demi menyembunyikan air matanya.

Ya, tidak ada air mata untuk hari ini. Ini adalah hari yang sangat membahagiakan untuk dirinya. Hari dimana ia akan

bertemu dengan pria yang ia cintai setelah sekian lama. Pria yang sangat ia rindukan, Dokter Cho Kyuhyun yang menjadi pusat hatinya sejak pertama merasakan jatuh cinta.

"Seohyunnie!! Chukkaeyeo!!"

Teriakan kedua sahabatnya membuat Seohyun melepaskan pelukan dari sang nenek, beralih memeluk kedua sahabatnya, "Gumawoyo..." ucapnya tulus.

"*You're welcome!* Jangan berterima kasih, kami memang sudah sering datang memberikan selamat untukmu!" kelakar Tiffany memberikan buket bunga besar pada Seohyun.

"Ya kecuali dirimu, kau terlalu sibuk dan jauh dari kami hingga tidak bisa datang ke pernikahan dan lahiran Fany!" Sewot Taeyeon dalam konteks bercanda. Taeyeon tetap sama, gadis mungil itu bermulut pedas.

Memajukan bibirnya, "Aishh itu sudah lima tahun berlalu! Lagipula mana ku tahu begitu lulus Sekolah Tiffany akan menikah dengan Choi Seonsaengnim!" Omel Seohyun tak terima, Taeyeon selalu mengungkit dimana saat hari pernikahan Tiffany ia berada di Osaka dan disaat Tiffany melahirkan tahun selanjutnya, dirinya sedang tidak mungkin keluar seenaknya dari asrama.

"Aishh, kalian berdua ini selalu bertengkar!" Sela Tiffany menjalankan perannya sebagai penengah sedari dulu.

Seohyun menjulurkan lidahnya pada Taeyeon, "Eh wanita *OST*, bagaimana rasanya setelah mengungkap hubungan kalian ke publik?"

Memutar kedua bola matanya, "Hidupku menjadi tidak tenang, para wartawan selalu menjadikan aku sasaran empuk berita dan para haters selalu memcercaku, juga para fans gila yang sudah tiga kali hampir membunuhku saat rekaman..." keluh Taeyeon lelah, kini Seohyun tahu masker wajah yang wanita mungil itu kenakan adalah salah satu bentuk penyamaran dari khalayak ramai.

"Eum, aku turut berduka atas kesulitan yang kau alami..." Ucap Seohyun memeluk tubuh Taeyeon erat, "Tapi tenang saja, tahun depan kau akan resmi menjadi Nyonya Park. Himnae!" pekiknya dengan semangat membara. Taeyeon kini tergelak.

"Mommy, apa masih lama?" tanya seorang pria, lantas menarik mata ketiga wanita yang sedang bercengkrama tersebut.

Seohyun membulatkan matanya kala menyadari Choi Seonsaengnim menggandeng seorang anak yang kemungkinan berusia lima tahun, "Tiff ini putrimu?!" tanya nya takjub.

Terkekeh geli, *"Yup, call her Patty, our love Patricia Choi. Baby, say hello to Auntie Seo~"* ucap Tiffany kini membawa gadis kecil itu kedalam gendongannya.

"Hello Auntie Seo, nice to meet you~" sapa gadis kecil itu dengan begitu sopan mengulurkan tangannya.

"Eum, so cute~ nice to meet you Patty!" pekik Seohyun gemas mengecup pipi gadis kecil itu lembut.

Pertemuan ketiga sahabat itu berakhir karena mereka kini memiliki kesibukan masing-masing. Tiffany seorang ibu rumah tangga yang super siaga jika itu menyangkut putri kecilnya. Wanita manis itu ingin melimpahkan begitu banyak kasih sayang untuk putri kecilnya. Karena Tiffany sangat tahu dan pernah merasakan bagaimana melewati masa kecil dan tumbuh dewasa tanpa sang ibu. Sedangkan si pintar Taeyeon melangkah lebih berani menentang keinginan orang tuanya yang menginginkan dirinya menjadi paling tidak seorang dokter kandungan. Tapi Taeyeon lebih ingin mengembangkan sayapnya di dunia musik walaupun berperan di balik layar, tapi seluruh Korea Selatan, bahkan dunia mengetahui siapa komposer Kim Taeyeon dan pengisi soundtrack drama percintaan yang selalu terjual laris manis secara digital dan selalu memuncaki tangga lagu di berbagai negara. Kedua sahabatnya telah meraih impian mereka dan menjalani kehidupan yang bahagia dengan pria yang mereka

cintai. Namun dirinya hingga kini belum tahu apakah Cho Kyuhyun akan memenuhi permintaannya untuk datang kemari hari ini.

"Seo-baby, apakah kau masih menunggu seseorang?"

Perkataan sang nenek lantas menarik dirinya dari sebuah lamunan. Tersenyum manis, "Aku masih menunggu seseorang Halmoni, mungkin dia ada pekerjaan yang tidak bisa di tinggalkan saat ini..." ucap Seohyun sembari menatap arlojinya.

"Ahh baiklah jika begitu Halmoni dan Haraboji akan menunggu dimobil. Jika kau sudah lelah, tidak perlu menunggu seseorang yang belum pasti datang, ara?" ucap wanita paruh baya itu memastikan.

"Ne-bo~" Seohyun hanya dapat tersenyum lebar mengalihkan rasa nyeri dihatinya.

Hari ini, disaat dirinya lulus perguruan tinggi, Seohyun ingin Cho Kyuhyun datang. Memeluknya dan memberikan selamat untuknya, dirinya sangat mengharapkan sebuah pertemuan mereka kembali untuk pertama kalinya setelah sekian lama pada hari ini. Hari dimana dirinya benar-benar merasa menjadi seorang yang lebih baik dan lebih matang dari sebelumnya. Karena sejak lulus sekolah menengah hingga dirinya mendapat penghargaan untuk banyak hal, pria itu hanya mengirimkan buket bunga dan sebuah kartu ucapan

yang sangat manis dengan berbagai alasan atas ketidakhadirannya.

Entah mengapa, Seohyun merasa saat itu mungkin Cho Kyuhyun belum ingin bertemu dengan remaja labil seperti dirinya. Kini dirinya telah tumbuh dewasa dengan baik, Seohyun ingin mendapatkan tatapan hangat dari sepasang bola mata yang sangat ia rindukan. Kembali melirik jam tangannya, kini rasa cemas menyelimuti hatinya. Seohyun benar-benar takut, takut jika hari ini juga dirinya harus kembali kecewa.

"Seohyun-ah..." sebuah tepukan mendarat di bahunya, membuat Seohyun tersentak menoleh kebelakang.

"Selamat atas kelulusanmu!" ucap pria itu menyodorkan sebuket bunga mawar merah muda kepadanya.

Senyuman yang telah ia pasang secerah mungkin lantas surut begitu saja, "Terima kasih banyak sudah datang kemari, Chanyeol-ah..." ucap Seohyun meraih buket bunga yang Chanyeol berikan.

"Sudah kubilang akan datang, aku pasti akan menepatinya. Seohyun-ah maaf aku belum bisa menjadi seorang yang membanggakan seperti ayahmu-"

"Dia bukan ayahku, Chan! Aku sudah mengatakan berulang kali padamu!" bentak Seohyun dengan mata yang mulai berkabut.

"A-aniyaa, maksudku Dokter kepala Cho..." Ucap Chanyeol tergagap mengusap tengkuknya merasa tak enak hati.

Menghela napasnya, "Lebih baik jangan membicarakannya..." ucap Seohyun datar.

Chanyeol mengerutkan dahinya, "Apa hubungan kalian memburuk? Dokter Cho tidak datang? Padahal hari ini dia tidak ada jadwal apapun." tanya nya dengan apa yang ia ketahui, dirinya tahu bahwa Seohyun mencintai pria yang pernah menjadi ayah tirinya itu. Seohyun pernah bercerita padanya di telepon saat dirinya menyatakan akan selalu menjadi pendengar yang baik untuk gadis itu. Kenyataan yang sangat menyakiti hatinya saat itu, namun kini dirinya cukup paham, bahwa cinta memang tidak bisa dipaksakan.

Menggeleng samar, "Entahlah Chan, terimakasih telah datang, tapi sepertinya aku sekarang ingin pulang kerumah." Ucap Seohyun segera membungkukkan tubuhnya.

Tersenyum getir, "Kau memang benar-benar mencintainya..." lirik Chanyeol menatap punggung Seohyun yang semakin menjauh, lalu menghilang saat masuk kedalam mobilnya.

*

"Chan-ah, kau tahu apa yang sekarang menyiksaku?"

"Apa yang sedang menyiksamu? Kau mendapatkan penindasan disana? Katakan padaku, sudah kubilang padamu, kau memang telah kehilangan ibu dan ayah yang kau cintai. Tapi kini kau memiliki diriku, pria yang mencintaimu melebihi apapun di dunia ini. Ceritakan semuanya padaku, aku siap mendengarkannya dan membantumu sebisa mungkin..."

"Chan-ah..."

"Ya?"

"Eum... Bagaimana ya..."

"Seohyun-ah, tolong katakan padaku..."

"Aku tidak ingin menyakitimu, Chanyeol-ah..."

"Katakan saja, apapun itu, Seohyun-ah tolong jangan membuatku cemas. Sebentar lagi jam meneleponmu habis..."

"Chan-ah aku ingin mengatakan sesuatu hal dengan sejujur-jujurnya padamu, tapi kau harus janji... Jika aku menyakitimu, sesakit apapun itu rasanya, aku harap kau tidak kembali menjadi Park Chanyeol yang nakal dan pemalas seperti dulu..."

"Demi Tuhan aku berjanji, akan tetap menjadi Chanyeol yang bertanggung jawab pada mimpiku untuk menjadi seorang Dokter terbaik di masa depan."

"Walaupun pada akhirnya tidak menjadi kekasihku?"

"Ya aku berjanji, jadi sekarang giliran kau menceritakan padaku apa yang sedang menyiksamu, apakah kau tersiksa

karena merasa terkekang janji untuk menjadi kekasihku suatu saat nanti?"

"Aniyaa, sebenarnya tidak seperti itu..."

"Lantas? Kau mencintaiku? Apakah kini kau tersiksa karena rindu padaku?"

"Chan-ah bukan itu, sesungguhnya aku memang sedang tersiksa oleh rindu hingga rasanya ingin mati. Tapi bukan rindu pada dirimu. Aku merindukan Cho Kyuhyun mantan ayah tiriku, sejujurnya aku sudah mencintainya sejak lama, bahkan sebelum mengetahui bahwa kau mencintaiku. Tidak ada yang mengetahui mengenai semua ini, termasuk Taeyeon dan Tiffany. Aku mencintai ayah sejak awal dan terakhir aku tahu bahwa dia juga mencintaiku sebagai seorang gadis. Tapi sekarang rasanya kami semakin jauh, sungguh aku tersiksa karena sangat merindukannya..."

*

Membuang napas kasar sembari mendongakkan kepalanya, menatap langit siang diakhir musim dingin yang begitu sendu. Chanyeol merasa ini sudah saatnya ia mengakhiri harapannya pada Seohyun. Mengakhiri sebuah harapan gadis itu akan melupakan cinta pertama yang sulit untuk dia raih dan berpaling pada dirinya. Rasanya semua sudah cukup, sudah cukup ia bermimpi ingin menjadi pria terbaik untuk Seohyun. Kini dirinya akan menjadi seorang

pria terbaik untuk dirinya dan masa depannya sendiri, tersenyum mengusap air mata bodohnya kasar, dia merasa bersyukur telah menyukai Seohyun hingga bertekad mengubah dirinya untuk menjadi lebih baik dan juga merasa begitu beruntung karena dapat bertemu dan mengenal sosok pria terbaik yang menjadi panutan hidupnya selama ini. Dan ia mengerti, walaupun pria itu juga mencintai Seohyun sebagai seorang gadis, tapi pria baik itu mencintai Seohyun dengan tulus. Bahkan mungkin menghindari Seohyun demi kebaikan gadis itu. Apapun itu, ia hanya dapat berharap Tuhan menyiapkan takdir yang baik untuk cinta keduanya.

-Choi House-

Brak! Bugh!

"Buang saja semua karangan bunga ini!" pekik Seohyun memerintah para pelayan yang menyaksikan kemarahannya. Amarahnya sudah sampai kepuncak, ia tak sanggup untuk menahan diri lagi. Dirinya muak ucapan selamat berupa karangan bunga dan buket besar bunga mawar bermacam warna untuknya dari Cho Kyuhyun. Ia tak peduli netra senja kakek dan neneknya menyaksikan dirinya begitu liar dengan amarah yang memuncak, berlari menaiki anak tangga rumah besar itu menuju kamarnya, Seohyun terus berusaha menelepon pria pengecut itu dan mengirimkan pesan teks penuh pemaksaan agar pria itu mengangkat telepon nya.

'Cho Kyuhyun pengecut, angkat teleponku! Kita harus bicara!'

Cklek! Brak!

Suara hempasan pintu menggema, seiring dengan matanya yang memejam beserta bulir air yang mengalir, Seohyun menghempaskan tubuhnya tepat di tengah-tengah ranjang. Terisak sesak, "Cho Kyuhyun bodoh..." lirihnya diiringi suara sambungan telepon yang terhenti.

"Ya, aku disini..."

Seohyun semakin terisak pilu, bahkan kini menangis keras menumpahkan seluruh rasa sesak dihati yang terasa seperti akan membunuhnya. Suara pria itu cukup menenangkan hatinya, namun rasa rindu semakin mendesak dirinya. Hatinya yang merindu begitu mendambakan sebuah pertemuan. Tidak bisa tidak.

"Kyuhyun pabo kenapa tidak datang menemuiku? Kau melupakan janjimu untuk bertemu kembali saat aku dewasa. Kau jahat!" pekik Seohyun terisak seperti gadis kecil. Hatinya begitu sakit...

-

Ya, hatinya terasa begitu sakit, bahkan terasa hancur berkeping-keping didalam sana. Dia merasa kini waktu telah menjawab atas pertanyaan hatinya dulu tentang bagaimana hubungannya dengan Cho Kyuhyun di masa depan. Waktu

kini menjawabnya dengan sebuah jawaban paling kejam yang tidak pernah ia harapkan dan tidak ingin ia dengar.

"Maafkan aku, aku tidak bisa datang, kita tidak bisa bertemu jika itu untuk melanjutkan perasaan cinta kita yang konyol itu. Seohyun-ah, kau sudah dewasa, kau sudah memulai lembaran hidup baru yang lebih baik. Lupakan saja aku, lupakan semua janji bodoh kita saat itu. Hidup lah dengan baik, dengan perasaan cinta yang baru dihatimu. Aku sangat bangga padamu, tolong maafkan aku..."

Waktu memberikan sebuah jawaban yang paling ia benci, Cho Kyuhyun mengingkari janjinya, mengingkari janji yang telah mereka sepakati bersama dulu. Hatinya sakit sangat-sangat sakit karena perasaan cinta dan janji mereka hanya dianggap sebuah hal yang konyol dan bodoh bagi pria itu. Mimpi dan harapannya akan cinta yang bahagia di masa depan bersama Cho Kyuhyun telah habis tegerus waktu...

Pada akhirnya

Di suatu tempat...

"Wae? Perasaan konyol dan Janji bodoh katamu? Tolong jika kau ingin bercanda, bagiku ini sama sekali tidak lucu! Sungguh aku membenci perkataanmu itu!"

Suara pekikan Seohyun disertai oleh isakan yang mencekatnya, Kyuhyun hanya dapat memejamkan mata, menerima rasa sakit dari hatinya yang teremas nyeri. Terdengar tarikan napas disela isak tangis gadis kesayangannya yang sudah pasti hancur disana, "Cho Kyuhyun yang terhormat, tolong jelaskan padaku mengapa kau berkata seperti ini? Jangan menghancurkanku seperti ini..." ucap Seohyun pada akhirnya terdengar memelas.

Menarik napas dalam, lalu menghembuskannya kasar. Kyuhyun mengayunkan tangannya melempar benda kotak pipih itu hingga menghantam dinding.

Prakk!!

Meremas surai gelapnya dengan kuat, "Aaarrgrghh!!!" pekik Kyuhyun melepaskan rasa sakit hati hingga wajahnya merah padam, leher dan kepalanya tegurat urat-urat yang menarik akibat amarah dan sakit hati yang tak terlampiaskan.

Membiarkan tubuhnya terduduk dilantai, dirinya memang pengecut bodoh yang hanya dapat bersembunyi dan pergi seperti ini. Melepaskan cintanya untuk Seohyun, patah hati dalam usia yang tidak lagi muda. Sungguh memalukan!

*

"Kyuhyun-ssi selama ini aku selalu menjaga hubungan baik antara keluarga kami denganmu, karena biar bagaimanapun kau pernah menjadi suami dari sahabatku, ayah tiri Seohyun. Tapi setelah mendengar cerita Seohyun tentang janji kalian, aku langsung berpikir, apakah kau masih waras? Kau berjanji pada gadis tujuh belas tahun untuk memperjuangkan cinta kalian dimasa depan saat kau sendiri saat itu sudah berusia tiga puluh lima tahun? Kau benar-benar gila..."

"Sooyoung-ah, aku bisa menjelaskan-"

"Cukup! Aku tidak membutuhkan penjelasan apapun! Mulai sekarang lupakan janji kalian, ingkari semua janjimu pada Seohyun! Oh Tuhan, benar-benar menjijikkan ketika tahu putriku begitu bersemangat untuk menjadi lulusan terbaik di kampus agar calon suaminya yang tak lain adalah mantan ayah tirinya merasa bangga! Kyuhyun-ssi kau bahkan lebih tua setahun dariku dan Yuri, sekarang kau sudah berkepala empat, apa kau sudah tidak memiliki rasa malu? Demi apapun tolong lupakan Seohyun, lepaskan putriku!"

Perkataan tajam Sooyoung enam bulan lalu benar-benar menghantam kepalanya dan masih akan terus berulang setiap waktu, memukul dirinya telak agar lebih melihat pada kenyataan, Kyuhyun merasa begitu malu pada dirinya sendiri. Perkataan Sooyoung benar adanya. Jika bukan dirinya yang melepaskan Seohyun, kegilaan ini tidak akan pernah berakhir. Ya, Seohyun tidak pantas bersamanya. Jika Seohyun telah berhasil memulai lembaran hidupnya yang baru dan dari tahun ke tahun terus menjadi sosok yang lebih baik, sedangkan dirinya tidak dapat berbuat apapun demi memperjuangkan cinta mereka. Dirinya tetaplah Kyuhyun yang sama, semakin tua dengan seiring berjalannya waktu, ia hanya akan membuat citra Seohyun yang penuh prestasi dan kini tercatat sebagai seorang putri diplomat menjadi buruk karena menjalin hubungan, bahkan menikah dengan seorang pria tua sepertinya. Terlebih lagi, jika semua orang tahu bahwa dirinya pernah menjadi suami mendiang ibu dari gadis malang itu.

Tidak perlu bertanya apa kabar hati, dirinya dan Seohyun jelas hancur dan terluka disaat yang bersamaan, namun adakah jalan yang lebih baik dibandingkan dengan melepaskan gadis kesayangannya itu? Meskipun hal ini sama saja dengan menghancurkan Seohyun, Kyuhyun tidak ingin

Seohyun menjadi pembangkang yang siap melawan keluarga asuh yang sangat menyayangnya demi cinta yang salah ini. Ya, lebih baik berpisah seperti ini, sebelum cinta mereka menjadi begitu buta dan merusak segalanya. Kyuhyun tidak ingin Seohyun merusak masa depannya demi tua bangka seperti dirinya.

Pria berkepala empat itu kini meringkuk dilantai kamarnya bagai pesakitan, menangis seperti pria bodoh yang kehilangan harapan hidup. Cho Kyuhyun kini merasa berada pada titik terendah dalam hidupnya, melepaskan cintanya untuk Seohyun, sama saja dengan kehilangan separuh kehidupannya. Memang terasa terlalu berlebihan untuk pria seusianya, tapi rasa sakit karena cinta memang tidak pernah memandang usia.

"Seohyun-ah... Mianhae..."

-Choi's House-

Gema ketukan pintu dilantai atas itu, terdengar hingga keruangan keluarga di lantai dasar rumah besar tersebut. Suasana rumah yang biasanya begitu hangat dan penuh gelak tawa jika putri bungsu keluarga Choi pulang, kini terasa

begitu dingin dan kaku, pasangan paruh baya itu berdiam diri dengan pikiran mereka masing-masing, keduanya mencemaskan Seohyun.

Menghela napasnya, "Abeonim, Eomeonim, ini sudah hampir pukul tujuh, kita lebih baik memulai makan malam sekarang." Changmin mencoba buka suara, karena sejak dirinya dan Sooyoung sampai dirumah pukul lima sore dari Jepang, mertuanya terlihat begitu diam dalam ketegangan.

Pria paruh baya itu mengangguk samar, "Ya yeobo-ah, kau bahkan tadi tidak menghabiskan makan siangmu, besok Seohyun wisuda, kau tidak boleh sakit." bujuknya sembari mengusap punggung istrinya.

Menggeleng pelan, "Seohyun bahkan belum makan siang, aku khawatir dia akan sakit..." lirik wanita paruh baya itu lemah.

"Siapa bilang Seohyun belum makan Eomma? Ini nasinya sudah habis..." Ucap Sooyoung yang entah sejak kapan bergabung dengan mereka, memperlihatkan piring kosong itu pada sang ibu.

Mengerjap pelan, "Dimana uri Hyunnie?" Tanya Sohee bangkit dari duduknya menghampiri Sooyoung.

Mengangkat kedua bahunya, "Dia lelah menangis, jadi aku menyuruhnya untuk mandi dan tidur."

"Sebenarnya apa yang terjadi dengan cucu ku?" tanya wanita paruh baya itu terlihat cemas.

"Biasalah Eomma, ayahnya sudah berjanji untuk datang, namun sepertinya pria itu mengingkari. Seohyun sangat tidak suka dengan seseorang yang ingkar janji." Ucap Sooyoung berusaha terlihat biasa saja, menutupi rasa cemas hatinya, bahkan sang suami dapat menebak bahwa dirinya sedang berbohong pada kedua orangtuanya demi kebaikan mereka. Sooyoung berusaha menghindari tatapan prianya agar tidak terlihat lemah dan menangis.

"Omo, ayah seperti apa pria itu? Sejak Yuri meninggal dan hak asuh Seohyun ada padamu, dia bahkan tidak pernah datang kemari untuk melihat Seohyun. Benar juga kata gadis itu untuk apa terus mengirimkan bunga tanpa menemuinya?" Omel Soohye mengutuk pria yang ia ketahui bernama Cho Kyuhyun, ayah tiri cucu kesayangannya.

"Sudahlah Eomma, lebih baik sekarang lebih baik kita semua makan malam. Eomma tidak boleh sakit, nanti Seohyun akan sedih." bujuk Sooyoung sembari menuntun sang ibu untuk berdiri dan pergi keruangan makan.

Lebih baik menutupi perihal Seohyun yang sedang patah hati dari semuanya. Dirinya sangat yakin ini adalah yang terbaik untuk Seohyun dan keluarganya.

Acara makan malam berlangsung begitu senyap, setelah mereka selesai, kedua pasangan lanjut usia itu undur diri untuk beristirahat dan memerintahkan anak menantunya juga turut beristirahat. Karena besok adalah hari terpenting cucu kesayangan mereka.

Changmin terus menatap Sooyoung tanpa kata, membuat wanita cantik itu salah tingkah. Sebagai suami dirinya tahu bahwa wanita itu berkeras menentang hubungan putri mereka dengan mantan ayah tirinya. Hubungan yang salah dimata siapapun, namun dirinya merasa langkah sang istri untuk hal ini terlalu lancang.

Seorang pelayan datang menghampiri mereka, lalu membungkuk sopan mengulurkan sesuatu dengan kedua tangannya, "Nyonya Choi ini kunci duplikat pintu kamar Nona muda."

"Terima kasih, tolong bereskan tong sampah atas segera." Ucap Sooyoung datar.

"Sesuai dugaanku, kau membuang nasinya ketong sampah." tanggap Changmin tak kalah datar.

Menyesap kopinya, "Baiklah, aku akan ke kamar Seohyun." Ucap Sooyoung, lalu berdiri dari duduknya.

"Pastikan kau mendengarkan keluhan kesahnya daripada menasihatinya,"

"Karena saat ini Seohyun lebih butuh pendengar yang baik daripada pemberi saran terbaik." Ucap Sooyoung menyambung perkataan suaminya dan berlalu pergi.

Memastikan keadaan putrinya lebih penting saat ini daripada memikirkan tentang apa yang sedang gadis itu rasakan. Dirinya sudah tahu pasti betapa hancurnya Seohyun saat ini. Namun semua ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk putrinya.

Cklek! Krieet...

Sooyoung memejamkan matanya yang mulai berair saat melihat Seohyun yang terlihat begitu hancur, tertidur di tengah-tengah ranjang dengan air mata yang telah mengering, bahkan kaki cantik itu masih terbalut kaus kaki putih dan pantopel hitamnya. Membawa sebelah kakinya berlutut, membuka pantopel indah pemberian sang kakak untuk putri kesayangannya itu. Menarik perlahan kaos kaki itu hingga terlepas. Sooyoung ingat betul bagaimana pertama kali Seohyun remaja cantik kala itu memanggilnya dengan sebutan Eomma, panggilan yang ia damba setelah tidak pernah bermimpi lagi dapat memiliki keturunan sejak dokter memvonisnya untuk melakukan pengangkatan rahim lima belas tahun lalu. Jika Yuri adalah seorang penderita kanker darah, dirinya juga pernah berjuang untuk melawan kanker mulut rahim yang hampir saja membunuhnya. Beruntungnya

ia memiliki Shim Changmin, pria yang selalu ada disaat dirinya melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

Sooyoung ingat betul saat musim panas, liburan semester ganjil perkuliahannya, Seohyun terus menerus belajar dengan giat setiap waktu, bahkan disela-sela perjalanan liburan mereka di Kyoto, ia ingat betul untuk pertama kalinya perkataan Seohyun menyentakannya hingga tersadar bahwa cinta gadis manis itu untuk sang ayah tiri belum selesai.

Flashback on

Kyoto, Japan.

Liburan musim panas itu terasa sangat menyenangkan, Kota Kyoto yang tenang begitu jauh dari hiruk-pikuk kota, satu jam lebih perjalanan yang mereka tempuh dari Osaka, benar-benar terbayar dengan aroma sejuk pedesaan yang begitu khas.

"Wahhh sudah tiga tahun kita tidak kemari!" teriak Seohyun riang, menghempaskan tubuhnya pada sofa yang berada di ruangan baca Vila pribadi milik keluarga Shim itu. Matanya menatap jauh kearah Sungai Hozu yang jernih dengan pepohonan maple yang hijau dengan dedaunan yang sedikit menguning pada puncaknya.

Pipinya memanas saat membaca buku hukum dan etika profesi, disana tertulis hukum etika kedokteran sebagai salah

satu profesi yang memiliki hukum etika yang kuat dan mengikat selama mengemban jabatan dalam profesi tersebut. Terbesit di pikirannya sedang apa pria tampan yang sangat ia rindukan saat ini, kata Chan Kyuhyunnya semakin matang dan begitu brlerkharisma. Hanya saja tubuh prianya itu sedikit lebih besar daripada dulu, mungkin karena semakin sibuk dengan pekerjaannya dan faktor usia yang tidak lagi muda, lemak-lemak nakal betah bersarang ditubuh pria itu. Seohyun terkekeh geli meraih ponselnya, membuka galeri ponsel, mencari foto yang Chanyeol kirimkan minggu lalu untuknya.

Cho Kyuhyun yang dulu sering menata rambutnya keatas dengan gel rambut yang membuat surai hitamnya terlihat klimis dan sangat rapi, namun sekarang prianya itu terlihat membiarkan rambutnya tertata rapi dengan poni yang menutupi jidat luasnya. Benar-benar sangat tampan dan mengikuti tren mode rambut pria masa kini.

"Apa kau ingin terlihat lebih muda demi diriku, Oppa?" Gumam Seohyun terkikik geli dengan ucapan 'Oppa' yang terdengar begitu manja dari bibirnya.

"Oppa, untuk Chan Oppa?" Tanya sang ibu tiba-tiba membuat Seohyun menegakkan tubuhnya yang bersandar malas pada kursi empuk itu.

"Eum..." Seohyun berpikir sejenak, "Eu-eum..." gumamnya menggeleng lucu.

"Yak! Oppa siapa? Kau sudah memiliki kekasih?" Tanya Sooyoung penasaran.

Gadis manis itu mengganggu malu-malu, "Belum resmi menjadi kekasih, tapi kami sudah berjanji akan menjalin hubungan kasih jika kami bertemu kembali saat aku dewasa..." ucap Seohyun dengan rona merah pada wajahnya.

Sooyoung lantas terkekeh geli, "Omo! Siapakah pria manis yang berjanji seperti itu padamu? Chanyeol?" tanya nya kian penasaran saat gadis manis itu kini kembali menggeleng penuh rahasia.

"Tentu saja bukan..." Ucap Seohyun kini kembali bersandar malas, berpura-pura sibuk dengan bukunya demi menutupi rona wajahnya.

Berdecih kesal, "Hei-yak! Jangan terus menerus belajar, katakan pada Eomma, siapa pria beruntung yang dapat membuat wajahmu memerah seperti ini?" tanya Sooyoung menarik buku berjudul 'Hukum dan Etika' dari tangan gadis manis itu.

Mengulum senyum sembari mengetuk-ngetuk dagunya, "Kasi tau atau tidak yaaa?" tanya Seohyun menimbang, gadis manis itu mencoba menggoda ibu cantiknya.

Memutar kedua bola matanya malas, "Ayolah ceritakan pada Eomma..." rajuk Sooyoung kini memilih duduk di sisi putrinya.

Seohyun lantas memeluk tubuh ramping wanita cantik itu, "Eomma ingat siapa pria yang ibu ketahui sebagai seseorang yang aku cintai?" pertanyaan Seohyun lantas membuat Sooyoung terpaku.

Gadis itu tergelak manis, "Ya Cho Kyuhyun, mantan ayah tiriku..." ucap Seohyun dengan senyuman manis diwajahnya.

"Kau serius? Bagaimana bisa seperti itu?" pancing Sooyoung berusaha untuk terlihat biasa saja dengan kekonyolan yang baru saja ia dengar.

"Tentu saja! Eomma tahu? Sebelum pergi ke Osaka, kami membicarakan tentang perasaan kami, aku bertanya padanya benarkah kami harus saling mengakhiri perasaan kami setelah tidak ada ikatan ayah dan anak lagi diantara kami? Awalnya dia ragu, namun setelah aku mengatakan bahwa aku sangat mencintainya, kami saling berjanji untuk bertemu kembali dimasa depan. Bertemu kembali di saat aku dewasa. Sejak saat itu aku bertekad untuk berubah menjadi lebih baik agar ibu disurga bangga padaku dan merestui cinta kami,

karena pengaruh seorang Cho Kyuhyun sangat besar untuk membuatku melangkah jauh lebih baik seperti sekarang. Dan aku ingin menjadi wanita dewasa yang layak dan bertanggung jawab atas diriku agar Kyuhyun tidak melihatku sebagai Seo Joohyun putri tirinya dulu. Aku sekarang adalah Shim Seohyun, wanita yang mencintainya dan layak ia cintai..." Ucap Seohyun tersenyum manis sembari menerawang jauh membayangkan hari dimana dirinya akan bertemu kembali dengan Cho Kyuhyun sebagai wanita yang layak.

Sementara Sooyoung terdiam menetralsir kepalanya yang terasa berdentam karena kenyataan yang baru saja ia ketahui. Cho Kyuhyun benar-benar sudah gila, memberi harapan besar untuk hubungan konyol mereka berdua di masa depan. Seohyun hanya gadis kecil yang begitu naif dalam mencintai, harusnya pria bodoh itu tidak membuat janji yang membuat Seohyun mengikat diri pada cinta masa remajanya. Semua ini benar-benar sulit ia terima, Seohyun adalah tanggung jawab yang Yuri serahkan padanya agar berhenti mencintai Kyuhyun ayah tirinya. Dan karena semua itu, kedua orang yang saling mencintai ini merasa tidak memiliki ikatan apapun dan saling mengikat janji untuk hubungan mereka di masa depan. Lalu bagaimana pandangan kedua orangtuanya nanti jika mengetahui cucu kesayangan

mereka menikah dengan ayah tirinya? Bagaimana pandangan Dunia jika mengetahui rencana gila ini?

"Eomma... Aku sangat ingin menjadi istri Cho Kyuhyun dan hidup bersamanya sampai nanti..." lirik Seohyun dengan mata berkaca-kaca karena haru.

Sedangkan Sooyoung mati-matian menahan air matanya dan amarah yang ingin meledak pada Cho Kyuhyun, dirinya benar-benar marah pada ulah dokter gila itu.

Flashback off

Sooyoung ingat betul bagaimana ia meledak-ledak saat memarahi Cho Kyuhyun melalui sambungan telepon. Bagaimana bisa membiarkan Seohyun berharap pada cinta yang salah seperti itu? Bahkan dengan lancang mereka menggenggam janji satu sama lainnya untuk bertemu lagi dan mewujudkan cinta mereka saat gadis itu dewasa. Sampai detik ini hal itu sangat tidak dapat ia terima sebagai seorang ibu.

Membantu melepaskan tas selempang yang masih membelit tubuh Seohyun, Sooyoung menarik selimut hingga menutupi tubuh Seohyun sebatas dada. Dengan air mata yang mengalir perlahan Sooyoung meninggalkan kecupan hangat untuk anak gadisnya itu. Dirinya tahu, sangat tahu bagaimana anak gadisnya merasakan sakit hati karena Kyuhyun telah

mengingkari janjinya dan ia sangat bersyukur pria bodoh itu mengakhiri semua kesalahannya.

"Setelah ini, semuanya akan baik-baik saja... Kau pasti akan melupakannya. Kau pasti bisa menemukan pria yang layak untuk kau dampingi di masa depan..." Bisik Sooyoung parau, mengusap air matanya dengan segera. Menarik diri, ia meninggalkan kamar putri kesayangannya itu. Memberikan ruang agar Seohyun terlelap lebih lama dan melupakan rasa sakit hatinya.

Blam!

Tanpa Sooyoung ketahui Seohyun sudah tersadar sedari tadi. Gadis itu merasa kesal saat sang ibu mengatakan ia pasti akan melupakan Kyuhyun. Siapa yang ingin melepaskan cinta yang sudah begitu dalam untuk seorang pria terbaik untuknya? Dirinya tidak pernah berniat untuk menghapus perasaan cintanya pada Cho Kyuhyun. Sampai kapanpun itu.

Bangkit dari tidurnya, ia meraih tas selempang itu dan memakainya. Dengan beralaskan sandal jepit, saat ini dirinya harus menemui Kyuhyun. Ia butuh sebuah alasan untuk janji yang telah diingkari. Sepahit apapun itu alasan Cho Kyuhyun melepaskan dirinya. Setidaknya ia hanya ingin tahu. Tidak lebih.

-

Langkahnya sedikit lunglai, kepalanya pusing karena terlalu banyak menangis, tubuhnya lemas karena belum ada sebiju nasipun masuk kedalam perutnya sejak pagi, selain segelas susu. Sedangkan hari telah melewati petang. Seohyun berjalan menuju kamar orangtuanya. Ia berniat untuk meminta bantuan sang ibu agar dapat mengantarkannya menemui pria itu. Pria yang telah menghancurkan hatinya. Ia hanya ingin bertemu walaupun untuk yang terakhir kalinya.

"Aku lihat disini kau yang terkesan begitu lancang mencampuri hubungan mereka."

Langkah kaki Seohyun terhenti begitu saja, daun pintu yang sedikit terbuka menghantarkan suara ayahnya, Shim Changmin.

"Oppa, jangan mulai mengajakku berdebat lagi untuk masalah ini!"

Saat dirinya berada tepat di depan kamar itu, semuanya terdengar begitu jelas. Seohyun ingin mendengarkan apa yang sedang orangtuanya perdebatkan.

"Aku tidak mengajakmu berdebat Youngie-ah, aku hanya ingin kau mengerti. Ini hubungan antara Seohyun dan Kyuhyun. Apapun itu status mereka di masa lalu, mereka berhak memutuskan bagaimana langkah selanjutnya untuk hubungan mereka sebagai dua orang dewasa yang saling mencintai."

Seohyun yang awalnya mengerutkan dahinya karena bingung, kini telah paham apa pokok masalah yang sedang mereka bicarakan.

"Oppa, cinta menjijikkan apa yang kau sebutkan? Sudah jelas Yuri mengatakan padaku, Seohyun remaja labil yang menyalahartikan perasaannya pada sosok seorang ayah yang ia dambakan sejak kecil, sedangkan Kyuhyun mencintai putrinya secara diam-diam, pria itu memang pedofil, dia tidak waras!"

"Cukup!" pekik Seohyun dengan matanya yang memanas.

Kedua pasangan disana menatapnya nanar, "Seohyun-ah..." lirik Sooyoung pelan.

Mengusap air matanya kasar, "Cukup berkata buruk tentangnya, hentikan semua asumsimu dan ibu tentang Cho Kyuhyun yang tidak benar! Mulutmu terlalu lancang mengatai Kyuhyun seorang pedofil gila! Jika tidak karenanya, mungkin saat tujuh belas tahun aku sudah kehilangan kesucian dan masa depanku, karena di perkosa oleh Chanyeol!" ucap Seohyun tajam dengan nada lantang atas dorongan rasa sakit hatinya.

Sooyoung tergegap oleh rasa bersalah dihatinya, "Seohyun-ah, Eomma hanya ingin memberikan yang terbaik untukmu, untuk masa depanmu..." ucapnya.

Tersenyum sinis, "Demi kebaikanmu? Itu yang selalu ibu ucapkan dulu, ibu selalu melakukan apapun dengan label demi kebaikan dirimu. Tapi pada akhirnya, cara yang ia ambil justru melukamu lebih banyak. Ayah pria yang baik, meskipun dia tahu aku mencintainya, dia tidak pernah memanfaatkan perasaan cintaku yang begitu naif dan melakukan pelecehan sedikitpun padaku. Dia selalu berperan sebagai seorang ayah yang ingin melindungi dan memberikan segalanya yang terbaik untukku." ucap Seohyun bergetar, disertai air matanya yang terus mengalir tanpa henti. Sooyoung kini terpaku di tempatnya.

"Ibu hanya melihat sisi dimana aku menyalahartikan perasaan sayangku pada sosok seorang ayah yang tidak pernah aku dapatkan. Ya, awalnya perasaanku hanya seperti itu. Namun seiring dengan banyaknya waktu terburuk yang pernah kulalui, hanya Cho Kyuhyun, hanya dia yang ada sisiku, memelukku dan membuatku merasa begitu aman, hidup didalam lingkup dunia dengan takdir yang begitu kejam untukku. Tidak ada alasan untuk tidak mencintai seorang Cho Kyuhyun. Dia sangat berarti besar dalam hidupku."

Menghela napas lelah, "Seohyun-ah kau tidak mengerti, bagaimana bisa menikah dengan mantan ayah tirimu, walaupun kami sebagai keluarga merestui, apa kata orang-

orang diluar sana? Bagaimana bisa seorang yang pernah terikat status ayah dan anak dapat menikah?" Tanya Sooyoung kini berusaha mengubah pemikiran Seohyun, bahwa tidak ada yang dapat di benarkan antara hubungan keduanya.

Seohyun terdiam sejenak, lalu meneguk ludahnya kasar, "Sebelum mengatakannya, aku akan meminta maaf yang sebesar-besarnya padamu. Pertama-tama, terima kasih untuk segalanya yang terbaik yang pernah kalian berikan padaku selama ini. Yang kedua, jika kau merasa hubunganku dan Kyuhyun akan membuat keluargamu malu dan tercoreng, aku dengan lapang dada menerima untuk dihapus dari dalam catatan keluarga ini."

"Seohyun-ah kau tidak boleh berbicara seperti itu!" Sentak Sooyoung ingin berjalan maju mendekati gadis itu, namun kini Seohyun membungkukkan tubuhnya.

"Maafkan atas semua kesalahan dan kelancanganku, maaf sudah menjadi anak yang tidak tahu membalas budi." Ucap Seohyun kini berjalan mundur.

"Seohyunnie, kita bisa membicarakan ini dengan baik-baik dan mencari jalan keluar." Ucap Changmin menangkap pegelangan tangan gadis itu agar sedikit saja berpikir dengan kepala dingin.

"Appa... Mianhae..." Ucap Seohyun dengan begitu lemah dan memelas, membuat Changmin tak mampu menahan gadis itu lagi. Seohyun sudah dewasa, seluruh pilihan hidupnya kini murni berada ditangannya.

"Oppa, kau harus mencegahnya pergi..." lirik Sooyoung kini merasa tidak memiliki daya apapun. Dia telah melukai Seohyun. Bahkan berlaku sama seperti Yuri, menyakiti putri kecilnya.

'Sooyoung-ah, kau tahu diriku bukanlah ibu yang baik untuk Seohyun. Tolong jadilah ibu yang baik dengan mendukung apapun yang terbaik untuknya. Berikan dia perhatian dan kasih sayang, juga jadilah pendengar yang baik untuknya. Terkadang Seohyun selalu menutupi segala hal yang ia rasakan jika itu kepada orang yang ia rasa tidak dapat mendengarkannya dengan baik.'

Sooyoung memejamkan matanya, pesan terakhir Yuri hampir saja ia lupakan. Seohyun begitu terbuka padanya, gadis itu menceritakan perasaannya terhadap Kyuhyun karena percaya bahwa dirinya sebagai pendengar yang baik dapat mendukung dan mengerti apa yang gadis itu rasakan. Tapi dengan egoisnya dia lebih memilih untuk menghancurkan segalanya. Sungguh ibu yang buruk.

Didepan Rumah sakit Seoul...

"Taksi!" pekik Seohyun saat menemukan taksi kosong yang melintas. Ia tak peduli lagi dengan penampilannya yang begitu berantakan, bahkan tak ia hiraukan bulir hujan yang terus membasahnya.

Memasuki mobil angkutan tersebut dalam keadaan tubuh yang basah kuyup, kini Seohyun benar-benar tidak tahu lagi harus mencari Cho Kyuhyun dimana. Pria itu tak tinggal lagi dirumahnya, sejak sang ayah meninggal dunia lima bulan lalu, begitulah kata penjaga rumahnya. Dokter tampan itu juga tak berada dirumah sakit seharian ini, menurut Chanyeol dan asisten pria itu di rumah sakit yang baru saja ia datangi. Kyuhyun tidak berada dimanapun, ponselnya juga tidak dapat terhubung.

"Agassi, kemana tujuanmu?" tanya supir taksi itu menginterupsinya.

Menggeleng samar, "Antarkan aku..."

Kerumah ibuku — itulah yang terbesit di dalam hatinya saat dirinya menyebutkan alamat rumah mendiang orangtua ibunya dulu. Air matanya kembali mengalir, rumahnya memang seharusnya disana. Keluarga besar yang kaya raya nan murah hati yang menampungnya tidak sertamerta membuatnya bebas menjadi dirinya sendiri. Disana akan ada aturan dimana nama baik keluarga harus dijaga. Seohyun

tidak membutuhkan apapun lagi saat ini selain Cho Kyuhyun. Pria yang sangat ia rindukan, pusat cinta untuk hati dan seluruh kehidupannya.

Ting-tong!

Bunyi bel itu terdengar berulang-ulang, Kyuhyun yang masih begitu setia bergelung memeluk tubuhnya sendiri dilantai yang kian menjadi dingin karena hujan deras diluar dan pemanas ruangan tidak ia nyalakan.

"Ayaaaaahh buka pintunya!"

Ting-tong.. Ting-tong!!

Teriakan dari suara yang sangat familiar ditelinganya membuat kedua mata sembabnya terbuka lebar. Kyuhyun bergegas bangkit dari tidurnya dengan sedikit ringisan dibibirnya kala beberapa bagian persendian tubuhnya terasa begitu sakit dan ngilu. Saat langkah kakinya sudah berada diruang tamu, suara gadis yang ia rindukan semakin terdengar nyata.

"Ayaaahhh, tolong buka pintunya!!"

Tok.. tok.. tok!!!

Gedoran pintu yang keras disertai teriakan suara khas Seohyun, membuat langkahnya melambat. Dirinya kini sadar,

ini bukanlah sebuah mimpi ataupun halusinasi yang ia alami setiap saat bangun tidur sejak lima bulan belakangan ini. Ketika dirinya memutuskan untuk pulang dan tinggal di rumah ini, rumah yang Yuri kuasakan untuk dirinya sebagai bentuk membayar semua uang yang telah ia keluarkan selama dua tahun mereka. Awalnya ia merasa kecewa dengan cara Yuri memutuskan hubungan kekeluargaan diantaranya, tapi sejak ia merasa harus melepaskan dan akan kehilangan Seohyun untuk selamanya, rumah ini jadi begitu bermakna. Rumah dimana untuk pertama kalinya ia menemukan gadis kucir dua yang menarik perhatiannya sebelas tahun lalu, hingga menyadari cinta yang salah telah tumbuh begitu dalam dihatinya.

"Ayaah... Cho Kyuhyun aku tahu kau didalam, aku kedinginan, tolong buka pintunya..."

Rengekan penuh permohonan dari Seohyun dibalik pintu yang disertai suara tersedak oleh isakan, menyadarkan Kyuhyun dari lamunannya. Dengan dada berdebar, antara rasa cemas dan rindu yang mendominasi, tangannya bergerak membukakan pintu untuk gadis kesayangannya yang kini kembali pulang.

Cklek! Krieeet...

Saat pintu terbuka, kedua netra sembab mereka saling tatap, Seohyun yang basah kuyup oleh air hujan dan air mata

yang berpadu jadi satu. Gadis itu terlihat sangat hancur, gadis cantik yang selalu menyambutnya dengan senyuman terbaik yang dia miliki, kini terlihat seperti kehilangan harapan hidup.

"Ayaaaaah..." Ucap Seohyun langsung masuk kedalam pelukannya. Kyuhyun lantas memeluk tubuh gadis itu seerat yang ia bisa.

"Akhirnya aku bisa menemukanmu..." lirik Seohyun didalam pelukannya, Kyuhyun semakin memeluk tubuh Seohyun erat.

"Mianhae..." gumamnya dengan suara parau.

"Jika tidak menemukanmu, aku berniat untuk mati disini, mati bersama semua kenangan kita disini..." ucapan Seohyun lantas membuat Kyuhyun terkesiap, melepaskan pelukan mereka.

Menangkup wajah cantik nan dingin itu dengan kedua tangannya, "Ssssttt... Jangan bicara seperti itu..." bujuk Kyuhyun menatap netra indah itu dalam.

Menggeleng samar, "Aku tidak ingin menjadi Shim Seohyun jika harus membuatku kehilangan dirimu..." lirihnya diiringi dengan air mata yang kembali mengalir.

Mengusap air mata berharga itu perlahan, "Ya, kau memang bukan Shim Seohyun, kau Seo Joohyun, gadis yang

sangat aku cintai sedari dulu..." bisik Kyuhyun lembut, berakhir mengecup kedua kelopak mata sembab gadis itu.

"Ayah...", "Panggil aku Oppa..." sanggah Kyuhyun cepat, tepat di depan bibir manis itu.

Tersenyum manis sembari menganggukkan kepalanya, "Ayo akhiri semua penderitaan ini, Oppa..." ucap Seohyun kembali masuk kedalam pelukan prianya yang hangat.

"Berhenti untuk pergi dengan alasan demi kebaikanmu, berhenti untuk menyakiti hati satu sama lain. Karena kau tahu? Seo Joohyun tidak pernah bahagia tanpa Cho Kyuhyun..." ucapan Seohyun membuat Kyuhyun tersentuh tepat dihatinya.

"Bagaimana jika Cho Kyuhyun mati lebih dahulu nantinya?" tanya nya mengingat usianya yang delapan belas tahun lebih tua dari gadis itu.

Kyuhyun dapat merasakan gelengan samar gadis itu didalam pelukannya, "Meskipun kau akan menua lebih dulu dariku, walaupun kau akan meninggalkanku lebih dulu, setidaknya kita telah melewati begitu banyak waktu bersama,"

Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap netra prianya dengan begitu dalam, "Setidaknya aku telah menemanimu melewati masa tua dan sisa kehidupanmu, berada disisimu sampai akhirnya aku akan berjuang hidup

sendiri untuk menemuimu disurga nanti. Jangan pikirkan masa yang akan datang terlalu jauh, pikirkan saat ini, saat ini aku wanita yang mencintaimu dan kau cintai, hanya ingin hidup bersamamu sampai takdir memisahkan kita nanti.. "

Kyuhyun mengulum senyum dengan perkataan yang baru saja keluar dari bibir manis gadis itu, "Kau sangat pintar berkata-kata, awas saja sepuluh tahun yang akan datang kau sudah menyesal karena telah memilihku." ucapnya mengecup pucuk hidung gadis itu dengan gemas.

Mengulum senyum, "Jangan pikirkan sepuluh tahun kedepan, untuk saat ini, aku butuh masuk kerumah untuk berganti pakaian dan segelas minuman hangat!" sungut Seohyun memukul dadanya, membuat Kyuhyun kini tergelak.

"Selamat datang kembali kerumah, gadisku..." Bisik Kyuhyun lembut.

Tanpa aba-aba, Seohyun melompat menaiki punggung Kyuhyun. Kyuhyun terkesiap dengan sigap menahan kedua paha gadis nakal itu.

"Kau ini benar-benar nakal! Bagaimana jika jatuh?" ucapnya kesal.

Terkekeh geli, Seohyun memeluk pundak pria itu erat, menyurukkan ujung hidung bangirnya pada ceruk leher pria kesayangannya, menyesap dalam-dalam aroma khas tubuh prianya yang sangat ia rindukan.

"Aku dulu pernah bilang bukan? Jika bersamamu, aku tidak pernah takut lagi untuk terjatuh ataupun merasa sakit. Karena ada dirimu disisiku, seseorang yang selalu siap meredakan rasa sakit bahkan menghapus lukaku. Cho Kyuhyun, aku mencintaimu..."

Kyuhyun menunduk, mengecup punggung tangan Seohyun yang berada didadanya, "Kau memang gadis kecil yang nakal, mana ada gadis yang menyatakan perasaannya saat berada di punggung prianya..." cibir kyuhyun sarkas.

"Ada, gadis itu adalah aku. Satu-satunya gadis paling unik didunia ini saat menyatakan perasaannya!" ucap Seohyun menyombongkan diri, seolah-olah itu adalah sebuah prestasi yang besar. Sungguh menggelikan!

-

Bibir manis itu berdecak pelan, gadis 23 tahun itu frustrasi sendiri di depan lemari pakaiannya. Beruntung ia menemukan begitu banyak dalaman yang masih pas dan masih sangat nyaman untuk ia kenakan, namun untuk pembungkus dadanya, ia tak menemukan satupun yang cocok. Semua cup bra remaja itu kekecilan untuk ukuran dadanya saat ini, berdecak kesal meraih tanktop hitam yang pasti sedikit sempit saat ia kenakan, Seohyun berniat untuk menjadikan baju itu sebagai dalaman yang dapat sedikit menyembunyikan biji kelerengnya yang kini benar-benar

terlihat seperti kelereng utuh. Tersedak oleh ludahnya sendiri saat menahan tawa, Seohyun hendak melepas *bathrobe* merah muda yg kini terlihat begitu pas dengan tubuhnya.

Cklek!

"Ayah!" pekik Seohyun kaget, kembali mengikat tali *bathrobe*-nya yang sudah ia lepas.

"Aishh, sudah kubilang tunggu sebentar..." Omel kyuhyun malas, Seohyun memang selalu ceroboh.

"Tunggu untuk apa?! Kau memang suka melanggar batas suciku!" bentak Seohyun asal.

Menghela napasnya lelah, "Ini bajuku dan bra mending ibumu yang belum terpakai." ucap Kyuhyun menyodorkan pakaian itu pada Seohyun. "Ada beberapa baju Yuri, tapi telah sedikit berdebu karena lemari pakaiannya telah lapuk." jelasnya saat mendapatkan tatapan penuh tanya dari Seohyun.

"Kenapa kau tahu aku hanya membutuhkan bra-Ah tidak maksudku apakah tidak ada dalaman untukku?" Tanya Seohyun mengulum senyumnya gadis itu berniat mengerjai Cho Kyuhyun.

Menggeleng samar, "Aku tidak menemukan dalaman yang masih baru dan terbungkus kantong plastik seperti bra itu." ucap Kyuhyun kini merasa bingung.

Menekuk wajahnya, "Ah eottokhe! Bagaimana memakai celana tanpa dalaman..." ucap Seohyun frustrasi, bibirnya mengulum senyum saat melihat raut bimbang dari wajah tampan yang sangat ia rindukan.

"Tunggu sebentar, aku akan pergi membelikan dalaman untukmu." ucap kyuhyun hendak bergegas pergi, namun secepat kilat Seohyun memeluk tubuhnya dari belakang.

"Oppa... Aku rasa aku tidak membutuhkan dalaman itu..." ucap mengusap dada pria itu dengan gerakan sensual.

Kyuhyun tergagap, "A-apa maksudmu?" ucapnya kaku.

Seohyun melepas pelukannya dan kini berada dihadapan Cho Kyuhyun yang terlihat begitu menegang ditempatnya, melangkah mendekat hingga ujung ujung kaki mereka saling bersentuhan, "Oppa, sekarang aku sudah dewasa," Ucap Seohyun melangkah maju selangkah lagi, membuat Kyuhyun melangkah mundur selangkah agar kakinya tidak terinjak.

"Seohyun-ah, apa-apaan ini?" Tanya Kyuhyun sedikit tergagap.

"Oppa..." Ucap Seohyun dengan nada serak disertai gigitan tipis pada bibir bawahnya, kakinya kembali melangkah hingga Kyuhyun kembali mundur, ia terus melakukan hal itu sampai kaki Kyuhyun terbentur pinggiran ranjang dan pria itu terduduk tepat di ranjang kecilnya.

Seohyun mengulum senyuman menang yang terkesan begitu sensual membuat Kyuhyun meneguk ludahnya sendiri.

Seohyun menumpukan lutut kanannya pada sisi ranjang, lalu membawa lutut kirinya turut naik di sisi ranjang lainnya. Kini kedua lututnya berada diantara pada Kyuhyun. Tersenyum menggoda saat meletakkan bokongnya diatas kedua paha Kyuhyun, Seohyun kini mengalungkan kedua tangannya pada pundak pria itu sembari melengkungkan tubuhnya hingga dadanya membusung, merapat dengan dada luas Kyuhyun, dapat ia lihat jakun pria itu naik turun saat meneguk ludahnya.

"A-apa-apaan ini Seo Joohyun?" Tanya Kyuhyun semakin tergagap.

Seohyun mendekatkan bibirnya pada telinga kiri pria itu, "Karena malam ini kita akan tidur bersama, sepertinya aku tidak membutuhkan dalaman apapun agar kau mudah memasukiku..." Bisik Seohyun sensual membuat Kyuhyun merah padam.

Seohyun meraih tangan kokoh pria itu yang terasa sedikit basah dan gemetaran, mengetahui hal ini, membuat Seohyun nyaris meledak oleh tswanya.

"Ti-tidak! Seohyun-ah kita tidak bisa melakukan ini!" bentak Kyuhyun menarik tangannya.

"Hahahaha!!!!" tawa Seohyun pecah begitu saja pada akhirnya.

"Wae?! Kenapa kau tertawa seperti itu?!" teriak Kyuhyun kesal.

Seohyun berusaha menghentikan tawanya, "Oppa kau konyol sekali, kau begitu ketakutan seperti perawan! Hahahaha!!!" Ucap Seohyun berakhir dengan tawa yang kembali memecah membuat wajah Kyuhyun kini merah padam, terbakar malu.

"Tidak lucu! Lekas berpakaian! Aku akan melihat seragammu di mesin cuci!" Sentak Kyuhyun hendak berdiri dari duduknya, namun kini Seohyun kembali menahannya dengan sebuah pelukan erat.

"Oppa, rasanya aku sangat senang bisa kembali bersama denganmu..." Ucap Seohyun lirih.

Kyuhyun mengulum senyumnya, "Sama, aku juga sangat senang bisa kembali melihatmu tertawa dan mengerjaiku seperti dulu," Kyuhyun menarik tangan Seohyun, dan melepaskan pelukan gadis itu, memutar tubuhnya, lalu menangkap pipi berisi gadis itu, "Seohyun-ah, kali ini aku ingin egois, tetaplah bersamaku..." pinta kyuhyun membuat netra sebening kristal itu mengerjap lucu disertai anggukan kepalanya.

Kyuhyun menundukkan kepalanya dan menyatukan bibir mereka, menyedap bibir manis itu, atas dan bawah dengan perlahan, menyedap rasanya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Seohyun turut bergerak memberi lumatan yang tak kalah lembut dan hangat untuk bibirnya. Keduanya saling mencicipi rasa, menyalurkan rindu yang telah lama mereka pendam. Tidak ada lagi yang ingin mereka khawatirkan saat ini selain rencana untuk kehidupan mereka kedepannya.

Saat ciuman itu terlepas, mata keduanya saling bertatapan cukup lama. Kyuhyun bergerak mengecup dahi gadis itu, "Tidurlah ini sudah lewat tengah malam, besok kau harus menghadiri acara wisudamu.

Menggeleng manja, "Aniyaa, ini sudah pukul 00.11 untuk tanggal 3 Februari 2014, selamat ulang tahun ke 41 calon suamiku. Sehat dan bahagia selalu..." bisik Seohyun tepat di depan bibir Kyuhyun.

Menganggukkan kepalanya, "Ya, mulai sekarang aku akan selalu bahagia, karena ada dirimu disisiku saat ini..." Ucap Kyuhyun mengecup bibir manis itu lembut.

Seohyun mengerling nakal, "Oppa, karena tidak ada kue untuk acara potong kue, bagaimana jika kau membelah diriku malam ini?" kelakarnya asal lalu tergelak geli.

Berdecak kesal, "Aishh dasar! Kau ini selalu saja berkata sembarangan..." sungut Kyuhyun kesal.

Seohyun memeluk lengan prianya erat, "Tidak Oppa, aku serius ini sudah waktunya..." ucap Seohyun dengan wajah memerah.

Menggeleng tegas, "Tidak, besok setelah acara kelulusanmu, kita akan pergi menemui keluarga asuhmu untuk meminta izin atas rencana pernikahan kita." ucapan Kyuhyun membuat gadis itu melesu.

"Tidak... Mereka pasti tidak akan merestui kita, untuk apa meminta izin mereka?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

Mengusap kepala gadisnya dengan lembut, "Kita harus meminta izin pada mereka, karena sekarang kau masih tercatat resmi sebagai bagian dari anggota keluarga mereka. Jika mereka menolak untuk merestui hubungan kita, kita bisa meminta dengan baik dan mengajukan permohonan pada pengadilan agar kau mendapatkan identitasmu sebagai Seo Joohyun seperti semula. Karena kini usiamu telah melewati 21 tahun, aku rasa pengadilan akan merestui permohonanmu. setelah kau tercatat resmi sebagai Seo Joohyun, kita akan mengurus pernikahan dan melaksanakannya sesegera mungkin, mengerti?" Tanya Kyuhyun membuat gadis itu menganggukkan kepalanya.

"Ya, aku mengerti dan bersedia untuk dimasuki malam ini!" pekik Seohyun bersemangat mengangkat kedua tangannya lalu tergelak geli sendiri.

Kyuhyun hanya dapat memutar kedua bola matanya malas, "Tidurlah, aku juga akan tidur, besok kita harus bangun pagi." mengecup dahi gadis nakal itu, "Dengar, aku tidak akan menyentuhmu lebih jika kau belum resmi menjadi istriku..." Bisik Kyuhyun tulus, membuat Seohyun kembali menganggukkan kepalanya.

"Tapi, tidak adakah semangkuk ramen untukku saat ini? Sungguh aku sangat lapar..." Ucap Seohyun memelas.

Mengulum senyum jahil, "Lekas pakai bajumu! Persediaan ramenku hanya tinggal satu, siapa cepat dia yang dapat!" pekik Kyuhyun berlari setelah dapat mengecup bibir manis gadis itu.

"Cho Kyuhyun! Tunggu aku! Bagaimana kau ingin menikahiku jika dengan ramen saja kau sangat pelit!"

Teriakan dan gelak tawa memenuhi suasana dini hari dirumah petak sederhana itu. Cuaca dingin dari akhir musim dingin yang kian menusuk terasa begitu hangat bersamaan hati mereka yang menghangat karena sebuah kebersamaan yang telah lama mereka nantikan. Malam dan dinding-dingin yang membisu menjadi saksi kebahagiaan kecil mereka.

Seohyun, remaja puber yang kini telah menjadi wanita dewasa, berhasil mempertahankan cinta masa remajanya, cinta pertamanya pada seorang pria yang tepat, walaupun dunia mencerca pilihannya, namun dirinya yakin. Tidak ada pria lain yang dapat membuatnya bahagia Selain Cho Kyuhyun. Pria pilihan hatinya.

Tersenyum menatap prianya yang membawa panci ramen untuk mereka, Seohyun merasa sangat bersyukur dapat merasakan momen kecil nan indah ini kembali bersama pria yang ia cintai.

Pada akhirnya, dari segala kisah pahit manis kehidupan dan cinta kami, aku tidak pernah menyesalkan pernah melewati hal terburuk sekalipun didalam hidup ini. Asalkan bersamanya, segalanya terasa lebih mudah.

Cho Kyuhyun yang aku sayangi...

Epilog

-Lotte Hotel World-

Kamar ganti yang berada di *Ballroom* Hotel mewah tersebut terlihat begitu sibuk, bolak-balik beberapa *bridesmaid* lalu lalang, sedangkan didalam sana seorang wanita yang akan menjadi pengantin hari ini didandani dengan begitu banyak tangan oleh para ahlinya. Mulai dari wajah yang sedang di poles dengan make-up dasar, hingga rambut yang sedang disasak oleh penata rambut terbaik. Ini sore hari yang sangat sibuk. Pemberkatan pernikahan yang akan dilakukan langsung di hotel tersebut, beserta sebuah acara resepsi sederhana dengan 200 tamu. Mereka hanya mengundang para kerabat dan kolega terdekat untuk turut menjadi saksi atas pernikahan mereka.

Setelah sekian lama membiarkan wajah dan rambutnya ditata sedemikian rupa, Seohyun akhirnya membuka kedua matanya. Menatap parasnya di cermin dengan hati berdebar. Inikan dirinya? Seperti inilah tampak wajahnya saat didandani untuk menjadi pengantin? Pengantin untuk pria yang ia cintai.

"Seohyun-ah, berdirilah, sekarang saatnya kami membantumu mengenakan gaun terbaikmu..." ucap seorang wanita perancang busana professional itu dengan sopan.

"Ya, lakukanlah dengan baik..."

-

Tubuh ramping itu bersusah payah berjalan dengan *ballgown* yang ia kenakan, katanya ia ingin menjadi bak putri Cinderella hari ini, namun pada kenyataannya, dia lebih memilih menjadi upik abu seumur hidup jika tahu gaun ala-ala Cinderella ini mampu membuat pinggangnya serasa lepas dari tubuhnya.

"Seohyun-ah, apa kau baik-baik saja?" tanya seorang wanita, membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Ya Eomma, aku merasa baik-baik saja sebelum gaun ini mematahkan pinggangku..." sungguh Seohyun memajukan bibirnya.

"Belum ada sejarah pinggang orang bisa patah hanya karena gaun pernikahan. *That's bullshit!*" Sooyoung mentertawakan kekonyolan yang putri sahabatnya itu ucapkan.

Tercatat sejak tanggal 23 Maret lalu, Seohyun sudah resmi melepaskan diri sebagai putri asuhnya dan pengadilan mencabut surat adopsi untuk dirinya dan suami sebagai wali sah Seohyun. Gadis itu kini tercatat sebagai Seo Joohyun,

gadis dewasa yang tidak memiliki keluarga semarga dengannya, karena keluarganya telah meninggal dunia. Seo Joohyun bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan terhitung sejak awal bulan April lalu, Seohyun dan kekasihnya Kyuhyun, mendaftarkan diri sebagai jemaat yang mengikuti bimbingan pranikah di sebuah gereja katedral. Enam bulan lalu tepatnya.

Sooyoung hanya dapat berlapang dada mendukung keputusan gadis manis itu, semua keputusan yang Seohyun ambil juga karena kesalahannya sendiri. Walaupun dirinya, bahkan ayah dan ibunya menerima hubungan Seohyun dengan pria yang terpaut usia jauh darinya, gadis itu tetap berkeras untuk melepaskan diri dari silsilah keluarga mereka dengan alasan tidak ingin omongan buruk mampir karenanya suatu saat nanti. Walaupun dirinya dan sang ibu telah memberi pengertian untuk Seohyun hal demikian tidak akan pernah terjadi, namun sifat keras kepala yang menurun dari Yuri, memang tidak dapat disangkal kekuatannya.

"Ya, aku gadis satu-satunya didunia ini yang akan patah pinggang karena gaun pengantin pilihanku..." sungguh Seohyun semakin kesal pada dirinya sendiri.

Terdengar gelak tawa seiring langkah tapak sepatu wanita yang terdengar begitu renyah, "Seohyunnie, gaun ini sudah kurancang khusus dengan perpaduan kain lace, tulle

dan organza terbaik dari Paris. Semua kain itu terasa ringan dan menyenangkan saat digunakan untukmu berjalan bahkan berlari, karena aku tidak memakaikan korset dengan penyangga kawat untuk membentuk tubuh rampingmu dan hanya menggunakan *petticoat* kecil untuk mengangkat *ballgown* yang sesuai dengan keinginanmu ini." Jelas sahabat Amerika-nya itu panjang lebar.

"Tapi gaun ini memang berat..." keluh Seohyun dengan wajah menekuk, "Aku takut akan terjatuh saat naik ke altar..." sambungnya kini terdengar bagai gumaman.

"Sepatu yang baik akan membuat langkahmu stabil dan kau tidak akan pernah terjatuh dihari terbaikmu!" ucap seorang *bridesmaid* bergaun putih membawa sebuah kotak coklat muda ditangannya.

Seohyun membulatkan matanya saat sepasang sepatu bermerek dengan tapak khas berwarna merah dikeluarkan dari kotak tersebut, "Christian Louboutin?" gumamnya tak percaya.

"Yup, edisi terbatas untuk rancangan sepatu pengantin musim gugur ini, aku meminta Jessica untuk mendapatkannya untukmu..." Ucap Tiffany dengan *puppy eyes* andalannya.

"Pasti sangat mahal." cicit Seohyun pelan.

Tiffany tergelak, "Semua yang terbaik untuk pernikahan sahabatku..." ucapnya tulus setelah memakaikan sepatu itu, membuat Seohyun tersenyum haru.

"Ya, gaun mewah rancangan sahabatmu dengan kain terbaik yang dia bawa langsung dari Paris, juga sepatu mahal yang sahabatmu lainnya berikan. Dan, awalnya aku sedikit bingung harus memberikan apa untuk hari terbaik sahabatku ini, jika aku memberimu kalung, kau pasti akan menolak karena kau lebih memilih memakai kalung pemberian ibumu," ucap Taeyeon menarik tangan kanan Seohyun, sembari memakaikan sebuah gelang permata yang cantik, "Ini bukan barang mewah dan mahal dari luar negeri, tapi aku membeli gelang ini dengan uang royalti pertamaku dari hasil penjualan album perdanaku. Aku harap kau menyukainya."

Seohyun menatap gelang itu dengan mata berkaca-kaca, menatap para sahabat yang menjadi *bridesmaid*-nya itu satu persatu.

"Taeyeon-ah, Tiff, Sica... Terima kasih untuk segala yang terbaik untuk hari terbaikku ini, aku sangat beruntung memiliki sahabat seperti kalian..." Ucap Seohyun penuh haru.

Ketiga sahabatnya itu langsung berhambur memeluknya tubuhnya erat. Sahabat yang selalu ada dalam keadaan terburuk sekalipun dalam hidupnya. Baik si mulut pedas Taeyeon, si manis namun lambat dalam berpikir Tiffany dan

yang tinggal paling jauh si gadis Amerika dengan logat British yang kental bernama Jessica. Seohyun beruntung memiliki ketiganya termasuk orang-orang baik yang selalu berada disisinya selama ini, seperti guru Im yang cantik dan baik hati, juga Hyoyeon dan Sunny yang sekarang memilih menetap di Busan. Walaupun status dirinya kini adalah sebatang kara, namun orang-orang terbaik selalu ada disisinya.

Tiffany menangkap wajah Seohyun, mengusap kristal bening itu dengan berhati-hati agar tidak merusak dandanan diwajah pengantin cantik itu.

"Jangan menangis sekarang, akan banyak air mata haru yang akan kau tangisi nantinya, sekarang kau harus menjaga penampilanmu agar terlihat cantik dihadapan suamimu nanti." bujuk Tiffany dengan senyuman terbaiknya, membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

Sooyoung menoleh kearah pintu, lalu menyadari seorang pria yang berdiri di ambang pintu. Pria yang akan berjalan bersama Seohyun naik ke altar sebentar lagi.

"Apakah rumpi kalian telah selesai? Sang Raja telah datang untuk menjemput permaisurinya..." ucap Sooyoung dengan nada yang di buat-buat membuat para gadis terkikik geli dan pasangan pengantin itu menunduk malu.

Berdeham pelan, "Sayang, tali *bowtie*-ku putus Tidak tahu kenapa, bolehkah aku tidak menggunakan dasi biasa saja?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Apakah persediaan *bowtie* lainnya tidak ada?" tanggap Jessica selaku desainer untuk pakaian pernikahan kedua mempelai itu.

"*Bowtie* lainnya ada, tapi untuk pemasangan manual dan itu semuanya tidak cocok untuk lingkaran leher ku. Bolehkah aku menggunakan dasi hitam ini saja?" tanya Kyuhyun bingung.

"Dasi seorang pengantin pria putus, apakah ini sebuah pertanda buruk?" gumam Tiffany mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuknya dengan raut wajah cemas.

"Ya, ada kisah buruk dimana ketika dasi pengantin pria putus pada saat hari pernikahan. Mobil pengantin itu masuk jurang dan mempelai pria mati ditempat. Sedangkan-"

"Pengantin wanita mengalami kebutaan lalu bunuh diri dirumah sakit?" Tanya Seohyun sembari bersusah payah berdiri dari duduknya.

"Ya, kisahnya seperti itu..." ucap Taeyeon mengangguk serius.

Tiffany mengerutkan dahinya, "Ahh Eotthokee..." ucapnya dengan raut wajah cemas mengundang kecemasan diwajah Jessica.

"Apakah pernikahan ini harus dibatalkan?" tanya Jessica. "Atau diundur dihari lainnya?" Sambung Sooyoung tak kalah cemas.

Seohyun tersenyum menggelengkan kepalanya, "Mereka mengalami itu semua karena suratan takdir yang telah ditetapkan Tuhan. Dasi yang putus hanya sebagai kisah pembuka dihari terburuk mereka." Ucap Seohyun sembari berjalan perlahan kearah prianya. "Sesungguhnya takdir setiap manusia berbeda-beda, aku yakin tidak ada hal buruk yang akan terjadi dihari terbaik kami." Seohyun tersenyum, beralih menatap pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya penuh cinta.

"Oppa kemarikan dasinya, aku akan memakaikannya untukmu. Tanpa *bowtie* pernikahan kita tetap akan sah dimata Tuhan." Ucap Seohyun mengulurkan telapak tangannya pada Kyuhyun.

Kyuhyun lantas tersenyum memberikan dasi itu pada gadis nakalnya yang terlihat begitu cantik dan dewasa di depan matanya kini. Mempelainya yang terlihat begitu cantik dengan corak gaun pengantin khas musim gugur yang kini ia kenakan.

"Ah *well*, jika mempelai pria akan memakai dasi biasa, berarti dia tidak bisa mengenakan Tuxedo, sebentar aku akan mengambilkan Jas terbaik untuknya. *Oh gosh*, untung aku

membawa semua seri rancangan untuk pengantin pria." helaan napas Jessica terdengar sembari suaranya yang kini berbicara melalui sambungan telepon dengan asistennya.

Melupakan sekelilingnya, kedua anak manusia yang mengenakan baju pengantin itu saling tatap, netra setajam elang itu memperangkap netra sebening dan selembut embun itu, menyelami keindahan itu dengan penuh cinta. Seohyun yang kian menikmati tatapan itu menghentikan kegiatan jemarinya yang sedang menyimpulkan dasi berbahan satin itu terhenti.

"Kau sangat cantik..." gumam Kyuhyun tanpa dapat ditahan. Tangannya bergerak menelusuri lekuk tubuh Seohyun perlahan.

Memejamkan matanya sepersekian detik, Seohyun menikmati napas hangat beraroma segar itu menyapu kulit wajahnya, "Kau juga sangat tampan..." Ucap Seohyun semakin berjinjit mendekatkan bibirnya pada bibir prianya. Si agresif mulai beraksi...

"Hei-yak kalian ini!" pekik Jessica menarik keduanya, bahkan saking kagetnya Kyuhyun, pinggang Seohyun yang sudah mulai ia rengkuh secara spontan ia mendorong pinggang Seohyun hingga tersentak mundur kebelakang bahkan hampir terjatuh.

"Oppa!" pekik Seohyun kesal, membuat semua yang menyaksikan mereka sedari tadi serempak tertawa.

"Aishh! Kalian mengganggu saja!" bentak Seohyun menghentakan kaki dibalik gaun mewah nya.

"Lagian, kalian ini akan berciuman di altar nanti, kenapa tidak sedikit saja sabar menunggu" kelakar Sooyoung membuat para gadis disana semakin tergelak. Pasangan pengantin itu merah padam karena malu.

"Kyuhyun-ssi,segera kenakan vest dan jas ini. Sebentar lagi kalian akan melakukan penghormatan untuk meminta restu pada keluarga kalian!" perintah Jessica pada pria dewasa itu dengan bahasa formal. Karena tidak ada yang boleh memanggil pria itu dengan sebutan Oppa, Seohyun akan murka seketika. Benar-benar menggelikan!

"Aishh aku benci gaun ini, berat sekali!" pekik Seohyun mengangkat ujung gaunnya berjalan menjauh dari Kyuhyun yang kini sedang sibuk berganti jas.

-

Kedua mempelai itu membungkuk serempak pada para orangtua yang berdiri dihadapan mereka. Disana ada ibu Kyuhyun dan kedua orangtua, beserta kakek dan nenek asuh Seohyun. Walaupun dia telah melepaskan diri dari keluarga tersebut, namun mereka tetap berhubungan baik selayaknya keluarga. Tidak ada yang berubah disini.

Kini Kyuhyun melangkah memberi hormat pada sang ibu, "Eomma, aku sangat mengharapkan restu darimu." ucap Kyuhyun dengan begitu sopan, membuat wanita paruh baya itu hanya dapat menangis dan memeluk tubuh putranya erat. Seohyun hanya dapat menyimpan tersenyum haru, mengingat ibu mertuanya kini bersedia untuk datang di pernikahan mereka, walaupun masih berstatus narapidana untuk beberapa tahun kedepan. Seohyun terkesiap saat wanita paruh baya itu beralih menatap kearahnya.

"Seohyun-ah, lama tidak berjumpa. Apakah amarah dihatimu masih begitu besar padaku? Tolong maafkan aku..." ucap wanita paruh baya itu hendak membungkuk, namun dengan sigap Seohyun menahan pundaknya.

"Aniyaa Eomeonim, aku sudah memaafkan anda sejak awal. Yang pernah terjadi memang tidak dapat kembali, namun aku rasa dendam tidak akan membuatku bahagia. Jadi aku sungguh mengharapkan restu darimu..." ucap Seohyun seraya membungkuk sopan pada wanita yang akan menjadi ibu mertuanya sebentar lagi.

Salam penghormatan untuk orangtua mereka berlangsung dengan penuh haru, ibu Kyuhyun memberikan sebuah kalung indah dengan rantai sedikit lebih panjang dari kalung pemberian ibunya dulu, serta telinganya disematkan sepasang anting cantik bermata berlian oleh neneknya dan

ibu Sooyoung memberinya sebuah gelang cantik yang kini berkawan dengan gelang pemberian Taeyeon sahabatnya. Sementara Kyuhyun juga mendapatkan bros untuk jasnya dari kakek angkat Seohyun sebagai hadiah pernikahan, juga pegelangan tangannya kini terhias sebuah arloji keluaran merek ternama *Patek Philippe* pemberian pria bermarga Shim yang merupakan ayah angkat Seohyun. Para orang tua memang menyematkan beberapa hadiah pada tubuh para mempelai sebelum mereka menaiki altar pernikahan.

Setelah membungkuk serempak, Kyuhyun mengangkat sikunya kearah Seohyun, "*Are you ready to be my wife?*"

Mengulum senyum sembari mengangkat kedua bahunya, "*Of course, I'm super ready...*" ucapnya sedikit berbisik sembari mengaitkan tangannya pada lengan pria yang ia cintai itu.

-

Mereka pun berjalan memasuki Ballroom Hotel mewah yang telah di sulap menjadi begitu sakral dengan berbagai ornamen keragaman. Seluruh tamu turut berdiri untuk mereka, Seohyun meremas lengan dalam Kyuhyun yang menjadi pegangannya. Gadis itu merasa gugup seketika. Sudut bibirnya tertarik kala menatap Chanyeol yang melambaikan tangan kearahnya dan melihat pria itu menggandeng seorang gadis cantik yang Seohyun ketahui

bernama Wendy. Ya, setelah beberapa bulan penolakannya, Chanyeol memiliki kekasih, yaitu suster magang di rumah sakit tempatnya bekerja. Seohyun merasa senang pria itu pada akhirnya menemukan cinta dan masa depannya.

Seohyun terkekeh geli saat melihat ketiga sahabatnya sibuk melambaikan tangan padanya. Entah mengapa, jika Kyuhyun adalah udara untuknya bernapas dan obat untuk rindunya, mereka terasa bagai vitamin kebahagiaan dalam hidupnya. Para sahabat yang ia cintai.

"Pegang tanganku erat..." ucap Kyuhyun sembari mengeratkan rangkulan pada pinggangnya, Seohyun tersadar mereka akan menaiki tangga menuju altar.

Seohyun merasa takjub kala Kyuhyun dengan begitu sigap membantu mengangkat ujung gaun besarnya, walaupun ada beberapa orang *bridesmaid* dari pengelola acara pernikahan itu membantunya, namun tetap saja pria kesayangannya selalu ingin memastikan bahwa dirinya tidak terancam bahaya sedikitpun. Dirinya kini kembali merasa tersanjung, tersanjung untuk hal kecil yang sudah sering kali Kyuhyun lakukan padanya, namun tetap saja hatinya berdebar hangat. Cho Kyuhyun benar-benar layak untuk dicintai.

-

"I, Cho Kyuhyun, take you Seo Joohyun for my lawful wife, to have and to hold, from this day forward, for better, for worst, for richer, for poorer, in sickness and in health, until death do us part," ucap Kyuhyun lantang dihadapan pastor yang memimpin pemberkatan nikah mereka untuk mendapatkan restu dari Tuhan.

Seketika para tamu seakan menghilang, Seohyun merasa kini dirinya sedang kembali dimasa saat terakhir ia bertemu dengan Cho Kyuhyun untuk terakhir kali diusia tujuh belas tahunnya. Deburan ombak akhir musim gugur kala itu terdengar begitu memilukan. Musim gugur penuh dengan kisah duka memang dapat membangkitkan lara kapan saja, tapi hari ini, pertengahan musim gugur enam tahun setelahnya. Kyuhyun benar-benar menepati janji yang pernah ia ucapkan, sebuah janji yang selalu ia ingat di setiap malam-malam penderitaannya karena begitu merindu dan mendambakan sebuah pertemuan dengan Cho Kyuhyun.

"Ya, suatu hari nanti, aku akan berlutut dihadapan Tuhan untuk meminta restu atas cinta kita..."

Saat kata itu kembali berulang-ulang menabuh hatinya yang begitu membuncah oleh rasa haru, Seohyun tidak menyangka, kini mereka benar-benar sedang berdiri bersama, meminta restu Tuhan atas cinta mereka. Bahkan Seohyun tahu, setiap pulang dari bimbingan pra nikah,

Kyuhyun sering kali berlutut dihadapan Tuhan untuk meminta restu atas cinta mereka di bilik pengakuan dosa dan di meja doa gereja. Pria itu tidak pernah ingkar dengan ucapannya, Cho Kyuhyun yang sangat berharga untuknya...

Menarik napasnya dalam, "Saya, Seo Joohyun memilih engkau Cho Kyuhyun menjadi suami saya. Saya berjanji untuk setia demi seluruh kehidupan saya kepadamu, dalam senang dan susah, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mencintai dan menghormati engkau seumur hidup sampai maut memisahkan kita," ucap Seohyun berakhir dengan air mata yang membasahi pipinya.

Sang Pastur memberikan doa dan diamini oleh para tamu yang hadir, "Sekarang, pasangan yang saling mengasihi dan telah mendapatkan restu dari Tuhan, dipersilahkan untuk saling merangkul dan memberikan tanda kasih." Ucap pria paruh baya itu diikuti oleh anak-anak kecil yang membawa keranjang yang berisikan cincin pernikahan mereka. Kyuhyun tersenyum penuh arti pada Seohyun saat mengambil kotak beludru merah itu dan membukanya.

Seohyun tersenyum haru dibalik tudung kain tulle tembus pandang tersebut. Saat Kyuhyun menarik tangan kanannya dan menyematkan cincin permata tunggal itu di jari manisnya. Seohyun meraih tangan pria itu turut menyematkan cincin pernikahan mereka di jari manis nan

kokoh tersebut. Gema tepuk tangan di iringi dengan sorakan penuh suka cita memenuhi *ballroom* tersebut. Mereka berteriak agar kedua mempelai itu untuk saling berciuman.

Dengan rona merah kebahagiaan di wajahnya, Kyuhyun membuka tudung wajah istrinya itu. Gadis kesayangannya kini resmi menjadi wanitanya, wanita yang akan menemani sisa hidupnya. "Apakah boleh?" izinnya saat penutup wajah itu terbuka sempurna.

Seohyun tersenyum gemas, tanpa menunggu ia menarik tengkuk prianya yang pemalu dan menyatukan bibir mereka. Hal itu membuat gempar para tamu yang datang, terutama Chanyeol yang kini berteriak lantang.

"Sepertinya malam ini kau membutuhkan obat kuat Dokter Kepala! Gadismu sangat agresif!"

Tawa mengiringi ucapan frontal pria muda itu. Sementara disana kedua mempelai itu menaut bibir mereka cukup lama, saling berbalas rasa gemas satu sama lain, lalu tertawa saat ciuman mereka terlepas.

"Dasar Suamiku yang pemalu!" bisik Seohyun tajam.

"Dasar istriku yang agresif!" ucap Kyuhyun dengan suara rendahnya, menangkup pipinya dan mengecup bibirnya gemas disertai remasan sensual pada pinggulnya. Seohyun merasa meledak di dalam sana. Si agresif kena batunya...

Pesta telah berlalu, waktu berlalu begitu cepat seperti biasanya. Namun dihari yang berharga ini kenangan indah telah terukir didalam hati keduanya. Kyuhyun menepati janjinya pada Seohyun untuk menghapus seluruh kesedihan yang ada dihati gadis itu. Kisah musim gugur yang penuh duka, kini terobati dengan kisah musim gugur yang penuh suka cita. Ya, tidak ada yang tidak bahagia jika itu menikah dengan seseorang yang dia cintai. Seohyun dan Kyuhyun merasakan kebahagiaan yang begitu besar dihati mereka masing-masing.

"Selamat menikmati malam indah kalian..." bisik Sooyoung penuh godaan membuat Seohyun mengulum senyum hingga semburat merah pada kulit putihnya tercipta dengan begitu indah.

"Hati-hati dijalan Eomma, aku akan berkunjung kerumah setiap akhir pekan." Ucap Seohyun melepaskan pelukannya pada sang ibu. Sahabat terbaik mendiang ibunya kini benar-benar berperan sebagai pengganti ibu dan keluarga untuknya dihari terpenting dalam hidupnya ini. Seohyun benar-benar merasa begitu beruntung.

Setelah melepas kepulangan seluruh keluarga, kini hanya tinggal dirinya dan Kyuhyun. Mereka memang tidak pulang, mereka akan menikmati fasilitas tiga hari paket bulan madu

disalah satu kamar mewah Hotel ini yang merupakan hadiah dari Halmoni dan Haraboji nya.

Seohyun mendongakkan kepalanya, saat kaki mereka serempak memasuki lift, "Oppa kita akan kelantai berapa?" tanya Seohyun yang terlihat begitu lelah dengan gaun yang melekat pada tubuhnya, menatap deretan tombol angka pada pintu lift.

Tanpa kata Kyuhyun mengulurkan tangannya menekan lantai teratas hotel tersebut. Seohyun membulatkan matanya menatap suaminya itu.

"Haraboji mu memang memberikan hadiah di kamar hotel terbaik disini, namun asisten mendiang Appa yg kini mengelola seluruh perusahaan besar orangtuaku, memberikan sebuah hadiah sebuah *penthouse* di hotel ini untukku." jelas Kyuhyun menjawab tatapan dari istrinya itu.

"Waaah, jadi sekarang kita memiliki *penthouse*? Lalu bagaimana dengan koper kita yang sudah disimpan di kamar yang Haraboji pesan dan bagaimana dengan rumah kita?" Tanya Seohyun dengan mata yang semakin membulat, hal itu membuat Kyuhyun gemas ingin mengecup bibir bawelnya.

Merengkuh tubuh ramping itu dan memeluknya dari belakang, "Tenang saja, koper kita sudah dipindahkan ke *Penthouse*. Untuk beberapa waktu ini kita bisa tinggal disini sampai kau mengandung, bagaimana?" tanya Kyuhyun

lembut, membuat Seohyun sontak menoleh menatap padanya.

"Apa kita harus memiliki anak secepat itu? Kau akan memasukiku malam ini?" Tanya Seohyun dengan polosnya.

Terkekeh geli, "Hei Nyonya Cho, suamimu ini sudah tak lagi muda, jika tidak mendapatkan keturunan segera, akan sulit nantinya." Ucap Kyuhyun semakin mengeratkan pelukannya, "Ya, aku akan memasukimu malam ini juga, jadi bersiaplah..." bisik Kyuhyun dengan kecupan seduktif pada kulit lehernya, membuat Seohyun terbakar di tempat.

Seketika gadis itu berjongkok menutup kedua telinganya, "Ahh bagaimana ini?!" Pekik Seohyun membuat Kyuhyun kini turut berjongkok khawatir disisinya.

"Sayang kau kenapa? Apakah kepalamu pusing?" Tanya Kyuhyun sembari menyentuh dahi istrinya demi memastikan suhu tubuh wanita itu.

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Oppa, kenapa kau mengatakan hal seperti itu sekarang? Kakiku dan pinggangku sakit sedari tadi berdiri dengan gaun ini, kau malah membuat kedua lututku melemas dengan kata-katamu itu..." sungguh Seohyun memainkan ujung gaunnya.

Mengerjapkan matanya, "Hah? Apa yang salah dengan ucapanku tadi?" Tanya Kyuhyun tak mengerti.

Seohyun hanya terdiam menggelengkan kepalanya.

Tring!

Pintu lift itu kini terbuka. Kyuhyun bergerak membawa tubuh Seohyun hendak menggendong penggantinya yang terlihat sangat kelelahan itu, namun Seohyun menolak tubuhnya.

"Wae?" Tanya Kyuhyun tak mengerti.

"Berjongkoklah Oppa, gendong aku dipunggungmu seperti biasa..." pinta Seohyun terdengar begitu tak berselera.

Menghela napas lelah, "Biarkan aku menggendongmu seperti pengantin pada umumnya." sanggah Kyuhyun kesal.

"Oppa, berikan punggungmu..." renek Seohyun berkeras.

Berdecak kesal, "Seo Joohyun, ayolah jangan kekanakan seperti ini!" bentak Kyuhyun kesal karena Seohyun terus menolak tubuhnya. Bagi idiot, keduanya kini sama-sama berjongkok dilantai lift dalam keadaan pintu lift yang terbuka.

Mendengus sebal, "Aku memang kekanakan! Kenapa masih mau menikah denganku! Ayolah Oppa... Berikan punggungmu..." renek Seohyun semakin jadi.

Mendesah lelah, "Cepatlah naik." Ucap Kyuhyun berjongkok di depan istri manjanya itu. Ia tak ingin bertengkar, mereka tidak boleh bertengkar dihari bahagia ini.

Dengan senyum yang dikulum, Seohyun menaiki punggung kesukaannya itu, "Terima kasih Oppa, kau memang

suami yang baik..." bisik Seohyun saat Kyuhyun berdiri membawa tubuhnya yang terbalut gaun pengantin.

"Kenapa harus di gendong seperti ini? Tanganku sulit memegangmu, gaunmu terasa licin." Sunggut Kyuhyun terdengar tidak begitu senang.

Seohyun tersenyum memeluk pundak kesukaannya itu dengan erat, "Aku suka digendong seperti ini..." bisik Seohyun pelan, "Jangan terlalu romantis, kau membuat lututku menjadi lemas..."

Mengulum senyum, "Ku pikir semua gadis akan senang pria romantis, biasanya kau yang begitu gesit menggodaku?" gumam Kyuhyun apa adanya.

"Tidak untukku, awalnya aku merasa begitu senang menggodamu untuk memasukiku sejak dulu, namun ketika kau mengatakannya.. Kini aku menjadi begitu takut..." Gumam Seohyun memeluk pundak Kyuhyun semakin erat.

"Hm, kenapa bisa begitu?" Tanya Kyuhyun menaikkan sebelah alisnya. "Berpegangan yang erat..." lanjut Kyuhyun sembari sibuk memasukkan kata sandi saat berada didepan *penthouse* baru mereka.

Seohyun yang sedang berpikir keras, kini mengulum senyum saat Kyuhyun membawa tubuh mereka memasuki *penthouse* yang akan menjadi rumah baru mereka ini. Tanpa aba-aba ia langsung melompat dari punggung suaminya,

dengan bersusah payah ia mengangkat gaunnya keatas dan berlari sekuat tenaga yang ia punya, setelah menendang *highheels* mahal yang ia kenakan hingga terlempar kesana kemari. Kyuhyun hanya dapat tercengang melihat tingkah gadis itu.

"Seohyun-ah? Kau mau kemana? Kamar kita disini!" pekik Kyuhyun pada akhirnya saat melihat Seohyun berlari masuk semakin dalam ruangan *penthouse* tersebut.

"Aku butuh kamar mandi!"

Kyuhyun hanya dapat menggeleng samar, "Apa semua gadis akan terlihat gila seperti itu saat malam pengantin mereka?" tanya nya tak mengerti dengan apa yang terjadi dengan gadisnya itu.

Kyuhyun hanya dapat mengulum senyum saat menatap cermin dihadapannya, melepas dasi yang tadi Seohyun simpulkan pertama kali untuknya. Membuka satu persatu pakaian yang melekat pada tubuhnya, dirinya berniat membersihkan diri untuk menghilangkan penat. Agar terlihat kembali segar saat Seohyun masuk ke kamar nantinya. Pengantin pria dengan ekspektasi yang tinggi tentang malam pertamanya, Kyuhyun memang pernah menikah sebelumnya, namun malam pertama yang indah hanya sekedar angan kala dirinya merasakan penolakan dari pengantinnya dulu. Menyentakkan kepalanya kesamping, tidak seharusnya ia

mengingat kenangan malam pertama yang buruk dulu saat bersama ibu dari istrinya saat ini. Masa lalu itu memang seharusnya dilupakan.

-

Hembusan napas gugup berulang kali terdengar, tubuh besar itu berulang kali, berguling kesana-kemari diatas ranjang yang dominan dengan warna putih itu. Sudah lebih dari sepuluh kali Kyuhyun melihat kearah pintu, mengusap wajahnya kasar, lalu bersedekap. menatap jam dinding yang telah menunjukkan pukul sepuluh, sudah hampir satu jam Seohyun tak kunjung keluar dari kamar mandi belakang. Mengerutkan dahinya saat berpikir kemungkinan sesuatu yang buruk terjadi pada Seohyun, Kyuhyun melompat berdiri dari ranjangnya, berjalan menuju kamar mandi belakang dimana tadi Seohyun masuk.

"Sayang... Kau sedang apa?" Tanya Kyuhyun disertai ketukan tangannya pada pintu.

"Iya! Tunggu sebentar, kau tidur saja terlebih dulu!"

Pekikan Seohyun yang menyuruhnya tidur lantas membuat Kyuhyun mencebik lesu, pria dewasa itu sedikit kecewa. Mendaratkan kembali punggung tangannya pada daun pintu, "Seohyun-ah, apa kau merasa takut denganku?" Tanya Kyuhyun pelan seolah ingin memastikan.

Terdengar decakan kesal didalam sana, "Bukan begitu Oppa, masuklah!" pekik Seohyun memerintah.

Dengan hati bimbang Kyuhyun segera memasuki kamar mandi tersebut, "Sayang, kau kenapa?" Tanya Kyuhyun panik melihat Seohyun yang berjongkok di dekat toilet dengan gaunnya yang...

"Basah? Sayang kenapa gaunmu basah? Tanya Kyuhyun melihat selang air yang tergeletak begitu saja di lantai. Berjongkok di dekat Seohyun, memegang ujung rambut istrinya yang terlihat basah ntah karena keringat atau tersiram air.

"Sayang, apa keran airnya rusak hingga menyiram gaunmu?" Tanya Kyuhyun sekali lagi, namun istrinya tetap terdiam, malah membuang muka saat mata mereka saling tatap.

Mengulurkan tangannya menangkap wajah Seohyun, "Sayang, katakan padaku apa yang terjadi padamu?" Tanya Kyuhyun semakin melembut.

Menggeleng samar, "Oppa..." cicitnya pelan.

"Ya, katakanlah padaku sayang, apa yang terjadi padamu? Apa kau merasa takut dan bimbang karena perkataanku perihal malam pertama kita tadi?" Tanya Kyuhyun perlahan, mencoba mencari titik masalah yang sedang mendera istrinya.

Kembali menggeleng samar, "A-aku..." ucapnya tergagap.

Mengangguk penuh keyakinan, "Jika kau belum siap untuk malam ini, aku tidak akan memaksakannya..." Kyuhyun berusaha memberikan rasa nyaman untuk istrinya.

"Aniyaaa... Oppa aku kesulitan membuka gaunku, hingga pipis dicelana..." aku Seohyun dengan wajah merah padam.

"Apa?" Tanya Kyuhyun hingga tersedak ludahnya sendiri, "Apa? Kau mengompol? Hahahaha!!" pekik Kyuhyun terpingkal memegang perutnya saat menyadari lantai kamar mandi begitu basah dengan air keran yang telah menyirami lantai.

Seohyun yang putus asa kini merah padam karena malu dan marah pada sang suami yang mentertawakannya, "Oppa, tega sekali kau mentertawakanku..." ucapnya kini terisak, "Aku sudah begitu putus asa dan kehabisan cara untuk membuka gaun ini hingga pipis dan merusak gaun pernikahan kita dan kau malah mentertawakanku..." lirik Seohyun bergetar kini menangis tersedu-sedu.

Kyuhyun membeku ditempatnya, "Sayang, maafkan aku..." ucapnya hendak mengusap kepala istrinya, namun gadis itu semakin menangis menepis tangannya. Kini dirinya benar-benar merasa bersalah.

"Sayang... Maafkan Oppa ya, aku tadi sudah berpikiran banyak hal. Jadi saat dirimu mengatakan kau pipis dicelana,

aku secara spontan tertawa. Aku mohon, maafkan aku..." Ucap Kyuhyun dengan bersungguh-sungguh.

"Kau jahat sekali padaku..." Ucap Seohyun membuang muka.

Membawa tubuhnya berdiri, Kyuhyun menuntun Seohyun untuk berdiri, "Kau pasti kedinginan karena tubuhmu basah sedari tadi..." Ucap Kyuhyun memeluk tubuh Seohyun disertai bujukan manis dari bibirnya, "Aku akan membantu membukakan gaunmu. Jangan menangis, kau harus segera mandi dan tidur, kau pasti kelelahan..." ucap Kyuhyun pada akhirnya membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

Tangan kokoh itu menurunkan resleting gaun Seohyun perlahan, "membelah gaun indah itu hingga mengekspos punggung indah istrinya. Kyuhyun perlahan menurunkan gaun itu sebatas pinggang hingga gaun basah itu merosot dengan sendirinya kelantai.

"*Petticoat*-nya basah..." lirik Seohyun pelan, "Ya aku tahu, kita harus membukanya..." bisik Kyuhyun dengan suara rendah, entah mengapa tiba-tiba hasratnya terasa meningkat melihat punggung polos istrinya, kulit putih itu terlihat begitu cerah dibawah lampu kamar mandi yang terlihat sedikit redup.

Kyuhyun melepas *petticoat* itu dan matanya mengerjap pelan, disertai jakunnya yang bergerak perlahan karena menelan saliva, saat melihat area intim Seohyun yang hanya terbalut *g-string* seksi berwarna hitam yang basah. Bokong putih gadis itu terlihat semakin pucat karena telah lama terbalut dalam kebasahan sedari tadi.

Mengelengkan kepalanya pelan, "Baiklah, sekarang kau bisa mandi, aku akan menunggu di kamar." ucap Kyuhyun berjalan mundur perlahan.

Seohyun sontak menoleh menahan tangan suaminya, "Oppa, kita bisa mandi bersama..." ucapnya begitu pelan.

Kyuhyun terkesiap saat menatap Seohyun yang terlihat begitu menggoda imannya. Wajah sembab gadis cengeng itu merona merah dengan hidung dan pipi yang turut memerah. Kedua bola matanya menatap dada besar Seohyun yang hanya tertutup *brapad*. Ia ingat betul, enam tahun lalu saat ia menolong Seohyun yang hampir di perkosa, gadis itu juga mengenakan *brapad*, namun *brapad* kala itu tidak membungkus dadanya sepadat sekarang, bahkan tubuh kurusnya kini semakin padat berisi dengan lekukan menggoda. Dada dan pinggul Seohyun semakin membesar seiring dengan bertambahnya usia. Kyuhyun menyentak kepala, menepis semua pikiran bodohnya.

Seohyun bergerak memeluk tubuh hangat suaminya, "Oppa, aku kedinginan, tapi tubuhku kotor, aku harus mandi. Temani aku ya?" tanya nya menatap netra setajam elang itu dengan penuh harap. Seohyun dapat melihat jakun seksi prianya kembali bergerak diiringi oleh sebuah anggukan.

Tanpa kata, Kyuhyun mendorong tubuhnya perlahan memasuki pintu *shower tube*, Seohyun membuka satu persatu kancing piyama pria itu. Melepas pakaian itu hingga tubuh jantan prianya terekspos di depan mata. Tubuh suaminya dengan otot yang proporsional dan tetap terjaga. Walaupun tidak berotot terlalu kencang seperti para pria dimajalah wanita dewasa, namun untuk ukuran pria berusia 40 tahun, tubuh suaminya masih terlihat begitu menggoda. Seohyun meneguk salivanya pikirannya kini terlalu berkelana kemana-mana. Matanya yang mengikuti gerak tangan Kyuhyun sontak mengangkat kepalanya saat tangan itu bergerak menurunkan celana piyamanya. Seohyun yang terbiasa melontarkan godaan frontal sejak belia tetap saja merasa begitu malu saat harus melihat tubuh prianya tanpa sehelai benangpun.

"Sudah siap untuk mandi?" Bisik Kyuhyun merapatkan tubuh mereka, Seohyun hanya dapat mengganggu kaku, mengerjap perlahan, saat tangan itu menarik *brapad* yang menempel erat di dadanya. Gerak jakun itu semakin terlihat

nyata saat dada polosnya terpampang bebas. Seohyun hanya dapat menunduk malu saat wajah Kyuhyun mendekat, membisikkan sesuatu di telinganya.

"Kau sangat indah..." Ucap Kyuhyun disertai air dari shower yang membasahi kepalanya. Seohyun menegang kala merasakan jemari kokoh itu bergerak menarik turun *g-string* nya yang sudah basah, telapak tangan itu bergerak sensual mengusap dan meremas pelan bokongnya. Seohyun berusaha mengigit bibirnya demi menahan diri untuk tidak berteriak, saat terasa gelombang gairah yang menjalar keseluruh tubuhnya. Urat-urat syarafnya terasa menegang.

Kyuhyun mengangkat dagu lancip itu mengecup perlahan bibir hangat yang semakin terasa hangat oleh air hangat yang membasahi mereka. Ia mengecup kecil bibir bawah yang membulat berisi itu disertai dengan lumatan kecil beralih mengecup bibir atas yang merah nan merekah milik istrinya itu. Melumatnya dalam cecapan ringan. Kyuhyun memeluk punggung halus itu sembari mengusapnya seduktif kala ciumannya kini berbalas. Gerakan pelan nan hangat, keduanya saling berbalas, ciuman yang mengundang begitu banyak kisah lawas terulang. Ciuman mereka pertama kali dikamar Seohyun hingga ciuman yang terus terjadi berulang kali saat gadis itu masih begitu belia. Bibir yang manis dan selalu berhasil mengundang hasrat untuk mencandunya.

Kyuhyun sangat suka dengan rasanya. Begitu pula dengan Seohyun.

Ciuman itu terjalin cukup lama, tangan keduanya juga begitu aktif memberi rangsangan di berbagai tempat. Kyuhyun yang mengusap punggung kini menjelajahi gundukan kenyal wanitanya, meremasnya dengan gerakan yang teratur nan sensual, terkadang memilin nipple kecil yang menegang seksi itu dengan ibu jari dan telunjuknya.

"Oppa... Biji klerengku..." rintih Seohyun berusaha melepaskan tangan pria itu, membuat Kyuhyun terkekeh geli.

"Kenapa? Tidak suka aku memainkannya dengan tangan?" Tanya Kyuhyun menggoda. Gadis itu mengangguk, lalu menggeleng. "Boleh aku menciumnya?" Tanya Kyuhyun menggoda.

Tanpa persetujuan Seohyun, bibirnya mendekat, kembali mengecup bibir gadis itu, menelusuri leher jenjangnya dengan ciuman yang disertai dengan cumbuan hangat tak jarang ia berhenti sejenak untuk menghisap kulit leher wanitanya meninggalkan jejak kepemilikan disana, Seohyun hanya dapat merintih dan mendongakkan kepalanya. Air keran pun ia matikan, kala bibirnya turun meninggalkan begitu banyak jejak pada kulit dada indah istrinya, mengecup berulang-ulang berakhir dengan menghisap puncak dada berwarna merah muda itu.

"Ohh ya ampun Oppaa!! Mmmhh..." pekik Seohyun disertai desahan halus dari bibirnya. Kyuhyun tersenyum disela kegiatannya.

Entah sejak kapan, Kyuhyun yang terus mencumbu tubuh Seohyun kini berjongkok dihadapan tubuh gadis itu, membawa satu kaki jenjang nan indah itu naik kepundaknya. Pria itu kini kembali mencumbu kulit Seohyun, kulit kemerahan pada pusat tubuh gadis cantik itu, terdengar pekikan manis gadis itu kala bibir beserta lidah prianya membelai hangat didalam sana.

"Sssshhhh... Oppa aaashhh..." desis Seohyun kala miliknya terasa dihisap dan dipijat lembut oleh sesuatu yang basah nan hangat. Hal itu ia terima berulang-ulang hingga sekujur tubuhnya bergetar dan perutnya terasa terpintal hingga ngilu dalam ketegangan. Entah apa itu, Seohyun merasakan sebuah kepuasan asing telah ia raih.

Kyuhyun berdiri mengecup bibirnya singkat, "Kau telah melewati orgasme pertamamu, bagaimana rasanya? Apakah nikmat?" tanya nya membuat Seohyun mengangguk singkat.

"Ayo lekas mandi, setelahnya, jika kau mau, aku akan memasukimu..." Bisik Kyuhyun dengan suara yang tercekat oleh gairahnya. Seohyun hanya dapat mengangguk patuh dalam ketegangan. Gadis itu merasa takut dan ingin disaat yang bersamaan. Benar-benar gila!

Brak!

Pintu kamar mereka terbanting begitu keras. Kyuhyun yang menggendong Seohyun seperti menggendong gadis kecil di depan, langsung membawa tubuh mereka mendarat diatas ranjang empuk mereka. Pria itu kembali akan sibuk mengusap handuk pada tubuh basah Seohyun, namun tangan itu menahannya.

"Lakukanlah yang lebih penting daripada ini Oppa..." ucap Seohyun dengan suara seraknya, wanita itu sedang terserang libido yang meningkat.

Kyuhyun tersenyum mengecup bibir istrinya dan kembali menindih tubuh ramping itu dalam kuasanya, "Baiklah jika kau memaksa..."

Kyuhyun kembali bergerak mencumbu setiap senti tubuh wanitanya itu, dirinya begitu bergairah malam ini, gairah yang tidak sanggup dirinya tahan lagi. Kyuhyun ingin memiliki Seohyun seutuhnya, merenggut kegadisan istrinya dengan penuh kelembutan dan hasrat yang membumbung karena cinta.

Seohyun menahan tangan kokoh yang memposisikan kedua pahanya dalam keadaan terbuka, membuat Kyuhyun mendongakkan kepalanya penuh tanya, "Ada apa sayang?"

Seohyun menggeleng samar, "A-aku hanya sedikit takut..."

Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Karena ini yang pertama untukmu, aku akan memulai dari awal dan berjanji akan bersikap lembut padamu..." bisiknya seraya mengecup dahi lalu turun kepipi istrinya dengan penuh kasih.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Aku mempercayaimu Oppa..." Ya, Seohyun memang mempercayai Cho Kyuhyun demi seluruh kehidupannya.

Kyuhyun mengerang pelan menahan gairahnya, lalu disentuhnya dagu itu lembut untuk mendongakkan kepalanya, kemudian dikecupnya bibir Seohyun lembut, Lidahnya mendesak masuk kemudian, rasa hangat nan menggoda kembali singgah, tanpa permisi ia kembali menjelajahi bibir ranum itu, mencecap dan menggodanya dengan penuh cinta yang berbalut gairah hangat. Pada Akhirnya lidah mereka saling sapa dan berjalinan di sana. Bibir Kyuhyun melumat penuh bibir Seohyun, seolah ingin menyerap semua rasanya. Pelukannya mengencang, jemarinya menelusuri permukaan kedua lengan Seohyun, bergerak naik turun dengan menggoda. Ketika ciuman itu terlepas, napas keduanya saling terengah-engah. Kyuhyun tersenyum, kembali mengecup lembut bibir Seohyun seringan kapas, beralih ke pipi berisi itu, diberinya hadiah

kecupan-kecupan kecil, kemudian mampir ketelinga Seohyun, menghembuskan napasnya lembut di sana, membuat Seohyun memekik kegelian.

Kyuhyun tersenyum, "Wae? Merasa geli ya?" pria itu lalu mengecup lembut telinga Seohyun dan lidahnya dengan nakal mencicipi di sana. "Seohyun-ah, aku sangat menginginkanmu."

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Aku juga sangat mendambamu..." balasnya mengecup telapak tangan prianya.

Napas Seohyun semakin terengah ketika Kyuhyun kembali menunduk dan mengecup puncak dadanya, kemudian, bibir tebal itu lewat sembari menghembuskan napas hangatnya sambil lalu, membuat puncak dadanya mengencang dengan kerasnya, "Kyuhyun Oppa..." suara regekan manja Seohyun terdengar keras ketika kyuhyun mengulangi perbuatannya berkali-kali. Pria itu mengecupi seluruh bagian gundukan kenyal dadanya, namun mengabaikan puncak dadanya yang kian mendamba. Yang Kyuhyun lakukan hanyalah menghembuskan napasnya sambil lalu, menggoda gadis nakalnya, menyiksa si nakal yang kini mati kutu.

"Kenapa sayang? Ada yang salah?" Kyuhyun berbisik di sela-sela kecupannya. Menikmati ketika jemari Seohyun

tanpa sadar meremas surainya, mencoba mengarahkan bibirnya kearah puncak dada gadis itu.

"Ya, disitu Oppa, seperti tadi dikamar mandi..." Seohyun mengerang hingga sulit bernapas, tercekik gairahnya yang memuncak. Puncak dadanya menegang tegak dan panas, karena godaan-godaan yang Kyuhyun berikan. Dia ingin lebih, dia ingin bibir tebal nan hangat milik suaminya kembali melumat puncak dadanya, menghisapnya dengan lembut hingga tubuhnya melayang seperti tadi.

Seohyun sangat ingin, prianya begitu pintar membuatnya mendamba...

Kyuhyun pun melakukannya, bibirnya dengan lembut mengatup di puncak dada Seohyun, lalu lidahnya bergerak menggoda di dalam, begitu panas dan basah, memainkan puting Seohyun dengan usapan-usapan lembut dengan lidahnya. Sensasi rasanya membuat tubuh Seohyun kembali melemas, kedua jemarinya meremas surai hitam pekat itu, membuatnya acak-acakan, lelaki itu sekarang sudah menindih dirinya sepenuhnya, tubuh Kyuhyun yang tinggi besar melingkupi tubuh ramping nan proporsional milik Seohyun. Pria itu bertumpu pada kedua siku dan lututnya, dan menenggelamkan kepalanya di keindahan payudara Seohyun yang ranum, ia terus menerus memujanya, mencumbu liar dengan lidahnya, dan menghisap putingnya

bahkan menggigit perlahan, membuat Seohyun mengeluarkan erangan-erangan gelisah atas sensasi yang baru yang lebih gila dari yang pertama kali dirasakannya.

Setelah puas, Kyuhyun mengangkat kepalanya dan mengecup ujung hidung Seohyun yang terengah-engah, napas mereka saling menarik oleh gairah yang semakin pekat. Ketika Kyuhyun menggeserkan tubuhnya, Seohyun menegang kala merasakan kejantanan Kyuhyun yang sudah sudah mengeras di sana, menggesek pangkal paha dan selangkangannya.

Sesungguhnya gadis itu kini di dera rasa takut dan penasaran yang begitu hebat.

Perawan yang mencinta, gadis yang siap diperawani didalam pengantinnya yang terasa begitu sakral. Walau semuanya berawal dengan dirinya yang mengencingi gaun pengantinnya yang berharga. Seohyun benar-benar tidak pernah jauh dari kata ceroboh...

"Seo Joohyun, kau selalu indah..." bibir Kyuhyun memuja turun menyusuri leher jenjang Seohyun, mengecup lehernya dengan penuh gairah, lalu turun memberi hadiah kecupan lembut pada kedua puncak dadanya. Pria itu membungkuk dan mengecupi perut Seohyun, membuat gadis itu merasakan sensasi ngilu yang memintal perutnya, menuju kewanitaannya. Kemudian Kyuhyun kembali menarik kedua

kaki Seohyun setelah mengecup diri gadis itu, refleksi Seohyun langsung merapatkan kakinya, mencoba menutupi dirinya. Gadis itu kembali menciut bagai tumbuhan putri malu. Tetapi Kyuhyun menahannya dengan kedua tangannya, mendongakkan kepalanya dan menatap Seohyun dengan matanya yang sendu penuh gairah, "Jangan menutup diri dari suamimu. Suaranya kian berat, penuh dominasi.

"Izinkan aku melihat dan mencicipi seluruh tubuhmu, istriku..." Kata-kata Kyuhyun membuat Seohyun gemetar penuh gairah, dan kian gemetar ketika jemari Kyuhyun mengirimkan sinyal-sinyal gairah yang menyengat dan membangkitkan hasratnya sampai ke ubun-ubun.

Kepala Kyuhyun kini kian pening oleh gairah dan tubuh Seohyun berjengit kala jemari nakal suaminya menyentuh kewanitaannya, Kyuhyun memainkannya lembut dengan usapan ahli, membuat Seohyun mengangkat tubuhnya setengah bangun, bingung atas sensasi yang mengalir deras di tubuhnya. Rasa takut itu kembali hadir walaupun dirinya sudah mengetahui secara singkat saat dikamar mandi bahwa ini nantinya akan nikmat-nikmat menyiksa. Namun dirinya tetap penuh ketegangan.

"Oppa, geli dan ngilu disana..." Ucap Seohyun sedikit menolak tangan Kyuhyun.

"Sssstt... Tenanglah sayang." Kyuhyun menghela tubuh Seohyun agar berbaring lagi dengan tenang, "Aku akan memberimu kenikmatan berlipat ganda dari yang tadi di kamar mandi dengan jemariku dan bibirkmu..."

Pria itu menunduk, lalu mengecup kewanitaannya Seohyun dengan lembut. Membuat tubuh Seohyun refleks menggeliat, mencoba merapatkan pahanya. Gadis itu kaget atas keintiman luar biasa yang suaminya lakukan.

"Demi Tuhan Oppa, jangan di situ! Astaga ini diranjang, bisa kotor jika aku pipis seperti tadi..." Omel Seohyun berusaha menolak kepala Kyuhyun dan menyebut orgasme pertamanya tadi adalah pipis. Kyuhyun ingin terbahak, namun selera humornya tegeras gairah yang sedang berada dipuncak.

"Pipis enak jelas berbeda dengan saat kau pipis digaanmu tadi..." Ucap Kyuhyun membuat Seohyun memerah ingin marah, namun sesegera mungkin lidahnya menelusup, menemukan titik paling sensitif di kewanitaannya istrinya, wanita itu kembali mengerang. Kyuhyun mulai bermain dengan rasa khas Seohyun yang memabukkan. Lidah sepanas bibir tebalnya yang melumat dan memuja keintiman istrinya dengan begitu hebatnya.

Seohyun hanya dapat berbaring di sana dengan mata berkabut gairah, dengan napas terengah dan terasa melayang

akibat sensasi luar biasa nikmat yang menyelimuti tubuhnya saat Kyuhyun memuja pusat tubuhnya. Gerakan bibir dan lidah prianya begitu ahli, membuat Seohyun berkali-kali mengerang ketika Kyuhyun dengan sengaja menggerakkan lidahnya memutar, menggoda titik sensitif tubuhnya. Membuat dirinya seolah didorong ke sebuah tepian jurang pencapaian yang tidak dapat ia duga. Seohyun memejamkan matanya. Dia sudah hampir sampai ke tepi pencapaian yang sama dengan saat di kamar mandi tadi. Digigitnya bibirnya saat merasakan sensasi panas melanda dan menggetarkan tubuhnya. Napasnya tersengal, jantungnya berdetak cepat, matanya terpejam menyerap kenikmatan itu. Namun Kyuhyun menghentikan segalanya.

Pria itu itu menghentikan cumbuannya di kewanitaannya, membuat Seohyun membuka matanya, "Kenapa berhenti Oppa?" bibirnya memprotes lucu. Tetapi senyum licik Kyuhyun-nya begitu sensual dan misterius, Seohyun pun pasrah.

"Jangan sekarang aku tidak ingin kau meraih orgasme dengan cara yang sama untuk kedua kalinya. Kali ini kau harus menungguku. Kita akan mencapai puncak kenikmatan itu bersama-sama. Oke?"

Seohyun hanya dapat menganggukkan kepalanya, prianya begitu hebat dalam menyetir permainan, melirik jam

pada dinding yang menunjukkan angka dua belas dan enam. Seohyun yakin malam pertamanya ini akan semakin panjang...

Dengan penuh gairah lelaki itu kembali menindih tubuhnya, posisi mereka sungguh pas. Sang pria berpadu dengan wanitanya. "Buka dirimu untukku sayang..." pinta Kyuhyun setengah membantu Seohyun membuka pahanya dan membiarkan miliknya mendesak di antara paha Seohyun, mendesak kewanitaannya. Seohyun mengernyit kala Kyuhyun menggesekkan tubuhnya lembut, mengirimkan getaran penuh sensasi yang membuat tubuh Seohyun di derasa yang kian membara hingga serasa ingin meledak.

"Kau sudah sangat basah dan siap untukku" ucap Kyuhyun menyentuh Seohyun dengan miliknya, merasakan betapa Seohyun sudah begitu basah dan bergairah di bawahnya, "Izinkan aku memilikimu"

Kyuhyun bertumpu kepada kedua sikunya, dan mendorong pinggulnya perlahan. Menekan tubuh Seohyun dengan begitu berhati-hati. Namun celah Seohyun yang sempit seolah menghalanginya, sehingga Kyuhyun harus menekan beberapa kali, mencari jalan untuk menyatukan tubuhnya ke dalam tubuh istrinya, menuntaskan ritual malam pertama mereka dengan penuh kenikmatan. Dengan lembut, Kyuhyun kembali mencoba dengan menggesek-

gesekkan tubuhnya di ujung bibir kewanita Seohyun, merangsang wanitanya agar sedikit lebih basah, Kyuhyun ingin terus bersabar agar tidak menyakiti gadis kesayangannya itu.

Perlahan tapi pasti, Kyuhyun mencoba masuk sedikit demi sedikit. Kemudian, ketika menemukan titik itu Kyuhyun mendorong tanpa peringatan menekan kuat dan memasuki diri Seohyun agar tidak terlalu menyakitkan jika dirinya masuk perlahan.

Seohyun membulatkan matanya, yang Seohyun rasakan adalah rasa sakit yang luar biasa, milik Kyuhyun mendorongnya masuk ke dalam tubuhnya, gadis itu terkejut akan kekuatan besar benda asing yang mengoyak tubuhnya. Seohyun mengerang, mencoba mendorong tubuh Kyuhyun menjauh karena rasa sakit yang begitu menyiksanya.

Menyadari hal itu, Kyuhyun mengecup dan berbisik berusaha menenangkan Seohyun, "Lemaskan tubuhmu, terima aku..." Kyuhyun berbisik pelan di telinga Seohyun, tubuhnya mendorong lagi, dan lagi hingga akhirnya dia berhasil menembus penghalang itu dia menekankan dirinya dalam-dalam saat terasa bunyi sobekan didalam sana. Seohyun kini berteriak menancapkan kuku-kukunya pada punggung Kyuhyun.

Kyuhyun mengangkat kepalanya dan mengecup pipi Seohyun lembut. Wanita yang telah melepas kegadisannya itu merintih kesakitan, berusaha untuk menerima penyatuan dirinya dengan diri suaminya. Kyuhyun merasa begitu bersalah hanya dapat mengurangi kesakitan itu dengan mengecup bibir Seohyun lembut, membantunya agar lebih santai dan menikmati rasa asing yang menyakitkan ini, membantunya agar sedikit mereda dari kesakitan di kewanitaannya.

"Maaf, apakah masih sangat sakit?" Kyuhyun mengusap air di sudut mata Seohyun. "Kau ingin kita menghentikan ini? Mungkin besok kita dapat mencobanya lagi."

Seohyun tersentuh atas kelembutan suaminya, Kyuhyun yang selalu tidak pernah ingin menyakitinya. Dia menggelengkan kepalanya, membiarkan lelaki itu mengecupinya. "Bergeraklah Oppa..." pinta Seohyun berusaha menghapus kernyitan pada dahinya.

Dengan lembut Kyuhyun mulai bergerak, masih begitu sakit bagi Seohyun pada awalnya, merasakan sesuatu yang asing menggesek bagian tubuhnya yang begitu peka. Tetapi kemudian ritme kenikmatan itu mulai terasa. Setiap Kyuhyun bergerak, Seohyun mulai bisa menikmati getaran sensual yang terhantar dari kewanitaannya menuju ke sekujur tubuhnya. Hal itu kembali membuatnya mengerang,

berpegangan pada tubuh Kyuhyun seolah hal itu dapat membantunya.

Tubuh mereka berdua berkeringat, di atas ranjang berseprei putih yang sekarang sudah terlihat begitu berantakan. Kyuhyun tetap setia menggerakkan tubuhnya di dalam tubuh sang istri, berawal lembut dan hati-hati, namun ketika merasakan tubuh Seohyun mulai merespon dan mencengkramnya erat di dalam sana, dengan napas terengah dan erangan pelan, Kyuhyun mulai bergerak dengan penuh gairah, membawa mereka menuju puncak pencapaian masing-masing. Ketika puncak itu hampir tiba, Kyuhyun berusaha membimbing Seohyun, membawa istrinya untuk lebih dulu mencapai orgasme yang luar biasa itu. Ketika erangan Seohyun semakin terdengar dalam disertai dengan cengkraman yg semakin kuat di dalam sana, tubuh Seohyun bergetar mendekati pencapaiannya orgasmenya. Kyuhyun memejam, merasakan pusat tubuh Seohyun semakin mencengkeram miliknya dengan kuat di dalam sana, membuatnya tak tahan lagi, hingga kemudian meledak di dalam tubuh istrinya itu. Seohyun memejam hingga mengernyitkan dahinya saat merasakan cairan hangat nan kental memenuhi dirinya di dalam sana.

Kenikmatan itu begitu luar biasa, sehingga membuat tubuh keduanya lemas. Kyuhyun berbaring menindih tubuh

Seohyun, lalu melempar tubuhnya kesamping Seohyun. Napas mereka saling bersahutan dengan irama terengah-engah yang begitu syahdu. Kepala keduanya masih berselimut kabut cinta yang bergairah. Bercinta dengan orang yang dicintai memang luar biasa. Penerimaan itu terasa sangat nyata Seohyun sungguh menerima diri dan benih yang ia tanamkan. Puncak orgasme yang mereka raih sungguh tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kyuhyun membuka matanya dan mengecup telinga mungil Seohyun yang ada disampingnya, "Apakah masih terasa sakit? tanya nya mendapatkan anggukan dari kepala Seohyun yang masih memejam.

Mengecup bibir itu lembut, "Apakah aku memuaskanmu, sayang?" tanya Kyuhyun lagi.

Seohyun masih berusaha menormalkan napasnya, mengerutkan dahinya. 'Apakah suaminya telah memuaskannya?' Tentu saja, pertanyaan hatinya mendapatkan jawaban yang begitu yakin dari benaknya. Kalau benar ledakan luar biasa yang dirasakan tubuhnya dan membuat tubuhnya melayang ke surga adalah sesuatu yang orang-orang sebut sebagai orgasme, berarti suaminya telah memberikan orgasme yang paling nikmat kepadanya. Seohyun memang tidak dapat membandingkan dan menilai

perihal kepuasan karena ini pengalaman pertamanya. Tetapi tubuhnya yang begitu terpuaskan sangat tahu.

"Ya Oppa, ini begitu hebat..." jawab Seohyun apa adanya.

Prianya tersenyum mesra dan mengecup bibirnya lagi. Lalu mengangkat kepalanya, dan menarik tubuhnya yang masih tenggelam di dalam tubuh Seohyun yang masih mencengkramnya erat dengan berhati-hati.

Seohyun mengerang ketika merasakan rasa tidak nyaman yang menyakitinya. Rasa sakit itu terasa, ketika euforia orgasme mereka selesai, rasa sakit itu mulai kembali terasa sedikit nyeri. Kyuhyun melepaskan dirinya, lalu membaringkan tubuhnya dengan baik disamping tubuh Seohyun, dia menoleh dan menatap Seohyun yang turut menatapnya dengan senyuman bersalah, "Maaf telah menyakitimu..."

"Hm.. Eum.." Seohyun bergumam sembari menganggukkan kepalanya. Tiba-tiba gadis itu merasa malu, Seohyun beringsut berbalik arah membelakangi Kyuhyun demi menyembunyikan wajahnya yang memalu. Kyuhyun tersenyum memeluk istrinya sembari mengecup pundak halus itu dengan lembut, tangannya mengusap perut rata istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Semoga Tuhan segera memberi kehidupan disini..." Ucap Kyuhyun lembut, Seohyun menunduk meraih tangan

Kyuhyun yang mengusap perutnya, mengecup telapak tangan itu dengan penuh kasih, "Tuhan akan mengabulkan keinginan pria baik sepertimu..." Ucap Seohyun tulus membuat Kyuhyun semakin memeluk tubuhnya dengan erat.

Malam yang indah dan penuh makna bagi keduanya. Perjuangan cinta mereka tidak sia-sia. Kini mereka telah terikat dalam sebuah ikatan yang mengikat mereka sampai maut memisahkan nanti. Keduanya yakin, mereka akan bertahan lama sampai sebuah takdir kematian memutuskan hubungan mereka di dunia dengan begitu indah. Entah itu sepuluh atau bahkan lima puluh tahun kedepan. Seohyun percaya. Semuanya akan berlalu dan berakhir dengan begitu banyak kenangan indah didalamnya.

Five years later...

Dini hari telah menuju fazar, menanti matahari terbit dari garis cakrawala. Mata indah itu menatap salah satu anugerah terindah dalam hidupnya dengan berbinar. Bibir manisnya melantunkan melodi indah untuk peri kecil yang sedang menghisap sumber kehidupannya. Tubuhnya terduduk berjuntai kaki di pinggiran ranjang, dalam senyap sudut matanya mengintai prianya masih terlelap memeluk tubuh

sehat putra pertama mereka bernama Cho Hanjun, Seohyun tersenyum mengusap pipi gempal putri kecilnya bernama Cho Harin yang baru genap berusia tiga bulan, tiga puluh lima hari, karena baru saja kemarin bayi kecil itu merayakan Seratus hari kelahirannya.

Seohyun tersenyum haru saat melihat foto putra putrinya yang terlihat begitu lucu dan menggemaskan saat perayaan kecil hari jadi putri bungsunya yang ke seratus hari. Seohyun sangat senang, Hanjun yang kini sudah berusia lima tahun, sangat menyayangi adik kecilnya. Setidaknya di usianya yang ke 28 tahun dan Kyuhyun yang sudah 46 tahun, mereka memiliki dua malaikat kecil yang akan saling menjaga dan mengasihi satu sama lain di masa depan. Seohyun sangat mencintai keluarga kecilnya.

Mengecup pipi mungil putrinya saat bibir manis itu melepas putingnya, Seohyun berdiri dari duduknya perlahan bangkit, meletakkan bayi mungilnya kembali berbaring di box hangatnya.

Seohyun menggapai ompeng si *cubby* Harin dan tak sengaja menjatuhkan sebuah buku merah muda yang mengeluarkan selebar foto paling bersejarah besar dalam kehidupannya. Foto pernikahannya...

Seohyun menundukkan tubuhnya meraih foto beserta buku yang terbuka itu. Dirinya tersenyum saat mendapati

sebuah tulisan terakhirnya untuk buku bersejarah ini, lima tahun lalu selepas dirinya melewati malam pertama yang begitu indah dengan suaminya. Seohyun tersenyum saat membaca bait perbait kalimat yang ia tulis disana.

11 oktober 2014

Sudah lama rasanya aku tidak pernah mengotorimu dengan tinta penaku, hai my diary, buku merah muda yang kini telah kehilangan gemboknya.

Terima kasih banyak telah menyimpan seluruh rahasia hatiku dengan baik selama ini, kini kau adalah buku terbuka untukku baca ulang setiap waktu. Bahkan mungkin suami tampanku akan begitu penasaran dan membacanya. Diam-diam

Membaca puisi cinta pertamaku untuk seorang pria, pria yang dulunya adalah ayah tiriku. Takdir mempermainkan kami dengan begitu hebatnya.

Bermula dari rasa cinta tak berdasar yang tumbuh begitu saja, hingga tekad besarku untuk mendapatkan pria yang kucintai dan menobatkan diri sebagai jalang kecil tak tahu diri.

Kala itu, aku masih sangat belia, begitu mencintai pria yang masih berstatus sebagai suami dari ibuku. Namun rasa cinta yang bertumbuh pesat membuatku merasa tak sanggup untuk menghentikannya.

Berbagai pahit dan manis kehidupan yang kami lalui bersama, hingga aku pernah berulang kali berada di satu titik yang menyatakan bahwa diriku harus melupakan perasaan

cintaku untuknya. Berulang kali aku mencoba, hingga semua itu berakhir menjadi sebuah omong kosong.

Maha dahsyat cinta, cinta yang begitu hebat dan memiliki kuasa untuk hati.

Kemarin, secara hukum dan agama kami telah tercatat sebagai sepasang suami istri yang telah mengucapkan janji sehidup semati bersama. Sebuah janji klasik yang juga dilakukan seluruh pasangan di dunia ini. Tapi aku merasa janji sehidup semati yang kami ucapkan tidak akan pernah berakhir dengan sebuah perpisahan.

Tidak, itu bukanlah sekadar sebuah rasa, tapi sebuah keyakinan dalam hidupku.

Kami telah melewati begitu banyak rintangan atas cinta kami, menelan pil pahit bernama rindu, berselimut dengan berbagai penolakan untuk cinta kami. Setidaknya, kami telah berjuang bersama sampai detik ini dan aku berharap akan selalu berjuang untuk cinta kami selamanya.

Kau tahu, saat ini, esok dan seterusnya, Seo Joohyun hanya akan bahagia dan hidup untuk pria yang ia cintai sepenuh jiwanya.

Cho Kyuhyun ku yang begitu berharga, ayah dari anak-anak ku kelak...

Dari wanita yang selalu mencintaimu,

Seo Joohyun ♥

Perlahan air matanya menetes, air mata bahagia, menatap suaminya yang tertidur begitu lelap dengan penuh cinta. Seohyun merasa begitu haru di usia yang tidak lagi muda, Cho Kyuhyun selalu dapat menjaga keluarga kecil mereka dengan baik, mengantarkannya berbelanja, juga mengantarkan Hanjun ke taman kanak-kanak setiap hari. Membawa keluarga kecilnya berlibur setiap hari libur dan akhir pekan. Cho Kyuhyun mengurangi jadwal kerjanya di rumah sakit dengan hanya menjadi Dokter Kepala untuk anak magang. Dokter tampan itu tidak mengambil praktek sebagai dokter spesialis untuk para pasien lagi dengan alasan. Ia ingin mendapatkan begitu banyak hari libur untuk keluarga kecilnya, manis sekali bukan?

"Eomma!" pekik bocah lima tahun itu melompat bangun dari tidurnya, hal itu menyentak sang ayah turut terbangun.

"Appa aku ingin pipis! Palli!" pekik bocah kecil itu membuat ayahnya yang masih mengantuk, terbangun dan menggendong tubuhnya untuk pergi ke toilet.

Seohyun yang semula terkaget hanya dapat mengayunkan ranjang tidur Harin agar gadis kecil yang turut terkaget itu tidak menangis. Seohyun tersenyum kala menyadari ini sudah pukul empat pagi, harusnya ia tidak

heran. Pukul segini memang kebiasaan Hanjun berteriak bangun meminta sang ayah mengantarkan pipis.

"Ssshhh... Dasar jagoan tengil Appa, bangun pipis setelahnya tidur lagi..." Gumam Kyuhyun menimang putra tampan mereka dalam gendongan hangatnya. Meletakkan tubuh bocah kecil itu kembali ke ranjan, lalu menatap padanya. Seohyun pun tersenyum.

"Hanjun sudah seperti jam weker untukmu..." Gumam Seohyun geli.

Kyuhyun terkekeh menghampiri istrinya, "Dan Harin selalu menagih susu di jam yang seharusnya kau gunakan untuk terlelap dengan cantik..." Bisik Kyuhyun sembari memeluk wanita kesayangannya dengan erat.

"Inilah resiko memiliki bayi lagi Oppa..." kekeh Seohyun geli.

Kyuhyun mencebikan bibirnya, "Baiklah, lain kali aku akan lebih berhati-hati saat masa suburmu..." sesal Kyuhyun sama seperti saat mengetahui dirinya mengandung Harin untuk pertama kalinya.

Kyuhyun sudah begitu trauma dengan kondisinya yang selalu mengalami malnutrisi sejak hamil Hanjun dulu. Entah mengapa setiap hamil Seohyun selalu kehilangan nafsu makan, bahkan minum air putih saja dirinya merasa ingin muntah. Sejak saat itu sang suami memang mengatakan

sudah cukup satu anak, tapi Tuhan berkehendak lain, tanpa direncanakan dirinya mengandung kembali setelah Hanjun berusia empat tahun.

"Oppa, sudah ku bilang, jika Tuhan berkehendak menitipkan buah hati lagi untuk kita, itu berarti Tuhan masih sangat amat mempercayai kita dapat mendidik putra-putri kita dengan baik..." ucap Seohyun balas memeluk suaminya.

"Kau yang semakin dewasa dari hari ke hari membuatku semakin cinta..." Bisik Kyuhyun pelan.

Seohyun tersenyum mengecup sekilas bibir suaminya, "Sifatmu yang bertanggung jawab atas keluarga kecil kita juga membuatku jatuh cinta setiap hari..." Balas Seohyun lembut.

Keduanya saling memuja dalam tatapan yang tulus dan hati yang begitu lapang dengan kebahagiaan yang sangat cukup untuk mereka. Sekarang tidak ada lagi pasangan yang terpaut usia yang begitu jauh untuk dipermasalahkan, saat ini dimata dunia mereka adalah pasangan yang dapat membangun keluarga kecil dengan bahagia dan penuh cinta. Seohyun sangat beruntung memiliki Kyuhyun dalam kehidupannya. Begitu pula sebaliknya...

End of Epilog

Extra Part Of
Puberty Girl

Dibawah payung Pernikahan

Awal musim semi masih menunjukkan sisinya yang angkuh, cuaca pagi hari yang lembab dan dingin pun masih setia menyelimuti rumah sederhana mereka. Seohyun mengulum senyum saat mendengar keriuhan putra-putri kesayangannya dari balik pantry. Jangan lupa gelak tawa sang suami saat menjalankan agenda paginya, mengajak putra-putri kecil mereka mandi dan berkemas bersama.

Telah dua tahun berlalu, Hanjun sudah berusia tujuh tahun, jagoan kecil nan tampan itu sudah menjalani pendidikan sekolah dasar sejak seminggu lalu, ini tahun pertamanya dan si cantik Harin sudah sedikit pintar berbicara, juga aktif berlari dengan kedua kaki mungilnya. Sesungguhnya putri kecil mereka jauh lebih aktif dari sang kakak saat seusianya.

“Eomma pagi ini aku ingin susu coklat!” pekik bocah kecil itu melompat naik ke kursi.

Tersenyum disela adukan di gelas coklat suaminya, “Hati-hati sayang!” tegas Seohyun sembari meletakkan minuman pagi yang hangat untuk semua anggota keluarga kecilnya.

“Eomma, Ayin duga ini cookat!” teriak gadis kecil itu didalam gendongan sang ayah.

“Aniyaa... Harin belum bisa minum coklat...” ucap Seohyun seraya meletakkan semua minuman itu di meja masing-masing.

“Coklat panas tanpa gula untuk Appa, susu coklat hangat untuk Hanjun Oppa dan susu madu hangat nan manis untuk Harin...” ucap Seohyun bersambut gelengan bocah kecil itu dengan pipi bulatnya yang memerah.

“Ayin mau cookat!” teriak gadis kecil keras kepala itu membuat Kyuhyun mengusap pipi gempalnya.

“Hei cantik, jangan berteriak-teriak di meja makan. Harin minum susu madu dulu, nanti akan ada puding coklat setelah makan dan Appa juga akan membelikan Harin kue coklat saat pulang kerja nanti. Bagaimana?” tanya Kyuhyun melayangkan negosiasi yang membuat mata indah gadis kecil itu membelak sempurna. Persis seperti Seohyun saat masih remaja dulu.

“Ayin mau oyeo cookat ya Appa!” teriak gadis kecil itu dengan ucapannya yang belum pas, beralih duduk diatas pangkuan sang ayah.

Seohyun hanya dapat mengulum senyumnya, “Cha sekarang kita mulai sarapannya.” ucap Seohyun seraya menyendokkan krim sup kedalam mangkuk mereka masing-masing.

“Eomma aku ingin roti yang itu saja.” tunjuk Hanjun pada roti tawar yang belum di panggang.

Mengerutkan dahinya, “Wae? Apa sariawanmu masih ada?”

Menggeleng seraya membuka mulutnya, “Gigiku yang ini sudah semakin goyang Eomma, jika makan makanan yang keras akan terasa sakit...” keluh Hanjun mrnggoyang gigi depannya dengan jempol.

“Wahh Hanjun Oppa sudah akan berganti gigi, Appa...” ucap Seohyun takjub.

Mengangguk disela suapan sup hangat yang berlalu kedalam mulutnya, “Uri Hanjun sudah semakin besar dan semakin pintar, nanti Appa akan konsultasikan ke dokter gigi untuk melakukan pencabutan sekarang atau nanti.” ucap Kyuhyun mengusap puncak kepala bocah kecil itu.

Hanjun kontan membelak seraya menutup mulutnya, “Aniyaa Appa, aku tak ingin kedokter gigi!”

Seohyun dan Kyuhyun kontan saling pandang dan tertawa, “Waeyeo jagoan? Appa hanya pergi sendiri berkonsultasi bersama dokter gigi dirumah sakit.” jelas Seohyun mengusap kepala putranya penuh kasih.

“Aniyaa... Kata temanku dokter gigi akan mencabut gigi kita dengan tang dan mencongkelnya dengan obeng...” sungut

putra kecilnya membuat sepasang suami istri itu tergelak rendah.

“Tidak seperti itu sayang, itukan gigi susu. Jika untuk melepas gigi susu, dokter akan mencabut gigimu dengan penjepit kecil atau peri gigi yang akan melepasnya saat kau tertidur.” Kelakar Kyuhyun mendapat pukulan ringan dari sang istri.

“Jangan membohongi Hanjun, Appa...”

“Benarkah akan ada peri gigi yang melepas gigi saat aku tidur?” tanya Hanjun dengan matanya yang membulat lucu.

“Tentu saja, dia akan mengambil gigi susu mu saat kau bermimpi indah dan membawanya terbang ke langit untuk menjadi pupuk gigi barumu...” bisik Kyuhyun terkekeh geli.

“Apakah itu tidak akan sakit?” tanya Hanjun dengan mata bulatnya yang berkedip.

“Benar, tidak akan sakit jika setiap malam kau memohon pada Tuhan untuk mengirimkan peri gigi yang tampan dan baik.”

“Eoh, tampan? Apakah peri gigi seorang bapak, bukan ibu?” kepolosan menyertai pertanyaannya.

Seohyun hanya dapat menarik sudut bibirnya seraya menyuapkan *mashed potato* kepada Harin disela sedotan bayi dua tahun itu pada gelas susu madunya, membiarkan anak dan ayah itu menikmati bualan paginya yang hangat. Putri

kecilnya itu bernyanyi tak jelas seraya menikmati sarapan paginya yang lezat.

Seohyun sangat amat bersyukur, tujuh tahun pernikahan telah berhasil mereka lalui tanpa hambatan. Usianya yang kini sudah akan menyapa 30 tahun, hampir selaras dengan suami tampannya yang juga sudah bertemu dengan angka 48 awal bulan lalu. Kyuhyun mampu mendampingi dirinya dan anak-anak sebagai suami dan ayah yang baik dan dirinya mampu berperan sebagai istri yang dewasa, juga ibu yang matang untuk mendidik serta memberikan pola asuh yang benar pada kedua buah hatinya.

Seohyun sangat amat bersyukur memiliki Kyuhyun dan membangun keluarga kecil impiannya bersama pria yang sangat amat ia cintai. Cho Kyuhyun yang berharga.

-

“Daadaaaa... Oppa!!” teriak Harin saat bis sekolah Hanjun beranjak pergi.

Ya sejak masuk Sekolah dasar seminggu lalu, pihak sekolah Hanjun mewajibkan seluruh siswa tahun pertama agar mulai dipercayakan oleh para orangtua untuk menggunakan fasilitas bus sekolah demi mendidik para siswa-siswi menjadi pribadi yang lebih mandiri sejak dini. Seohyun merasa tak keberatan, namun sang superhero keluarga kecil mereka selalu terlihat tak nyaman dengan ini.

Termasuk putri kecil mereka yang kini masuk kedalam pelukannya, gadis kecil itu akan memulai lagi tujuh jam-nya tanpa sang kakak selama lima hari kedepan.

“Harin sedih ya Oppa pergi ke sekolah?” tanya Seohyun mencubit pelan pipi gempal si cantik.

Mengangguk lucu, “Ayin tak ada kawan...”

“Harin sama Eomma saja, kita akan pergi bermain kerumah *auntie* Fany...” bujuk Seohyun bersambut pelukan hangat sang suami yang sedari tadi sibuk memperhatikan bus sekolah yang membawa Hanjun pergi.

“Benar, Appa akan mengantarkan kalian kerumah Patty Eonnie...” ucap Kyuhyun mengecup gemas pipi gempal itu, berakhir dengan bibir manis istrinya.

“Oppa, apakah kau benar-benar tak memiliki jadwal pagi ini? Aku bisa pergi kerumah Tiffany sendiri-”

Ucapan Seohyun terhenti kala bibir tebal itu menyapanya, cukup lama Kyuhyun melumat bibirnya hingga si kecil Harin menepuk pipi sang ayah dengan kedua tangan mungilnya.

“Appa payiwa~” rajuk gadis kecil itu dengan suara cadel membuat kedua orangtuanya saling tatap dan tertawa.

“Oppa kau selalu saja sembarangan!” desis Seohyun sengit.

“Dan kau selalu saja menerimaku dimana saja.” Kekeh Kyuhyun mengusap kepala Seohyun penuh kasih, wanita itupun mencubit perutnya seraya tergelak geli.

“Aishh, jinja!!” geram Kyuhyun bergegas menekan tombol kunci otomatis mobilnya.

Pip!

“Wae, Eomma kenapa cubit Appa?” bibir bawel itu kembali melontarkan protes dengan bibir bawelnya. Meski belum pas berucap, Harin memang sangat bawel dan punya rasa ingin tahu yang besar.

“Appa nakal...” ucap Seohyun mengulum senyumnya menatap punggung tegap sang suami yang berjalan menuju mobil SUV mereka.

Jangan kira Kyuhyun yang terpaut usia begitu jauh darinya akan bersikap dewasa disetiap kesempatan, terkadang pria tampan itu dapat menjadi komplotan anak-anak dan membuatnya pusing dengan riuh serta memberantakkan rumah mereka. Suaminya itu sekarang terlihat lebih santai dan lebih bahagia, juga terlihat berjiwa muda, terlebih sang suami telah tujuh tahun ini bekerja sebagai Dokter kepala untuk memberikan bimbingan kepada para dokter magang yang dikirim dari Seoul University.

Terkadang Seohyun merasa risih saat ada beberapa mahasiswi muda dan cantik datang kerumahnya demi

mengantarkan laporan yang harus suaminya tanda tangani. Namun sejauh ini belum ada perempuan muda yang berniat macam-macam dengan suaminya, tapi Tiffany berkata sebagai wanita dirinya tetaplah harus waspada. Bagai menyimpan duri dalam daging, Seohyun terkadang harus mempersiapkan dirinya untuk menanggung sakit dengan semua kewaspadaannya. Namun dirinya harus tetap berpikir lebih positif.

“Eomma?” suara sang suami yang disertai guncangan pada pundaknya membuat Seohyun terkesiap dari lamunannya.

Seohyun teragap menatap sang suami yang kini duduk dibalik kemudi, “Ya, ada apa Appa?”

“Harin ketiduran, jika kau lelah memangkunya lebih baik meletakkannya pada kursi khusus atau gunakan kain gendongan.” Jelas Kyuhyun membuat Seohyun terkesiap menyadari putri kecilnya telah begitu nyenyak dipangkuannya, “Ahh mianhae, aku tak menyadarinya...”

Tersenyum seraya mengusap kepala istri cantiknya, “Wae? Apa kau baik-baik saja?” tanya Kyuhyun mendapat anggukan dari istrinya.

Seohyun bergerak meraih gendongan bayi dan memasukkan putri kecil mereka, lalu memakainya di depan

bagai tas gendong seraya menepuk bokong putrinya yang sedikit merengek karena tidurnya terganggu.

Menghela napasnya lelah, “Kau pasti sangat lelah merawat kami bertiga...” gumam Kyuhyun menarik istrinya untuk bersandar didadanya.

“Lelah itu pasti ada, tapi aku tidak pernah merasa jenuh dan rasa puas memenuhi hatiku saat melihat kalian dapat terlelap dengan nyenyak di malam hari setelah melewati semua aktifitas seharian...” ucap Seohyun dengan binar matanya yang indah.

Kyuhyun tersentuh dengan ucapan Seohyun, “Terima kasih telah memberikan yang terbaik untuk kami semua. Aku sangat menghargai semua jerih payahmu sekecil apapun itu, aku merasa sangat beruntung memiliki istri yang hebat nan sempurna sepertimu...” bisik Kyuhyun menyisakan usapan lembut di kepala Seohyun.

Mendongakkan kepalanya seraya mengecup rahang tegas sang suami, “Aku juga sangat beruntung memilikimu di dunia yang kejam ini, hanya kau dan anak-anak satu-satunya keluargaku...” ucap Seohyun membuat Kyuhyun mengecup dahinya.

Mobil mereka terus melaju dalam kecepatan sedang membelah kearah selatan kota Seoul. Tak begitu mempedulikan macet, mereka ingin segera sampai ke distrik

Gangnam dimana kompleks perumahan mewah sahabat Seohyun berada, hingga Kyuhyun membawa kemudi berputar sedikit, membuat mobil mereka berbelok memasuki pintu gerbang kompleks perumahan tersebut.

Saat saling tatap, Kyuhyun tersenyum mengecup bibir istrinya, “Kita sudah sampai, rumah ini mengingatkan ku akan malam dimana aku hampir gila mencarimu dan nyaris gagal menjagamu...” ucap Kyuhyun menatap rumah besar Tiffany yang tak banyak berubah.

“Setelah hari itu, semuanya terasa begitu suram. Beruntung aku memiliki dirimu yang menemani masa-masa terburuk ku dan aku ingat betul, setelah hari itu aku menyadari bahwa aku mencintaimu Oppa. Seo Joohyun, gadis nakal berusia 17 tahun waktu itu jatuh cinta padamu...” Seohyun pun tersenyum dengan binar matanya yang indah dan debaran hangat yang mendominasi hatinya.

“Sejak awal perasaan itu membingungkan untuk kita...” ucap Kyuhyun terkekeh geli mengingat kisah mereka 13 tahun lalu.

“Waktu benar-benar sangat cepat berlalu dan aku rasa waktu tak menunggumu Oppa. Kau harus pergi sekarang...” ucap Seohyun mengecup rahang tegas milik Kyuhyun dan pria itu tersenyum tulus padanya.

Mengecup puncak kepala sang istri, “Apakah kau perlu uang tambahan untuk berbelanja hari ini?” tawar Kyuhyun mendapatkan gelengan dari kepala sang istri.

“Uang bulanan yang Oppa berikan masih belum terpakai semuanya, kita harus berhemat untuk masa depan anak-anak.” ucap Seohyun menjelaskan penolakannya.

Kyuhyun terkekeh mengecup punggung tangan istrinya penuh kasih, “Aku benar-benar beruntung memilikimu...”

“Tentu saja, jangan katakan itu berulang-ulang...” ucapnya berakhir mengecup pipi luas sang suami, “Hati-hati mengemudi Appa, jika sore ini kau tak memiliki waktu luang untuk menjemputku, aku akan pulang bersama Taeyeon.” ucap Seohyun hendak membuka pintu mobil namun sang suami dengan sigap menahan tangannya.

“Tunggu disini, biar aku yang membukanya untukmu...” ucap Kyuhyun menolak pintu disisinya dan bergegas menuju kearah pintu penumpang, Seohyun tersenyum memerhatikan suaminya yang terlihat selalu sama sejak dulu, kharismatik, bijaksana, penuh kasih dan tentunya sangat tampan.

Mengecup pipi gempal putrinya yang masih dalam lelap paginya. Kebiasaan Harin melanjutkan tidur setelah kenyang, “Kau tahu? Sejak remaja Eomma sangat mengagumi Appa yang sedang berlari membukakan pintu mobil seperti itu...”

bisik Seohyun mengulum senyum kala pintu mobil terbuka untuknya.

Menunduk mengecup bibir sang istri dan pipi gempal putrinya, “Appa pergi sekarang...” bisik Kyuhyun menyisakan usapan lembut di kepala Seohyun.

“Oppa hati-hati berkendara, jangan lupa makan siang dan terpenting jaga hatimu...” rajuk Seohyun kembali mendapat sapaan dari bibir tebal itu.

“Aku selalu mencintaimu dan keluarga kecil kita, kau harus mengingat hal ini.” ucap Kyuhyun kembali mengecup gemas bibir sang istri.

“Aku pergi sekarang, sampai jumpa nanti...” dengan berat hati Kyuhyun meninggalkan sang istri dan putri kecilnya itu.

Seohyun tersenyum senang melepas kepergian sang suami dengan lambaian tangannya, bahkan tak menyadari kehadiran sang pemilik rumah yang sedari tadi berdiri dibelakangnya.

“Andai Siwon Oppa masih seromantis suamimu...” keluh Tiffany membuat Seohyun memutar tubuhnya.

“Tiff apa yang sedang terjadi?” tanya Seohyun mengerutkan dahinya menatap Tiffany yang tak seceria biasanya, ibu satu anak itu terlihat lusuh tanpa *make-up* dengan rambut blonde-nya yang terikat dalam kuciran belakang.

“Belakangan ini aku merasa gairah cinta kami semakin menurun, bahkan tak ada cinta lagi sepertinya...” hela napas Tiffany berbuah uap air karena cuaca masih kurang dari sepuluh derajat.

Menghela napasnya pelan, “Tiff, kau dan suamimu hanya berjarak sembilan tahun, diusia pernikahan kalian yang sudah menginjak 12 tahun ini, wajar saja rasa jenuh hadir. Aku rasa kalian butuh liburan tanpa Patty...” saran Seohyun membuat sudut bibir Tiffany tertarik samar.

“Kau tahu, bahkan belakangan ini kami sering bertengkar. Dia sibuk dengan pekerjaannya dan selalu memaksaku untuk tinggal dirumah ibunya. *You know that, I hate her!* Bahkan sudah lebih dari 6 tahun kami tak pernah berlibur ke Amerika untuk menemui grandma, baginya tak ada lagi yang penting mengenai diriku dan keluarga ku...” cerita Tiffany meremas surainya frustrasi, Seohyun menepuk pundak Tiffany sebagai bentuk dukungan moril.

“Tiff bisakah kita masuk? Aku butuh ranjang Patty untuk meletakkan Harin agar kita bisa saling berbicara dengan nyaman...” pinta Seohyun mendapat anggukan dari Tiffany.

-

Rumah besar khas Eropa klasik itu tak pernah berubah, rumah Tiffany dan segala kenangan masa remaja mereka terekam jelas disetiap sudut. Hanya saja beberapa pigura foto

telah berganti, foto-foto Tiffany dan rambut hitam sebahunya kala remaja kini berganti dengan foto putri cantiknya yang kini turut beranjak remaja, Patricia Choi sudah berusia 12 tahun sekarang. Disini, dimarkas besar mereka yang dulu untuk mengisahkan pria-pria tampan ataupun aksesoris kekinian dan juga film-film barat kala belia, kini menjadi tempat mereka saling bertukar kisah rumah tangga dan percintaan masing-masing. Terkadang manis, kadang pula pahit hingga saling meringis.

“Terkadang aku rindu masa remaja kita...” gumam Tiffany menerawang jauh pada sebuah pigura yang berisi foto mereka bertiga.

Menghela napasnya, “Masa itu kita bisa menjadi apapun yang kita inginkan, walaupun hanya sekadar imajinasi...” ucap Seohyun tersenyum manis mengingat kala itu bagaimana dirinya yang nakal dan pembangkang.

“Ya, kala itu aku tak pernah memikirkan kehidupan pernikahan akan begitu rumit. Kupikir cinta dan finansial yang cukup akan membuat kita bahagia, tapi kenyataannya tidak seperti itu. Semakin memiliki jabatan tinggi dan penghasilan yang banyak, manusia semakin ambisius. Jauh dari kata puas.” ucap Tiffany menerawang jauh pada sifat suaminya sekarang.

Choi Siwon telah berhasil mendirikan yayasan dan sekolah swasta berakreditasi terbaik di Seoul, Choingam School yang terdiri dari pendidikan usia dini hingga sekolah menengah pertama. Bahkan jika mendapat sokongan dana dari pemerintah, mungkin lima tahun kedepan akan ada Choingam University.

Choi Siwon yang berdedikasi tinggi dalam pekerjaannya sebagai seorang guru besar yang ingin mencerdaskan generasi muda Korea Selatan. Tapi lupa membahagiakan keluarganya sendiri, tak pelak mendidik putrinya keras dalam pendidikan akademis hingga lupa Patricia butuh figur seorang ayah yang mengerti dan melindungi dirinya. Bukan hanya nilai terbaik diatas kertas.

“Terlepas dari semua itu, hal yang paling sulit kuterima adalah ketika ibu mertuaku memaksa Siwon Oppa untuk memiliki seorang putra dan dia tak berusaha menjelaskan pada ibunya bahwa aku sudah tak bisa mengandung. Dia selalu mengatakan kami sedang berusaha...” lirih Tiffany disela isakannya membuat Seohyun menariknya kedalam sebuah pelukan hangat.

“Sssttt, mungkin Siwon Oppa masih merasa nyaman menutupi semua ini dari ibu mertuamu. Aku yakin suamimu bisa memastikan semua ini baik-baik saja...” bisik Seohyun

berusaha menenangkan Tiffany yang kini terlihat sangat rapuh.

Tiffany yang telah terbebas dari kanker rahim beberapa tahun lalu memang tak seperti Tiffany yang dulu. Dia penuh antisipasi, merasa dirinya tidak begitu layak dan merasa rumah tangganya bisa saja hancur kapan saja. Terlebih saat ini Tiffany sudah kehilangan ayahnya tercinta, gadis itu seolah kehilangan sayap kepercayaannya.

Menggeleng samar, “Sungguh aku sangat takut jika harus ada orang ketiga diantara kami...”

“Jika hal itu terjadi, tutup matamu dan serahkan semua ini ke pengadilan.” ucap Taeyeon yang tiba-tiba hadir membuat Seohyun dan Tiffany menoleh kearahnya.

“Andai perceraian itu mudah...” Tiffany meringis seraya menggelengkan kepalanya.

“Yang membuatnya sulit adalah diri sendiri, oh ayolah Tiff sebagai wanita kita juga harus tegas sebelum diinjak-injak pria!”

Seohyun memutar kedua bola matanya malas, “Tetap saja, perceraian bukan jalan keluar yang baik, Taeng-ah. Seperti kau dan Jungsoo Oppa, kalian memang sudah berpisah karena menuruti ego masing-masing, tapi sekarang kalian pada akhirnya tetap saja memilih tinggal bersama. Tiff, jika masih bisa dibicarakan apa salahnya berbicara dari hati

ke hati dengan Siwon Oppa? Sebagai istri kita berhak untuk menyatakan apa yang kita rasakan secara terbuka.” ucapnya panjang lebar, berusaha memberikan pengertian untuk kedua sahabatnya.

Mengangguk samar, “Aku berharap saat aku memulai pembicaraan, tidak berakhir dengan perdebatan seperti biasanya.”

“Tidak akan terjadi pertengkaran ataupun perdebatan jika kau melakukannya disaat yang tepat. Suamiku bilang sesungguhnya semua pria sama, mereka butuh ruang yang minim tekanan disaat beban pekerjaan yang begitu menuntut hingga membuat mereka stress, para pria butuh tempat pulang yang nyaman dan teduh.” jelas Seohyun membuat Taeyeon mendesah lelah.

“Andai semua pria sama seperti suamimu, dia matang dan berpikiran dewasa. Lalu bagaimana dengan suamiku dan Tiffany? Ego mereka sangat tinggi dan kami kesulitan mendapatkan solusi atas apa yang kami ungkapkan, malah terkadang semua ucapan kami dapat memancing pertengkaran.”

“Tapi menurutku ucapan Seohyun ada benarnya, mungkin selama ini aku terlalu menuntut dengan amarah dan air mata. Justru aku masih terlalu kekanakan untuk menyelesaikan masalah. Sulit bagiku berbicara dengan baik.”

"Don't blame yourself, Tiff! Aku tak suka melihatmu selalu menempatkan diri sebagai orang yang paling bersalah!" ucap Taeyeon menekankan kata-katanya. Taeyeon yang memiliki prinsip yang keras walaupun sedikit menyebalkan, namun Seohyun merasa perkataan wanita mungil itu sedikit banyak benar adanya.

"Kau bilang padaku, untuk tidak menyalahkan diriku sendiri? Jika aku bersikap seolah-olah merasa benar dan menyudutkannya, keadaan kami tidak pernah membaik Taeyeon-ah. Aku sedang mencoba untuk memperbaiki dan satu-satunya cara adalah mengalah..." ucap Tiffany terdengar putus asa, membuat Seohyun kontan menariknya kedalam pelukan hangat.

"Aku menunggu kabar setelah kau mencobanya dan aku berharap kabar yang datang adalah kabar yang baik. Dan kau Taeyeon, sudah cukup kau menjalani hubungan tanpa status dengan Jungsoo Oppa-"

"Seohyun-ah, sudahku bilang-"

"Seperti katamu, sebagai wanita kita harus bersikap tegas pada pria agar dihargai. Jika dia ingin kembali bersamamu, tegaskan padanya kau butuh status yang jelas dan pasti, jangan bilang kau bahagia menjalin hubungan seperti ini. Aku tak melihat kebahagiaan di matamu selama empat tahun ini."

ucapan Seohyun lantas membuat Taeyeon terdiam lalu berdiri dari duduknya.

“Aku tahu kau memiliki rumah tangga yang harmonis dan bahagia, tapi aku rasa kau terlalu merasa paling hebat sekarang! Terserah kami mau menjalin hubungan kembali dalam keadaan yang seperti ini atau tidak! Berhenti menggurui, kau sungguh memuakkan Seo Joohyun!” bentak Taeyeon hendak pergi meninggalkan ruangan tersebut, secepat kilat Seohyun menahan tangannya.

“Taeng-ah, kita disini bertemu untuk saling berbicara dan bertukar pikiran. Aku hanya ingin kau berhenti membohongi dirimu. Berhenti memikirkan kariermu dan karier Jungsoo Oppa, menjadi publik figur dan membahagiakan banyak orang membuat kalian kehilangan jati diri masing-masing. Terlebih kalian kehilangan kebahagiaan untuk diri sendiri...” ucap Seohyun membuat Taeyeon memilih menyerah pada ego-nya dan menghempaskan tubuhnya di sofa empuk itu.

“Kau tahu sendiri bagaimana dia berjuang mendapatkan nama besarnya seperti sekarang. Dia aktor tampan nan berbakat, penggemar dari kalangan wanita begitu mencintainya meski sekarang usianya tak lagi muda. Kau tahu bukan? Bagaimana aku mendapatkan hujatan selama delapan bulan pernikahan kami hingga semua promosi lagu dan tur ku berhenti begitu saja? Saudara dan kedua orangtua ku juga

merasa terpukul karena hal ini..." ucap Taeyeon memijat kepalanya seolah semua ingatan buruk itu menyakiti hatinya.

"Aku berusaha terlihat baik-baik saja, berusaha mengabaikan serangan publik. Aku ingin bertahan dan berjuang dengannya, tapi cinta saja tak cukup membuat pernikahan kami berjalan baik dan semua orang dapat menerima kenyataan itu. Pada akhirnya, membicarakan semua ini membuat kami saling bertengkar dan menyakiti hati satu sama lain. Jungsoo Oppa meminta ku untuk memaklumi dan tak peduli, tapi dia membiarkan ku sendirian ditempat kosong dan gelap. Dia terlalu sibuk untuk pekerjaannya hingga tak ada waktu baginya untuk meraih tanganku dan menenangkan ku." Ucap Taeyeon mendongakkan kepalanya bersandar pada kepala sofa yang empuk itu, menatap langit-langit dan menyembunyikan air matanya.

Tiffany tersenyum sedih memeluk tubuh Taeyeon, begitu juga dengan Seohyun. Mereka semua mengerti, mereka semua turut merasakan rasa sakit itu.

"Taeng-ah... Mianhae..." lirik Seohyun penuh sesal didalam pelukannya.

Taeyeon tersenyum mengusap punggungnya, "Aku tahu akan maksud baik mu Seohyun-ah. Aku memang berpura-pura bahagia. Di usia 30 tahun ini aku pun berharap dapat

memiliki anak dari pria yang ku cintai. Hidup dengan bahagia seperti harapan kedua orangtua ku tapi aku tak mungkin memaksa Jungsoo Oppa untuk berjuang. Jika dia memang menginginkan sebuah rumah tangga yang baik dengan ku dia pasti akan memperjuangkan ku, kini aku menunggunya yang meminta ku untuk berjuang bersamanya. Aku ingin di perjuangkan Seohyun-ah, seperti suami mu yang selalu memperjuangkan mu sejak dulu...”

Seohyun pun tersenyum sedih memeluk tubuh Taeyeon semakin erat, jika Tiffany dapat terlihat rapuh, Taeyeon yang kuat adalah seseorang yang sangat rapuh di dalam.

Suasana rumah Tiffany menjadi begitu sendu, Seohyun tahu apa yang kedua sahabatnya rasakan begitu berat dan disini dirinya adalah sosok yang mungkin saja bisa dibilang paling beruntung untuk masalah pernikahan. Dia beruntung memiliki pria seperti Kyuhyun. Hingga waktu meminta mereka untuk berpisah, kembali berjuang sebagai wanita dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk kehidupan dan rumah tangga mereka masing-masing. Menyadari bahwa problema kehidupan tak semudah dengan kisah klasik drama televisi.

-

Seohyun memperhatikan jalan raya disaat si kecil Harin bernyanyi dengan riang, duduk rapi dengan kursi khusus di

jok belakang seraya memakan cake coklat dan meminum susu siangnya. Mereka akan pergi menjemput Hanjun yang pasti sudah pulang sekolah.

“Kita sekalian pergi makan diluar ya sayang, jam istirahat ku sampai pukul dua nanti...”

Seohyun hanya menanggapi ucapannya dengan gumaman. Istrinya itu terlihat tak bersemangat, mungkin terdapat masalah pada pertemuannya dengan Tiffany dan Taeyeon. Kyuhyun pun tersenyum tipis menarik tubuh sang istri yang terlihat begitu tak bersemangat seperti biasanya, untuk bersandar pada dada bidangnya.

“Kau bisa bercerita jika memang ada yang menjanggal dihatimu...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun memeluk pinggangnya erat.

“Oppa jika aku bisa, aku ingin membagi sedikit saja kebahagiaan rumah tangga kita untuk teman-teman ku...”

Kyuhyun tersenyum mengusap surai lembut istrinya, “Jika semua orang bisa melakukan hal itu demi orang-orang terkasih, maka tak akan ada kesedihan di dunia ini. Susah senang, semua orang memiliki porsi masing-masing untuk takdir hidup mereka. Kita sebagai manusia hanya dapat menjalani peran kita di dunia ini dengan baik.”

Seohyun pun menitikkan air matanya, “Dulu aku sempat mengutuk takdir yang membawaku kedalam kisah hidup

yang menyedihkan, namun sekarang aku bersyukur Tuhan memberikan berkah berupa takdir baik dalam rumah tangga kita.”

“Ya, tak ada yang dapat kita lakukan selain bersyukur dan mendoakan yang terbaik untuk mereka sayang. Meskipun kalian bersahabat, semua keputusan dan pilihan adalah hak mereka pribadi. Setiap kehidupan punya takdir dan jalan ceritanya masing-masing.” ucap Kyuhyun memberikan pengertian.

Seohyun pun terdiam merasakan dada bidang suaminya yang nyaman dan membuatnya merasa aman. Kisah dan problema mereka masing-masing setelah menikah terkadang membuat Seohyun bersedih, terlebih tak pernah ada hal yang dapat menguasai dan mengetahui isi hati seseorang.

Tiffany dengan pernikahannya yang terus bergejolak dan Taeyeon yang enggan memperjuangkan biduk rumah tangganya. Mereka memang memiliki kisah hidup masing-masing, tapi entah mengapa mengenai Tiffany Seohyun sangat amat bersedih. Tiffany kini sebatang kara dan entah bagaimana putri semata wayangnya jika perceraian itu benar-benar terjadi. Seohyun pernah hidup tanpa kasih sayang seorang ayah dan itu sangat amat menyakitkan. Seohyun berharap Tuhan melimpahkan berkat untuk

pernikahan Tiffany dengan tidak memilih perpisahan sebagai jalan keluar dari masalah mereka.

-Taeyeon's Apartment-

"Sebentar lagi aku akan ke apartemen mu..."

Sudut bibir wanita cantik itu kontan tertarik sempurna, "Aku baru saja sampai, datanglah..."

"Kau dari mana saja? Apakah ada jadwal sepagi ini?"

Mengeleng samar, "Baru saja pulang dari rumah Tiffany, biasalah..." ucap Taeyeon terkekeh.

"Kau pasti sangat merindukan teman-temann mu."

"Setiap hari bertemu pun pasti akan rindu dengan mereka. Tapi sekarang 'kan kami bertemu seminggu sekali."

"Oh I see, by the way aku membawa bahan makanan untuk makan siang kita dan ah ya, aku sudah sampai di parkir..."

Sudut bibir Taeyeon lantas merekah indah, "Aku menunggumu..." ucapnya riang.

Taeyeon tak mengerti, debaran hangat selalu mendominasi hatinya kala bertegur sapa dengan Jungsoo. Mungkin rasa cintanya memang tak pernah pudar untuk pria itu, hanya Jungsoo sejak dulu dan pertama kalinya tempat hatinya jatuh dan mencinta. Tak ada yang berubah meski

terkadang dirinya lelah akan tuntutan hati. Taeyeon ingin memiliki Jungsoo sepenuhnya, tidak hanya hati. Dirinya ingin semua orang tahu bahwa dirinya hanya milik Park Jungsoo seorang begitu juga sebaliknya.

Cklek! Kriiieet...

Blam!

Suara pintu membuyarkan lamunannya, Taeyeon menatap kearah pintu dan tersenyum menggenggam mug ditangannya. Pria itu turut tersenyum padanya lalu mengerutkan dahinya saat melihat apa yang sedang ia pegang. Park Jungsoo memang sangat ekspresif.

“Kopi lagi?” tanya pria itu terdengar tak suka.

“Ya, sisa kopi pagi tadi yang aku simpan di kulkas...” ucap Taeyeon menempelkan mug dingin itu pada punggung tangan Jungsoo yang memberikan kecupan pada dahinya.

“Kemarin kau kelelahan dan pingsan karena asam lambung, jangan terlalu banyak minum kopi.” ucap Jungsoo mengambil alih mug itu.

Taeyeon tergelak hambar, “Dan artikel menyatakan aku pingsan saat menuju radio karena mengandung anak mu. Hujatan pun merundung ku...”

Senyuman di wajah Jungsoo memudar saat memasukkan bahan yang dia bawa kedalam kulkas. Menatap Taeyeon yang

kini bersidekap, menatap kosong ke arah luar jendela. Ini awal musim semi, namun empat musim yang berlalu seolah tak ada bedanya, Taeyeon yang riang seindah bunga-bunga yang bermekaran seolah lenyap begitu saja. Penggantinya yang cantik dan bahagia kala itu seolah tak ada lagi. Terselip perasaan bersalah yang terus menghantui malam-malamnya yang sepi.

Dia sangat tahu, Taeyeon yang tegas dan pemarah begitu banyak menyimpan duka dalam hatinya. Dan keluarga mereka tak pernah menyukai pilihan mereka untuk berpisah dan tetap bersama. Sesungguhnya tak ada yang menginginkan perceraian ini terjadi. Termasuk dirinya.

Taeyeon tertegun kala tubuh pria yang sangat ia cintai itu memeluknya erat.

Menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher di pundak kurus itu, "Aku tahu, mereka kembali menyakitimu..." bisik Jungsoo menyesap aroma tubuh Taeyeon dalam-dalam.

Pertahanan diri yang selama ini ia bangun dengan kokoh pada akhirnya runtuh. Taeyeon yang tak pernah sekalipun menangis dihadapan Jungsoo pada akhirnya menitikkan air matanya. Bukan hanya sebulir air tapi tubuhnya kini bergetar dalam tangis, membiarkan tubuhnya melemah begitu saja menurut pada emosinya kini.

“Menangislah dan tumpahkan semua luka hatimu...” bisik Jungsoo memutar tubuh mungil Taeyeon dan melindungi wanitanya itu dalam pelukan terbaik yang dia miliki.

“Menangislah, aku ingin kau jujur pada dirimu sendiri. Jangan lagi menyembunyikannya dariku...” tangis Jungsoo memeluk tubuh Taeyeon semakin erat, seiring kedua tangan Taeyeon yang memeluk tubuhnya tak kalah erat.

“Aku lelah Oppa, sangat lelah...” lirik Taeyeon dalam ketidakberdayaannya.

Taeyeon lelah mengikuti kemauan publik agar tidak mendapatkan hujatan apapun lagi, tapi kini tetap saja pengguna internet tak melepaskannya begitu saja meski mereka telah lama bercerai. Bahkan mereka sengaja memilih tinggal di apartemen yang berbeda untuk mengecoh publik, namun semua itu rasanya sia-sia.

“Aku lelah, mengikuti keinginan mereka. Apakah lebih baik aku mati saja?” tanya Taeyeon dalam tangisnya hingga tersedak oleh ludahnya sendiri.

“Sssttt... Taeng-ah sudah sejak dulu kubilang, perceraian kita memang tak menyelesaikan apapun. Mereka tak akan berhenti meskipun kita sudah benar-benar berpisah dan saling membenci. Semua orang dengan beragam isi kepalanya bukan menjadi kepentingan kita untuk menghentikan

mereka.” ucap Jungsoo menatap Taeyeon yang kini menatapnya putus asa.

“Apa yang harus kita lakukan Oppa?” tanya Taeyeon menatap netra coklat itu. Pria yang selalu ia idolakan sejak dulu, saat dirinya masih sangat belia.

Pria berusia 32 tahun itu kini bukan lagi idola remaja, namun kini semua usia yang pernah menontonnya di televisi turut menjadi idolanya. Penggemarnya sangat posesif, mengingat empat tahun lalu pernikahan singkat mereka cukup menarik perhatian publik dan dirinya. Taeyeon selalu merasa menjadi sosok yang paling merasa di kucilkan, hancur dan kesulitan. Tanpa pernah melihat lelah dimata Park Jungsoo saat kembali kepadanya. Mereka sama-sama hancur dan terluka.

“Taeyeon-ah... dulu rasanya sulit bagiku mengerti mengapa Chanyeol menjadi begitu sangat pembangkang. Dulu aku tak mengerti bagaimana rasanya hidup dalam tekanan dan terkekang oleh pihak yang telah memberi segalanya bagi kehidupan ku. Seperti Chanyeol yang memilih pergi dengan tekad dan keinginannya untuk menjadi pribadi yang mandiri, terlepas dari semua aturan dan keinginan ayah kami. Melepas semua keinginan orang lain dan menjadi dirinya sendiri, menjadi dirinya yang dia inginkan. Kau lihat betapa hebatnya Chanyeol Sekarang sebagai dokter spesialis

kanker yang dermawan. Diusianya yang baru 30 tahun ini, dia melangkah jauh daripada ku. Karier dan rumah tangganya bersama Wendy sangat harmonis dengan putranya kecil mereka.” Cerita Jungsoo tersenyum hambar disela tangisnya.

“Kau tahu sayang? Aku iri pada adik ku, aku iri dengannya yang dapat memutuskan masa depan yang dia inginkan. Menggenggam mimpi-mimpinya dan mewujudkannya, sedangkan aku, mempertahankanmu saja aku tak bisa. Meyakinkanmu untuk mempertahankan pernikahan kita empat tahun lalu pun aku tak sanggup.”

Taeyeon melihat semua penyesalan yang teramat dalam dari netra seteduh langit senja dihadapannya itu, “Jangan meminta maaf Oppa...” ucapnya seraya mengusap rahang Jungsoo yang terlihat semakin tirus. Mereka sama-sama tersiksa oleh keadaan yang membelenggu.

Mereka saling tatap untuk waktu yang cukup lama, berjuta kata yang tertanam di benak masing-masing sangat sulit untuk ungkapkan, pada akhirnya tatapan itu saling terputus saat Taeyeon memejamkan kala usapan lembut Jungsoo pada wajahnya.

“Kim Taeyeon, aku ingin bertanya satu hal padamu...” tanya Jungsoo bersungguh-sungguh membuat Taeyeon hanya dapat mengangguk samar.

“Sekarang aku bertanya padamu, maukah kau kembali bersamaku?” ucap Jungsoo terdengar begitu ambigu bagi Taeyeon.

“Ma-maksudmu?” tanya Taeyeon bagai idiot.

“Ya atau tidak, tolong jawab aku Yeonnie...” ucap Jungsoo kini memelas agar Taeyeon tak terlalu betah berpura-pura idiot seperti itu.

Menggeleng samar, “Apakah aku selalu terlihat penuh kepura-puraan dimata mu, eoh?”

Menghela napasnya lelah, “Taeyeon-ah aku serius, maukah kau kembali bersamaku?” ucap Jungsoo berusaha mengulang pertanyaannya agar Taeyeon mengerti.

“Bukankah kita memang sudah kembali bersama?” ucapan Taeyeon memang menegaskan hubungan mereka saat ini.

“Ya sayang, bisakah kebersamaan kita ini kembali bersatu dalam ikatan pernikahan?” tanya Jungsoo dengan begitu berhati-hati seraya menata hati agar dapat menerima penolakan Taeyeon lagi.

Taeyeon hanya dapat melengos dalam perdebatan hatinya sendiri, permintaan Jungsoo jelas sesuatu yang telah lama ia tunggu, namun kini debaran hatinya bagai dua sisi koin yang berbeda. Antara ingin menerima permintaan

Jungsoo dan merasa hal itu akan kembali menyakiti mereka satu sama lainnya.

“Taeyeon-ah, bagaimana?” tanya Jungsoo bersungguh-sungguh membuat Taeyeon menggeleng samar.

“A-aku...”

“Taeyeon-ah tatap mataku, sayang. Kita saling mencintai dan perasaan itu tak akan pernah berubah. Aku hanya ingin berumah tangga dan memiliki anak darimu. Aku hanya ingin hidup bersamamu...” ucap Jungsoo menangkup wajah Taeyeon, menatap netra seindah mata kucing itu dalam, menyampaikan semua rasa dihatinya.

Menggigit pipi bagian dalamnya demi meyakinkan hati, “Tapi Oppa, rasanya semua ini sangat sulit bagiku. Aku tak tahu bagaimana reaksi mereka, publik tak akan membiarkan hidup kita tenang dalam pilihan ini. Mereka tak akan semudah itu meninggalkan kita bernapas dengan mudah saat kembali bersama. Para penggemarmu akan kembali terluka saat merasa aku kembali mengambilmu darinya...” ucap Taeyeon mengutarakan rasa cemas yang membelenggu hatinya.

Menarik napasnya dalam-dalam, “Jika mereka tak dapat meninggalkan ku dengan kebahagiaan ku, maka aku yang akan meninggalkan mereka...” ucap Jungsoo menarik kedua tangan Taeyeon dalam genggamannya.

Taeyeon pun menggelengkan kepalanya, “Oppa kau sudah membangun karir mu sejak dulu, aku tak ingin kau menjadi gegabah dalam bertindak. Para penggemarmu menyayangimu dengan sepenuh hatinya.”

“Tapi mereka tak membiarkan ku bahagia Taeyeon-ah. Aku ingin berbahagia denganmu dan meninggalkan segalanya. Aku sudah tak peduli akan karier keartisan ku, aku ingin membahagiakanmu, memiliki anak dan hidup dengan tenang bersamamu. Tidaklah kau mengerti? Kita bisa melakukan segalanya, aku rasa ini sudah saatnya kita mementingkan keinginan pribadi kita sendiri tanpa memikirkan pendapat publik. Taeyeon-ah sekali lagi aku bertanya padamu maukah kau menikah denganku?” pertanyaan itu berulang dan memporakporandakan pertahanan Taeyeon-ah.

Air matanya kembali mengalir, bukan air mata kesedihan, melainkan air mata haru. Debaran hatinya kini terasa sama seperti lima tahun lalu di musim yang sama. Musim semi saat menjelang hari ulang tahunnya. Mereka menikah, mengucapkan janji suci di taman yang indah. Taeyeon rindu dan ingin mengembalikan semua kebahagiaan di hari itu dan kini hatinya tak ingin lagi menolak.

Tersenyum seraya mengusap air matanya agar dapat menatap jelas pria tampan itu, “Ya Oppa, nikahi aku

secepatnya...” ucap Taeyeon bersambut pelukan erat dari tubuh hangat prianya itu.

“Bulan depan akan menjadi akhir dari kontrak pekerjaan ku disalah satu acara televisi dan akhir tahun ini aku akan keluar dari agensi. Mungkin sudah saatnya aku meninggalkan dunia keartisan ku.”

Taeyeon menggeleng samar, “Aku harap kau tak akan menyesali semuanya Oppa...” bisiknya membuat Jungsoo menggeleng tegas.

“Perusahaan Appa dan dirimu membutuhkan ku. Tidak, aku membutuhkanmu untuk masa depan ku. Aku ingin kita menikah dan segera memiliki anak yang banyak Taeyeon-ah...”

Taeyeon tersenyum didalam pelukan Jungsoo, sedikit tak percaya akan saat ini. Saat dimana Jungsoo memintanya untuk kembali merajut hubungan mereka dalam mahligai pernikahan. Mengucap syukur pada yang maha kuasa karena segala doa yang ia panjatkan sejak lama kini terwujud.

Malam harinya...

-Cho's House-

"Appa tahu? Aku sudah punya banyak teman disekolah dan Jeon Seonsaengnim mengatakan bahwa aku adalah anak yang pintar." ucap bocah kecil itu saat acara gosok giginya dengan sang ayah usai.

"Jinja? Apakah kau sudah pintar menulis?" tanya Kyuhyun membuat bocah kecil itu mengangguk mantap.

"Bahkan saat pelajaran berhitung aku dapat mengerjakan sepuluh soal dengan mudah!" seru Hanjun bersemangat membuat Kyuhyun tersenyum mengusap kepala putra tampannya itu penuh kasih.

"Ah, Eomma pasti mengajari mu dengan baik saat dirumah..."

Bocah kecil itu berdecak kesal, "Eomma memang sangat pintar mengajari ku banyak hal, tapi Harin selalu mengganggu dan menangis. Benar-benar menyebalkan!" gerutunya seraya bersedekap membuat Kyuhyun tersenyum memegang pundak jagoan kecilnya itu.

"Nak, Harin masih kecil. Dia sebenarnya tidak mengganggu, seperti Hanjun saat seumurannya Harin dulu, kalian memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hanjun Oppa ingin Harin pintar seperti mu tidak?" tanya Kyuhyun membuat bocah kecil itu mengangguk mantap.

“Tentu saja Appa!”

“Jika Hanjun ingin Harin pintar saat usia sekolah nanti, kau harus membiarkan Harin mengetahui banyak hal darimu. Berbagi banyak ilmu yang kita ketahui kepada yang belum mengetahui akan sangat menyenangkan...” ucap Kyuhyun membuat Hanjun mengangguk mengerti.

“Apakah seperti Appa yang mengajarkan orang lain untuk menjadi dokter? Apakah mereka terkadang mengganggu?” tanya bocah kecil itu dengan binar matanya yang penuh dengan rasa ingin tahu.

Tersenyum seraya menganggukkan kepalanya, “Ya, benar sekali karena disaat kita tidak tahu, kita pasti akan banyak bertanya.”

“Tapi Harin tidak bertanya, dia hanya memanjat meja ku dan Eomma akan berteriak ‘*Harin, jangan main buku Jun Oppa nanti sobek!*’ Eomma pasti akan melupakan apa yang sedang kami pelajari karenanya...” cerita Hanjun membuat Kyuhyun tersenyum mengusap kepalanya.

“Harin melakukan semua itu karena Harin belum mengetahui apa-apa.”

“Jadi, apa yang harus kulakukan Appa? Akh! Gigi ku!” teriak Hanjun membuat Kyuhyun sedikit khawatir.

“Wae, apakah sakit?”

Mengangguk dalam ringisannya, “Sejak kemarin selalu terasa sakit jika sehabis menggosok gigi Appa...”

“Buka mulutmu.” Perintah Kyuhyun diikuti Hanjun yang membuka mulutnya.

Kyuhyun melihat gusi Hanjun yang sedikit membengkak dan gigi susu putranya itu sudah hampir lepas, “Gwaenchana, Jun Oppa kan jagoan. Ayo kita kembali ke kamar mu...” ucap Kyuhyun membuat langkah kaki kecil itu berlari mendahuluinya.

“Siapa cepat sampai dikamar itulah pemenangnya!” teriak Hanjun berlari riang.

Kyuhyun hanya dapat tersenyum menggelengkan kepalanya, lalu melihat pada pintu kamarnya yang terbuka, Seohyun tersenyum dengan jari telunjuk pada bibirnya. Menandakan untuk tidak menyapa karena teriakan Hanjun cukup mengganggu Harin yang sudah hampir terlelap sembari menyap ASI-nya.

-

“Bermimpi lah dengan indah...” bisik Kyuhyun mengecup dahi putra kecilnya yang kini sudah terlelap setelah mendengarkan dongeng yang ia bacakan.

Hanjun memang sudah tidur dikamar sendiri setelah memasuki taman kanak-kanak, setahun lalu tepatnya. Awalnya ia mencemaskan hal tersebut, namun Seohyun

mengatakan sudah saatnya putra kecilnya belajar untuk mandiri sejak dini. Hal itu yang membuat Kyuhyun menyerah, meskipun sebulan pertama Hanjun selalu berteriak setiap pukul empat pagi karena ingin pipis, tapi semakin hari putra kecilnya itu menghilangkan kebiasaannya dan bangun setiap setengah enam pagi untuk buang air kecil dan membasuh wajahnya.

Kini sebuah perasaan haru dan bangga menyelimuti hatinya. Melihat putra kecilnya dari bayi merah, kini sudah bertumbuh kembang dalam masa kanak-kanak dan Kyuhyun berharap masih banyak waktu yang Tuhan persiapkan untuknya melihat Hanjun tumbuh dewasa dan menjadi seseorang yang berguna dimasa depan. Tanpa sadar, Kyuhyun membiarkan air matanya mengalir begitu saja.

Lalu terkesiap saat merasakan dua tangan halus sang istri memeluk tubuhnya dari belakang, “Apa yang sedang kau pikirkan Oppa?” tanya Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum menyeka air matanya, memutar tubuhnya dan mengecup bibir manis istrinya itu.

“Aku tak tahu, rasa haru memenuhi hatiku saat memikirkan tentang masa depan...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum mengecup bibirnya.

“Hanjun akan berusia tujuh belas tahun saat kau berusia 58 tahun Oppa dan aku yakin kau masih sehat dan kuat saat

itu tiba..." ucap Seohyun yang paham betul akan kekhawatiran Kyuhyun mengenai usianya.

"Kau selalu memahamiku dengan baik sayang..." bisik Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum mengecup rahang tegas itu.

"Jangan terlalu banyak memikirkan hal yang tidak penting Oppa, seperti yang kau katakan pikiran yang positif pasti akan membawa aura positif pada tubuh mu." Tubuh kita akan jauh lebih muda daripada usia kita jika kita bahagia dan selalu menjalani pola hidup sehat." ucap Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih banyak selalu mengingatkan ku sayang..."

"Kembali kasih Oppa, bukankah kita selalu saling mengingatkan? Seperti saat ini, aku membawa benang gigi (*dental floss*) dan sarung tangan beserta tabung kecil sesuai yang kita rencanakan..." ucap Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Aku hampir saja melupakannya..."

Mengecup pipi luas itu, "Kau tak akan pernah melupakan apapun selama masih ada aku disisi mu, Oppa..." Seohyun sedikit berkedip kala bibir tebal sang suami mengecup bibirnya gemas seolah tak ada kata bosan.

“Baiklah suster cantik, ayo temani peri gigi tampan ini beraksi...” kelakar Kyuhyun menaik-turunkan alisnya hingga Seohyun terkekeh geli dalam senyap.

“Cepat lakukan, ini sudah larut!” perintah Seohyun berbisik membuat Kyuhyun mrngerling nakal padanya.

“Apakah kau ingin menggelinjang lagi malam ini, sayang?” tanya Kyuhyun seduktif membuat Seohyun kembali memeluknya erat seraya berbisik.

“Cepatlah Oppa, kita tak bisa lembur malam ini. Besok kita harus bangun pagi...” bisik Seohyun seduktif membuat sang suami tersenyum manis seraya mengenakan sarung tangan bedah itu.

Dengan berhati-hati Kyuhyun menarik dagu Hanjun sedikit terbuka dan memasangkan karet penyangga gigi pada mulut bocah kecil tersebut. Seohyun pun tersenyum kala Kyuhyun menarik lepas gigi susu Hanjun dengan benang gigi tersebut. Kyu yang serius dan penuh perhatian memastikan gusi buah hati mereka tidak berdarah karena hal itu.

“Memang sudah waktunya lepas...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun kontan tersenyum.

“Syukurlah Oppa, masih ada sembilan belas gigi lagi...” gumam Seohyun terkekeh geli melihat Kyuhyun meletakkan *tube* plastik berisi gigi susu pertama Hanjun yang lepas itu diatas meja.

“Baiklah sayang sekarang waktunya aku meminta susu...”bisik Kyuhyun dengan suara beratnya bersambut pekikan Seohyun yang kontan menggigit bibirnya sendiri.

“Oppa! Kau mengejutkan ku!” bentak Seohyun berbisik memukul punggung sang suami dan pria itu tergelak ringan seraya membawa tubuhnya keluar dari kamar Hanjun.

Blam!

“Mianhae, rasanya aku sudah sangat tidak sabar...” bisik Kyuhyun membuat Seohyun menarik kepalanya dan menyatukan bibir mereka dalam lumatan hangat. Saat punggungnya membuat pintu kamarnya terdorong Seohyun pun tersenyum kala lumatan bibir mereka terlepas.

“*Are you ready, baby?*” tanya Kyuhyun dengan suara beratnya menghempaskan tubuh Seohyun diatas ranjang.

Seohyun pun tersenyum menganggukkan kepalanya, “Tarik kelambunya Oppa...” pinta Seohyun seiring dengan gerak Kyuhyun menarik lepas ikatan tirai ranjang mereka hingga tertutup dari mata suci balita mungilnya yang tidur di kasur khususnya pada sudut ruangan.

“Sudah sayang...” ucap Kyuhyun bersambut tarikan tangan Seohyun menerima tindihannya, kembali mengecup bibir tebal itu dan mengajaknya untuk saling memadu dalam cumbuan mesra, namun sebuah suara menghentikan gerak liar keduanya.

“Aiiiyu lediyy beibbebebe...”

Seohyun kontan membelak menatap Kyuhyun yang menatapnya dengan tata senada, “Harin belum tidur?” tanya Kyuhyun membuat Seohyun menggeleng samar.

“Eomma, Appa, yeojiga...” ucap Harin lagi membuat Seohyun bergegas menyingkap tirai kelambunya, “Harin!” teriak Seohyun panik kala melihat Harin kini hendak memanjat pagar ranjangnya, namun gadis nakal itu memang tak pernah ingin di larang.

“Jangan!” teriak Kyuhyun melompat kearah balitanya yang kini sedang berusaha melompati pagar ranjangnya seperti sorang atlet renang yang akan melakukan lompat indah.

“Tidaaaak Hariiiin!” teriak Seohyun histeris kala bayi mungil itu melompat dan beruntung Kyuhyun dapat menangkapnya.

“Kyaaaa Appaaa!! Owyeee!!!” teriak balita mungil itu bertepuk tangan dan menghempaskan tubuhnya diatas perut sang ayah.

Seohyun dan Kyuhyun pun saling tatap dalam pasrah, “Ini akan menjadi malam yang panjang untuk kita...” gumamnya membuat Kyuhyun tergelak ringan.

“Rezekinya tidak sekarang...” gumam Kyuhyun pasrah dan Seohyun tergelak.

Harin yang terbagun tengah malam memang akan jauh lebih aktif, gadis mungil itu akan bermain hingga lelah baru dapat kembali tertidur lagi. Sungguh-sungguh akan melelahkan untuk keduanya. Namun tetap saja mere jauh lebih beruntung late melewati hari hingga malam yang bahagia bersama dan Seohyun sangat mensyukuri hal tersebut.

-Tiffany's House-

Plak!

“Kau benar-benar tak dapat mengatakan hal yang lain lagi selain menunduhku, hah?! Aku benar-benar muak! Aku sudah benar lelah meladeni amarah dan semua ketakutan-ketakutanmu!” teriak Siwon menahan perih pipinya akibat tamparan Tiffany.

“Seseorang yang tidak bersalah tidak akan marah-marah dan akan menunjukkan kebenarannya!! Aku tahu Oppa kau pasti memiliki wanita lain diluar sana hingga melayangkan surat perceraian ini padaku!” teriak Tiffany tak ingin kalah.

Suaminya memberikan surat permohonan cerai disaat dia mengajak untuk saling terbuka dan berbicara. Entah mengapa Siwon begitu tega berlaku seperti ini padanya.

“Aku hanya ingin menyudahi pernikahan ini Fany, aku lelah dengan perdebatan yang selalu kau mulai dan kita akan menyakiti satu sama lain, terlebih Patricia putri kita! Aku sudah lelah dengan semua delusi mu dan kau terus menerus menolak untuk mendapatkan perawatan dari psikiater.”

Menggeleng samar disela air matanya yang mengalir cukup deras, “Aniyaa, aku tidak gila Choi Siwon dan aku tidak ingin bercerai darimu Oppa. Aku mohon...” tangis Tiffany berlutut memeluk kaki suaminya.

Siwon turut berlutut memeluk tubuh istrinya, “Tidak Fany, kita memang sebaiknya berpisah. Aku benar-benar lelah...” bisiknya membuat tangis Tiffany semakin memecah dalam kehancurannya.

Sementara diluar sana, gadis berusia 12 tahun itu mengintip dari sela pintu dan turut menangis. Segalanya memang terasa sangat menyakitkan, tapi dirinya berusaha untuk mengerti. Apa yang ayahnya inginkan mungkin memang terasa lebih baik untuk semuanya.

Langit terkelam seolah menyelimuti atap rumah tangga keluarga kecil ini kontras berbeda dengan para sahabatnya yang hari ini berbahagia, Tiffany benar-benar hancur di penghujung hari ini. Takdir setiap orang memang berbeda-beda. Dibawah payung pernikahan, semuanya memiliki kisah

masing-masing. Semuanya hanya akan terjadi atas restu yang maha kuasa...

-Cho's House-

Teriakan histeris putri kecilnya perlahan memudar dengan senandung lembut dari bibir kedua insan yang berusaha mengajak putri kecilnya untuk bernyanyi agar berhenti berlarian dan melompati ranjang empuk mereka.

“Hingga matahari terbenam~” senandung keduanya lalu saling tatap dan tersenyum haru.

“Saat anak-anak beranjak dewasa nanti, kita akan sangat merindukan masa-masa seperti ini...” ucap Seohyun tersenyum senang menatap jauh pada langit-langit kamar mereka.

Kyuhyun pun tersenyum tipis menarik tangan Seohyun dalam genggamannya, “Aku ingin saat tua nanti, dapat terus menggenggam tanganmu seperti ini. Mengenang masa-masa yang telah berlalu hingga kita tertidur lelap diperbaringan yang hangat. Bagaimana pun nanti kita saat melewati masa depan itu, aku selalu ingin berbagi kebahagiaan bersamamu sayang...” ucap Kyuhyun tulus hingga sebulir air jatuh dari sudut matanya.

“Terlebih aku Oppa, aku sangat berterima kasih padamu untuk keluarga kecil yang ku miliki saat ini...” ucap Seohyun membawa tubuhnya berbaring miring dan mengecup punggung tangan sang suami.

“Terima kasih sudah hadir dalam hidupku sejak awal, menyayangi ku dan selalu berusaha membahagiakan ku...” lirik Seohyun turut menitikkan air matanya, Kyuhyun pun tersenyum tipis menarik tubuh sang istri kedalam pelukannya.

“Terima kasih juga telah menjadi tujuan hidup ku. Sungguh, kau benar-benar berarti dalam hidupku sayang...” lirik Kyuhyun membuat Seohyun mengangguk dalam pelukannya.

“Oppa, aku sungguh mengantuk sekarang. Gendonglah Harin ke ranjangnya dan kita harus tidur sekarang...” ucap Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum mengecup bibir manisnya.

Membawa tubuh mungil putri kecilnya yang berbaring diatas kepala mereka, lalu meletakkannya di tengah-tengah ranjang, “Kita tidur bertiga malam ini sayang...” bisik Kyuhyun mengecup dahi Seohyun bersambut kecupan bibir wanita itu pada rahangnya.

“Selamat tidur Oppa...” bisik Seohyun menatap Kyuhyun dalam jarak akibat putri kecil yang berada diantara mereka.

“Bermimpi lah yang indah tentang kita sayang...”

“Kau juga...” bisik Seohyun tersenyum seraya memejamkan matanya.

Kyuhyun pun tersenyum tipis seraya menutup mata elangnya. Menutup kisah yang penuh kebahagiaan hari ini dan berharap Tuhan menjaga semua ini dalam takdir baiknya. Musim semi yang menyenangkan dan Seohyun selalu membawa debaran dalam hatinya hal itu seolah tak dapat berubah meski waktu terus berlalu dengan begitu angkuh.

Takdir dan semua kisahnya

Gadis remaja itu turut menangis hingga merosotkan tubuhnya disisi pintu, mendengar tangis pilu sang ibu dan ayahnya. Ibunya sakit dan menolak untuk berobat. Dan semakin hari gangguan mental sang ibu terjadi semakin parah. Orang luar tidak ada yang mengetahui hal ini karena dirinya dan sang ayah ingin melindunginya, tapi kini rasanya dia sudah tak dapat mencegah sang ayah dengan keputusannya.

“Kau sakit Tiff, kau butuh menyadari dan mengobati dirimu sendiri. Enam tahun ini aku sudah berusaha, sangat-sangat berusaha untuk mendampingimu tapi kau tetap teguh dengan apa yang kau yakini...” ucap Siwon berusaha menjelaskan pada Tiffany secara baik-baik, namun wanita itu semakin menangis dengan keras.

“Aku tidak gila Siwon-ah! Aku tidak perlu kerumah sakit jiwa itu lagi! Dokter itu berbohong agar kau membenci ku!” pekik Tiffany membuat Siwon hanya dapat memeluk tubuhnya seraya mengusap kepalanya, berusaha menenangkan meski hatinya sendiri tidak tenang. Siwon sesungguhnya takut dengan pilihannya untuk bercerai,

namun banyak pihak yang akan merasa tertekan jika mereka terus bersama dan bertengkar untuk semua delusional yang ada didalam pikiran Tiffany.

Tiffany, gadis manis yang dulu dia cintai, bahkan hingga saat ini. Tapi rasa lelah hatinya mengalahkan semua rasa cinta itu sendiri, tidak benar jika seseorang mengatakan bahwa waktu dapat mengubah rasa dihati, tapi keadaanlah yang mengubah segalanya. Mungkin dirinya memang bukan pria yang baik, tapi selama enam tahun ini dirinya sudah berusaha untuk menemani istrinya yang rapuh itu, memahaminya dan mencintainya. Tapi bagi Tiffany, semua yang ia lakukan hanyalah kepura-puraan dan dirinya adalah pria yang paling jahat didalam pikiran wanita itu.

Dia manusia normal, ada kalanya dia merasa lelah dan jenuh berada dalam pernikahan yang terjalin dengan tidak sehat ini. Sejak enam tahun lalu, pasca operasi pengangkatan rahimnya Tiffany menderita gangguan mental psikosis pada tahap yang lebih serius. Tiffany mengalami ketidaksinambungan antara pemikiran, imajinasi, dan emosi, dengan realitas yang sebenarnya. Dan keadaan delusional itu semakin hari semakin parah, Tiffany lebih mempercayai delusi didalam pikirannya daripada melihat kenyataan. Menuduhnya berselingkuh, menekan dan mengabaikan putri mereka, menuduh ibunya tidak menyukai Tiffany dan

memaksanya untuk memberikan anak laki-laki, padahal hal seperti itu tidak pernah terjadi sama sekali. Ibunya hanya mengatakan bahwa menginginkan cucu laki-laki dalam konteks hanya sekedar angan dalam obrolan ringan dan hal itu membuat Tiffany tersinggung, membenci dan menjauhi ibunya. Hal itu membuat sang ibu terus menerus merasa bersalah dalam keadaan ini.

Dokter sudah menyarankan untuk menjalani serangkaian terapi, namun Tiffany menolaknya. Psikiater yang pernah menangani Tiffany mengatakan bahwa ada dua faktor penyebab Tiffany mengalami gangguan mental psikosis, pertama karena sesuatu yang besar telah terjadi dan cukup mengguncang jiwanya dan yang kedua karena disaat hal itu terjadi, Tiffany kehilangan seseorang yang paling dia percayai di dunia ini, ya Tiffany kehilangan ayahnya disaat pemulihan pasca operasi pengangkatan rahim. Sejak saat itulah Tiffany merasa sendirian di dunia ini. Terpuruk dan merasa tak ada seorang pun yang akan menemaninya saat dunia mencercanya. Dia tak memiliki rahim, tak memiliki ayah yang selalu memberikan yang terbaik untuknya dan dia sangat takut suatu saat nanti harus kehilangan Siwon.

Mulai saat itu biduk rumah tangganya terasa seperti neraka, Tiffany yang pencemburu dan penuh rasa curiga, rasa tidak aman dengan segala macam pikiran yang membuat

Siwon merasa tersudutkan. Tiffany memiliki halusinasi yang tinggi menceritakan pada semua orang dirinya tak mempedulikan Patricia putri mereka, padahal seringkali Patricia menangis saat melihat ibunya yang semakin hari semakin hancur dengan penyakitnya dan Tiffany selalu menyangkal bahwa dirinya butuh pengobatan. Tiffany sakit dan semakin hari penyakitnya kian memburuk karena tak pernah diobati.

Tidak ada pihak ketiga yang membuatnya memilih perceraian sebagai langkah terakhir. Siwon hanya merasa lelah dan tentu saja dirinya pun butuh penyembuhan diri dari semua tekanan yang Tiffany berikan. Dan Patricia setuju akan keputusannya. Putri kecilnya itu yang mengatakan perceraian mungkin jalan keluar terbaik karena semakin hari Tiffany seolah ingin mengikat dirinya, wanita itu benci dengan pekerjaannya. Berulang kali Tiffany memintanya untuk berhenti bekerja karena mereka tetap dapat hidup berkecukupan dengan harta peninggalan ayahnya dan uang bulanan dari 15 perusahaan besar beberapa negara Asia dan beberapa negara yang ada di Amerika utara yang mendiang ayah mertuanya miliki.

“Tiff, aku sudah mengirimkan surat ini pada pengacaramu. Mungkin besok dia akan datang kemari. Atas persetujuanmu atau tidak, aku tidak akan mengubah

keputusan ku. Hubungan kita memang tak dapat lagi di paksa kan, sudah cukup aku bertahan dan berjuang agar kau percaya padaku. Aku harap kau bangun dari semua ilusimu, demi dirimu dan demi putri kita Patricia...” ucap Siwon membuat Tiffany semakin bergetar dalam tangis.

“Kau tidak pernah sekalipun peduli pada Patricia! Jangan bersikap seolah-olah kau paling peduli dengannya! Pergi dari sini! Pergi dari rumah ku dan nikahi wanita yang ibumu inginkan!” teriak Tiffany menolak tubuh Siwon yang kini merasa serba salah.

Mengusap wajahnya kasar, “Kau tak percaya padaku hingga detik ini, aku memilih perceraian ini bukan karena pihak ketiga dan ibuku tak pernah sekalipun meminta ku untuk menikah dengan wanita lain Fany. Tolonglah kau berdamai dengan dirimu sendiri dan tanyakan pada Patricia, apa aku pernah memperlakukannya seperti yang kau tuduhkan?!” teriak Siwon mendapatkan tolakan dari Tiffany.

“Pergi dari rumah ku sekarang!!” teriak Tiffany seraya berteriak histeris.

Dengan langkah berat Siwon meninggalkan kamar itu dan saat membuka pintu langkahnya terhenti saat mendapati Patricia yang menangis dan bersandar pada dinding dekat pintu kamar.

“Kau belum tidur sayang...” bisik Siwon memeluk tubuh gadis kecil kesayangannya itu.

Patricia menggeleng didalam pelukan sang ayah, “Aku pikir semuanya akan baik-baik saja Dad, tapi sungguh saat ini aku sangat takut kehilangan dirimu...” tangis gadis cantik itu memeluk tubuhnya erat.

Siwon kontan mengusap punggung putrinya penuh kasih, “Patty, meskipun kami bercerai, meskipun kita tak lagi tinggal bersama, kau akan tetap menjadi putri kesayangan Daddy dan Mommy. Tak ada yang dapat mengubah hal itu...” bisik Siwon membuat gadis kecil itu tersedak oleh tangisnya sendiri. Tak ada hal terbaik yang dia miliki di dunia ini kecuali sang ayah yang selalu memperhatikannya disaat keadaan ibunya tidak stabil.

“Aku takut Mommy tidak akan baik-baik saja setelah kepergian mu, Dad dan aku sendirian...” lirik Patricia mengutarakan semua rasa takutnya.

Siwon tersenyum sedih memeluk tubuh gadis itu semakin erat, “Temanilah Mommy, jika terjadi apa-apa padanya hubungi Daddy segera. Daddy akan tidur di kamar tamu, Daddy akan berada disini menjaga kalian...” ucapnya membuat gadis remaja itu mengantuk paham dan melepaskan diri dari pelukannya.

“Terima kasih banyak sudah menjadi yang terbaik untuk kami selama ini Daddy...” bisik Patricia mengecup pipi sang ayah.

Siwon tersenyum seiring dengan air matanya yang jatuh, “Terima kasih juga selalu menjadi anak yang baik. Daddy sangat bangga denganmu...” lirik Siwon membuat putri kecilnya itu kembali memeluk tubuhnya erat.

Tiffany yang mengintip dari sela pintu tak sanggup menahan air matanya yang semakin berderai. Choi Siwon mencintai putrinya, sama seperti dirinya. Tapi mengapa kini semuanya menjadi begitu membingungkan. Kepalanya terasa ingin meledak. Tiffany berjalan mundur dan saat kepalanya yang sakit membawa tubuhnya limbung, langit seolah berputar tubuhnya ambruk seketika.

Bugh!

Brak!

Siwon dan Patricia kontan membelak dan menatap kearah pintu, dengan sigap ia mendorong pintu itu dan Tiffany tergeletak tak sadarkan diri disana.

“Mommy!” teriak Patricia mengguncang tubuh sang ibu dan dengan sigap Siwon membawa tubuh Tiffany yang semakin hari semakin kurus itu kedalam gendongannya.

“Kita akan kerumah sakit sekarang. Tolong bawakan tas Mommy!” pinta Siwon membuat gadis kecil itu bergerak gesit.

Malam sunyi yang terasa menyedihkan dan menyesakkan dada kini menjadi begitu mencekam. Siwon berharap Tiffany baik-baik saja...

Keesokan harinya...

-Cho's House-

Brak!

"Eomma, Appa!!!" teriak Hanjun memasuki kamar tidur ayah dan ibunya membuat si kecil Harin tersentak bangun dan menangis.

"Huaaa!!!"

Seohyun dan Kyuhyun kontan tersentak dari alam tidurnya, menenangkan Harin yang menangis diantara mereka dan menatap Hanjun yang berada diambang pintu dengan wajah tanpa dosanya bagai tersangka.

"O.. Ow..." ucap bocah kecil itu menutup mulut

"Jun-ah, ada apa berteriak pagi-pagi?" tanya Kyuhyun pada putra kecilnya itu.

Sementara Seohyun kini sibuk menimang putri kecilnya yang sedang menangis didalam pelukannya, berakhir memberikan ASI untuk si cengeng yang haus dan terkejut itu.

"Appa gigiku sudah lepas dan ada surat yang peri gigi tinggalkan untukku!" teriak bocah kecil itu memperlihatkan tabung berisi gigi itu pada sang ayah.

Kyuhyun kontan menatap Seohyun dan mereka pun kontan tersenyum menangkap wajah tampan putranya yang takjub sekaligus sedikit takut.

“Memangnya peri gigi berpesan apa padamu?” pancing Kyuhyun pada putra kecilnya itu.

Hanjun menggaruk kepalanya seraya menatap kertas itu, berusaha untuk mengeja satu persatu huruf disana, “Eum.. Untuk Hanjun yang.. Be-a-ba,baik.”

“Ya? Untuk Hanjun yang baik, lalu?” tanya Kyuhyun dengan wajah serius seraya menahan senyumannya.

Menggeleng samar, “Appa bisakah kau membacakannya untukku? Tulisannya terlalu banyak dan rapat. Aku sangat bingung...” keluh bocah kecil itu seraya menggaruk kepalanya.

Kyuhyun pun tersenyum menganggukkan kepalanya, “Kemari lah Jun Oppa, ayo duduk disini...” ucap Kyuhyun menepuk pahanya sendiri sebagai tempat untuk bocah kecil itu duduk nantinya.

Hanjun melompat naik keatas ranjang besar itu seraya tertawa dan melompat-lompati ranjang tersebut.

“Yaaa-hooooo!!” teriaknya membuat Harin melepas bibir mungilnya dari puting sang ibu dan turut melompati ranjang empuk tersebut bersama sang kakak.

“Uwaaa-hooo!!!” teriaknya tergelak senang saat sang kakak memegang tangannya untuk melompat bersama.

“Hanjun Oppa, pegang Harin, nanti dia terjatuh!” pinta Seohyun khawatir karena tubuh mungil Harin turut limbung saat sang kakak melompati ranjang tersebut dan Harin pun semakin larut dalam gelak bahagiannya.

“Biarkan saja mereka bersenang-senang...” bisik Kyuhyun menggelitik tubuh istrinya itu hingga tergelak dan menarik tangannya menjauh.

“Oppa...” rengek Seohyun membuat Kyuhyun tergelak.

Seohyun pun larut dalam gelak yang sama riangnya, bersambut pelukan Kyuhyun pada pundaknya dari belakang, “Mereka memberi rona bahagia untuk pagi kita...” bisik Kyuhyun membuat Seohyun mengangguk setuju.

“Setiap hari, setiap waktu yang berlalu, pusat kebahagiaan kita adalah tawa riang mereka Oppa...” ucap Seohyun memperhatikan gadis kecil berpipi gempal dengan rambut bob tebalnya persis seperti potret dirinya sewaktu berusia 2 tahun itu.

Perlahan rasa rindu pada sosok sang ibu memenuhi hatinya. Kini Seohyun seolah merasakan apa yang ia rasakan mungkin sama persis seperti yang ibunya rasakan. Melihat buah hatinya tumbuh dengan begitu suci dan tanpa dosa, terkadang perasaan takut memenuhi hatinya. Rasa takut yang pasti di alami oleh semua orangtua di dunia ini, takut disaat buah hati yang ia besarkan dengan penuh cinta dan kasih

sayang, akan menemukan luka hati saat mereka beranjak dewasa nanti. Disaat mereka dapat melihat dunia luar dengan kedua mata indah nya, berdiri dengan kedua kakinya tanpa pengawasan penuh kedua orangtua nya. Disaat orang luar masuk kedalam hidupnya dan mungkin saja seseorang yang Tuhan titipkan untuk buah hatinya belajar akan sebuah rasa sakit. Semua kehidupan pasti akan ada dua sisi yang berperan baik dan buruk dan semuanya adalah tempat untuk belajar.

Perlahan air matanya luruh begitu saja, “Wae, kenapa kau menangis sayang?” tanya Kyuhyun mengusap lembut air mata yang luruh membasahi pipi istrinya.

“Aku selalu berharap mereka tumbuh dengan begitu bahagia Oppa, berharap Tuhan tak memberi ujian untuk kita melalui mereka. Aku sangat berharap akan kebahagiaan putra-putri kita sampai mereka dewasa nanti...” ucap Seohyun memeluk tubuh Kyuhyun demi menyembunyikan air matanya.

HanJun yang peka kontan menghentikan gerak nya dan menghampiri sang ibu, “Appa, kenapa Eomma menangis?” tanya nya khawatir diikuti dengan Harin yang merangsek masuk kedalam pelukan sang ayah dan menarik wajah sang ibu dengan begitu cemasnya.

“Eomma... Yulyimaaa...” ucap gadis kecil itu dengan bibir mencebik, hendak menangis saat mendapati mata sembab sang ibu.

“Yin-ah, Eomma gwaenchana...” lirik Seohyun tersenyum mengecup puncak hidung mungil putri kecilnya itu.

“Eomma, apa kau menangis karena kami nakal?” tanya Hanjun membuat Seohyun menangkup pipi berisi putra tampannya yang kini kehilangan satu giginya.

“Tidak sayang, Eomma tidak marah padamu. Eomma hanya merasa terharu kini Hanjun Oppa telah beranjak besar dan sebentar lagi satu persatu gigi susu mu akan terlepas dan tergantikan dengan gigi tetap. Eomma sangat bahagia...” ucap Seohyun membawa kedua putra-putri mungilnya kedalam pelukannya.

“Aku sangat menyayangi Eomma...” lirik Hanjun balas memeluk tubuh sang ibu erat.

“Ayin nado cayangeo Eomma...” bisik gadis mungil itu membuat Seohyun mengecup pipinya gemas.

Kyuhyun tersenyum haru turut mengusap kepala jagoan kecilnya, “Hei Jun Oppa, dimana surat dari peri gigi tadi? Ayo kita membacanya!” serunya berusaha tidak turut menangis dalam perasaan haru, agar kesedihan mereka tak bertahan lama.

“Ini suratnya Appa, untuk Hanjun yang baik...” jelas Hanjun dengan polosnya.

Kyuhyun tersenyum dan menganggukkan kepalanya, mengambil surat itu seraya membawa jagoan kecilnya duduk diatas pangkuannya.

“Cha, mari kita membaca bersama. Eomma dan Harin juga harus mendengarkan. Ini surat dari peri gigi untuk Hanjun Oppa...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum membawa Harin yang terlihat antusias dalam pangkuannya.

“Ooo!!” teriak Harin dengan begitu bersemangat.

Kyuhyun pun tersenyum tipis menganggukkan kepalanya, “Untuk Hanjun yang baik. Perkenalkan aku adalah peri gigi dari surga. Aku membantumu melepaskan gigi susu pertamamu tanpa rasa sakit karena kau adalah anak yang baik dan pintar.”

Hanjun tersenyum seraya menganggukkan kepalanya, “Terima kasih banyak peri gigi...”

Tersenyum seraya menganggukkan kepalanya, “Peri gigi juga mengatakan, Hanjun yang pintar tidak boleh malu dan bersedih saat teman-teman mu di sekolah nanti mentertawakan saat mengetahui gigimu tidak ada satu. Kau harus bangga dan mengatakan pada mereka bahwa gigi susu mu akan menjadi gigi tetap yang kuat dan itu berarti dirimu

sudah bukan balita seperti Harin lagi...” ucap Kyuhyun membacakan surat yang ia tulis sembari menahan tawanya.

“Eoh, padahal aku baru saja berencana meminta masker pada Eomma dan aku akan memakainya selama gigi ku belum tumbuh...”

“Jika Hanjun menyembunyikan giginya dan merasa malu untuk memperlihatkan giginya, maka gigi tetap pun akan malu untuk tumbuh. Hanjun yang hebat, harus dengan bangga memperlihatkan bahwa giginya akan segera berganti dengan gigi yang baru. Salam terbaik untuk Hanjun dari peri gigi yang tampan. Selamat pagi dan selamat menjalani harimu dengan senyuman!” ucap Kyuhyun bersemangat sebagai penutup dari surat tersebut.

Menggeleng samar, “Eomma, iii...” ucap Hanjun menunjukkan giginya pada sang ibu, “Bagaimana jika begini Eomma?”

“Bagaimana apanya sayang?” tanya Seohyun seiring dengan Harin yang tergelak geli menutup mulutnya.

“Oppa didina iyang...” ucap gadis terkekeh geli.

“Eomma, Appa, Harin mentertawakan ku...” keluh Hanjun kini merasa tidak percaya diri.

“Waeyeo? Harin hanya merasa tidak familiar dengan gigi Oppa yang tak ada satu.” Ucap Kyuhyun membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

“Memangnya tadi Jun Oppa bertanya bagaimana apanya?” tanya Seohyun membuat bocah kecil itu sedikit berpikir.

“Apakah aku masih terlihat tampan jika begini?” tanya bocah kecil itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena malu.

Seohyun pun tersenyum geli mengusap kepala pria kecil yang memiliki mata selembut dirinya itu, “Jun-ah, percayalah kau terlihat sangat tampan meski tanpa gigi sekalipun. Putra kecil kita sangat tampan kan Oppa...” ucapnya meminta persetujuan Kyuhyun agar pria kecil itu tidak merasa minder dan tetap percaya diri.

Menganggukkan kepalanya, “Tentu saja! Kau lihat betapa tampannya dirimu, ah dengan begitu kau tidak boleh terlambat sekolah. Ayo sekarang kita pergi mandi!” seru Kyuhyun bersemangat.

“Yeay! Ayo kita mandi Appa!” teriak Hanjun tak kalah bersemangat gadis kecil dipangkuan Seohyun pun kontan berdiri mengulurkan tangannya pada sang ayah.

“Ayin duga ikuuuut!!!!” teriak gadis kecil itu berakhir dalam gendongan sang ayah.

Seohyun pun tersenyum senang, “Baiklah, Eomma akan memasak sarapan yang enak untuk kalian semuanya!”

“Aku ingin stik ayam pagi ini Eomma!!” teriak Hanjun dari luar kamar.

Seohyun pun tersenyum menggelengkan kepalanya, menyugar rambutnya seraya turun dari ranjang. Menuju kamar mandi dalam kamarnya, Seohyun pun ingin segera mandi dan mempersiapkan sarapan pagi yang lezat untuk buah hati dan suaminya. Tak ada kata yang dapat menggambarkan hatinya saat ini, Seohyun sangat bahagia.

Menggelung rambutnya seraya menatap cermin kamar mandinya lambat-lambat, "Ibu apakah kau dapat melihatku sekarang? Aku memiliki keluarga kecil yang bahagia dan pernikahan ku dengan Kyuhyun tak pernah sekalipun mendapatkan masalah yang berarti. Tak ada yang memperolok ku karena menikah dengan mantan ayah tiriku. Semua orang seolah memaklumi karena kami saling mencintai..." ucap Seohyun tersenyum menggigit bibir bawahnya, menyalakan keran dan membasuh wajahnya.

Setiap hari tak pernah lupa ia bersyukur untuk semua kebahagiaan yang ia raih. Berharap kedua buah hati dan suaminya selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Maka disana lah kebahagiaan hidupnya. Keluarga kecilnya yang bahagia...

-

"Seohyun-ah, apa kau bisa menebak apa yang ingin ku ceritakan padamu saat ini?" pertanyaan Taeyeon diseberang sana kontan membuat Seohyun tersenyum seraya mengaduk

mashed potato didalam pancinya. Entah dari sisi mana, Seohyun dapat merasakan bahwa Taeyeon sedang berbahagia.

“Katakanlah, aku mencium aroma bahagia dari suaramu...” ucap Seohyun tersenyum senang menunggu kabar dari sahabatnya itu.

“Ah, kau memang sahabat terbaik dan sangat peka. Seohyun-ah, Jungsoo Oppa meminta ku untuk kembali dengannya. Kami akan mendaftarkan pernikahan hari ini...”

“Waaah benarkah?! Oh Tuhan, aku turut senang mendengarnya...” ucap Seohyun dengan binar matanya yang indah. Hatinya kini berdebar kencang memikirkan bagaimana bahagianya Taeyeon saat ini.

“Aku pun masih sulit untuk percaya dengan semua kenyataan ini! Seohyun-ah, aku merasa senang sekaligus takut, bisakah hari ini aku kerumahmu untuk saling bertukar pikiran? Aku akan mengajak Tiffany nanti...”

“Boleh saja, kalian akan datang pukul berapa?” tanya Seohyun sedikit antusias.

“Aku sudah mencoba menghubungi Tiffany tadi, tapi dia belum kunjung menjawab panggilannya. Mungkin dia masih tertidur. Nanti akan ku kabari lagi ya...” ucap Taeyeon di seberang sana membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

“Baiklah nanti kabari aku segera, aku juga akan pergi membeli bahan makanan untuk isi kulkas ku...”

“Baiklah Seohyun-ah, nanti aku akan mengabarimu lagi.”

“Baik, sampai jumpa nanti...” ucap Seohyun memutuskan panggilan tersebut dan melanjutkan acara masakannya dan kembali tersenyum saat mendengarkan suara teriakan Harin yang terdengar begitu riang dari dalam sana.

-

“Eomma! Aku ingin roti panggang dengan selai blueberry!” teriak Hanjun yang sudah berpakaian rapi dan terlihat siap untuk pergi ke sekolah.

“Duduklah sayang, sebentar lagi semuanya siap.” Ucap Seohyun menata semua makanan diatas piring saji seraya mematikan api kompornya, menuangkan mashed potato itu kedalam mangkuk besar dan membawa semua itu keatas meja yang sudah tersusun rapi minuman hangat disana.

“Waaah chicken steak ku!” teriak Hanjun melihat steak Ayam yang tersusun rapi bersama roti panggang dan telur mata sapi di piring besar yang ibunya bawakan.

“Oppa, rotinya untuk bekal saja ya. Eomma juga akan membekali chicken steak ini untuk makan siang mu. Sekarang Oppa makan mashed potato dan steak saja ya agar tidak kekenyangan.” ucap Seohyun disela menuangkan mashed potato di piring yang berada dihadapan putra kecilnya.

“Baiklah Eomma, ah aku sangat senang sekali...”

“Ayin duga yapai Eomma!” teriak Harin yang datang dalam gendongan sang ayah. Gadis kecil itu memang tak pernah mau kalah.

“Ah si cantik sudah wangi, sini Eomma cium dahulu...” ucap Seohyun mengambil alih gadis mungil itu kedalam gendongannya.

“Eomma, Ayin duga mau yayam!” teriak gadis kecil itu membuat Seohyun tergelak.

“Baiklah sayang, kau akan mendapatkannya, ayo minum susu lebih dahulu...” ucap Seohyun membuat gadis kecil itu mengangguk dan meminum susunya.

“Waaah, makanan yang Eomma buat semuanya terlihat enak...” puji Kyuhyun membuat Seohyun kontan tersenyum dan Hanjun mengangguk dengan mulutnya yang penuh.

“Chicken steak buatan Eomma sangat enak Appa, ah aku pasti akan sangat bersemangat di sekolah nanti!” seru Hanjun bersemangat memuji masakan sang ibu.

“Baiklah, jika begitu ayo ucapkan terima kasih pada Eomma yang sudah bersusah payah membuatkan sarapan yang lezat ini!” ucap Kyuhyun tak kalah bersemangat bersambut teriakan putra-putri nya.

“Gumawoyo Eomma!!!”

Kyuhyun menatap Seohyun yang menatapnya penuh cinta, “Terima kasih sudah membuat kami bahagia sayang...” ucapnya menarik tangan Seohyun dan mengecup punggung tangan halus itu dengan penuh cinta.

“Appa juga harus sarapan sekarang...” ucap Seohyun hendak bergegas mengambilkan makanan ke piring Kyuhyun, namun pria itu menahannya.

“Appa bisa sendiri Eomma...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum kembali menyuapkan Harin potongan kecil ayam beserta mashed potato dan gadis kecilnya kembali meminta suapan lainnya dengan cepat.

“Harin, kau harus mengunyahnya terlebih dahulu...” nasihat Seohyun membuat gadis kecil itu segera mengunyah makanan yang ada didalam mulutnya.

Kyuhyun pun tersenyum melihat kesibukan istri dan anak-anaknya seraya hendak memulai sarapannya, namun dering telepon rumah menginterupsi semuanya.

“Sebentar, aku akan menjawabnya...” ucap Kyuhyun seraya bergerak menuju dimana telepon rumah terletak.

Seohyun mengerutkan dahinya, namun segera menggeleng samar sembari menyuapkan makanan kedalam mulut mungil Harin. Tidak biasanya ada seseorang yang menelpon kerumah, apakah seorang teman lama? Ya, sejak memiliki Hanjun dirinya dan Kyuhyun memang memutuskan

untuk tinggal dirumah ibunya dengan sedikit renovasi untuk kamar utama dan anak-anaknya. Rumah yang dulu Kyuhyun belikan untuk dirinya dan sang ibu. Sekarang untuk keluarga kecil mereka.

“Siapa yang menelpon Oppa?” tanya Seohyun cepat saat Kyuhyun kembali memasuki ruangan makan.

“Choi Siwon ingin berbicara denganmu Seohyun-ah, dia tak ingat nomor ponsel mu...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun kontan mengetuk dahinya.

“Choi Siwon? Suaminya Tiffany?” tanya Seohyun bagi idiot membuat Kyuhyun tersenyum mengusap kepalanya.

“Pergi lah, dia menunggumu...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun berdiri dari duduknya dan segera berlalu, “Harin makan sama Appa yaa...” ucap Kyuhyun kini duduk dikursi tempat Seohyun duduk tadi.

“Aaa... Appa payiwaa...” ucap gadis kecil itu tak sabaran membuat Kyuhyun terkekeh geli menyuapkan makanan kedalam mulut bawel gadis kecil itu.

Sementara Seohyun meraih gagang telepon dengan pertanyaan yang memenuhi isi kepalanya, mengapa suami Tiffany menelponnya? Apakah ada hal yang begitu penting?

“Yoboseyo?” tanya Seohyun bersambut dengan dehaman ringan seseorang diseberang sana.

"Seohyun-ssi, maaf mengganggu pagimu..." ucap pria itu terdengar penuh keraguan dan entah mengapa sebuah firasat buruk memenuhi hati Seohyun.

"A-aniyaa, gwaenchana. Eum, jika boleh tahu apakah ada sesuatu yang penting?" tanya Seohyun membuat dehaman itu kembali terdengar.

"Seohyun-ah, Tiffany sekarang berada dirumah sakit." Ucap pria itu terdengar penuh keraguan.

"Hah? Dirumah sakit mana? Tiffany, ah tidak apa yang terjadi dengan Tiffany?" tanya Seohyun kini di dera perasaan khawatir.

"Seohyun-ah, aku sangat mengenal siapa dirimu dan bagaimana selama ini kau berada disisi Tiffany. Aku ingin menceritakan sesuatu padamu dan aku berharap kau dapat memberikan nasihat baik untuk Tiffany nantinya..."

-Seoul Hospital-

Tanpa menunggu sang suami membukakan pintu mobil untuknya, Seohyun berlari keluar dari dalam mobilnya. Kyuhyun menghela napasnya lelah melihat istrinya yang menjadi begitu panik sedari tadi, bahkan karena keadaan sedang tidak baik. Mereka tadi terpaksa menitipkan Harin

pada sang ibu dan ibunya merasa sangat senang dapat mengurus cucu kesayangannya.

Ya Kim Jina sudah terbebas dari hukuman penjara selama 10 tahun terakhir dipotong masa tahanan, akhir bulan Juli tahun lalu Kim Jina resmi bebas dan kembali ke rumah. Kim Jina sangat menyukai jika cucu-cucunya dirumah dan Harin yang bawel mampu mencuri hati sang nenek hingga menjadi balita kesayangan semua orang.

Kyuhyun menarik lengan Seohyun hingga langkah setengah berlari wanita itu terhenti, “Sayang, tenanglah. Kau tidak akan mungkin menenangkan seseorang jika kau sendiri tidak tenang.” Ucapnya seraya menangkap wajah cantik yang terlihat pucat itu.

Seketika air mata Seohyun terjatuh begitu saja, “Tiffany selama ini menderita Oppa dan aku turut menjadi bagian yang membenarkan delusi nya. Aku tak tahu harus bagaimana sekarang. Tiffany tertekan dan masih tak sadarkan diri hingga detik ini...” ucap Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

“Kau istriku yang baik dan kau adalah sahabat terbaik yang Tiffany miliki, aku yakin kau bisa memberikan yg terbaik untuknya. Yang dia butuhkan sekarang adalah rasa aman dan nyaman. Tidak untuk psikiater dan pengobatan lainnya. Kau harus menjadi sosok yang paling mempercayai dirinya agar

dia dapat percaya bahwa kau tak mencercanya...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

“Ayo kita menemui Tiffany bersama...” ucap Kyuhyun menggenggam tangan istrinya erat dan Seohyun tersenyum, sedikit berjinjit mengecup pipi luas sang suami, tak peduli semua orang yang berada dilorong rumah sakit itu melihat pada mereka.

“Terima kasih banyak sudah membuatku sedikit lebih tenang Oppa...” ucap Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

“Sudah kewajiban ku membuat istriku tenang...” bisik Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum manis. Suaminya memang segalanya...

-

Sementara didalam kamar perawatan Tiffany...

“Mom, demi Tuhan, Daddy tak pernah menekan ku dan menyakiti ku. Malahan semua perhatian dan bimbingan yang Daddy berikan membuatku menjadi siswi terbaik di sekolah. Aku menguasai 6 bahasa dan selalu menang dalam kompetisi debat dan olimpiade matematika. Itu semua peran Daddy yang besar dalam mendukung semua minat dan bakat ku...”

“Kau mengatakan semua ini tidak untuk membela Daddy, bukan? Patty, kau tahu sendiri bagaimana Mom menyayangimu dan Mommy tahu Daddy pernah membentak

mu saat pulang dari sekolah...” ucap Tiffany menanggapi perkataan putrinya barusan yang terkesan membela ayahnya.

“Tidak Mom, aku rasa kau salah persepsi. Waktu itu aku ingin mengikuti 5 kompetisi sekaligus sementara aku sendiri harus menghadapi ujian tengah semester. Daddy meminta ku untuk tidak memaksakan kehendak demi menuruti ambisi ku. Daddy memang keras padaku untuk membagi porsi diri dan mengajarkan ku bagaimana caranya untuk menekan ambisi dalam diriku. Mom percayalah, Daddy tak pernah berubah dan banyak sisi kebaikan dalam diri Daddy. Selama ini Mommy selalu memandang buruk Daddy hingga tak ada yang benar di mata Mommy. Maaf aku bukannya menyalahkan Mommy, disini Mommy yang tak pernah mempercayai apapun yang Daddy katakan...” ucap Patricia berusaha memberi pengertian pada sang ibu agar ibunya dapat sedikit memahami keadaan yang sebenarnya.

Tiffany tertegun dan memikirkan semua perkataan sang putri dan semua yang telah ia lewati selama 6 tahun terakhir bersama Siwon. Memang benar, pertengkaran yang terjadi karena semua tuduhan yang ia layangkan pada Siwon dirinya memang tak pernah mempercayai Siwon, tidak sama sekali. Wajar saja jika Siwon memilih untuk pergi dari kehidupannya.

“Patty, apakah kau menyayangi Mommy? Jika nanti kami benar-benar bercerai, apakah kau akan lebih memilih

mengikuti Daddy?” tanya Tiffany membuat Patricia menggenggam kedua tangannya.

“Tidak Mom, aku tidak akan pernah meninggalkan Mommy sampai kapanpun itu. Kita memang sudah tak dapat menahan Daddy untuk tidak pergi, tapi aku akan selalu berada disisi Mommy, menemani hingga kau kembali pulih seperti dahulu Mom...” ucap Patricia meyakinkan sang ibu.

Tiffany tersenyum sedih seiring dengan air matanya yang jatuh, “Patricia, kau satu-satunya yang Mommy miliki di dunia ini sayang...” ucap Tiffany terisak membuat gadis cantik itu memeluk tubuhnya erat.

“Aku sangat mencintai *Mommy*...” ucap gadis remaja itu membuat Tiffany tersedak oleh tangisannya sendiri.

“Kau juga memiliki kami, Tiff...” ucap Seohyun dan Taeyeon saling tatap dan mereka tersenyum manis saat Tiffany menatap padanya.

“Peluk aku sebentar sahabat-sahabat terbaik ku...” lirik Tiffany membuat Seohyun dan Taeyeon langsung memeluk tubuhnya erat.

“Seohyun-ah, Taeng-ah, rumah tangga ku akan berakhir...” lirik Tiffany membuat Taeyeon menitikkan air matanya. Taeyeon sempat marah dan bertengkar dengan Siwon diluar sana namun Seohyun datang dan memberikan penjelasan atas semua yang terjadi pada sahabat kesayangannya itu,

Tiffany hancur dari dalam sejak lama dan tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Siwon berhak untuk memilih pergi dengan rasa lelahnya tak ada yang dapat menahan seseorang untuk bertahan pada hubungan yang tak baik untuk dirinya sendiri.

“Hidupmu tak akan berakhir seiring dengan hal itu terjadi sayang, aku dah Seohyun akan menemanimu, asal kau percaya. Kami tak akan pernah sekalipun meninggalkanmu...” bisik Taeyeon membuat Tiffany menangis dalam pelukannya dan Seohyun.

“Terlebih dari semua yang ada, kau harus mempercayai dirimu sendiri bahwa semuanya baik-baik saja. Fany-ah, hidupmu sangat berharga, ikhlaskan semua yang pergi dan mari kita melihat kedepan...” bisik Seohyun membuat Tiffany kian menangis dan bersyukur dirinya masih memiliki sahabat terbaik dalam hidupnya.

Persahabatan yang tak akan pernah berubah dan berakhir meski waktu membawa semua yang pernah datang pergi dan yang pegi kembali. Tiffany bersyukur memiliki Seohyun dan Taeyeon dalam hidup nya.

-

Hingga sore menyapa, Taeyeon dan Seohyun berusaha menemani Tiffany melewati hari terburuknya hingga perasaannya menjadi jauh lebih baik. Tiffany menerima saran

dokter untuk menerima terapi dari psikiater dan mulai besok Tiffany menerima untuk dirawat di ruang rehabilitasi untuk pemulihan jiwa. Tiffany kini menerima keadaannya dan ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi demi putri kesayangannya Patricia.

Saat melangkah keluar dari kamar perawatan itu, senyuman Seohyun dan Taeyeon lantas memudar. Taeyeon kontan menitikkan air matanya seraya memeluk tubuh Seohyun erat. Wanita itu menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Seohyun. Bagi Taeyeon derita Tiffany adalah dukanya juga.

“Seohyun-ah, mengapa semua ini bisa terjadi? Mengapa kita tak pernah menangkap bahwa Tiffany hancur setelah kehilangan semuanya. Harusnya hari ini aku berbagi kebahagiaan pada kalian, tapi ternyata kini aku harus dihadapkan pada perasaan dimana bahagia ku tidak berarti lagi disaat melihat salah satu diantara kita hancur dan terluka...” ucap Taeyeon disela tangisannya.

Seohyun pun tersenyum sedih mengusap punggung sahabatnya itu, “Taeyeon-ah, aku memahami perasaanmu saat ini, tapi kita tak memiliki daya apapun dalam hal ini, kita tak berdaya saat takdir berbicara...” ucapnya membuat Taeyeon menganggukkan kepalanya.

“Seohyun-ah, mianhae...” ucap Taeyeon membuat Seohyun melepas pelukannya dan berusaha menatap mata Taeyeon.

“Maaf untuk apa Taeyeon-ah?” tanya Seohyun membuat sahabatnya itu menggeleng samar seraya membuang pandangannya.

“Maaf sudah berpikiran picik padamu selama ini. Aku merasa kau terlalu sombong dengan semua kebahagiaan yang telah kau raih dan sekarang aku mengerti apa yang kau rasakan selama ini. Tak ada yang namanya kebahagiaan saat melihat sahabat kita bersedih. Kini aku dapat memahami perasaanmu...” lirik Taeyeon membuat Seohyun tersenyum seraya kembali memeluk sahabatnya itu.

“Taeyeon-ah, andai aku dapat membagi kebahagiaan yang kumiliki, aku pasti akan melakukannya. Aku percaya tidak ada yang kekal di dunia ini, jadi tak ada alasan untukku menjadi sombong. Saat takdir datang membawa alur kisahnya, baik ataukah buruk, sebagai manusia kita hanya dapat menjalaninya dengan lapang dada. Kehidupan itu bagai roda yang berputar dan semua orang memiliki cara masing-masing untuk menghadapinya. Mungkin hari ini adalah bagian terburuk untuk kehidupan Tiffany dan hari ini akan menjadi jembatan untuknya meraih semua kebahagiaan lain di masa depan. Untukmu, kau tak berdosa untuk menikmati

kebahagiaan yang Tuhan kehendaki untuk mu. Nikmati semuanya dalam rasa syukur dan Tuhan akan memberkati mu..." ucap Seohyun membuat Taeyeon menganggukkan kepalanya.

"Taeyeon-ah, sesungguhnya kami beruntung memiliki sahabat baik sepertimu..." ucap Taeyeon tulus dan Seohyun bersyukur dapat menjadi pribadi yang lebih baik untuk semua orang-orang yang mengasihinya.

Di perjalanan...

"Apakah perasaanmu sudah baik-baik saja?" tanya Kyuhyun setelah membawa Seohyun bersandar di dada bidangnya.

Seohyun hanya mengangguk seraya menatap jauh kedepan, "Oppa, jika suatu saat nanti kau mulai merasa jenuh padaku dan aku tak peka untuk semua yang kau rasakan, bisakah kita secepatnya memperbaiki itu semua dengan bicara dari hati ke hati?" tanyanya membuat Kyuhyun mengusap kepalanya.

"Jika suatu saat nanti hal itu terjadi, aku akan mengajakmu mendatangi kelas bimbingan pra nikah di gereja. Kita bisa kembali menata ulang hati kita, mengingat semua

hal yang baik dan saling memahami keadaan yang mungkin dapat membuat perasaan dan ego kita berubah. Banyak jalan untuk bertahan jika kita mau bertahan sayang dan cara itu tak hanya dapat di tempuh oleh satu pihak diantara kita. Kita berdua, akan memperbaiki semuanya bersama dan perlahan-lahan..." ucap Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum mendongakkan kepalanya, mengecup rahang suaminya itu dan memeluk tubuhnya erat.

"Mungkin aku benar-benar salah satu dari sekian banyak wanita yang beruntung di dunia ini Oppa. Kau sungguh suami ku yang terbaik..." ucap Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum mengecup puncak kepalanya.

Jika suatu saat nanti mereka harus berakhir, Kyuhyun ingin takdir Kematian lah yang memisahkan mereka.

Tidak ada yang lain...

Takdir dengan semua kisahnya pada masing-masing manusia, membuat setiap orang memiliki kisah hidup dan peran yang berbeda. Bahagia itu relatif, setiap orang dapat memiliki kebahagiaan menurut perspektif mereka masing-masing dan untuk Seohyun dan Kyuhyun. Kebahagiaan mereka adalah senang dan susah bersama, membesarkan buah hati mereka sampai nanti takdir Tuhan memberikan akhir untuk mereka. Entah itu baik atautkah buruk, mereka

akan melakukan yang terbaik agar tak pernah ada sedikitpun
sesal di kemudian hari...

End of Everything

Tentang Penulis

Panggil saja Mawar, aktif di wattpad dengan username @Dear_AS. Penulis fiksi romantis yang mencintai Seohyun dan Kyuhyun sebagai salah satu Couple Cast kesukaannya baik di dunia kepenulisan maupun dunia nyata. Semoga SEOKYU segera bersatu Amin ☺

Berasal dari kota khatulistiwa yang panas, membuat imajinasi liar bertumpah ruah ingin di realisasikan dalam sebuah cerita karangan utuh. Pencinta Genre romantis erotis, membuat semua tulisan yang hanya menyasar para pembaca dewasa, baik pribadi maupun usia. Penulis yang masih terus belajar menulis karena memang tidak memiliki keahlian di bidang kepenulisan. Memiliki alur cerita rata-rata sedikit rumit karena saya percaya setiap orang memiliki masa lalu yang rumit sebelum memetik kebahagiaan di masa kini dan mendatang. Mohon maaf dengan begitu banyak kekurangan pada tulisan saya, bahkan tulisan yang sekarang berada di tangan anda dalam bentuk Ebook. Saya selalu berharap dapat terus menciptakan kisah-kisah terbaru yang dapat membekas dihati kalian para pembaca. Terima kasih ☺